

**PERADABAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN
STUDI ANALISIS NILAI KEIMANAN SEBAGAI PILAR UTAMA
PERADABAN DALAM AL-QUR'AN**

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
Untuk memperoleh gelar Doktor (Dr)



Oleh :
RATONI
NIM : 163530014

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M/1442 H**

ABSTRAK

Kesimpulan dari disertasi ini adalah bahwa nilai-nilai keimanan yang merupakan pilar utama peradaban dalam Al-Qur'an telah terbukti dalam kancah kehidupan umat manusia sebagai *icon* utama perubahan. Peralihan masa yang dikenal dengan masa jahiliah menuju masa Islamiyah adalah bukti nyata akan hal tersebut. Keimanan atau keyakinan yang menjadi *icon* perubahan besar ini telah merubah *mindset* masyarakat jahiliah. Keimanan yang merupakan landasan hidup pada tataran aplikasi diturunkan menjadi seperangkat nilai-nilai kehidupan yang menjadi standar perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai pilar utama peradaban, kehadiran nilai-nilai keimanan ini dapat menentukan eksisnya suatu peradaban, nihilnya nilai-nilai ini dalam kehidupan bisa berakibat pada kehancuran. Dalam konteks kehancuran peradaban dalam Al-Qur'an sebagai akibat dari penyimpangan nilai-nilai keimanan, ditemukan hal-hal berikut, *pertama* kehancuran umat terdahulu bukan karena faktor alam yang melatarbelakanginya, namun karena penyimpangan yang mereka lakukan, alam dijadikan sebagai media untuk menghukum mereka yang menyimpang, *kedua* penyimpangan tersebut terjadi dalam skala yang masif dan mayoritas, bukan kelompok kecil atau segelintir orang yang melakukan penyimpangan, *ketiga* kehancuran mereka selalu didahului dengan peringatan dari para Nabi yang tidak diindahkan ajaran-ajarannya disertai dengan sikap perlawanan dan kesombongan.

Hadirnya nilai-nilai keimanan dalam kehidupan selalu berkonsekwensi pada tumbuh dan berkembangnya suatu peradaban, sebab pada hakekatnya pengamalan nilai-nilai keimanan secara komprehensif memberikan dorongan kuat pada pengembangan aspek-aspek kehidupan, baik material maupun spiritual.

Penelitian ini sejalan dengan pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi (W.2013 M), Malik bin Nabi (W.1973 M), Sayyid Quthb (W.1966 M) dan Yusuf al-Qaradhawi (1995) yang menekankan aspek keimanan sebagai suatu hal yang fundamental di dalam kehidupan.

Sebaliknya, penelitian ini bertolak belakang secara diametral dengan beberapa pemikir diantaranya: 1) Ludwig Feuerbach (1804 – 1872), yang pernah menyatakan bahwa yang absolut bukanlah Tuhan melainkan alam atau *nature*. Ia menyebut dimensi ketuhanan dan seluruh dunia keagamaan merupakan dunia khayalan, tuhan merupakan ilusi tertinggi manusia, sedangkan dunia realita hanyalah dunia kebendaan atau materi itu sendiri. 2) Freidrich Nietzsche (1844 – 1900) yang dengan terang-terangan mengatakan bahwa tuhan telah membusuk dan telah mati. Dua tokoh ini secara terang-terangan menolak keberadaan Tuhan, sehingga berbicara tentang keimanan bagi mereka tidak ada relevansinya. 3) G.W. Leibniz (1646-1716)

menyatakan, bahwa agama adalah urusan perorangan (individu) saja, tidak boleh mencampuri urusan-urusan negara. 4) J.J. Rousseau (1712-1778) yang berpendapat, bahwa agama harus dipisahkan dengan urusan-urusan dunia termasuk dunia pendidikan, karena keduanya adalah dua hal yang saling bertentangan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhū'i*, sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara mengumpulkan data baik primer maupun sekunder, kemudian penulis melakukan pengolahan data secara deskriptif-analitik. Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah kajian isi yaitu suatu analisis data yang sistematis dan obyektif.

ABSTRACT

The conclusion of the dissertation is that the faith values as the main pillar of civilization in the Qur'an have been proven in human life as the main icon of change. The transition from the jahiliah period to the Islamic period is the conclusive evidence. The faith that became the icon of big changes shifted the jahiliah people's mindset. The faith that became the foundation of life at the application level turned out to be a set of life values which become the standard of behavior in social life.

As the main pillar of civilization, the presence of these faith values can determine the existence of a civilization, the absence of these values in life can result in destruction. In the context of the civilization destruction in the Qur'an as a result of the deviation of religious values, it finds out that; First, the destruction of the previous community was not due to natural factors, but because of the deviation they committed. Nature is used as a medium to punish those who deviate. Second, these deviations occurred on a massive and large scale, not a small group or a handful of people who committed deviations. Third, their destruction was always preceded by warnings from the prophets whose teachings were heeded by an attitude of resistance and arrogance..

The presence of the faith values in life always has consequences for the civilization's growth and development, because in essence the practice of faith values comprehensively gives strong performance in the development of aspects of life, both material and spiritual.

This research is in line with the thoughts of Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi (W 2013 AD), Malik bin Nabi (W 1973 AD), Sayyid Quthb (W 1966 AD), and Yusuf al-Qaradhawi (1995) who emphasized the aspects of faith as something fundamental in life.

On the contrary, this research contrasts diametrically with several thinkers including: 1) Ludwig Feuerbach (1804-1872) who once stated that the absolute was not God but nature. He said the divine dimension and the whole religious world as an imaginary world, God was the supreme illusion of man, while the world of reality was only the world of matter or matter itself. 2) Friedrich Nietzsche (1844-1900) who openly said that God was rotten and dead. These two figures openly reject the existence of God, so talking about faith for them was irrelevant. 3) G.W. Leibniz (1646-1716) stated that religion was a matter of an individual only, it must not interfere with state affairs. 4) J.J. Rousseau (1712-1778) argued that religion should have been separated from world affairs, including the world of education, because they were two opposites.

This research used qualitative method with maudhū'i interpretation approach, while the type of research is library research, so the technique of

collecting data was by collecting both primary and secondary data, then the writer processed the data by descriptive-analytics. The data analysis technique the writer used was content review, that was analyzing data systematically and objectively.

الملخص

خلاصة هذه الرسالة أن قيم الإيمان ، التي هي ركائز الحضارة الأساسية في القرآن ، قد أثبتت في ساحة حياة الإنسان كرمز للتغيير. إن انتقال الفترة المعروفة بالجاهلية إلى عصر الإسلاميه دليل واضح على ذلك. الإيمان أو المعتقد الذي أصبح رمزاً لهذا التغيير الكبير قد غير عقلية المجتمع الجاهلي. الإيمان الذي هو أساس الحياة على مستوى التطبيق يتم تقليصه إلى مجموعة من قيم الحياة التي أصبحت معيار السلوك في الحياة الاجتماعية.

باعتبارها الركيزة الأساسية للحضارة ، فإن وجود هذه القيم الإيمانية يحدد وجود حضارة ، وغياب هذه القيم في الحياة يؤدي إلى الدمار. في سياق هدم الحضارة في القرآن نتيجة انحراف القيم الإيمانية ، نجد ما يلي: أولاً ، لم يكن هلاك الناس السابقين بسبب عوامل طبيعية من ورائها ، بل بسبب انحرافاتهم ، تم استخدام الطبيعة كوسيلة لمعاقبة أولئك الذين ينحرفون. وثانياً ، يحدث هذا الانحراف على نطاق واسع والأغلبية ، وليس مجموعة صغيرة أو حفنة من الناس الذين ينحرفون. ثالثاً ، يسبق تدميرهم دائماً بتحذيرات من رسل الأنبياء وهم لم يصغوا لتعاليمهم مصحوبة بموقف من المقاومة والخطورة..

إن وجود القيم الإيمانية في الحياة تأثير على نمو الحضارة وتطورها. هذا لأن التطبيق لقيم الإيمانية الشاملة تعطي دفعة قوية لتنمية جوانب الحياة ، سواء كانت مادية أم روحية.

يتوافق هذا البحث مع أفكار محمد سعيد رمضان البوطي (ت. ٢٠١٣ م) ، ومالك بن نبي (ت. ١٩٧٣ م) ، وسيد قطب (ت. ١٩٦٦ م) ويوسف القرضاوي (١٩٩٥) الذين يؤكدون على جوانب الإيمان كشيء أساسي في الحياة.

من ناحية أخرى ، يتناقض هذا البحث تماماً مع العديد من المفكرين بما في ذلك: (١) لودفيغ فويرباخ (١٨٠٤-١٨٧٢) الذي ذكر ذات مرة أن المطلق ليس الله بل الطبيعة أو الطبيعة. لقد أطلق على البعد الإلهي والعالم الديني كله عالمًا خياليًا ، وكان الله هو الوهم الأسمى للبشرية ، بينما كان عالم الواقع هو عالم المادة أو المادة نفسها. (٢) فريدريش نيتشه (١٨٤٤ - ١٩٠٠) الذي قال علانية أن الله قد اضمحل ومات. هذان الشخصان يرفضان علانية وجود الله ، لذا فإن الحديث عن الإيمان بالنسبة لهما لا علاقة لهما. (٣) غيغواط صرح لايبنيث (١٦٤٦-١٧١٦) أن الدين هو مسألة فرد ، ولا يجوز التدخل في شؤون الدولة. (٤) ج. جادل روسو (١٧١٢-١٧٧٨) بأنه يجب فصل الدين عن الشؤون الدنيوية ، بما في ذلك التعليم ، لأنهما متضادان.

تستخدم هذه الدراسة منهجًا نوعيًا باستخدام منهج التفسير الموضوعي ، في حين أن نوع البحث الذي يستخدمه الباحث هو البحث المكتبي ، لذا فإن أسلوب جمع البيانات هو جمع البيانات سواء كانت رئيسيا أم إضافيا ، ثم يقوم الباحث بمعالجة البيانات الوصفية و تحليلية. أسلوب تحليل البيانات الذي يستخدمه الباحث هو دراسة المحتوى ، وهو تحليل منهجي وموضوعي للبيانات.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ratoni
NIM : 163530014
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Disertasi : Peradaban Manusia Dalam Al-Qur'an Studi
Analisa Nilai Keimanan Sebagai Pilar Utama
Peradaban Dalam Al-Qur'an

Menyatakan bahwa :

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dan karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 29 April 2021
Yang membuat pernyataan,



RATONI

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

**PERADABAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN STUDI ANALISA
NILAI KEIMANAN SEBAGAI PILAR UTAMA PERADABAN
DALAM AL-QUR'AN**

DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Doktor Ilmu Tafsir

Disusun oleh : **RATONI**

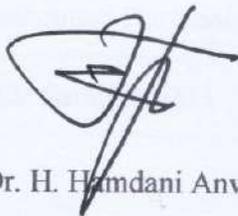
NIM : 163530014

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
Diujiikan.

Jakarta, 20 Juni 2021

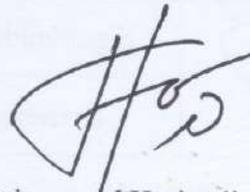
Menyetujui:

Pembimbing I



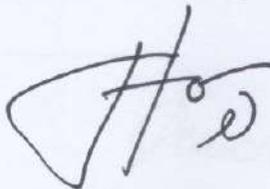
Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.

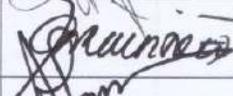
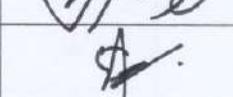
TANDA PENGESAHAN DISERTASI

PERADABAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN STUDI ANALISA NILAI KEIMANAN SEBAGAI PILAR UTAMA PERADABAN DALAM AL-QUR'AN

Disusun :

Nama : RATONI
NIM : 163530014
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

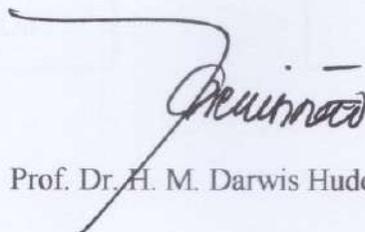
Telah diajukan pada sidang promosi doktor pada tanggal :
25 Januari 2022

No.	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.	Ketua/Penguji I	
2.	Prof. Dr. H.M.Darwis Hude, M.Si.	Penguji II	
3.	Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A.	Penguji III	
4.	Prof. Dr. H.Hamdani Anwar, M.A.	Pembimbing I	
5.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Pembimbing II	
6.	Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Sekretaris	

Jakarta,

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin
ا	^
ب	B
ت	T
ث	Ts
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	Dz
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Sh
ض	Dh

Arab	Latin
ط	Th
ظ	Zh
ع	‘
غ	G
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ء	A
ي	Y

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya جَدَّ, ditulis *jadda*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis

dengan *û* atau *Û*. Seperti *يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ* (*yâ banî Âdama khudzû zînatakum*).

- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, atau diperbolehkan dengan menggu-nakan transliterasi *al-qamariyah*, asalkan selalu konsisten. Contoh: *السُّهْدَاءُ سَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ* (*asy-Syuhadâ/ al-Syuhadâ Sayadkhulûna al-jannata*).
- d. Huruf *ta* marbutah (ة) apabila terletak di akhir kalimat ditulis dengan *h*. Jika di tengah kalimat ditulis dengan *t*. Contohnya: *وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ* وَءَاتُوا الزَّكَاةَ (*Wa aqîmû ash-shalât wa âtu az-zakâh/ wa aqîmu al-shalât wa âtû al-zakâh*).

Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya. Misalnya: *إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ* (*Inna Allâha Ghafûrun ar-Rahîmu/ al-Rahîmu*).

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur, penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, yang dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis diberikan kekuatan baik secara fisik maupun psikis sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, para tabi'in dan tabi'at serta umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya, Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun atas izin Allah SWT dan berkat bantuan serta motivasi dan bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis alhamdulillah dapat menyelesaikan disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI yang telah memfasilitasi penulis untuk belajar di program Doktor pada Institut PTIQ Jakarta, melalui program Beasiswa 5000 Doktor;
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta;
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta;
4. Bapak Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A, selaku promotor dan pembimbing penulis yang telah mengarahkan dan memotivasi untuk penyelesaian disertasi ini;
5. Bapak Dr. Muhammad Hariyadi, M.A, Ketua Prodi Doktor Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sekaligus Pembimbing yang telah memotivasi dan arahan kepada penulis untuk penyelesaian disertasi ini;
6. Ibu Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A, Ketua Prodi Doktor Ilmu al-Qur'an dan Tafsir periode 2018-2020 yang tidak pernah mengenal lelah dalam memberikan motivasi dan bimbingannya;

7. Segenap dosen dan civitas akademika Institut PTIQ Jakarta yang sudah memberikan pelayanan akademik yang maksimal terhadap penulis;
8. Kepala perpustakaan Institut PTIQ Jakarta, Perpustakaan UIN Jakarta, dan Perpustakaan Umat Islam Iman Jama Lebakbulus yang sudah banyak memfasilitasi penulis dalam penyelesaian disertasi ini;
9. Orang tua penulis Bapak Taswadi (alm) dan Ibu Ruqoyah, mertua Bapak Maryono (alm) dan Ibu Raolah, Isteri tercinta Eni Marasaki Yuniarti, S.E, ananda Jundurrahim H.F dan Hana Amania A.F yang senantiasa memberikan spirit tiada henti terhadap penulis;
10. Ketua STAI Brebes yang telah memberikan rekomendasi studi, para unsur pimpinan, serta seluruh dosen dan karyawan STAI Brebes yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis;
11. Teman-teman mahasiswa seperjuangan Pascasarjana khususnya kelas Beasiswa Program 5000 Doktor Kementerian Agama angkatan tahun 2016 kampus Institut PTIQ Jakarta, mereka adalah Adudin Alijaya (STAI Miftahul Huda Subang), Nurlizam (IAIN Bukittinggi), Datuk Muhammad Taufiq (IAIN Bukittinggi), Deddy Ilyas (UIN Raden Fatah Palembang), Nurlizam (IAIN Bukittinggi), Juhdi Rifa'i (STAI Syamsul Ulum Sukabumi), Faizin (UIN Imam Bonjol Padang), Nandar Sunandar (STAI Al-Qudwah Depok), Luqman (STID Al-Hikmah Jakarta), Ina Salmah Febriany (Univ.Islam Ath-Thahiriyyah Jakarta), Niila Khairu Amaliya (IAIN Ternate), Iqrom Faldiansyah (IAIN Bangka Belitung), H. Jauhar Hatta (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), H. Zainal Arif (Univ. Muhammadiyah Tangerang), dan Dedy Kusuma Wardani (STIT Al-Aziziyah Lombok Barat NTB), yang senantiasa *sharing* tanpa lelah, dan umumnya seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan di halaman ini.

Berharap kepada Allah semata memberikan balasan terbaik kepada semuanya atas segala motivasi dan dorongan yang diberikan kepada penulis sehingga disertasi ini bisa selesai.

Dan hanya kepada-Nya jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin...

Jakarta, 29 April 2021.
Penulis,

RATONI

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstraksi Bahasa Indonesia	iii
Abstraksi Bahasa Inggris	v
Abstraksi Bahasa Arab	vii
Pernyataan Keaslian Disertasi	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xxi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	11
1. Identifikasi Masalah.....	11
2. Rumusan Masalah.....	11
3. Pembatasan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
F. Metodologi Penelitian.....	17
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	17
2. Data dan Sumber Data	18
3. Teknik Input dan Analisa Data	18
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II DISKURSUS TENTANG PERADABAN MANUSIA	21
A. Definisi Peradaban	21
1. Tinjauan Secara Bahasa	21
2. Peradaban dan Kebudayaan	26
B. Peradaban dan Doktrin Keyakinan	29
C. Peradaban dan Kehidupan Sosial.....	33
D. Peradaban dan Kehidupan Ekonomi.....	39
E. Peradaban dan Kehidupan Politik.....	45

BAB III PERADABAN PERADABAN GLOBAL MANUSIA DAN KEHADIRAN AL-QUR'AN	49
A. Dua Peradaban Adidaya Menjelang Al-Qur'an Diturunkan ..	49
1. Peradaban Romawi	49
a. Asal Usul Romawi	49
b. Romawi Pada Masa Republik	52
c. Romawi Pada Masa Kekaisaran.....	53
d. Peradaban Romawi Pada Masa Kehadiran Al-Qur'an..	56
2. Peradaban Persia	70
a. Sejarah Persia	70
b. Peradaban Persia Pada Masa Kehadiran Al-Qur'an.....	74
B. Kehadiran Al-Qur'an Di Tengah-Tengah Masyarakat Arab Jahiliah.....	80
1. Term Jahiliah	81
2. Al-Qur'an dan Tantangan Besar Menghadapi Tradisi Jahiliah	89
3. Dari Peradaban Jahiliah Menuju Peradaban <i>Qur'ânî</i>	102
BAB IV ANALISIS NILAI KEIMANAN SEBAGAI PILAR PERADABAN DALAM AL-QUR'AN.....	109
A. Lafaz Iman, Derivasi dan Pengertiannya Dalam Al-Qur'an ..	109
1. Lafaz Iman Dalam Al-Qur'an	109
2. Pengertian Iman	112
B. Sarana-Sarana Dalam Mengokohkan Keimanan.....	118
1. Keilmuan	126
2. Amaliah Ibadah	138
C. Pengaruh Keimanan Dalam Kehidupan Individu dan Kolektif	143
1. Dampak Iman Pada Personal	143
a. Sakinah (Ketenangan)	143
b. Akhlak yang Mempesona.....	147
2. Dampak Iman Pada Kehidupan Kolektif	152
a. Indahnya Persaudaraan.....	153
b. Solidaritas Sosial	157
c. Jaminan Keamanan Dalam Masyarakat	163
D. Hilangnya Keimanan Memicu Tumbangnya Peradaban	165
1. Peradaban-Peradaban yang Punah Dalam Al-Qur'an.....	167
a. Peradaban Kaumnya Nabi Nuh A.S.....	167
b. Peradaban Kaumnya Nabi Hûd A.S.....	171
c. Peradaban Kaumnya Nabi Saleh A.S.....	177
d. Peradaban Kaumnya Nabi Luth A.S.....	183
e. Peradaban Kaumnya Nabi Syu'aeb 'A.S.....	190

f. Peradaban Fir'aun	194
g. Peradaban Kaum Saba'	211
2. Faktor Utama dan Faktor Turunan Pemicu Tumbangnya Peradaban.....	217
a. Kezaliman	220
b. Dekadensi Moral	223
c. <i>Kufr</i> Nikmat	225
d. Kesombongan.....	228
e. <i>Kidzb</i>	230
E. Konsekuensi Iman Dalam Membangun Peradaban	233
1. Urgensitas Moral Dalam Mengokohkan Peradaban	234
2. Ilmu Pengetahuan Memajukan Peradaban.....	244
3. Peradaban yang Dibangun Para Nabi Dalam Al-Qur'an ...	253
a. Nabi Ibrahim A.S Peletak Dasar Peradaban	254
b. Nabi Yūsuf A.S.. dan Peradaban Mesir Kuno	260
c. Nabi Sulaiman A.S.. dan Peradaban Bani Israil.....	270
d. Nabi Muhammad SAW dan Peradaban Arab	278
BAB V PENUTUP	289
A. Kesimpulan	289
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	290
C. Saran	290
DAFTAR PUSTAKA.....	293
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama kurang lebih 4 abad yang silam, semenjak era Rasulullah SAW sampai Dinasti ‘Abbasiyyah, peradaban Islam mengalami kejayaan. Samsul Munir menyebut masa kejayaan ini adalah masa kejayaan pertama. Setelah masa ini, datang masa kemunduran yang diawali dengan jatuhnya Baghdad di tangan Jenghis Khan tahun 1258¹, masa kemunduran ini

¹ Salah satu faktor utama jatuhnya Baghdad di tangan tentara Mongol adalah adanya pengkhianatan yang dilakukan oleh orang dalam istana yang bernama Ibnu Alqamy, dia adalah orang kepercayaan Khalifah al-Mu’tashim -penguasa terakhir Bani Abbasiyyah di Baghdad. Ibnu Alqamy sudah lama menyimpan niat busuk untuk menyingkirkan sang Khalifah, maka diam-diam ia menjalin hubungan rahasia dengan Hulaghu Khan dengan tujuan tersebut. Ia memberikan informasi-informasi penting tentang pemerintahan Baghdad dan seluk beluknya. Tidak hanya itu, ia juga mengusulkan kepada sang Khalifah untuk mengurangi anggaran militer dengan alasan keterbatasan anggaran, padahal tujuannya adalah agar kekuatan militer lemah, sehingga ketika tentara Mongol menyerang Baghdad maka akan dengan mudah ditaklukan, dan benar saja ketika usulannya disetujui sang Khalifah, kekuatan militer menjadi lemah karena anggaran yang tidak memadai, akibat fatalnya adalah ketika tentara Mongol benar-benar menyerbu Baghdad, maka jatuhlah Baghdad di tangan bangsa Mongol dengan mudah. Terjadilah pembantaian yang sangat mengerikan, bukan hanya para tentara dan penghuni istana, termasuk sang Khalifah dan keluarganya juga menjadi korban pembantaian, di samping rakyat sipil juga tidak luput dari pembantaian. Sejarah mencatat jumlah korban diperkirakan mencapai 800.000 orang dan di dalamnya ada 24.000 ulama, selain membunuh banyak orang, tentara Mongol juga membakar perpustakaan yang sangat terkenal yaitu *Dâr al-Hikmah* dan membuang buku-bukunya ke Sungai Dajlah dan menjadikannya sebagai bendungan. (Lihat: Yahya Wahib al-

berlangsung sampai tahun 1500. Setelah masa ini, umat Islam bangkit dan berjaya lagi sampai tahun 1800, dan dari tahun 1800 umat dalam keadaan mundur lagi.²

Melihat fenomena kondisi umat Islam dari waktu ke waktu tersebut, Muhammad Quthb berpendapat bahwa peradaban Islam tidak akan pernah hilang dari muka bumi ini. Pandangan ini bertolak belakang dengan pandangan bapak sosiolog muslim Ibnu Khaldûn yang berpendapat bahwa perkembangan peradaban manusia ibarat umur manusia itu sendiri, di awali dari kelahiran, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua lanjut usia lalu meninggal dunia. Menurut Muhammad Quthb pandangan ini tidak berlaku bagi peradaban Islam. Beliau beralasan bahwa peradaban Islam tidak akan pernah mati sampai kapanpun, peradaban ini bisa bangkit kembali, kalau syarat-syarat kebangkitan ini terpenuhi.³

Pandangan serupa juga disampaikan Von Grunebaum sebagaimana dikutip oleh Hamid Zarkasyi dengan nada heran, ia menyampaikan bahwa bangsa-bangsa datang dan pergi, kerajaan-kerajaan bangun dan jatuh, tapi Islam bertahan dan dapat terus mengayomi pengembara (*nomads*) dan penghuni tetap (*settlers*). Mereka tetap berupaya untuk mengikat diri mereka dengan Islam yang universal sebagai kekayaan spiritual mereka yang sangat berharga.⁴

Menurut Muhammad Quthb setidaknya ada tiga hal yang menjadikan peradaban Islam memiliki differensi dengan peradaban-peradaban lain di dunia ini, antara lain: *pertama*, sampai hari ini umat Islam mampu bertahan selama 1400 tahun lebih. *Kedua*, selama kurun waktu tersebut terjadi fluktuasi keadaan umat Islam, ada masa-masa puncak kejayaan dan kemenangan seperti pada masa Shalahuddin al-Ayyûbi⁵ dan masa

Juburi, *al-Kitâb fi al-Hadhârah al-Islâmiyyah*, Baerut: Dâr al-Gharb al-Islâmi, 1998, Cet.I, hal.297-298).

² Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2016, Cet.VI, hal.198.

³ Muhammad Quthb, *Wâqi'inâ al-Mu'âshir*, Cairo: Dâr asy-Syurûq, 1997, Cet.I, hal.106.

⁴ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Peradaban Islam Makna dan Strategi Pembangunnya*, Ponorogo: CIOS, 2010, Cet.I, hal.42.

⁵ Shalahuddin Al-Ayyubi berasal dari bangsa Kurdi. Ayahnya Najmuddin Ayyub dan pamannya Asaduddin Syirkuh. Shalahuddin lahir di benteng Tikrit, Irak tahun 532 H/1137 M. Jasa-jasanya sangat besar dalam memajukan kepentingan umat Islam, sehingga ia dikenang sebagai pahlawan besar dalam Islam. Diantara jasa-jasanya yang tidak pernah dilupakan oleh umat Islam adalah memenangkan pertarungan dalam perang Salib dan sekaligus membebaskan Palestina dari tentara Salib, mengembalikan Dinasti Fathimiyyah yang berhaluan Syi'ah dan menggantinya dengan paham Sunni. Beliau meninggal pada tahun 589 H. Di Damaskus, kepergiannya membawa kesedihan yang amat mendalam bagi kaum muslimin pada saat itu. (lihat: Ali Muhammad Muhammad ash-Shalabi, *ad-Daulah al-Fâthimiyyah*, Cairo: Muassasah Iqra, 2006, Cet.I, hal.139-152).

Muhammad al-Fâthi⁶, ada masa-masa sebaliknya. *Ketiga*, perkembangan Islam yang pesat di berbagai belahan dunia.⁷

Dari tiga fenomena ini menurutnya, peradaban Islam tidak bisa dikategorikan seperti umur anak manusia yang berujung pada tutup usia, namun ia akan eksis di sepanjang masa.

⁶ Beliau adalah Sultan Mahmud II yang bergelar al-Fatih artinya sang penakluk. Telah berkali-kali pasukan kaum muslimin sejak masa Dinasti Umayyah telah berusaha menaklukkan Konstantinopel, tetapi selalu gagal karena kokohnya benteng-benteng di kota tua itu. Baru pada tahun 1453 kota itu dapat ditaklukkan. (lihat: Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal.198).

Para Ulama pakar sejarah sepakat bahwa Muhammad al-Fatih adalah orang yang dimaksud dalam hadis Nabi:

لَتَفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ ، وَلَنَعَمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا ، وَلَنَعَمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

Konstantinopel akan ditaklukkan oleh tentara muslim, Rajanya adalah sebaik-baik raja dan tentaranya adalah sebaik-baik tentara. (Sulaeman Ibnu Ahmad Ibnu Ayyub Ibnu Mathiz al-Syami, *al-Mu'jam al-Kabir*, Mosul: Maktabah al-'Ulûm wa al-Hikâm, 1983, Jilid II, hal.38).

Tentang berita penaklukan Konstantinopel tersebut, dikuatkan dalam riwayat lain:

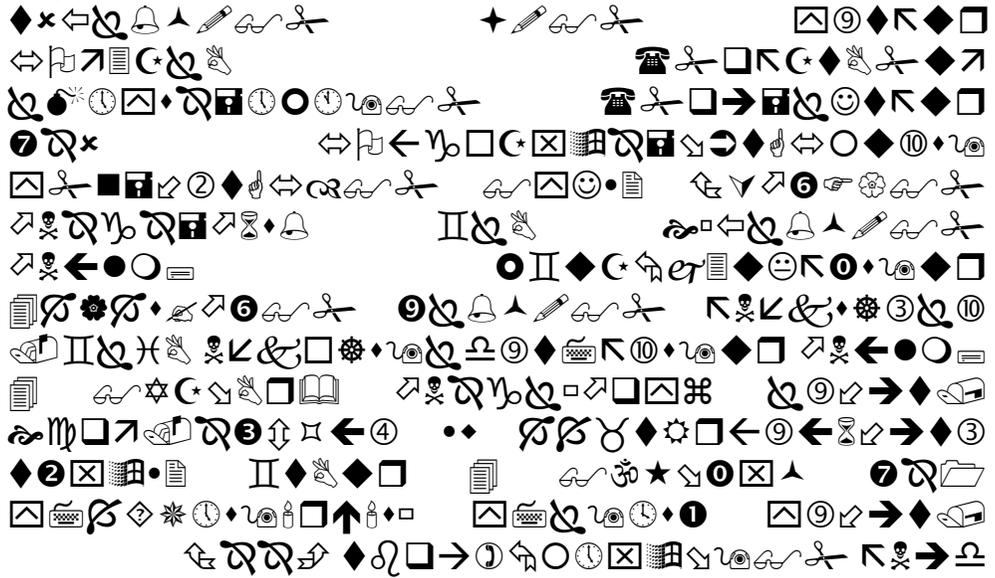
عَنْ أَبِي قَبِيلٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِي وَسُئِلَ أَيُّ الْمَدِينَتَيْنِ تَفْتَحُ أَوْلَا الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ أَوْ رُومِيَّةً فَدَعَا عَبْدُ اللَّهِ بِصُنْدُوقٍ لَهُ حَلَقٌ قَالَ فَأَخْرَجَ مِنْهُ كِتَابًا قَالَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بَيْنَمَا نَحْنُ حَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَكْتُمُ إِذْ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمَدِينَتَيْنِ تَفْتَحُ أَوْلَا الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ أَوْ رُومِيَّةً فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَدِينَةَ هِرَقْلٍ تَفْتَحُ أَوْلَا يَغْنِي قُسْطَنْطِينِيَّةً

Dari Abu Qubail ia berkata, “Kami pernah berada di sisi Abdullah bin Amr bin al-Ash ia ditanya, “Yang manakah diantara dua kota yang akan ditaklukkan lebih dahulu, Konstantinopel atau Roma?”, kemudian Abdullah meminta peti kitabnya yang masih tertutup. Abu Qubail berkata, “Kemudian ia mengeluarkan sebuah kitab dari padanya, lalu Abdullah berkata, “Ketika kami sedang menulis di sekeliling Rasulullah tiba-tiba beliau ditanya, “Yang manakah diantara dua kota yang akan ditaklukkan terlebih dahulu, Konstantinopel atau Roma?” Kemudian Rasulullah menjawab, “Kota Heraklius akan ditaklukkan terlebih dahulu, yakni Konstantinopel.” (lihat: Abu Abdullah Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Hanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imâm Ahmad Ibnu al-Hanbal*, Baerut: Muasasah ar-Risâlah, 2001, Cet.I, Jilid XI, hal.224).

Diantara pakar sejarah yang berpendapat bahwa Muhammad al-Fatih adalah orang yang diisyaratkan dalam hadis tersebut adalah Muhammad al-Shalabi, ia mengatakan bahwa yang sangat berpengaruh membentuk kepribadian seorang Muhammad al-Fatih adalah guru pembimbingnya yaitu Syekh ‘Aq asy-Syamsudin, beliau memiliki visi ketika mendidik agar ia menjadi pribadi muslim yang militan, bertaqwa, konsisten dengan hukum-hukum Islam, melaksanakan semua perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya, dan yang sangat menarik dari pola asuh gurunya adalah ia selalu mendoktrin kepada murid binaannya ini, dengan mengatkan, “Kamulah orang yang dimaksud dalam hadis “Konstantinopel akan ditaklukkan oleh tentara muslim, Rajanya adalah sebaik-baik raja dan tentaranya adalah sebaik-baik tentara.” Kamulah yang akan menaklukkan Konstantinopel.” Doktrin ini sangat membekas dalam diri Muhammad al-Fatih, sehingga ia memiliki cita-cita yang sangat kuat untuk membebaskan Konstantinopel dan akhirnya cita-cita tersebut bisa diwujudkan. (lihat : Ali Muhammad ash-Shalabi, *ad-Daulah al-'Utsmâniyyah 'Awâmilu an-Nuhûdz wa Asbâb as-Suqûth*, Cairo: Dâr at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islâmiyah, 2001, Cet.I, hal.113).

⁷ Muhammad Quthb, *Wâqi'inâ al-Mu'âshir...*, hal.107.

Fenomena ini dikuatkan dengan beberapa *nash*, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

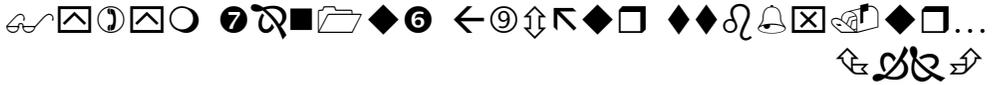


Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh di antara kalian, bahwa Allah pasti menjadikan mereka berkuasa di muka bumi sebagaimana orang-orang mukmin sebelum mereka berkuasa di muka bumi, Allah jadikan mereka penegak agama diridhai-Nya, mereka akan menikmati ketentraman dan keamanan setelah mengalami ketakutan terhadap penindasan kaum kafir. Mereka taat kepada syarait-Ku dan melenyapkan perbuatan syirik dalam bentuk apapun. Dan barangsiapa yang keluar dari Islam sesudah (janji) itu, maka mereka itu adalah orang-orang yang sangat durhaka. (an-Nûr/24: 55)

Ibnu Katsir berkata bahwa, ini adalah janji dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW bahwa Dia Allah SWT akan menjadikan di antara umatnya pemimpin-pemimpin di muka bumi ini yang berperan sebagai tokoh-tokoh perbaikan, mengajak orang untuk menyembah Allah SWT dengan kontribusi yang mereka korbankan, Allah SWT akan memberikan kemenangan kepada mereka dan mengganti keadaan mereka dari rasa takut dan khawatir dengan rasa aman dan nyaman. Semasa Rasulullah SAW hidup, Allah SWT sudah memberikan kemenangan demi kemenangan, mulai dari *Fathu Makkah, Khaibar, Bahrain, Yaman*, sebagian tanah Syam dan lain-lain. Sepeninggal Rasulullah SAW, umat Islam semakin luas wilayah kekuasaannya.⁸

⁸ Abu Al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'âni al-'Adzîm*, Ghiza: Maktabah Aulâdu asy-Syekh Li at-Turâts, 2000, Cet.I, Jilid X, hal.263.

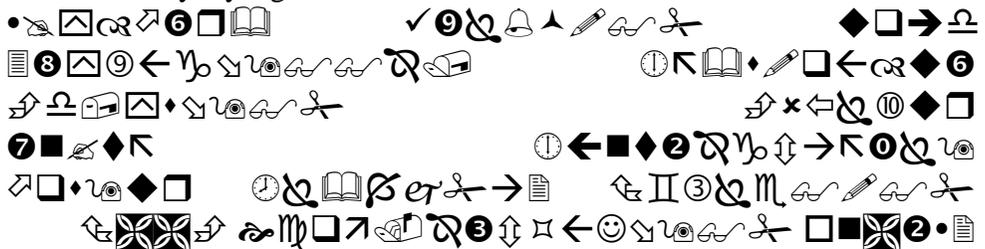
Menurut Syekh Yusuf al-Qardhawi, janji Allah SWT pada ayat tersebut bersifat *unlimited*, artinya bila suatu masa belum tercapai, maka bisa jadi akan tercapai pada masa selanjutnya karena janji Allah SWT tidak pernah meleset. Allah SWT berfirman:



...Dan janji Tuhanku itu adalah benar. (al-Kahfi/18: 98)

Namun janji ini memiliki syarat yang harus dipenuhi oleh orang-orang beriman yaitu: beriman kepada Allah SWT, beramal saleh dan beribadah kepadaNya tanpa menyekutukan sesuatupun selain-Nya.⁹

Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman:



Dialah Allah yang telah mengutus (Muhammad) Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar agar Islam dapat mengalahkan semua agama, sekalipun orang-orang musyrik membencinya. (at-Taubah/9: 33).

Syekh asy-Sya'râwi memberikan penjelasan menarik bahwa Islam senantiasa berada di atas semua agama-agama yang ada di muka bumi ini, lafaz *liyudh hirahu* (untuk dimenangkannya) mengandung pengertian bahwa Islam berdiri di atas *dhahr* (punggung) agama-agama yang ada dan sesuatu yang berada di atas punggung, maka posisinya jelas berada di atas. Sebagian orang mungkin bertanya-tanya, kenapa agama-agama lain seperti Budha, Hindu, Majusi, penyembah bintang, Yahudi dan Nasrani masih eksis dan memiliki banyak pengikut. Kami katakan bahwa, lafaz *I'lâ* (di atas) maksudnya adalah bahwa Islam memiliki argumen-argumen yang sangat kokoh dan kuat mengalahkan agama-agama lain. Di saat agama-agama lain tidak memiliki perangkat ajaran-ajaran yang mampu merespon problematika kehidupan, Islam tampil dengan gemilang merespon semua problematika kehidupan.¹⁰

⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *al-Mubasyirât bi Intishârî al-Islâm*, Cairo: Maktabah al-Wahbah, 2004, Cet.IV, hal.15.

¹⁰ Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwi, *Tafsir asy-Sya'râwi*, Cairo: Akhbâr al-Yaum, 1991, hal.5055-5056.

Contoh nyata dalam hal ini adalah, negara Italia yang di dalamnya ada Vatikan penganut Nasrani yang diikuti oleh mayoritas negara-negara barat. Vatikan dalam salah satu ajarannya mengharamkan talak, karena ajarannya ini, Vatikan sempat menyerang ajaran Islam, karena Islam membolehkan talak sebagai salah satu solusi problem rumah tangga. Namun belakangan ternyata terjadi problematika sosial yang amat berat di Italia dan masyarakat Eropa jika talak tetap dilarang, pada akhirnya diputuskan oleh Undang-Undang bahwa talak diperbolehkan. Inilah yang dimaksud, bahwa Islam sampai kapanpun di atas agama-agama yang lain.¹¹

Makna lafaz *liyudh hirahu* (untuk dimenangkannya) tersebut, menurut al-Qardhawi bahwa dimenangkannya atas segala agama, bahwa Islam mengungguli semua agama-agama yang ada, baik agama pada saat Islam muncul seperti Yahudi dan Nasrani, Paganisme Arab, Majusi Persia maupun pada saat ini, bahkan yang belum kita saksiakan hari ini, Islam akan memenangkannya, janji Allah SWT tidak pernah ingkar.¹²

Syekh Wahbah dalam tafsirnya menjelaskan mengenai ayat di atas, bahwa Islam mengungguli atas semua agama-agama yang ada, tidak ada satu agama yang mampu memberikan argumen-argumen ilmiah dan logika-logika yang memuaskan kecuali agama Islam, perjalanan sejarah umat manusia membuktikan secara gamblang kenyataan ini.¹³

Dalam hadis Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَيَبْلُغَنَّ هَذَا الْأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ¹⁴

Dari Tamim al-Dâri berkata, “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Agama ini (Islam) niscaya akan menjangkau (setiap jengkal tanah di bumi ini), sebagaimana jangkauan malam dan siang. (HR.Ahmad).

Makna ‘sebagaimana jangkauan malam dan siang’ memberikan isyarat bahwa, agama Islam akan masuk ke dalam rumah-rumah (menjadi pemeluknya) baik di perkampungan maupun di perkotaan.¹⁵

Dalam hadis yang lain:

عَنْ حُدَيْفَةَ: إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: تَكُونُ النَّبُوءَةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا شَاءَ، ثُمَّ تَكُونُ الْخِلَافَةُ عَلَى مِنْهَاجِ النَّبُوءَةِ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ

¹¹ Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwi, *Tafsir asy-Sya'râwi*..., hal.5055-5056.

¹² Yusuf al-Qaradhawi, *al-Mubasyirât bi Intishâri al-Islâm* ..., hal.28.

¹³ Wahbah az-Zuhailî, *Tafsir al-Munîr*, Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 2007, Cet.II, Jilid X, hal.187.

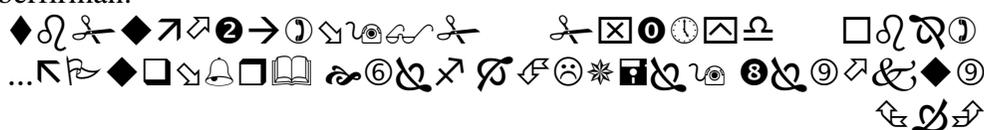
¹⁴ Hikmat Ibnu Basyir Ibnu Yasin, *Mausû'ah ash-Shahîh al-Masbûr Min at-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, Madinah: Dâr al-Ma'tsar Li ath-Thibâh wa an-Nasyr wa Tauzî, 1999, Cet.II, Jilid II, hal. 445.

¹⁵ Yusuf al-Qaradhawi, *al-Mubasyirât bi Intishâri al-Islâm*..., hal.27.

يَرْفَعَهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ يَكُونُ مُلْكًا عَاضًا فَتَكُونُ مُلْكًا مَا شَاءَ اللَّهُ ، ثُمَّ يَرْفَعُهُ إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً ، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبِيِّ ، ثُمَّ سَكَتَ¹⁶

Dari Hudzaifah, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “Periode al-Nubuwwah (keNabian) akan berlangsung pada kalian dalam beberapa tahun,¹⁷ kemudian Allah mengangkatnya, setelah itu datang periode khilâfatun ‘alâ minhâj an-Nubuwwah (kepemimpinan yang menerapkan nilai-nilai ajaran Nabi), selama beberapa masa hingga Allah Ta’âla mengangkatnya, kemudian datang periode mulkan ‘âhdhan (penguasa-penguasa menggigit –yang mewariskan kekuasaannya berdasarkan keturunan) selama beberapa masa, selanjutnya datang periode mulkan jabbriyyan (penguasa-penguasa yang memaksakan kehendak -diktator) dalam beberapa masa hingga waktu yang ditentukan Allah SWT, setelah itu akan terulang kembali periode khilâfatun ‘ala minhâj an-Nubuwwah, kemudian Nabi Muhammad SAW diam,”(HR.al-Bazzâr).

Hadis ini memberikan gambaran yang cukup jelas tentang fase-fase yang telah, tengah dan akan dilalui oleh umat Islam. Fase yang sangat menarik dari beberapa fase ini adalah fase terakhir yaitu fase “akan terulang kembali periode khilâfatun ‘alâ minhâj an-Nubuwwah”(kepemimpinan yang menerapkan nilai-nilai ajaran Nabi). Tidak kalah menariknya adalah fase pertama yaitu periode nubuwwah, sebab fase ini adalah masa di mana Rasulullah SAW hadir dengan membawa Al-Qur’an di tengah-tengah kaum yang penuh dengan kebobrokan. Dengan bekal Al-Qur’an sebagai kitab petunjuk, ia membimbing manusia ke jalan yang lurus. Allah SWT berfirman:



Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus. (al-Isrâ/ 17: 9)

Menurut Syekh asy-Syanqithîy, ayat ini menegaskan bahwa semua yang terkandung dalam Al-Qur’an adalah petunjuk, sebaik-baik jalan yang

¹⁶ Abu Bakar Ahmad Ibnu Amru Ibnu Abdu al-Khaliq Ibnu Khallad al-Bazzar, *Musnad al-Bazzâr*, <http://www.alsunnah.com> / diunggah 7/30/2021, Jilid VIII, hal. 267.

¹⁷ Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Rasulullah SAW bersabda:
خِلَافَةُ النَّبِيِّ ثَلَاثُونَ سَنَةً ؛ ثُمَّ يُؤْتِي اللَّهُ مُلْكَهُ - أَوْ الْمُلْكَ - مَنْ يَشَاءُ
Kepemimpinan yang menerapkan nilai-nilai ajaran Nabi berlangsung selama 30 tahun, kemudian Allah Swt memberikan kepemimpinan setelah itu kepada yang Dia kehendaki. (lihat: Taqiyudin Abu al-’Abbas Ahmad Ibnu Abdu al-Halim Ibnu Abdu al-Salam Ibnu Abdillah Ibnu Abi al-Qasim Muhammad Ibnu Taimiyah, *Majmû’ al-Fatâwâ*, Cairo: Dâr al-Wafâ, 2005, Cet.III, Jilid XXXV, hal.18).

paling akurat dan yang paling adil, baik untuk kepentingan dunia maupun untuk kepentingan akherat. Az-Zujâj, al-Kalabî dan al-Farrâ memberikan penjelasan, bahwa *aqwam* yang paling lurus dalam menjelaskan suatu keadaan dari sekian banyak keadaan.¹⁸

Lafaz *aqwam* (yang paling lurus) memberikan kesan bahwa, Al-Qur'an adalah petunjuk paling lurus dibandingkan dengan agama-agama lain, seakan-akan ada dua agama atau lebih yang satu lurus dan yang satu lagi lebih lurus, makna seperti ini tentu saja tidak benar, sebab seakan-akan ada perbandingan dua hal atau lebih yang mirip lurus, namun ada yang lebih lurus dari yang lain. Makna *aqwam* di sini lebih kepada *fâ'il* (pelaku) yaitu yang lurus, seperti ucapan *Allahu Akbar* artinya Allah Dzat Yang Maha Besar.¹⁹

Ayat ini adalah ajakan yang sangat gamblang dan mengena kepada segenap manusia secara keseluruhan untuk beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW agar manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang dan memberikan kebahagiaan dunia dan ahirah.²⁰

Sejarah umat Islam pada era Rasulullah SAW menjadi bukti nyata bahwa, bagaimana Al-Qur'an benar-benar menjadi petunjuk paripurna yang sukses mengantarkan bangsa Arab menjadi bangsa yang gemilang. Wajah peradaban arab *jâhilîy* yang penuh dengan kerusakan berubah total menjadi peradaban *Qur'anîy* yang penuh dengan kebaikan.

Di antara indikasi kerusakan masyarakat Arab saat itu adalah bobroknya moral dan spiritual yang ada pada mereka. Cukuplah penjelasan Ja'far bin Abi Thalib ketika ditanya oleh Raja Najasyi tentang keadaan masyarakat Arab menjadi bukti kuat akan kerusakan mereka. Beliau berkata:

Wahai Paduka Raja, dulu kami adalah kaum yang dikenal sebagai orang-orang bodoh. Kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan keji, memutus tali silaturahmi, berbuat buruk terhadap tetangga, dan orang yang kuat di antara kami menindas yang lemah. Seperti itulah keadaan kami sampai akhirnya Allah mengutus kepada kami seorang Rasul yang kami ketahui nasabnya, kejujurannya, amanahnya, dan kesuciannya. Ia mengajak kami untuk mengesakan Allah dan menyembah-Nya...²¹

¹⁸ Muhammad al-Amin Ibnu Muhamad al-Mukhtâr Ibnu Abdu al-Qadir al-Jinkî al-Syanqithî, *Adhwâ al-Bayân fî Îdhâhi al-Qur'âni bi al-Qur'âni*, Baerut: Dâr al-Fikr, 1995, Jilid III, hal.17.

¹⁹ Abu Abdullah Muhammad Ibnu Umar Ibnu al-Hasan Ibnu al-Husain Al-Taimî al-Râzî, *Mafâtihu al-Ghaib*, Baerut: Dâr al-Fikr, 1981, Cet.I, Jilid XX, hal.161-162.

²⁰ Wahbah az-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Wasîth*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2000, Jilid II, hal.1329.

²¹ Gustaf Labon, *Haqâratu al-'Arab*, terj. 'Âdil Zu'aetar, Cairo: Maktabah al-Ussrah, Mahrajân al-Qirâah Li al-Jamî', 2000, hal.104. Jawaban yang disampaikan Ja'far bin Abi Thalib ketika dikonfirmasi oleh Raja Najasyi, sehubungan dengan adanya laporan dari

Adapun hubungan antara kabilah-kabilah benar-benar lemah, tidak ada peraturan. Dalam berbagai peperangan, mereka selalu berusaha untuk membinasakan kekuatan lawan. Namun, rasa takut terhadap berbagai tradisi yang terbentuk dari agama dan khurafat seringkali memperingan permusuhan mereka. Dalam beberapa kondisi adanya persekutuan dapat menyebabkan persatuan antar berbagai kabilah. Dan bulan-bulan haram merupakan rahmat dan penolong mereka dalam meniti kehidupan mereka.

Pendek kata, kondisi sosial mereka lemah, kejahilan tersebar luas, demikian pula khurafat. Manusia hidup seperti binatang, kaum wanita diperjualbelikan dan terkadang diperlakukan seperti benda mati. Hubungan antar sesama manusia lemah, sedangkan para aparat pemerintah, ambisinya hanya mengeruk harta kekayaan rakyat dan membangkitkan peperangan dengan berbagai permusuhannya.²²

Pada saat itulah Al-Qur'an hadir di tengah-tengah mereka, Al-Qur'an hadir menyapa mereka dengan bahasa yang sangat menakjubkan, fitrah mereka disentuh, jiwa mereka disepuh, akal pikiran mereka diajak merenung dan berfikir tentang hakekat kehidupan. Sedikit demi sedikit mereka mulai berubah.

Perubahan masyarakat dari masa pra Islam menjadi masyarakat Islam yang digagas Al-Qur'an melalui Nabi SAW sungguh menimbulkan perubahan yang amat menakjubkan yang pernah disaksikan oleh sejarah umat manusia. an-Nadawî mengungkapkan perubahan dahsyat ini dengan mengatakan, "Perubahan drastis yang terjadi dalam masyarakat Arab pada masa Nabi SAW, betul-betul perubahan yang sangat aneh dalam sejarah manusia yang pernah ada, perubahan aneh dilihat dari berbagai macam dimensi, aneh dari sisi akselerasi waktunya, aneh dari sisi kualitas personalnya, aneh dari sisi jangkauan perubahannya dan aneh dari sisi kekompleksitasannya."²³

Khalid Muhammad Khalid dengan logat sastranya menggambarkan perubahan dahsyat masyarakat Arab di dalam bukunya *Rijâl Haula ar-*

utusan Quraisy yang datang menghadap beliau yang dipimpin Amru bin al-'Ash –sebelum masuk Islam-ia berusaha dengan berbagai macam cara agar Raja Najasyi menolak kehadiran mereka di negeri Habasyah, sebelumnya Amru bin al-'Ash meminta kepada Raja Najasyi segera mengembalikan mereka ke Mekkah, karena ia menuduh bahwa mereka adalah orang-orang pelarian, namun raja yang terkenal adil dan bijaksana tersebut tidak serta merta mempercayai dan menyetujui keinginan utusan Quraisy tersebut, lalu raja memanggil mereka dan bertanya tentang apa yang dituduhkan utusan Quraisy terhadap mereka, itulah jawaban Ja'far bi Abi Thalib yang membuat Raja puas dengan jawaban beliau, (lihat: Shafiyu ar-Rahmân, *ar-Rahîq al-Makhtûm*, Cairo: Maktabah as-Sunnah, 1994, Cet.I, hal.86).

²² Shafiyu ar-Rahmân, *ar-Rahîq al-Makhtûm...*, hal.35-37.

²³ as-Sayyid Abû al-Hasan 'Âli al-Husainî an-Nadawî, *Madzâ Khasira al-'Âlam bi an Khithâti al-Muslimîn*, Manshûrah - Mesir: Dâr al-Îmân, tt, hal.85.

Rasûl, “Betapa mereka dengan Al-Qur’an membangun dunia baru yang dipenuhi gejolak dan semangat remaja, bersinarkan kebesaran dan menonjolkan keunggulan. Dan sebelum semua ini dan di atas segala-galanya, betapa mereka dengan kecepatan laksana cahaya, mampu menyinari hati manusia dengan hakikat tauhid, dan mengikis habis untuk selama-lamanya keberhalaan yang telah bersemi selama ini.”²⁴

Hanya dalam waktu kurang lebih 3 dasawarsa, bangsa Arab yang awalnya tidak dikenal dan tidak pernah diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain saat itu, mampu menguasai sepertiga dunia, sungguh suatu prestasi yang sangat spektakuler.

Ahmad Amin dalam *Fajru al-Islâm*, menulis bahwa kedatangan Islam di tengah-tengah bangsa Arab memiliki dua dampak besar, secara langsung dan tidak langsung, keduanya telah merubah cara berfikir mereka secara total, secara langsung terlihat pada segi ajaran-ajarannya yang sama sekali berbeda dengan apa yang dipahami dan diyakini oleh orang-orang arab sebelumnya dan secara tidak langsung ajaran baru tersebut telah memberi kekuatan untuk bisa memimpin peradaban dunia. Dua Negara adidaya, Romawi dan Persia bahkan bisa ditundukkan kemudian.²⁵

Dalam pandangan penulis, faktor keimanan adalah faktor paling utama dan paling dominan terwujudnya perubahan besar ini. Memang tidak mudah menanamkan nilai-nilai keimanan ini, butuh pengorbanan yang sangat besar. Namun jika nilai-nilai ini tertanam dengan baik, perubahan besar akan segera terjadi dan itulah yang telah dialami oleh masyarakat Arab di zaman Nabi Muhammad SAW.

Keimanan atau keyakinan yang lurus –menurut Salim ‘Uwais- akan melahirkan pemikiran yang lurus pula dan akan termanifestasi secara positif pula pada sendi-sendi yang lain. Sebaliknya peradaban yang bobrok dan mundur berawal dari penyimpangan keyakinan, dari penyimpangan ini berlanjut pada penyimpangan pola pikir yang pada akhirnya akan merusak sendi-sendi kehidupan yang lain.²⁶

Dari sini, penulis melihat perlunya suatu kajian komprehensif tentang nilai-nilai keimanan yang merupakan dimensi utama peradaban dalam Al-Qur’an. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan di atas, sehingga penulis memberikan judul dalam penelitian ini “Peradaban Manusia Dalam Al-Quran, Studi Analisa Nilai Keimanan Sebagai Pilar Utama Peradaban Al-Quran.”

²⁴ Khâlid Muhammad.Khâlid, *Rijâl Haula ar-Rasûl*, Baerut: Dâr al-Fikr, 2000,hal.7.

²⁵ Ahmad Amin, *Fajru al-Islâm*, Cairo: Maktabatu al-Ussrah, 2000, hal.100.

²⁶ Salim ‘Uwais, *Zhâhirah al-Ḥadhârah fi Al-Qur’ân wa as-Sunnah*, Majallah al-Buhûts al-Islâmiyyah, Vol.21. Riyâdh: 1987, hal.172.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian bisa diidentifikasi bahwa, ada faktor utama yang menjadi *icon* perubahan besar pada masyarakat jahiliah di era Nabi, yaitu faktor keimanan yang menjadi pilar utama peradaban.

Sebagai kitab yang memiliki jaminan *shalahiyyah* untuk tetap eksis dan relevan di sepanjang masa, Al-Qur'an diharapkan bisa mewarnai peradaban masa kini yang sarat dengan peradaban materi, tidak terkecuali umat Islam yang relatif terkontaminasi dengan peradaban masa kini yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Pilar keimanan yang menjadi pilar utama peradaban Al-Qur'an bisa menjadi tawaran strategis untuk dijadikan sebagai *starting point* perubahan tersebut.

2. Rumusan Masalah

Keimanan adalah faktor utama dan paling dominan dalam mewujudkan perubahan, ia menjadi pilar penting peradaban. Perubahan yang sangat signifikan yang dialami oleh masyarakat Arab dari peradaban jahiliah menuju peradaban Qur'ani adalah bukti nyata adanya faktor utama perubahan, faktor ini adalah faktor keimanan.

Berdasarkan uraian ini, maka rumusan masalah penelitian ini berkisar pada pertanyaan utama yaitu, Bagaimana analisa nilai keimanan sebagai pilar utama peradaban dalam Al-Qur'an yang menjadi *icon* utama perubahan?. Dari pertanyaan utama ini bisa dijabarkan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- a. Bagaimana diskursus tentang peradaban manusia?
- b. Bagaimana Al-Qur'an merubah total peradaban arab *jâhili* dari peradaban yang bernilai *zero* menuju peradaban yang bernilai *hero*?
- c. Adakah korelasi hilangnya nilai keimanan dengan tumbangannya suatu peradaban dan Bagaimana konsekwensi iman dalam membangun peradaban?

3. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang dan permasalahan penelitian tersebut, maka penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan pilar utama peradaban manusia dalam Al-Qur'an yakni unsur keimanan sebagai *icon* terjadinya perubahan. Sebagai kitab *Hudan Li an-Nâs*, Al-Qur'an telah sukses mengantarkan suatu peradaban, dari peradaban yang sarat dengan kebobrokan menuju peradaban yang bernilai tinggi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Memahami diskursus peradaban manusia, meliputi keyakinan, sosial, politik, ekonomi dan budaya.

2. Menganalisa terjadinya perubahan mendasar pada masyarakat Arab *jâhiliyah* yang digagas oleh Al-Qur'an dari masyarakat *zero* menuju masyarakat *hero*.
3. Menganalisa pilar utama peradaban dalam Al-Qur'an, yakni pilar keimanan sebagai *icon* perubahan.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua sisi manfaat dalam penelitian ini, yaitu: manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat secara teoritis antara lain:

1. meneguhkan kedudukan Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, ia adalah sumber utama dari segala sumber keilmuan, predikatnya ini -sebagai kitab petunjuk- memberikan arahan untuk kehidupan yang lebih baik.
2. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian disiplin ilmu antropologi budaya (kajian ilmu tentang manusia ditinjau dari sudut kebudayaannya) yaitu dengan pendekatan Al-Qur'an. Individu dan masyarakat yang memiliki budaya yang unggul harus mengacu pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Adapun manfaat secara praktis, antara lain:

1. diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan acuan khususnya bagi *stakeholder* yang mengurus hajat hidup orang banyak. Barangkali penelitian ini layak dijadikan sebagai bahan masukan untuk memformat suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Para pengambil kebijakan harus mampu memahami nilai-nilai peradaban yang tertuang dalam Al-Qur'an terutama nilai-nilai keimanan sebagai pilar utama peradaban dan menterjemahkannya ke dalam program-program nyata di tengah-tengah masyarakat.
2. Memberikan wawasan dan pengetahuan baru terutama kepada penulis serta pengalaman selama dalam proses penelitian.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa tulisan yang memiliki singgungan dengan penelitian ini, baik tulisan yang bersumber dari jurnal, disertasi maupun buku-buku yang ditulis oleh para cendekiawan dan ulama. Rinciannya sebagai berikut:

1. Tulisan yang bersumber dari jurnal, antara lain: *pertama*, tulisan Rianto Hasan yang berjudul "Keruntuhan Peradaban Suatu Masyarakat Perspektif Al-Qur'an," yang dimuat Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 15, No. 1 tahun.2019 tulisan Rianto ini lebih menyoroti kemusnahan peradaban dalam Al-Qur'an. Berangkat dari QS. al-A'râf/7: 34, Rianto mengungkapkan bahwa ajal suatu kelompok masyarakat mirip dengan ajal individu orang yang bersifat absolut. Sebelum sampai pada ajal kolektif, sebagaimana disinggung oleh ayat tersebut, ada tiga bentuk perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat. Perilaku penyimpangan ini disebut pada ayat sebelumnya yaitu berlebih-

lebih, berbuat aniaya (zalim) dan percaya pada hal-hal yang bersifat mistis serta durhaka kepada Allah SWT. **Kedua**, tulisan Ahmad Ari Masyhuri yang dimuat dalam jurnal al-Burhan Vol. 15 No.1 tahun 2015 dengan judul “Al-Qur’an dan Peradaban Manusia, menurut Ari ada tiga model masyarakat berperadaban dalam Al-Qur’an, ketiga model ini memiliki persamaan dan perbedaan satu dengan yang lain dalam hal landasan, sifat dan karakteristik, yaitu: (1) masyarakat penduduk surga, masyarakat ini tentu saja tidak nyata di dunia ini, ia dijadikan sebagai balasan bagi orang-orang beriman dan beramal saleh di dunia. (2) masyarakat kehidupan dunia yang menerapkan petunjuk dan arahan Allah SWT. (3) masyarakat kehidupan dunia yang tidak menerapkan petunjuk dan arahan Allah SWT. Tipe masyarakat pertama dan kedua berdiri di atas sejumlah syarat yang memiliki persamaan, sementara tipe masyarakat ketiga bertolak belakang dengan dua tipe sebelumnya, sebab tipe masyarakat ini dibangun di atas landasan duniawi dan materi. **Ketiga**, tulisan Muhammad Taufik dengan judul “Studi Al-Qur’an Sebagai Pemica dan Pemacu Peradaban” yang dimuat dalam jurnal Fuaduna, Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 03 No.02 tahun 2019, menurutnya Al-Qur’an merupakan sumber peradaban yang bersifat historis dan universal. Ia menjadi pendorong utama lahirnya peradaban Islam. Sejak masa Rasulullah SAW hingga era sekarang, Al-Qur’an selalu menjadi pusat perhatian dalam khazanah keislaman.

2. Tulisan yang bersumber dari disertasi, antara lain: **pertama**, *Asbāb Halāku al-Umam al-Sālifah Kamā Waradat fi Al-Qur’an al-Karīm* (Sebab-Sebab Hancurnya Umat-Umat Terdahulu Sebagaimana yang Terdapat Dalam Al-Qur’an al-Karim) karya Sa’id Muhammad Baba Saila²⁷. Sesuai dengan judul yang ditulis oleh pengarangnya, buku yang ditulis oleh beliau ini hanya memaparkan faktor-faktor destruktif yang menghancurkan umat-umat terdahulu, tidak menyinggung faktor-faktor yang membangun suatu umat atau pilar-pilar peradaban. Titik singgung dengan penelitian penulis adalah faktor-faktor yang ditulis oleh Sa’id ini antara lain: *al-Isyrāk Billāhi* (syirik kepada Allah), *al-Istikbār* (arogansi), *al-Takdzīb* (kebohongan), *al-Istihzā bi al-Rusul* (memperolok-olok utusan Allah), *Idzā al-Rusul* (menganiaya utusan Allah), *Kufri al-Ni’am* (mengingkari ni’mat-ni’mat Allah), *Intihāk Hurumātillah* (melanggar larangan-larangan Allah), *‘Amalu Qaumi Lūth* (Melakukan perbuatan kaumnya Nabi Luth – penyimpangan orientasi seksual), *Naqshu al-Mikyāl wa al-Mīzān* (mengurangi ukuran dan timbangan) menjadi bagian dari penyimpangan keimanan yang akan diungkap dalam penelitian.

²⁷ Sa’id Muhammad Baba Saila, *Asbāb Halāku al-Umam al-Sālifah Kamā Waradat fi Al-Qur’an al-Karīm*, Madinah: Daar Ibnu al-Jauziyyah, 2000, Cet.I

Sama dengan karya al-Badawī, ada poin pembahasan yang tidak dibahas oleh Sa'īd, yaitu peran Al-Qur'an dalam merekonstruksi peradaban jahiliyah menuju peradaban Al-Qur'an dan bagaimana mengelaborasi nilai-nilai peradaban yang ada di dalam Al-Qur'an dengan pilar utama keimanan ke dalam konteks kekinian khususnya bagi umat Islam Indonesia. **Kedua**, *Mengintip Takdir Ilahi, Mengungkap Makna Sunnatullah Dalam Al-Qur'an*, karya A.Husnul Hakim IMZI²⁸, buku ini awalnya adalah karya tulis disertasi dari judul aslinya *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Suatu Kajian Sosiologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Dalam karyanya ini A.Husnul menulis satu bab yaitu kontekstualitas sunnatullah dalam Al-Qur'an, dalam bab ini beliau mengupas tentang sebab-sebab kehancuran umat. Tidak sebagaimana dua tulisan sebelumnya, A.Husnul merinci hanya 4 sebab yang memicu kehancuran suatu umat dalam pandangan Al-Qur'an, 4 sebab ini antara lain: *al-Kidzb* (kebohongan), *Kufr* (kekafiran), *Fisq* (perbuatan jahat) dan *Dzulm* (perbuatan dhalim). Karya A.Husnul ini tetap memiliki singgungan dengan penelitian penulis.

3. Tulisan yang bersumber dari buku-buku yang ditulis oleh para cendekiawan dan ulama antara lain, **pertama**, *Manhaju al-Ḥadhârah al-Insâniyyah fi Al-Qur'ân*, karya Muhammad Sa'īd Ramadhan al-Buthi. Tulisan beliau ini berusaha menjelaskan akar peradaban manusia dalam Al-Qur'an serta mengeksplorasi *manhaj* yang digariskan oleh Al-Qur'an. Dalam pandangannya, peradaban manapun di muka bumi mesti dibangun tiga macam unsur yaitu: manusia, alam dan masa. Dari ketiga unsur ini, unsur manusia adalah unsur yang paling urgen dan paling menentukan. al-Buthi melihat problem peradaban yang tengah di alami oleh manusia dewasa ini solusinya adalah kembali kepada Dzat yang menciptakan tiga macam unsur tersebut atau dengan kata lain manusia harus tunduk kepada agama yang hak. Titik singgung tulisan al-Buthi dengan penelitian penulis ini terletak pada unsur yang sangat urgen dalam sebuah bangunan peradaban yaitu unsur keimanan. Tulisan al-Buthi tidak secara spesifik mengangkat nilai-nilai keimanan sebagai pilar utama peradaban. **Kedua**, *Syurūthu an-Nahdhah* karya Malik Bin Nabi, dalam bukunya ini ia sepakat dengan al-Buthi yang mengatakan bahwa unsur-unsur pembentuk peradaban terdiri dari tiga macam: manusia, bumi dan masa. Ben Nabi kemudian merinci masing-masing unsur secara mendetail dan memberi tambahan bahwa di luar tiga unsur ini ada faktor yang sangat urgen yang bisa mempengaruhi ketiga unsur ini, faktor ini adalah *al-fikru ad-dinî* (nalar keagamaan). Dalam pandangan Bin Nabi, peradaban tidak

²⁸ A.Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi, Mengungkap Makna Sunnatullah Dalam Al-Qur'an*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an (el-SIQ), 2010, Cet.I

akan pernah bangkit kecuali digagas oleh pemikiran keagamaan, bangkitnya peradaban selalu diinspirasi oleh pemikiran-pemikiran keagamaan yang bersumber dari langit atau sesembahan yang bersifat abstrak. Titik singgung karya Bin Nabi ini dengan penelitian penulis ini terletak pada *al-fikru ad-dinî*. Nilai-nilai keimanan yang merupakan inti sari dari agama dan sekaligus sebagai pilar peradaban menjadi bagian utama dalam pembahasan *al-fikru ad-dinî* tersebut. **Ketiga**, *Al-Islâm wa Musykilâtu al-Hadhârah* karya Sayyid Quthb, buku karya Sayyid ini mengupas problematika peradaban masa kini, menurutnya peradaban yang tengah mendominasi dunia saat ini adalah peradaban materi. Problematika peradaban ini muncul sebagai akibat dari ketidakmampuan memahami hakekat manusia secara benar, padahal manusia adalah unsur yang paling dominan dalam membangun suatu peradaban. Secara capaian materi, peradaban ini memang patut mendapat apresiasi. Namun, kemajuan di bidang materi ini tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan di bidang spiritual dan agama, bahkan kemajuan di bidang materi ini justru menjauhkan peran agama dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan. Ungkapan Sayyid ini tidak hanya berasal dari dirinya, kaum cendekiawan barat juga berpendapat demikian, seperti ungkapan Alexis Carrel yang dijadikan sebagai salah satu bab dalam buku tersebut yaitu *al-Insân Dzâlika Majhûlun*.²⁹ Di akhir pembahasan, Sayyid menawarkan solusi islami atas problematika peradaban saat ini, menurutnya penting kiranya menghadirkan *mujtama' islâmî* sebagai model peradaban yang ideal, hadirnya peradaban ideal ini sebagai jalan keluar dari problem peradaban ini. Sayyid dalam bukunya ini hanya memberikan beberapa isyarat saja nilai-nilai keimanan yang menjadi *icon* dalam *mujtama' islâmî*. Di sinilah titik singgung karya Sayyid ini dengan penelitian penulis. **Keempat**, *Al-Islâm wa Hadhâratu al-Ghad* karya Yusuf al-Qardhawi, buku ini ditulis oleh al-Qardhawi untuk mencari jawaban, peradaban apa yang layak menjadi panutan bagi umat manusia ke depan. Pasalnya, peradaban yang saat ini tengah mendominasi yakni peradaban barat telah menyeret manusia ke dalam kehidupan yang tidak menentu, peradaban yang lebih condong pada nilai-nilai materilisme, liberalisme dan sekulerisme ini telah mengesampingkan nilai-nilai agama dan spiritual dalam kehidupan. Akibatnya, manusia hidup dalam keadaan kekosongan jiwa, resah dan tidak bahagia. Problem serius ini perlu ada jalan keluar

²⁹ Sayyid Quthb, *Al-Islâm wa Musykilâtu al-Hadhârah*, Cairo: Dâr asy-Syurûq, Cet.X, 1989, hal.9. Sayyid Quthb terinspirasi sub judul tersebut dari buku yang dikarang oleh Alexis Carrel salah seorang cendekiawan barat, peraih nobel pada tahun 1912 atas jasanya yang besar dalam bidang kedokteran, salah satu karya monumentalnya adalah *Man The Unknown* yang diterjemahkan dalam edisi Arab dengan judul *al-Insân Dzâlika Majhûlun*.

agar manusia hidup dalam keadaan normal. al-Qardhawi berkesimpulan bahwa jalan keluar ini ada pada agama Islam, agama fitrah ini telah menyediakan perangkat-perangkat ajaran untuk memenuhi seluruh kebutuhan manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akherat. Kelak, peradaban yang bakal memimpin peradaban dunia –ramalnya- adalah peradaban Islam. Secara *conten* tulisan, buku karya al-Qardhawi ini mirip dengan tulisan Sayyid Quthb tersebut, walaupun berbeda judul. dalam bukunya ini, al-Qardhawi juga tidak secara spesifik mengangkat nilai-nilai keimanan sebagai pilar utama peradaban, walaupun jelas, nilai-nilai keimanan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan manakala berbicara tentang peradaban Islam. *Kelima, Muqawwimāt al-Hadhārah wa ‘Awāmilu Ufūliha min Mandhūri al-Qur’ani al-Karīmi*, karya ‘Ammār al-Badawī.³⁰ Penulis menganalisis apa yang ditulis oleh al-Badawī ini – sesuai dengan judulnya yaitu Pilar-Pilar Peradaban dan Faktor-Faktor yang Mengahancurkannya Dalam Pandangan Al-Qur’an- ada banyak kemiripan. Pada pembahasan utama dari buku ini yaitu pilar-pilar peradaban memiliki singgungan dengan penelitian yang akan digarap oleh penulis. Pilar-pilar peradaban yang ditulis oleh al-Badawī ini antara lain: *al-Iman billah* (Beriman kepada Allah), *al-‘Ilm* (menguasai ilmu), *al-‘Amal al-Shālih* (mengerjakan amal kebajikan), *al-‘Adl* (keadilan), *al-Akhlāq* (Budi pekerti), *al-Syumūliyyah* (komprehenship), *al-Khithāb al-Insānī* (mengarahkan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan), *al-Iqtishād al-Muzdahir* (ekonomi yang mapan) dan *al-Amn wa al-Istiqrār al-Siyāsī* (stabilitas keamanan dan politik). Penulis hanya memfokuskan satu pilar utama peradaban, yaitu pilar keimanan, karena dari pilar utama ini tonggak perubahan dimulai. Sedangkan faktor-faktor destruktif yang merontokan peradaban antara lain: *al-Kufr* (pembangkangan), *al-Dzulm* (kedhaliman), *al-Turf* (bermewah-mewahan), *al-Dzunūb* (perbuatan dosa), *al-Fawāhisy* (perbuatan keji), *al-Istikbār* (arogansi), *al-Tughyān* (melampaui batas), *al-Fasād al-Iqtishādī* (kerusakan ekonomi), *al-Naz’ah al-Mādiyyah* (menuhankan materi) adalah buah dari penyimpangan keimanan.

Kesepuluh tulisan di atas secara umum memiliki persamaan dengan penelitian penulis, namun juga secara umum memiliki perbedaan. Letak perbedaannya adalah, tulisan-tulisan di atas tidak secara spesifik mengangkat nilai keimanan sebagai pilar utama peradaban.

³⁰ ‘Ammār al-Badawī, *Muqawwimāt al-Hadhārah wa ‘Awāmilu Ufūliha min Mandhūri al-Qur’ani al-Karīmi*, Nablus – Plalestia: 2005, PPS Dirasāt al-Islāmiyyah Universitas al-Najāh.

F. Metodologi Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Bagi penulis tema tentang peradaban adalah tema yang sangat menarik untuk diteliti, dan lebih menarik lagi objek penelitian ini dikaitkan dengan kitab suci milik umat Islam yakni Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³¹

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang dapat membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, ciri-ciri ini antara lain: 1) berlatar alamiah, 2) mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, 3) menganalisa secara induktif, 4) mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori, 6) bersifat deskriptif, 7) membatasi studi dengan fokus.³²

Penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik, penulis merujuk apa yang ditulis al-Farmawi.³³ Langkah-langkah Operasional al-Farmawi dalam tafsir tematik adalah, *pertama* memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji. *Kedua* melacak dan menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, baik *makiyah*, maupun *madaniyah*. *Ketiga* menyusun ayat-ayat tersebut secara sistematis menurut kronologi turunnya yang disertai dengan pengetahuan *asbâb al-nuzûl*-nya. *Keempat* mengetahui *munâsabah* antara ayat satu dengan yang lain. *Kelima* menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis, *Keenam* Melengkapi pembahasan dengan hadis. *Ketujuh* mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan komprehensif dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung makna serupa, mengkompromikan antara yang am dan khash, mutlaq dengan muqayyad, menjelaskan *ayat nâsikh* dan *mansûkh* sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang masalah yang dikaji. Pada bagian-bagian tertentu penulis mempergunakan metode ini dalam rangka menjawab penelitian.

Selain menggunakan metode tematik di atas, penulis menggunakan metode yang dipakai Kementerian Agama dalam Tafsir Tematiknya.³⁴ Penelitian Tafsir yang berangkat dari berbagai persoalan dan realita yang terjadi di masyarakat kemudian mencari solusinya dari Al-Qur'an.

³¹ Tim penyusun pedoman penulisan karya ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Cirebon: Program Pascasarjana STAIN Cirebon, 2009, hal.103.

³² Tim penyusun pedoman penulisan karya ilmiah..., hal.104.

³³ 'Abd Hayy Al-Farmawi, *al-Bidâyah al-Tafsîr al-Mawdhû'iy*, Cairo: Mathba'at al-Hadhârah al-'Arabiyah, 1977, hal. 52.

³⁴ Tim Penyusun, *Moderasi Islam (Tafsir al Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012, hal. Xxxi.

2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun modern. Di antara kitab tafsir klasik dipilih beberapa kitab yang representatif, diantaranya: karya ath-Thabari (W.310 H),³⁵ Ibnu Katsir (W.774 H),³⁶ Zamakhsyari (W.538 H),³⁷ dan Fakhr ar-Razi (W.604 H).³⁸ Untuk kategori tafsir modern yaitu: al-Maraghi³⁹ Ibn 'Âsyûr,⁴⁰ Rasyid Ridha,⁴¹ asy-Sya'râwî,⁴² Sayyid Quthb,⁴³ Wahbah az-Zuhaili,⁴⁴ Muhammad Quraish Shihab,⁴⁵ dan lain-lain.

Sedangkan untuk data sekunder, maka penulis mengumpulkan bahan-bahan berupa buku-buku, jurnal, majalah, makalah dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Sesuai Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang ada di dalam data primer. Setelah data-data primer terkumpul, penulis melakukan pengolahan data secara deskriptif-analitik- dengan didukung data-data sekunder.

3. Teknik Input dan Analisa

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah kajian isi yaitu suatu analisis data yang sistematis dan obyektif. Ada banyak pengertian tentang *content analysis*. Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi

³⁵ Muhammad Bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabarî al-Musamma Jami' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, Baerut: Muassasah ar-Risâlah, 2000.

³⁶ Abu Al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'âni al-'Adzîm*, Ghiza: Maktabah Aulâdu asy-Syekh Li at-Turâts, 2000.

³⁷ Muhammad Ibn 'Umar az-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmîd at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fi Wujûh at-Ta'wîl*, Baerut: Dâr al-Ma'rîfah, 2009.

³⁸ Abu Abdullah Muhammad Ibnu Umar Ibnu al-Hasan Ibnu al-Husain Al-Taimî al-Râzî, *Mafâtihu al-Ghaib*, Beirut: Dar al Fikr, 1994.

³⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Beirut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyyah, 1998.

⁴⁰ Muhammad ath-Thâhir Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu ath-Thâhir, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tunisia: Dâr at-Tûnisiiyyah Li an-Nasyr, 1984.

⁴¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Mannâr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.

⁴² Muhammad Mutawallî asy-Sya'râwî, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, Cairo: Akhbâru al-Yaum, 1991.

⁴³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilâli al-Qur'ân*, Cairo: Dâr asy-Syurûq, 2003.

⁴⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhâj*, Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'ashir, 1990.

⁴⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2017.

penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen. Sementara Krippendorff menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan benar dari data atas dasar konteksnya. Sedangkan Holsti mengemukakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁴⁶

Dengan kajian isi Artinya penulis berusaha mengkaji dan menganalisa ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dikumpulkan baik dari data primer maupun sekunder yang berkenaan dengan objek penelitian, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Kategorisasi

Kategorisasi data didistilahkan sebagai *coding catagories*, yakni menyortir data deskriptif yang telah dikumpulkan, sehingga spesifikasi topik-topik tertentu dapat dipisahkan dari data lainnya secara fisik.

b. Reduksi Data

Setelah kategorisasi data dilakukan ke dalam bentuk rangkuman data sesuai dengan fokus penelitian, selanjutnya dilakukan analisa data tentang relevansi data yang ada. Dari data hasil analisis tersebut, maka proses reduksi data hanya dilakukan terhadap data yang benar-benar kurang relevan dengan fokus kajian.

c. Display dan Klasifikasi Data

Display data dilakukan dengan maksud untuk melihat data secara keseluruhan, sedangkan klasifikasi data dipergunakan untuk melihat pengelompokan data sesuai dengan fokus penelitian.

d. Interpretasi dan Verifikasi

Setelah langkah-langkah di atas dilakukan, data yang ada di Interpretasi dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan, sehingga proses penelitian terus berkembang secara dinamis.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dengan judul Peradaban Manusia Dalam Al-Qur'an terdiri dari enam bab. Bab I (Pendahuluan), penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sasaran penelitian, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II, penulis menjelaskan tentang Diskursus Peradaban Manusia yang terdiri dari: Definisi Peradaban Manusia, Peradaban dan kebudayaan, Peradaban dan Doktrin Keyakinan, Peradaban dan Kehidupan Sosial, Peradaban dan kehidupan ekonomi, Peradaban dan kehidupan politik.

⁴⁶ Tim penyusun pedoman penulisan karya ilmiah..., hal.106 – 107.

Bab III, penulis menjelaskan tentang Peradaban Manusia dan Kehadiran Al-Qur'an, bab ini meliputi penjelasan tentang Kondisi Peradaban Manusia Menjelang Al-Qur'an Diturunkan, peradaban ini antara lain: Peradaban Romawi dan Peradaban Persia. Poin kedua bab ini adalah Kehadiran Al-Qur'an Di Tengah-Tengah Masyarakat Jahiliah, poin ini dirinci dengan beberapa rincian antara lain: Definisi *term* Jahiliah, Al-Qur'an dan tantangan besar menghadapi tradisi jahiliah, dari peradaban jahili Menuju Peradaban Qur'anî dan Iman, Faktor Utama Terjadinya Transformasi Peradaban.

Sedangkan pada bab IV, penulis menyajikan analisa nilai keimanan sebagai salah satu pilar peradaban. Pada bab ini mencakup beberapa sub bab, antara lain Lafaz Iman dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an, Sarana-Sarana Dalam Mengokohkan Keimanan dan Pengaruh Keimanan Dalam Kehidupan Individu dan Kolektif, Hilangnya Keimanan Memicu Tumbangnya Peradaban serta Konsekuensi Iman Dalam Membangun Peradaban.

Bab V, pada bab ini, penulis mengakhiri dengan penutup yang terdiri dari Kesimpulan, Implikasi Hasil Penelitian dan Saran.

BAB II DISKURSUS TENTANG PERADABAN

A. Definisi Peradaban

1. Tinjauan Secara Bahasa

Peradaban dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata *hadhârah*. Kata ini memiliki arti lawan dari *badâwah* (perkampungan). Dalam *lisânu al-Arab* dikatakan, *fulân min ahli al-hâdhirah* (fulan berasal dari penduduk kota), *wa fulân min ahli al-bâdiyah* (dan fulan berasal dari penduduk kampung).¹

Senada dengan Ibnu al-Mandzur, dalam *al-Maqâyis* Ibnu al-Fâris mengartikan *hadhârah hilâfu al-badwi* (lawan dari perkampungan), *hadhârah* yang berasal dari *hadhâra* juga memiliki arti yang tinggal di rumah tidak dalam keadaan bepergian, dikatakan *fulânun hadhir idzâ kâna lâ yashluhu li as-safar* (fulan hadir, jika ia dalam keadaan tidak bepergian).²

Dalam Al-Qur'an lafaz-lafaz yang bersumber dari akar kata *hadhara* disebutkan sebanyak 25 kali,³ rinciannya sebagai berikut:

No	Lafaz	Surat dan Ayat	Jumlah
1	<i>Muḥdharûn</i>	Yâsîn/36: 32 Yâsîn/36: 53	7

¹ Muhammad Ibnu Makram Ibnu al-Mandzûr al-Ifriqy al-Mishrî, *Lisânu al-'Arab*, Baerut: Dâr Shâdir, tt, Jilid IV, hal.196.

² Abu al-Husaen Ahmad Ibnu Fâris Ibnu Zakariyâ, *Mu'jam Maqâyisu al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1979, Jilid II, hal.76.

³ Muhammad Fuâd 'Abdul Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâdzi al-Qur'an al-Karîmi*, Cairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1944 hal. 206-207.

		Yâsîn/36: 75 ash-Shâfât/37: 127 ash-Shâfât/37: 158 Sabâ/34: 38 ar-Rûm/30: 16	
2	<i>Hadhara</i>	al-Baqarah/2: 133 al-Baqarah/2: 180 an-Nisâ/4: 8 an-Nisâ/4: 18 al-Mâidah/5: 106	5
3	<i>Hâdhiratan</i>	al-Baqarah/2: 282 al-A'râf/7: 163	2
4	<i>Muḥdharîn</i>	ash-Shâfât/28: 57 al-Qashash/28: 61	2
5	<i>Muḥdhara</i>	Âli 'Imrân/3: 30	1
6	<i>Muḥtadharun</i>	al-Qamar/54: 28	1
7	<i>Aḥdharat</i>	at-Takwîr/81: 14	1
8	<i>Uḥdhirat</i>	an-Nisâ/4: 128	1
9	<i>Lanuḥdhirannahum</i>	Maryam/19: 68	1
10	<i>Yaḥdhurûn</i>	al-Mu'minûn/23: 98	1
11	<i>Hadharûhu</i>	al-Aḥqaf/46: 29	1
12	<i>Hâdhirâ</i>	al-Kahfi/18: 49	1
13	<i>Hâdhirî</i>	al-Baqarah/2: 196	1
	Jumlah		25

Menurut Darkâwî, pemahaman *hadhara* dalam Al-Qur'an memiliki pengertian *al-ḥudhûr* (kehadiran) *wa asy-syahâdah* (kesaksiaan). Dan kesaksian memiliki 5 arti yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam membangun suatu peradaban. *pertama*, kesaksian mengesakan Allah SWT dan berikrar menyatakan ketundukannya. Disebutkan dalam hadis:

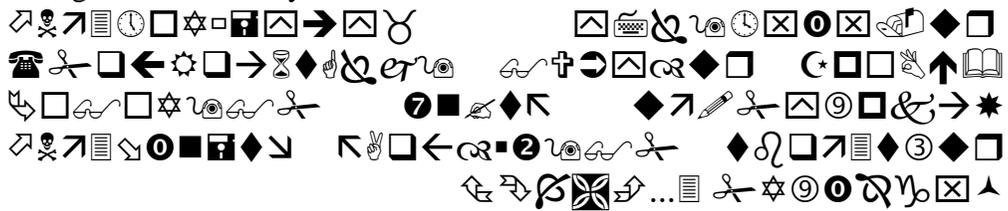
عَنِ الرَّبِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حِينَ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ: شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ قَالُوا: وَأَنَا شَهِدُ يَا رَبِّ ۗ

Dari Zubair berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW ketika membaca ayat 'syahida Allah annahu lâilaha illa huwa wa al-malâikatu' beliau bersabda, "Saya menyaksikan wahai Tuhan,"

Kedua, ucapan yang benar, hal ini menjadi sarana dan alat untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.⁵ *Ketiga*, pengorbanan dan mengharap

⁴ Abu Muhammad Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Idris Ibnu Mundzir al-Tamimi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm Li Ibnî Hâtîm*, Riyadh: Maktabah Nazâr Mushthafa al-Bâz, 2007, Cet.III, Jilid II, hal.616.

syahîd dalam rangka menegaskan kalimat *thayibah lâilaha illa Allah. Keempat*, kesaksiaan umat ini atas umat-umat yang lain pada hari kiamat, sebagaimana dalam ayat:



Begitulah ketetapan Allah, Kami telah menjadikan kalian umat yang adil supaya kalian dapat menjadi saksi bagi manusia yang lainnya dan Rasulullah menjadi saksi bagi kalian. (QS. al-Baqarah/2: 143)

Kelima, kesaksian berarti pandangan secara cermat dan mendalam.⁶

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata peradaban berasal dari kata *adab* yang berarti budi pekerti yang halus, akhlak yang baik, budi bahasa dan kesopanan. Misalnya ungkapan, “Anak itu tahu adab.” berarti anak itu memiliki budi pekerti atau akhlak yang baik. Beradab berarti mempunyai kesopanan (budi pekerti), beradab juga memiliki arti sudah maju tingkat kehidupannya, baik secara moril maupun secara materiil, misalnya ungkapan, “Bangsa yg beradab.” artinya bangsa yang maju baik secara fisik maupun non fisik. Peradaban berarti artinya ketinggian tingkat kecerdasan lahir batin dan kebaikan budi pekerti.⁷

Peradaban diartikan dalam bahasa Inggris dengan istilah *Civilization*, kamus *Cambridge Academic Content Dictionary* menyebutkan arti *Civilization* yaitu masyarakat manusia dengan organisasi sosialnya yang berkembang baik, atau budaya dan cara hidup masyarakat atau negara pada periode tertentu.⁸

⁵ Ilmu adalah pilar utama peradaban, ia adalah kuncinya dan yang menentukan eksis dan tidaknya suatu peradaban. Imam Syafi’i pernah berkata, “Barang siapa mengharap kebaikan dunia maka wajib baginya menguasai ilmu –yang berkaitan dengan masalah keduniaan- demikian juga bagi yang mengharap kebaikan akherat, maka wajib baginya untuk menguasai ilmu –yang berkaitan dengan masalah akherat.”(lihat:Muhammad Ibnu Ahmad al-Khathib Asy-Syarbinî, *as-Sirâj al-Munîr fi al-I’ânah’ala Ma’rifati Ba’dhi Ma’âni Kalâmi Rabbinâ al-Hakîm al-Khabîr*, Dâr an-Nasyr:Baerut, tt, Jlid IV, hal.162).

⁶ Abdul Hakim Darkâwî, *Muqawwimât Binâ al-Hadhârî wa Asbâbi Inhîthâthihâ fi al-Qur’âni al-Karîmi*, dalam <http://www.alukah.net/culture/0/7628/>, hal.6-7, diunggah pada 3 Mei 2018.

⁷ Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Pusat Bahasa, 2008, hal.9.

⁸ <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/civilization?q=civilisation/> diakses pada 14 September 2019.

Sedangkan dalam kamus Oxford, *Civilization* diartikan dengan tahapan perkembangan sosial dan organisasi manusia yang dianggap paling maju, juga diartikan masyarakat, budaya, dan cara hidup suatu wilayah tertentu⁹

Dalam bahasa Cina peradaban disebut *wen ming* yang berarti cerah, terang atau bercahaya yang merujuk kepada peradaban. *Wen* merujuk kepada keindahan, kelembutan, keelokan atau budi pekerti. *Ming* pula merujuk kepada cahaya atau kecerahan. Istilah tersebut juga dikaitkan dengan amalan tradisi yang perlu dipraktekkan, pemikiran yang bijaksana, pemahaman yang jelas dan bertutur secara terbuka. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa, peradaban dalam bahasa Cina pun memberi penekanan pada unsur-unsur yang baik, menghormati amalan tradisi dan bertindak secara tradisional.¹⁰

Sedangkan dalam bahasa Tamil, peradaban dikaitkan dengan istilah *nakarikam* *Nakar* bermaksud kota atau bandar, *ikam* berarti pembentukan. *Nakar* juga merupakan simbol penjelmaan Tuhan Siva, yaitu tuhan yang menciptakan bandar.¹¹

Dari sudut morfologi bahasa Melayu, istilah peradaban yang diidentikan dengan *tamadun* adalah sesuatu yang merujuk kepada kondisi masyarakat manusia yang dicirikan dengan taraf kemajuan materi serta perkembangan pemikiran yang meliputi sosial, budaya, politik, dan lain-lain.¹²

Menurut M. Sa'id Ramadhan al-Buthi (w.2013) pembicaraan seputar peradaban tidak lepas dari usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh orang-orang dari lingkup kehidupan yang tidak menetap (mapan) menuju lingkup kehidupan yang mapan dan berkemajuan. Secara sederhana, peradaban didefinisikan dengan buah dari interaksi antara manusia, alam dan kehidupan. Dengan pengertian ini, peradaban tidak lebih dari hasil aktifitas manusia dalam mengelola lingkungan sekitar (alam) untuk mewujudkan pilar-pilar kehidupan sosial dan menggapai kebahagiaan hidup.¹³

Dari sudut pandang yang berbeda, Hodgson mendefinisikan peradaban adalah sebuah pengelompokan yang relatif luas dari kebudayaan-kebudayaan yang saling berkaitan. Jika dikaitkan dengan komunitas masyarakat maka peradaban merupakan identitas tertinggi dari sebuah komunitas masyarakat yang memiliki kebudayaan-kebudayaan yang saling terkait yang membedakannya dengan komunitas masyarakat lain. Peradaban terbentuk dari berbagai unsur-unsur budaya yang saling terkait, seperti agama, bahasa, ras, daerah, karya-karya kreatif dan sebagainya. Perpaduan antara cipta, karsa,

⁹ <https://en.oxforddictionaries.com/definition/civilization/> diakses pada 14 September 2019.

¹⁰ Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013, hal.25.

¹¹ Susmihara, *Sejarah Peradaban...*, hal.25.

¹² Susmihara, *Sejarah Peradaban...*, hal.25.

¹³ Muhammad Sa'id Ramadhân al-Bûthi, *Manhaj al-Hadhârah al-Insâniyyah fi al-Qur'ân*, Baerut: Dâr al-Fikr, 1987, hal.19.

dan rasa manusia membentuk kebudayaan yang terakumulasi menjadi identitas peradaban. Manifestasi peradaban dapat terlihat dalam pertimbangan-pertimbangan akal, kecakapan memahami ide dan kemampuan menggunakan kekuatan jiwa.¹⁴

Edward Burnettlor –sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sadzali– mengartikan peradaban adalah suatu kesatuan kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, adab, hukum adat, dan setiap kecakapan serta kebiasaan seseorang sebagai anggota masyarakat. Namun, sebagian orang menganggap definisi yang digariskan Burnettlor ini adalah untuk definisi kebudayaan. Dari definisi Burnettlor ini, akhirnya terjadi kerancuan dalam perbedaan antara peradaban dengan kebudayaan. Terkadang keduanya dimaknai sama.¹⁵

Sedangkan Samuel Huntington memandang peradaban sebagai entitas budaya. Peradaban terdiri dari unsur-unsur yang kompleks, seperti bahasa, agama, sejarah, adat, lembaga, atau indentifikasi diri secara subjektif. Dalam pandangan Huntington ini, jika sekelompok manusia yang besar di suatu wilayah memiliki kesamaan seperti bahasa, agama, dan adat, maka bisa disebut sebagai peradaban. Contohnya adalah Amerika dan Eropa yang sering disebut sebagai peradaban Barat.¹⁶

Will Durant (w.1981) mengartikan peradaban adalah sistem sosial yang membantu manusia untuk meningkatkan produksi kebudayaannya. Menurut Durant, peradaban terdiri dari empat unsur: sumber daya ekonomi, sistem politik, tradisi moral, serta ilmu dan kesenian.¹⁷

Pakar sejarah peradaban Islam, Muhammad Syalabi sebagaimana dinukil oleh Susmihara membagi peradaban menjadi dua macam, *pertama* peradaban teori, yaitu peradaban yang menjadikan Islam sebagai sumbernya yang tunggal. Peradaban ini lahir dari masalah-masalah yang tidak dicapai oleh pikiran manusia seperti di dalam sistem politik, perundangan dan moral. Manusia tidak berdaya mengendalikan isu-isu sosial yang menjadi pertentangan di kalangan manusia secara umum. *Kedua*, peradaban eksperimen, yaitu kemajuan yang dicapai oleh manusia dalam bidang-bidang eksak, seperti: matematika, kedokteran, astronomi dan sebagainya.¹⁸

¹⁴ Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011, Cet.I, hal.1-2.

¹⁵ Ahmad Sadzali, “Membangun Peradaban Tauhidi” dalam <https://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/html>, diakses pada 10 September 2019.

¹⁶ Ahmad Sadzali, “Membangun Peradaban Tauhidi”..., diakses pada 10 September 2019.

¹⁷ Will Durant, *Qishatu al-Hadhârah*, diterjemahkan oleh Zaki Najib Mahmud dari judul *The Story of Civilization*, Baerut: Dâr al-Jael, tt, Jilid I, hal.6.

¹⁸ Susmihara, *Sejarah Peradaban...*, hal.28-29.

Peradaban, menurut al-Qardhawi persis seperti layaknya manusia yang memiliki jiwa dan raga. Jiwa peradaban adalah akumulasi dari seperangkat keyakinan, pemahaman, ajaran, norma, tradisi dan pandangannya terhadap agama, kehidupan, alam dan manusia yang mewujud pada perilaku individu dan masyarakat serta interaksi antar mereka. Sedangkan raga peradaban adalah sekumpulan produk material yang nampak berupa bangunan-bangunan fisik, alat-alat produksi, pabrik-pabrik, perhiasan-perhiasan dan sarana prasarana untuk memudahkan kehidupan manusia.¹⁹

Dari sekian banyak pendapat dan perkembangan-perkembangan definisi tersebut, setidaknya bisa diambil benang merah untuk dapat menggambarkan istilah peradaban. Benang merah ini adalah bahwa peradaban merupakan kemajuan moral spritual, intelektual dan fisik atau materi. Karena dalam definisinya yang berkembang, peradaban sering kali dikaitkan dengan ketiga unsur tersebut.

2. Peradaban dan Kebudayaan

Tidak sedikit para ahli yang mensinonimkan dua kata tersebut, peradaban adalah kebudayaan, kebudayaan adalah peradaban. Diantara pakar yang menyamakan keduanya adalah E.B. Taylor. Sebagaimana dinukil oleh Muhammad Nurakhim, Taylor menekankan aspek-aspek persamaan yang terkandung dalam pengertian peradaban dan kebudayaan, yaitu keseluruhan yang kompleks dari kehidupan masyarakat manusia yang meliputi pengetahuan, dogma, seni, nilai-nilai moral, hukum, tradisi sosial dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh dari manusia sebagai anggota masyarakat.²⁰

Namun, sebagian besar pakar membedakan antara peradaban dan kebudayaan tersebut. Asy-Syarqawi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Nurakhim menggambarkan perbedaan antara peradaban dan kebudayaan. Peradaban adalah bentuk kebudayaan yang paling ideal dan puncak. Jika kebudayaan bersifat konsep-konsep abstrak seperti sains murni, maka peradaban lebih dari itu sebagai hasil penerapannya seperti teknologi dan produk-produknya. Jika kebudayaan merupakan ekspresi-ekspresi subjektif dan partikular (individu), seperti: kepercayaan, filsafat, seni, bahasa, adat dan agama, maka peradaban bersifat objektif dan universal seperti ekonomi, persenjataan dan politik.²¹

¹⁹Yusuf al-Qaradhawi, *Al-Islâm Hadhâratu al-Ghad*, Cairo: Maktabah al-Wahbah, 1995, Cet.I, hal.11.

²⁰ Mohammad Nurakhim, *Jatuhnya Sebuah Tamadun, Menyingkap Sejarah Kegemilangan dan Kehancuran Imperium Khilafah Islam*, Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2012, Cet.I, hal.4.

²¹ Mohammad Nurakhim, *Jatuhnya Sebuah Tamadun...*, hal.4-5.

Mereka yang membedakan definisi keduanya, juga berbeda dalam mendefinisikan kebudayaan. Kata *kebudayaan* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *budhayah*, kata ini adalah bentuk *jama'* dari *budhi* yang berarti akal. Ada juga yang berpendapat bahwa, kebudayaan berasal dari dua kata, *budi* dan *daya*. Budi berarti akal pikiran dan daya berarti tenaga, kekuatan dan kesanggupan. Maka kebudayaan bisa diartikan himpunan segala upaya dan daya yang dikerjakan dengan menggunakan akal untuk memperbaiki sesuatu dengan tujuan mencapai kesempurnaan.²²

Dalam bahasa Arab, kata kebudayaan disebut *ats-tsaqâfah* yaitu kata dasar (*mashdar*) dari *tsaqafa-yatsqufu* yang artinya pendidikan atau kebudayaan.²³ Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture*, disebutkan dalam kamus *al-Maurîd*, *culture* artinya *ats-tsaqâfah* (pendidikan atau kebudayaan).²⁴ Dalam bahasa latin disebut *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani.²⁵

Ditinjau dari pengertian *ishthilâhî* kebudayaan memiliki banyak sekali definisi. A.L Krober dan C.K. Kluckhom sebagaimana dikutip Susmihara mengumpulkan definisi kebudayaan ada 179 definisi.²⁶ Dari jumlah sebanyak ini, Sutan Takdir Alisjabana sebagaimana dikutip oleh Nurakhimmenghimpun pendapat tersebut menjadi 7 kelompok dalam mendefinisikan kebudayaan, antara lain:

- a. keseluruhan yang komplek dari manusia sebagai anggota masyarakat,
- b. warisan sosial atau tradisi masyarakat
- c. cara, aturan dan jalan hidup serta cita-cita nilai dan kelakuan
- d. hasil adaptasi manusia kepada lingkungannya
- e. struktur, pola dan organisasi masyarakat
- f. hasil kreasi manusia seperti pikiran dan simbol
- g. terdiri dari berbagai definisi kebudayaan yang dianggap tidak memenuhi syarat sebagai definis yang bersistem.²⁷

Selain definisi yang ditulis oleh STA tersebut, ada juga beberapa definisi kebudayaan yang ditulis oleh para ahli, antara lain:

- a. Sidi Gazalba, mengatakan, “Kebudayaan ialah cara berpikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok

²² Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Sukses Offset, Cet.I, 2008, hal.12-13.

²³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta, t.th, hal.152.

²⁴ Munir Baalbaki dan Ramzi Munir Baalbaki, *al-Maurid al- Hadis, Qâmûs Inklizî-Arabî*, Baerut: Dâr al-’Ilmi Li al-Malâ’yîn, t.th, hal.300.

²⁵ Susmihara, *Sejarah Peradaban...*, hal.15.

²⁶ Susmihara, *Sejarah Peradaban...*, hal.16.

²⁷ Mohammad Nurakhim, *Jatuhnya Sebuah Tamadun...*, hal.4.

manusia yang membentuk kesatuan sosial (masyarakat) dalam suatu ruang dan waktu.”

- b. Koentjaraningrat mengatakan, “Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, karya dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan harus didapat dengan belajar dan dibiasakan beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.”
- c. M.M Djodjodigono mengatakan bahwa, kebudayaan atau budaya adalah dari budi, yang berupa cipta, rasa dan karsa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal *sangkan- paran* (dari mana manusia sebelum lahir dan ke mana manusia mati). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan dan kepercayaan. Rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan berbagai macam kesenian.²⁸

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat, paling sedikit memiliki tiga wujud. *Pertama*, kebudayaan sebagai wujud dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud pertama ini adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya terdapat di dalam kepala-kepala atau di dalam alam pikiran dari warga masyarakat. Jika warga masyarakat menyatakan gagasan mereka itu dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud yang kedua ini sering disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari manusia itu sendiri. Sistem ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain, dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun selalu mengikuti pola tertentu berdasarkan adat istiadat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga ini disebut sebagai kebudayaan fisik dan paling konkret wujudnya, bisa diraba, dilihat dan difoto. Ada benda-benda yang sangat besar, seperti pabrik-pabrik, ada yang sangat rumit seperti komputer berkapasitas tinggi, ada benda-benda yang sangat indah seperti arsitektur bangunan dan ada pula benda-benda kecil yang bernilai tinggi seperti kain batik dan lain sebagainya.²⁹

²⁸ Susmihara, *Sejarah Peradaban...*, hal.18.

²⁹ Koentjaraningrat, <https://books.google.co.id/books?> diakses pada 16 September 2019.

Menganalisis definisi kebudayaan dari para ahli, maka ada beberapa titik singgung antar peradaban dan kebudayaan. Diantara titik singgung ini antara lain: *pertama*, sama-sama merupakan tingkah laku suatu masyarakat terhadap lingkungannya. Suatu masyarakat yang memiliki peradaban atau masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang bertingkah laku baik, beretika dan bermoral. Demikian juga masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang menerapkan sejumlah aturan, tata tertib dan pedoman perilaku yang baik sehingga diharapkan mereka bertingkah laku baik. *Kedua*, memiliki unsur-unsur yang sama antara peradaban dan kebudayaan yaitu sistem kepercayaan, kemasyarakatan, ekonomi, politik, hukum, dan seni. *Ketiga*, Sama-sama terbentuk dari pola pikir (mindset) dan sikap mental suatu kelompok itu sendiri.³⁰

B. Peradaban dan Doktrin Keyakinan

Setiap keyakinan mengekspresikan nilai-nilai kehidupan manusia. Keyakinan seseorang tentang sesuatu memberikan landasan baginya untuk menjalin interaksi dengan sesuatu yang diyakininya. Dalam perspektif ideologis dapat dikatakan, bahwa keyakinan berarti landasan hidup yang dari padanya diturunkan nilai-nilai kehidupan yang menjadi standar perilaku dan aktivitas tiap individu dalam masyarakat tersebut. Karena itu, keyakinan tentang hal-hal yang dianggap mendasar, dalam spektrum kehidupan yang lebih luas memuat hal-hal yang merupakan kerangka hidup dan aspek-aspek peradaban itu sendiri. Karena itu, dapat dibayangkan jika keyakinan tentang hal yang mendasar salah, maka apakah yang akan terjadi dengan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat itu dan bagaimana masa depan mereka?.³¹

Pondasi utama tegaknya suatu peradaban adalah eksisnya unsur aqidah (keyakinan). Bagi umat Islam tentu saja aqidah islamiah yang terefleksikan dalam iman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-Nya dan hari akhir.³²

³⁰Ani Sulistiowati, "Kebudayaan dan Peradaban" dalam, <https://dokumen.tips/documents/kebudayaan-dan-peradaban.html>, diakses pada 16 September 2019.

³¹ Suharsono, *Membangun Peradaban Islam, Menata Indonesia Masa Depan Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Inisiasi Hidayatullah, 2011, Cet.I, hal.59-64.

³² QS. al-Baqarah/2: 285. Dalam hadis Rasul SAW bersabda ketika ditanya oleh Malaikat Jibril yang datang kepadanya di hadapan para sahabat dalam bentuk menyerupai manusia tentang pengertian iman:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Kamu beriman kepada Allah, MalaikatNya, KitabNya, utusan-utusanNya, hari akhir dan ketetapanNya baik dan buruknya. (HR. al-Baihaqi, lihat : Ahmad Ibnu al-Husaen Ibnu 'Ali al-Baihaqi, *Syu'abu al-Īmān*, Riyādh: Maktabatu ar-Rusyid Li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2003, Cet.I, Jilid I, hal.272).

Aqidah Islam menurut al-Qaradhawi memiliki karakter membangun bukan meruntuhkan, mempersatukan bukan memecah belah. Akidah ini memiliki slogan, "Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah." Akidah inilah yang mbingkai cara pandang kaum muslimin terhadap alam dan tuhan, terhadap alam fisik dan metafisiknya, terhadap kehidupan dan apa yang terjadi setelahnya, terhadap alam yang kasat mata dan yang ghaib. Dengan kata lain, terhadap makhluk dan Khaliq serta dunia dan akherat.³³

Dalam tulisan yang lain, al-Qardhawi mengatakan bahwa, keyakinan (iman) yang memfungsikan tujuan diciptakannya manusia yaitu menyembah Allah SWT dan membuatnya mencintai ibadah sehingga ibadah menjadi satu kebutuhan yang menyenangkan baginya. Keimanan bukan saja jalan bagi kebahagiaan akherat, melainkan juga jalan menuju kebahagiaan di dunia yang diidam-idamkan oleh setiap orang. Keyakinan yang diharapkan adalah yang menumbuhkan pohon perilaku akhlak yang terpuji, bunga-bunga kemulyaan, sikap yang tinggi dan nilai-nilai luhur. Sejarah membuktikan bahwa, bangsa-bangsa yang kehilangan akhlak adalah bangsa-bangsa yang mengawali keruntuhan eksistensi dirinya. Sebab bangsa yang tidak bermoral berarti sama dengan bangunan tanpa pondasi. Keyakinan mampu meledakkan kekutan yang terpendam di dalam bangsa kita yang muslim, yang memancar dari dalam akidah dan keyakinan teguh pada Allah dan hari akhir untuk menebarkan keajaiban-keajaiban dan melahirkan peristiwa-peristiwa patriotis, sebagaimana dapat disaksikan dalam sejarah klasik maupun dalam realitas masa kini. Iman adalah yang memecahkan problem kecenderungan individualisme pada diri manusia –yang merupakan pembawaan kodrat aslinya– ketika iman itu mengajarkan kepadanya bahwa, apa yang dipersembahkan kepada orang lain dan masyarakat apa yang di berikan berupa harta dan jiwa, dan pengorbanan yang dipersembahkan kepada masyarakat tidak akan sia-sia.³⁴

Menurut Malik Bin Nabi, pemikiran keagamaan –yang salah satu muatannya adalah keyakinan– mampu menciptakan kesadaran di dalam hati tentang tujuan tertentu yang memiliki makna dan nilai, ketika hal ini terinternalisasi ke dalam jiwa individu-individu, maka hal ini akan menjadi faktor bagi eksisnya suatu tatanan komunitas masyarakat dan jaminan bagi keberlangsungan peradaban.³⁵

³³ Yusuf al-Qaradhawi, *Malâmih al-Mujtama' al-Muslim*, diterjemahkan oleh Abdussalam Masykur dan Nurhadi dari judul buku *Malâmih al-Mujtama' al-Muslim Alladzî Nunsyiduhu*, Solo: Era Intermedia, 2015, Cet.III, hal.7-8.

³⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *Al-Islâm Hadhâratu al-Ghad*, Cairo: Maktabah al-Wahbah, 1995, cet.I, hal.162-165.

³⁵ Malik Bin Nabi, *Musykilâtu al-Hadhârah*, Damaskus: Dâr al-Fikr Li at-Tibâ'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzî', 1986, hal.72.

Fungsi agama Menurut Keith A. Roberts sebagaimana dikutip oleh Hermen, ada tiga, yaitu *pertama, fungsi maknawi*. Agama memberikan makna kepada perilaku setiap orang, yaitu mentransendesikan pengalaman setiap orang.

Kedua, fungsi identitas. Agama memberikan kepada pemeluknya identitas sebagai orang yang beragama yang sekaligus akan mengokohkan kepribadiannya. Pada saat yang sama dengan menyadari identitasnya seorang individu akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya (mengidentifikasi dengan komunitas agamanya).

Ketiga fungsi struktural. Agama berfungsi mempertinggi stabilitas sosial (memperkecil terjadinya penyimpangan-penyimpangan), memperkuat stratifikasi sosial (adanya pengelompokan berdasarkan status yang dimiliki atau berkaitan dengan agama) dan mendukung perubahan sosial (adanya perubahan yang didasarkan pada agama).³⁶

Agama –menurut Talcot Parsons - adalah suatu bentuk komitmen terhadap perilaku. Agama tidak hanya berkembang dengan ide saja, tetapi merupakan suatu sistem berperilaku yang mendasar. Agama berfungsi mengintegrasikan perilaku masyarakat, baik perilaku lahiriah maupun simbolik. Agama menuntut terbentuknya moral sosial yang langsung berasal dari Tuhan. Agama tidak hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau muamalah.³⁷

Tidak ada suatu peradaban yang eksis kecuali di dalamnya agama menjadi pilar. Dan pilar utama dari suatu agama adalah keyakinan. Mustahil membayangkan peradaban-peradaban besar dunia muncul tanpa nilai-nilai yang melatarbelakanginya. Baik peradaban timur maupun barat, keduanya memiliki nilai-nilai tersendiri yang bersumber dari agama.

Pengakuan seorang muslim bahwa ia mengakui Allah SWT sebagai Tuhannya adalah representatif dari sikap keagamaan yang ia anut. Menurut Gulen, sebagaimana dikutip oleh Usman Syihab, agama adalah salah satu unsur terpenting dalam hidup manusia, unsur yang tidak bisa diganti oleh sesuatu yang lain. Agama memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan jati diri sebuah peradaban.

Dalam proses pembentukan jati diri suatu peradaban, agama berperan: *pertama*, agama memainkan peran penting dalam pengorganisasian dan pengaturan kebutuhan spiritual manusia, kebutuhan yang sangat bermakna dan sangat penting bagi kita ketimbang kebutuhan materi. Agama bukan hanya penting bagi manusia, tapi juga bagi pengorganisasian kehidupan individu, pribadi dan sosial, demikian pula bagi kehidupan materi manusia.

³⁶ Hermen Malik, *Membangun Generasi Berperadaban*, Yogyakarta: INDeS Publishing, 2016, cet.I, hal.46.

³⁷ Hermen Malik, *Membangun Generasi Berperadaban...*, hal.44.

Agama memainkan peran yang krusial dalam menentukan dan memberlakukan hukum yang merupakan prinsip-prinsip yang mengatur dalam aspek-aspek tertentu kehidupan.

Kedua, agama memiliki kekuatan hukum yang tidak dapat terbantahkan. Agama didasarkan atas landasan menempatkan iman pada keberadaan Tuhan yang melihat dan mengontrol manusia, dan yang mempengaruhi bukan hanya semua yang mereka lakukan, melainkan juga semua yang mereka pikirkan dan semua niat dan tujuan mereka.

Ketiga, dalam prinsip-prinsip etika, agama secara khusus memiliki prioritas yang tak tergantikan oleh hal duniawi lainnya dalam pengembangan manusia.³⁸

Agama, –sambung Gulen- adalah unsur yang tidak bisa diganti oleh sesuatu yang lain dan di sepanjang perjalanan sejarah, agama telah berperan aktif melahirkan peradaban manusia sejak masa para Brahma sampai kelahiran Buddhisme, dari masa Judaisme sampai masa Kristen dan lahirnya Islam, ada banyak umat yang bertumbuh kembang dalam inkubator iman, kerinduan spiritual, dan nilai-nilai moral, hingga membuat mereka mampu membuat bumi, waktu, dan manusia mencapai ketinggian yang tak ternilai harganya.³⁹

Mahmud Abu Muslim dalam salah satu tulisannya berkata bahwa⁴⁰, Tidak ada peradaban tanpa adanya unsur keyakinan, tidak ada kebaikan suatu kemajuan tanpa adanya keimanan. Pemerintahan yang dibangun dengan mengabaikan unsur keimanan maka akan terjadi kemunduran. Pendidikan dan pengajaran tanpa menyertakan unsur keimanan dan keyakinan sesungguhnya akan melahirkan orang-orang bodoh, ekonomi yang dibangun tanpa keimanan dan keyakinan justru akan menimbulkan kesengsaraan, dan kemajuan materi yang kosong dari keimanan dan keyakinan pada hakekatnya adalah kemunduran.

Abdullah Nashih ‘Ulwân berpendapat bahwa, kemajuan suatu peradaban harus bisa menyeimbangkan antara kemajuan secara materi dan kemajuan secara maknawi, kemajuan secara materi tergambar dari infra struktur bangunan yang megah, teknologi yang canggih, perdagangan dan pertanian yang maju, sedangkan kemajuan dalam bidang maknawi,

³⁸ Usman Syihab, *Peranan Agama dalam Restorasi Peradaban Umat Islam Menurut Abdullah Fathullah Gulen*, Jurnal TSAQAFAH Vol. 10, No. 2, November 2014, hal.348-349.

³⁹ Usman Syihab, *Peranan Agama dalam Restorasi Peradaban Umat Islam...*, hal.347.

⁴⁰ Mahmud Abu Muslim, *al-Hadhârah wa al-îmân*, dalam <http://www.alukah.net/culture/0/7628/>, diunggah 09 Juli 2018.

termanifestasikan dalam keyakinan yang benar, etika dan moral yang lurus serta perilaku dan falsafah kehidupan yang tidak menyimpang.⁴¹

Gustaf Labon mengomentari tentang kemajuan peradaban Arab bahwa, faktor utama yang mampu menyatukan mereka yang terdiri dari banyak kabilah yang saling bermusuhan adalah faktor agama yang dibawa oleh Muhammad SAW. Faktor utama inilah yang mampu memberikan cita rasa dan keyakinan secara kolektif diantara pengikut-pengikutnya untuk berkorban baik jiwa maupun raganya dalam rangka menggapai kemenangan.⁴²

Pakar peradaban Arab tersebut mengakui secara obyektif, bahwa kemajuan bangsa Arab dahulu sangat dipengaruhi oleh faktor agama, di mana *locus* utamanya adalah unsur keyakinan. Unsur ini menjadi penopang utama eksisnya suatu peradaban. Mengabaikan unsur ini sama halnya dengan menghancurkan peradaban.

Tumbangannya berbagai peradaban dari dulu hingga sekarang, faktor utamanya selalu dipicu oleh krisis keyakinan yang berimplikasi pada penyimpangan moral dan perilaku.

C. Peradaban dan Kehidupan Sosial

Agama adalah katalisator nilai-nilai sosial semenjak fase kelahiran, perkembangan, dan pergerakan suatu masyarakat, yaitu ketika agama berperan sebagai fenomena masyarakat ramai.⁴³

Masyarakat berperadaban tinggi adalah masyarakat yang memiliki Kehidupan sosial yang baik dan masyarakat yang memiliki kehidupan sosial yang baik adalah masyarakat yang mengejawantahkan nilai-nilai agama dengan baik, karena hampir semua agama mengajarkan kebaikan dan berbuat baik kepada orang lain.⁴⁴

⁴¹ Abdullah Nashih 'Ulwân, *Ma'âlimu al-Ḥadharah fi al-Islâm wa Âsaruhâ fi an-Nahdhah al-Orobiyyah*, Cairo: Dâr as-Salâm, tt, hal.111.

⁴² Gustaf Labon, *Ḥadâratu al-'Arab*, terj. 'Âdil Zu'aetar, Cairo: Maktabah al-Ussrah, Mahrajân al-Qirâah Li al-Jamî', 2000, hal.604.

⁴³ Usman Syihab, *Peranan Agama dalam Restorasi Peradaban Umat Islam ...*, hal.347.

⁴⁴ Diantara agama yang mengajarkan keburukan adalah agama Yahudi. Dalam buku *an-Naz'ah al-'Unshuriyyah 'Inda al-Yahûdiyyah*, Muhammad 'Iwadh mengupas tuntas bagaimana agama ini menyebarkan kerusakan di muka bumi ini, bukti yang sangat konkrit dalam hal ini adalah adanya kesepakatan rahasia sebanyak 24 poin oleh para pucuk pimpinan Yahudi yang harus dilaksanakan oleh orang-orang Yahudi, diantara 24 poin ini disebutkan –pada poin kesepuluh- mengatakan bahwa, wajib bagi orang-orang Yahudi untuk menyebarkan huru hara dan kegoncangan diantara penduduk bumi dan menyulut api permusuhan dan kedengkian diantara mereka sehingga menimbulkan malapetaka dan penyakit sampai pada keadaan tidak ada solusi kecuali meminta bantuan kepada Yahudi, pada titik inilah Yahudi akan menguasai mereka. selanjutnya pada poin 11 disebutkan, bahwa bangsa Yahudi adalah orang-orang pilihan sedangkan selain orang-orang yahudi adalah orang-orang yang hina, mereka itu layaknya hewan ternak (domba-domba)

Dalam kompendium ajaran sosial Gereja, pada bab pendahuluan Yohanes Paulus II mengatakan bahwa, begitu banyak saudara dan saudari yang berkekurangan yang sedang menantikan pertolongan, begitu banyak orang tertindas yang sedang menantikan keadilan, begitu banyak orang menganggur yang sedang menantikan pekerjaan, begitu banyak orang yang sedang menantikan penghargaan. Bagaimana mungkin bahwa sampai sekarang pun masih banyak orang yang mati kelaparan, terkungkung dalam keadaan buta huruf, banyak kekurangan perawatan medis yang mendasar, tanpa atap yang menaungi kepala mereka, skenario kemelaratan dapat meluas tanpa batas, bila selain bentuk-bentuk tradisional kita memikirkan pola-polanya yang lebih baru. Pola-pola macam itu sering berdampak pada sektor-sektor dan kelompok-kelompok yang kaya secara finansial, yang kendati begitu terancam oleh keputusan-keputusan akibat tiadanya makna dalam hidup mereka, akibat kecanduan narkoba, akibat rasa takut akan ditinggalkan ketika lanjut usia atau sakit, akibat marjinalisasi atau diskriminasi sosial.⁴⁵

Dalam ajaran kristiani di sana ada lima belas doktrin ajaran kasih yang terdapat di dalam Alkitab. Diantara doktrin ini pada poin tiga mengatakan, “Dan janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya, hendaklah kamu memberkati, karena untuk itulah kamu dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat.” (1 Petrus 3:9). Rasul Petrus memberitahukan kepada seluruh umat manusia tentang hukum kasih ini. Karena, jika seseorang berbuat salah atau suatu kejahatan terhadap kita, maka kita tidak memiliki wewenang untuk membalasnya. Sebab Tuhanlah yang berhak menentukan dan menghukum orang yang berbuat kejahatan. Tugas kita adalah membalasnya dengan kebaikan dan memberkatinya.⁴⁶

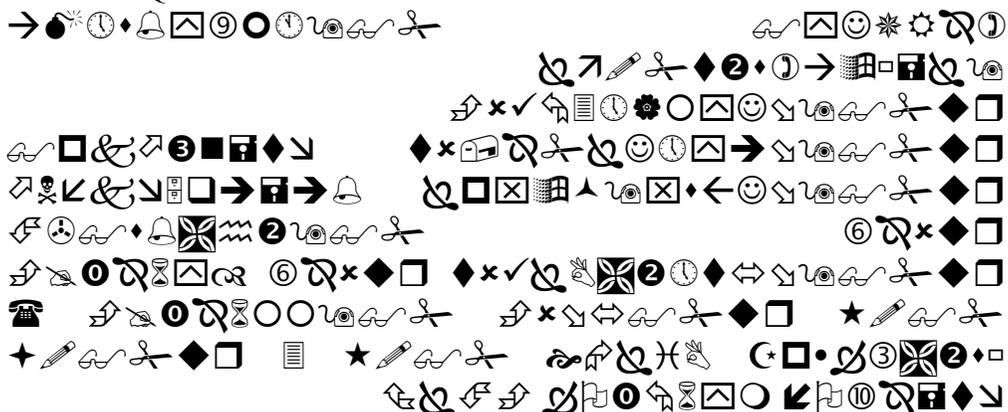
sedangkan kami orang-orang Yahudi adalah ibarat serigala yang akan memangsa mereka. (lihat: Dr. Muhammad ‘Iwadh, *an-Naz’ah al-‘Unshuriyyah ‘Inda al-Yahūdiyyah*, Cairo: Dār ath-Thabā’ah al-Muhammadiyah, 2002, cet. I, hal. 74-74).

Dua poin tersebut, dari jumlah 24 poin secara keseluruhan adalah bukti nyata bahwa mereka adalah bangsa rasis. Sikap demikian tidak bisa dipisahkan dari pemahaman agama yang mereka anut. Dalam kitab Talmud –kitab suci milik Yahudi- sebagaimana dikutip oleh Z.A. Maulani menyebutkan dalam Bab Perjanjian Kecil, Soferim 15, Kaidah 10, “*Tob shebe goyyim harog*” (Bahkan orang kafir yang baik sekali pun seluruhnya harus dibunuh). Talmud secara spesifik menetapkan orang non-Yahudi termasuk golongan binatang – bukan manusia - dan secara khusus menyatakan bahwa mereka bukan dari keturunan Nabi Adam a.s. Ayat-ayat yang berkaitan itu ditemukan bertebaran di dalam Kitab Talmud, salah satu diantaranya adalah dalam Bab Ezekiel 34 : 31: “Engkau –bangsa Yahudi- disebut manusia (Adam), tetapi *goyyim* (selain orang Yahudi) tidak disebut sebagai manusia.” (lihat: Z.A. Maulani, *Zionisme Gerakan Menaklukan Dunia*, Jakarta: Penerbit Daseta, 2002, cet. I, hal. 90-94).

⁴⁵http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/justpeace/documents/kompendium_id.pdf/ diunggah tanggal 21 Juli 2018.

⁴⁶<https://tuhanyesus.org/hukum-kasih-dalam-alkitab/> diunggah tanggal 24 Juli 2018.

Secara gamblang ayat tersebut mengungkap kenapa ada syareat zakat, sebab dalam dunia realita ini dari dulu hingga sekarang, kelompok masyarakat selalu terdiri dari orang yang mampu dan tidak mampu. Orang yang mampu inilah berkewajiban membantu orang yang tidak mampu. Jumlah mereka tidak lebih dari delapan golongan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:



*Semua harta zakat hanyalah dibagikan untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, orang-orang yang mengurus zakat, orang-orang yang hatinya tertarik kepada Islam, pembebasan budak, orang-orang yang terlilit hutang, orang-orang yang berjuang di jalan Allah dan orang-orang yang terlantar dalam perjalanan. Itulah syareat Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (at-Taubah/9: 60).*⁴⁹

⁴⁹Golongan yang berhak menerima zakat terdiri dari delapan golongan, yaitu:
 1. Orang fakir: orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya, kelompok ini adalah kelompok yang paling lemah.
 2. Orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan.
 3. Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat.
 4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah, sehingga mereka ini perlu mendapatkan perhatian. .
 5. Memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan muslim yang ditawan oleh oran kafir.
 6. Orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya.
 7. Pada jalan Allah (*sabilillah*): yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. Di antara *mufasirîn* ada yang berpendapat bahwa *fi sabilillah* itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain.
 8. Orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.(lihat : Dewan Penterjemah, *Al-Qur'an wa Tarjamatu Ma'ânihi ila al-Lughati al-Indunisiyyati*, Madinah: Majma' Malik Fahd Li al-Thibâ'ah al-Mushhaf asy-Syarîf, 2007, hal.288-289).

Memperhatikan delapan kelompok sosial yang berhak menerima zakat di atas, sungguh luar biasa cermatnya, karena dengan pembagian delapan *ashnâf* ini, nyaris atau bahkan sama sekali tidak ada kelompok sosial yang terabaikan kesejahteraan sosial ekonominya. Karena, semua kelompok sosial dari pelbagai kelas telah tertampung ke dalam delapan *ashnâf* ini. Bukan saja kaum *fuqarâ'* dan *masâkin* yang sangat diperhatikan oleh Alquran, akan tetapi juga kelompok-kelompok sosial lainnya, dalam hal ini orang-orang yang terlilit utang, budak dalam konteks sekarang kelompok sosial yang terampas kemerdekaan dirinya, kelompok orang-orang yang terjebak di perjalanan, dan bahkan juga lembaga sosial kemasyarakatan yang bergerak dalam pelbagai kepentingan umum tetap terjangkau melalui delapan kelompok *mustahiqqîn* ini. Tidak terkecuali mereka yang bergabung dalam hal pengurusan zakat itu sendiri yaitu kelompok '*âmilîn* walau mereka terdiri atas orang-orang kaya sekalipun.⁵⁰

Selain zakat, perangkat solidaritas sosial yang lain antara lain berupa: infak, shodaqoh, *kaffarât*, *nudzûr*, wasiat, hibah, wakaf, hadiyah dan kurban.⁵¹

⁵⁰ Muhammad Amin Suma, *Zakat, Infak, dan Sedekah: Modal dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Modern*, Jurnal Al-Iqtishad: Vol. V, No. 2, Juli 2013, hal.267.

⁵¹ Istilah zakat, infak dan sedekah sebenarnya satu pengertian yang sama. Yusuf al-Qaradhawi dalam *Fiqh az-Zakat*-nya, menyebutkan bahwa, zakat terkadang diungkapkan baik dalam Al-Qur'an maupun as-Sunnah dengan redaksi sedekah. Imam Mawardi mengatakan, "Sedekah adalah zakat, zakat adalah sedekah, beda ungkapan namun substansinya sama."(lihat: Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh az-Zakat, Dirâsah Muqâranah Li ahkâmihâ wa Falsafatiha fi Dhawi al-Qur'ân wa as-Sunnah*, Bairut: Muassasah ar-Risâalah, 2000, cet.XXIV, hal.40).

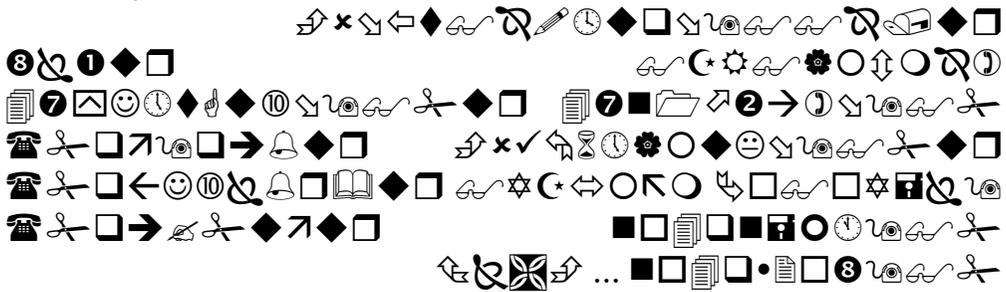
Nash-nash dalam al-Qur'an menyebutkan bahwa, zakat, infak dan sedekah adalah satu pengertian, yaitu kewajiban harta yang harus dikeluarkan dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Namun dalam perkembangannya, secara '*urf* ketiga istilah ini memiliki perbedaan pengertian. Amin Suma, sebagaimana mengutip dalam Undang-undang tentang infak dan sedekah menyatakan bahwa, infak adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Sedangkan sedekah adalah harta atau non harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. (Muhammad Amin Suma, *Zakat, Infak, dan Sedekah...*, hal.257).

Kaffarât, secara bahasa artinya yang menutupi secara istilah tebusan yang dibayarkan dalam bentuk materi oleh seseorang yang melanggar ketentuan Allahal. (Abu Bakar Jabir al-Jazâiri, *Minhâju al-Muslim...*, hal.264).

Nudzûr, adalah seorang yang mewajibkan sesuatu kepada dirinya karena ingin taat kepada Allahal. Jika ia bernadzar akan bersedekah, maka ia wajib hukumnya untuk mengeluarkannya. Jika ia bernadzar akan mengeluarkan semua hartanya, maka seperti saja harta yang harus dikeluarkannya.(Abu Bakar Jabir al-Jazâiri, *Minhâju al-Muslim*, Cairo: Dâr as-Salâm, tt, hal.394-396).

Wasiat, adalah perintah untuk mengurus sesuatu atau mengelola harta setelah kematian seseorang. (Abu Bakar Jabir al-Jazâiri, *Minhâju al-Muslim...*, hal.328).

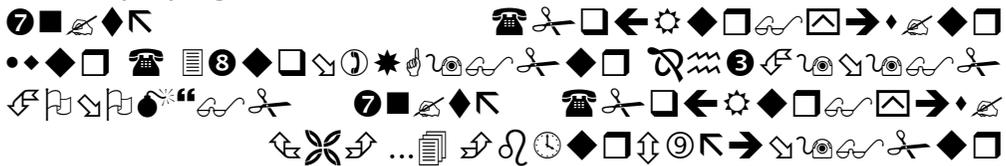
Selain perangkat-perangkat solidaritas sosial tersebut, di dalam Al-Qur'an juga banyak ditemukan ayat- ayat yang memuat ajaran nilai-nilai sosial, diantaranya:



Dan berbuat baiklah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, kaum miskin, serta berkata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.. (al-Baqarah/2: 83).

Menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsir *Munir*-nya, ucapan yang baik punya efek yang ampuh dalam jiwa, dengannya tercipta solidaritas etika atau akhlak diantara sesama manusia. Allah berfirman *وَقُولُوا لِلنَّاسِ* (berkatalah kepada sesama manusia), bukan *وَقُولُوا لِأَعْوَابِنَا* (berkatalah yang baik kepada saudara-saudara kalian), ini menunjukkan perintah untuk berbuat baik berlaku secara umum dan mencakup seluruh manusia.⁵²

Dalam ayat yang lain, berfirman Allah :



Dan saling tolong-menolonglah kalian dalam melakukan kebaikan dan ketakwaan, dan jangan kalian saling tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan... (al-Mâidah/5: 2).

Lafaz *ta'âwun* mengikuti *wazan* (timbangan) *tafâ'ul*. *Wazan* ini melibatkan dua pihak yang saling berinteraksi, dan memiliki kedudukan yang sama. Subyek dan obyeknya satu, dia subyek, namun pada saat yang

Hibah, adalah pemberian oleh orang yang berakal sempurna dengan asset yang dimilikinya kepada orang lain. (Abu Bakar Jabir al-Jazâiri, *Minhâju al-Muslim...*, hal.333).

Wakaf, adalah penahanan harta sehingga tidak bisa diwarisi atau dijual atau dihibahkan dan mendermakan hasilnya kepada penerima wakaf. (Abu Bakar Jabir al-Jazâiri, *Minhâju al-Muslim...*, hal.331).

Kurban, adalah penyembelihan hewan-hewan kurban (kambing, sapi dan unta) yang dilaksanakan pada hari raya 'Idul Adha dan hari *tasyriq* sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allahal. (Abu Bakar Jabir al-Jazâiri, *Minhâju al-Muslim...*, hal.264).

⁵² Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr...*, Jilid I, hal.212.

bersamaan dia juga obyek, begitu juga dia obyek, namun pada saat yang bersamaan dia juga subyek. Seperti ungkapan *qâatala fulânun fulânan* (saling membunuh antara si fulan dengan fulan), fulan yang pertama dia subyek – pelaku membunuh- namun pada saat yang bersamaan dia juga obyek –sasaran pembunuhan dari fulan yang kedua-, begitu juga fulan yang kedua, sama seperti fulan yang pertama. *Ta'âwun 'ala al-birr wa at-taqwa* (tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa), seorang yang menolong saudaranya dalam kebaikan, pada saat yang sama atau berlainan dia juga menjadi orang yang ditolong oleh saudaranya yang lain. Contoh yang sangat sederhana adalah seseorang yang makan roti misalnya, agar menjadi hidangan siap saji berupa roti, berapa banyak proses yang dilalui untuk menjadi makanan berupa roti.⁵³

Sementara dalam hadis-hadis Nabi, ajaran tentang kehidupan sosial lebih banyak lagi, bahkan sosok Nabi Muhammad adalah gambaran nyata, bagaimana nilai-nilai sosial dipraktikkan dalam alam nyata.

Seandainya para penganut agama di dunia ini mempraktikkan nilai-nilai agamanya masing-masing, niscaya akan tercipta kehidupan sosial yang mengagumkan. Masalah sosial dari dulu hingga hari ini timbul karena para penganut agama tidak mengindahkan nilai-nilai agama dalam adab pergaulan.

D. Peradaban dan Kehidupan Ekonomi

Ekonomi adalah denyut nadi kehidupan manusia di muka bumi ini, ia tidak bisa hidup tanpa keterlibatan ekonomi dengan dirinya, karena manusia terdiri dari ruh dan jasad. Dua komponen ini memiliki karakteristik dan asupan masing-masing. Ruh agar tetap baik dan sehat harus dibina dan dibersihkan, sehingga muncul istilah siraman rohani. Begitupun jasad yang berujud materi juga membutuhkan asupan berupa materi.

Salah satu dimensi peradaban adalah kemajuan tingkat kehidupannya dalam bidang materi, dan kemajuan dalam bidang materi sangat ditentukan oleh kuat atau lemahnya tingkat ekonomi. Peradaban-peradaban yang besar dan maju adalah peradaban yang disokong oleh tingkat ekonomi yang kuat disamping faktor-faktor lain di luar ekonomi.

Pada lingkup yang paling kecil, individu atau keluarga, problem ekonomi bisa menjadi faktor utama tergelincirnya seseorang dari jalan kebenaran. Dalam ajaran Islam, hal ini telah diisyaratkan oleh Rasulullah SAW:

⁵³ Muhammad Mutawallî asy-Sya'râwî, *Tafsir asy-Sya'râwî*, Cairo: Akhbâru al-Yaum, 1991, Jilid V, hal.2906-2907.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا " ٥٤

Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda, “ Hampir saja kefakiran menjerumuskan seseorang kepada kekufuran.” (HR.Baihaqi)

Al-Qur’an juga mengisyaratkan pentingnya ekonomi bagi keluarga, Allah SWT berfirman:



Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (an-Nisâ/4: 9)

Ayat di atas secara gamblang menegaskan bahwa, orang tua tidak boleh membiarkan anak-anaknya dalam keadaan menderita secara ekonomi apalagi setelah ditinggal kedua orang tuanya di dunia. Dalam hadis di sebutkan :

عن أبي إسحاق سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ - رضي الله عنه - ، أَحَدِ الْعَشْرَةِ الْمَشْهُودِ لَهُمْ بِالْجَنَّةِ - رضي الله عنهم - ، قَالَ : جَاءَنِي رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - - يَعُوذُنِي عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ مِنْ وَجَعِ أَشَدِّ بِي ، فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنِّي قَدْ بَلَغَ بِي مِنَ الْوَجَعِ مَا تَرَى ، وَأَنَا ذُو مَالٍ وَلَا

⁵⁴Ahmad Ibnu al-Husaen Ibnu ‘Ali al-Baihaqi, *Syu’abu al-Îmân*, Riyâdh: Maktabatu ar-Rusyd Li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 2003, Cet.I, Jilid IX, hadis nomor 6188, hal.12.

Fakir sebagaimana pendapat Ibnu Abbas adalah keadaan seseorang di mana ia sangat menderita hidupnya karena tidak memiliki harta benda.(lihat : ar-Râzî, *Mafâtihu al-Ghaib...*, Jilid VIII, hal.71). sabda Nabi *sallallahu ‘alaihi wa sallam* tersebut terbukti menjadi kenyataan di era sekarang, yaitu pada kasus-kasus kristenisasi di daerah-daerah Indonesia yang *minus* secara ekonomi. Di Dusun Tangkil, Desa Ngargomulyo, Kecamatan Dukun, Magelang, penganut agama Islam hanya tersisa satu Kepala Keluarga (KK) saja dari 61 KK yang menghuni dusun itu. Yakni keluarga Tukimo yang bertempat tinggal di RT 2 RW 8. Tidak jauh dari wilayah ini memang ada pusat pengkristenan, yakni gereja dan komplek pasturan Van Lith di Muntilan. Gereja dan pusat pendidikan bagi para misionaris ini memang telah beroperasi sejak zaman Belanda. Nasib tragis umat Islam tidak hanya terjadi di Dusun Tangkil. Di sejumlah dusun lainnya, juga terjadi hal yang sama. Di Dusun Ngandong penganut Islam hanya ada 4 KK dari 39 KK yang menghuni dusun itu. Di Dusun Braman, Muslim hanya 11 KK dari 39 KK. Di Dusun Gemer dari 30 KK Muslim hanya tinggal 2 KK, sementara di dusun Dadapan, dari 30 KK Muslimnya hanya tinggal 3 KK. (<https://www.nahimunkar.org/kristenisasi-di-lereng-merapi-dusun-tangkil-tinggal-1-keluarga-yang-islam/diunggah> tanggal 9 Agustus 2018).

يَرْتُنِّي إِلَّا ابْنَتُ لِي ، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِي مَالِي ؟ قَالَ : لَا ، قُلْتُ : فَالْشَّطْرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ فَقَالَ : لَا ، قُلْتُ : فَالْثُلُثُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : الثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ - أَوْ كَبِيرٌ - إِنَّكَ إِنْ تَدَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ ، وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجَهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِيَّ أَمْرًا تَكُ^{٥٥}

Dari Abu Ishâk Sa'd bin Abi Waqqâsh radhiyallah 'anhu –salah seorang dari sepuluh sahabat yang dikabarkan masuk surga- berkata, “Rasulullah SAW datang padaku untuk menjengukku pada tahun haji wada' - yakni haji Rasulullah SAW yang terakhir dan sebagai haji pamitan - kerana kesakitan yang menimpa diriku, lalu saya berkata, “Ya Rasulullah, sesungguhnya rasa sakitku ini telah mencapai sebagaimana keadaan yang anda ketahui, sedang saya adalah seorang yang berharta dan tiada yang mewarisi hartaku itu melainkan seorang puteriku saja. Maka itu apakah dibenarkan sekiranya saya bersedekah dengan dua pertiga hartaku?” Beliau menjawab, “Jangan kamu lakukan.” Saya berkata pula, “Separuh hartaku ya Rasulullah?” Beliau bersabda, “Jangan kamu lakukan.” Saya berkata lagi, “Sepertiga, bagaimana ya Rasulullah?” Beliau lalu bersabda, “Ya, sepertiga boleh dan sepertiga itu sudah banyak atau sudah besar jumlahnya. Sesungguhnya jika engkau meninggalkan para ahli warismu dalam keadaan kaya, maka itu adalah lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam keadaan miskin meminta-minta pada orang banyak. Sesungguhnya tiada sesuatu nafkah yang engkau berikan dengan niat untuk mendapatkan keridhaan Allah, melainkan engkau pasti akan diberi pahalanya, sekalipun sesuatu yang engkau berikan untuk makanan isterimu.”(HR.Bukhari- Muslim)

Jika urusan ekonomi dalam lingkup individu dan keluarga saja begitu urgennya, maka apalagi dalam tataran yang lebih besar lagi yaitu masyarakat, negara dan peradaban.

Peradaban manusia ditopang oleh sistem ekonomi yang dianut. Sebagaimana sistem ekonomi juga beragam di berbagai negara, satu sama lain bisa saling bertolak belakang. Suatu sistem ekonomi mencakup nilai-nilai, kebiasaan, adat istiadat, hukum, norma-norma, peraturan-peraturan yang berkenaan dengan pemanfaatan sumber daya bagi pemenuhan kebutuhan. Bahkan perbedaan nilai dan filosofi hidup komunitas manusia menyebabkan perbedaan sistem ekonomi yang dianutnya. Agama sebagai salah satu sumber nilai, dalam konteks ini sangat berperan besar dalam menentukan sistem ekonomi yang harus dianut oleh para pemeluk agama. Di samping agama, terdapat filsafat dan logika. Tetapi karena filosofi dan logika umat manusia

⁵⁵ Salîm Ibnu 'Ed al-Hilâlî, *Bahjatu an-Nâdhirîn Syarh Riyâdhu ash-Shâlihîn*, Riyâdh: Dâr Ibnu al-Jauzî, 2010, cet.II, hal.32.

berbeda maka sistem ekonomi yang dipengaruhi oleh filsafat hidup mereka berbeda pula.⁵⁶

Menurut Hermen, tujuan utama dari kerja peradaban di bidang ekonomi adalah: *pertama*, menentukan apa, berapa banyak, dan bagaimana produk-produk dan jasa yang dibutuhkan akan dihasilkan. *Kedua*, mengalokasikan produk nasional bruto untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi masyarakat, penggantian stok modal dan investasi. *Ketiga*, mendistribusikan pendapatan nasional di antara anggota masyarakat sebagai upah atau gaji, kentungan perusahaan, bunga dan sewa. *Keempat*, memelihara dan meningkatkan hubungan ekonomi dengan luar negeri. Dari semua tujuan ini pada akhirnya akan mengarah pada upaya memakmurkan kehidupan manusia, baik ditingkat regional, nasional maupun global.⁵⁷

Negara memiliki tanggung jawab dalam hal pembangunan ekonomi, sebab di sana ada banyak manfaat dari pembangunan ekonomi ini bagi warga negara. Menurut Yuli Yana, manfaat pembangunan ekonomi ini antara lain:⁵⁸

1. Munculnya Lapangan Pekerjaan

Dengan adanya pembangunan ekonomi yang maju, masyarakat akan memperoleh pekerjaan, sebab hal itu bisa menciptakan lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Ketika pembangunan ekonomi mulai digerakkan dan digalakkan, secara otomatis di berbagai sektor pembangunan terutama di bagian industri juga akan mengalami kemajuan pesat. Selain itu di dalam sektor industri itu membutuhkan banyak karyawan dalam melaksanakan industrinya. Oleh sebab itulah pembangunan ekonomi yang pesat bisa mensejahterakan masyarakat karena banyaknya tercipta lapangan pekerjaan.

2. Meningkatkan Pendapatan Nasional

Dengan adanya atau terciptanya lapangan pekerjaan yang banyak, banyaknya posisi yang membutuhkan karyawan untuk ditempati, secara tidak langsung bisa mempengaruhi terhadap meningkatnya pendapatan Indonesia. Hal itu dikarenakan semakin banyaknya industri yang bermunculan akan berpengaruh pada pajak nasional sehingga pendapatan di Indonesia pun akan naik.

3. Melancarkan Kegiatan Ekonomi

Adanya pembangunan ekonomi di Indonesia bisa digunakan untuk melancarkan kegiatan ekonomi yang ada di Indonesia sehingga pertumbuhan

⁵⁶ Hermen Malik, *Membangun Generasi Berperadaban*, Yogyakarta: INDeS Publishing, 2016, cet.I, hal.78-79.

⁵⁷ Hermen Malik, *Membangun Generasi Berperadaban...*, hal.79.

⁵⁸ Yuli Yana, *Manfaat Pembangunan Ekonomi*, dalam <https://manfaat.co.id/manfaat-pembangunan-ekonomi>, diunggah 24 September 2019.

ekonomi pun juga dipercepat prosesnya dan pelaksanaannya. Alasannya adalah pembangunan ekonomi yang cepat diselesaikan di dalamnya terdapat kegiatan ekonomi, sehingga jika pembangunan ekonomi tumbuh pesat maka kegiatan ekonomi di dalamnya pun bisa berjalan dengan lancar.

4. Berkembang Dengan Pesatnya Teknologi

Adanya pembangunan ekonomi yang terus berkembang dan tumbuh di dalam sektor industri dan pada sektor ekonomi yang lainnya bisa mendorong terciptanya perkembangan teknologi yang pesat dan juga disertai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang bisa digunakan sebagai pengimbang dari pertumbuhan pembangunan ekonomi di Indonesia.

5. Mengurangi Jumlah Pengangguran

Karena pesatnya pembangunan ekonomi serta banyaknya sektor industri yang mulai tumbuh dan membutuhkan karyawan untuk berbagai posisi membuat pengangguran di suatu negara menjadi berkembang. Sektor industri itulah yang membuat jumlah pengangguran semakin berkurang jumlahnya.

6. Mensejahterakan Masyarakat

Karena pembangunan ekonomi yang tinggi, bisa membuat kesejahteraan masyarakat menjadi meningkat. Hal itu dikarenakan tingkat pendapatan masyarakat pun menjadi meningkat dan berkurangnya jumlah masyarakat yang menganggur. Sehingga masyarakat pun bisa sejahtera hidupnya dan ekonominya menjadi layak.

7. Pendidikan Dapat Diperbaiki

Salah satu manfaat dari pembangunan ekonomi adalah kualitas pendidikan di Indonesia dapat diperbaiki. Alasannya adalah karena kesejahteraan masyarakat yang meningkat membuat banyak masyarakat yang bisa menyekolahkan anak mereka di jenjang pendidikan yang tinggi dan juga bagus. Berbeda halnya jika tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah, untuk makan sehari-hari saja susah bagaimana jika harus menyekolahkan anaknya di jenjang pendidikan yang tinggi. Meski saat ini sudah ada dana BOS, sarana untuk ke sekolah itu tidak gratis seperti tas, buku, sepatu dan seragam sekolah. Oleh sebab itulah banyak orang tua yang keberatan jika menyekolahkan anaknya sedangkan untuk makan sehari-hari saja ibaratnya masih susah dan sulit tercukupi.

8. Meningkatkan Keahlian

Dengan adanya pembangunan ekonomi yang pesat dan berkembang membuat masyarakat bisa meningkatkan keahliannya, namun tidak semua keahlian bisa meningkat. Hanya keahlian tertentu saja dengan peran serta pemerintah. Pemerintah bisa mendatangkan tenaga ahli dari luar, masyarakat Indonesia bisa belajar banyak dari tenaga ahli yang didatangkan oleh pemerintah Indonesia tersebut sehingga ilmunya bisa dikuasai bersama.

9. Meningkatkan SDM dan SDA

Dengan adanya pembangunan ekonomi yang pesat terutama di negara berkembang, akan meningkatkan Sumber daya manusia dan juga sumber daya alam yang ada di Indonesia. Hal itu dikarenakan pembangunan ekonomi bisa membuat kualitas SDM dan SDA nya meningkat.

10. Meningkatnya Investor Asing Maupun Lokal Untuk Bisa Menanam Modal

Dengan adanya pembangunan ekonomi yang pesat, Indonesia semakin dipercaya untuk sebagai lahan tanam modal di berbagai sektor industri yang ada. Entah itu bagi investor yang asing dan juga untuk investor lokal sendiri. Sektor industri yang pesat menunjukkan adanya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang pesat sehingga banyak investor yang tidak ragu lagi untuk menamakan modalnya di Indonesia.

11. Meningkatkan Kepercayaan Rakyat Untuk Bisa Berkembang

Pembangunan ekonomi yang rendah bisa membuat rakyat menjadi pesimis terhadap kinerja pemerintah. Tidak hanya itu saja rakyat pun semakin minder untuk bisa meraih kesejahteraan hidupnya dan berkembang bersama pemerintah. Namun dengan adanya pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang pesat bisa membuat masyarakat semakin yakin dan percaya diri untuk bisa maju dan berkembang bersama dengan pemerintah seiring dengan meningkatnya taraf kesejahteraan hidupnya bersama dengan program dan pembangunan ekonomi pemerintah.

12. Memiliki Penghasilan Yang Memadai

Karena pembangunan ekonomi yang pesat, bisa membuat negara memiliki penghasilan yang memadai. Penghasilan dari negara tersebut bisa didapatkan dari pajak yang disetorkan oleh pelaku industri yang ada di Indonesia. Seperti dengan ikonnya, pajak difungsikan untuk membangun negara. Dengan adanya sektor industri yang berkembang pesat membuat negara memiliki penghasilan yang memadai untuk melakukan berbagai macam pembangunan misalnya saja adalah pembangunan ekonomi.

13. Memberdayakan Kekayaan Negara

Pembangunan ekonomi yang ada di Indonesia digunakan sebagai memberdayakan kekayaan negara. Kekayaan negara yang tidak diberdayakan akan sia-sia belaka. Banyak kekayaan negara yang tidak tersentuh oleh tangan pemerintah sehingga sumber daya itu tidak bisa menghasilkan untuk Indonesia. Jika sumberdaya dan kekayaan Indonesia bisa dimanfaatkan, nantinya kekayaan tersebut bisa berguna untuk Indonesia di masa yang akan datang.

14. Negara Menjadi Lebih Tertata

Salah satu manfaat dari pembangunan ekonomi adalah membuat negara menjadi lebih tertata pembangunannya dan pertumbuhan ekonominya.

15. Kenyamanan Terjaga

Negara yang lebih tertata di berbagai aspek bisa membuat masyarakat merasakan berbagai fasilitas umum dan fasilitas publik lebih nyaman. Berbeda halnya dengan negara yang tidak memiliki penataan yang baik, masyarakat menjadi tidak nyaman dengan berbagai macam fasilitas yang ada.

16. Memudahkan Rakyat Dalam Pembangunan Segala Bidang

Salah satu manfaat pembangunan ekonomi di negara berkembang adalah bisa memudahkan rakyat untuk ikut serta dan bergabung dalam pembangunan di segala bidang. Partisipasi rakyat sangat berperan dan memegang andil dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

17. Meningkatkan Kepercayaan Negara Lain

Jika pembangunan ekonomi berkembang pesat, bisa membuat kepercayaan negara lain terhadap pemerintah Indonesia semakin meningkat. Negara lain akan melihat Indonesia atau negara berkembang lainnya memiliki kemampuan dalam menata pembangunan dan juga membangun negaranya lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Apalagi jika pembangunan ekonomi itu ditunjang dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat bisa membuat kepercayaan negara lain juga bisa meningkat. Jika sudah begitu, negara berkembang seperti Indonesia akan mudah mendapatkan kerjasama diplomatik atau hubungan diplomatik dengan negara lain.

18. Melengkapi Fasilitas Negara

Salah satu bukti nyata dari pembangunan ekonomi adalah melengkapi fasilitas negara. Fasilitas yang dulunya tidak ada kini menjadi ada setelah terjadi pembangunan ekonomi. Salah satu pembangunan ekonomi yang belum terealisasi di Indonesia adalah pembangunan monorel kereta api listrik.

19. Meningkatkan Pendapatan Perkapita

Salah satu manfaat dari pembangunan ekonomi adalah bisa meningkatkan pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita ini sangat penting digunakan dalam pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian di suatu negara bisa dikatakan meningkat jika pendapatan perkapitanya dalam jangka panjang meningkat. Namun bukan berarti bahwa pendapatan perkapita harus naik terus menerus. Pendapatan perkapita bisa dipengaruhi oleh musibah atau adanya kekacauan politik sehingga menyebabkan ekonomi dan pendapatan di suatu negara mengalami kemunduran.

E. Peradaban dan Kehidupan Politik

Politik ditinjau dari segi bahasa memiliki beberapa pengertian, *pertama*, pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti

tentang sistem pemerintahan, dasar pemerintahan. *Kedua*, segala urusan dan tindakan, kebijakan, siasat, dan sebagainya. *Ketiga*, cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah.⁵⁹

Dalam bahasa Arab, politik diungkapkan dengan menggunakan lafaz *siyâsah*. Dalam *Mu'jam al-Wasîth* disebutkan, asal dari lafaz *siyâsah* adalah *sâsa*, sebagai contoh *sâsa al-nâs* artinya mengatur, mengarahkan dan mengendalikan orang, *sâsa al-umûr* artinya mengatur, mengendalikan dan memperbaiki perkara-perkara.⁶⁰

Senada dengan al-Sa'dî, lafaz *siyâsah* berasal dari *sâsa*, misalnya dalam lafaz *as-sulthân wa ar-râ'i yasûsu siyâsatahu*, maknanya adalah seorang pemimpin dan seorang penggembala telah berbuat baik kepada rakyatnya jika ia adalah seorang pemimpin, dan berbuat baik kepada gembalaannya, jika ia adalah seorang penggembala.⁶¹

Pengertian Secara istilah, ada banyak definisi tentang politik. Abdul Hamid al-Ghazali mengatakan bahwa politik memiliki banyak definisi, diantaranya adalah keahlian memerintah dan menjalankan negara atau politik adalah kekuatan dan kemampuan untuk meraih tujuan atau politik adalah keahlian untuk mewujudkan sikap mengalah yang timbal balik dan mewujudkan konsensus.⁶²

Politik menurut Andrik adalah *art to govern* (seni memerintah) yaitu suatu perilaku untuk menyebut suatu kegiatan manusia dalam hubungannya dengan persoalan kenegaraan. Sebutan politik, pertama menunjuk pada persoalan kesejahteraan rakyat dan kedua, politik menunjuk pada perilaku pemerintah yang menjalankan kekuasaan untuk memerintah yang diberikan oleh rakyat. Rakyat disebut sebagai pemegang kekuasaan tertinggi karena memberikan mandat kepada pemerintah untuk menjalankan kebijakan negara demi kebaikan seluruh warga negara.⁶³

Pada dasarnya *locus* ilmu politik adalah kekuasaan dengan fokus keilmuannya adalah untuk memperbesar akses kekuasaan. Jadi, apabila diibaratkan kekuasaan adalah suatu objek atau barang, maka politik adalah ilmu untuk mendapatkan barang tersebut dengan berbagai cara atau banyak cara. Lalu, apakah ilmu politik hanya berperan dalam mendapatkan barang atau kekuasaan semata?. Jawabannya adalah tidak. Ilmu politik bukan hanya

⁵⁹<https://kbbi.web.id/politik> diakses 18 September 2019.

⁶⁰ Ibrahim Anis, *et-al. al-Mu'jam al-Wasith*, Cairo: Maktabah asy-Syurûq ad-Dauliyyah, 2004, Cet.IV, hal.462.

⁶¹ Abu al-Qâsim 'Ali bin Ja'far al-Sa'dî, *Kitâbu al-Af'âl*, Bairut: 'Âlamu al-Kutub, Cet.I, 1983, hal.162.

⁶² Abdul Hamid al-Ghazali, *Pilar-Pilar Kebangkitan Umat Intisari Buku Majmu'atu ar-Rasâil*, Terj.Khozin Abu Faqih dan Fachrudin, Jakarta: al-I'tisham Cahaya Umat, 2011, Cet.VII, hal.189.

⁶³ Andrik Purwasito, *Pengantar Studi Politik*, Surakarta: Sebelas Maret Universitas Press, 2001, cet.I, hal.10.

sekedar ilmu mencari dan mendapatkan kekuasaan melainkan mendapatkan untuk kemudian mengelola kekuasaan. Karena, apabila politik hanya dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan kekuasaan, nilai-nilai yang terkandung dalam politik itu akan terdistorsi dengan sendirinya.⁶⁴

Karena itu, tidak sedikit orang yang alergi dengan istilah politik, kesan yang ada dalam benak sebagian orang ketika mendengar kata politik adalah, bahwa politik itu sesuatu yang absurd, kotor, penuh kelicikan, tipu daya, makar dan yang sejenisnya. Sehingga sebagian orang apatis dengan istilah politik. Jika suatu obrolan sudah menyinggung masalah politik, orang-orang apatis ini akan berkomentar, “Jangan bawa-bawa politik dalam masalah ini.”

Anggapan sebagian orang ini tidak seluruhnya salah, mengingat contoh-contoh yang mengemuka dari para pelaku politik menampilkan hal-hal tersebut, istilah-istilah seperti “politik dagang sapi,” “politik transaksional,” dan “politik uang” adalah istilah-istilah yang benar adanya dalam dunia nyata bukan isapan jempol.⁶⁵

Namun sesungguhnya politik tergantung siapa yang memerankannya, politik menjadi buruk jika diperankan oleh orang-orang yang bermental buruk, dan sebaliknya, jika politik diperankan oleh orang-orang yang berintegritas, bermoral dan ber-*akhlak al-karimah* maka betapa indahnya kehidupan politik.

Sejarah telah banyak memberikan informasi, bahwa peradaban yang besar dibangun oleh orang-orang yang memiliki integritas tinggi, mereka

⁶⁴ Marwa Prinando, *Ilmu Politik Suatu Konsep Membangun Peradaban*, dalam <https://www.kompasiana.com/marwa89.wordpress.com>. diakses pada 22 September 2019.

⁶⁵ Media Republika tertanggal 9 April 2019 memberitakan kabar sebagai berikut: Tersangka kasus suap kerja sama pelayaran antara PT Pupuk Indonesia Logistik dengan PT Humpuss Transportasi Kimia Bowo Sidik Pangarso hari ini mengeluarkan pengakuan mengejutkan. Dia menyeret nama politikus Golkar lain, Nusron Wahid sebagai orang yang memintanya untuk menyiapkan amplop 'serangan fajar' di Pemilu 2019. Kuasa hukum Bowo, Saut Edward Rajagukguk mengkonfirmasi pernyataan kliennya itu. Saut bahkan menyebut ada satu juta amplop disiapkan oleh Bowo dan Nusron.”Katanya 600 ribu yang menyiapkan Nusron Wahid. Dia 400 ribu amploinya. Pak (Nusron) Wahid 600 ribu. Pak Bowo 400 ribu amplop,” ungkapnya. Saut menjelaskan amplop itu rencananya disebarkan di daerah pemilihan Bowo, yaitu di Dapil Jawa Tengah II. Tujuan pembagian amplop supaya Bowo kembali terpilih ke parlemen.”Memang amploinya mau dibagi ke Jawa Tengah atas perintah pimpinan dia Pak Nusron Wahid. Pimpinan di kemenangan pemilu. Bappilu Jateng Kalimantan. Ini langsung disampaikan Bowo ke penyidik,” ujarnya. “Supaya banyak yang memilih mereka berdua. Karena di dapil yang sama,” kata Saut, menambahkan. Sebelumnya, KPK menyita 400 ribu amplop yang menjadi barang bukti dalam kasus suap yang menjerat Anggota DPR RI Bowo Pangarso diisi dalam waktu satu bulan. Setidaknya ada Rp 8 miliar dalam pecahan Rp 20 ribu dan Rp 50 ribu dalam 400 ribu amplop itu. (sumber: Rizky Suryarandika, *Total 1 Juta Amplop disediakan Bowo dan Nusron* dalam <https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/19/04/09/pengacara-total-1-juta-amplop-disediakan-bowo-dan-nusron>, diakses 20 September 2019.

mampu mensiasati segala problem kehidupan dengan baik. Contoh yang sangat gamblang adalah peradaban Islam. Peradaban ini dibangun, dirintis dan dipelopori oleh manusia terbaik di muka bumi ini, manusia pilihan Tuhan, seorang Nabi Agung Muhammad *sallallahu 'alihi wa sallam*, bersama-sama dengan sahabat-sahabatnya yang juga memiliki integritas tinggi hasil didikannya, mampu membawa perubahan yang sangat fenomenal. Jazirah arabiyah yang tidak dikenal sama sekali dalam panggung politik global, dalam tempo yang relatif sangat singkat mampu bersaing dengan dua peradaban besar, yaitu peradaban Romawi dan Persia, bahkan dua peradaban ini pada akhirnya takluk di bawah peradaban Islam.⁶⁶

Di tangan orang-orang yang memiliki integritas tinggi, politik menjadi instrumen yang sangat urgen untuk melaju menuju puncak peradaban, karena konsep politik adalah sebagai alat untuk mengelola kekuasaan dan hal ini pada dasarnya merupakan konsep untuk pembangunan. Konsep ini akan menjadi konsep yang utuh dan membangun ketika unsur-unsurnya terintegral dan bersinergis serta terealisasi sesuai koridornya.

Politik pada dasarnya merupakan suatu fenomena yang berkaitan dengan manusia yang selalu hidup bermasyarakat. Pada kodratnya ia adalah makhluk sosial yang selalu hidup dinamis dan berkembang. Karena itulah politik selalu merupakan gejala yang mewujudkan diri manusia dalam rangka proses perkembangannya. Karena manusia adalah inti utama dari politik, maka apapun alasannya pengamatan atau telaah politik tidak begitu saja meninggalkan faktor manusia.⁶⁷

⁶⁶ Peradaban Persia berakhir pada masa pemerintahan Umar bin Khathab yaitu pada peperangan yang dikenal dengan perang Qadisiyyah. Al-Thabari sebagaimana dinukil oleh Muhammad Ibnu Thahir menyebutkan bahwa, perang besar ini terjadi pada tahun ke-14 Hijriyyah. Sa'ad bin Waqâsh –sang komandan peperangan- menyebutkan jumlah pasukan di kedua belah pihak, bahwa jumlah pasukan kaum muslimin berkisar antara 7 sampai 8 ribu pasukan, sementara dipihak lawan jumlahnya sampai 60 ribu pasukan. Namun walaupun dengan jumlah yang tidak seimbang, kemenangan besar berpihak kepada kaum muslimin. (lihat: Muhammad Ibnu Thâhir al-Barzanji, *Shahih wa Dha'if Târikh al-Thabari*, Damaskus: Dâr Ibnu Katsîr, Cet.I, 2007, Jilid III, hal.195).

⁶⁷ Abdulkadir B. Nambo dan Muhamad Rusdiyanto Puluuluwa, *Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik*, Jurnal MIMBAR: Universitas Negeri Gorontalo, Volume XXI No. 2 April – Juni 2005, hal. 262 – 285.

BAB III

PERADABAN PERADABAN GLOBAL MANUSIA DAN KEHADIRAN AL-QUR'AN

Pada bab ini akan disajikan dua entitas peradaban besar yang telah lama eksis sebelum Al-Qur'an hadir. Imperium Romawi yang pusatnya berada di Konstantinopel (Turki) dan imperium Persia yang pusatnya berada di Madain (Iran). Dua lokasi ini secara geografis letaknya sangat berjauhan dengan lokasi di mana Al-Qur'an diturunkan (Saudi Arabia). Al-Qur'an diturunkan tujuan utamanya adalah agar kehidupan manusia berjalan dengan normal, seimbang, aman, nyaman, teratur, damai, sentosa, bahagia di dunia dan di akherat. Tujuan ini meliputi untuk seluruh umat manusia tanpa kecuali, karena ia bersumber dari Tuhan yang menciptakan semua manusia. Berawal dari Jazirah Arabia, lalu radius jangkauannya semakin melebar sampai menyentuh dua Imperium besar, Romawi dan Persia.

A. Dua Peradaban Adidaya Menjelang Al-Qur'an Diturunkan

1. Peradaban Romawi

a. Asal Usul Romawi

Kawasan Romawi adalah daerah yang terletak di laut Mediterania, di bagian sebelah barat merupakan daerah pantai yang berkontur landai dengan sungai Tiber sebagai muara. Sehingga daerah ini kemudian berkembang menjadi sebuah daerah pelabuhan dan pelayaran. Bagian Timur memiliki jenis tanah pegunungan dengan kontur pantai yang curam. Sedangkan kawasan utara merupakan daerah pegunungan Alpen. Kondisi alam yang membuat kecenderungan untuk bertahan hidup lebih diutamakan, di bidang

seni tidak terlalu menjadi perhatian utama masyarakat Romawi Kuno. Leluhur bangsa Romawi adalah bangsa Latinum, di samping terdapat percampuran dengan bangsa Etruskia dan bangsa Yunani. Ciri khas kepribadian orang Romawi yang bersifat strategis, menonjolkan kekuatan, fungsional, dan realistis tidak hilang, bahkan telah membuat campuran kebudayaan serapan mereka menjadi suatu kebudayaan baru dan menjadi asal usul peradaban Eropa di masa depan.¹

Asal usul berdirinya kerajaan Romawi dapat ditelusuri melalui cerita mitologi. Diceritakan bahwa, pendiri awal adalah dua bersaudara yaitu Remus dan Remulus. Salah satu sumber yang digunakan adalah legenda karya Vergilius yang berjudul "Aeneis". Kitab tersebut mengisahkan seorang pelarian dari Troya yang dikalahkan oleh Yunani dalam perang Troya bernama Aeneas ke negeri Latin di Italia. Kemudian puteranya yang bernama Ascanius pindah ke pedalaman dan mendirikan kota Alba Longa. Beberapa lama kemudian keturunan Aeneas yang bernama Rhea Silva diusir pamannya yang bernama Amulius karena telah melahirkan bayi kembar bernama Remus dan Romulus.

Kedua bayi tersebut diperintahkan untuk dibuang di Sungai Tiber oleh Amulius. Kedua bayi tersebut dirawat oleh serigala sampai ditemukan oleh seorang penggembala dan diasuhnya. Setelah dewasa mereka mendirikan kota Roma. Namun Romulus membunuh Remus dalam suatu pertengkaran sehingga Romulus menjadi penguasa tunggal di kota tersebut yang dinamai Roma.²

Ada yang mengatakan bahwa, nama Romawi diambil dari nama sebuah kota yaitu Roma yang didirikan pada abad delapan sebelum Masehi oleh Room Walos. Kota ini terus berkembang seiring dengan perkembangan kapasitas SDM baik dari kalangan warga Italia maupun warga non Italia.³

Tidak banyak yang diketahui tentang sejarah Kerajaan Romawi karena tidak ada sumber tertulis yang berasal dari zaman tersebut dan kebanyakan sumber ditulis berasal dari legenda. Kebanyakan sumber tertulis selama masa republik dan kekaisaran. Sejarah kerajaan Romawi bermula sejak pendirian kota tersebut, yaitu pada tahun 753 SM dan berakhir setelah penggulingan kekuasaan para raja dan pendirian Republik pada tahun 509 SM.⁴

Raja-raja yang pernah memerintah kerajaan Romawi, jumlah mereka ada 7 orang:

¹ Yunani Hasan, *Romawi Dalam Magico Historia*, dalam unsri.ac.id/diunggah 14 Desember 2018.

² Yunani Hasan, *Romawi Dalam Magico Historia...*, diunggah 14 Desember 2018

³ Jihād Mahmūd Taufiq, *Târîkh Rîmân wa Ḥadhâratuhum*, dalam <http://www.alukah.net/culture/0/7628/>, diunggah 24 Oktober 2018.

⁴ Faizal Mardianta, *Sejarah Eropa*, dalam www.academia.edu/6444991/makalah_sejarah_ropa, diunggah 21 Desember 2018.

1) Romulus

Romulus adalah satu-satunya raja Romawi yang tidak dipilih rakyat karena ia merupakan raja pertama sekaligus pendiri Romawi.

2) Numa Pompilius

Numa pompilius adalah orang Sabin yang dipilih karena reputasinya sebagai orang yang adil dan beriman. Numa memerintah selama 43 tahun dan meninggal secara alami.

3) Tullus Hostilius

Tullus Hostilius adalah raja yang lebih suka berperang daripada mengurus masalah keagamaan. Dia membangun tempat baru untuk senat, Curia Hostilia, yang bertahan sampai 500 tahun setelah kematiannya.

4) Ancus Marcius

Setelah kematian Tullus Hostilius yang misterius, senat Romawi memilih cucu Numa Pompilius, yaitu Ancus Marcius sebagai raja. Ancus Marcius lebih suka perdamaian dan hanya berperang jika dia diserang. Dia melakukan kesepakatan damai dengan kerajaan tetangga Roma dan membuat mereka bersekutu dengan Roma. Dia banyak membangun infrastruktur, seperti penjara pertama Roma, pelabuhan, pabrik garam, membangun jembatan pertama yang melalui sungai Tiber. Dia memimpin selama 25 tahun dan meninggal secara alami seperti kakeknya.

5) Tarquinius Priscus

Tarquinius Priscus merupakan keturunan Etruska dan diadopsi oleh Ancus Marcius. Dalam masa pemerintahannya, dia memenangkan banyak peperangan, menambahkan 100 anggota dari suku Etruska ke dalam senat, membangun kuil Jupiter, Circus Maximus (arena balap kereta kuda), mendirikan Forum Romawi, mengadakan kompetisi olahraga Romawi. Dia menjadi raja selama 25 tahun, dia dibunuh oleh anak kandung Ancus Marcius.

6) Servius Tullius

Tarquinius Priscus digantikan oleh menantunya, Servius Tullius. Servius adalah raja Roma kedua yang merupakan keturunan Etruska. Dia mendirikan Dewan Centuria dan Dewan Suku. Dia membangun kuil Diana dan tembok yang mengelilingi tujuh bukit di Roma. Dia memerintah selama 44 tahun kemudian dibunuh oleh putrinya (Tullia) dan menantunya (Tarquinius Superbus).

7) Tarquinius Superbus

Tarquinius Superbus anak dari Tarquinius Priscus dan menantu Servius Tullius. Tarquinius Superbus juga adalah orang Etruska. Masa pemerintahan Tarquinius Superbus diisi dengan kekejaman dan teror sehingga rakyat memberontak padanya. Kekuasaan Tarquinius Superbus berakhir pada 509 SM, sekaligus menandai berakhirnya pengaruh Etruska di Romawi dan pembentukan Republik. Sementara Tarquinius Superbus

melarikan diri ke kota Tusculum dan kemudian ke Cumae, di mana ia meninggal dunia pada 496 SM.

b. Romawi Pada Masa Republik

Pada Masa republik, penduduk Romawi terbagi atas dua golongan yaitu: Patrisia dan Plebea. Patrisia asal kata bahasa latin patres yang berarti ayah, sedangkan lebea berasal dari kata plebs yang berarti orang banyak. Golongan Patrisia berasal dari kalangan pemilik tanah yang luas atau orang yang secara turun temurun sudah merupakan kelas aristokrat (bangswan). Golongan ini dianggap sebagai warga negara secara penuh. Orang-orang dari golongan ini memegang kedudukan dalam lembaga-lembaga politik, seperti konsul, senat, dan mejelis. Plebea merupakan golongan masyarakat biasa dan dianggap sebagai warga negara secara tidak penuh, namun masih memiliki beberapa hak politik dan hak untuk mengumpulkan kekayaan.

Pemerintah republik Romawi merupakan suatu oligarkhi, karena yang menduduki posisi penting dalam pemerintahan adalah sekelompok kecil orang-orang dari golongan Patrici. Dalam perkembangan selanjutnya, untuk memberikan kesempatan yang sama bagi golongan Plebea duduk dalam lembaga pemerintahan, maka dibuatlah undang-undang Pertama Roma yang dikenal dengan *dua belas tabel*.⁵

Pemerintahan Republik Romawi diatur oleh adat, tradisi dan hukum. Secara garis besar, pemerintahan dijalankan bersama-sama oleh tiga pihak, yakni: dua orang konsul,⁶ senat,⁷ dan golongan Pleb⁸

Kapan berakhirnya masa Republik Romawi?, Jawaban dari pertanyaan ini, diantara para sejarawan tidak ada kata sepakat. Sebagian sejarawan mengatakan bahwa penunjukan Julius Caesar sebagai diktator seumur hidup

⁵ Yunani Hasan, *Romawi Dalam Magico Historia...*, diunggah 14 Desember 2018.

⁶ Konsul adalah jabatan politik tertinggi di Republik Romawi. Setiap tahun, dua orang konsul dipilih untuk masa jabatan selama satu tahun. Tiap konsul memiliki hak veto atas keputusan konsul lainnya. Akan tetapi, setelah pendirian Kekaisaran Romawi, jabatan konsul hanya bersifat simbolis dan menjadi perlambang sisa-sisa republik, karena para konsul hanya memiliki sedikit kekuasaan, dan kaisarlah yang bertindak sebagai pemimpin tertinggi.

⁷ Senat Romawi adalah lembaga politik di Romawi kuno. Senat merupakan salah satu lembaga yang paling lama bertahan dalam sejarah Romawi. Didirikan pada masa-masa awal kota Roma (menurut tradisi, kota Roma didirikan pada tahun 753 SM), Senat tetap bertahan ketika terjadi penggulingan raja pada tahun 509 SM, ketika terjadi kejatuhan Republik Romawi pada abad ke-1 SM, ketika terjadi pemecahan Kekaisaran Romawi menjadi dua bagian pada tahun 395 SM, dan ketika Kekaisaran Romawi Barat mengalami kejatuhan pada tahun 476 SM.

⁸ Dalam peradaban Romawi Kuno, orang-orang Plebs adalah kelompok rakyat biasa dari warga Romawi, berbeda dengan kelompok *Patricia* yang memiliki hak-hak istimewa. Di dunia barat, istilah *plebs* atau *plebeian* sekarang sering digunakan untuk merujuk kepada warga kelas bawah, sekalipun di Romawi, orang Plebs bisa jadi merupakan seorang yang kaya dan berpengaruh.

adalah masa dimulainya periode kekaisaran romawi sekaligus berakhirnya masa republic,⁹ dan sebagian mengatakan bahwa Pertempuran Actium (2 September 31 SM) adalah masa berakhirnya republik, dan sebagian lain mengatakan bahwa pemberian kekuasaan penuh kepada Octavianus pada 16 Januari 27 SM sebagai tanggal berakhirnya Republik Romawi dan berdirinya Kekaisaran Romawi.

c. Romawi Pada Masa Kekaisaran

Pendiri Kekaisaran Romawi adalah Octavius, ia menyebut dirinya dengan nama Julius Caesar Octavius, kemudian ketika ia memulihkan kembali posisi senat seperti semula, ia diberi gelar Augustus oleh senat yang berarti kaisar agung dan mulia. Diantara gerakan reformasi paling menonjol yang dilakukan oleh Octavius adalah:

- 1) Mengembalikan kekuasaan legislatif kepada senat
- 2) Membentuk tentara reguler menggantikan sistem mobilisasi perang
- 3) Membagi kekaisaran menjadi beberapa lembaga tinggi dan mengelompokkan kekuasaan di dalamnya menjadi dua. *Pertama*, lembaga-lembaga senat yang menginduk kepada senat. *Kedua*, lembaga-lembaga kekonsulan yang menginduk kepada konsul.
- 4) Mengembangkan semua bidang dan sektor negara, termasuk juga dalam bidang kehidupan intelektual dan budaya, sehingga era Octavius dianggap sebagai zaman keemasan sastra Romawi.¹⁰

Kekaisaran Romawi adalah kekaisaran yang sangat multikultural, dengan kapasitas kohesif yang mengagumkan untuk menciptakan rasa identitas bersama yang meliputi beragam masyarakat di dalam sistem politiknya untuk jangka waktu yang lama. Upaya Romawi dalam membangun monumen publik dan ruang komunal yang diperuntukkan bagi

⁹ Yulius Caesar dikenal orang yang lembut dan toleran, namun menjadi pemurka manakala ada orang yang berusaha merongrong kekuasaannya. Ia tidak disukai oleh majlis senator karena ia lebih mementingkan rakyat banyak, sedangkan majlis senator tidak berpihak kepada kepentingan rakyat, sikap inilah yang mengundang simpati rakyat kepadanya. Puncak ketidaksukaan majlis senator adalah konspirasi jahat mereka untuk menyalpkan Yulius Caesar. Senator menyiapkan orang sebanyak 60 personil untuk membunuh Yulius Caesar. Maka ditetapkanlah tanggal 15 Maret tahun 44 SM untuk melakukan rencana keji mereka dan mereka berhasil membunuh nya. Dampak dari pembunuhan tersebut menimbulkan kegaduhan di tengah-tengah masyarakat, rakyat marah terhadap apa yang dilakukan oleh majlis senator tersebut. Para pelaku dari kalangan majlis senator banyak yang melarikan diri menghindari amuk massa Hal inilah yang memicu berakhirnya masa pemerintahan republik Romawi, karena salah satu pilar utama pemerintahan republik adalah eksistensi majlis senator. (Lihat: Abdullatif Ahmad Ali, *at-Târikh ar-Rûmani 'Ashru ats-Tsaurah*, Cairo: Dâr an-Nahdhah al-Arabiyyah, 1988, hal.338-341).

¹⁰ Mansur Abdul Hakim, *Bangsa Romawi dan Perang Akhir Zaman*, diterjemahkan oleh Masturi Irham dan Mujiburrahman dari judul *Ghulibatu ar-Rûm Dzâtu al-Qurûn*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet.I, 2017, hal.81-82.

semua warga -seperti forum, amfiteater, trek balapan dan pemandian umum-membantu menumbuhkan rasa “keromawian” (*Romanness*).

Masyarakat Romawi memiliki hierarki sosial yang beragam dan saling tumpang tindih, yang tidak bisa dijelaskan secara akurat oleh konsep “kelas” di zaman modern. Perang saudara yang berlangsung selama dua dekade sebelum Augustus naik ke tampuk kekuasaan, mengakibatkan masyarakat Roma berada dalam situasi kebingungan dan pergolakan, tetapi tidak berdampak secara langsung terhadap redistribusi kekayaan dan kekuasaan sosial. Dari perspektif masyarakat kelas bawah, puncak tersebut semata-mata ditambahkan ke piramida sosial. Hubungan personal-patronasi, persahabatan (*amicitia*), keluarga, pernikahan tetap mempengaruhi cara kerja politik dan pemerintahan, sama seperti pada masa Republik. Meskipun demikian, pada masa pemerintahan Nero, adalah hal yang tidak biasa jika menemukan seorang bekas budak yang lebih kaya dari warga negara merdeka, atau seorang penunggang kuda yang lebih berkuasa dari seorang senator.

Kekaburan atau difusi hierarki yang lebih kaku pada masa Republik menyebabkan meningkatnya mobilitas sosial pada masa Kekaisaran, baik mobilitas ke atas maupun ke bawah, hingga ke tingkat yang melampaui kehidupan sosial masyarakat kuno lainnya yang terdokumentasikan dengan baik. Wanita, warga negara merdeka, dan budak memiliki kesempatan untuk memanfaatkan dan menggunakan pengaruh melalui cara-cara yang sebelumnya tidak tersedia bagi mereka. Kehidupan sosial di Kekaisaran Romawi, terutama bagi mereka yang memiliki sumber daya pribadi terbatas, semakin terbantu dengan adanya proliferasi perkumpulan sukarela dan persaudaraan (*collegium* dan *Sodales*), yang dibentuk untuk berbagai tujuan serikat profesional dan pedagang, grup veteran, persaudaraan religius, klub minum dan makan, rombongan seni pertunjukan, dan penyelenggara pemakaman.

Secara sosial, dinamisme ekonomi membuka jalan bagi mobilitas sosial di Kekaisaran Romawi. Status sosial tidak tergantung pada kelahiran, patronasi, keberuntungan, atau bahkan keterampilan luar biasa. Meskipun nilai aristokrasi melekat di kalangan masyarakat elite tradisional. Kecenderungan yang kuat terhadap plutokrasi dapat dilihat dalam bentuk persyaratan kekayaan saat melakukan sensus. Prestise bisa diperoleh melalui investasi kekayaan dalam bentuk perkebunan besar, perumahan, barang-barang mewah seperti perhiasan emas dan perak, hiburan publik, monumen peringatan bagi anggota keluarga atau rekan kerja, dan tempat pemujaan seperti altar. Serikat buruh (*collegia*) dan perusahaan (*corpora*) memberikan dukungan bagi keberhasilan individu melalui jaringan, mengajarkan praktik usaha yang sehat, dan kemauan untuk bekerja.

Kekaisaran Romawi menguasai wilayah-wilayah di sekeliling Laut Tengah, yang mereka sebut sebagai “laut kami” (*mare nostrum*). Kapal layar

Romawi berlayar mengarungi Laut Tengah dan sungai-sungai besar di seluruh kekaisaran, termasuk Guadalquivir, Ebro, Thames, Rhône, Rhine, Tiber dan Nil. Transportasi air lebih disukai karena mengangkut barang dagangan melalui jalur darat lebih sulit. Keberadaan alat transportasi seperti kereta kuda, roda, dan kapal layar menunjukkan adanya sejumlah besar tukang kayu terampil.

Pemerintahan Kekaisaran Romawi bertahan selama kira-kira 500 tahun. Dua abad pertama kekaisaran ditandai dengan periode kemakmuran dan kestabilan politik yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang dikenal dengan *Pax Romana* atau “Perdamaian Romawi”. Setelah kemenangan Oktavianus, luas Kekaisaran meningkat secara drastis. Setelah pembunuhan Caligula pada tahun 41. Senat dianggap berkeinginan untuk memulihkan kekuasaan Republik, tetapi Garda Praetorian mengumumkan Claudius sebagai kaisar. Di bawah pemerintahan Claudius, Kekaisaran melakukan perluasan besar-besaran pertamanya sejak Augustus. Setelah penerus Claudius, Nero, memutuskan bunuh diri pada tahun 68, Kekaisaran mengalami masa perang saudara singkat dan terjadinya pemberontakan besar di Yudea, ketika empat jenderal legiun berbeda menyatakan diri sebagai Kaisar. Vespasianus berhasil meraih kemenangan pada tahun 69 dan mendirikan Dinasti Flavianus, sebelum digantikan oleh putranya Titus, yang membuka Colosseum tak lama setelah meletusnya Gunung Vesuvius. Masa jabatannya yang singkat diteruskan oleh saudaranya Domitianus, yang memerintah selama 15 tahun sebelum akhirnya dibunuh pada tahun 96. Senat kemudian menunjuk kaisar pertama dari Lima Kaisar Baik. Kekaisaran Romawi mencapai masa kejayaannya di bawah pemerintahan Trajanus, kaisar kedua dari dinasti Nerva-Antonine.

Periode peningkatan kekacauan dan kemerosotan dimulai pada masa pemerintahan Commodus. Terbunuhnya Commodus tahun 192 memicu terjadinya Perang Lima Kaisar, yang dimenangkan oleh Septimius Severus. Pembunuhan Alexander Severus pada tahun 235 memicu Krisis Abad ke-3, saat 26 pria dinyatakan sebagai Kaisar oleh Senat Romawi selama lima puluh tahun. Kekaisaran berhasil distabilkan pada masa pemerintahan Diokletianus dengan diperkenalkannya Tetrarki, yang ditandai dengan empat Kaisar memerintah Romawi secara bersamaan. Kebijakan ini pada akhirnya gagal, menyebabkan pecahnya perang saudara yang kemudian dimenangkan oleh Konstantinus I yang mengalahkan saingannya dan menjadi penguasa tunggal Kekaisaran. Konstantinus kemudian memindahkan ibu kota Romawi timur ke Bizantium, yang kelak berganti nama menjadi Konstantinopel untuk menghormati sang Kaisar. Konstantinopel tetap menjadi ibu kota Kekaisaran Timur sampai tahun 1453. Konstantinus juga menetapkan Kristen sebagai agama negara. Setelah kematian Theodosius I, Kaisar terakhir yang memerintah Kekaisaran bersatu, kekuasaan Kekaisaran perlahan melemah

akibat penyalahgunaan kekuasaan, perang saudara, invasi dan migrasi bangsa Barbar, reformasi militer, dan depresi ekonomi. Penjarahan Roma pada tahun 410 oleh suku Visigoth dan tahun 455 oleh bangsa Vandal semakin mempercepat keruntuhan Kekaisaran Barat, dan pelengseran Kaisar Romulus Augustulus pada tahun 476 oleh Odoaker dianggap menandai akhir dari Kekaisaran Barat. Sedangkan Kekaisaran Romawi Timur tetap bertahan selama seribu tahun berikutnya, sebelum akhirnya jatuh ke tangan Turki Utsmani pada tahun 1453.¹¹

d. Peradaban Romawi Pada Masa Kehadiran Al-Qur'an

Romawi adalah negara yang sangat besar yang luasnya mencapai tiga perempat benua Eropa dan dari sisi agama menganut agama Kristen. Secara garis besar, Romawi ada dua. *Pertama*, Romawi Barat, ibukotanya Roma. Penduduknya mayoritas beragama Katholik. Kerajaan Romawi Barat telah tumbang sebelum diutusnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, sehingga tatkala diutusnya Nabi tidak tersisa kecuali kerajaan Romawi Timur yang bertahan sampai tahun 1453. *Kedua*, Romawi Timur, ibukotanya adalah Konstantinopel. Penduduknya mayoritas beragama Kristen Ortodoks. Di zaman Nabi SAW, Romawi Timur dipimpin oleh Kaisar Heraklius. Sebutan Kaisar adalah gelar bagi raja-raja Romawi.

¹¹ Konstantinopel yang selama berabad-abad mengalami kegagalan untuk ditundukkan oleh kaum Muslimin akhirnya terwujud pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II bin Murad, yang dikenal dengan nama Mehmet al-Fatih pada tahun 1453 Masehi. Pada saat Sultan Mehmet naik tahta pada tahun 1451 M/ 855 H, kondisi pemerintahan sudah cukup mendukung dalam upaya mengambil alih Konstantinopel yang pertahanannya begitu kuat. Kegemilangan Sultan Mehmet pada bulan Mei tahun 1453 Masehi adalah berkat persiapan yang matang baik secara militer, diplomasi maupun sosio keagamaan. Mehmet II mempersiapkan penyerangan ke Konstantinopel dengan seksama, dia mempersiapkan peta untuk mengepung Konstantinopel, bahkan melakukan pengintaian sendiri dan menyaksikan kekokohan Kota Konstantinopel dan pagar-pagarnya. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Sultan Mehmet II Untuk Menaklukkan Konstantinopel dalam bidang militer antara lain persiapan senjata dan angkatan laut, pemindahan kapal-kapal Utsmani melalui jalan darat, strategi membuat terowongan dan strategi membuat benteng bergerak dari kayu. Setelah berbagai persiapan, usaha dan strategi dilancarkan oleh Mehmet II al-Fatih, tibalah waktunya untuk mengadakan serangan umum ke Konstantinopel. Pada tanggal 29 Mei 1453 serangan umum mulai dilancarkan oleh pasukan Utsmani. Serangan umum ini dilakukan secara serentak dari segala penjuru, baik dari laut dan darat. Serangan umum ini dibagi dalam beberapa titik, namun secara khusus serangan terbesar dipusatkan di Lembah Likus, yang dipimpin langsung oleh Mehmet II al-Fatih. Setelah pertempuran sengit antara pasukan Utsmani dan pasukan Konstantinopel, akhirnya pasukan Utsmani yang memenangkan pertempuran. Dengan ditundukannya Konstantinopel, maka kekaisaran Romawi timur berakhir setelah 1000 tahun lamanya eksis di Anak benua Asia. (Yulian Eko Fernandez Etc, *Tinjauan Historis Penaklukan Konstantinopel Oleh Mehmet II al-Fatih Tahun 1453*, Lampung: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, Vol 5, No 2, 2017, hal.6-12).

Di luar etnis Romawi juga mendapatkan perlakuan yang sangat diskriminatif, hal ini ditunjukkan dengan dikeluarkannya Undang-undang Romawi terutama pada masa Justinian (527-565 M) mengeluarkan keputusan undang-undang antara lain isinya: (1) warga negara yang bukan etnis Romawi tidak memperoleh hak-hak ke-Romawian, (2) bangsa Romawi adalah bangsa penguasa dan suku-suku di luarnya adalah kelas yang dikuasai, (3) seorang tuan tidak dituntut pertanggungjawaban apapun terhadap hamba sahayanya karena hamba sahaya bukan manusia yang normal, (4) perempuan tidak memiliki personalitas yang merdeka, sepenuhnya milik kaum lelaki.¹²

Kehidupan beragama kekaisaran Romawi dipenuhi dengan perdebatan sengit yang menyita pemikiran umat dan efektifitas waktu, bahkan perdebatan ini sudah mengarah pada permusuhan dan peperangan. Permusuhan agama yang paling besar adalah antara kaum Nasrani daerah Syam yang didukung oleh kaisar Romawi dengan kaum Nasrani Mesir. Perdebatan sengit ini mengundang perhatian Kaisar Heraklius untuk mengakhirinya. Kaisar kemudian mengumpulkan semua aliran-aliran keagamaan yang berbeda pandangan dan berusaha menyatukannya, ia membuat surat keputusan yang isinya larangan membicarakan tentang eksistensi al-Masih, apakah ia hanya memiliki satu sifat ketuhanan saja ataukah dua sifat berkumpul menjadi satu yaitu sifat ketuhanan dan sifat kemanusiaan. Kaisar menekankan kepada kelompok yang berseteru agar menyepakati bahwa Allah hanya memiliki satu kehendak dan satu ketentuan terlepas dari perdebatan tentang al-Masih. Keputusan kaisar ini berlanjut pada pembentukan aliran baru yang disebut dengan Monotelitisme.¹³ Keputusan Kaisar ini tidak serta merta menyelesaikan masalah, karena keputusan ini mendapat perlawanan keras dari kaum Nasrani Koptik Mesir. Namun sayangnya keputusan ini berujung pada pemaksaan kehendak, jika tidak mengikuti kehendak sang Kaisar, maka hukuman berat akan menimpa siapa saja yang melanggar.¹⁴

Terlepas dari sifat otoriter yang diberlakukan kepada rakyat Mesir, Kaisar Heraklius adalah seorang yang bijaksana dalam melihat suatu persoalan, hal ini ditunjukkan dengan sikapnya manakala ia menerima surat

¹² Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h.9.

¹³ Monotelitisme (bahasa Inggris: *Monothelism* atau *Monotheletism*) berasal dari bahasa Yunani, *monotheletai*, terbentuk dari dua kata *mono* artinya satu dan *thelin* artinya kehendak, sehingga bisa diartikan satu kehendak. Ajaran ini berusaha mempertahankan bahwa Yesus Kristus hanya memiliki satu kehendak saja, yaitu Kehendak Ilahi.

¹⁴ as-Sayyid Abû al-Hasan ‘Âli al-Husainî an-Nadawî, *Mâdzâ Khashira al-‘Âlam bi Inkthâthi al-Muslimîna*, Cairo: Maktabat al-Îmân, tt, hal.33.

yang datang dari Rasulullah SAW. Di dalam hadis yang cukup panjang riwayat al-Bukhari menyebutkan:

Dari 'Abdullah bin 'Abbas *radliallahu 'anhuma* mengabarkan bahwa, Rasulullah SAW menulis surat kepada Qaishar (Raja Romawi) yang isinya mengajaknya agar memeluk Islam. Maka Beliau mengutus Dihyah al-Kalbiy dengan membawa surat untuk disampaikan kepada Qaishar. Dan Qaishar, ketika Allah memenangkan dia menghadapi pasukan Persia, dia berjalan antara kota Himsh sampai ke kota Iyliya' sebagai rasa syukur atas kemenangan yang Allah berikan kepadanya. Ketika surat Rasulullah SAW datang kepada Qaishar, dia berkata setelah membacanya, “Bawalah ke hadapanku seseorang yang berasal dari kaumnya agar aku dapat bertanya kepada mereka tentang Rasulullah SAW”. Ibnu 'Abbas *radliallahu 'anhu* berkata, “Abu Sufyan bin Harb bercerita kepadaku bahwa saat itu dia sedang berada di negeri Syam bersama orang-orang Quraisy yang mengunjungi negeri itu dalam rangka berdagang pada masa perdamaian (perjanjian Hudaibiyah)¹⁵ antara Rasulullah SAW dan orang-orang kafir Quraisy. Abu

¹⁵ Tentang perjanjian Hudaibiyah, Ibnu Hisyam menukil riwayat yang diceritakan Ibnu Ishaq, ia berkata, “Az-Zuhri berkata, Rasulullah memanggil Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* dan bersabda kepadanya, “Tulislah *Bismillahir Rahmaanir Rahiim.*” Suhail bin Amr (utusan dari orang kafir Mekkah) berkata, “Aku tidak tahu kata-kata itu, namun tulislah *Bismikallahumma* (dengan nama-Mu, ya Allah). Rasulullah bersabda kepada Ali bin Abu Thalib, “Tulislah *Bismikallahumma.*” Ali bin Abu Thalib lalu menuliskannya. Rasulullah bersabda kepada Ali bin Abu Thalib, “Ketahuilah wahai Ali, ini adalah perdamaian antara Rasulullah dengan Suhail bin Amr.” Suhail bin Amr berkata, “Kalau aku bersaksi bahwa engkau sebagai Rasulullah, aku tidak memerangimu, akan tetapi tulislah namamu dan nama ayahmu.” Rasulullah SAW bersabda kepada Ali bin Abu Thalib, “Tulislah, ini adalah perdamaian antara Muhammad bin Abdullah dengan Suhail bin Amr. Keduanya bersepakat untuk menghentikan perang selama sepuluh tahun, masing-masing pihak saling memberikan rasa aman dan saling menahan diri atas pihak lainnya selama jangka waktu tersebut. Barangsiapa di antara orang-orang Quraisy datang kepada Muhammad tanpa seizin walinya maka ia harus dikembalikan kepadanya, dan barangsiapa di antara pengikut Muhammad datang kepada orang-orang Quraisy maka ia tidak harus dikembalikan kepadanya, kita harus patuh dengan isi perdamaian, tidak ada pencurian rahasia dan pengkhianatan, barangsiapa yang suka dengan perjanjian Muhammad maka ia masuk ke dalamnya, dan barangsiapa yang suka dengan perjanjian orang Quraisy maka ia masuk ke dalamnya.”

Di saat Rasulullah sedang menulis teks perdamaian dengan Suhail bin Amr, tiba-tiba Abu Jundal bin Suhail bin Amr datang dengan membawa pedang, dia adalah orang yang berhasil lolos dari orang-orang Quraisy dan sampai ke Rasulullah. Sebenarnya para sahabat tidak merasa ragu akan pembebasan kota Makkah di saat mereka keluar dari Madinah, di karenakan mimpi Rasulullah. Maka ketika mereka menyaksikan apa yang terjadi dari proses perdamaian, sikap mengalah atas orang-orang Quraisy, dan apa yang dirasakan Rasulullah, mereka merasa sedih dan terpukul, dan keraguraguan pun menghampiri dan masuk ke hati mereka hingga hampir saja rasa ragu-ragu itu membinasakan mereka. Di saat Suhail bin Amr melihat Abu Jandal, ia berdiri kemudian memukul wajahnya dan mencengkeram kerah bajunya, lalu berkata, “Wahai Muhammad, perjanjian di antara kita telah usai sebelum orang

Sufyan berkata, “Maka utusan Qaishar menemui kami ketika kami berada di Syam lalu dia berangkat mengajak aku dan teman-temanku hingga ketika kami sampai di negeri Iylyia¹⁶ kami dipersilahkan masuk menemui Qaishar yang saat itu sedang duduk di majelis kerajaannya sedang dia mengenakan mahkota sementara di sekelilingnya ada para pembesar kerajaan Romawi, maka dia berkata kepada penterjemahnya, “Tanyakanlah kepada mereka siapa diantara mereka yang paling dekat nasab (hubungan darahnya) dengan laki-laki yang mengaku dirinya sebagai Nabi tersebut”. Abu Sufyan berkata, maka aku katakan, “Akulah orang yang paling dekat nasabnya.” Dia bertanya, “Apa hubungan nasab kamu dengan dia?” Aku jawab, “Dia adalah anak dari pamanku”. Dan saat itu memang tidak ada seorangpun dari keturunan Bani 'Abdu Manaf selain aku. Lalu Qaishar berkata lagi, “Dekatkanlah dia kepadaku”. Lalu dia memerintahkan teman-temanku dan menjadikan mereka berada di belakangku berbaris dekat bahu. Kemudian dia berkata kepada penterjemahnya, “Katakanlah kepada teman-temannya bahwa aku bertanya kepada orang ini tentang laki-laki yang mengaku dirinya sebagai Nabi. Bila dia berdusta maka kalian dustakanlah dia”. Abu Sufyan berkata, “Demi Allah, seandainya pada saat itu bukan karena rasa malu yang akan berdampak buruk terhadap teman-temanku (bila berdusta) pasti aku sudah berdusta ketika dia bertanya tentang dia (Nabi SAW). Akan tetapi aku malu bila kemudian memberikan citra buruk kepada mereka tentang kedustaan sehingga aku membenarkannya”. Kemudian dia berkata kepada penterjemahnya:

Heraklius : Bagaimana Nasabnya di tengah-tengah kalian?

Abu Sufyan : Dia orang yang terpendang di antara kami.

ini datang menemuimu.” Rasulullah bersabda, “Engkau berkata benar.” Maka Suhail bin Amr mencengkeram lebih keras kerah baju Abu Jandal dan menyeretnya untuk dibawa kepada orang-orang Quraisy. Abu Jandal berteriak dengan suaranya yang paling kencang, “Wahai kaum Muslimin, apakah kalian akan membiarkanku di seret dan dibawa kepada kaum musyrikin lalu mereka menyiksaku karena agamaku?” Kaum Muslimin bertambah sedih menyaksikan peristiwa yang menimpa Abu Jandal. Rasulullah SAW bersabda, “Wahai Abu Jandal, bersabarlah dan berharaplah pahala di sisi Allah, sesungguhnya Allah akan membuka jalan keluar bagimu dan bagi orang-orang tertindas sepertimu. Sungguh, kita telah menanda tangani perjanjian dengan kaum tersebut. Kita berikan kepada mereka pejanjian dan mereka berikan kepada kita janji Allah, kita tidak akan mengkhianati mereka.”(Lihat: Shafiyu ar-Rahmân al-Mubarakfuri, *ar-Rahîq al-Makhtûm*, Cairo: Maktabah as-Sunnah, cet.I 1994, hal.324-325).

¹⁶ Ketika itu, Heraklius berada di Iliia (Baetul Maqdis) sebagai ungkapan terima kasih karena Allah telah menimpakan kekalahan telak terhadap Persi. Orang-orang Persi telah membunuh Kisra Abruwez dan mengadakan perjanjian damai dengan Romawi dengan syarat mengembalikan negeri yang pernah dikuasai oleh Kaisar dan mengembalikan salib kepada Kaisar. Heraklius datang ke Iliia pada tahun 629 M (tahun 7 H.) untuk meletakkan salib pada tempatnya dan berterima kasih atas kemenangan yang besar itu.(lihat: Shafiyu ar-Rahmân al-Mubarakfuri, *al-Rahîq al-Makhtûm*...,hal.338).

Heraklius : Sebelumnya, apakah ada orang lain yang menyebutkan seperti yang telah ia serukan?

Abu Sufyan : Tidak ada.

Heraklius : Pengikutnya terdiri dari orang-orang terpandang atau orang-orang lemah?

Abu Sufyan : Semakin bertambah.

Heraklius : Di antara pengikutnya adakah yang murtad karena benci terhadap agama itu setelah dia memasukinya?

Abu Sufyan : Tidak ada.

Heraklius : Pernahkah anda menuduh dia berdusta sebelum dia menyerukan apa yang diucapkan sekarang?

Abu Sufyan : Tidak.

Heraklius : Pernahkah dia berkhianat?

Abu Sufyan : Tidak pernah, dan sekarang kami dalam perjanjian damai dengannya. Kami tidak tahu apa yang akan dia lakukan terhadap perjanjian itu.

Abu Sufyan berkata kepada Ibnu Abbas, “Tidak ada kata-kata lain yang memungkinkan bagiku untuk saya sisipkan di dalamnya selain kalimat tersebut di atas.”

Heraklius : Pernahkah kamu berperang dengannya?

Abu Sufyan : Pernah.

Heraklius : Bagaimana peperanganmu itu?

Abu Sufyan : Menang dan kalah silih berganti di antara kami dan dia.

Heraklius : Apa yang dia perintahkan kepada kalian?

Abu Sufyan : Dia menyuruh kami: ‘Sembahlah Allah dengan tidak menyukutkannya dengan sesuatu apapun, dan tinggalkan apa yang dikatakan nenek moyang kalian. Dia juga memerintahkan mengerjakan shalat, menunaikan zakat, berkata jujur, saling memaafkan dan menyambung silaturahmi”.

Kemudian Heraklius berkata kepada penerjemahnya, “Katakan kepadanya bahwa aku telah berkata kepadamu tentang keturunan orang itu, kamu ceritakan bahwa orang itu dari keturunan bangsawan. Begitu juga laki-laki itu dibangkitkan di tengah keturunan kaumnya. Dan aku tanya kepadamu apakah pernah ada orang sebelumnya yang mengatakan seperti yang dikatakannya, kamu jawab tidak. Seandainya yang dikatakan ada orang sebelumnya yang mengatakannya tentu kuanggap orang ini meniru orang sebelumnya yang pernah mengatakan hal serupa. Aku tanyakan juga kepadamu apakah bapaknya ada yang dari keturunan raja, kamu jawab tidak. Aku katakan seandainya bapaknya dari keturunan raja, tentu orang ini sedang menuntut kerajaan bapaknya. Dan aku tanyakan kepadamu apakah kalian pernah mendapatkan dia berdusta sebelum dia menyampaikan apa yang

dikatakannya, kamu menjawabnya tidak. Sungguh aku memahami, kalau kepada manusia saja dia tidak berani berdusta apalagi berdusta kepada Allah. Dan aku juga telah bertanya kepadamu, apakah yang mengikuti dia orang-orang yang terpendang atau orang-orang rendah?” Kamu menjawab orang-orang yang rendah yang mengikutinya. Memang mereka itulah yang menjadi pengikut Rasul. Aku juga sudah bertanya kepadamu apakah bertambah pengikutnya atau berkurang, kamu menjawab bertambah. Dan memang begitulah perkara iman hingga menjadi sempurna. Aku juga sudah bertanya kepadamu apakah ada yang murtad disebabkan marah terhadap agamanya. Kamu menjawab tidak ada. Dan memang begitulah perkara iman bila telah masuk tumbuh bersemi di dalam hati. Aku juga telah bertanya kepadamu apakah dia pernah berlaku curang, kamu jawab tidak pernah. Dan memang begitulah para Rasul tidak mungkin curang. Dan aku juga sudah bertanya kepadamu apa yang diperintahkan kepada kalian, kamu jawab dia memerintahkan kalian untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, dan melarang kalian menyembah berhala, dia juga memerintahkan kalian untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, berkata jujur, saling memaafkan dan menyambung silaturahmi. Seandainya semua apa yang kamu katakan ini benar, pasti dia akan menguasai kerajaan yang ada di bawah kakiku ini. Sungguh aku telah menduga bahwa dia tidak ada diantara kalian sekarang ini, seandainya aku tahu jalan untuk menemuinya, tentu aku akan berusaha keras menemuinya hingga bila aku sudah berada disisinya pasti akan aku basuh kedua kakinya.

Kemudian Heraklius meminta surat Rasulullah SAW yang dibawa oleh Dihyah untuk para penguasa negeri Bashrah, maka diberikan suratnya itu kepada Heraklius, maka dibacanya dan isinya berbunyi, “*Bismillahirrahmanirrahim*. Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya untuk Heraklius. Penguasa Romawi, keselamatan bagi siapa yang mengikuti petunjuk. Kemudian daripada itu, aku mengajakmu dengan seruan Islam; masuk Islamlah kamu, maka kamu akan selamat, Allah akan memberimu pahala dua kali. Namun jika kamu berpaling, maka kamu menanggung dosa orang-orang *Arisiyyin*¹⁷, dan Hai ahli kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu,

¹⁷ Ulama berbeda pendapat mengenai orang-orang *Arisiyyin*, ada yang mengatakan mereka adalah golongan para petani yang menjadi penduduk mayoritas di bawah kekuasaan Romawi, sehingga maksud ungkapan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah jika Heraklius menolak ajakan masuk Islam, maka ia akan menanggung dosa-dosa nya penduduk mayoritas, pendapat kedua mengatakan bahwa mereka adalah golongan orang-orang Yahudi dan Nashrani yang dinisbatkan kepada Abdullah bin Aris dan pendapat ketiga mengatakan bahwa, mereka adalah para raja yang mengajak rakyatnya kepada jalan kesesatan. (Lihat: Yahya ibnu Syaraf an-Nawâwî, *al-Minhâj Syarh Shahih Muslim ibnu Hajjâj*, <http://www.al-islam.com>, Jilid VI, hal.226. diunggah 3/08/2021.

bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apapun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai *Rabb* selain Allah”. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”

Abu Sufyan menuturkan, “Setelah Heraklius menyampaikan apa yang dikatakannya dan membaca surat tersebut, terjadilah hiruk pikuk dan suara-suara ribut dalam ruangan tersebut, Heraklius memerintahkan agar kami dibawa keluar dari ruangan.¹⁸ Ketika kami dibawa keluar ruangan, aku berkata kepada teman-temanku, “Kekuasaan Ibnu Abi Kabsyah (Rasulullah) telah kokoh, ia ditakuti oleh raja Bani *ashfar* (orang-orang kulit putih). Sejak saat itu, aku selalu yakin kekuasaan Rasulullah akan selalu menang hingga Allah SWT memasukan Islam ke dalam dadaku.¹⁹”

Secara tersurat apa yang diungkapkan oleh Kaisar Heraklius menunjukkan bahwa dia mengakui keNabian Nabi Muhammad SAW. Ia memiliki wawasan yang sangat luas lagi obyektif dalam memberikan penilaian serta bijaksana dalam mengambil sikap. Namun sangat disayangkan, sikapnya yang terpuji ini tidak membuatnya untuk memutuskan memeluk agama Islam, ia tetap dalam pendirian agamanya (Nasrani). Hal ini dikuatkan dengan sabda Rasulullah SAW:

إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلَا كِسْرَى بَعْدَهُ وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرٌ فَلَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأُنْفِقَنَّ
كُنُوزَهُمَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ²⁰

Jika Kisra (Raja Persia) binasa maka tidak akan ada lagi Kisra lain sesudahnya dan jika Kaisar (Raja Romawi) binasa maka tidak akan ada lagi Qaishar lain sesudahnya. Dan demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian akan mengambil perbendaharaan kekayaan keduanya (sebagai ghanimah) di jalan Allah. (HR.Bukhari).

¹⁸ Keributan yang terjadi diruangan ternyata dipicu oleh kemarahan para pembesar Romawi terhadap Raja Heraclius yang mengungkapkan ketertarikannya dengan Islam. Namun, buru-buru Sang Raja meralat ucapannya di hadapan para pembesar dengan mengatakan, “Sebenarnya aku berkata seperti tadi hanya untuk menguji keteguhan kalian dalam bepegang pada agama kalian dan kini aku telah menyaksikan keteguhan kalian itu.” Setelah mendengar ucapan Sang Raja, para pembesar pun langsung bersujud di hadapannya. Namun ada salah seorang sahabat Sang Raja yang sekaligus menjadi salah satu konsultannya secara diam-diam masuk Islam. (lihat: Muhammad Fathullah Gulen, *Cahaya Abadi Muhammad SAW Kebanggaan Umat Manusia*, diterjemahkan oleh Fuad Saefudin dengan judul asli : *an-Nûr al-Khâlid Muhammad Mafkhirât al-Insâniyyah*, Jakarta: Penerbit Republik, 2014, Cet.IV, hal.236).

¹⁹ Shafiyu ar-Rahmân al-Mubarakfuri, *al-Rahîq al-Makhtûm...*, hal.339.

²⁰ Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah ath-Thahawi, *Syarh Musykilu al-Ātsâr, hahih al-Bukhârî*, Baerut: Muassasah ar-Risâlah, 1987, Jilid I, hal.444.

Tidak ada tafsiran yang lain ketika kekayaan mereka menjadi *ghanimah* kecuali ada peristiwa perang yang mendahuluinya, dan hal ini tidak mungkin terjadi jika Kaisar menerima Agama Islam sesuai dengan ajakan Nabi.

Selang beberapa tahun setelah pertemuan antara Kaisar Romawi dengan Abu Sufyan di daerah Iliya, benih-benih ketegangan mulai muncul antara kaum muslimin dengan Imperium Romawi. Ketegangan ini memuncak sampai menimbulkan dua peperangan besar yang dicatat dalam sejarah, yaitu perang Mu'tah dan perang Tabuk.

1) Perang Mu'tah

Perang Mu'tah disebabkan karena utusan Nabi yang berjumlah 14 orang yang dipimpin oleh Ka'ab bin 'Umaer dibantai oleh pasukan Ghassaniyah (sekutu Romawi) padahal utusan tersebut membawa misi dakwah, bukan untuk berperang. Mereka tidak hanya membantai utusan tersebut, bahkan mereka juga mengancam akan menyerang Madinah.²¹

Al-Mubarakfuri menulis secara rinci dalam *Sirah*-nya tentang perang Mu'tah ini, sesuai dengan arahan Nabi SAW perang ini dipimpin oleh tiga orang secara bergantian, pertama Zaid bin Haritsah, jika ia gugur maka digantikan oleh Ja'far bin Abi Thalib, dan jika Ja'far gugur digantikan oleh Abdullah bin Rawahah.²²

Selain menunjuk pemimpin pasukan, Nabi SAW juga berpesan agar mendatangi tempat di mana al-Harits bin 'Umair dibantai, beliau bersabda, "Serulah orang-orang di sekitar tempat dibunuhnya al-Harits agar mereka masuk Islam, jika mereka menolak perangilah mereka, tapi ingat janganlah kalian membunuh anak-anak, kaum wanita, orang-orang lanjut usia, orang-orang yang berada di tempat ibadah mereka, janganlah menebang pepohonan dan jangan pula merusak bangunan-bangunan."²³

Perang Mu'tah ini bisa dikatakan perang yang sangat tidak berimbang dari sisi jumlah, sebab jumlah pasukan kaum muslimin hanya berjumlah 3000 pasukan sementara dari pihak lawan 200.000 pasukan (100.000 dari tentara Romawi dan 100.000 dari daerah-daerah kekuasaan Romawi). Ketika pasukan kaum muslimin mengetahui jumlah pasukan musuh sangat besar, mereka sempat bimbang, mereka bermusyawarah apa yang harus mereka lakukan menghadapi pasukan musuh yang sangat besar tersebut, di antara mereka ada yang mengatakan, "Bagaimana kalau seandainya kita berkirim

²¹ Qasim A.Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam* diterjemahkan oleh Zainal Arifin, dengan judul asli : *al-Mausû'ah al-Muyassarah fî at-Târikhial-Islâmi*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2014, Cet.II, hal.78.

²² Shafiyu ar-Rahmân al-Mubarakfuri, *al-Rahîq al-Makhtûm...*, hal.387.

²³ Shafiyu ar-Rahmân al-Mubarakfuri, *al-Rahîq al-Makhtûm...*, hal.388.

surat kepada Nabi mengabarkan jumlah pasukan musuh yang sangat besar dan kita berharap agar beliau mengirim bala bantuan pasukan.”

Namun, usulan tersebut ditentang oleh Abdullah bin Rawahah, salah seorang pimpinan yang ditunjuk Nabi, ia berkata, “Wahai saudara-saudara semua sesungguhnya apa yang kalian tidak sukai adalah yang kalian berangkat mencarinya yaitu mati syahid. Kita memerangi musuh bukan dengan jumlah pasukan dan kekuatan, kita memerangi musuh karena panggilan agama yang Allah mulyakan untuk kita, karena itu majulah, hadapilah mereka, dan kita pasti akan mendapatkan di antara dua kemungkinan yang sama-sama baiknya, menang atau kita mendapatkan mati syahid.” Pendapat Ibnu Rawahah ini akhirnya diikuti oleh semua pasukan.²⁴

Akhirnya perangpun pecah, bertemulah dua pasukan yang sangat tidak berimbang ini, tiga komandan pasukan yang ditunjuk Nabi gugur satu persatu, seolah-olah Nabi sudah mengisyaratkan bahwa, pimpinan pasukan akan berganti berturut-turut karena mereka akan menjadi *syuhadâ* (mati syahid). Setelah tiga pimpinan pasukan mati syahid pasukan diambil alih oleh Khalid bin Walid. Ia disertai panji peperangan oleh Tsabit bin Arqam, ketika komandan pasukan ketiga yaitu Abdullah bin Rawahah menemui syahid. Ia segera membawa bendera peperangan di tengah-tengah peperangan sedang berkecamuk dari tangan Ibnu Rawahah ke Khalid bin Walid.²⁵

Khalid bin Walid yang dikenal pakar siasat perang segera mengubah strategi perang, ia membagi pasukan menjadi dua blok, sayap kiri dan sayap kanan, kedua blok ini diperintahkan untuk saling berpindah, sementara untuk pasukan berkuda diperintahkan untuk mundur ke belakang di daerah Mu'tah, setelah mundur mereka maju kembali sambil menerikkan pekik takbir. Siasat ini dimaksudkan supaya pasukan Romawi mengira bahwa, pasukan kaum muslimin mendapat bala bantuan. Taktik ini ternyata berhasil mengelabui tentara Romawi, dan mereka mulai ketakutan menghadapi tentara kaum muslimin, sehingga ketika pasukan kaum muslimin berhasil lolos dari medan peperangan, mereka tidak berani mengejar pasukan kaum muslimin.²⁶

Ending dari perang Mu'tah ini bisa dikatakan *fifty-fifty*, tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah dari kedua belah pihak. Adapun pasukan kaum muslimin yang meninggalkan pasukan Romawi, Ibnu Katsir menyebut, bahwa mereka tidak bisa dikatakan lari dari peperangan. Bahkan Rasulullah SAW menyebut di atas mimbar, mengabarkan apa yang terjadi dalam perang Mu'tah, “...Kemudian panji diambil alih –setelah 3 orang

²⁴ Shafiyu ar-Rahmân al-Mubarakfuri, *al-Rahîq al-Makhtûm...*, hal.389.

²⁵ Qasim A.Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam ...*, hal.80.

²⁶ Qasim A.Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam ...*, hal.80.

komandan meninggal- oleh salah seorang ‘pedang’ dari pedang-pedang Allah dan Allah membuat kemenangan lantaran tangannya.”²⁷

Perang Mu’tah ini telah berhasil membuat opini dunia saat itu berpihak kepada nama baik kaum muslimin, bahwa pasukan kaum muslimin mampu bersaing dengan kekuatan super power dunia saat itu yaitu imperium Romawi. Dampak dari peperangan ini akan memberi jalan bagi kaum muslimin untuk memudahkan dalam penyebaran agama Islam, karena level mereka sudah sejajar dengan imperium Romawi.

2) Perang Tabuk

Kontak fisik berikutnya antara kaum muslimin dengan imperium Romawi adalah Perang Tabuk. Perang ini adalah ujian keimanan bagi penduduk Madinah, sebab peperangan ini bertepatan dengan suasana yang tidak kondusif untuk mendukung jalannya peperangan, diantara faktor yang menyebabkan ketidak kondusifan ini adalah faktor cuaca yang ekstrim yaitu musim panas yang sangat terik, di samping jarak yang sangat jauh, lalu ditambah dengan musim menjelang panen kurma yang dinanti-nantikan kedatangannya.²⁸ Dari faktor ini semua ada faktor yang membuat ciut nyali sebagian orang, yaitu mereka akan menghadapi tentara dari negara super power yang jumlah tentaranya kurang lebih 200.000 orang, sementara kekuatan kaum muslimin hanya 30.000 orang. Ini artinya tiap satu tentara Islam berhadapan dengan enam sampai tujuh tentara Romawi.²⁹

Namun, dengan kondisi seperti itu mereka tetap menyambut seruan jihad dengan penuh semangat. Barangkali faktor utama yang membuat mereka tetap semangat –selain keimanan mereka yang kokoh dan cinta akan mati syahid- adalah moral mereka dalam berperang sangat tinggi. Sebelum menyambut perang Tabuk ini, kaum muslimin mendapatkan kemenangan demi kemenangan. Kemenangan kaum muslimin dalam menaklukkan Mekkah (*fathu Makkah*) adalah prestasi luar biasa yang membuat seluruh penduduk jazirah Arabia merasa merinding ketakutan ketika berhadapan dengan pasukan kaum muslimin, karena Mekkah adalah barometer kekuatan di Jazirah Arabia, ketika kekuatan utama ini sudah bertekuk lutut di hadapan kaum muslimin maka seluruh kekuatan yang berada di Jazirah ikut tunduk di hadapan kaum muslimin. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh kaum muslimin untuk mengajak mereka bergabung memeluk agama Islam. Sehingga dalam waktu singkat, pasukan kaum muslimin bertambah secara drastis karena banyaknya orang yang berbondong-bondong masuk agama

²⁷ Abu Al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir Al-Qursyi, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Baerut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-‘Arabi, 1988, Cet.I, Jilid IV, hal.280.

²⁸ Abu al-Qasim Abdurrahman Ibnu Abdillah Ibnu Ahmad as-Suhaili, *ar-Raudh al-Anfi*, Jilid IV, hal.290, <http://www.al-islam.com>, diunggah 3/08/2021.

²⁹ Walid Ibnu Balyahasy al-‘Umri, *as-Sirah an-Nabawiyah fi Dâirati al-Ma’arif al-Brithaniyah*, Madinah: Majma’ al-Malik Fahd Li Thibâ’ati al-Mushaf asy-Syarif, tt, hal.57.

Islam. Jumlah tentara yang terus bertambah inilah yang dijadikan modal untuk menghadapi tentara Romawi.³⁰

Disamping faktor tersebut, mereka juga sudah punya pengalaman berperang sebelumnya dengan tentara Romawi yaitu pada perang Mu'tah. Dibanding dengan perang sebelumnya, jumlah tentara pada perang ini jauh lebih banyak. Jika pada perang sebelumnya dengan jumlah tentara 3000 saja mereka tidak bisa dikalahkan, apalagi dengan jumlah 10 kali lipatnya yaitu 30.000 tentara tentu mereka lebih percaya diri lagi.

Peperangan ini telah mencatat nama-nama para sahabat yang telah memberikan kontribusi secara spektakuler. Adalah sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallah 'anhu* yang datang kepada Nabi SAW dengan menyerahkan seluruh harta yang ia miliki. Ia ditanya oleh Rasulullah SAW, "Apa yang engkau tinggalkan di rumah untuk keluargamu?." Ia menjawab, "Aku tinggalkan mereka Allah dan Rasul-Nya."³¹

Kedermawanan sahabat Utsman bin 'Affan dalam perang ini juga membuat banyak orang terperangah. Sejarah mencatat, total sumbangan yang diberikannya sahabat Utsman berupa 900 ekor unta, 100 ekor kuda dan uang sebanyak 1000 dinar.³² Dalam *Sirah Ibnu Katsir* disebutkan bahwa ketika sahabat Utsman bin 'Affan memberikan sumbangan sebanyak itu, Rasulullah SAW berdoa untuknya, "Wahai Allah ridhailah Utsman sebagaimana aku telah ridha kepadanya."³³

Di sisi lain, perang ini telah membuat kubu *munâfiqûn* semakin kentara dengan kemunafikannya, bukannya memotivasi mereka yang akan berperang, malah mereka menggembosi kaum muslimin agar mereka mengurungkan niatnya untuk tidak berperang. Provokasi mereka berhasil membuat 3 orang sahabat tidak ikut dalam peperangan, mereka adalah: Ka'ab bin Malik, Murarah bin ar-Rabi' dan Hilal bin Umayyah.³⁴ Kepada

³⁰ Muhammad Thayyib an-Najjar, *al-Qaul al-Mubîn fi Sirâti Sayyidi al-Mursalîn*, Baerut: Dâr an-Nadwah al-Jadîdah, tt, hal.362.

³¹ Muhammad Thayyib an-Najjar, *al-Qaul al-Mubîn...*, hal.363.

³² Abu Umar Yusuf Ibnu Abdillah Ibnu Muhammad Ibnu Abdubarr Ibnu 'Ashim an-Namri al-Qurthubi, Tahqiq: Syauiqi Dhaif, *ad-Duraru fi Ikhtishâri al-Maghâzi wa as-Siyar*, Cairo: Kementerian Wakaf Mesir Lajnah Ihyâ Turâts al-Islâmi, 1995, Cet.I, hal.253.

³³ Abu Al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir Al-Qursyi, *as-Sirah an-Nabawiyyah*, Baerut: Dâr al-Ma'rîfah, 1976, Jilid IV, hal.6.

³⁴ Ketiga orang ini adalah para sahabat yang tidak ada indikasi sebagai orang munafik. Rasulullah SAW membedakan perlakuan antara orang-orang munafik dengan orang-orang beriman. Orang-orang munafik yang tidak ikut berperang dengan segudang alasan, mereka dibiarkan tidak mendapatkan sanksi sama sekali. Namun, berbeda dengan orang-orang beriman yang benar keimanannya, Rasulullah menghukum 3 orang sahabat tersebut dengan hukuman yang setimpal. Beliau mengumumkan kepada segenap kaum muslimin agar memboikot ketiganya. Mereka, tidak boleh berkomunikasi dengan 3 orang ini, bahkan menjawab salampun mereka tidak diperkenankan. Bumi yang luas ini betul-betul terasa sempit bagi ketiganya, selama 40 hari mereka menerima hukuman sosial ini. pada hari

mereka, orang-orang munafik yang jumlahnya kurang lebih 80 orang, Rasulullah SAW mengizinkan untuk tidak ikut serta berperang, sebab percuma saja jika mereka ikut dalam barisan kaum muslimin dipastikan mereka akan banyak membuat ulah yang bisa merugikan pasukan Islam.³⁵

Perang ini tidak sampai terjadi kontak fisik antara kedua pasukan. Penyebabnya adalah dari pihak imperium Romawi merasa ketakutan dengan hadirnya tentara kaum muslimin yang sudah menanti di daerah perbatasan kekuasaan Romawi. Nabi dan pasukannya akhirnya tinggal di daerah Tabuk selama 20 hari.³⁶ Selama mereka mukim di sana, Nabi tidak menyia-nyiakan kesempatan. Beliau mengirim para sahabatnya untuk berdakwah di semua penjuru Syiria. Ketakutan tentara Romawi dalam menghadapi pasukan kaum muslimin menandakan bahwa mereka sudah mulai lumpuh dan tidak berdaya. Kesempatan emas ini segera ditangkap oleh kaum muslimin dengan mendatangi daerah-daerah kekuasaan Romawi dan mengambil alih kekuasaan dari tangan Romawi ke tangan kaum muslimin. Daerah-daerah seperti Ailah, Jarba, Adzrah dan Maqna menyatakan dirinya bergabung di

terakhir mereka dibebaskan hukumannya dengan ditandai mereka diterima taubatnya oleh Allah SWT berfirman:

فَمَّا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَبُوكَ عَشْرِيْنَ يَوْمًا يُفَصِّرُ الصَّلَاةَ (رواه أحمد)

dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (at-Taubah/9: 118).

Berita diterima taubatnya 3 orang ini, langsung datang dari langit dengan diturunkannya ayat tersebut. Betapa gembiranya mereka dan turut bergembira pula kaum muslimin yang ikut merasakan penderitaan mereka. (lihat: Shafiyu ar-Rahmân al-Mubarakfuri, *al-Rahîq al-Makhtûm...*, hal.401-402).

³⁵ Nizar Abazhah, *Perang Muhammad SAW, Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah*, diterjemahkan oleh Asy'ari Khatib, dari judul asli : *Tahta Râyatu ar-Rasûl*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2011, Cet.I, hal.273.

³⁶ Ibnu al-Qayyim sebagaimana dinukil oleh Sayyid Sabiq menyebutkan di dalam *Fiqh as-Sunnah*-nya:

فَمَّا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَبُوكَ عَشْرِيْنَ يَوْمًا يُفَصِّرُ الصَّلَاةَ (رواه أحمد)

Rasulullah SAW tinggal di daerah Tabuk selama 20 hari dan selama itu beliau meng-*qashar* sholat. (lihat: Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, Cairo: Dâr Mishr Li ath-Thibâ'ah, tt, Jilid I, hal.205).

bawah kekuasaan kaum muslimin dan melepaskan diri dari imperium Romawi.³⁷

Imperium ini secara khusus telah disebut di dalam Al-Qur'an, bahkan menjadi salah satu nama surat di dalamnya yaitu Surat ar-Rûm (Romawi). Jauh sebelum terjadinya kontak fisik antara Imperium raksasa ini dengan kaum muslimin, Allah SWT telah menurunkan Surat ar-Rûm:



Alif Lâm Mîm. Kerajaan Rum telah dikalahkan. Di bagian daerah terendah (di bumi) dan mereka sesudah dikalahkan itu akan mengalahkan lawannya. Dalam beberapa tahun lagi. Semua ketetapan di tangan Allah-lah baik sebelum maupun sesudah (mereka menang). Pada hari kemenangan bangsa Rum itu orang-orang mukmin (Mekkah) bergembira. (ar-Rûm/30: 1-4)

Al-Baidhawi dalam tafsirnya menjelaskan ayat tersebut, bahwa Orang-orang kafir Mekkah berkata, “Kalian – wahai orang-orang Islam dan orang-orang Nashrani pemilik Kitab ketahuilah saudara-saudara kami, orang-orang Persia yang tidak memiliki Kitab telah mengalahkan teman-teman kalian orang-orang Nashrani (Romawi), kami sungguh lebih unggul dari kalian.” Sahabat Abu Bakar menjawab ucapan mereka, “Tidak lama lagi Allah akan membalikan kebahagiaan kalian dengan kesedihan, demi Allah Romawi akan mengalahkan Persia dalam beberapa tahun lagi.” Jawaban Abu Bakar ini langsung disanggah oleh Ubay bin Khalaf, ia berkata, “Bohong ucapanmu itu, apakah kamu berani taruhan denganku, kalau seandainya beberapa tahun lagi Persia menang, kamu harus membayar 10 ekor unta muda kepadaku.” Keduanya akhirnya menyepakati untuk jangka 3 tahun lagi Persia akan dikalahkan oleh Romawi.

Abu bakar lalu datang kepada Nabi menanyakan *bidh'i sinîn* sebagaimana yang disebut dalam Al-Qur'an ayat tersebut. Rasulullah SAW menjawab, “Waktu antara 3 sampai 9 tahun.” Kemudian Abu Bakar mendatangi Ubay bin Khalaf lagi, menyepakati ulang waktu dan jumlah taruhan, akhirnya disepakati waktunya sampai 9 tahun dan jumlah taruhannya ditambah sampai 100 ekor unta muda. Belum sampai 9 tahun, Ubay terkena luka pada saat perang Uhud dan meninggal dunia. Setelah 9

³⁷ Nizar Abazhah, *Perang Muhammad SAW...*, hal.279-280.

tahun, Romawi akhirnya memenangkan peperangan melawan Persia bertepatan dengan masa perjanjian Hudaibiyah antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir Mekkah. Sahabat Abu Bakar akhirnya mendapatkan harta taruhan dari ahli waris Ubay, beliau mendatangi Nabi dan memberikan sebagian harta taruhan tersebut kepadanya. Madzhab Hanafi berpendapat bahwa praktek taruhan tersebut masih dibolehkan karena belum ada larangan ayat tentang perjudian model taruhan tersebut atau boleh jadi – masih menurut hanafiyah- praktek taruhan ini boleh dilakukan dengan orang-orang diluar kaum muslimin.³⁸

Abu Su'ud mengutip pendapat Mujahid bahwa *adna al-ardh* adalah negeri di bawah kekuasaan Romawi yang dekat dengan Persia, menurut Ibnu Abbas negeri tersebut adalah Yordania dan Palestina. Di tempat inilah Romawi dikalahkan oleh Persia.³⁹

Ada fakta menarik berkenaan dengan lafaz *adna al-ardh*. Mayoritas ulama menafsirkan lafaz tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Su'ud dan yang lain adalah negeri yang dekat yaitu Yordania dan Palestina, akan tetapi ada fakta terbaru mengenai tempat ini, bahwa dua tempat ini adalah daerah yang paling rendah dari sekian tempat di dunia ini, tingkat kerendahannya 395 meter di bawah permukaan laut, daerah ini adalah cekungan laut Mati. Dengan fakta ini, maka lafaz *adna al-ardh* bisa diartikan daerah terendah, bukan daerah yang terdekat. Fakta ini tentu saja semakin menguatkan kebenaran Al-Qur'an dari sudut pandang *i'jâz 'ilmi* dalam Al-Qur'an.⁴⁰

Orang-orang kafir Mekkah semisal Ubay bin Khalaf bisa dimaklumi ketika loyalitas mereka berada di kubu Persia karena memiliki kesamaan ideologi yaitu sama-sama bukan pemilik kitab, namun bukan hanya alasan ideologi semata keberpihakan mereka kepada Persia. Secara peta kekuatan kasat mata, semua orang tahu bahwa Persia lebih unggul dibanding dengan Romawi saat itu, sehingga rasanya tidak masuk akal dalam beberapa tahun lagi, Romawi –setelah mereka dikalahkan oleh Persia- bisa berbalik mengalahkan Persia.

Edward Gibbon –salah seorang sejarawan terkemuka di Inggris- sebagaimana dikutip oleh Asseghaf mengatakan bahwa, pada waktu ramalan itu diucapkan (ramalan Al-Qur'an akan kekalahan Persia di tangan Romawi)

³⁸ Nashiruddin Abu Sa'id Abdullah Ibnu Umar Ibnu Muhammad asy-Syaerazi al-Baidhawi, *Anwâri at-Tanzîli wa Asrâri at-Ta'wîli*, cd Room Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid IV, hal.478.

³⁹ Abu as-Su'ud al-'Imadi Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Mushthafa, *Irsyâdu al-'Aql as-Salîm ilâ Mazâya al-Kitâb al-Karîm*, cd Room Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid V, hal.270.

⁴⁰ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/diakses>, 16 Pebruari 2020.

tak ada ramalan yang lebih jauh kemungkinan terlaksananya kecuali ramalan ini, karena 12 tahun pertama dari pemerintahan Heraclius mengisyaratkan keruntuhan Imperium tersebut, bagaimana mungkin Imperium yang lemah ini bisa mengalahkan Imperium yang kuat.⁴¹

Itulah yang membuat orang-orang semisal Ubay bin Khalaf begitu kuat pendiriannya akan kekalahan Romawi, sampai ia berani bertaruh dengan sahabat Abu Bakar dengan nilai taruhan yang sangat fantastis, 100 ekor unta muda, dan dia bersedia untuk meralat kesepakatan taruhan yang awalnya 3 tahun menjadi 9 tahun mengikuti keinginan sahabat Abu Bakar.

Sahabat Abu Bakar tidak kalah keyakinannya, bahkan jauh lebih kuat keyakinan akan kemenangan Romawi, karena yang memberikan informasi akan kekalahan Persia adalah Dzat yang menciptakan orang-orang Romawi dan Persia. Adalah hal yang mafhum, bahwa keimanan sekelas Abu Bakar terhadap Al-Qur'an, tidak ada yang menandingi keimanannya dengan keimanan orang-orang yang sezaman dengannya –kecuali Nabi SAW– apalagi dengan orang-orang yang setelahnya.

Penulis lebih condong pendapat yang mengatakan bahwa, dibolehkannya praktek taruhan yang dilakukan sahabat Abu Bakar ini, karena larangan praktek 'judi' belum diberlakukan saat itu,⁴² bukan karena alasan boleh, kalau praktek ini dilakukan dengan non muslim, dan betapa banyak hukum-hukum yang awalnya boleh dilakukan, kemudian menjadi tidak boleh dilakukan atau sebaliknya. Contoh lain yang sangat populer adalah larangan miras yang dibuat sampai tiga tahap, dari boleh tapi ada negatifnya,⁴³ boleh tapi terbatas pemakaiannya⁴⁴ sampai haram total.⁴⁵

2. Peradaban Persia

a. Sejarah Persia

Persia atau Iran adalah salah satu negara tertua di dunia. Sejarahnya telah dimulai dari 5000 tahun yang lalu. Kawasan ini berada pada persilangan yang strategis di daerah Timur Tengah, Asia Barat Daya. Bukti

⁴¹ Muhammad Hasyim Assegahf, *Lintasan Sejarah Iran: dari Dinasti Achaemenia ke Republik Revolusi Iran*, Jakarta: Departemen Kebudayaan Kedutaan Besar Iran di Jakarta, 2009, hal.118.

⁴² Surat ar-Rûm ini termasuk golongan surat *Makkiyyah* (surat yang turun pada periode dakwah Mekkah), sedangkan larangan judi yang salah satu turunannya adalah praktek taruhan, turun pada masa periode dakwah di Madinah, yaitu dengan diturunkannya surat al-Maidah ayat 90.

⁴³ QS. al-Baqarah/2: 219

⁴⁴ QS. an-Nisâ/4: 43

⁴⁵ QS. al-Mâidah/5: 90

keberadaan manusia di masa lampau pada periode Palaeolitikum awal, di pegunungan Iran telah ditemukan di Lembah Kerman Shah.⁴⁶

Sejak zaman batu, daerah di bagian selatan laut kaspia dan dataran tinggi persi telah berpenghuni. Penggalian arkheologi pada abad 20 menunjukkan adanya kegiatan pembuatan batu api di masa paleolitik tengah dan ditemukan juga kerangka tengkorak manusia yang diduga berasal dari masa 10 ribu SM.

Dari penggalian arkheologi tersebut, ditemukan juga barang-barang dari perunggu yang berasal dari masa neolitik terdapat pula senjata, peralatan dan obyek-obyek lain. Penggalian tahun 1960 –an yang dilakukan oleh pemerintah Iran di propinsi Gorgan telah menemukan barang-barang berharga yaitu obyek-obyek dari 1000 SM yang menunjukkan tata kehidupan penduduknya.⁴⁷

Peradaban awal yang ada pada daerah yang sekarang menjadi negara Iran adalah peradaban kaum Elarnit. Mereka telah bermukim di daerah Barat Daya Iran sejak 3000 SM. Pada 1500 SM, suku Arya mulai bermigrasi ke Iran dari Sungai Volga, utara laut Kaspia dan dari Asia Tengah. Akhirnya dua suku utama dari bangsa Arya, suku Persia dan suku Medes bermukim di Iran. Satu kelompok bermukim di daerah Barat Laut dan mendirikan kerajaan Medes. Kelompok yang lain hidup di Iran Selatan, daerah yang kemudian oleh orang Yunani disebut sebagai Persis, yang menjadi asal kata nama Persia. Bagaimanapun juga, baik suku bangsa Medes maupun suku bangsa Persia menyebut tanah air mereka yang baru sebagai Iran, yang berarti tanah bangsa Arya.⁴⁸

Sukar dinyatakan dengan pasti kapan bangsa Arya bermigrasi dari timur ke dataran Iran. Mereka berkaitan erat dengan India, yang dahulunya dikenal dengan sebagai bangsa Arya. Nampaknya penduduk ini berpindah ke barat sekitar tahun 1700 SM. Mereka memperkenalkan kuda ke bagian barat Asia, di mana sebelumnya hewan tersebut tidak dikenal. Ada catatan dari Syalmanazar II, raja Assiria yang berperang dengan Media (Medes) tahun 836 SM, tentang Sargin yang mendapatkan upeti dari para pangeran Media yang nama-nama mereka tak syak menunjukkan nama-nama orang Iran.⁴⁹

Migrasi bangsa Arya sejak abad 15 SM ke bagian timur dan utara Iran terus berlangsung bertahun-tahun. Pada masa itu penduduk asli di Iran belum mengenal besi dan kuda. Bangsa Arya tersebut datang dengan menunggang

⁴⁶ Ardison Muhammad, *Sejarah Persia Dan Lompatan Masa Depan Negeri Kaum Mullah*, Surabaya: Penerbit Liris, 2010, Cet.I, hal.73.

⁴⁷ Muhammad Hasyim Asseghaf, *Lintasan Sejarah Iran: dari Dinasti Achaemenia ke Republik Revolusi Iran*, Jakarta: Departemen Kebudayaan Kedutaan Besar Iran di Jakarta, 2009, hal.21.

⁴⁸ Ardison Muhammad, *Sejarah Persia...*, hal.74.

⁴⁹ Muhammad Hasyim Asseghaf, *Lintasan Sejarah Iran:...*, hal. 22.

kuda dan bersenjatakan pedang serta kereta kuda. Penduduk asli walaupun berjumlah lebih besar tertindas sebagai budak dan pekerja. Penduduk asli di bagian utara –sekarang Gilen dan Mazanderan–yang berkulit putih lebih kuat bertahan karena alam bebatuan pegunungan Alborz. Sementara di bagian selatan ditaklukkan secara lebih mudah.⁵⁰

Bangsa Arya di bagian Iran sebelah timur, tidak ada catatan historis dan informasi otentik, kecuali catatan yang terdapat dalam legenda-legenda dan epik pada masa itu. Tetapi menurut sumber-sumber Yunani, Rusia, Aramea dan Armenia, inskripsi dan acuan-acuan yang terdapat dalam buku-buku kuno setempat serta temuan-temuan catatan tertulis sejarah Iran di mulai oleh raja-raja Media dan Fars.⁵¹

Berikut ini Dinasti-dinasti yang berkuasa di Persia :

- 1) Kerajaan Media, diantara raja-rajanya: Cyazares, Teispes, Cyrus I, Ariaramnes, Arsames, Cambyses I, Cyrus Agung (Cyrus II). Imperium ini berkuasa selama 158 tahun dan kemudian menyerah kepada Dinasti Achaemenia.
- 2) Dinasti Achaemenia, raja-raja yang berkuasa pada dinasti ini antara lain:⁵²

No.	Nama Raja	Masa berkuasa
1	Cyrus II	559 – 530 SM
2	Kambises	530 – 522 SM
3	Smerdi	522 SM
4	Darius I	522 – 486 SM
5	Xerxes I	486 – 465 SM
6	Artaxerxes I	465 – 424 SM
7	Xerxes II	424 – 423 SM
8	Sogdianus	423 SM
9	Darius II	423 – 404 SM
10	Ardasyir II	404 – 359 SM
11	Ardasyir III	359 – 338 SM
12	Arses	338 – 336 SM
13	Darius III	336 – 330 SM

- 3) Dinasti Parthia, raja-raja yang berkuasa pada dinasti ini antara lain:⁵³

No	Nama Raja	Masa berkuasa
1	Arsaces	250 – 247 SM
2	Tiridates I	247 – 211 SM

⁵⁰ Muhammad Hasyim Asseghaf, *Lintasan Sejarah Iran:...*, hal. 23.

⁵¹ Muhammad Hasyim Asseghaf, *Lintasan Sejarah Iran:...*, hal.24.

⁵² Muhammad Hasyim Asseghaf, *Lintasan Sejarah Iran:...*, hal. 33.

⁵³ Muhammad Hasyim Asseghaf, *Lintasan Sejarah Iran:...*, hal.61.

3	Artabanus I	70 – 69 SM
4	Priapatius	191 – 176 SM
5	Phraates I	176 – 171 SM
6	Mitradates I	171 – 138 SM
7	Pharates II	138 – 128 SM
8	Artabanus II	128 – 123 SM
9	Mitradates II	123 – 91 SM
10	Gotarzes I	91 – 80 SM
11	Orodes I	80 – 77 SM
12	Sanatruces	77 – 70 SM
13	Phraates III	70 – 57 SM
14	Mitradates III	57 – 55 SM
15	Orodes II	55 – 37 SM
16	Pacorus I	38 SM
17	Phraates IV	38 – 32 SM
18	Tiridates II	30 – 25 SM
19	Phraates V	2 – 4 SM
20	Orodes III	6 – 7 M
21	Vonones	7 – 8 M
22	Artabanus III	12 – 38 M
23	Tiridates III	36 M
24	Cinnamus	37 M
25	Gotarzes II	39 M
26	Vardanes	39 – 48 M
27	Vonones II	51 M
28	Vologaeses II	51 – 80 M
29	Pacorus II	78 – 116 M
30	Artabanus IV	80 – 81 M
31	Osroes	110 – 129 M
32	Phartamaspates	117 M
33	Vologaeses II	106 – 147 M
34	Mitradates IV	128 – 147 M
35	Vologaeses III	148 – 192 M
36	Vologaeses IV	191 – 208 M
37	Vologaeses V	208 – 229
38	Artabanus V	212 – 224 M
39	Artavasdes	228 M

4) Dinasti Sassania raja-raja yang berkuasa pada dinasti ini antara lain:⁵⁴

No	Nama Raja	Masa berkuasa
1	Ardasir	226 – 241 M
2	Syapur	241 – 272 M
3	Hormuzd I	272 – 273 M
4	Bahram I	273 – 276 M
5	Bahram II	276 – 293 M
6	Bahram III	293 M
7	Narses	293 – 301 M
8	Hormuzd II	301 – 309 M
9	Syapur II	309 – 379 M
10	Ardasir II	379 – 383 M
11	Syapur III	383 – 388 M
12	Bahram IV	388 – 399 M
13	Yazdagird I	399 – 420 M
14	Bahram V	420 – 440 M
15	Yazdagird II	440 – 458 M
16	Firuz I	458 – 482 M
17	Firuz II	482 – 486 M
18	Kobad	486 – 497 M
19	Zamasphes	497 – 501 M
20	Khosru I Anusyirwan	531 – 579 M
21	Hormuzd III	579 – 590 M
22	Khosru II	590 – 628 M
23	Kobad II Siruyas	628 M
24	Ardasir III	628 – 630 M
25	Ratu Anzema	630 – 632 M
26	Ormizd	632 M
27	Yazdagird III	632 – 651 M

b. Peradaban Persia Pada Masa Kehadiran Al-Qur'an

Menjelang kedatangan Islam, peradaban Persia dalam keadaan bobrok. Tingkat kebobrokkannya bisa dikatakan melebihi peradaban Romawi. An-Nadawi menyebut kebobrokan peradaban Persia sebenarnya sudah berlangsung sejak lama jauh sebelum kedatangan Islam. Diantara kebobrokan yang sangat kasat mata adalah pernikahan sedarah di kalangan istana.

⁵⁴ Muhammad Hasyim Asseghaf, *Lintasan Sejarah Iran:...*, hal.72.

Adalah Yazdegrad II yang menikahi putri kandungnya sendiri. Ia yang memerintah Persia pada abad 5 M. Kemudian Bahram yang menjadi raja pada abad 6 M. menikahi saudari kandungnya sendiri.⁵⁵

An-Nadawi mengutip Prof.Arthur, –guru besar Universitas Copenhagen, Denmark, pakar sejarah Iran- mengatakan, bahwa pernikahan sedarah oleh orang-orang Persi pada era Dinasti Sassani dianggap bukan suatu pelanggaran norma, bahkan diyakini sebagai wasilah mendekatkan diri pada tuhan.⁵⁶

Lebih jauh dari apa yang dilakukan oleh dua raja tersebut, muncul aliran Mazdak. Asy-Syahrusatani dalam *Milal wa Nihal* –nya mengatakan bahwa, aliran Mazdak yang muncul pada era Kafadz I mengajarkan, bahwa penyebab terjadinya permusuhan dan peperangan diantara manusia adalah harta dan wanita, karena itu menurut aliran ini wanita dan harta harus menjadi milik bersama sebagaimana halnya air, api dan rerumputan.⁵⁷

Ath-Thabari sebagaimana dinukil oleh Hamid al-Husaini, bahwa aliran Mazdak ini dijadikan kesempatan bagi rakyat kalangan bawah, aliran ini bertambah kuat karena mendapat dukungan dari kelas bawah. Mereka berani menyerbu rumah orang lain, merampas, menjarah dan memperkosa tiap perempuan yang dijumpai di dalam keadaan penghuni rumah yang tidak berdaya. Kaum anarki ini terus-menerus mendorong Kafadz supaya membenarkan apa yang mereka lakukan. Bahkan mereka berani mengancam akan menggulingkan kekuasaannya, jika ia tidak mengabulkan permintaan mereka. Beberapa kurun waktu kemudian, di Persia banyak orang yang tidak mengenal anaknya dan sebaliknya, anak tidak mengenal bapaknya. Selain itu, banyak orang yang kehilangan hartanya dan tidak memiliki apa-apa.⁵⁸

Namun, lama-kelamaan ajaran ini semakin membahayakan pranata kehidupan sosial, raja Kafadz, –walaupun sebelumnya diancam oleh para pengikut aliran Mazdak,- akhirnya memutuskan untuk menghapuskan paham ini. Ia menumpas seluruh pengikut Mazdak dengan melakukan penyerbuan-penyerbuan ke kantong-kantong massa, ajaran inipun akhirnya menjadi gerakan bawah tanah sampai masa kedatangan Islam, mereka baru muncul terang-terangan.⁵⁹

⁵⁵ as-Sayyid Abû al-Hasan ‘Âli al-Husainî al-Nadawî, *Madzâ Khasira al-’Âlam Bi an-Khithati al-Muslimîn*, Manshûrah - Mesir: Dâr al-Îmân, tt, hal. 42.

⁵⁶ as-Sayyid Abû al-Hasan ‘Âli al-Husainî al-Nadawî, *Madzâ...*, hal.41.

⁵⁷ Muhammad Ibnu Abdulkarim Ibnu Abi Bakr asy-Syahrusatani, *al-Milal wa an-Nihal*, Baerut: Dâr al-Ma’rifah, 1993, Cet.III, hal.294-295.

⁵⁸ H.M.H. al-Hamid al-Husaini, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad SAW Sejak Sebelum Diutus Menjadi Rasul*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000, Cet.I, hal.125.

⁵⁹ Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah, Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik*, Terj.Yessi HM Basyaruddin dari Judul Asli : *as-Sirah an-Nabawiyah Fi Dhawi al-Mashâdir al-Ashliyyah : Dirâsah tahliliyyah*, Jakarta: Qishthi Press, 2008, Cet.III, hal.107.

Aliran ini mirip dengan paham sosialis di era sekarang yang salah satu ajarannya mengatakan bahwa, harta itu tidak boleh dimiliki pribadi harus menjadi milik bersama, karena kalau dimiliki pribadi akan menimbulkan kesenjangan dan penindasan yang dilakukan oleh pemilik harta terhadap si miskin papa. Aliran ini pernah berjaya dan menjadi saingan kuat aliran kapitalis, namun belakangan aliran ini surut bersamaan dengan ambruknya negara Uni Soviet sebagai pioner paham sosialis atheis.

Kesamaan ajaran dalam hal harta dimungkinkan ada benang merah antara aliran Mazdak dulu dengan aliran Sosialis abad sekarang. Dilihat dari kaca mata ajaran Islam, tentu ajaran ini tidak bisa dibenarkan. Harta boleh dimiliki secara pribadi, namun ada aturan-aturan yang harus dilaksanakan bagi orang-orang yang memiliki kelebihan harta untuk menjaga keseimbangan hidup bermasyarakat.

Dalam hal keagamaan, walaupun mereka penganut agama Zoroaster⁶⁰ namun masyarakat Persia meyakini bahwa, para raja Persia adalah titisan tuhan yang bersemayam dalam diri mereka. mereka menganggap para raja adalah orang-orang suci yang wajib diagungkan, mereka melantunkan bait-bait puisi yang berisi puji-pujian untuk para raja, rakyat harus benar-benar taat dan patuh secara mutlak terhadap titah para raja.⁶¹

Kedudukan raja adalah kedudukan yang sangat terhormat dari dulu hingga sekarang, tanpa harus disembah dan disucikan seperti tuhan dia memiliki kewibawaan. Secara psikis orang yang dipuja-puja bak tuhan dia akan merasa paling hebat dan superior dibandingkan dengan yang lain, dia merasa semua yang dilakukannya benar, semua yang berseberangan dengannya dianggap salah dan harus dilenyapkan. Kasus Fir'aun yang diungkap dalam Al-Qur'an adalah contoh nyata, bahwa kekuasaan yang mutlak tanpa batas akan menjurus kepada sikap arogansi buta yang tidak mengenal kritik dan masukan yang bermanfaat. Sebagaimana Fir'aun, Kisra raja Persia pun demikian ketika mendapat surat dari Rasulullah SAW yang

⁶⁰ Pencetusnya dianggap Nabi oleh bangsa Iran Kuno, paham ini tidak mengajarkan penyembahan berhala, melainkan paham yang mengajarkan pengesaan Tuhan, mengkafirkan setan, percaya terhadap pahala dan siksa, mengajak manusia untuk berbuat baik dan melarang perbuatan munkar, diantara doktri-doktrin agama ini yang paling terkenal:

1. Mengajak manusia untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan meninggalkan berhala-berhala

2. Mengajak manusia untuk menyucikan matahari dan api dalam kapasitas keduanya sebagai simbol kekuatan tunggal yang tidak pernah berhenti melimpahkan kasih sayang, cahaya, kelembutan dan kesucian serta menolong manusia dari berbagai bencana

3. Mengajarkan kepada pengikutnya untuk memuliakan tanah, air dan udara dalam kapasitas ketiganya sebagai sesuatu yang sangat vital bagi kehidupan umat manusia. (lihat: Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah...*, hal.104-105).

⁶¹ as-Sayyid Abû al-Hasan 'Âli al-Husainî an-Nadawî, *Madzâ...*, hal.42-43.

mengajak kebaikan, ia langsung menunjukkan kegeramannya lalu merobek-robek surat tersebut.

Ibnu Katsîr dalam *Sirah*-nya⁶² menyebutkan surat yang ditulis oleh Rasulullah SAW kepada Kisra sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى كِسْرَى عَظِيمِ فَارِسِ، سَلَامٌ عَلَيَّ مِنْ
 أَتْبَعِ الْهُدَى، وَأَمِنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَشَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا
 عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَدْعُوكَ بِدُعَاءِ اللَّهِ، فَإِنِّي أَنَا رَسُولُ اللَّهِ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً لِأَنْذِرَ مَنْ كَانَ
 حَيًّا وَيَحِقُّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ. فَإِنْ تَسَلَّمَ وَإِنْ أَبَيْتَ فَإِنَّ إِيَّامَ الْمَجُوسِ عَلَيْكَ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah, kepada Kisra, pembesar Persia. Semoga kesejahteraan senantiasa tercurah kepada orang yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bersaksi bahwa tiada Ilah melainkan Allah, hanya Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya. Aku menyerumu dengan seruan Islam, yakni bahwa sesungguhnya aku adalah Rasul Allah yang diutus kepada seluruh umat manusia, untuk memberi peringatan kepada orang yang hidup (hatinya) dan memastikan perkataan (azab Allah) terhadap orang-orang kafir. Maka, masuk Islamlah kamu niscaya selamat. Tapi jika kamu menolak maka sesungguhnya dosa seluruh orang Majusi, kamu yang menanggungnya.

Syekh Shafiyyu ar-Rahmân menceritakan bahwa, untuk menyampaikan surat tersebut, Rasulullah SAW memilih seorang sahabat yang bernama Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi.⁶³ Lalu, surat itu disampaikan kepada

⁶² Abu al-Fidâ Ismâ'îl Ibnu Umar Ibn Katsîr, *Sîrah an-Nabawîyyah*..., Jilid III, hal. ٥٠٨.

⁶³ Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi adalah termasuk golongan *as-Saâbiqûna al-Awwalîn* (kelompok sahabat yang pertama masuk Islam), beliau termasuk salah satu peserta perang Badar. Pada masa kekhilafahan Umar bin Khathab ia masuk salah satu tawanan perang tentara Romawi pada saat terjadi perang dengan bangsa Romawi. Raja Romawi berkata kepadanya, “Masuklah agama Nasrani engkau akan aku angkat menjadi pejabat di kerajaan.” Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi menolaknya, raja kemudian menyalibnya dan memanaahnya namun tidak sampai meninggal dunia, kemudian ia disiram air panas dan akan dimasukan ke dalam air yang mendidih jika tetap menolak tawarannya. Tiba-tiba beliau menangis, lalu raja memerintahkan untuk melepaskannya dan ditanya oleh Raja, “Apa yang membuatmu menangis?.” Ia menjawab, “Aku menginginkan memiliki 100 nyawa, lalu satu persatu nyawa saya dibunuh dengan cara seperti ini di jalan Allah. Mendengar ucapan Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi, raja kaget dengan pendiriannya, lalu ia berkata, “Cium kepala saya, akan aku lepaskan engkau.” Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi berkata, “Dan juga seluruh tawanan perang kaum muslimin dilepaskan.” Raja berkata, “Ya boleh.” Lalu Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi mencium kepala Raja Romawi, setelah itu raja melepaskannya dan seluruh tawanan kaum muslimin. Mereka kemudian pulang ke Madinah, mereka disambut oleh sang Khalifah Umar bin Khathab, ketika beliau bertemu dengan

pemimpin Bahrain. Tidak diketahui, apakah pemimpin Bahrain itu mengutus salah seorang dari anak buahnya, ataukah Abdullah as-Sahmi sendiri yang menyampaikannya. Siapapun yang menyampaikan surat itu, yang jelas setelah membaca surat itu, Kisra langsung mencabik-cabiknya. Dengan sombong ia berkata, “Seorang budak yang hina dari rakyatku berani menulis namanya kepadaku.”

Setelah mendengar apa yang dilakukan oleh Kisra, Rasulullah SAW berkata, “Semoga Allah mencabik-cabik kekuasaannya!” Kisra benar-benar mengalami seperti apa yang dikatakan oleh beliau itu. Kisra berkirim surat kepada salah seorang gubernurnya di Yaman, Badzan, yang isinya, “Utuslah dua orang yang gagah perkasa dari anak buahmu kepada orang yang berada di Hijaz ini, lalu mereka berdua hendaknya membawanya kepadaku.” Maka Badzan memilih anak buahnya, membawa surat yang disampaikan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang isinya memerintahkan beliau untuk pergi bersama dua orang itu menemui Kisra.

Setelah dua utusan itu tiba di Madinah dan menghadap Nabi SAW, salah seorang diantara keduanya berkata, “Sesungguhnya Syahinsyah (Raja Diraja) Kisra telah mengirim surat kepada raja Badzan, agar dia mengirim utusan untuk menemui Anda, lalu membawa Anda untuk kehadapannya. Dan telah mengutusku untuk menjemput Anda.” Kata-katanya bernada ancaman. Namun, Nabi SAW memerintahkan keduanya agar menemui beliau keesokan harinya.

Pada saat yang sama, di Persia terjadi pembrontakan besar terhadap Kisra yang berasal dari dalam keluarganya sendiri, setelah pasukannya mengalami kekalahan di hadapan pasukan Romawi. Pembrontakan ini dipimpin oleh anaknya sendiri, Syiruwaih. Dia bangkit melawan ayahnya lalu membunuhnya dan merebut kekuasaannya. Rasulullah SAW mengetahuinya lewat pemberitahuan wahyu. Keesokan harinya, beliau memberitahukan peristiwa pemberontakan tersebut kepada utusan Badzan. Kedua utusan tersebut kemudian berkata, “Apakah anda yakin terhadap apa yang anda katakan ini? Sesungguhnya kami tidak terlalu benci kepada Anda. Apakah kami harus mencatat apa yang anda katakan ini, lalu kami sampaikan kepada raja Badzan?.” Beliau menjawab, “Ya. Sampaikanlah hal ini kepadanya, dan sampaikan pula kepadanya, bahwa agama dan kekuasaanmu akan merambah ke wilayah yang telah dicapai oleh Kisra, mengusai yang kaya dan miskin. Sampaikan pula kepadanya, jika dia masuk Islam, aku akan memberikan kepadanya apa yang menjadi miliknya dan mengangkatnya sebagai pemimpin bagi kaumnya.”

Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi, sang Khalifah mencium kepalanya. Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi meninggal pada masa pemerintahan Utsman bin ‘Affan. (Lihat: Abu Abdullah bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, *Musnad al-Imâm Ahmad Ibni Hanbal*, Libanon: Muassasah ar-Risâlah, 2001, Cet.I, Jilid X, hal. 25).

Kedua utusan itu pulang dan menemui Badzan, serta menyampaikan pesan Rasulullah SAW. Tidak lama kemudian, datang surat tentang terbunuhnya Kisra oleh putranya, Syiruwaih. Dalam surat tersebut, Syiruwaih berkata kepada Badzan, “Awasilah orang yang dimaksudkan oleh ayahku dalam suratnya kepadamu, janganlah kamu menyerangnya sebelum ada perintah dariku.”⁶⁴

Ibnu Katsir menyebut dalam *Sirah*-nya bahwa Badzan akhirnya masuk Islam, ia menanggapi surat yang dikirim oleh Nabi kepadanya dengan mengatakan, “Demi Tuhan ini bukan ucapan seorang raja, namun ia adalah seorang Nabi utusan Tuhan.” Setelah itu ia masuk agama Islam dan mengajak keluarga dan orang-orang Persia di Yaman untuk mengikuti jejaknya.⁶⁵

Ungkapan Nabi kepada dua utusan Raja Badzan tersebut bahwa, kekuasaannya (kekuasaan Islam) akan merambah ke wilayah yang telah dicapai oleh Kisra,⁶⁶ benar-benar menjadi kenyataan. Pada pertengahan abad ke-7 tepatnya pada tahun ke-14 Hijriyah, kaum muslimin berhasil menaklukkan Persia di bawah pemerintahan khalifah kedua, Umar bin Khathab dengan panglima perangnya, Sa’ad bin Abi Waqqash.⁶⁷

⁶⁴ Shafiyu ar-Rahmân al-Mubarakfuri, *al-Rahîq al-Makhtûm...*, hal.337.

⁶⁵ Abu al-Fidâ Ismâ’il Ibnu Umar Ibn Katsîr, *Sîrah...*, Jilid III, hal. 510.

⁶⁶ Nabi Muhammad SAW pernah meramal bahwa, Persia dan Romawi akan jatuh ke tangan kaum muslimin. Al-Bara’ menegaskan, “Ketika perang Khandaq, kami menemukan sebuah batu besar yang keras di salah satu parit yang tidak bisa dipecahkan dengan cangkul. Lalu kami mengadakan hal itu kepada Rasulullah. Maka beliau pun datang sambil membawa cangkul kemudian mengucapkan, “Bismillah”. Selanjutnya langsung memukul batu itu dengan sekali pukulan. Kemudian mengucapkan, “Allahu Akbar, telah diberikan kepadaku kunci-kunci kerajaan Syam. Demi Allah, saat ini aku benar-benar melihat istana-istananya yang penuh dengan gemerlapan.” Kemudian beliau memukul tanah itu untuk yang kedua kalinya. Maka terpecahlah sisi yang lainnya. Lalu beliau pun bersabda, “Allahu Akbar, telah diberikan kepadaku negeri Persia. Demi Allah, aku benar-benar melihat istana kerajaannya yang penuh dengan gemerlapan sekarang ini.” Lantas beliau memukul tanah itu untuk yang ketiga kalinya seraya mengucapkan, “Allahu Akbar”. Maka terpecahlah bagian yang tersisa dari batu itu. Kemudian beliau bersabda, “Allahu Akbar, aku benar-benar diberi kunci-kunci kerajaan Yaman. Demi Allah, aku benar-benar melihat pintu-pintu Shan’a dari tempatku ini” (Shafiyu ar-Rahmân al-Mubarakfuri, *al-Rahîq al-Makhtûm...*, hal.275).

⁶⁷ Perang penaklukan Persia dikenal dengan perang Qoddisiyah. Sa’ad bin Abi Waqqash dengan kekuatan 10.000 pejuang. Sa’ad melakukan pertempuran pertama di Qadisiah dengan tentara Persia yang dipimpin panglimanya Rustam pada bulan Mei 637. dengan kekuatan 30.000 orang. Dalam perang itu Rustam terbunuh membuat pasukannya kucar-kacir. Kaum muslimin mendapat harta rampasan yang banyak. Sasaran Sa’ad selanjutnya adalah Al-Madain, ibu kota kerajaan Persia dan berhasil merebutnya bulan Juni 637 M. Kisra Yazdajird III, maharaja Persia terakhir, melarikan diri dengan jatuhnya Al-Madain, kerajaan Persia yang didirikan tahun 226 M itu mendekati kehancurannya. Yazdajird berhasil mengumpulkan sisa-sisa terakhir pasukannya sebanyak 100.000 orang. Pertempuran terakhir terjadi di Nihawand pada tahun 641 M. kedua kalinya Yazdajird menderita kekalahan, dan melarikan diri untuk kemudian dibunuh oleh salah seorang

Tidak sebagaimana Imperium Romawi, Imperium Persia ini tidak pernah mengalami kontak fisik semasa hidupnya Nabi. Berbeda dengan Romawi yang mengalami dua kali kontak. Namun demikian, Imperium Persia ternyata lebih dahulu takluk di bawah kekuasaan Islam dibandingkan dengan Imperium Romawi.

Tumbangnyanya Imperium Persia di tangan umat Islam menjadi pertanda akhir dari serangkaian Dinasti Sasaniyah yang turun temurun berkuasa selama 400 tahun lebih, dimulai dari tahun 226 – 641 M.⁶⁸

B. Kehadiran Al-Qur'an di Tengah-Tengah Masyarakat Arab Jahiliah

Orang yang pertama kali mempopulerkan ajaran berhala adalah Amr bin Luhayy setelah sebelumnya penduduk Makkah berpegang teguh pada ajaran tauhid yang dibawa oleh nenek moyang mereka, Nabi Ibrâhim as dan putranya Nabi Ismâil as. Adalah Amr bin Luhayy ketika berkunjung ke negeri Syam (Syiria) melihat penduduknya menyembah berhala, seketika itu juga ia terkesan dengan apa yang dilakukan oleh mereka, Amr lalu bertanya kepada orang-orang yang ditemuinya mengenai berhala yang mereka sembah, mereka menjawab, “Ini adalah berhala-berhala yang kami sembah, ketika kami meminta hujan, mereka memberi kami hujan, ketika kami meminta pertolongan, mereka memberikan pertolongan.” Amr berkata kepada mereka, “Sudikah kalian memberikan kepadaku salah satu berhala yang kalian sembah untuk kubawa ke tanah Arab, agar orang-orang Arab menyembahnya?.” Para penyembah berhala itupun memberi satu berhala bernama Hubal yang langsung di bawa ke Makkah. Sesampainya di Makkah, Amr meminta kepada orang-orang untuk menyembah berhala tersebut, hanya dalam waktu singkat penduduk kawasan Hijaz telah mengikuti penduduk Makkah, karena mereka menganggap Makkah adalah pemelihara Ka’bah dan tanah suci. Seiring dengan itu, berhala-berhala lain terus bermunculan di tiap-tiap kabilah Arab. Demikianlah berhala-berhala itu menyebar di semenanjung Arab.⁶⁹

pengikutnya di Khurasan 10 tahun kemudian pada masa pemerintahan Utsman. Dengan matinya Yazdajird, tamatlah riwayat kerajaan Sasan, sesudah berkuasa di Persia selama 4 abad.

⁶⁸ Muhammad Hasyim Asseghaf, *Lintasan Sejarah Iran: ...*, hal.72.

⁶⁹ Sami bin Abdillah al-Maghlûts, *Atlas...*, hal.13. Namun di tengah-tengah kegelapan keyakinan yang menyesatkan, di sana ada sekelompok kecil orang yang masih menggunakan rasio dan hati nuraninya sehingga mereka tidak mengikuti arus mayoritas yang menyembah benda-benda yang tidak mendengar, tidak bisa berbicara, tidak bisa memberi manfaat dan juga *mudharât*. Abdu al-Shâfi menyebut kelompok ini dengan istilah *al-hunafâ min al-'Arab*, mereka diantaranya adalah: Qasu Ibnu Sâ'idah al-Iyâdî, Waraqah Ibnu Naufal, Zaed Ibnu 'Amru Ibnu Nufael, 'Ustman Ibnu al-Huwaerits, 'Ubaidillah Ibnu Jahsy dan Umayyah Ibnu Abî al-Syalt. Diriwayatkan dalam sebuah riwayat bahwa, 4 orang diantara mereka yakni: Waraqah Ibnu Naufal, Zaed Ibnu 'Amru Ibnu Nufael, 'Ustman Ibnu al-Huwaerits dan

Namun di tengah-tengah kegelapan keyakinan yang menyesatkan, di sana ada sekelompok kecil orang yang masih menggunakan rasio dan hati nuraninya sehingga mereka tidak mengikuti arus mayoritas yang menyembah benda-benda yang tidak mendengar, tidak bisa berbicara, tidak bisa memberi manfaat dan juga *mudharât*. Abdu asy-Syâfi menyebut kelompok ini dengan istilah *al-hunafâ min al-‘Arab*, mereka diantaranya adalah: Qasu Ibnu Sâ’idah al-Iyâdî, Waraqah Ibnu Naufal, Zaed Ibnu ‘Amru Ibnu Nufael, ‘Ustman Ibnu al-Huwaerits, ‘Ubaidillah Ibnu Jahsy dan Umayyah Ibnu Abî al-Syalt. Diriwayatkan dalam sebuah riwayat bahwa, 4 orang diantara mereka yakni: Waraqah Ibnu Naufal, Zaed Ibnu ‘Amru Ibnu Nufael, ‘Ustman Ibnu al-Huwaerits dan ‘Ubaidillah Ibnu Jahsy suatu hari berkumpul, salah seorang diantara mereka berkata, “Demi Allah, kaum kita telah melanggar agama yang dibawa oleh Nabi Ibrâhim, bagaimana mungkin batu yang yang tidak mendengar, tidak bisa berbicara, tidak bisa memberi manfaat dan juga *mudharât* mereka sembah, janganlah kalian mengikuti cara mereka.” Demikianlah mereka merasakan kegundahan dan keresahan melihat keadaan di sekeliling mereka.⁷⁰

Penyimpangan aqidah ini telah membawa penyimpangan-penyimpangan dalam banyak dimensi, sehingga mereka dikenal dengan sebutan masyarakat Jahiliah.

1. Term Jahiliah

Jahiliah berasal dari kata *jahila*, secara bahasa artinya *dhiddu al-‘ilm* (lawan dari ilmu) atau kebodohan. *Juhâlah* bermakna melakukan sesuatu tanpa didasari ilmu.⁷¹

Dalam Al-Qur’an lafaz Jahiliah disebutkan sebanyak 4 kali. Menurut Abdussatar, empat ayat ini masing-masing disebutkan dalam konteks keyakinan, sistem, perilaku dan watak.⁷²

a. Surat Ali’Imrân: 154



‘Ubaidillah Ibnu Jahsy suatu hari berkumpul, salah seorang diantara mereka berkata, “Demi Allah, kaum kita telah melanggar agama yang dibawa oleh Nabi Ibrâhim, bagaimana mungkin batu yang yang tidak mendengar, tidak bisa berbicara, tidak bisa memberi manfaat dan juga *mudharât* mereka sembah, janganlah kalian mengikuti cara mereka.” Demikianlah mereka merasakan kegundahan dan keresahan melihat keadaan di sekeliling mereka. (lihat: Abdu asy-Syâfi Muhammad Abdu al-Lathîf, *Dirasât Fi as-Sirah ...*, hal.45-46).

⁷⁰ Abdu asy-Syâfi Muhammad Abdu al-Lathîf, *Dirasât Fi as-Sirah ...*, hal.45-46.

⁷¹ Abu Abdurahman al-Khalil Ibnu Ahmad al-Farahâdî, *al-‘Ain Li Farâhadi*, <http://www.alwarraq.com>, Jilid I, hal.254. diunggah 5/08/2021.

⁷² Abdussatar, *Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliah, Studi Reportase Hadis Nabi*, JURNAL THEOLOGIA — Volume 28, Nomor 1, Juni 2017, hal.187.



Allah menurunkan kepada kalian keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kalian, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka berburuk sangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. (Ali ‘Imrân/3: 154).

Ayat ini menyebut ada dua golongan manusia dari kalangan orang-orang Islam ketika menghadapi musuh.⁷³ Ibnu Katsir menyebutkan dua golongan ini, yang pertama adalah golongan orang-orang beriman yang yakin, teguh, tawakal dan jujur. Mereka adalah orang-orang yang berkepastian bahwa, Allah SWT akan menolong RasulNya dan meluluskan harapannya. Golongan orang-orang ini mendapatkan rasa keamanan berupa rasa kantuk yang menghinggapi mereka.⁷⁴ Dan golongan kedua yaitu golongan orang-orang yang dicemaskan oleh dirinya sendiri, mereka tidak dihinggapi rasa kantuk, karena mereka gelisah, takut dan berkeluh kesah, mereka menduga sesuatu yang tidak benar kepada Allah seperti dugaan kaum jahiliah. Mereka yakin bahwa kemenangan kaum musyrik itu menjadi satu keputusan dan bahwa Islam beserta dengan pemeluknya

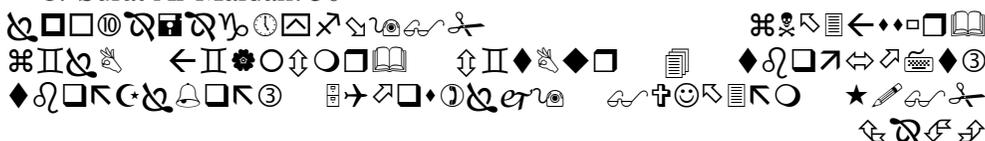
⁷³ Perang ini adalah perang Uhud, Rasulullah SAW keluar bersama 1000 tentara laki-laki, sementara dari pihak musuh sekitar 3000 orang. Setelah Rasul SAW sampai di gunung Uhud, beliau memerintahkan 50 tentara ahli panah untuk bertahan di gunung, dan berpesan pada mereka untuk tidak meninggalkan bukit tersebut baik menang atau kalah. Perang dimulai dengan kemenangan awal di tangan umat Islam, mereka berlarian kabur. Saat itu, kemenangan telak hampir diraih oleh kaum muslimin, jika tentara panah yang ditugaskan Rasul SAW tidak melanggar perintah, mereka turun dari bukit Uhud demi mencari harta *ghanimah*. Khalid bin Walid –yang saat itu masih berada di barisan orang-orang kafir– mengetahui posisi tersebut, maka diserbulah tentara Islam dari belakang, sehingga tentara Islam dibuat kelimpungan akibat serangan mendadak ini. Kaum muslimin menderita kekalahan dalam peperangan kali ini, ada sebanyak 70 orang tentara kaum muslimin yang wafat, sementara di pihak orang-orang kafir terdapat 23 orang yang mati. (lihat: Umar Abdul Jabbar, *Khulashatu Nûr al-Yaqîn*, Surabaya: Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nabhan, 1969, hal.20-23).

⁷⁴ Dari Abu Thalhah ia berkata, “Dalam perang Uhud, kami dihinggapi kantuk padahal kami masih memegang pedang. Beberapa kali pedangku jatuh dari tangan, lalu kuambil kemudian jatuh lagi lalu kuambil lagi.” Senada dengan apa yang diungkapkan Zubair, ia berkata, “Tatkala saya bersama dengan Rasulullah dalam situasi ketakutan perang yang memuncak, saya melihat bahwa Allah mengirimkan kantuk kepada kami, sehingga tiada seorangpun diantara kami melainkan dagu kami menempel di dada kami.” (lihat: Abu Al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir Al-Qursyi, *Tahqiq wa Ikhtishâr: Shaleh Ibnu Muhammad Arafah etc., al-Yasîr Fi Ikhtishâr Tafsi Ibnî Katsîr* Jeddah: Dâr al-Hudât Li an-Nasyr, 2004, hal.428).

telah porak-poranda. Demikianlah perilaku kaum peragu yang melahirkan dugaan yang sangat keji.⁷⁵

Dzan jāhiliyyah (dugaan kaum jahiliah) yang disebutkan ayat di atas adalah suatu keyakinan yang menyimpang. Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *dzan al-jahiliyah* adalah nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti mereka yang tidak mengetahui bahwa apa yang dikendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendakiNya tidak akan terjadi. Mereka berkata sambil menggerutu “... Kami tidak bersalah dan tidak bertanggung jawab sedikit pun menyangkut petaka ini, bahkan Nabi SAW tidak mendengar saran kami agar jangan keluar dari Madinah”.⁷⁶

b. Surat Al-Mâidah: 50



Apakah hukum Jahiliah yang mereka inginkan, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi mereka yang yakin.(al-Mâidah/5: 50).

Sayyid Quthb dalam *Dzilâl*-nya mengatakan bahwa, masalah yang diungkapkan dalam ayat ini adalah masalah hukum dan syareat dan dibalik masalah ini ada masalah yang jauh lebih besar yaitu masalah ketuhanan, tauhid dan keimanan. Dialah Allah ‘*Azza wa Jalla* tiada tuhan selain-Nya yang meletakkan tata aturan di muka bumi ini sesuai dengan kapasitasNya sebagai Tuhan, Dialah tuhan manusia yang maha mengetahui kebaikan dan kemaslahatan manusia, memeberlakukan hukum adalah semata-mata untuk kepentingan manusia, tidak ada hukum dan syareat yang lebih baik dari pada hukum dan syareat-Nya.

Masalah yang ada pada ayat ini –sambung Sayyid- adalah masalah yang berkaitan dengan iman dan *kufir*, Islam dan jahiliah, syareat dan hawa nafsu. Orang-orang beriman adalah orang-orang yang berhukum dengan hukum Allah dan sebaliknya orang-orang yang tidak beriman adalah mereka yang menolak syareat Allah.⁷⁷

Ḥusein al-Ṭabaṭabai mengomentari ayat di atas bahwa, yang dimaksud dengan hukum jahiliah adalah sistem hukum yang disusun

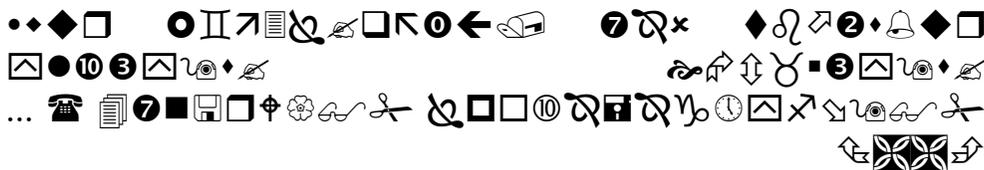
⁷⁵ Abu Al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir Al-Qursyi, *Tahqiq wa Ikhtishâr*: Shaleh Ibnu Muhammad Arafah etc., *al-Yasîr*..., hal.428.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Ciputat: Lentera Hati, 2012, hal. 301-304.

⁷⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilâlî al-Qur’ân*, Cairo: Dâr asy-Syurûq, 2003, Cet.XXXII, Jilid II, hal.888.

berdasarkan hawa nafsu. Orang-orang yang berpaling dari hukum Allah kemudian menjadikan hukum jahiliah sebagai panglima, sebenarnya apa yang mereka inginkan?⁷⁸

c. Surat al-Ahzâb:33



dan hendaklah kalian tetap di rumahmu dan janganlah kalian berhias dan berbuat seperti orang-orang Jahiliah yang dulu..(al-Ahzâb/33: 33).

Ayat tersebut adalah bagian dari rangkaian ayat-ayat baik sebelum maupun sesudahnya yang secara khusus ditujukan kepada istri-istri Nabi dan secara umum kepada kaum muslimah. Allah SWT memerintahkan kepada mereka agar menjaga perilaku. Mereka tidak boleh berperilaku sebagaimana perilaku jahiliah *ûlâ* (Jahiliah yang dahulu).

Ada banyak pendapat mengenai jahiliah *ûlâ*. an-Naisabûrîy dalam *al-Kasyf wa al-Bayân* menukil pendapat Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas bahwa, jahiliah *ûlâ* adalah rentang zaman antara zaman Nabi Nuh dan zaman Nabi Idris A.S., zaman ini diperkirakan 1000 tahun lamanya. Sedangkan al-Hakam berpendapat bahwa, jahiliah *ûlâ* adalah zaman antara Nabi Adam dan Nabi Nuh, rentang waktunya kira-kira 800 tahun. Wanita pada zaman ini adalah seburuk-buruk wanita, karena para kaum wanita ini justru yang menjadi subyek kejahatan seksual bukan menjadi obyek. Adapaun al-Kalbi berpendapat bahwa, jahiliah *ûlâ* adalah zaman dilahirkannya Nabi Ibrahim di mana kebiasaan wanita saat itu, mereka memakai pakaian-pakaian yang dihias dengan intan mutiara, mereka memamerkan itu di jalanan, tujuannya adalah untuk menarik perhatian kaum lelaki, zaman ini adalah zaman di mana Raja Namrud berkuasa.⁷⁹

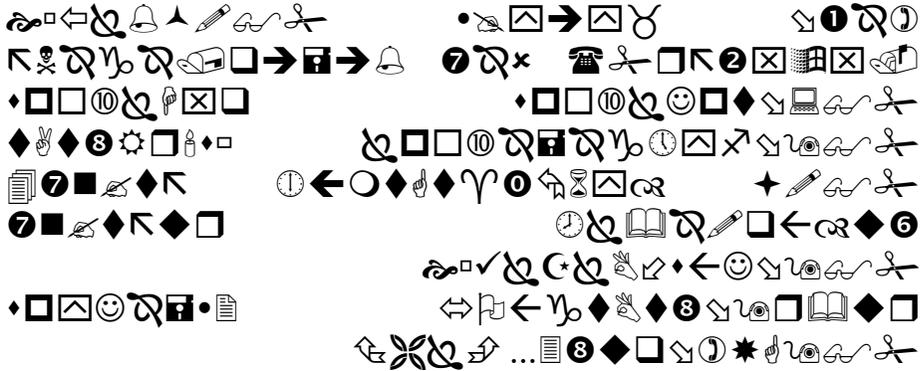
Ayat ini melarang para wanita kamu Muslimin untuk berhias dan bertingkah laku (*tabarruj*) seperti orang-orang jahiliah. Wanita jahiliah adalah wanita yang tidak mengenal kesopanan dalam berpakaian, bertingkah laku dan bergaul dengan lawan jenis. Karena tingkah laku yang tanpa aturan itu, *fahisyah* dan kemungkaran tersebar di mana-mana. Islam kemudian datang dengan sejumlah aturan yang membatasi pergaulan dan interaksi kaum wanita. Demi keseimbangan sosial dan kenyamanan hidup bermasyarakat, etika pergaulan ini Allah tetapkan agar

⁷⁸ Muḥammad Husein al-Thabathaba’i, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qurân*, Libanon: Muassasah al-A’lâ li al-Mathbû’ât, 1991, Juz V, hal. 364-365.

⁷⁹ Abu Ishaq Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim ats-Tsa’labi al-Nisaburiy, *al-Kasyf wa al-Bayân*, Baerut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-‘Arabi, 2002, Cet.I, Jilid VIII, hal.34.

ketimpangan dan kesemrawutan hidup bisa dicegah dan ditanggulangi. Tentu saja, sejumlah aturan ini bukan untuk memasung kebebasan dan mengerang hak-hak hidup manusia.⁸⁰

d. Surat al-Fath:26



Pada saat orang-orang kafir menambatkan di dalam hati mereka kecongkakan (yaitu) kecongkakan jahiliah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang beriman dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa...(al-Fath/48: 26).

Lafaz *al-hamiyyah* menurut al-Baghawi artinya *al-unfah* (kesombongan), misal *fulan dzû hamiyyah idza kâna dza ghazab wa unfah* artinya fulan memiliki sifat *hamiyyah* jika ia memiliki watak pemarah dan sombong.⁸¹

Tambahan jahiliah di belakang lafaz *hamiyyah* menurut Ibnu ‘Âsyûr adalah untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat hina dan tercela, bahwa kesombongan orang-orang kafir adalah salah satu perilaku jahiliah yang hina, sama halnya ketika lafaz ini disandarkan pada sangkaan jahiliah dalam surat Âli ‘Imran ayat 154 atau hukum jahiliah dalam surat al-Mâidah ayat 50.⁸²

Kesombongan dan fanatisme jahiliah dari orang-orang kafir mekkah ini yang membuat mereka menolak kedatangan kaum muslimin ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah umrah dan mereka juga menolak menulis lafaz *bismillâhi ar-rahmâni ar-rahîmi* dalam perjanjian Hudaibiyah.⁸³

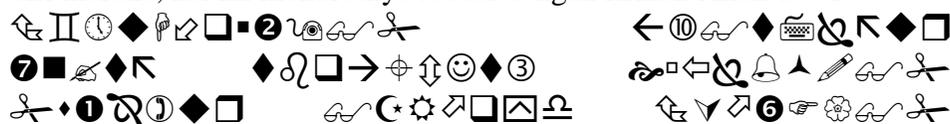
⁸⁰ Abdussatar, *Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliah...*, hal.189.
⁸¹ Abu Muhammad al-Husaen Ibnu Mas’ud al-Baghawi, *Ma’âlimi al-Tanzîli*, Riyadh: Dâr Thayyibah Li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 1997, Cet.IV, Jilid VII, hal.321.
⁸² Muhammad ath-Thâhir Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu ath-Thâhir, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tunisia, Dâr at-Tûnisiyah Li al-Nasyr, 1984, Jilid XXVI, hal.194.
⁸³ Abdul ‘Aziz Ibnu Abdissalâm Ibnu Abi al-Qâsim Ibnu al-Hasan as-Silmi ad-Dimasyq, *Tafsir Ibni Abdissalâm*, <http://www.altafsir.com> Jilid VI, hal.118, diunggah 5/08/2021.

Jahiliyah yang secara bahasa berarti kebodohan, yang disematkan kepada kaum musyrikin sebelum datang Islam adalah terma yang merangkum keseluruhan makna penyelewengan dalam beribadah, kezaliman dan pembangkangan terhadap kebenaran. Jahiliyah terbesar adalah penyembahan kepada selain Allah atau syirik. Ia adalah ciri paling dominan untuk kata jahiliyah. Karena itu, masa sebelum pengutusan yang bergelombang kesyirikan disebut zaman jahiliyah.⁸⁴

Kebodohan masyarakat Arab pra Islam juga sering diidentikan dengan ketidakmampuan mereka membaca dan menulis. Wall Dirant pernah berkata, bahwa masyarakat Arab sebelum datangnya Islam adalah masyarakat yang tidak pandai membaca dan menulis sehingga tidak dikenal dari kalangan mereka para ilmuwan, tidak sebagaimana masyarakat Yunani, India, Persia maupun Mesir yang banyak melahirkan para cendekiawan dan ilmuwan.⁸⁵

Shâlih al-Fauzân sebagaimana dinukil oleh Abdussattar mengatakan bahwa, yang dimaksud dengan jahiliyah adalah kebodohan karena tidak ada Rasul dan kitab. Dengan demikian yang dimaksud adalah keadaan sebelum diutusnya Nabi karena sebelum diutusnya Nabi Muhammad, dunia berada dalam kesesatan, kekufuran dan penyimpangan. Hal ini dikarenakan risalah-risalah sebelumnya telah musnah. Yahudi menyimpangkan kitab mereka yaitu Taurat dan demikian juga Nasrani menyimpangkan kitab Injil. Jadi, tambah Şâlih al-Fauzân, mengartikan jahiliyah dengan kebodohan semata-mata kurang tepat, apalagi mengartikan dengan kebodohan terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan.⁸⁶

Ahmad Amîn dalam *Fajru al-Islâm*⁸⁷ berpendapat bahwa, jahiliyah masyarakat arab maknanya bukan *dhiddu al-'ilm* (mereka tidak berilmu, tidak bisa membaca dan menulis), namun maknanya adalah kebengisan, kekejaman, dendam, merendahkan orang dan kesombongan yang ada pada diri mereka, hal ini menurutnya sesuai dengan firman Allah SWT:



⁸⁴ Abu Khaleed Resa Gunarsa, <http://muslim.or.id/11590-maksud-jahiliyah.html>, diunggah 16/01/ 2017.

⁸⁵ Wall Dirant, *Qishatu al-Haḍhârah, 'Ashru al-Īmân*, terj. Mohal.Badrân, Cairo: Maktabah al-USrah, Mahrajân al-Qirâah Li al-Jamî', 2001, Jilid VII, hal.14.

⁸⁶ Abdussatar, *Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyah...*, hal.189.

⁸⁷ Ahmad Amin, *Fajru al-Islam*, Cairo: Muassasah Hindawi Li at-Ta'lim wa ats-Tsaqâfah, 2012, hal.82.



Orang-orang yang menjadi hamba-hamba Tuhan yang Maha Belas kasih itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila ada orang bodoh berkata tidak baik kepada mereka, mereka hanya mengatakan, "Selamat tinggal, aku tidak ada urusan dengan kamu." (al-Furqân/25: 63).⁸⁸

Pendapat Ahmad Amin tersebut, menurut hemat penulis lebih realistis, bahwa yang dimaksud jahiliah adalah lebih kepada sikap dan perilaku dibandingkan dengan kemampuan secara kognitif, hal ini dikuatkan dengan beberapa *nash* hadis, antara lain :

- 1) Rasulullah SAW. pernah memperingatkan salah seorang sahabat yang memanggil sahabat yang lain dengan nada merendahkan, dengan nada keras, beliau menyebut bahwa, dalam dirinya masih ada unsur jahiliah :

إِنَّكَ أَمْرٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ⁸⁹

Sesungguhnya di dalam dirimu masih ada unsur jahiliah/kebodohan.(HR. Abu Daud).

Sahabat yang dimaksud adalah Abû Dhar al-Ghifârî ra, ketika beliau memanggil salah seorang hamba sahayanya, beliau memanggil dengan panggilan yang merendahkan ibu dari hamba sahaya tersebut, ucapan Abû Dhar al-Ghifârî ra tersebut terdengar oleh Nabi SAW, langsung beliau memperingati Abû Dhar al-Ghifârî ra agar jangan lagi merendahkan orang lain, walaupun dia adalah seorang hamba sahaya miliknya.⁹⁰ Unsur jahiliah yang ada pada Abu Dzar adalah sikap merendahkan orang dan mengungkapkannya secara verbal.

- 2) Seusai perang Bani Mushthaliq Rasulullah SAW bermukim di Muraisi.⁹¹ Orang-orangpun kemudian mendatangi sumber air. Ketika itu, pembantu Umar yang bernama Jahjah al-Ghifari berebut dengan

⁸⁸ Ath-Thabarî menjelaskan ciri-ciri *'ibâd al-rahmân* dalam ayat ini, bahwa mereka adalah orang-orang yang jika berjalan dengan rendah hati, tidak berbuat *jâhil* jika mereka diperlakukan *jâhil* oleh orang lain kepadanya.(Lihat: Ath-Thabarî, Muhammad Ibnu Jarîr Ibnu Yazîd Ibnu Katsîr Ibnu Ghâlib al-Amalî Abu Ja'far Ath-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta'wîli al-Qur'ân*, Baerut, Muassasah ar-Risâlah, 2000, Jilid XIX, hal.295.

⁸⁹ Abu Daud Sulaiman Ibnu al-Asy'ats Ibnu Ishaq Ibnu Basyir Ibnu Syadâd Ibnu Amru al-Azdi al-Sajsatani, *Sunan Ibnu Daud*, Baerut: Dâr ar-Risâlah, 2009, Cet.I, Jilid VII, hal.466.

⁹⁰ Muhammad Ibnu 'Âli al-Arfâj, *Namâdzij Mukhtârah Fi Mahâsin al-Islâm Min Hadyi Khairu al-Anâm*, <http://www.saaaid.net/book/index.php>, hal.17. diunggah 5/08/2021

⁹¹Shafiyu ar-Rahman Al-Mubarakfuri, *ar-Rahîq al-Makhtûm*, Cairo, Maktabah as-Sunnah, 1994, cet.I, hal.311.

Sinan Ibnu Wabar al-Juhani untuk mendapatkan air, sehingga terjadi perkelahian antara keduanya. Al-Juhani kemudian berteriak minta tolong, “Wahai kaum Anshar!” Jahjah juga berteriak, “Wahai kaum Muhajirin!” teriakan kedua orang ini terdengar oleh Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda:

مَا بَالُ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ⁹²

Apa urusan kalian dengan seruan-seruan jahiliah? (HR. Muslim).

Rasulullah SAW memperingatkan dengan keras dua orang tersebut yang mengungkit sentimen kelompok dan menyebut sentimen kelompok ini sebagai ungkapan orang-orang jahiliah, bahkan dalam riwayat yang lain seruan-seruan jahiliah ini dianggap oleh Nabi sebagai barang yang sudah usang yang menjijikan.⁹³

3) Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةٍ عَمِيَّةٍ يَدْعُو إِلَى عَصَبِيَّةٍ أَوْ يَعْضَبُ لِعَصَبِيَّةٍ فَقَاتَلَهُ جَاهِلِيَّةٌ⁹⁴

Barang siapa yang berperang atas dasar semangat fanatik kesukuan atau membelanya maka ia mati dalam keadaan jahiliah. (HR. Ibnu Majah)

Jahiliah dalam hadis ini berarti sikap fanatik buta yang tidak mengindahkan kebenaran, ia akan membela golongannya secara membabi buta, sekalipun golongannya berada di posisi yang keliru. Sikap demikian sudah menjadi sesuatu yang dimaklumi bersama di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jahiliah, sehingga ada ungkapan terkenal di kalangan mereka “*tolonglah saudaramu baik ia dalam keadaan berbuat zalim maupun ia terzalimi.*” Rasulullah SAW kemudian meluruskan tradisi yang menyimpang ini dalam hadis:

عَنْ أَنَسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا ، فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا ؟ قَالَ : تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ⁹⁵

⁹² Muslim Ibnu al-Hajjâj Abû al-Hasan al-Qusyairî an-Nisâbûrî, *Shahih Muslim*, Riyâdh: Dâr Thayyibah Li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2006, Cet.I, hal.1200.

⁹³ Rasulullah bersabda:

دَعْوَاهَا فَإِنَّهَا مُنْتَبَهَةٌ

Tinggalkan seruan jahiliah, sesungguhnya ia menjijikan. (HR.al-Tirmidzi), lihat: Abu Isa Muhammad Ibnu Isa at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Cairo: Dâr at-Ta'shîl, 2016, Cet.II, Jilid IV, hal.278.

⁹⁴ Muhammad bin Yazid Abu Abdullah Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Mâjah*, Cairo: Dâr at-Ta'shîl, 2014, Cet.I, Jilid III, hal.542.

⁹⁵ Muslim Ibnu al-Hajjâj Abû al-Hasan al-Qusyairî an-Nisâbûrî, *Shahih Muslim...*, hal.1200.

Dari Anas berkata, "Rasulullah bersabda, "Tolonglah saudaramu baik ia dalam keadaan berbuat zalim maupun ia terzalimi." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasul, kalau dengan orang yang terzalimi kami harus menolongnya, tapi bagaimana dengan yang berbuat zalim?." Rasulullah menjawab, "kamu mencegahnya agar ia tidak berbuat zalim."

2. Al-Qur'an dan Tantangan Besar Menghadapi Tradisi Jahiliah

Kehadiran Al-Qur'an di tengah-tengah manusia merupakan anugerah yang tak terhingga besarnya dan masyarakat Arab adalah masyarakat yang pertama kali mendapatkan anugerah itu. Mereka dibimbing, dibina dibersihkan dan disembuhkan penyakit-penyakit *ma'nawiyah*-nya, sehingga tampillah mereka menjadi umat terpuja yang tidak pernah dilupakan dalam sejarah manusia.

Pepatah Arab yang mengatakan *al-mar'u 'aduwwun mâ jahila* (seseorang adalah musuh bagi sesuatu yang ia tidak mengetahuinya)⁹⁶ kiranya sangat relevan dengan keadaan orang-orang Arab ketika pertama kali merespon kehadiran Al-Qur'an. Mereka begitu gigihnya melawan ajaran yang datang dari Al-Qur'an. Orang-orang jahiliah yang menolak kehadiran Al-Qur'an ini tidak mau meninggalkan tradisi mereka. sebagian diantara mereka sadar dan meninggalkan tradisi jahiliah karena mereka sudah mulai mengenal isi kandungan Al-Qur'an, mereka tidak lagi menjadi *'aduwwun* karena kebodohan mereka sudah berganti dengan pemahaman dan sebagian yang lain masih tetap teguh memegang tradisi jahiliah-nya, berikut ini beberapa tradisi jahiliah yang sulit ditundukkan Al-Qur'an:

a. Tradisi Penyembahan Berhala

Tradisi ini merupakan bentuk penyimpangan paling fatal yang dilakukan oleh masyarakat Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan. Adalah hal yang ironi, sebab pada mulanya sebagian besar bangsa Arab mengikuti ajaran Nabi Ibrahim dan putranya Ismail *'alaihima as-salâm*. Mereka beribadah kepada Allah SWT dan mentauhidkan-Nya, namun seiring dengan berjalannya waktu, mereka meninggalakan agama Tauhid dan beralih menyembah berhala.⁹⁷

⁹⁶ Abu Manshur Abdul Malik Ibnu Muhammad Ibnu Ismail al-Tsa'labi, *al-I'jâz wa al-Îjâz*, Baerut: Dâr al-Ghutsûn, Cet.III, 1985, hal.29.

⁹⁷ Ash-Shabûni berpendapat bahwa, kaum yang pertama kali menyembah berhala adalah kaumnya Nabi Nuh. Pada mulanya, mereka membuat patung orang-orang shaleh, seperti Wadd, Suwâ'a, Yaghûth, dan Nasr sebagai penghormatan dan agar dapat ditiru perbuatannya. Namun dengan berlangsungnya waktu, akhirnya, justru patung-patung tersebut yang mereka sembah. Mereka melakukan itu untuk mengenang jasa baik orang-orang shaleh tersebut, agar mereka tidak melupakannya dan meneladani apa yang mereka lakukan. Namun, berjalannya waktu, pergantian dari generasi ke generasi akhirnya patung-patung tersebut dipuja dan disembah. Diriwayatkan dari Imam Bukhari dan Imam Muslim,

Sebagaimana sudah disinggung di depan bahwa, yang mentradisikan penyembahan berhala pertama kali di jazirah Arabia adalah Amru bin Luhay, bahkan tidak hanya sekedar memperkenalkan penyembahan berhala, ia juga memperkenalkan bentuk-bentuk peribadatan terhadap berhala. Mereka mengira bahwa, hasil rekayasa Amru bin Luhay tersebut merupakan *bid'ah hasanah*, bukan merubah agama Ibrahim. Al-Mubarakfuri menyebutkan bahwa, bentuk-bentuk peribadatan mereka terhadap berhala, antara lain⁹⁸:

- 1) Berdiam di sisi berhala, berlindung kepadanya, memuji dan meminta tolong kepadanya di saat tertimpa kesulitan, memohon kepadanya agar memenuhi hajatnya dengan berkeyakinan bahwa, berhala-berhala itu dapat memberi pertolongan di sisi Allah dan dapat merealisasikan tujuannya.
- 2) Berhaji kepadanya, berthawaf di sekelilingnya dan merendahkan diri serta bersujud kepadanya.
- 3) Mendekatkan diri kepadanya dengan berbagai macam persembahan, mereka menyembelih untuk berhala-berhala tersebut dan dengan menyebut nama berhala-berhala tersebut. Dua jenis kurban inilah yang disebutkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:



...dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala..(al-Mâidah/5: 3)

Lafaz **أَهْلَ** yang berasal dari **الإِهْلَالُ** maknanya mengangkat suara, seperti halnya ungkapan **الإِهْلَالُ بِالْحَجِّ** artinya mengucapkan talbiah dengan mengangkat suara ketika hendak menunaikan ibadah haji. Ayat ini menceritakan kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyah ketika menyembelih hewan yang ditujukan untuk berhala, mereka mengangkat suara dengan memanggil nama-nama berhala, “Dengan menyebut Lata, dengan menyebut ‘Uzza...”⁹⁹

Nabi Muhammad SAW bersabda kepada Ummu Salamah dan Ummu Habibah ketika keduanya berada di negeri Habasyah, melihat patung yang sangat indah di sebuah gereja, “Jika ada orang baik diantara mereka yang meninggal, mereka membuat bangunan-bangunan ibadah di atas kuburan mereka, kemudian mereka membuat gambar-gambar dan patung-patung yang menyerupai mereka. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah.” (lihat : ash-Shâbunî, Muhammad Ali, *an-Nubuwwah wa al-Anbiyâ*, Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1980 cet.III, hal.147-148.

⁹⁸ Shafiyu ar-Rahmân Al-Mubarakfuri, *al-Rahîq al-Makhtûm*, Cairo: Maktabah as-Sunnah, cet.I 1994, hal.35-37.

⁹⁹ Ibn ‘Âsyûr, Muhammad at-Thâhir Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu at-Thâhir, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Baerut, Muassasah al-Târikh al-‘Arabî, 2000, Jilid IV, hal.125.

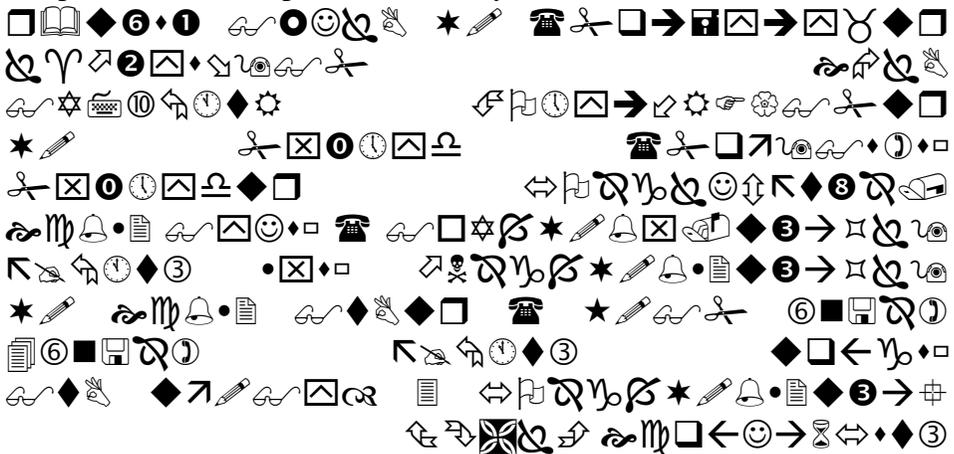
Dalam ayat yang lain, perbuatan mereka menjadi pelajaran bagi orang-orang beriman agar tidak memakan hewan yang tidak disebut nama Allah SWT :



Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya... (al-An'âm/6: 121).

Syekh Sya'rawi memberikan alasan mengapa perlu menyebut lafaz Allah ketika menyembelih hewan sembelihan, beliau mengatakan bahwa, manusia diberi kenikmatan oleh Allah SWT berupa kebebasan untuk memanfaatkan semua yang tersedia di alam ini, maka ia berkewajiban untuk senantiasa mengingatNya, maka ketika ia memanfaatkan kenikmatan itu berupa menyembelih hewan, ia harus menyebutkan Dzat yang menciptakan hewan tersebut.¹⁰⁰

- 4) Diantara bentuk *taqarrub* mereka adalah mengkhususkan makanan dan minuman untuk berhala-berhala (membuat sesajen), juga mengkhususkan sebagian dari hasil tanaman dan binatang ternak mereka untuk berhala. Yang aneh adalah, mereka juga mengkhususkan makanan dan minuman untuk Allah. Karena berbagai faktor, mereka sering mengalihkan barang-barang yang dikhususkan untuk Allah kepada berhala, tetapi tidak sebaliknya. Allah SWT berfirman:



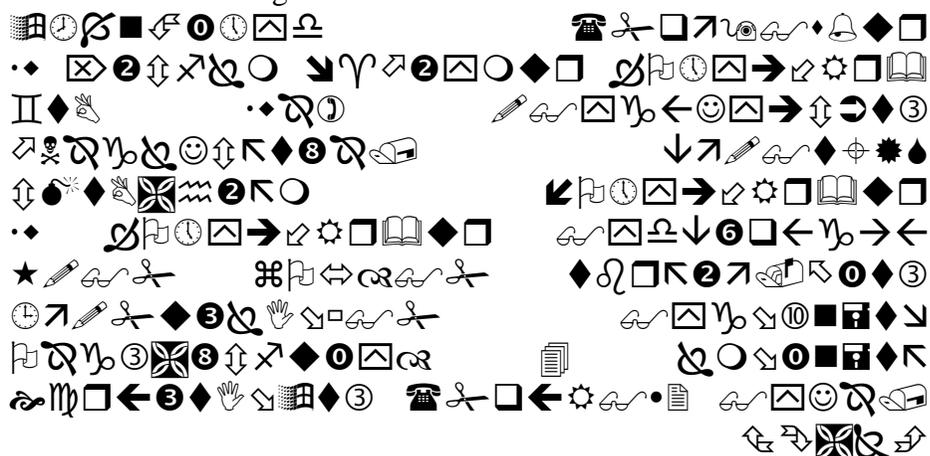
Kaum musyrik mempersembahkan sebagian tumbuh-tumbuhan di ladang-ladang mereka dan anak hewan yang dilahirkan oleh ternak mereka kepada Allah. Kaum musyrik berkata sesuai anggapan mereka, "Bagian ini untuk Allah, dan bagian itu untuk berhala-berhala kami."

¹⁰⁰ Muhammad Mutawallî asy-Sya'râwî, *Tafsir asy-Sya'râwî...*, Jilid V, hal.2916.

Bagian untuk berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah, tetapi bagian untuk Allah sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruk anggapan yang mereka percaya itu. (al-An'âm/6: 136)

Ayat ini sebenarnya menjadi bukti bahwa, orang-orang arab awalnya hanya beriman kepada Allah SWT, namun kemudian mereka membuat ritual-ritual aneh dan menyesatkan dengan membuat sesajen-sesajen yang ditujukan kepada berhala-berhala seperti yang ditunjukkan dalam ayat. Letak penyimpangan yang paling fatal menurut Rasyid Ridha adalah mereka membuat ritual-ritual, menyembelih binatang, bersedekah, membuat aturan boleh dan tidak boleh ditujukan untuk mendekatkan diri bukan kepada Allah SWT, dan hal ini adalah bentuk kemusyrikan yang amat nyata.¹⁰¹

- 5) Di antara bentuk *taqarrub* kepada berhala adalah bernadzar terhadap tanaman dan binatang ternak. Allah SWT berfirman:



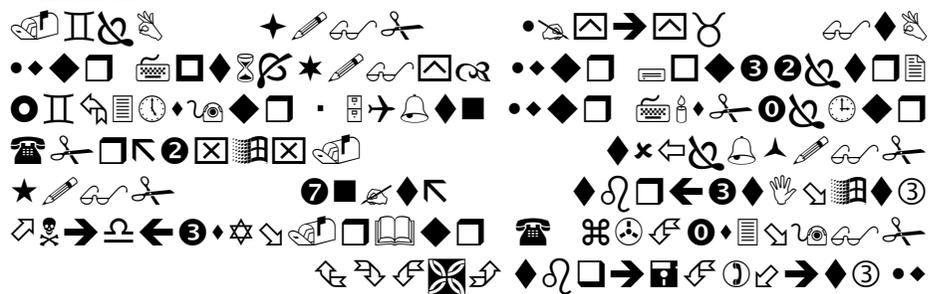
Kaum musyrik berkata, “Ternak-ternak dan ladang-ladang ini yang menjadi penyelamat kehidupan kita. Karena itu ternak-ternak dan hasil ladang-ladang ini tidak boleh dimakan, kecuali oleh orang-orang tertentu yang kami kehendaki.” Begitulah anggapan dusta mereka, mereka mengharamkan beberapa ternak untuk ditunggangi dan beberapa ternak mereka sembelih tanpa menyebut nama Allah. Begitulah kebohongan-kebohongan yang mereka atas namakan agama. Allah akan menimpakan azab kepada mereka di akherat karena mereka suka berbohong. (al-An'âm/6: 138)

Ini adalah suatu bentuk pembohongan yang amat keji, mereka membuat suatu aturan yang aneh dan menisbatkan aturan yang aneh ini kepada

¹⁰¹ Muhammad Rasyid Ibnu Ali Ridha Ibnu Muhammad Syamsuddin Ibnu muhammad Bahaidin Ibnu Manla Ali Khalifah al-Qalmuni al-Husaini, *Tafsir al-mannâr*, Cairo: al-Haeah al-Mishriyyah al-‘Âmah li al-Kitab, 1990, Jilid VIII, hal.107.

Allah, padahal Dia sama sekali tidak membuat aturan-aturan itu. Seandainya aturan-aturan ini tidak dinisbahkan kepadaNya melainkan aturan-aturan tersebut direka-reka dan dibuat oleh mereka sendiri, tentu hal ini lebih ringan keburukannya, seolah-olah mereka melakukan itu agar mendapatkan legalitas yang kuat karena berasal dari Allah, padahal Allah sama sekali tidak ada campur tangan dengan aturan tersebut. Adalah hal yang wajar jika perbuatan mereka ini akan mendapatkan balasan yang setimpal.¹⁰²

- 6) Pensyariatan adanya *bahîrah*, *sâibah*, *washîlah* dan *hâm*. Allah SWT berfirman:



Allah tidak mengizinkan manusia mengharamkan adanya bahîrah, sâibah, washîlah dan hâm. Akan tetapi orang-orang kafir membuat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.(al-Mâidah/5: 103)

Bahîrah yaitu unta betina yang dibelah kupingnya dengan lebar-lebar, jika melahirkan 5 kali berjenis kelamin betina, dan setelah kelima kalinya melahirkan betina lagi, maka dagingnya dan air susunya haram untuk kaum perempuan, namun jika yang dilahirkan adalah jantan maka pria dan wanita sama-sama boleh memakan dagingnya dan meminum susunya. *Sâibah* yaitu unta yang dipersembahkan kepada para sesembahan mereka sebagai nazar, ia dibiarkan kemana pergi tanpa digembala, tidak boleh ditunggangi, tidak boleh diminum susunya kecuali untuk para tamu. *Washîlah*, yaitu kambing atau unta yang mulai beranjak dewasa ketika kelahiran yang pertama berupa betina maka untuk mereka, namun jika jantan maka untuk berhalal mereka. *Hâm*, ketika seekor unta telah beranak dan mencapai 10 kali melahirkan, maka punggungnya tidak boleh dinaiki atau digunakan membawa beban, kecuali air.¹⁰³

Lagi-lagi mereka membuat aturan-aturan aneh yang berasal dari hawa nafsu mereka dan menisbatkan aturan ini kepada Allah untuk

¹⁰² Muhammad Mutawallî asy-Sya'râwî, *Tafsir asy-Sya'râwî...*, Jilid VII, hal.3962.

¹⁰³ Wahbah Ibnu Muṣṭafâ al-Zuhailî, *al-Tafsîral-Munîr Fi al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1996, Jilid VII, hal.85.

mendapatkan justifikasinya, padahal Dia sama sekali tidak membuat aturan tersebut.

b. Meminum *Khamr* (Minuman Keras)

Bisa dikatakan tradisi meminum *khamr* ini sudah mendarah daging bagi mayoritas masyarakat jahiliah. Kehidupan mereka tidak bisa dilepaskan dari kebiasaan meminum *khamr*. Banyak bait-bait syair mereka gubah untuk memuji ‘kehebatan’ barang haram ini, diantara syair ini adalah:

ونشربها فنتركنا ملوكاً ... وأسداً ما ينهها اللقاء
لا يلذ السكر حتى ... يأكل السكران نعله
ويرى القصة فيلاً ... ويظن الفيل نملة

*Kami meminumnya (khamr) hingga ia menguasai kami
Dan yang mengakibatkan kami tak takut bertemu singa
Tak akan terasa lezatnya mabuk sehingga pemabuk itu makan terompahnya,
melihat piring sebagai gajah. Mengira gajah sebagai semut.¹⁰⁴*

Banyak diantara para sahabat, sungguhpun mereka sudah masuk Islam namun kebiasaan minum *khamr* sangat berat mereka tinggalkan. Oleh karena itu, Al-Qur’an memerlukan tiga tahapan untuk mengeksekusi larangan *khamr* ini secara total. Tahap pertama (al-Baqarah: 219):



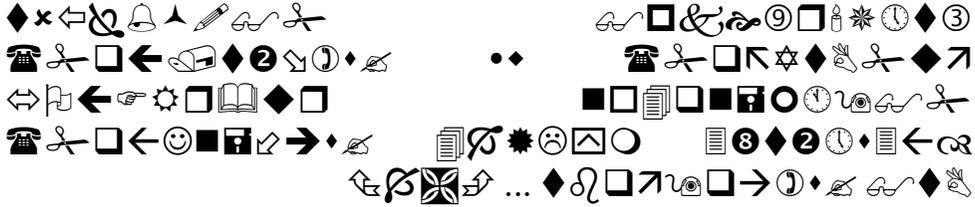
Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan ada beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.” (al-Baqarah/2: 219).

Al-Maushilî mengatakan bahwa, *jumhur mufassirîn* sepakat berpendapat bahwa, ayat di atas tidak menunjukkan haramnya *khamr*, walaupun menunjukkan sesuatu yang dicela. Dengan ayat ini sebagian sahabat ada yang mengatakan, “Tidak ada lagi urusan saya dengan *khamr* yang mengandung keburukannya lebih besar dari manfaatnya.” Lalu mereka

¹⁰⁴ Muhammad Ali ash-Shâbunî, *Rawâ’i al-Bayân fi Tafsiîr âyat al-Ahkâm*, Terj. Ahmad Dzulfikar etc. Depok: Keira Publishing, 2016, Cet.I, hal.276.

meninggalkan sama sekali *khamr*, namun sebagian sahabat masih ada yang masih meminum minuman *khamr*.¹⁰⁵

Tahap kedua Allah SWT berfirman:

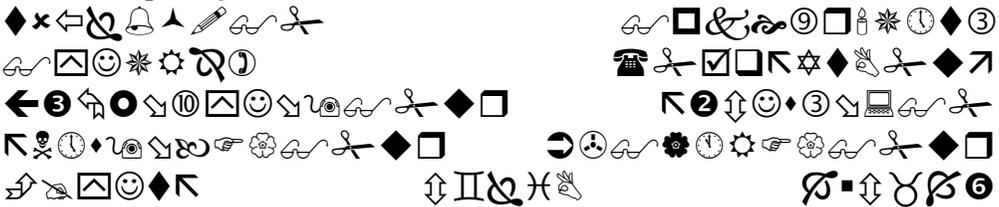


Hai orang-orang beriman, janganlah kalian shalat, sedang kalian dalam keadaan mabuk, sehingga kalian memahami apa yang kamu ucapkan, ... (an-Nisâ/4: 43).

Ibnu Katsir menyebutkan tentang sebab-sebab turunnya ayat tersebut sebagai berikut, “Ibnu Abi Hatim mengatakan dari `Ali bin Abi Thalib, ia berkata, “Abdurrahman bin `Auf membuat makanan untuk kami, lalu mengundang kami dan menuangkan minuman *khamr* untuk kami, kemudian sebagian dari kami mulai mabuk dan waktu shalat pun tiba. Maka mereka mempersilahkan seseorang menjadi imam, sehingga terdengar bacaannya: *qul yâ ayyuha al-kâfirûn. Mâ a'budu mâ ta'budûn. Wa nahnu na'budu mâ ta'budûn* (“Katakanlah: `Wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan kami menyembah apa yang kamu sembah.”),Maka Allah menurunkan ayat tersebut (“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.”). Demikianlah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia berkata, “Hadis ini kedudukannya *Hasan shahîh*.”¹⁰⁶

Ayat tersebut juga belum bisa dikatakan *khamr* haram secara mutlak, namun dibatasi larangannya yaitu pada saat seseorang akan mengerjakan sholat atau pada waktu-waktu akan mengerjakan sholat yang menyebabkan seseorang bisa mabuk ditengah-tengah ia mengerjakan ibadah sholat.¹⁰⁷

Tahap ketiga, Allah SWT berfirman:



¹⁰⁵ Syamsu ad-Dîn Muhammad Ibnu Ahmad al-Mûshilî, tahqiq: Dr.Muhammad ibnu Shâlih al-Barâk, *Shafwatu ar-Râsikh fî `Ilmi al-Mansûkh wa an-Nâsihi*, hal.59.

¹⁰⁶ Abu Al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir Al-Qursyi, Tahqiq wa Iktishâr: Shaleh Ibnu Muhammad Arafah etc., *al-Yasîr Fi Ikhtishâr Tafsi Ibnî Katsîr...*, hal.428.

¹⁰⁷ Abu Bakar ar-Râzi al-Jashâsh, *Ahkâmu al-Qur'ân Li al-Jashâsh*, Baerut: Dâr Ihya at-Turâts al-Arabî, 1992, II, hal.3.



Hai orang-orang beriman, sesungguhnya khamar, berjudi, berhalal, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapatkan keberuntungan. (al-Mâidah/5: 90).

Adalah tahap terakhir yang menegaskan bahwa, *khamr* hukumnya haram secara mutlak. Dari Anas bin Malik, mengatakan bahwa, pada saat aku mengedarkan poci berisi minuman *khamr* kepada Abu Thalhah, Abu Ubaidah bin Jarrâh, Mu'adz bin Jabal Suhail bin Baidhâ dan Abu Dujanah, aku mendengar suara pengumuman yang mengatakan bahwa, sesungguhnya *khamr* telah diharamkan, mendengar pengumuman tersebut orang-orang, baik yang ada di dalam rumah maupun yang ada di luar rumah secara spontan menumpahkan *khamr* dan memecahkan pundi-pundi yang berisi *khamr*, sebagian di antara kami ada yang berwudu, ada yang mandi dan memakai minyak wangi, lalu mereka pergi ke masjid dan mendengarkan ayat yang baru saja diturunkan kepada Rasulullah SAW (QS. al-Mâidah/5: 90-91). Ada salah seorang sahabat yang bertanya kepada beliau, “Ya Rasulullah, bagaimana nasib orang-orang yang sudah meninggal dunia sedangkan di perut-perut mereka ada *khamr*?” Dari pertanyaan ini, kemudian turunlah ayat: al-Mâidah/5: 93.¹⁰⁸

c. Berjudi

Judi pada zaman jahiliah adalah tradisi yang umum dilakukan oleh orang-orang dan menyebar di berbagai lapisan, mereka melakukan itu bukan semata-mata untuk mendapatkan hiburan dan selingan, namun untuk mendapatkan keberuntungan.¹⁰⁹

Menurut an-Nadawi, bahkan perjudian adalah salah satu kebanggaan banyak orang di masa jahiliah. Seseorang yang tidak ikut serta dalam majlis perjudian, maka ia dianggap telah melakukan perbuatan yang memalukan. Mereka berjudi dengan apa saja yang mereka miliki dari harta kekayaan, materi, bahkan mereka berjudi dengan keluarganya untuk dijadikan sebagai taruhan.¹¹⁰

¹⁰⁸ Abu Al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir al-Qursyi, *Tafsî al-Qur'ân al-'Adzîm*, tahqiq: Sâmî Ibnu Muhammad Salâmah, Riyâdh: Dâr Tayyibah Li an-Nashr wa at-Tauzi', 1999, Cet. II, Jilid III, hal.182-183.

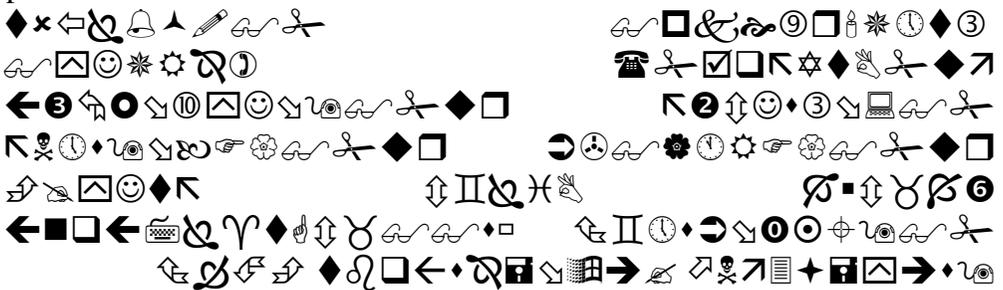
¹⁰⁹ Jawwad Ali, *al-Mufashal fi Târikhi al-'Arab Qabla al-Islâm*, Baerut: Dâr as-Sâqî, 2001, Cet IV, Jilid XI, hal.126.

¹¹⁰ Abu al-Hasan 'Ali al-Hasani an-Nadawi, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, Damaskus: Dâr Ibnu Katsir, 2004, cet.III, hal.80-81.

Buruknya perbuatan judi ini, sebenarnya sudah disadari oleh sebagian tokoh pada zaman itu. Adalah al-Aqra' bin Habis al-Tamimi yang menjadi salah seorang pemimpin bangsa Arab yang mengharamkan perjudian.¹¹¹

Dalam bahasa arab judi diungkapkan dengan istilah *maisîr* yang berasal dari lafaz *yusru* artinya mudah, sebab seseorang mengambil harta orang lain dengan cara mudah tanpa bersusah payah.¹¹² Namun di sisi lain, orang yang diambil hartanya dalam perjudian karena menderita kekalahan, ia merasakan kesulitan dan kesedihan, apalagi harta yang melayang adalah harta kebanggaan atau salah satu anggota keluarganya yang bakal hilang. Qatadah menggambarkan kesedihan mereka yang kalah, bahwa mereka yang kalah duduk dengan lunglai dengan tangan terbuka seperti orang yang disalib, mengamati harta kekayaannya yang pindah ke tangan orang lain.¹¹³

Pengaruh judi dalam kehidupan sosial jelas sangat membahayakan bagi hubungan antar individu dalam masyarakat. Timbulnya permusuhan, dendam, sakit hati, saling menipu, pencurian dan terlantarkannya keluarga adalah dampak yang muncul dari perjudian. Karena itu, Al-Qur'an secara tegas melarang perbuatan yang amat keji ini dan menggolongkannya sebagai perbuatan kotor. Allah SWT berfirman:



Hai orang-orang beriman, sesungguhnya khamar, berjudi, berhalal, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapatkan keberuntungan. (al-Mâidah/5: 90).¹¹⁴

¹¹¹ Jawwad Ali, *al-Mufashal fi Târikhi al- 'Arab Qabla al-Islâm...*, hal.126.
¹¹² Jawwad Ali, *al-Mufashal fi Târikhi al- 'Arab Qabla al-Islâm...*, hal.127.
¹¹³ Abu al-Hasan 'Ali al-Hasani an-Nadawi, *as-Sîrah an-Nabawiyyah...*, hal.80-81.
¹¹⁴ Sebab turunnya ayat ini disebutkan dalam *Tafsir al-Mannar*, dari Ibnu Abbas, bahwa turunnya ayat ini (Al-Maidah ayat 90) berkenaan dengan peristiwa yang terjadi pada dua suku golongan anshar yang hidup rukun tidak ada dendam kesumat. Tetapi apabila mereka minum sampai mabuk, mereka saling ganggu mengganggu yang meninggalkan bekas pada muka atau kepalanya sehingga pudarlah rasa kekeluargaan mereka, lalu timbullah rasa permusuhan dan langsung menuduh bahwa suku yang lainnyalah yang mengganggunya itu, dan mereka tidak akan berbuat seperti ini apabila mereka saling berkasih sayang. Perasaan yang demikianlah yang menimbulkan dendam kesumat. Ayat ini melukiskan berhasilnya setan mengadu domba orang-orang yang beriman sebab minum arak

Syekh Sya'rawi mengatakan bahwa, judi adalah perbuatan melawan hukum alam karena harta yang didapat dengan cara berjudi telah menyalahgunakan kemampuan yang ada pada manusia, karena harta yang halal harus didapat melalui aktifitas yang normal, sedangkan harta yang di dapat dengan cara berjudi adalah cara-cara tidak normal yang bisa melumpuhkan potensi manusia.¹¹⁵

d. Membunuh Anak

Tradisi membunuh anak, terutama anak perempuan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang arab jahiliah adalah nyata adanya, tentu saja ini adalah tradisi yang sangat keji dan kejam, tidak ada satu alasanpun yang bisa membenarkan perbuatan ini. Ada banyak riwayat yang menceritakan kejadian aneh tapi nyata tersebut.

Adalah Qais bin 'Ashim pernah menemui Rasulullah SAW –setelah ia masuk Islam- ia berkata, “Sesungguhnya aku telah mengubur hidup-hidup dua belas anak perempuan saya, apa yang harus aku lakukan untuk menebus perbuatan saya tersebut?.” Bersabda Rasulullah SAW, “Bebaskan satu budak untuk setiap satu anak yang engkau bunuh.”¹¹⁶

Dalam riwayat yang lain disebutkan, bahwa yang menyebabkan Qais melakukan hal tersebut adalah ia merasa sangat dendam kepada salah seorang anak perempuannya, ketika anak tersebut dijadikan tawanan oleh seseorang yang menawannya, kemudian anak perempuan tersebut, ketika mau dibebaskan oleh ayahnya dia tidak mau, ia lebih memilih orang yang menawannya untuk dijadikan sebagai suaminya ketimbang ayahnya. Qais kemudian bersumpah, bahwa ia akan mengubur hidup-hidup setiap kali ia mendapatkan anak perempuan yang dilahirkan dari istrinya.¹¹⁷

Al-Qur'an mengungkap kebiasaan orang-orang jahiliah ini :



Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya. Karena dosa apakah dia dibunuh. (at-Takwir/81: 8-9)

dan main judi.(lihat: Muhammad Rasyid Ibnu Ali Ridha Ibnu Muhammad Syamsuddin Ibnu muhammad Bahaididin Ibnu Manla Ali Khalifah al-Qalmuni al-Husaini, *Tafsir al-mannâr...*, Jilid VII, hal.42).

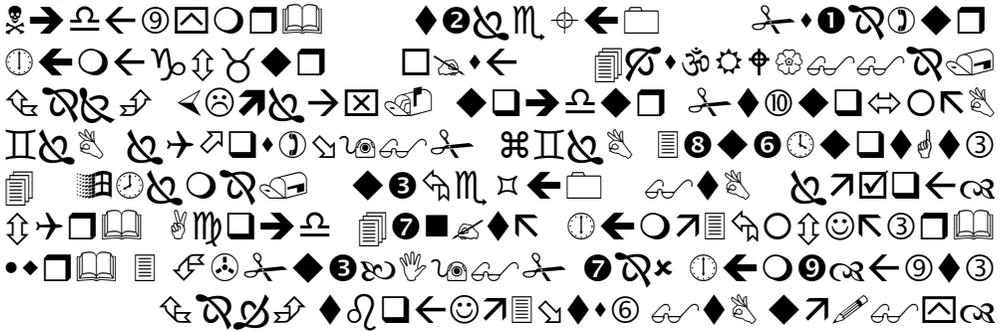
¹¹⁵ Muhammad Mutawallî asy-Sya'râwî, *Tafsir asy-Sya'râwî...*, Jilid VI, hal. 69.

¹¹⁶ Abu al-Qâsim al-Husain Ibnu Muhammad al-Ashfahânî, *Muhâdharât al-Udabâ wa Muhâwarât asy-Syu'arâ*, Maktabah asy-Syâmilah, <http://www.alwaraq.net>, Juz I, hal.148.

¹¹⁷ Abu Hamid Izzuddin Ibnu Hibatullah, *Syarah Nahju al-Balâghah*, Baerut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998 , Cet.I, hal.3721.

Apapun alasannya tidak dibenarkan menghilangkan nyawa darah dagingnya sendiri. Atas dasar apakah mereka dibunuh?, bukankah pembunuhan dengan cara yang tidak benar itu dilarang, lalu alasan apa mereka tega membunuh anak-anak perempuan mereka? sungguh itu hanyalah kebodohan dan kejahiliaan mereka dan mereka tidak meninggalkan dunia ini begitu saja, akan tetapi mereka akan dimintai pertanggung jawaban atas kelakuannya dan Allah akan mengambil hak-hak anak-anak perempuan mereka dari amalan-amalan bapak mereka. Dari ayat ini, kita dapat memahami bahwa kedudukan perempuan sangatlah tinggi, dan bahwasannya merendahkan mereka sangat tidak dianjurkan, terlebih lagi dengan cara memusnahkan mereka dengan cara membunuhnya, juga tidak dengan merenggut martabat dirinya atau menempatkannya pada pekerjaan yang tidak sesuai.¹¹⁸

Perempuan bagi kalangan orang Arab jahiliah adalah sosok makhluk yang dipandang sebelah mata, hal ini terungkap dalam Al-Qur'an:



Dan bila salah seseorang diantara mereka diberi tahu bahwa istrinya melahirkan anak perempuan, wajahnya murung seraya menahan rasa marah. Orang itu merasa malu kepada kaumnya karena kabar buruk yang diberitahukan kepadanya. Ia berpikir apakah bayi perempuan itu dibiarkan hidup sambil menanggung rasa malu atau dikubur hidup-hidup. Ketahuilah, sungguh amat buruk keputusan mereka itu. (an-Nahl/16: 58-59).

Suyuthi menyebutkan dalam tafsirnya, menukil apa yang disampaikan Qatadah bahwa, perilaku kaum musyrik Arab ini dengan menampakan ketidaksukaan ketika mendapatkan bayi perempuan diungkap dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan keburukan mereka, berbeda dengan orang beriman yang ridho dalam segala hal atas apa yang diberikan Allah kepadanya. Bahkan ketidaksukaan mereka tidak hanya berhenti pada *gesture* mimik wajah mereka yang diungkap oleh Al-Qur'an dengan ungkapan *hitamlah*

¹¹⁸ <https://tafsirweb.com/12165-surat-at-takwir-ayat-9>. diunggah 19 September 2019.

(*merah padamlah*) mukanya, dan dia sangat marah, namun sebagian diantara mereka bahkan tega mengubur hidup-hidup darah daging mereka sendiri.¹¹⁹

e. Pergaulan Bebas Antara Laki-Laki dan Perempuan

Free sex (pergaulan bebas) antara laki-laki dan perempuan pada era jahiliah atau yang dikenal dengan seks bebas sungguh sangat memalukan, sebab pergaulan bebas ini dianggap sah dan dimaklumi bersama oleh mereka. Abu Dawud meriwayatkan dari jalur Âisyah ra.:

أن النكاح في الجاهلية على أربعة أنحاء فنكاح منها نكاح الناس اليوم يخطب الرجل إلى الرجل وليته فيصدقها ثم ينكحها.

ونكاح آخر كان الرجل يقول لامرأته إذا طهرت من طمثها أرسلني إلى فلان فاستبضعي منه ويعتزلها زوجها ولا يمسه أبداً حتى يتبين حملها من ذلك الرجل الذي تستبضع منه ، فإذا تبين حملها أصابها زوجها إن أحب وإنما يفعل رغبة في نجابة الولد فكان هذا النكاح يسمى نكاح الاستبضاع.

ونكاح آخر يجتمع الرهط دون العشرة فيدخلون على المرأة كلهم يصيبها فإذا حملت ووضعت ومر ليال بعد أن تضع حملها أرسلت إليهم فلم يستطع رجل منهم أن يمتنع حتى يجتمعوا عندها فتقول لهم قد عرفتم الذي كان من أمركم وقد ولدت وهو ابنك يا فلان فتسمي من أحببت منهم باسمه فيلحق به ولدها.

ونكاح رابع يجتمع الناس الكثير لا تمتنع ممن جاءها وهن البغايا كن ينصبن على أبوابهن رايات يكنّ علماً لمن أرادهن دخل عليهن ، فإذا حملت فوضعت حملها أجمعوا لها ودعوا لهم القافة ثم ألحقوا ولدها بالذي يرون فالتاطه ودعى ابنه لا يمتنع من ذلك ، فلما بعث الله محمداً ﷺ هدم نكاح أهل الجاهلية كله إلا نكاح أهل الإسلام اليوم¹²⁰.

Sesungguhnya pernikahan pada zaman jahiliah ada 4 macam, pertama seperti pernikahan manusia sekarang ini, yaitu seorang laki laki meminang (calon istrinya) kepada walinya, kemudian memberikan mahar dan menikahinya. Kedua, nikah istibdha' (mencari bibit unggul), yaitu apabila seorang istri sudah bersih dari haidnya sang suami berkata padanya, "Pergilah kepada fulan dan mintalah bersetubuh dengannya" Maka sang suami menjauhinya dan tidak menyentuhnya selama belum nyata kehamilannya dari hasil persetubuhan dengan orang tersebut. Setelah nyata kehamilannya sang suami baru menggaulinya, bila menginginkan. Hal tersebut dilakukan karena keinginannya memiliki keturunan anak yang pandai dan berani. Ketiga, Sekelompok orang berjumlah kurang dari sepuluh mendatangi seorang wanita, semua menyetubuhinya. Apabila sudah hamil dan melahirkan anaknya, wanita tersebut mendatangi mereka dan

¹¹⁹ Jalâluddîn Abdurrahmân as-Suyûthî, *ad-Dur al-Mantsûr fi at-Ta'wili bi al-Ma'tsûr*, Maktabah asy-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, Jilid VI, hal.146.

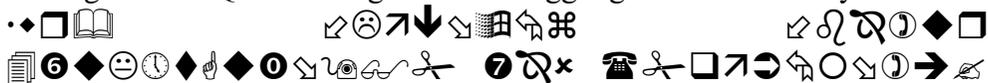
¹²⁰ Abu Sulaiman Ahmad Ibnu Muhammad al-Khithabi, *Ma' alimu as-Sunan Syarah Sunan Abi Daud*, Halab-Syiria: al-Mathba'ah 'Ilmiyyah, 1932, Cet.I, Jilid III, hal.277.

tidak ada seorangpun dari mereka yang mampu menolak, sehingga mereka berkumpul di tempat wanita tersebut. Kemudian wanita tersebut berkata kepada mereka, "Kalian sudah mengetahui perbuatan yang telah kalian lakukan. Saya telah melahirkan seorang anak. Anak ini adalah anakmu wahai fulan (sambil menyebutkan nama salah seorang dari mereka yang dia cintai)" Kemudian anak tersebut menisbatkan kepadanya. Keempat, orang banyak berkumpul lalu mendatangi seorang wanita pelacur yang tidak pernah menolak orang yang datang kepadanya. Para pelacur itu meletakkan bendera di depan pintunya sebagai tanda bahwa siapapun yang menginginkannya, boleh memasukinya. Setelah pelacur tersebut hamil dan melahirkan, mereka berkumpul ditempatnya, dan mereka mengundang Qafah (orang yang bisa mengetahui persamaaan antara anak dan bapaknya melalui tanda tanda yang tersembunyi). Kemudian sang qafah tersebut menisbatkan anak pelacur tersebut kepada orang yang dia lihat (memiliki tanda persamaan dengan anak tersebut), dan orang tersebut menganggapnya sebagai anaknya, tidak boleh menolak. Setelah Allah SWT mengutus Rasulullah SAW, beliau menghapus seluruh bentuk pernikahan masyarakat jahiliah, kecuali pernikahan islam seperti sekarang ini. (HR. Abu Dawud).

Perzinaan tersebar luas diberbagai lapisan masyarakat, tidak khusus pada lapisan tertentu, kecuali pribadi-pribadi yang menjaga kesucian dirinya dan enggan terjerumus dalam kehinaan. Kondisi orang-orang merdeka lebih baik daripada para budak, dan yang menjadi petaka adalah para budak wanita. Tampak sekali bahwa mayoritas masyarakat jahiliah tidak merasa aib, bernisbat kepada kekejian tersebut.¹²¹

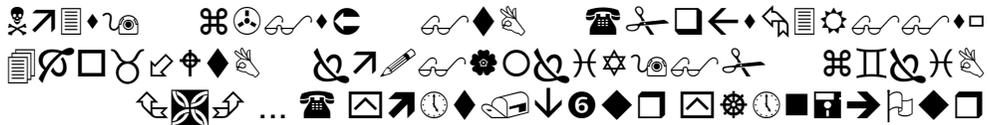
Abu Dawud meriwayatkan dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata, "Ada seorang lelaki bangkit dan berkata, telah berzina dengan seorang budak wanita, pada masa jahiliah." Lalu Rasulullah SAW. bersabda, "Mengaku-ngaku itu tidak ada dalam islam, perkara jahiliah telah berlalu, anak itu nasabnya kembali kepada suami atau tuan yang menyetubuhi ibunya, dan bagi pezina tertolak (untuk mengakuinya)."¹²²

Kebebasan seks pada era jahiliah juga nampak pada praktik poligami yang tidak memiliki batasan, dan hal tersebut merupakan sesuatu yang biasa. Praktik seperti ini –tidak ada batasan dalam poligami- kemudian dilarang oleh Al-Qur'an sebagaimana disinggung dalam firman-Nya:



¹²¹ Shafiyu ar-Rahmân Al-Mubarakfuri, *ar-Rahîq al-Makhtûm...*, hal.36.

¹²² Abu Daud Sulaiman Ibnu al-Asy'ats Ibnu Ishaq Ibnu Basyir Ibnu Syadad Ibnu 'Amru al-Azdi al-Sajsatani, *Sunan Ibnu Daud*, Maktabah asy-Syâmilah, <http://www.al-islam.com>, Jilid VI, hal.195.



Dan jika kalian khawatir tidak akan bisa berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kalian menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kalian senangi : dua, tiga atau empat...(an-Nisâ/4: 3).

Pada era jahiliah orang bisa memiliki istri lebih dari empat. Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim, dari ayahnya bahwa Ghailan bin Salamah ats-Tsaqafi masuk Islam. Saat itu ia memiliki 10 orang isteri, maka Nabi Muhammad SAW bersabda, “Pilihlah 4 orang di antara mereka.”¹²³

Mengawini istri bapak mereka setelah ditalak oleh bapak mereka atau ketika ditinggal mati oleh bapak mereka juga bagian dari kebebasan seks pada era jahiliah, Al-Qur’an datang menghapus tradisi buruk ini:



Dan janganlah kalian nikahi perempuan-perempuan yang telah dikawini oleh ayah kalian, kecuali pada masa yang telah lampau.. (an-Nisâ/4: 22).

Ikrimah berkata, “Ayat ini turun pada seseorang yang bernama Kubaisyah binti Ma’n bin `Ashim bin al-Aus yang ditinggal wafat oleh Abul Qais bin al-Aslat. Lalu putera suaminya menyukainya, maka ia mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, “Wahai Rasulullah, aku bukan warisan suamiku dan aku tidak mau dinikahi,” maka Allah SWT menurunkan ayat ini.”¹²⁴

Riwayat lain menyebutkan tentang turunnya ayat tersebut, diriwayatkan dari as-Suddi berkata dari Abu Malik, “Dahulu, wanita di zaman Jahiliah jika ditinggal mati suaminya, maka akan didatangi oleh walinya, lalu diberikan sebuah baju. Jika suaminya memiliki anak laki-laki yang masih kecil atau saudara laki-laki, maka ia akan ditahan hingga si anak dewasa atau si wanita itu meninggal, lalu si anak akan mewarisinya. Tetapi jika wanita itu melarikan diri dan mendatangi keluarganya serta belum

¹²³ Abu Al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir Al-Qursyi, *Tafsî al-Qur’ân al-‘Adzîm...*, Jilid II, hal.210.

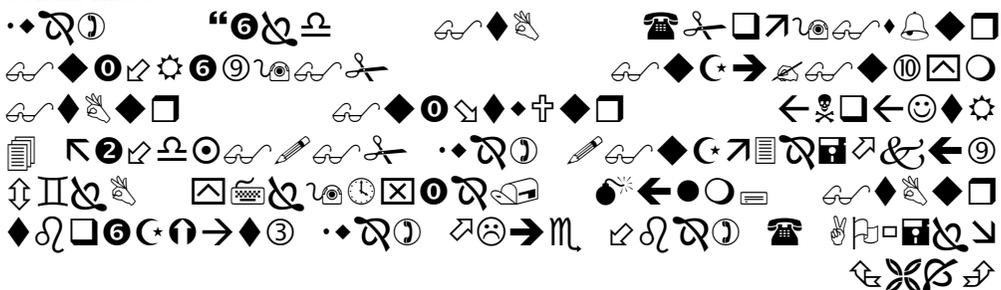
¹²⁴ Abu Al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir Al-Qursyi, *Tafsî al-Qur’ân al-‘Adzîm...*, Jilid II, hal.240.

diberikan baju, maka selamatlah dia. Dengan adanya kejadian seperti ini, maka turunlah ayat ini.¹²⁵

Adalah ketentuan Allah, bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah untuk saling menyukai, namun bukan berarti mereka bebas tanpa aturan melampiaskan nafsu birahi sebagaimana binatang yang tidak memiliki nalar dan hati nurani. Karena itu, manusia dilarang untuk melakukan perbuatan zina, bahkan mendekatinyapun dilarang.¹²⁶ Hubungan sah dan legal antara lawan jenis hanya diperbolehkan lewat pintu pernikahan dan kepemilikan budak.¹²⁷

3. Dari Peradaban Jahiliah Menuju Peradaban Qur'an

Salah satu ciri utama peradaban jahiliah adalah pandangannya terhadap kehidupan dunia dan kebendaan. Dahulu orang-orang musyrik arab mengatakan bahwa, kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa.



Orang-orang kafir berkata, "Kehidupan yang sebenarnya hanyalah kehidupan di dunia ini, kami mati dan kami hidup di dunia ini saja, waktulah yang membinasakan kami. Orang-orang kafir itu sedikitpun tidak tahu tentang mati dan hidup yang sebenarnya. Sungguh mereka itu hanya mengikuti persangkaan belaka. (al-Jâtsiyah/45: 24).

Wahbah az-Zuhaili berpandangan bahwa, ungkapan mereka tersebut didasarkan pada ketidakmampuan mereka dalam memahami hal-hal yang bersifat gaib, pemahaman mereka terbelenggu pada hal-hal yang hanya bersifat indrawi saja, di luar dari hal-hal yang tidak bisa diindra bagi mereka dianggap tidak ada.¹²⁸

Penulis melihat, apa yang mereka pahami tidak lebih dari pemahaman yang bersifat kekanak-kanakan, sebab mereka hanya percaya pada hal-hal yang mereka lihat, dengar dan rasakan. Padahal, betapa banyak hal-hal yang

¹²⁵ Abu Al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir Al-Qursyi, *Tafsî al-Qur'ân al-Adzîm...*, Jilid II, hal.240.

¹²⁶ al-Isrâ/17: 32.

¹²⁷ al-Mu'minûn/23: 5-6.

¹²⁸ Wahbah az-Zuhailî, *Tafsir al-Munîr*, ...Jilid XXV, hal.285.

tidak bisa diindra di dalam alam ini kenyataannya ada dan nyata. Allah SWT adalah Dzat Maha Ghaib yang tidak bisa diindra, namun keberadaannya sungguh amat nyata. Maha Benar Allah SWT, bahwa keyakinan mereka ini tidak memiliki dasar sama sekali, hanya asumsi-asumsi yang jauh dari kebenaran.

Muhammad al-Ghazali,—dalam *Aqîdatu al-Muslim*,—sampai terheran-heran kenapa ada sekelompok orang yang tidak percaya keberadaan tuhan di alam ini. Dalam salah satu sub bab di dalam bukunya ini, beliau menulis *Limâdzâ Kafarû..?* (Mengapa Mereka Mengingkari – Keberadaan Tuhan), beliau mengatakan kepada para penganut paham ini, bahwa apa yang akan mereka katakan terhadap bukti-bukti yang tidak terhitung jumlahnya yang menunjukkan keberadaan Tuhan di alam ini.¹²⁹

Realitanya, dari dulu hingga kini penganut paham anti tuhan ada saja pengikutnya, bahkan paham ini pernah tumbuh subur di Eropa pada sekitar satu abad yang silam. Paham ini dikenal dengan Atheisme.¹³⁰ Diantara tokoh-tokoh pengusung paham ini adalah Freidrich Nietzsche (1844 – 1900) yang dengan terang-terangan mengatakan bahwa tuhan telah membusuk dan telah mati.¹³¹

Selain Nietzsche, ada Ludwig Feuerbach (1804 – 1872) yang menyatakan bahwa yang absolut bukanlah Tuhan melainkan alam atau *nature*. Ia menyebut dimensi ketuhanan dan seluruh dunia keagamaan

¹²⁹ Muhammad al-Ghazali, *Aqîdatu al-Muslim*, Cairo: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 1980, hal.36-37.

¹³⁰ Paham ini adalah aliran pilsafat yang mendasarkan pemikirannya pada pemahaman anti tuhan, mereka berkeyakinan bahwa di alam ini tidak ada tuhan, menurutnya materi yang ada di alam ini bersifat kekal abadi dan ia ada dengan sendirinya. Paham ini sengaja dihembuskan oleh orang Yahudi dengan maksud dan tujuan agar muncul kekacauan di muka bumi dengan hadirnya ideologi aneh ini. ((lihat: Dr.Muhammad 'Iwadh, *an-Naz'ah al-'Unshuriyyah 'Inda al-Yahûdiyyah*, Cairo: Dâr ath-Thabâ'ah al-Muhammadiyah, 2002 , cet.I, hal.74-75). Diantara pokok-pokok ajaran ini antara lain:

1. Mengingkari Tuhan
2. Mengingkari keNabian beserta mukjizat-mukjizatnya
3. Alam, manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan ada dengan sendirinya
4. Tidak ada kehidupan lagi setelah kematian manusia
5. Tidak mengakui jaran akhlak dan budi pekerti, baik dan buruk serta nilai-nilai keutamaan
6. Kebutuhan manusia yang menentukan pikiran-pikiran manusia, bukan sebaliknya pikiran-pikiran manusia yang menentukan dan mengarahkan kebutuhan-kebutuhan manusia. (Mani' Ibnu Hammad al-Juhni, *al-Mausû'ah al-Muyassarah fi al-Adyân wa al-Madzâhib wa al-Ahzâb al-Mu'âshirah*, Riyâdh: Dâr an-Nadwah al-Âlamiyyah Li ath-Thibâ'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', Cet.III, 1996, hal.813, 815.

¹³¹ Hembing Kriswanto, *Pemikiran Filosofis Freidrich Nietzsche Dalam Kumpulan Puisi Syahwat Keabadian*, Jurnal Sastra, Vol. 01 Nomor 01 Tahun 2012, hal.3.

merupakan dunia khayalan, tuhan merupakan ilusi tertinggi manusia, sedangkan dunia realita hanyalah dunia kebendaan atau materi itu sendiri.¹³²

Para pengusung ideologi anti tuhan, di samping kepercayaannya ini, mereka juga memiliki seperangkat pandangan hidup yang bisa melahirkan pemikiran dan perilaku di dalam kehidupan, karena basis keyakinannya adalah anti tuhan, maka bisa dipastikan tujuan mereka hanya jangka pendek, yaitu di dunia ini saja, maka mereka berfikir bagaimana ia mendapatkan kepuasan sebanyak-banyaknya di dunia dan berusaha sekuat tenaga bagaimana menyingkirkan segala rintangan yang menghalanginya untuk mendapatkan tujuannya itu.

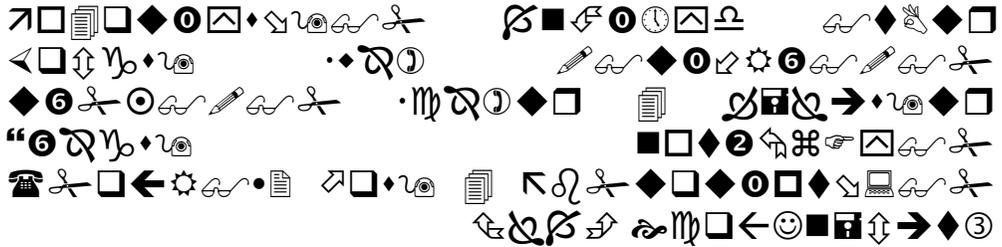
Masyarakat yang hidup dengan pola seperti ini, mereka tidak mengenal integritas diri dan nilai-nilai luhur yang mengedepankan moralitas dan spiritualitas. Suatu komunitas yang menjadikan parameter kehidupannya adalah nilai-nilai materi dan duniawi, maka bisa dipastikan akan terjadi ketidakstabilan, kegoncangan jiwa, kerusakan dan keresahan. Sebab, setiap orang akan berfikir bagaimana cara mengungguli dan mengalahkan orang lain dalam hal keduniaan. Untuk meraih tujuan itu, mereka bisa menghalalkan segala macam cara untuk mendapatkannya.¹³³

¹³² Muhammad Yakub Mubarak, *Problem Teologis Ideologi Komunisme*, Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 13, No. 1, Mei 2017, hal.54.

¹³³ Bukti bahwa mereka menghalalkan segala macam cara untuk mendapatkan tujuan yang mereka inginkan, sebagaimana dinukil oleh Abdullah Nashih Ulwan, ia mengatakan bahwa, pada tahun 1967 kesepakatan rahasia orang-orang komunis Rusia untuk menghancurkan Islam di Timur Tengah bocor dan beredar luas karena diedarkan oleh salah satu majalah di Rusia, isi kesepakatan ini antara lain, *pertama* menghentikan laju agama Islam, agar umat Islam lumpuh dan bisa dikuasai, sebaliknya menarik mereka ke pusaran paham sosialis atheis, *kedua*, mempublikasikan keburukan tokoh-tokoh agama dan pimpinan-pimpinannya agar kewibawaan mereka jatuh di mata publik, *ketiga*, memusuhi dengan keras setiap orang yang berusaha membangkitkan semangat beragama dengan melakukan segala macam cara walaupun dengan jalan menghilangkan nyawa jika diperlukan, *keempat*, memberikan jalan dan peluang bagi para penulis dan cerdik pandai yang berhaluan atheis untuk menyerang agama dan simbol-simbolnya sehingga menimbulkan opini bahwa Islam sudah tidak relevan lagi di era sekarang ini, *kelima*, tidak ada masalah menghancurkan agama dengan menggunakan kedok agama, tidak mengapa bagi para tokoh atheis komunis menggunakan simbol-simbol agama untuk menipu orang-orang Islam. (lihat: Abdullah Nashih Ulwan, *asy-Syabâb al-Muslim fi Muwâjihâti at-Tahaddiyât*, Cairo: Dâr as-Salâm, 1993, Cet.I, hal.41-42).

Jika diamati isi kesepakatan tersebut, sungguh suatu makar yang sangat jahat, sehingga wajar ketika mereka berhasil mendapatkan otoritas kekuasaan dengan sangat bengisnya mereka membunuh orang-orang yang beragama terutama kaum muslimin, menurut catatan Abdullah Nashih Ulwan di China dan Rusia saja mereka telah membantai kaum muslimin kurang lebih sebanyak 26 juta selama kurun waktu seperempat abad, sementara di Yughoslavia mereka telah membantai kaum muslimin sebanyak lebih dari 1 juta nyawa pasca perang dunia kedua (lihat: Abdullah Nashih Ulwan, *asy-Syabâb...*, hal.44).

Al-Qur'an datang memperkenalkan pandangan baru tentang hakekat kehidupan. Dalam pandangan Al-Qur'an, hidup yang sesungguhnya adalah kehidupan di akherat kelak, bukan di dunia.



Dan kehidupan dunia ini bagi orang-orang kafir hanyalah untuk bersenang-senang dan hiburan. Sungguh akherat adalah tempat kehidupan yang sebenarnya jika mereka mengetahui. (al-'Ankabut/29: 64)

Ungkapan ayat *tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main*, menurut al-Alûsi adalah isyarat betapa rendahnya nilai dunia. Rasulullah SAW pernah mengukur nilai dunia dalam hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَتْ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَّا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ¹³⁴

Seandainya dunia ini di sisi Allah setara harganya dengan sayap nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberi minum barang seteguk sekalipun kepada orang kafir."(HR. Tirmidzi)

Kehidupan dunia yang diibaratkan seperti permainan bukanlah suatu kehidupan yang serius, sebab permainan pasti akan berakhir, layaknya anak-anak bermain, mereka berkumpul lalu mereka bubar setelah permainan selesai. Sedangkan akherat adalah *dâr al-hayawân* yakni kehidupan yang sebenarnya, karena pada fase kehidupan ini tidak ada kematian maupun kehancuran.¹³⁵

Dalam keyakinan orang-orang beriman, kehidupan dunia adalah ladang untuk menyemai berbagai macam kebaikan dengan harapan ia akan mendapatkan hasil panennya di akherat kelak. Ia berusaha sekuat tenaga agar menjadi yang terbaik di mata Allah SWT:

¹³⁴ Abu Isa Muhammad Ibnu Isa al-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi...*, Jilid VIII, hal.299.

¹³⁵ Syihabuddin Mahmud Ibnu Abdillah al-Husaini, *Rûh al-Ma'âni fi Tafsiri al-Qur'an al-'Adzimi wa al-Sab'u al-Matsâni*, Baerut: Dâr Ih'yâ at-Turâts al-Arabî, tt, Jilid XXI, hal.12.



Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah adalah orang yang paling taqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(al-Hujurat/49: 13)¹³⁶

Taqwa¹³⁷ adalah suatu ungkapan yang meliputi semua jenis perbuatan baik, baik *zhâhir* (yang nampak) maupun *bâthin* (yang tidak nampak), melaksanakan segala aktifitas yang lurus, menghindarkan diri dari perbuatan yang menyimpang, membersihkan jiwa serta mengawasi diri sendiri.¹³⁸

Taqwa merupakan puncak kemulyaan dan keutamaan akhlaq. Ibarat pohon, taqwa adalah pokok batang yang memiliki cabang-cabang kemulyaan. Allah SWT menghendaki kemulyaan ini menjadi *icon* dalam membangun hubungan, baik antara sesama manusia maupun dengan sang Khalik.¹³⁹

Kriteria orang paling mulia dengan menggunakan parameter yang paling taqwa –sebagaimana digagas oleh Al-Qur’an- adalah suatu pandangan yang sangat *brilliant*. Dengan kriteria ini, maka suatu komunitas bisa dipastikan akan menjadi komunitas tatanan yang aman, nyaman dan damai, karena setiap orang dipacu untuk menjadi pribadi-pribadi unggul dari sisi perilaku, akhlak, muamalah dan *ubudiyah*, mereka akan berlomba-lomba menjadi pribadi yang santun, penyayang, jujur, sabar, amanah, penolong bagi sesama, rela berkorban, patuh pada aturan dan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

¹³⁶ Menurut Ibnu Abbas Ayat tersebut turun berkenaan dengan ucapan Tsabit bin Qais yang menghardik seseorang yang tidak memberikan tempat baginya, ucapan Tsabit tersebut didengar oleh Nabi, lalu beliau memperingatkannya, “Sesungguhnya engkau tidak ada keutamaan atas seseorang kecuali karena agamanya dan ketaqwaannya.” Kemudian turunlah ayat ini.(lihat: Abu Muhammad Abdulhaq Ibnu Ghalib Ibnu Abdurrahman Ibnu Tamam Ibnu ‘Athiyah al-Muharibi, *al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz*, Baerut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2001, Cet.I, Jilid V, hal.153).

¹³⁷ Ada banyak pengertian tentang taqwa, Ibnu al-Wazir sebagaimana menukil pendapat al-Tsa’labi mengatakan bahwa, ada 30 definisi tentang taqwa. (lihat: Ibnu al-Wazir Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Ali Ibnu al-Murtadha Ibnu al-Mufadhal al-hasani al-Qasimi Abu Abdullah ‘Izzuddin, *al-‘Awâshim wa al-Qawâshim fi al-Dzubbi ‘an Sunnati Abî al-Qâsim*, Baerut: Muassasah al-Risâlah Li at-Thibâ’ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi’, 1994, Cet.III, Jilid IX, hal.315). diantara pengertian taqwa yang masyhur adalah : melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya.

¹³⁸ Ismail Haqqi Ibnu Mushthafa al-Istanbuli al-Hanafi al-Khalwati, *Tafsir Rûhu al-Bayân*, Baerut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-‘Arabî, tt, Jilid I, hal.249.

¹³⁹ Husaen Ali Khalif al-Jaburi, *Âyât al-Taqwa fi Al-Qur’ani al-Karim*, <https://www.noor-book.com/>, hal.3. diunggah 9/08/2021.

Demikianlah, Al-Qur'an hadir di tengah-tengah masyarakat arab jahiliah, berusaha menggeser pandangan-pandangan yang dipenuhi dengan nilai-nilai dunawi menggantinya dengan nilai-nilai samawi. Mental jahiliah yang mendominasi mereka, sedikit demi sedikit berubah secara signifikan, mereka berubah menjadi manusia-manusia yang bermental hebat. Al-Qur'an benar-benar telah merubah individu dan masyarakat Arab, sehingga terjadi tranformasi sosial yang begitu dahsyat yang tidak pernah disaksikan oleh sejarah sebelumnya.

Memang, tahapan-tahapan perubahan adalah watak dari kehidupan dunia. Sesuatu hal tidak bisa terjadi begitu saja, namun butuh waktu, baik itu perubahan ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk, apalagi perubahan yang menyangkut peradaban dan budaya. Perangkat-perangkat yang membentuk suatu peradaban dan budaya sangatlah kompleks, sehingga perubahan-perubahan yang menyertainya dari masa sebelumnya ke masa sesudah terjadinya perubahan membutuhkan umur generasi yang cukup panjang bukan umur individu orang. Hal inilah yang mengundang kekaguman banyak ilmuwan dan peneliti atas apa yang terjadi pada masyarakat Arab klasik. Perubahan yang relatif sangat cepat dari masa jahiliah menuju masa kejayaan.

Faktor utama yang digagas oleh Al-Qur'an untuk mewujudkan perubahan besar ini adalah dengan menanamkan nilai-nilai keimanan di dalam jiwa-jiwa mereka. Adalah hal yang tidak mudah menanamkan nilai-nilai ini, butuh pengorbanan yang sangat besar.

Menurut al-Jarbû'î, nilai-nilai keimanan dibentuk dengan beberapa unsur, antara lain:

- a. Ilmu
- b. Ikhlas semata karena Allah dalam beribadah
- c. Keimanan kepada yang *ghâib*
- d. Ketepatan mengikuti petunjuk Rasulullah
- e. Melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan
- f. Mengingkari semua yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Unsur-unsur inilah yang bisa memberi pengaruh kuat sehingga seseorang tidak bisa terpengaruh oleh godaan baik dari jin, manusia maupun syetan.¹⁴⁰

Ahmad Kan'ân menyebut unsur keimanan atau aqidah –apapun aqidahnya- menjadi syarat paling utama terjadinya transformasi sosial di sepanjang sejarah umat manusia. Menurutnya, apapun jenis aktivitas manusia tidak bisa dilepaskan dari *fikroh mabdaiyyah* (pondasi pemikiran) yang ada

¹⁴⁰. Abdullah Ibnu Abdurrahman al-Jarbû'î, *Atsâru al-Îmân Fi Tahşini al-Ummati al-Islâmiyyati Dhiddu al-Afkâr al-Haddâmah*, Riyâdh: Maktabah Adhwâ as-Salaf, 2000, Cet.I, hal.32.

dalam dirinya, dialah penggerak pertama untuk melakukan berbagai macam aktivitas.¹⁴¹

Demikianlah yang terjadi pada masyarakat Arab, tranformasi sosial dari Arab jahiliah menuju Arab yang berperadaban sangat dipengaruhi oleh *al-fikrah al-diniyyah* (pemikiran keagamaan) yakni unsur keimanan.

¹⁴¹ Ahmad Muhammad Kan'an, *Azmatunâ al-Haḍhariyyah Fi Dhawi Sunnatu Allah Fi al-Khalqi*, Qatar: Kitâbu al-Ummah, 1990, hal.149.

BAB IV

ANALISIS NILAI KEIMANAN SEBAGAI PILAR PERADABAN DALAM AL-QUR'AN

Kehadiran Al-Qur'an di muka bumi adalah sebuah berkah yang tidak ternilai harganya, ia ibarat air hujan yang membasahi tanah tandus nan kering. Tanah tandus ini seketika berubah penampilan menjadi tanah gemburan subur yang menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat bagi kehidupan.

Hadirnya Al-Qur'an dalam kehidupan adalah dalam rangka mewujudkan kebahagiaan bagi manusia secara umum¹, sarana utama untuk mewujudkan tujuan besar ini adalah dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan.²

A. Lafaz Iman, Derivasi dan Pengertiannya Dalam Al-Qur'an

1. Lafaz Iman Dalam Al-Qur'an

Lafaz iman berasal dari tiga huruf *hijâiyah* yaitu *ا, م, ن*. dari penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan tiga huruf ini, jumlah ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an semuanya ada 861 lafaz³, dari jumlah tersebut, menurut M. Fuad Abdul Baqi dalam *Mu'jam*-nya ada 62 lafaz yang berbeda-beda. Perbedaan ini mulai dari bentuk kata atau lafaz, baik kata benda maupun kata kerja, *mudzakar* dan *muanats*-nya, kata tunggal, ganda

¹ QS. Thâhâ/20: 2.

² QS. al-A'râf/7: 96.

³ Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâdzi al-Qur'an al-Karîmi*, Cairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, tt, hal.81-93.

dan jamaknya sampai kedudukan suatu lafaz dilihat dari segi *i'râb*-nya.

Rinciannya sebagai berikut :

No	Lafaz	Jumlah
1	<i>Amina</i>	4
2	<i>Amintukum</i>	1
3	<i>Amintum</i>	6
4	<i>Âminû</i>	2
5	<i>Âmanukum</i>	1
6	<i>Ta'manna</i>	1
7	<i>Ta'manhu</i>	2
8	<i>Ya'manu</i>	1
9	<i>Ya'manû</i>	1
10	<i>Ya'manûkum</i>	1
11	<i>Âmana</i>	32
12	<i>Âmanat</i>	5
13	<i>Âmantu</i>	3
14	<i>Âmantum</i>	10
15	<i>Âmannâ</i>	33
16	<i>Âmanahum</i>	1
17	<i>Âmanû</i>	258
18	<i>Tu'min</i>	2
19	<i>Latu'minunna</i>	1
20	<i>Tu'minû</i>	12
21	<i>Tu'minûna</i>	8
22	<i>Nu'minu</i>	13
23	<i>Lanu'minanna</i>	1
24	<i>Yu'minu</i>	28
25	<i>Yu'minna</i>	2
26	<i>Layu'minanna</i>	1
27	<i>Layu'minunna</i>	1
28	<i>Yu'minû</i>	12
29	<i>Yu'minûna</i>	87
30	<i>Âmin</i>	1
31	<i>Âminû</i>	18
32	<i>U'tumina</i>	1

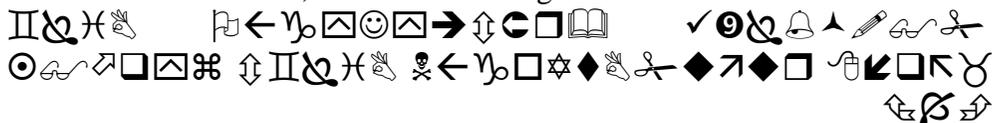
33	<i>Âminâ</i>	6
34	<i>Âminatan</i>	1
35	<i>Âminûna</i>	2
36	<i>Âminîna</i>	8
37	<i>Al-amanah</i>	1
38	<i>Amânatahu</i>	1
39	<i>Al-amânâti</i>	1
40	<i>Amânâtikum</i>	1
41	<i>Amânâtihim</i>	2
42	<i>Al-amni</i>	3
43	<i>Amnâ</i>	2
44	<i>Amanatan</i>	2
45	<i>Amîn</i>	14
46	<i>Al-îman</i>	17
47	<i>Îmânin</i>	1
48	<i>Îmânan</i>	7
49	<i>Îmânakum</i>	7
50	<i>Îmânahu</i>	2
51	<i>Îmânuha</i>	3
52	<i>Îmânahum</i>	7
53	<i>Bîmânihinna</i>	1
54	<i>Ma'manah</i>	1
55	<i>Ma'mûnin</i>	1
56	<i>Mu'minun</i>	14
57	<i>Mu'minan</i>	7
58	<i>Mu'minaeni</i>	1
59	<i>Mu'minûna</i>	35
60	<i>Mu'minîna</i>	144
61	<i>Mu'minatun</i>	6
62	<i>Mu'minâtun</i>	22
Jumlah		861

2. Pengertian Iman

a. Secara Bahasa

Iman menurut Fairuz Abadi adalah percaya, menampakan kepasrahan dan menerima aturan.⁴ Sedangkan dalam *Tâj al-‘Arûs* iman artinya membenarkan, hal ini sesuai dengan para pakar bahasa yang berpendapat demikian. Azhary berkata, “Makna iman pada asalnya adalah membenarkan amanah yang Allah bebankan kepadanya, jika seseorang berkeyakinan dalam hatinya bahwa sesuatu itu benar sebagaimana lisan membenarkannya, maka ia telah menunaikan amanah, sebaliknya jika seseorang belum meyakini bahwa sesuatu itu benar maka ia belum menunaikan amanah, ia bisa dikategorikan seorang munafik. Seseorang yang berasumsi bahwa, iman adalah pernyataan ucapan tanpa membenarkan apa yang ada di dalam hatinya, maka hanya ada dua kemungkinan, bisa jadi ia orang bodoh yang tidak paham apa yang ia ucapkan atau ia adalah seorang munafik.⁵

Dalam makalah yang ditulis oleh Inayatullah dengan tema *Ma’âni al-Imân fi al-Qur’ani al-Karim* mengatakan bahwa,⁶ lafaz Iman adalah *mashdar ats-tsulâsti al-mazîd* dari *wazan if’âl* seperti lafaz *ikrâm* atau *i’lâm*, adapun *mashdar mujarrad* (*mashdar* yang tidak ada tambahan hurufnya) dari lafaz iman adalah *amnu*. Jika dari *mashdar mujarrad* yaitu lafaz *amnu* (aman) berubah menjadi *mashdar mazîd* (*mashdar* yang ada tambahan hurufnya) mengikuti *wazan if’âl* yaitu iman maka secara bahasa iman artinya memberikan rasa aman, hal ini sesuai dengan firman Allah :



Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. (Quraisy/106: 4)

Menurut Inayatullah, lafaz *âmana* pada ayat tersebut tidak mungkin diartikan *tashdîq* (Allah membenarkan orang-orang Quraisy dari rasa aman), yang benar adalah Allah memberikan rasa aman kepada orang-orang Quraisy. Iman yang diartikan membenarkan oleh pendapat mayoritas adalah pengertian secara *majâzî*, sebab lafaz iman yang berasal dari akar kata *amnu* artinya aman bukan membenarkan, dikatakan *majâzî* karena lafaz *âmana* yang berarti memberikan rasa aman mengandung pengertian ia memberikan

⁴ Majduddin Muhammad Ibnu Ya’qub al-Fairuz Abadi al-Syaerazi, *al-Qâmush al-Muhith*, Cairo: al-Haeah al-Mishriyyah al-‘Amah Li al-Kitâb, 1980, Juz IV, hal.194.

⁵ Sayyid Muhammad Muradla al-Husaini az-Zubaidi, *Tâj al-‘Arûs Min Jawâhiri al-Qâmûs*, Kuwait: Muassasah al-Kuwait Li at-Taqqaddum al-Ilmi, 2001, Jilid XXXIV, hal.186-187.

⁶ Inayatullah, *Ma’âni al-Imân fi al-Qur’ani al-Karim*, <https://islamsyria.com/diunggah/17/08/2019>.

rasa aman jika ia membenarkannya atau ia memberikan jaminan keamanan dari perbuatan bohong.⁷

b. Pengertian Secara *Syara'*

Ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan iman. al-'Aini dalam *'Umdatul-Qâri*-nya merinci beberapa pendapat tentang pengertian iman. Setidaknya ada empat golongan yang mendefinisikan iman dengan pengertian yang berbeda-beda, antara lain:

- 1) Kelompok ini mendefinisikan iman adalah perbuatan hati *ansich*. Definisi yang demikian masih menimbulkan dua pendapat yang berbeda, pendapat pertama dari kalangan *muhaqqiqin*, mereka adalah Asy'ari, al-Qâdli Abdul Jabbâr, Abu Ishaq al-Isfirayini, al-Husain Ibnu al-Fadhlu. Mereka berpendapat bahwa iman adalah cukup membenarkan dengan hati saja semua yang datang dari utusan Allah SWT baik datangnya disertai dengan membawa petunjuk maupun tidak, dengan pengertian ini, maka iman tidak mengharuskan adanya amal perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa iman adalah mengetahui Allah SWT dengan hati, tidak perlu membutuhkan pernyataan secara lisan, bahkan seseorang yang menyatakan dengan lisannya akan keingkarannya terhadap Allah SWT masih dianggap orang beriman jika di dalam hatinya masih beriman kepada Allah. Pendapat ini juga membatasi bahwa, mengetahui di sini hanya terbatas mengetahui Allah SWT saja, adapun mengetahui kiab-kiab Allah, utusan Allah dan hari akhir tidak masuk dalam kategori prinsip keimanan. Pendapat ini dianut oleh Jahm Ibnu Shofwan, tentu saja pendapat ini bertentangan secara kontras dengan redaksi hadist riwayat Umar bin Khathab tentang Iman, Islam dan Ihsan.
- 2) Iman adalah pernyataan yang diungkapkan oleh lisan *ansich*. Kelompok yang mendefinisikan iman dengan definisi ini terbagi lagi menjadi dua. *Pertama*, pernyataan dengan lisan di sini mensyaratkan adanya pemahaman di dalam hati, sehingga pemahaman ini menjadi syarat pernyataan secara lisan. Pendapat ini diikuti oleh Ghailan bin Muslim ad-Dimasyq dan Fadl ar-Riqâsyi. *Kedua*, iman hanyalah pernyataan di lisan saja. Menurut pendapat ini, seorang munafik dianggap beriman secara zahir namun ia adalah kafir secara batin, ia dihukumi golongan mukmin di dunia namun ia adalah golongan kafir nanti di akhirat. Pendapat ini diikuti oleh orang-orang *Karâmiyyah*.⁸

⁷ Inayatullah, *Ma'âni al-Imân fi al-Qur'ani al-Karim...*, diunggah 17/08/2019.

⁸ Dalam *Milal wa an-Nihal*, Syahrusatani menulis, "Pencetus aliran ini adalah Abu Abdullah Muhammad bin Karâm, kami mengategorikan aliran ini dengan nama lain yaitu ; *Shifâtiyyah* sebab aliran ini berpendapat bahwa Allah memiliki shifat-shifat namun aliran ini melampaui batas sehingga berujung pada pendapat *tajsim* dan *tasybih*, bahwa Allah itu berbentuk dan serupa dengan makhlukNya. Aliran ini memiliki beberap sekte yang jumlahnya ada 12 aliran, diantara sekte ini antara lain: *al-Abidiyyah*, *at-Tuniyyah*, *az-*

- 3) Iman adalah perbuatan hati dan lisan secara bersamaan. Kelompok ketiga ini juga terbagi lagi menjadi beberapa pendapat. *Pertama*, iman adalah pernyataan di lisan dan dipahami oleh hati. Pendapat ini diikuti oleh Abu Hanifah, sebagian ulama *mutakallimin* serta kebanyakan ulama ahli fikih. *Kedua*, iman adalah membenarkan dengan hati dan lisan secara bersamaan. Pendapat ini diikuti oleh Abu Hasan al-‘Asy’ari dan Basyar al-Muraisi. *Ketiga*, iman adalah pernyataan dengan lisan dan dimurnikan pernyataan tersebut dengan hati.
- 4) Iman adalah pekerjaan hati, lisan dan seluruh anggota badan. Pendapat ini diusung oleh para ahli hadis, Malik, Syaf’i, Ahmad bin Hanbal dan Auzâ’i. Aliran Mu’tazilah,⁹ Khawarij¹⁰ dan Zaidiyyah¹¹ juga ada dalam barisan ini, walaupun tentu saja ada sisi-sisi perbedaan di antara mereka.¹²

Zurainiyyah, al-Ishâqiyyah, dan al-Wâhidiyyah. Tiap aliran ini memiliki pendapat yang berbeda-beda, hanya saja karena aliran-aliran ini tidak memiliki tokoh-tokoh yang menonjol dalam bidang keilmuan, bahkan kebanyakan diantara tokoh-tokoh itu lebih layak dikategorikan sebagai orang-orang *undercapacity*, dungu dan bodoh sehingga aliran-aliran ini tidak masuk dalam hitungan, diantara ajaran-ajarannya mengatakan bahwa, Allah bertempat dan bersemayam di atas Arasy dan Dia berbentuk. (Lihat: Muhammad Ibnu Abdulkarim Ibnu Abi Bakr Ahmad Syahrusatani, *Milal wa an-Nihal*, Baerut: Dar al-Ma’rifah, 1983, Jilid I, hal.110). Apa yang diungkapkan oleh Syahrusatani bahwa aliran ini diisi oleh tokoh-tokoh yang *undercapacity* tidaklah berlebihan, sebab dalam hal-hal yang sangat prinsipil dan sangat jelas dalam agama dan bersifat *dharuriyât* saja mereka tidak sependapat dengan mayoritas umat Islam. Ibnu Hazm dalam salah satu tulisannya mencontohkan ungkapan *nyleneh* mereka bahwa, para Nabi utusan Allah bisa saja mereka melakukan dosa-dosa besar. Surga dan neraka tidaklah kekal, keduanya akan sirna sebagaimana para penghuni di dalamnya juga akan sirna. Ungkapan ini jelas-jelas menyalahi Al-Qur’an dan Hadis Nabawiyah yang mengabarkan bahwa surga dan neraka akan kekal selamanya juga penghuni di dalamnya. (Ali Ibnu Ahmad Ibnu Sa’id Ibnu Hazm azh-Zhahiri, *al-Fashl Fi Milal wa al-Ahwâ wa an-Nihal*, Cairo: Maktabah al-Khanji, tt, Jilid IV, hal.155).

⁹ Mu’tazilah secara bahasa artinya orang yang mengasingkan diri adalah kelompok Islam yang muncul di penghujung pemerintahan Dinasti Umawiyah dan mengalami perkembangan yang sangat pesat pada saat Dinasti Abbasiyah berkuasa. Aliran ini identik dengan aliran rasionalitas, karena sangat dominan menggunakan akal dalam memahami ajaran Islam terutama dalam bidang aqidah Islamiyyah. Aliran ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran pilsafat yang datang dari Yunani. Ada beberapa pendapat, kenapa aliran ini dinamakan Mu’tazilah, antara lain:

1. Mereka *i’tazalû* (mengasingkan diri) dari kaum muslimin karena memunculkan pemikiran *manzilah baina manzilataen* yaitu pemikiran yang mengatakan bahwa, orang yang mengerjakan dosa besar tidak mukmin sepenuhnya dan tidak kafir sepenuhnya, tetapi berada di satu tempat diantara dua tempat tersebut.

2. Karena tokoh pencetus aliran ini yaitu Wâshil bin ‘Atha *i’tazala* (mengasingkan diri) dari *halaqah* pengajian gurunya al-Hasan al-Bashri dan beliau mengatakan, “Wâshil telah memisahkan diri dari kami.”

3. Mereka mewajibkan agar pelaku dosa besar di *i’tizal*-kan (diboikot dan diasingkan). (Mâni’ Ibnu Hammad al-Juhni, *al-Mausû’ah al-Muyassarah fi al-Adyân wa al-Madzâhib wa al-Ahzâb al-Mu’âshirah*, Riyâdh: Dâr an-Nadwah al-‘Alamiyyah Li ath-Thibâh wa an-Nasyr wa at-Tauzi’, 1998, Cet.IV, hal.64).

Ulama ahli hadis terbagi menjadi tiga golongan dalam mendefinisikan iman. *Pertama*, iman adalah pengetahuan dan setiap ketaatan yang dilandasi dengan pengetahuan dan pernyataan lisan adalah iman dengan kapasitas yang berbeda-beda. *Kedua*, iman adalah ungkapan yang ditujukan untuk semua jenis ketaatan, baik wajib maupun sunnah.

¹⁰ Khawarij sebagaimana didefinisikan oleh Imam Abu al-Hasan al-‘Asy’ari adalah kelompok yang keluar dari kepemimpinan khalifah yang keempat Ali bin Abi Thalib ra, dinamakan *khâwarij li khurujihim ‘alâ ‘Ali ibni Thalib lammâ hakama* (dinamakan khawarij –asal katanya dari *kharaja* bermakna keluar- karena mereka keluar dari pemerintahan Ali bin Thalib ketika berkuasa). Khawarij memiliki beberapa sebutan, antara lain:

1. *Al-Haruriyah*, dinamakan dengan nama ini karena mereka menempati daerah yang dinamakan *Harurâ*
2. *Syarrât* (pembelian), mereka mengatakan, “Sesungguhnya kami membeli jiwa-jiwa kami dengan ketaatan kepada Allah – untuk mendapatkan surga.”
3. *Thaifah al-Mâriqah* (kelompok yang memisahkan diri dari agama), nama ini berdasarkan hadis Nabi, “Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari busurnya.” Namun nama ini mereka tolak, mereka tidak mau dianggap keluar dari agama.
4. *Muhakkimah*, mereka menolak bertahkim, baik kepada ‘Amr bin ‘Ash utusan dari pihak Mu’awiyah maupun kepada Abu Musa al-Asy’ari utusan dari pihak Ali bin Abi Thalib. (‘Amru Ibnu Su’ûd Ibnu Fahd, *Syarh Lâmiyah Syekh al-Islâm Ibnu Taimiyyah*, Maktabah Asy-Syâmilah, <http://www.islamweb.net>, hal.7, diunggah 11/08/2021).

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa, kelompok ini telah melampaui batas dalam beragama sehingga mereka pantas mendapatkan sebutan *Thaifah al-Mâriqah*, mereka berani berpendapat sebagaimana dikutip oleh Khalid Mushlih bahwa, orang-orang yang mengikuti Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan dan Mu’awiyah dari kalangan para sahabat sungguh mereka telah kafir. (Khalid Ibnu Abdullah Ibnu Muhammad al-Mushlih, *Syarh Lum’ah al-I’tiqâd*, Maktabah Asy-Syâmilah, <http://www.islamweb.net>, hal.19, diunggah 11/08/2021).

¹¹ Zaidiyyah adalah salah satu sekte dari kelompok Syi’ah, aliran ini dinisbatkan kepada pendirinya yaitu Zaid bin Ali Zain al-‘Âbidin. Tidak sebagaimana aliran Syi’ah pada umumnya, Syi’ah Zaidiyyah ini memandang sahnya kepemimpinan Abu Bakar, Umar dan Utsman serta tidak mengkafirkan para sahabat non Ahli Bait, hanya saja aliran ini memandang kepemimpinan Ali bin Abi Thalib mestinya lebih utama dari yang lain, namun tetap sah kepemimpinan *mafadhul* (selain Ali) pada saat ada yang *afdhal* (lebih utama) yaitu Ali bin Abi Thalib di tengah-tengah mereka. (Mâni’ Ibnu Hammad al-Juhni, *al-Mausû’ah al-Muyassarah fi al-Adyân...*, hal.76).

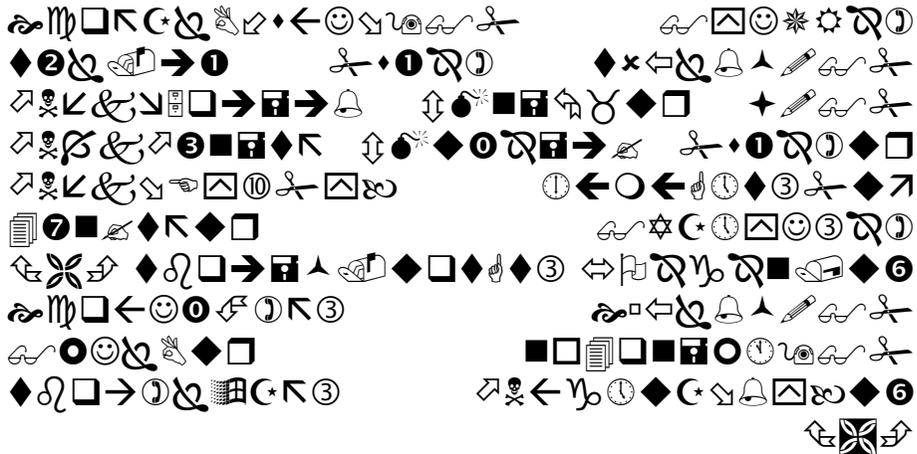
¹² Kelompok Khawarij berpandangan bahwa, orang yang melakukan dosa besar sudah dikategorikan kafir. Pendirian teologi Khawarij yang berkaitan dengan masalah iman dan kufur lebih bertendensi politik. Kebenaran pernyataan ini agaknya tidak dapat disangkal karena pemunculan persoalan teologi Khawarij di seputar masalah tahkim antara kubu ‘Ali dan Mu’awiyah yang menanyakan apakah mereka tetap mukmin atau kafir. Karena kedua belah pihak telah melakukan tahkim kepada manusia, maka mereka telah berbuat dosa besar, barang siapa yang melakukan dosa besar –menurut semua sekte Khawarij kecuali sekte Najdah- adalah kafir dan disiksa dalam neraka selamanya. Bahkan, *Azzariqah* sebagai sub-sekte Khawarij yang sangat ekstrim menyatakan bahwa pelaku dosa besar seperti dalam *tahkim* tersebut, dihukumi musyrik. (lihat: Muhammad Hasbi: *Iman dan Kufur* Jurnal Mukaddimah, Vol. 17, No. 1, 2011).

Ketiga, iman adalah ketaatan yang menunjuk pada kewajiban bukan yang sunnah.¹³

Pengertian iman dari kelompok yang terakhir ini diikuti oleh kebanyakan para ulama. Abdullah al-Atsari dalam *Wajiz*-nya merinci pengertian iman yang terdiri dari pekerjaan hati, lisan dan seluruh anggota badan yaitu: *Tashdîq bi al-jinân wa qaolun bi al-lisân wa ‘amalun bi al-Jawârih wa al-arkân* (membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan dan dikerjakan dengan anggota badan). Pekerjaan hati dengan meyakinkannya, membenarkannya, mengikhlaskannya, meniatkannya serta mencintainya. Diucapkan dengan lisan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan menyatakan akan melakukan segala konsekwensinya. Dikerjakan dengan anggota badan dengan melakukan segala perintah dan menjauhi semua larangan. Imam al-Auzâ’i, Sufyan ats-Tsauri dan Humaidi pernah berkata bahwa, tidak ada keimanan kecuali dibuktikan dengan amal perbuatan dan ucapan, dan tidak ada amal perbuatan dan ucapan lisan kecuali dilandasi dengan niat di dalam hati, dan tidak ada ucapan, perbuatan dan niat di dalam hati kecuali harus selaras dengan ajaran Nabi.

Beberapa *nash* berikut ini membuktikan keterpaduan antara hati, ucapan dan anggota badan dalam mengejawantahkan keimanan :

a) Allah SWT berfirman :



Orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah orang-orang yang ketika mendengar nama Allah disebut, hati mereka gemetar. Dan ketika Al-Qur’an dibacakan kepada mereka, iman mereka bertambah kuat, dan orang mukmin bertawakal hanya kepada Tuhan mereka. (Q.S al-Anfal/8 : 2-3)

¹³ Badruddin Abi Muhammad Mahmud Ibnu Ahmad al-‘Aini, *‘Umdatul-Qâri Syarh Shahih al-Bukharî*, Bairut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cet.I, 2001, Jilid I, hal.172-174.

b) Beberapa hadis-hadis Nabi diantaranya:

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً ؛ فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ¹⁴

Iman jumlahnya tujuh puluh-an cabang, cabang yang paling atas adalah ucapan Lâ ilâha illa Allah dan cabang yang paling bawah adalah menyingkirkan duri dari jalan. Sifat malu adalah bagian dari cabang iman.(HR.Muslim).

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنَكْرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ، وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ¹⁵

Barangsiapa melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya, jika ia tidak mampu –menggunakan tangannya- maka dengan lisannya, jika ia tidak mampu –menggunakan lisannya- maka dengan hatinya –mengingkarinya- dan itu adalah selemah-lemahnya iman.(HR.Ibnu Majah).

c) *Atsâr* para sahabat, antara lain:

قَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : الصَّبْرُ مِنَ الْإِيمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ ، مَنْ لَا صَبْرَ لَهُ لَا إِيمَانَ لَهُ¹⁶

Berkata Amirulmukminin Ali bin Abi Thalib –radhiyallah ‘anhu-, “Sabar adalah bagian dari iman, ia laksana kepala dalam susunan tubuh, seseorang yang tidak memiliki kesabaran maka ia tidak memiliki keimanan.

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : اللَّهُمَّ زِدْنَا إِيْمَانًا ، وَيَقِينًا ، وَفَقْهًا¹⁷

¹⁴ lihat: Abu al-Husain Muslim Ibnu al-Hajjâj Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Nisaburi, *al-Jâmi’ ash-Shahîh al-Musamma Shahîh Muslim*, Baerut: Dâr al-Jael, tt, Jilid I, hal.46, an-Nasâi, nomor hadis 11735, lihat : Ahmad Ibnu Sya’ab Abu Abdurrahman an-Nasâi, *as-Sunan an-Nasâi al-Kubrâ*, Baerut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet. I, 1991, Jilid VI, hal.532, Imam ath-Thabrani, nomor hadis 6962, lihat: Abu al-Qâsim Sulaiman Ibnu Ahmad ath-Thabrâni, *al-Mu’jam al-Ausath*, Cairo: Dâr al-Haramaini, 1996, Jilid VII, hal.95, Ibnu Hibbân nomor hadis 191, lihat: Muhammad Ibnu Hibbân Ibnu Ahmad Abu Hâtim at-Tamimî al-Bastî, *Shahîh Ibnu Hibbân*, Baerut: Muassasah ar-Risâlah, Cet.II, 1993, Jilid I, hal.420.

¹⁵ Muhammad Ibnu Yazid Abu Abdullah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Baerut: Dâr al-Fikr, tt, Jilid II, hal.1330, Ibnu Hibbân nomor hadis 307, lihat juga: Muhammad Ibnu Hibbân Ibnu Ahmad Abu Hâtim at-Tamimî al-Bastî, *Shahîh Ibnu Hibbân...*, Jilid I, hal 541.

¹⁶ ‘Alâu ad-Dîn Ali Ibnu Hissâm ad-Dîn al-Muttaqi al-Hindi al-Burhan Faurî, *Kanzu al-‘Ummâl fi Sunani al-Aqwâl wa al-Af’âl*, Damaskus: Muassasah ar-Risâlah, Cet.V, 1981, Jilid III, hal.744.

Berkata Abdullah Ibnu Mas'ud –radhiyallah ‘anhu-, “Ya Allah, tambahkanlah kepada kami, keimanan, keyakinan dan kefahaman.

كَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ، وَأَبُو هُرَيْرَةَ، وَأَبُو الدَّرْدَاءِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ - يَقُولُونَ:
الإِيمَانُ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ ١٨

Abdullah bin ‘Abbās, Abu Huraerah dan Abu Dardā –radhiyallah ‘anhum- mereka berkata, “Iman itu bertambah dan berkurang.” (HR.Baihaqi).

Abdullah al-Atsari menukil perkataan al-Khathami, ketika dikatakan kepadanya bahwa, Iman itu bertambah dan berkurang, maka ia berkata, “Jika kita mengingat Allah, memujiNya dan mensucikanNya maka iman akan bertambah, namun apabila kita lupa dan melalaikanNya maka iman akan berkurang.”¹⁹

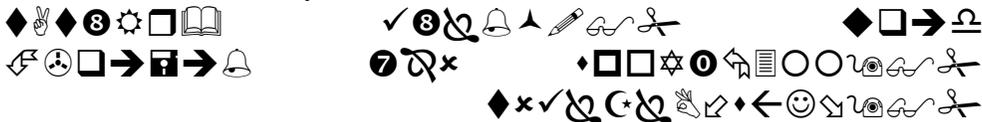
Imam Ahmad bin Hambal juga pernah berkata, “Iman adalah perkataan dan perbuatan, ia bisa bertambah dengan melakukan amal-amal ketaatan kepada Allah dan ia juga bisa berkurang dengan melakukan perbuatan maksiat.”²⁰

Imam Bukhari berkata, “Aku telah menemui seribu lebih ulama di berbagai tempat, dan tidak ada seorangpun dari mereka yang mengatakan tentang iman kecuali mereka sepakat bahwa, iman adalah ucapan dan perbuatan, bisa bertambah dan bisa berkurang.”²¹

B. Sarana-Sarana Dalam Mengokohkan Keimanan

Para ulama mengatakan bahwa, iman bagi kebanyakan manusia kecuali para Nabi dan Rasul sifatnya fluktuatif, seperti gelombang laut kadang naik dan kadang turun. Beberapa ayat berikut ini mengisyaratkan keadaan iman yang naik turun:

a. Surat al-Fath ayat 4:



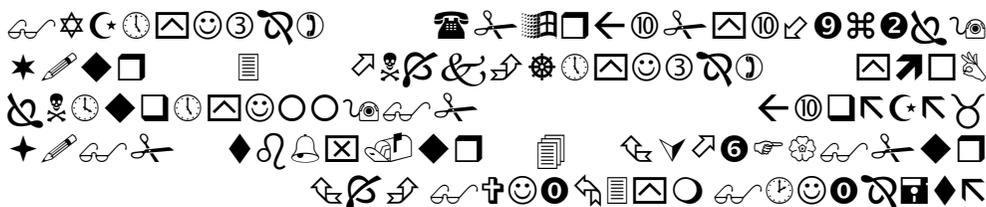
¹⁷ Abu Bakar Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Harun Ibnu Yazid al-Khallâl al-Baghdadi al-Hanbali, *As-Sunnah*, Riyâdh: Dâr ar-Râyah, 1989, Jilid IV, hal.39, Abu ‘Abdullah ‘Ubaidillah Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Hamdan al-‘Ukbari, *al-Ibânah al-Kubrâ Li ibni Bathah*, Riyâdh: Dâr ar-Râyah, 1994, Jilid II, hal.846.

¹⁸ Ahmad Ibnu al-Husaen Ibnu ‘Ali al-Baihaqi, *Syu’abu al-Îmân*, Riyâdh: Maktabatu ar-Rusydy Li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 2003, Cet.I, Jilid I, hal.140.

¹⁹ Abdullah Ibnu Abdulhamid al-Atsari, *al-Îmân Haqîqatuhu Khawârimuhu Nawâqidhuhu ‘Inda ahli as-Sunnah wa al-Jamâ’ah*, <https://www.noor-book.com/-pdf>, hal.26.

²⁰ Abdullah Ibnu Abdulhamid al-Atsari, *al-Îmân Haqîqatuhu...*, hal.27.

²¹ Abdullah Ibnu Abdulhamid al-Atsari, *al-Îmân Haqîqatuhu...*, hal.29.



Allah-lah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin, dengan iman itu mereka bertambah lebih kuat dari sebelumnya. Milik Allah tentara-tentara di langit dan di bumi. Allah senantiasa maha mengetahui lagi maha bijaksana. (al-Fath/48: 4)

Sayyid Thanthawi (w.2010) dalam *Wasîth*-nya mengatakan bahwa, bertambahnya keimanan di sini adalah efek dari *inzâl as-sakînah* (turunnya ketenangan) yang diturunkan oleh Allah ke dalam hati orang-orang beriman, sehingga keimanan mereka semakin bertambah dari keimanan mereka yang sebelumnya.²² Dari ayat ini para ulama berpendapat bahwa iman bersifat fluktuatif, bisa bertambah dan bisa berkurang. Secara logika, seandainya iman semua manusia itu sama, kita akan sulit menerima persamaan antara keimanan para pendosa dan ahli maksiat dengan keimanan orang-orang shalih.²³

Senada dengan pendapat tersebut, an-Nawawi (w. 676 H) sebagaimana dinukil oleh al-Alusi (w.1270 H) mengatakan bahwa iman yang bermakna membenarkan apa yang ada dalam hati bisa bertambah dan bisa berkurang tergantung sejauh mana penghayatan, perenungan serta petunjuk-petunjuk dalil yang menguatkan seseorang, karena itu keimanan para ulama lebih tinggi dibanding dengan yang lain.²⁴

²² Latar kejadian dalam ayat ini adalah berkenaan dengan perjanjian Hudaibiyah, ketika Allah SWT merealisasikan mimpi Nabi Muhammad SAW, bahwa beliau akan memasuki kota Makkah dalam keadaan aman, karena Makkah berhasil ditaklukan. Penaklukan ini diawali dengan adanya perjanjian Hudaibiyah, di mana Nabi SAW dan para sahabat tidak berhasil memasuki kota Makkah untuk melaksanakan ibadah Umrah dan akhirnya mereka kembali ke Madinah. Selang beberapa tahun kemudian, akhirnya Makkah bisa ditaklukan, sehingga kaum muslimin memasuki Makkah dengan penuh keamanan, kejadian ini persis dengan mimpi Nabi beberapa tahun sebelumnya ketika mereka ditolak untuk memasuki Makkah. Hal inilah yang semakin menambah keimanan para sahabat seperti yang diungkap dalam ayat ini. (Abu Muhammad al-Husain Ibnu Mas'ud al-Baghawi, *Ma'âlimi at-Tanzîli*, Riyâdh: Dâr ath-Thayyibah Li an-Nasyr wa at-Tauzî', Cet.IV, 1997, Jilid VII, hal.298).

²³ Muhammad Sayyid Thanthawi, *Tafsîr al-Wasîth*, Maktabah al-Syâmilah, <http://www.altafsir.com>, hal.3905.

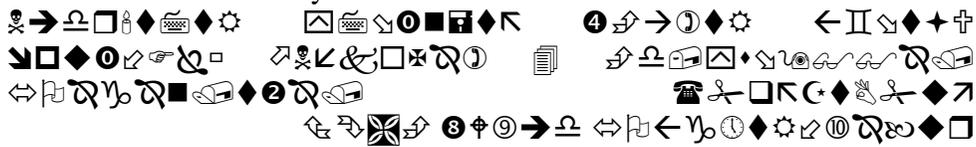
²⁴ Syihabuddin Mahmud Ibnu Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni Fi Tafsîri al-Qur'âni al-'Adzîm wa as-Sab'i al-Matsânî...*, Jilid VI, hal.93.

Sahabat Umar bin Khathâb *radhiyallah ‘anhu* pernah memberikan kesaksian tentang keimanan Sahabat Abu Bakar ash-Shiddîq *radhiyallah ‘anhu*:

عَنْ هُزَيْلِ بْنِ شُرْحَبِيلِ الْأَوْدِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: لَوْ وُزِنَ إِيْمَانُ أَبِي بَكْرٍ بِإِيْمَانِ أَهْلِ الْأَرْضِ لَرَجَحَ بِهِمْ²⁵

Dari Huzail bin Syurahbil al-Aidiy berkata, “Aku mendengar Umar bin Khathâb berkata, “Seandainya keimanan seorang Abu Bakar ash-Shiddîq ditimbang dengan keimanan penduduk bumi, niscaya imannya Abu Bakar ash-Shiddîq lebih unggul dibanding dengan imannya penduduk bumi.”²⁶

b. Surat al-Kahfi ayat 13:



Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah pemuda gua Kahfi dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan kekuatan iman kepada mereka. (al-Kahfi/18: 13).

Asy-Syanqithi (w.1393 H) mengatakan bahwa dari ayat di atas bisa dipahami, bahwa barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan berbuat ketaatan kepadaNya, maka Allah SWT akan menambahkan petunjuk dan keimanan kepadanya, karena ketaatan adalah sebab hadirnya petunjuk dan keimanan.²⁷

Ayat tersebut mengisahkan tentang tujuh pemuda yang taat kepada Allah SWT ketika mereka menolak melakukan prosesi penyembahan dihadapan Raja Dikyanus, dengan lantang mereka mengatakan, “Tuhan kami adalah Tuhan yang memiliki langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia.” Kalau bukan karena kokohnya keimanan yang telah

²⁵ ‘Alauddin ‘Ali Ibnu Hussamuddin al-Mutqi al-Hindi al-Burhan Furi, *Kanzu al-Ummâl fi Sunani al-Aqwal wa al-Afâl*, Baerut: Muasassah ar-Risâlah, Cet.V, 1981, Jilid XII, hal.493.

²⁶ Perkataan sahabat Umar bin Khathab ini walaupun bukan sabda Nabi Muhammad SAW, namun dikategorikan sebagai hadis *mauquf*, yaitu hadis yang riwayatnya berhenti sampai pada sahabat Nabi saja. Namun ada sebagian ulama yang membedakan antara perkataan Nabi dan bukan perkataan Nabi. Perkataan Nabi dengan berbagi macam *term* disebut hadis, sedangkan perkataan bukan Nabi, seperti perkataan para sahabat disebut dengan istilah *atsâr*.(lihat: Dzikri Nirwana, “Rekonsepsi Hadis dalam Wacana Studi Islam” dalam *Jurnal Edu Islamika*, Volume 4. No. 02. September 2012, hal.303).

²⁷ Muhammad al-Amin Ibnu Muhammad Ibnu al-Mukhtar al-Jakni asy-Syanqithi, *Adhwâ al-Bayân fi Îdhâhi al-Qur’ân Bi al-Qur’ân*, Baerut: Dâr al-Fikr, 1995, Jilid XIX, hal.43.

merasapi hati mereka, niscaya mereka tidak mungkin mengungkapkan perlawanan secara terang-terangan yang resikonya adalah kebinasaan di tangan raja lalim tersebut.²⁸

Ayat di atas senada dengan beberapa ayat yang lain, diantaranya: Surat Muhammad: 17, Surat al-'Ankabut: 69, Surat al-Anfâl: 29, Surat at-Taubah: 124, Surat al-Fath: 4 dan Surat al-Hadid: 28. Ayat-ayat ini secara keseluruhan menegaskan secara gamblang, bahwa iman bisa bertambah dan bisa berkurang.²⁹

c. Surat Maryam ayat 76:



Dan Allah akan menambah keteguhan hati orang-orang yang telah beragama Islam. Di akherat kelak, semua orang yang beramal saleh akan mendapatkan pahala yang lebih besar dan tempat tinggal yang lebih baik. (Maryam/19: 76)

As-Sa'dî mengatakan bahwa, ayat ini menjadi dalil atas bertambah dan berkurangnya keimanan seseorang, disamping itu juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat keimanan yang sangat beragam diantara orang-orang, karena komposisi iman yang terdiri dari perbuatan hati, lisan dan anggota

²⁸ Ashab al-Kahfi yang diceritakan dalam Surat al-Kahfi adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah SWT yang menyingkir dari gangguan penguasa zamannya karena tidak setuju dengan keyakinan keagamaan yang dianutnya. Ayat-ayat yang mengisahkan para pemuda tersebut juga mengindikasikan bahwa peristiwa yang dialami oleh Penghuni Gua adalah luar biasa. Menurut M.Quraish Shihab ungkapan itu memang luar biasa, tetapi menurutnya, apakah peristiwa Penghuni Gua dan yang mempunyai raqim adalah hanya itu yang merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang mengherankan. Itu bukan satu-satunya peristiwa yang menakjubkan, bukan juga satu-satunya bukti kuasa Allah menghidupkan yang mati, tetapi masih banyak lainnya. Peristiwa yang dialami oleh Penghuni Gua, -lanjutnya- tidak lebih menakjubkan dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang lain. Hanya saja tanda-tanda yang lain telah seringkali disaksikan sehingga keajaiban dan kekaguman terhadapnya menjadi berkurang atau sirna. Ibnu Asyur lebih lanjut menjelaskan seperti yang dikutip M.Quraish Shihab bahwa peristiwa ini sebenarnya adalah sindiran kepada mereka yang bertanya yaitu para *rabbi* (pendeta) Yahudi, karena ingin mengetahui keajaiban yang terjadi pada Penghuni Gua, padahal yang bertanya itu lengah terhadap yang lebih aneh dan ajaib, yaitu tentang kematian semua makhluk dan kehancuran alam raya. Sekaligus ini merupakan tuntunan kepada mereka yang hanya memperhatikan sisi-sisi yang aneh pada satu kisah, tanpa mengambil pelajaran dari kisah-kisah itu. (lihat: Hilmah Latif, "Melacak Alur Pemaparan dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Tafseer*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, hal.210).

²⁹ Muhammad al-Amin Ibnu Muhammad Ibnu al-Mukhtar al-Jakni asy-Syanqithi, *Adhwâ al-Bayân...*, hal.43-44.

badan, sehingga setiap orang memiliki kapasitas berbeda-beda sesuai dengan bagaimana ia mendayagunakan ketiga unsur ini.³⁰

Berkenaan dengan ayat di atas Abu al-‘Abbâs berpendapat, bahwa sebagaimana orang-orang beriman mendapatkan tambahan hidayah dan iman, di sisi lain orang-orang yang terjerumus dalam kesesatan juga akan semakin terpuruk dalam kesesatan sebagaimana disebutkan ayat sebelumnya (QS.Maryam/19: 75).³¹

d. Surat Muhammad ayat 17:

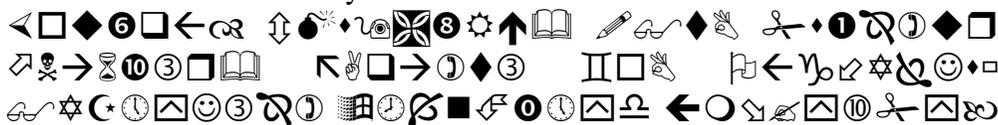


Dan orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah, mereka mendapatkan tambahan pemahaman agama dan ketaqwaan kepada mereka. (Muhammad/47: 17)

Ibnu ‘Athiyyah memberikan penjelasan mengenai ayat di atas, bahwa lafaz **زَادَهُمْ هُدًى** yang menduduki *fâ’il* lafaz **زَادَ** adalah Allah SWT jadi yang menambahkan petunjuk adalah Allah SWT, bertambahnya petunjuk di sini bisa disebabkan karena adanya penambahan pemahaman dan dalil-dalil dan bisa juga karena datangnya perintah, larangan dan berita-berita yang berkaitan dengan masalah-masalah agama, sehingga iman mereka semakin bertambah.³²

Sedangkan Khâzin dalam *Lubâbu at-Ta’wil* menjelaskan **زَادَهُمْ هُدًى** yakni orang-orang beriman ketika mereka mendengar penjelasan dari Nabi Muhammad SAW tentang masalah-masalah agama, mereka beriman dan membenarkannya maka mereka akan mendapatkan tambahan hidayah dari hidayah mereka sebelumnya dan tambahan keimanan dari keimanan mereka sebelumnya.³³

e. Surat at-Taubah ayat 124:

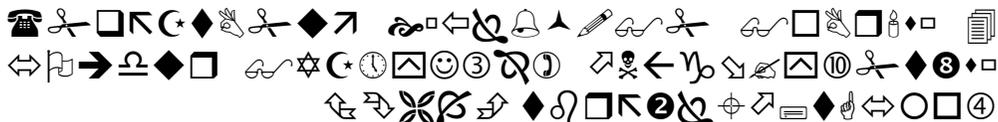


³⁰ Abdurrahman Ibnu Nashir Ibnu as-Sa’di, *Taisîri al-Karîmi ar-Rahmâni fi Tafsiiri al-Kalâmi al-Mannâni*, Baerut: Muassasah ar-Risâlah, 2000, Cet.I, hal.499.

³¹ Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu al-Mahdi Ibnu ‘Ajibah al-Hasani al-Idrisi asy-Syadzili al-Fâsi Abu al-‘Abbâs, *al-Bahru al-Madîd*, Baerut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet.II, 2002, Jilid IV, hal.356.

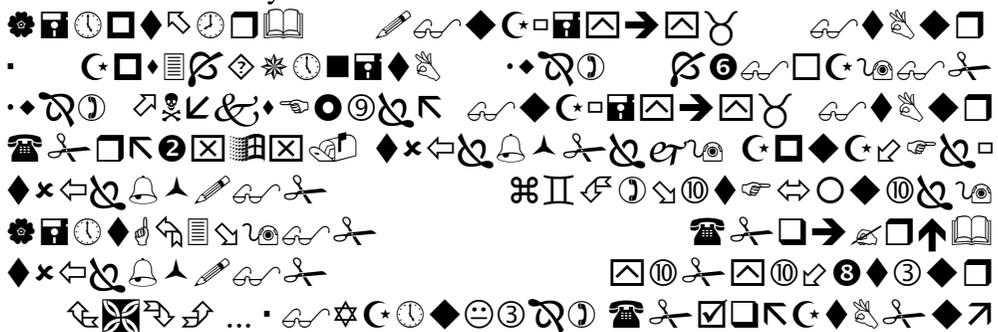
³² Abu Muhammad Abdulhaq Ibnu Ghalib Ibnu ‘Athiyyah al-Andalusi, *al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsiiri al-Kitâb al-‘Azîz*, Baerut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet.I, 1993, Jilid V, hal.102.

³³ ‘Alâuddin Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim al-Baghdadi asy-Syahir bi al-Khazin, *Lubâbu at-Ta’wil fi Ma’âni at-Tanzîl*, Baerut: Dâr al-Fikr, 1979, Jilid VI, hal.178.



Dan apabila turun suatu surat Al-Qur'an, maka ada di antara orang-orang munafik berkata, "Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan turannya surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, iman mereka bertambah dan senantiasa merasa gembira menerima turannya surat Al-Qur'an. (QS. At-Taubah/9: 124)

Ar-Razi (w.606 H) mengatakan bahwa, Allah SWT ketika menurunkan suatu surat dalam al-Qur'an yang berisi *syarâ'i* (aneka ragam aturan), diantara mereka ada yang mendapat kebaikan bahkan mereka menjadi semakin baik dan semakin bertambah keimanannya, sementara ada juga diantara mereka yang menjadi sesat bahkan semakin jauh kesesatannya. Ayat tersebut mirip dengan beberapa ayat yang lain, diantaranya disebutkan dalam Surat al-Muddatsir ayat 31:



Dan tidak Kami jadikan penjaga neraka itu kecuali para malaikat. Dan jumlah malaikat yang disebutkan itu hanyalah sebagai ujian bagi orang-orang kafir agar orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi percaya dan agar orang-orang beriman bertambah kuat keimanannya .(al-Muddatsir/74: 31).

Informasi mengenai bilangan para malaikat menurut ayat tersebut menjadi batu ujian, bagi orang-orang kafir, orang-orang beriman dan para ahli kitab. Bagi orang-orang beriman akan semakin memantapkan keimanannya, bagi ahli kitab mereka yakin dari kitab yang mereka baca dan sebaliknya bagi para pengingkar (orang-orang kafir) justru mereka semakin menambah keingkarannya.³⁴

Ibnu Qayyim memberikan penjelasan berkenaan dengan ayat di atas bahwa, ketika surat ini turun maka tujuannya adalah untuk meneguhkan

³⁴ Fakhruddin Muhammad Ibnu Umar at-Tamimi ar-Razi, *Mafâtihu al-Ghaib*, Baerut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet.I, 2000, Jilid II, hal.130.

keimanan orang-orang beriman agar mereka patuh dan tunduk semua yang dikandung di dalamnya yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan dan ketika mereka melaksanakan isi kandungan surat ini dengan sungguh-sungguh dan telah menghujam kuat di dalam hati mereka, maka bertambahlah keimanan mereka.³⁵

Ibnu Katsir (w.774 H) menjelaskan bahwa ayat tersebut adalah dalil yang paling nyata bahwa iman bisa bertambah dan bisa berkurang, pendapat ini adalah kesepakatan secara konsensus ulama, baik ulama *salaf* (ulama zaman dahulu) maupun ulama *khalaf* (ulama zaman sekarang).³⁶

Walaupun ada kesepakatan para ulama tentang masalah iman tersebut, mengingat dalil-dalil yang nampak begitu terang benderang bak matahari di waktu siang, di sana ada sebagian kelompok yang tidak sependapat dengan konsensus ulama tentang masalah ini. Kelompok ini adalah Murji'ah, Jahmiyah dan pendapat Abu Hanifah yang berpendapat bahwa, iman tidak mengenal bertambah dan berkurang, sebab manakala seseorang percaya kepada Allah, maka kepercayaan ini sifatnya tetap, tidak mungkin bertambah dan berkurang. Pendapat mereka ini hanya mengenal adanya keimanan dan tidak adanya keimanan.³⁷

Pendapat yang kontra dengan mayoritas para ulama ini tentu saja dengan mudah disanggah dengan beberapa sanggahan, *pertama*, kalau dikatakan iman itu tidak mengenal bertambah dan berkurang, maka apakah bisa disamakan keimanan para pendosa dan ahli maksiat dengan keimanan orang-orang sholeh bahkan keimanan para Nabi dan rasul, jelas tidak ada seorangpun yang masih menggunakan akalunya yang menyamakan kedua kelompok tersebut.³⁸

Kedua, Ungkapan mereka, bahwa iman (artinya membenarkan) itu hanya satu dan tetap sifatnya tidak ada keterpautan antar orang, pada kenyataannya berbeda antar satu orang dengan orang lain. Mungkin seandainya informasi tentang suatu hal disampaikan oleh seseorang yang nampak oleh mata, misalnya dia mengatakan, "Ini adalah buku." Maka semua orang yang melihat akan sama sama membenarkan dan tidak ada perbedaan diantara mereka dalam hal kebenaran yang mereka lihat. Namun jika yang menyampaikan informasi adalah orang yang tidak mereka lihat, maka tingkat kepercayaan mereka terhadap informasi tersebut tidak sama, dipastikan mereka akan berbeda, antara satu orang dengan yang lainnya, satu

³⁵ Ibnu al-Qayyim, *at-Tafsîr al-Qayyim Li Ibni al-Qayyim*, Maktabah al-Syâmilah, Jilid I, hal.148.

³⁶ Abu al-Fida Isma'il Ibnu Umar Ibnu Katsir ad-Dimasyq, *Tafsîr al-Qur'âni al-'Adzîm*, Riyadh: Dâr Thayyibah Li an-Nasyr wa at-Tauzi', Cet.II, 1999, Jilid IV, hal.239.

³⁷ Tim Penyusun Maktabah Syamilah, *Majmu' Muallafât Târikhu ar-Râfidhah*, Maktabah al-Syâmilah, Jilid XXXVI, hal.150.

³⁸ Muhammad Sayyid Thanthawi, *Tafsîr al-Wasîth...*, hal.3905.

orang akan meyakini dengan sepenuh hati, karena yang menyampaikan informasi tersebut adalah orang yang ia kenal dengan kebaikan dan kejujurannya, satu orang yang lain dia ragu atas informasi tersebut karena ia tidak mengenal orang tersebut dan mungkin yang lain sama sekali tidak percaya dengan informasi tersebut dikarenakan suatu hal. Demikian juga keimanan orang-orang kepada Allah SWT, para malaikat, para rasul, hari akhir dan taqdir, antara satu orang dengan orang lain tidak sama.³⁹

Ketiga, seorang yang melihat satu bukti yang membuatnya percaya tentu berbeda dengan orang yang melihat sekian banyak bukti. Orang yang melihat lebih dari satu bukti tentu lebih mantap kepercayaannya dibanding dengan orang yang hanya melihat satu bukti. Orang yang percaya dengan sepenuh hati dengan hal-hal *ghaibiyât* tentu berbeda dengan orang yang hanya sekedar percaya begitu saja.⁴⁰

Keempat, seseorang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya lebih kuat keimanannya dibandingkan dengan orang yang hanya memiliki sedikit ilmu dan sedikit beramal. Sebab konten keimanan adalah ilmu di dalamnya. *Kelima*, dalam hadis Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدْخُلُ أَهْلُ
الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَخْرَجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ
حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ ۱

Dari Abu Sa'id al-Khudri –radhiyallah ‘anhu-, Rasulullah SAW bersabda, “Orang-orang yang berhak mendapatkan surga mereka masuk ke dalamnya dan orang-orang yang berhak mendapatkan neraka mereka juga masuk ke dalamnya, kemudian Allah SWT berfirman (setelah beberapa lama orang-orang yang dimasukkan ke dalam neraka dari kalangan orang-orang beriman yang ahli maksiat), “Keluarkanlah mereka yang di dalam hatinya ada unsur keimanan walaupun besarnya seberat benda yang paling kecil.” (HR.Bukhari).

Dari hadis ini, bisa dipahami bahwa, ada keterpautan antara satu orang dengan orang lain dalam masalah keimanan, bahwa ada orang yang memiliki keimanan yang bobotnya sangat kecil, sehingga tidak mungkin dikatakan, bahwa iman itu semua orang sama rata dan sama saja, tidak bertambah dan tidak berkurang, kalau dikatakan semua orang imannya sama, kenapa ada orang yang langsung masuk surga dan ada yang mampir dulu ke neraka,

³⁹ Abdurrahman Ibnu Shaleh al-Mahmud, *Syarh Kitâb Lum'atu al-I'tiqâd*, Maktabah al-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid X, hal.5.

⁴⁰ Ghalib Ibnu Ali 'Iwaji, *Firâq Mu'âshirah*, Maktabah al-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid II, hal.166.

⁴¹ Muhammad Ibnu Isma'il Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhârî*, Baerut: Dâr Ibnu Katsîr, Cet.III, 1987, Jilid I, hal.16.

kenapa mereka tidak mendapatkan surga secara serentak dan bareng-bareng.⁴²

Oleh karena itu, keimanan yang bersifat fluktuasi ini perlu dijaga eksistensinya agar tidak terus merosot bahkan bisa hilang di dalam diri seseorang. Ia adalah sesuatu yang sangat berharga di dalam kehidupan seorang muslim. Dalam keyakinan orang-orang beriman, iman adalah nikmat yang teramat besar dibandingkan dengan nikmat-nikmat lain. Banyak penceramah dalam mengawali setiap ceramahnya dengan mengatakan, “Alhamdulillah kita masih diberi nikmat iman dan islam oleh Allah SWT, dua nikmat yang paling besar di dalam kehidupan kita, nikmat inilah yang menjadikan bapak dan ibu bisa hadir di majlis yang mulia ini...”

Narasi tersebut benar adanya, bahwa iman adalah segala-galanya bagi orang-orang beriman. al-Qardhawi dalam *al-Îmân wa al-Hayât*-nya menyebut iman merupakan permasalahan yang super *urgent* karena menyangkut nasib manusia di masa yang akan datang dan ia juga sangat berkaitan dengan kebahagiaan abadi atau sebaliknya, kesengsaraan abadi. Karena itu, hendaknya bagi orang-orang harus mencurahkan perhatiannya dengan sungguh-sungguh dalam masalah ini.⁴³

Sayyid Quthb mengatakan dalam *Zhilal*-nya bahwa, Iman adalah pemberian Allah SWT yang paling agung bagi hambaNya di muka bumi ini. Nikmat ini menjadikan eksistensi manusia di dunia ini memiliki kelebihan. Ketika iman ini telah bersemayam di dalam hati, maka tabir pertama yang akan terungkap adalah pandangannya terhadap kehidupan di alam ini dan kaitan dirinya dengan kehidupan ini, peran sertanya dalam mengisi kehidupan ini serta norma-norma yang harus ditaati. Ia memahami bahwa Allah SWT telah memuliakan dirinya maka sebagai timbal baliknya ia harus memuliakanNya dan memuliakan semua yang berada di alam sekitarnya. Ia memiliki misi untuk menyebarkan kebaikan di alam ini.⁴⁴

Sedemikian besar peranan iman dalam kehidupan maka ia perlu dijaga, dirawat, ditingkatkan serta dikuatkan. Dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis nabawiyah ada banyak petunjuk bagaimana iman bisa ditingkatkan dan dikuatkan. Namun, secara garis besar ada dua faktor utama yang menjadikan iman semakin bertambah, yang pertama adalah keilmuan dan yang kedua amaliah ibadah. Berikut ini penjelasannya:

1. Keilmuan

Menurut Quraish Shihab dalam Al-Qur'an ilmu dengan berbagai pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. *Ilm* dari segi bahasa

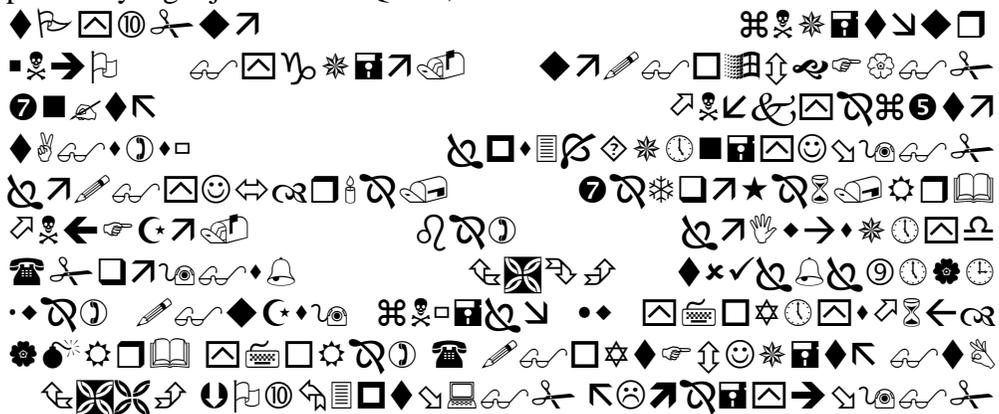
⁴² Ali Ibnu Abdul'aziz Ibnu Ali asy-Syibli, *Mas' alatu al-Îmân Dirâsah Ta'shiliyah*, Maktabah al-Syâmilah, edisi 3.61, hal.28.

⁴³ Yusuf al-Qaradhawi, *al-Îmân wa al-Hayât*, Baerut: Muasassah ar-Risâlah, 1979, Cet.IV, hal.5.

⁴⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilâli al-Qur'an...*, Jilid VI, hal.3351.

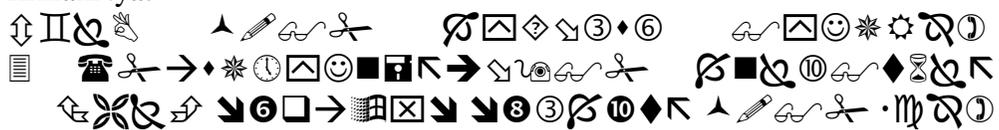
berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Perhatikan misalnya kata 'alam (bendera), 'ulmat (bibir sumbing), 'a'lam (gunung-gunung), 'alamat (alamat), dan sebagainya. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sekalipun demikian, kata ini berbeda dengan 'arafa (mengetahui) â'rif (yang mengetahui), dan ma'rifah (pengetahuan).⁴⁵

Dalam pandangan Al-Quran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan Al-Quran,⁴⁶ Allah SWT berfirman:



Dan Allah telah mengajarkan semua nama benda kepada Adam. Kemudian Allah tunjukkan benda-benda itu kepada malaikat, lalu firmanNya, "Wahai malaikat, sebutkanlah nama-nama benda ini kepada-Ku, jika tuduhan kalian kepada manusia itu benar." Para malaikat menjawab, "Engkau Maha Suci dari segala kekurangan, kami tidak mengetahui apapun kecuali yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh Engkau benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."(al-Baqarah/2: 31-32)

Di bagian lain Quraish menyinggung bahwa ilmu harus menjadi sarana untuk bisa mendekati diri kepada Allah SWT dengan ciri utama yang menonjol adalah *khasyah* (takut dan kagum kepadaNya), sebagaimana firmanNya:



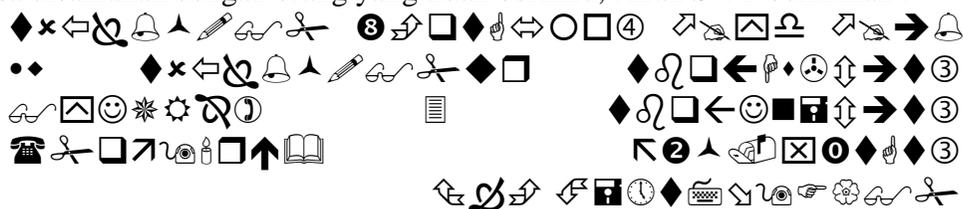
⁴⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, Cet.XIII, 1996, hal. 426-427.

⁴⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal. 427.

Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sungguh Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.(Fâthir/35: 28).

Dalam konteks ayat ini –sambung-nya- ulama adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam.⁴⁷ Senada dengan Alusi, dikatakan orang yang berilmu (*al-'Ulamâ*) menurutnya adalah orang-orang yang jika bertambah ilmunya maka semakin bertambah rasa takutnya dan rasa pengangungannya kepada Allah SWT dan ia merasa tidak ada apa-apanya di hadapannya.⁴⁸

Adalah hal yang aksiomatik, bahwa orang yang berilmu tentu tidak bisa disamakan dengan orang yang tidak berilmu, Allah SWT berfirman :



Katakan (wahai Muhammad), “Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?” Sungguh hanyalah orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (az-Zumar/39: 9)

Penyebutan *ûlû al-bâb* (orang-orang yang berakal) dalam ayat ini memiliki korelasi kuat dengan pertanyaan penggalan ayat sebelumnya. Bagi orang yang menggunakan akal tentu tidak sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Namun ilmu yang seperti apa yang membedakan antara keduanya?.

Sayyid Quthb memberikan tanggapan bahwa ilmu ini adalah ilmu yang *haq*, ilmu yang bisa membuka mata batin, ilmu yang mampu membuka tabir hakekat kehidupan ini, ilmu yang bisa mengantarkan ketundukannya kepada Allah SWT, merasakan *murâqabatullâh*, mengharap curahan rahmat dari-Nya, merasakan kehadiran alam akherat di dalam dirinya sehingga ia selalu waspada, bukan ilmu yang hanya sekedar sekumpulan pengetahuan yang didasarkan pada eksperimen-eksperimen empirik belaka yang tidak menjangkau hakekat di balik apa yang nampak oleh indra manusia.⁴⁹

Penjelasan Sayyid mengenai orang yang berilmu dan yang tidak tersebut didasarkan pada *munâsabah* ayat sebelumnya bahwa ayat-ayat sebelumnya menekankan nilai-nilai keimanan, hal ini tergambar pada orang-orang yang tunduk kepada Tuhan yang selalu mengharap kebaikan apalagi

⁴⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal. 431-432.

⁴⁸ Syihabuddin Mahmud Ibnu Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Râh al-Ma'âni...*, Jilid VII, hal.413.

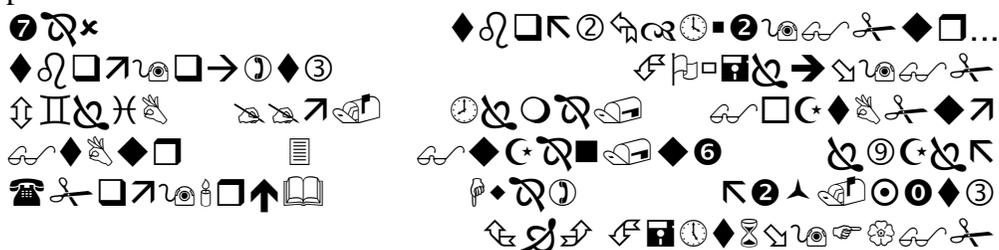
⁴⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilâli al-Qur'an...*, Jilid VI, hal.3351.

dalam kondisi genting, mereka yang senantiasa tekun beribadah dan bersujud di waktu-waktu malam, mengharap kebaikan di akherat kelak serta mereka yang senantiasa memohon curahan rahmatNya.

Penjelasan Ibnu ‘Âsyûr (w.1393 H) dalam *Tahrîr*-nya juga senada dengan Sayyid, bahwa pengetahuan yang dimaksud dalam ayat ini adalah pengetahuan yang bisa mengokohkan keimanan dan hal ini berbanding terbalik dengan kebodohan yang merupakan sekutu dari kemusyrikan dan kekufuran.⁵⁰

Keimanan orang yang memiliki ilmu tentu berbeda dengan keimanan orang yang tidak memiliki atau tidak didukung dengan keilmuan yang memadai. Keimanan seseorang yang didukung dengan seperangkat pengetahuan yang banyak dengan dalil-dalil, petunjuk-petunjuk, argumentasi yang kokoh ditambah dengan bukti-bukti empiris akan lebih solid dibanding dengan orang yang tidak memiliki perangkat-perangkat tersebut.

Dalam Al-Qur’an keimanan yang diharapkan adalah orang –orang yang mendapat predikat *ar-râsikhûna fi al-‘ilmi* (orang-orang yang mendalam keilmuannya). Dalam al-Qur’an, lafaz ini hanya dua kali disebutkan, yaitu QS. an-Nisâ/4: 162 dan QS. Ali ‘Imran/3: 7. Pada ayat yang pertama :



...Dan orang-orang yang memiliki ilmu yang dalam berkata, “Kami tetap mengimani ayat-ayat yang sulit dipahami itu apa adanya karena semua itu datang dari sisi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang memiliki pikiran. (Ali ‘Imran/3: 7)

Wahbah Zukhaeli (w.2015 M) memberikan penjelasan ayat tersebut bahwa ayat ini ditujukan kepada sikap orang-orang Nashrani Najran⁵¹ yang

⁵⁰ Ibnu ‘Asyur, *at-Tahrir ...*, Jilid XXIII, hal.349.

⁵¹ Penduduk Najran sebelum datang masa Islam adalah sekelompok komunitas orang-orang arab yang beragama nashrani, jauh sebelum adanya penyimpangan Injil mereka percaya kepada Allah swt Tuhan Yang Maha Esa dengan Nabinya Nabi Isa sebagai pembawa risalah, namun setelah kedatangan orang-orang Yahudi mereka yang berpegang teguh kepada agama tauhid mendapat cobaan yang berat hingga akhirnya mereka disiksa dengan cara dimasukan ke dalam parit besar, mereka dikenal dengan *ash-hâbu al-ukhdûd* (orang-orang beriman yang dibakar dalam lubang parit besar).

Ketika datang Islam, mereka masih menganut agama Nashrani namun dengan keyakinan yang sudah menyimpang. Suatu ketika Nabi Muhammad saw berkirim surat

tetap pada pendiriannya, bahwa Nabi Isa adalah bagian dari Tuhan. Pendirian orang-orang Nashrani ini merujuk ayat 171 an-Nisa yang mengatakan bahwa Isa adalah bagian dari Tuhan. Tentu pemahaman orang-orang Nashrani Najran ini adalah pemahaman yang menyimpang, karena mereka lebih condong pada ayat-ayat *mutasyâbihât* dari pada ayat-ayat *muhkamât*.⁵² Ayat

kepada mereka, mengajak untuk bergabung dengan Islam. Mereka kemudian datang ke Madinah sebagai utusan penduduk Najran, jumlah mereka ada 14 orang semuanya adalah para pembesar, utusan ini dipimpin oleh seseorang yang bernama Abdul Masih yang mendapat julukan *al-'Âqib*, mereka juga membawa tokoh agama yang terkemuka yang bernama Abu al-Harits bin 'Alqamah.

Ketika utusan itu sampai di Madinah mereka singgah di Masjid Nabawi dengan pakaian layaknya pembesar dan tokoh agama yang serba mewah berbahan sutra mereka melaksanakan ritual ibadah, mereka melaksanakan ritual menghadap arah timur, sempat ada salah seorang sahabat yang mau memberi peringatan kepada mereka, namun Nabi melarangnya sampai mereka selesai melaksanakan ritual tersebut. Sahabat Ustman bin Affan sempat bertanya kepada mereka, kenapa mereka memakai pakaian yang sangat berlebihan, namun pertanyaan sahabat Utsman tersebut tidak ditanggapi.

Kesokan harinya mereka baru ditemui Nabi SAW, mereka menyampaikan uluk salam dan Nabi menjawabnya. Nabi kemudian mengajak mereka untuk masuk Islam, namun mereka tidak mau menerima ajakan Nabi, bahkan mereka mengajak berdebat dengan beliau. Nabi membacakan ayat Al-Qur'an namun mereka tetap menolak, sampai kemudian Nabi bersabda kepada mereka, "Jika kalian tetap menolak mari kita ber-*mubâhalah* (bersumpah jika salah satunya salah maka ia akan mendapatkan laknat) dengan taruhan diriku, anak, istri dan sekeluarga."

Awalnya mereka sepakat dengan *mubâhalah* tersebut, namun setelah itu mereka membatalkannya. Pemimpin mereka Abdul Masih datang kepada Nabi meminta perundingan, lalu disepakati bahwa mereka tunduk di bawah Nabi dan bersedia membayar *jizyah* (uang jaminan keselamatan bagi orang-orang non muslim yang hidup di bawah lindungan orang-orang Islam) karena mereka tetap *kekeh* dengan keyakinan mereka. Namun ada dua orang dari kalangan mereka yang menghampiri Nabi dan menyatakan dirinya masuk Islam. (lihat: Muhammad Ibnu Ahmad Basymel, *Min Ma'âriki al-Islâm al-Fâshilah*, Cairo: al-Maktabah as-Salafiyah, 1988, Cet.III, Jilid X, hal.231-232).

⁵² Banyak definisi mengenai *muhkam* dan *mutasyâbih*, az-Zarqâni mengumpulkan definisi ini sebagai berikut:

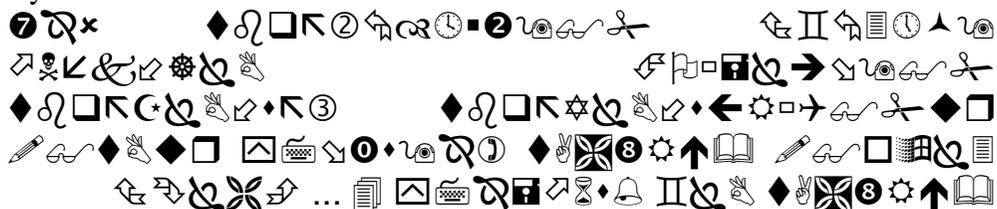
1. *muhkam* adalah sesuatu yang jelas maknanya secara lahir dan tidak mengandung *naskh* (penghapusan hukum), sedangkan *mutasyâbih* adalah sesuatu yang tersembunyi maknanya, baik secara akal maupun *naql* (teks) tidak bisa dipahami, hanya Allah saja yang mengetahui hakekatnya, seperti datangnya hari kiamat, huruf-huruf hijaiyah yang ada di permulaan surat. Alusi mengatakan bahwa pendapat ini dinisbatkan kepada golongan *hanafiyah*.
2. *muhkam* adalah sesuatu yang bisa dipahami maksudnya, baik secara lahir yang nampak dari lafaznya maupun dengan cara *ta'wil*, sedangkan *mutasyâbih* sesuatu yang tersembunyi maknanya yang hanya Allah saja yang mengetahui hakekatnya, seperti datangnya hari kiamat, keluarnya Dajjal, huruf-huruf hijaiyah yang ada di permulaan surat. Pendapat ini dinisbatkan kepada *ahlussunnah*.
3. *muhkam* adalah pengertian yang hanya memuat satu penta'wilan saja, sedangkan *mutasyâbih* memuat beberapa macam ta'wilan.

muhkamât tentang Isa disebutkan diantaranya ayat 59 az-Zukhruf yang secara gamblang menyebut bahwa Isa adalah Nabi bukan Tuhan. Kalau ada suatu topik pembahasan di sana ada ayat *mutasyâbihât* dan ayat *muhkamât*, maka yang dijadikan pegangan adalah ayat *muhkamât*, bukan sebaliknya.⁵³

Sikap orang-orang Nashrani Najran ini adalah gambaran dari orang-orang yang disinggung pada potongan ayat sebelumnya yaitu orang-orang yang di dalam hatinya ada *zaeghun* yaitu condong kepada kebathilan, kalau ada dua hal yang samar dan jelas, mereka lebih memilih yang samar dan meninggalkan yang jelas. Kebalikan dari sikap ini adalah *ar-râsikhûna fi al-'ilmi* yaitu orang-orang yang mendalam ilmunya dan taat kepada kebenaran. Gambaran ketaatan mereka diungkap dengan pernyataan mereka, “Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyâbihât*, semuanya dari sisi Tuhan kami.”

Berdasarkan ayat di atas, penulis menangkap ada korelasi kuat antara keimanan dan keilmuan. Seorang yang bertambah ilmunya, semestinya ia semakin solid keimanannya, karena dengan banyaknya ilmu ia semakin mengenal Tuhannya. Sebaliknya orang yang sedikit ilmunya, maka ia menderita rapuh keimanannya. Orang seperti ini sangat rentan dengan godaan, rayuan dan cobaan yang menyebabkan berpindah keyakinan.

Ayat kedua :



Tetapi orang-orang yang memiliki ilmu yang dalam di antara mereka dan orang-orang beriman, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelummu..(an-Nisâ/4: 162)

As-Suyuthi dalam *Jalâlain*-nya mengatakan, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan tokoh Yahudi yang masuk Islam yaitu Abdullah bin

4. *muhkam* adalah pengertian yang bisa berdiri sendiri yang bisa dipahami tanpa membutuhkan penjelasan yang lain, sedangkan *mutasyâbih* adalah pengertian yang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipahami kecuali membutuhkan penjelasan yang lain
5. *muhkam* adalah ayat yang memiliki tartib susunan makna yang lurus dan mudah dipahamisedangkan *mutasyâbih* adalah yang tidak bisa dipahami dari segi bahasa (lafaz) kecuali ada *qarînah* (yang bisa membantu pemahaman)
6. *Muhkam* adalah makna yang jelas tidak ada *isykâl* (hambatan) dalam memahami lafaz sedangkan *mutasyâbih* kebalikannya. (lihat : Abdul'adzim az-Zarqani, *Manâhilu al-'Irfân fi 'Ulûmi al-Qur'ân*, Baerut: Dâr Ihyâu at-Turâts al-'Arabî, 1998, Cet.II, hal.530).

⁵³ Wahbah az-Zukhaeli, *Tafsir al-Munir...*, Jilid III, hal.152-153.

Salâm.⁵⁴ Asy-Syaukani menambahkan satu orang lagi dari kalangan mereka yaitu Ka'ab al-Akhbar.⁵⁵ Sedangkan Ibnu Katsir menyebut lebih dari dua orang mereka adalah: Abdullah bin Salâm, Tsa'labah bin Sa'yah, Asad bin Sa'yah, Zaid bin Sa'yah dan Asad bin 'Ubaid.⁵⁶ Mereka adalah orang-orang yang disebut di dalam ayat ini "*ar-râsikhûna fi al-'ilmi*"

Orang-orang yang masuk Islam dari kalangan Yahudi tersebut adalah sekelompok kecil dari jumlah mayoritas mereka. Mereka adalah orang-orang yang masih menggunakan akal sehat dan mata batin mereka untuk menerima kebenaran. Di saat saudara-saudara mereka tenggelam dalam kesesatan, menolak kebenaran yang datang dari Nabi Muhammad SAW karena keangkuhannya,⁵⁷ orang-orang ini justru dengan mantap hati memeluk Islam.

Keislaman dan keimanan mereka tentu dilandasi dengan keilmuan yang mendalam akan kebenaran yang ada pada ajaran Islam, mereka tidak mepedulikan kehormatan dan sanjungan yang berganti dengan cemoohan dan hinaan setelah mereka bergabung di barisan kaum muslimin. Tentu saja mereka sudah menghitung bobot resiko dari keputusan yang mereka ambil, namun keimanan mereka melampaui semua hambatan yang akan menghadang mereka. Orang-orang seperti mereka ini akan terus hadir di sepanjang masa dari zaman ke zaman.⁵⁸

⁵⁴ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalâlain*, Bandung: Syirkatu al-Ma'ârif, tt. Jilid I, hal.92.

⁵⁵ Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad Ibnu Abdullah asy-Syaukani, *Fathu al-Qadîr*, Maktabah al-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid II, hal.246.

⁵⁶ Abu Al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'âni al-'Adzîm*, Ghiza: Maktabah Aulâdu asy-Syekh Li at-Turâts, 2000, Cet.I, Jilid IV, hal.368.

⁵⁷ Bukti bahwa keangkuhan orang-orang Ahli Kitab ini yang menjadi faktor utama terhalangnya mereka dari kebenaran disebutkan dalam QS.al-Baqarah/2: 146. Mereka mengetahui Nabi Muhammad SAW lebih hafal dibandingkan dengan orang yang paling dekat kekeluarganya dengan mereka yaitu anak mereka sendiri. Hal ini terungkap ketika Abdullah bin Salam ditanya oleh Umar bin Khathab tentang sosok Nabi, ia menjawab, "Aku lebih mengenalnya dibandingkan dengan anakku sendiri." Umar bertanya lagi, "Kenapa bisa begitu?" Ia menjawab, "Karena aku sama sekali tidak meragukan tentang sosoknya sebagai Nabi utusan Allah, sedangkan anakku saya tidak bisa memastikan bahwa ia benar-benar dariku karena mungkin saja ibunya pernah mengkhinatiku tanpa sepengetahuanku." Jawaban Abdullah bin Salam ini membuat Umar bin Khathab takjub dan langsung ia merangkulnya dan mencim kepalanya. Pengakuan Abdullah bin Salam ini mempertegas lanjutan ayat berikutnya bahwa mereka sebenarnya mengetahui kebenaran, namun mereka menyembunyikannya, lantaran mereka angkuh tidak menerima kebenaran. (lihat: Abu as-Su'ûd al-'Imâdi Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Mushthafa, *Irsyâdu al-'Aql as-Salîm ilâ Mazâya al-Kitâb al-Karîm*, Maktabah al-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid I, hal.223).

⁵⁸ Contoh yang sangat fenomenal pada abad 20 lalu adalah pengumuman masuk Islamnya seorang cendekiwan terkemuka di Jerman yang bernama Murad Wilfred Hoffman, ia berasal dari keluarga Katolik, mengumumkan keislamannya setelah mempelajari Islam secara mendalam pada tahun 1980 di Islamic Center Colonia, ia pernah menjabat Direktur Penerangan NATO di Brussel, duta besar Jerman untuk Aljazair dan teraakhir Duta Besar di

Berkaitan dengan unsur keilmuan yang menjadi faktor utama sebagai unsur penguat keimanan, ada beberapa isyarat dalam Al-Qur'an yang mengarah kepada peningkatan keimanan tersebut. Isyarat-isyarat ini antara lain:

1) *Tabsyîr*

Secara bahasa lafaz *tabsyîr* yang berasal dari *basysyara* artinya memberikan kabar gembira, sedang secara istilah adalah mengabarkan sesuatu yang membuat seseorang nampak merasakan kebahagiaan. Dalam Al-Qur'an lafaz yang berasal dari akar kata *basysyara* disebutkan sebanyak 84 kali dengan rincian 56 kali disebutkan dalam kelompok surat *makkiyyah* dan 28 kali disebutkan dalam kelompok surat *madaniyyah*.⁵⁹

Khalil Ibrahim memberikan analisa, kenapa informasi kabar gembira banyak disebutkan di dalam kelompok surat *makkiyyah*, sebab menurutnya pada periode ini kaum muslimin mengalami berbagai macam tekanan yang membuat mereka menderita hidupnya, sehingga Al-Qur'an hadir di tengah-tengah mereka memberikan dorongan, motivasi, harapan kemenangan,

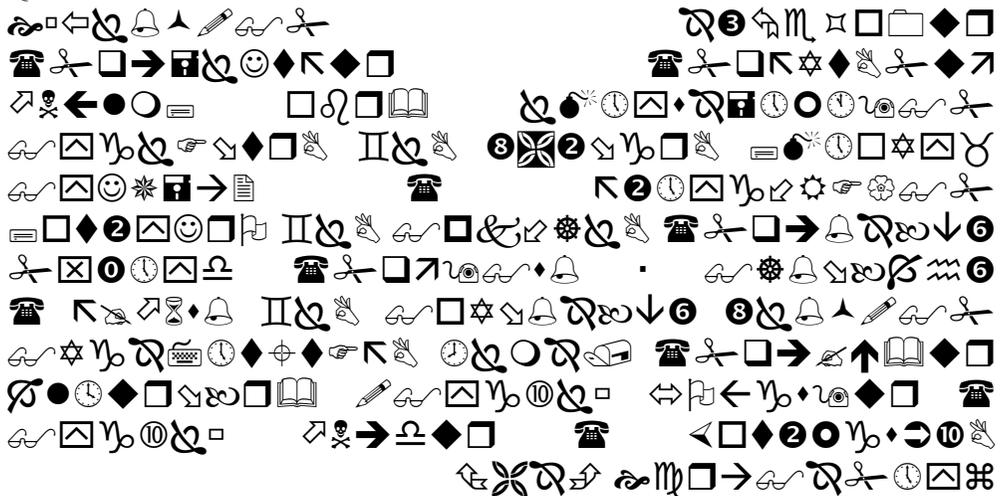
Maroko. Pengumuman keislamannya sempat membuat heboh di negaranya mengingat yang bersangkutan adalah tokoh terkemuka di Jerman, tapi ia tetap teguh memagenag prinsipnya ingin menjadi bagian dari umat Islam. Setelah pensiun dari dunia birokrasi ia memilih tinggal di Negara Turki mengikuti istrinya yang berasal dari Turki. Ia pernah menulis beberapa buku yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diantaranya : *Aku Harus Menjadi Seorang Muslim, Islam Sebagai Alternatif, Trend Islam 2000 dan Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Seorang Muslim Jerman*. (lihat: Murad Wilfred Hoffman, *Jalan Menuju Mekkah* diterjemahkan oleh Abdul Hayyi etc. dari judul asli *ath-Thariq ila Makkah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, cet.I, hal.248).

Dari kalangan lokal Indonesia ada seorang mantan biarawati kesohor yang bernama Irene Handono. Ia berasal dari keturunan Tionghwa dengan nama asli Han Hoo Lie. Keluarga Irene adalah keluarga kaya raya, bapaknya adalah seorang pengusaha sukses di Surabaya, sejak remaja ia sudah tekun menjalankan ajaran agamanya dan sekaligus mendalaminya, kecintaannya kepada ajaran agamanya membawanya pada keputusan untuk menjadi biarawati (pendeta agama Katolik dari kalangan perempuan), orang tuanya sempat kaget mendengar keputusan Irene, namun karena keinginannya begitu kuat maka ia diizinkan untuk menggapai keinginannya. Ia kemudian belajar di Institut Ilmu Filsafat Theologi di Surabaya. Ia termasuk tipe orang yang kritis, sehingga semakin ia mendalami agamanya, bukannya semakin kuat agamanya, namun semakin ragu dengan kebenaran agamanya, lalu ia membandingkan dengan ajaran Islam. Di dalam ajaran Islamlah ia akhirnya menemukan jawaban-jawaban yang meyakinkan dirinya. Setelah berfikir panjang dan mendalam akhirnya ia memantapkan hatinya untuk meninggalkan ajaran agamanya yang lalu dan memeluk agama Islam, tepatnya pada tahun 1983 ia menjadi muallaf. Pendiri Irene Center ini bertekad untuk membina para muallaf agar tetap eksis berada di jalan Islam, sebab menurutnya banyak para muallaf yang dibiarkan tidak mendapatkan bimbingan agama, sehingga pemahaman agamanya tidak mumpuni, bahkan ada yang kembali lagi ke ajaran masa lalunya atau menjadi murtad. (Lihat: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf>, diakses 2/03/2020).

⁵⁹ Khalil Ibrahim Abdurrahman, *at-Tabsyir fi Al-Qur'ani al-Karîm Dirâsah Maudhû'iyah*, Nablus: Jâmi'atu an-Najâh, 2012, hal.9.

kehidupan akherat yang jauh lebih baik dari kehidupan dunia yang sementara, balasan pahala yang besar dan yang sejenisnya.⁶⁰

Diantara kabar gembira yang paling banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah keindahan surga dengan segala kenikmatannya. Al-Qur'an menyebut *jannah* (surga) sebanyak 146 kali, baik dalam bentuk *mufrad*, *mutsanna* maupun *jama'*.⁶¹ Salah satu contoh gambaran surga yang disebut dalam Al-Qur'an adalah firman Allah:



Dan sampaikanlah kabar gembira kepada mereka yang beriman dan beramal saleh, sesungguhnya bagi mereka disiapkan taman-taman surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezki berupa buah-buahan, mereka mengatakan, "Inilah rizki yang pernah diberikan kepada kami dulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan bagi mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal selamanya di dalam surga.

Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa ayat tersebut mengungkapkan berita-berita yang menggembirakan dan merangsang hati tentang surga, bahwa surga adalah tempat kesenangan abadi, disediakan bagi orang-orang beriman dan beramal saleh. Kenikmatan surga tiada batasnya dan tidak ada putus-putusnya. Dengan ayat ini dan ayat-ayat lainnya Allah ingin semata-mata agar memudahkan bagi manusia untuk memahami semua yang disediakan Allah di dalam surga, sebab watak manusia biasanya suka dengan hal-hal yang bersifat materi, Allah merangsang mereka dengan sesuatu yang

⁶⁰ Kahlil Ibrahim Abdurrahman, *at-Tabsyir...*, hal.11.

⁶¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâdzi al-Qur'an al-Karîmi*, Cairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, tt, hal.180-182.

bersifat konkret yaitu berupa taman-taman, sungai-sungai dan buah-buahan.⁶²

Menurut Ibnu ‘Asyur lafaz “*jannâ tun*” adalah bentuk plural dari lafaz “*jannatun*” yang memiliki arti asal tertutup, jika dikaitkan dengan tempat maka pengertiannya adalah tempat yang ditutupi oleh pepohonan yang lebat daunnya nan rimbun sehingga sedap dipandang mata dan mengesankan suatu keadaan yang begitu indah, tempat inilah yang disebut dengan taman, suatu tempat yang jarang dimiliki khususnya oleh masyarakat Arab yang berhawa panas.⁶³

Demikianlah surga digambarkan dengan sesuatu yang sangat indah dan konkret, sehingga mendapatkannya adalah puncak cita-cita yang didambakan oleh setiap orang yang percaya akan kehidupan di alam *baqa*. Orang akan mengorbankan segalanya bahkan mengorbankan nyawa sekalipun demi mendapatkan kenikmatan surga yang kekal selama-lamanya. Ada banyak sekali contoh khususnya pada era Rasulullah SAW orang-orang yang dengan mudahnya mengorbankan nyawa mereka demi ingin mendapatkan surga. Adalah sahabat yang bernama Anas bin an-Nadhar, paman dari sahabat Anas bin Malik yang kata-katanya ditulis oleh tinta sejarah Ia berkata kepada Sa’d bin Mu’adz dalam peristiwa perang Uhud, “Wahai Sa’d, aku mencium bau wangi surga di dekat Uhud.” Anas kemudian pergi dan bertempur melawan musuh hingga gugur.⁶⁴

Masih dalam peristiwa perang Uhud, adalah Amru Ibnu al-Jamuh yang begitu yakinnya dengan balasan surga bagi mereka yang mendapatkan mati syahid. Ia adalah seorang yang berkaki pincang, dengan keadaannya yang demikian ia mendapatkan *rukhsah* untuk tidak ikut serta dalam berjihad, keempat anak-anaknya berusaha menghalang-halangi agar tidak ikut serta dalam peperangan, akhirnya ia datang menemui Nabi memohon kepada beliau agar diizinkan untuk perang. Ia berkata, “Wahai Rasulullah,

⁶² Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munîr fi al Aqîdah wa al Syari’ah wa al Manhâj*, Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu’âshir, 1990, Jilid I, hal.107.

⁶³ Ibnu ‘Asyur, *at-Tahrir ...*, Jilid I, hal.176.

⁶⁴ Perang Uhud terjadi pada tahun ke-3 Hijriyah. Kaum muslimin pada perang ini menderita kekalahan, salah satu penyebab utama kekalahan kaum muslimin adalah ketidakdisiplinan regu pemanah dalam menjalankan tugasnya, awal mula peperangan, pasukan kaum muslimin berhasil menghalau pasukan kaum kuffar, dari atas bukit Uhud pasukan orang-orang kafir terlihat meninggalkan barang-barang milik mereka. Keadaan demikian membuat pasukan pemanah yang berada di atas bukit tergoda untuk memungut barang-barang *ghanimah*, dan benar saja akhirnya mereka memutuskan untuk turun mengambil barang-barang tersebut, pada saat mereka sibuk memunguti barang-barang tersebut, pasukan kaum kuffar yang dipimpin oleh Khalid bin Walid secara cepat mereka menyerang pasukan kaum muslimin sehingga membuat pasukan kaum muslimin menderita kekalahan. (lihat: Şafiyu ar-Rahmân, *al-Rahîq al-Makhtûm*, Cairo: Maktabah as-Sunnah, 1994, Cet.I, hal.86).

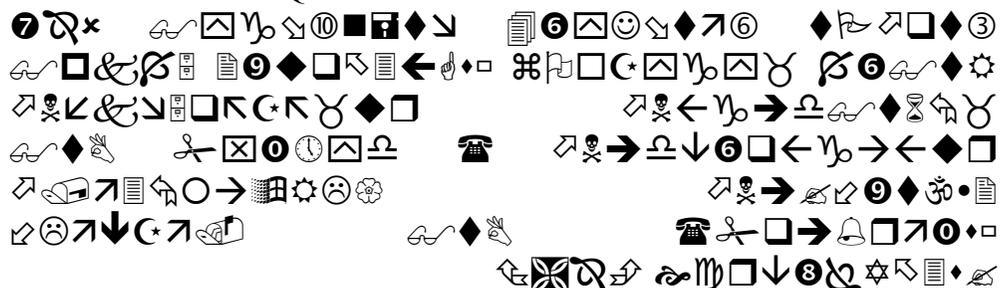
putra-putraku berusaha menghalangiku untuk turut serta dalam perang. Demi Allah aku amat berharap kiranya dengan kepincanganku ini aku dapat meraih surga..” Melihat permintaannya yang begitu kuat, akhirnya ia diizinkan oleh baginda Rasulullah SAW dan pada akhirnya beliau gugur sebagai syuhada dalam perang tersebut.⁶⁵

Bagi orang-orang beriman, berita gembira tentang surga yang disebutkan dalam Al-Qur’an tentu saja akan semakin menambah keimanan mereka. Setiap kali mereka diingatkan akan keindahan surga dengan segala kenikmatannya, maka saat itu juga bertambah keyakinan dan keimanan mereka.

2) *Indzâr*

Indzâr adalah kebalikan dari *tabsyîr* yang berarti informasi tentang peringatan yang mengarah kepada ancaman. Fungsi *indzâr* ini untuk memberikan *syok thaerpy* bagi orang yang menjadi objek sasarannya. Ibnu al-Mandzur dalam *Lisan-nya* menyebut bahwa, *indzâr* yang berasal dari *fi’il andzara* memiliki arti *khawwafa* (menakut-nakuti), misalnya disebutkan dalam Al-Qur’an: *Wa andzirhum yauma al-azifati..*(Wahai Muhammad, berilah ancaman adanya hari kiamat...)⁶⁶

Bentuk *indzâr* yang paling banyak dimuat dalam Al-Qur’an adalah ancaman siksa neraka di akherat. Ayat-ayat yang berbicara tentang siksaan neraka cukup banyak, dari mulai informasi sekilas tentang adanya neraka sampai informasi rincian secara detail tentang bentuk siksaannya. Misalnya disebutkan dalam Al-Qur’an:



Pada hari di mana mereka di azab berupa api neraka jahannam yang panas dan disetirikan pada kening-kening mereka, lambung-lambung mereka dan punggung-punggung mereka lalu dikatakan kepada mereka, “Api ini adalah harta yang kalian simpan untuk diri kalian di dunia dulu., sekarang rasakan hasil simpanan kalian itu.” (at-Taubah/10: 35).

⁶⁵ Khâlid Muhammad Khâlid, *Karakteristik Perihidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah* diterjemahkan oleh Mahyudin Syaf etc. dari judul asli *Rijâl Haula ar-Rasûl*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006, Cet.XX, hal.548-549.

⁶⁶ QS. al-Mukmin/40: 18, (lihat : Muhammad Ibnu Makram Ibnu al-Mandzur al-Ifriqy al-Mishrî, *Lisânu al- ‘Arab*, Baerut: Dâr Shâdir, tt,Jilid V, hal.200.

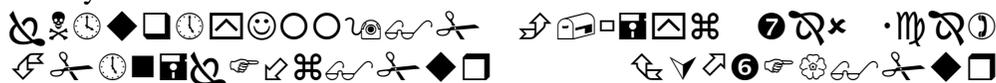
Sungguh sangat mengerikan, tidak bisa dibayangkan bagaimana anggota-anggota badan tersebut disetrika dengan lempengan emas dan perak yang dipanaskan. Menurut asy-Sya'rawi –sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab- mengapa hanya tiga anggota badan yang disebut dalam ayat tersebut, menurutnya, masing-masing bagian dari anggota tersebut mempunyai peranan masing-masing dalam hal kekikiran mereka. Dahi yang merupakan bagian dari wajah manusia adalah anggota pertama yang disebut karena di saat seseorang enggan memberikan infak, ia memalingkan wajahnya dan mengerutkan dahinya saat mengetahui kedatangan orang yang minta. Saat itu juga si peminta merasa terhina, tetapi boleh jadi dia masih berusaha untuk meminta belas kasihan, namun si kikir tetap enggan berbagi lalu ia memalingkan badannya, menghadap ke arah lain (bagian depan badan atau lambungnya dihadapkan ke arah yang lain), si peminta masih gigih memohon belas kasihan maka si kikir mengambil sikap lebih keras, kali ini dengan meninggalkan si peminta dan membelakanginya sehingga yang nampak adalah punggungnya. Demikianlah tiga anggota badan ini disebut secara berurutan.⁶⁷

Dengan merenungi dan meresapi ayat tersebut tentu bisa menimbulkan rasa takut dan ngeri akan dahsyatnya siksa neraka, sehingga hal ini akan berimplikasi pada *ziyâdatu al-îmân*, seseorang akan berusaha secara maksimal agar dirinya jauh dari siksa tersebut.

3) Merenungi Kebesaran Allah SWT

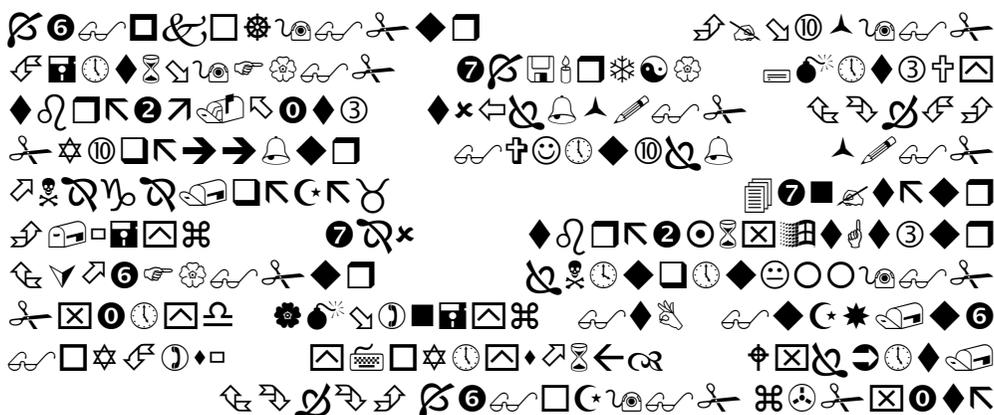
Anugerah yang sangat berharga bagi manusia adalah akal, dengannya manusia senantiasa berfikir, merenung, berkontemplasi, mengamati, meneliti dan mentadaburi semua kejadian dan fenomena alam yang ada di sekelilingnya. Jika ia mengangkat kepalanya ke atas, dilihatnya langit yang sangat luas dengan bintang-bintang dan benda-benda langit lainnya yang tidak terhitung jumlahnya, jika ia melihat hamparan bumi, maka dilihatnya ada banyak makhluk yang hidup di atasnya, mulai dari manusia, hewan-hewan sampai tumbuh-tumbuhan dengan segala keaneka ragamannya.⁶⁸

Al-Qur'an sejak awal turunnya, tidak hanya memperkenalkan adanya Sang Maha Pencipta Tunggal di alam jagad raya ini, namun sekaligus menggugah kesadaran manusia bahwa Tuhan Allah SWT adalah Dzat yang Maha segalanya, sehingga Dia patut dibesarkan, diagungkan, disucikan dan dimulyakan. Allah SWT berfirman dalam hal ini:



⁶⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh, Kesan, Pesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2017, Cet.I, Jilid V, hal.83.

⁶⁸ Abdurrazaq Naufal, *Wamâ Khafâ Kâna 'A'dzam*, Cairo: Mathâbi' ad-Dajwâ, 1986, hal.7.



Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi dan peredaran malam dan siang sungguh merupakan bukti-bukti kebenaran adanya Allah bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mau mengingat Allah ketika berdiri, duduk atau berbaring dan mau memikirkan penciptaan langit dan bumi seraya berdoa, “Wahai Tuhan Kami, Tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau dari berbuat sia-sia, karena itu selamatkanlah kami dari azab neraka. (Ali ‘Imran/3: 190-191).

Berkenaan dengan ayat di atas, Ibnu Katsir menukil riwayat dari al-Hasan dari Amir bin Abdul Qais, ia berkata, “Aku mendengar bukan hanya dari satu, dua dan tiga orang sahabat Nabi SAW yang mengatakan bahwa cahaya atau pelita keimanan adalah dengan bertafakkur.”⁶⁹ Dalam riwayat lain Rasulullah bersabda, “Bertafakkurlah kalian pada segala sesuatu (ciptaan Allah), jangan bertafakkur pada Dzatnya Allah.”⁷⁰

Jika direnungi dengan seksama, fenomena-fenomena alam yang terjadi bisa membuat seseorang semakin yakin akan kebesaran Sang Maha Pencipta di alam jagad raya ini. Fenomena turunnya hujan, keberadaan matahari pada waktu siang hari, silih bergantinya siang dan malam, suhu udara yang cocok buat makhluk hidup di bumi, gunung-gunung yang menjulang tinggi, hamparan lautan yang sangat luas, langit yang mengagumkan dan lain sebagainya adalah fenomena-fenomena alam mengagumkan yang sarat dengan kekuasaan Allah di balik itu semua.

2. Amaliah Ibadah

Ibadah merupakan bukti nyata adanya keimanan seseorang. Merujuk pengertian iman yang telah didefinisikan di atas (*tashdīqu bi al-jinân wa iqrâr bi al-lisân wa ‘amalu bi al-arkân*), maka ibadah merupakan komponen

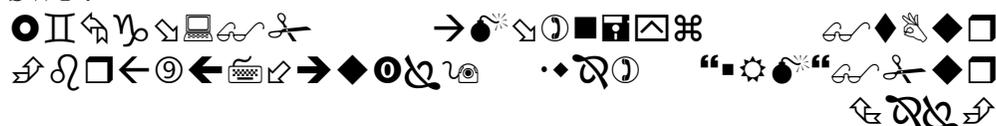
⁶⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisiru al-Aliy al-Qadîr*, Terj.Syihabuddin dengan Judul terjemah Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Depok: Gema Insani, 2012, Cet.I, hal.479.

⁷⁰ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *at-Ta’aqubât fi at-Tash-hiith wa at-Tahsîni ‘alâ al-Albâni*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013, Jilid I, hal.13.

utama iman, yang merupakan pengejawantahan dari *iqrâr bi al-lisân wa'amalu bi al-arkân*. Pakar kristolog tingkat dunia, Ahmad Deedat menyebut, bahwa ibadah adalah *jauhar ad-dîn* (inti sari agama) dan pondasinya, dan untuk merealisasikan tugas besar ini Allah SWT menyiapkan segala kemudahan untuk manusia di alam ini, agar ia bisa melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya.⁷¹

Ibadah adalah puncak ketundukan seorang hamba yang disertai dengan perasaan rendah, lemah dan membutuhkan pengayoman. Perasaan lemah menjadikannya ia takut dan perasaan membutuhkan menjadikannya ia berharap akan kebaikanNya. Perasaan takut seorang hamba akan siksaannya adalah buah dari pengakuannya bahwa ia lemah sedang Tuhan Maha Kuat. Sedangkan perasaan berharap akan kebaikanNya adalah buah dari pengakuan bahwa ia tidak berdaya, tidak memiliki apa-apa sedang Tuhan Maha Kaya dan Maha Utama.⁷²

Untuk tujuan itulah (ibadah) manusia dan jin diciptakan oleh Allah SWT :



Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahKu (QS.adz-Dzarriyat/51: 56)

Dua golongan tersebut (jin dan manusia) menurut al-Kalbi dan adh-Dhahak adalah dari kelompok ahli taat. Menurutnya, hal ini sesuai dengan bacaan Ibnu 'Abbas yang menambahkan "*min al-mu'minîn*" setelah lafaz "*wa al-ins*", sehingga bagi kelompok ahli maksiat yang tidak menyembah Allah SWT mereka tidak masuk di dalamnya. Menurut Mujahid *illa liya'budûnî* artinya adalah *illa liya'rifûnî* (kecuali untuk mengenalku), ada juga yang berpendapat *illa liya'budûnî* artinya *illa liyakhdhâ'û ilayya wa yadzallalû* (kecuali untuk patuh dan merendahkan dirinya kepadaKu).⁷³

Berkenaan dengan makna ibadah yang disebutkan dalam ayat tersebut, Sayid Quthb mengatakan dalam *Dzilâl*-nya bahwa ayat yang cukup singkat ini memiliki kandungan yang sangat besar dan vital dalam kehidupan yaitu pemahaman ibadah dalam ajaran Islam. Semua aktifitas manusia harus beujung pada nilai ini, karena itu ibadah tidak hanya sebatas melakukan *sya'âir* (syiar-syiar agama), manusia dan jin tidak hanya diperintahkan untuk

⁷¹ Ahmad Deedat, *Mafhûmu al-'Ibâdah fi al-Islâm*, Cairo: al-Mukhtâr al-Islâmi Press Li an-Nasyr wa ath-Thibâ'ah wa at-Tashwîr, 1991, hal.5-6.

⁷² Abdul Hamid Muhammad Ibnu Badis ash-Shanhaji, *Fi Majâlisi at-Tadzkiiri Min Kalâmi al-Hakîmi al-Khabîri*, Baerut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995, Cet.I, hal.203.

⁷³ Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Ali az-Zaed, *Mukhtashar Tafsîr al-Baghawî*, Riyadh: Dâr as-Salâm Li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1995, Cet.I, Jilid VII, hal.249.

itu, mereka dibebani beraneka ragam aktifitas ibadah yang jauh lebih urgen dan lebih luas dari hanya sekedar rutinitas melakukan *syâ'âir* yang kesemuanya bermuara pada pernyataan Allah SWT di hadapan para malaikat "Aku akan menjadikan khalifah di bumi." Karena itu, tugas manusia sebagai khalifah sudah barang tentu tercakup dalam pengertian ibadah.⁷⁴

Dalam kesempatan lain, Sayyid mengingatkan bahwa, ibadah yang dilakukan jin dan manusia sama sekali tidak berimbas pada kebesaran Allah SWT, melainkan berimbas pada jin dan manusia itu sendiri, karena itu jika seluruh jin dan manusia semuanya taat dan patuh beribadah kepada Allah tidak bertambah sedikitpun kekuasaan Allah, dan sebaliknya jika seluruh jin dan manusia semuanya tidak ada yang beribadah satu orangpun, maka tidak akan berkurang sedikitpun kekuasaannya.⁷⁵

Senada dengan Sayyid, al-Qardhawi dalam *al-'Ibâdah fi al-Islâm* mengutip apa yang ditulis oleh *al-'Allâmah* Ibnu Taimiyyah menguraikan secara luas makna ibadah ini, beliau mengatakan, bahwa Ibadah adalah *term* yang mencakup segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan keridhoannya, mencakup ucapan, perbuatan, baik perbuatan lahir maupun batin, dari mulai mendirikan sholat sampai haji, juga mencakup adab berbicara, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menjalin silaturahmi, menepati janji, amar makruf nahi munkar, berjihad di jalan Allah, berbuat baik kepada tetangga, menyantuni anak yatim dan orang-orang miskin, berbuat baik kepada binatang, berdzikir, berdoa dan membaca Al-Qur'an.⁷⁶

Sebagaimana ibadah memiliki beraneka ragam aktifitas, iman juga memiliki bermacam-macam bagian. Bagian-bagian ini disebut dengan istilah *syu'ban* (cabang). Rasulullah SAW bersabda mengenai hal ini:

⁷⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilâli al-Qur'an...*, Jilid VI, hal.3387.

⁷⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilâli al-Qur'an...*, Jilid III, hal.1337.

Ungkapan Sayyid Quthb dalam tafsirnya tersebut didasarkan pada hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Dzar, bahwa Rasulullah SAW meriwayatkan dari Allah SWT Dia berfirman :

... يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَىٰ أَتَقَىٰ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَىٰ أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا...

(Allah SWT berfirman) ..., Wahai hamba-hambaku sesungguhnya jika orang pertama dari kalian sampai orang yang terakhir dan seluruh manusia dan jin semuanya berada dalam puncak ketaatan yang sama maka tidak bertambah sedikitpun kekuasaanKu, Wahai hamba-hambaku sesungguhnya jika orang pertama dari kalian sampai orang yang terakhir dan seluruh manusia dan jin semuanya berada dalam puncak kedurhakaan yang sama maka tidak berkurang sedikitpun kekuasaanKu..., (Muslim Ibnu Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyaeri an-Nisaburi, *Shahîh Muslim*, Riyâdh: Dâr Thayyibah Li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2006, Cet.I, hal.1199).

⁷⁶ Yusuf al-Qaradhawi, *al-'Ibâdah fi al-Islâm*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1995, Cet.XXIV, hal.51.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، أَعْلَاهَا شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ"⁷⁷

Dari Abu Huraerah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Iman memiliki cabang 70-an lebih, yang paling tinggi adalah kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan dan malu adalah salah satu cabang dari iman. (HR.Thabrani)

⁷⁷ Sulaiman Ibnu Ahmad Ibnu Ayyub Ibnu Muthir al-Lakhmi asy-Syami Abu al-Qasim ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabîr*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid XIX, hal.278.

Al-Baihaqi dalam *Mukhtashar*-nya merinci semua cabang-cabang yang disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam hadis tersebut. Menurut Baihaqi ada 77 cabang iman. Tiga diantaranya sudah disebutkan dalam hadis, sedangkan sisanya adalah hasil ijtihad dari al-Baihaqi yang didasarkan pada petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an dan Hadis. Al-baihaqi menyebut cabang-cabang ini secara berurutan, antara lain: beriman kepada Allah SWT, para utusan Allah, para Malaikat, Al-Qur'an dan kitab-kitab yang Allah turunkan, Qadha dan Qadar baik dan buruknya, hari kebangkitan setelah kematian, surga dan neraka, Mahabbatullah, rasa takut kepada Allah, pengharapan kepada Allah, tawakal kepada Allah, kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, takdzim dan menghormatinya, berpegang teguh kepada Islam, mencari ilmu, menyebarkannya, mengagungkan Al-Qur'an dengan mempelajari dan mengajarkannya, bersuci, mendirikan sholat, menuaikan zakat, berpuasa, beri'tikaf, menunaikan haji, berjihad, menjaga keselamatan kaum muslimin pada saat jihad (*ribâth*), tegas dalam menghadapi musuh pada saat jihad, patuh pada pemimpin mengenai pembagian harta *ghanimah*, membebaskan hamba sahaya karena Allah, menunaikan *kaffarah* jika melanggar aturan, menunaikan janji, mensyukuri nikmat Allah, menjaga lisan, menunaikan amanah, dilarang menumpahkan darah, menjaga kehormatan diri, tidak mengambil harta orang, menjaga kehalalan makanan dan minuman, tidak memakai peralatan yang terbuat dari emas dan perak serta pakaian berbahan sutra, tidak melakukan hiburan yang melanggar syareat, tidak berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta, tidak berbuat hasad dan hasud kepada orang lain, tidak memfitnah orang lain, ikhlas dalam beramal, senang dengan kebaikan dan benci kepada keburukan, bertaubat atas dosa yang dilakukan, berkorban, taat kepada pemimpin, berpegang teguh kepada jama'ah, memutus perkara dengan adil, amar makruf dan nahi munkar, bekerja sama dalam kebaikan dan taqwa, malu, berbuat baik kepada kedua orang tua, menyambung tali silaturahmi, berakhlak baik, berbuat baik kepada hamba sahaya, hamba sahaya yang taat kepada majikannya, memenuhi hak-hak anak dan keluarga, bergaul dengan baik kepada orang lain dan mengucapkan salam kepada mereka, menjawab salam, menjenguk orang sakit, menshalati orang Islam yang meninggal, mendoakan saudara kita yang mengucapkan hamdalah pada saat bersin, tegas kepada orang-orang kafir, memulyakan tetangga, memulyakan tamu, menutupi aib orang Islam, bersabar atas musibah, zuhud dan tidak berpanjangan angan-angan, menjaga pergaulan, berpaling dari permainan-permainan yang tidak berguna, ringan tangan dalam membeikan bantuan, menghorati yang besar dan menyayangi yang kecil, mendamaikan orang yang berselisih dan mencintai saudara sesama muslim sebagaimana ia mencintai saudaranya. (lihat: Umar Ibnu Abdurrahman al-Qazwini, *Mukhtashar Sya'abi al-Îmân Li al-Baihaqî*, Damaskus: Dâr Ibnu Katsîr, 1984, Cet.II, hal.1-143).

Semua jenis aktifitas ibadah tersebut ditambah dengan cabang-cabang iman ini jika dilaksanakan dengan baik, maka akan sangat berpengaruh kepada tingkat keimanan. Berkaitan dengan ini al-Ghazali pernah berkata, “Amal saleh bisa mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya keimanan sebagaimana siraman air bisa menjadikan tumbuh dan berkembangnya tanaman.”⁷⁸

Majdi Hilali -pakar pendidikan keimanan- dalam *Nadzrât*-nya mengatakan bahwa, amal-amal saleh (ibadah) ini bisa memiliki pengaruh signifikan di dalam meningkatkan keimanan jika dibarengi dengan penghayatan di dalam jiwa sebelum melaksanakan ibadah, tujuannya adalah agar ada keterpautan antara perasaan yang dihadirkan di dalam hati dengan anggota badan yang melakukan aktifitas ibadah. Semakin kuat keterpautan antara keduanya maka akan semakin kuat pengaruh keimanan di dalam hatinya, sebaliknya hilangnya keterpautan ini menjadikan keimanan tidak memiliki power, karenanya ibadah yang dilakukan tidak memiliki dampak yang berarti terhadap keimanan.⁷⁹

Apa yang dikatakan oleh al-Hilali berkaitan dengan penghayatan di dalam ibadah adalah sesuatu yang sangat urgen, sebab dari sinilah keimanan bisa semakin solid, bahkan hal-hal yang bersifat abstrakpun bisa dirasakan seolah-olah ia hadir di hadapan dirinya manakala penghayatan ini dilakukan dengan baik. Hal ini pernah dialami oleh salah seorang sahabat yang bernama Harisah, disebutkan dalam hadis:

أَنَّ النَّبِيَّ - ﷺ - قَالَ لَهُ : كَيْفَ أَصْبَحْتَ يَا حَارِثَةُ ؟ قَالَ : أَصْبَحْتُ مُؤْمِنًا حَقًّا ، قَالَ : انْظُرْ مَا تَقُولُ ، فَإِنَّ لِكُلِّ قَوْلٍ حَقِيقَةً ، قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، عَزَفْتُ نَفْسِي عَنِ الدُّنْيَا ، فَأَسْهَرْتُ لَيْلِي ، وَأَظْمَأْتُ نَهَارِي ، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى عَرْشِ رَبِّي بَارِزًا ، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ فِي الْجَنَّةِ كَيْفَ يَتَزَاوَرُونَ فِيهَا ، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ النَّارِ كَيْفَ يَتَعَاوَرُونَ فِيهَا . قَالَ : أَبْصَرْتَ فَالزَّمْ ، عَبْدُ نَوَّرَ اللَّهُ الْإِيمَانَ فِي قَلْبِهِ⁸⁰

Rasulullah SAW bertanya kepada Harisah, “Bagaimana keadaanmu pagi ini?” Ia menjawab, “Saya benar-benar beriman.” Mendengar jawaban itu, beliau takjub lalu bersabda, “Wahai Harisah, setiap ucapan mesti memiliki bukti kenyataan. Apa bukti ucapanmu itu?” Ia menjawab, “Wahai Rasul, aku merasa rendah memandang dunia, aku terjaga sepanjang malam dan dahaga sepanjang siang, seolah-olah aku melihat singgasana ‘Arsy Tuhanku, aku sepertinya menyaksikan penduduk surga yang tengah

⁷⁸ Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ ‘Ulûmi ad-Dîn*, Baerut: Dâr al-Ma’rifah, tt, Jilid I, hal.120.

⁷⁹ Majdi al-Hilali, *Nadzrât fî at-Tarbiyah al-Imâniyyah*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, hal.76.

⁸⁰ Ahmad Ibnu al-Husaen Ibnu ‘Ali al-Baihaqi, *Syu’abu al-Îmân*, Riyâdh: Maktabatu ar-Rusyid Li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 2003, Cet.I, Jilid XIII, nomor hadis 10106, hal.158.

dilimpahi kenikmatan, satu sama lain saling menyapa, aku juga menyaksikan penduduk neraka, mereka merintih dalam siksaan. Kemudian Rasulullah bersabda kepada Haris, “Kamu telah diperlihatkan kebenaran, tetaplaha pada keadaanmu saat ini.” Beliau bersabda –kepada para sahabat-, “Inilah hamba yang Allah terangi keimanan di dalam hatinya.”(HR.Thabrani).

Ibnu Abi Ishaq (w.380) mengomentari hadis di atas bahwa seseorang yang mengerjakan suatu perbuatan yang didasarkan pada ilmu yang ia ketahui maka Allah SWT akan menerangi hatinya dan barangsiapa yang telah diterangi hatinya maka akan disingkapkan baginya hal-hal yang tidak nampak, hal ini untuk menguatkan keyakinannya dan melenyapkan segala keragu-raguan.⁸¹

Namun, tentu saja apa yang dikatakan oleh Abi Ishaq, agar seseorang sampai pada tingkat *mukasyafah* membutuhkan proses *riyâdhah* (olah batin) yang tidak sebentar, butuh *istiqâmah* (komitmen terus menerus) dalam jangka waktu yang lama.

C. Pengaruh Keimanan dalam Kehidupan Individu dan Kolektif

Iman yang berasal dari akar kata *âmana* (memberikan rasa aman) jika bersemayam di dalam diri seseorang maka akan memberikan dampak “keamanan”, baik secara personal maupun secara komunal (jika dimiliki oleh banyak orang).

1. Dampak Iman Pada Personal

Seseorang yang di dalam hatinya telah bersemayam keimanan kepada Allah SWT, malaikatNya, kitab-kitabNya, para utusanNya, hari kiamat, Qadha dan QadarNya beserta cabang-cabangnya lalu diikuti dengan perilaku sebagai bukti keimanannya, maka akan memberikan dampak positif bagi dirinya. Beberapa dampak ini antara lain:

a. Sakinah (ketenangan)

Ketenangan jiwa adalah “barang” yang amat mahal di dalam kehidupan ini, ketenangan tidak bersumber dari nilai-nilai yang bersifat materi seperti banyaknya harta benda, tingginya jabatan dan kedudukan, majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, mudahnya sarana dan prasarana kehidupan dan yang sejenisnya, namun ketenangan bersumber dari nilai-nilai spritual yang dihasilkan dari nilai-nilai keimanan.

Dalam *al-Îmân wa al-Hayât*, al-Qardhawi menukil tulisan yang berasal dari majalah *Rouz al-Yusuf*, sebuah majalah yang biasanya tidak memperhatikan persoalan-persoalan spritual. Tulisan ini berjudul “Penduduk Surga Bukanlah Orang-Orang yang Berbahagia.” Maksud

⁸¹ Muhammad Ibnu Abi Ishaq Ibnu Ibrahim Ibnu Ya’qub al-Kalabadzi, *Bahru al-Fawâid*, Maktabah al-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid I, hal.130.

penduduk surga di sini adalah penduduk negeri Swedia yang hidup dalam tingkat perekonomian yang sangat tinggi,⁸² Namun banyak diantara mereka yang tragis di akhir hidupnya dengan melakukan tindakan bunuh diri.

Setiap penduduk Swedia dalam kehidupannya tidak perlu khawatir dan cemas terhadap kemiskinan, pengangguran dan kesengsaraan di hari tua. Negara memberikan jaminan yang cukup besar dalam segala keperluan hidup. Setiap orang di Swedia mempunyai penghasilan perkapita yang cukup besar. Negara ini menyediakan jaminan kesehatan dan sosial yang tidak didapat di negara-negara lain. Setiap penduduk berhak mempunyai mata pencaharian yang cukup, bantuan kesehatan, bantuan kemahalan, bantuan perumahan, bantuan wanita yang melahirkan anak untuk pemeliharaan bayinya dan lain-lain. Bantuan-bantuan tersebut melebihi bantuan yang ada di negara manapun. Tunjangan terhadap anak-anak dan pemuda-pemuda seolah-olah merupakan impian, karena terhadap anak-anak sampai umur enam belas tahun diberikan uang dan pemeliharaan secara gratis. Angkutan transportasi ke mana-mana tanpa dipungut bayaran. Pendidikan di semua tingkatan, di samping tidak ada bayaran, mereka juga diberi bantuan untuk keperluan sekolah sampai bantuan untuk pakaianpun diberikan oleh negara. Untuk penduduk yang melangsungkan pernikahan diberi pinjaman yang cukup untuk belanja rumah tangga.

Bisa dikatakan anggaran belanja negara Swedia yang paling besar adalah untuk pos kementerian sosial dan pendidikan. Dengan gambaran seperti ini, oleh penulis artikel di majalah tersebut, Swedia disebut sebagai “Penduduk Surga” yang serba enak hidupnya. Tetapi anehnya walaupun mereka hidup dalam keadaan senang dan makmur, mereka tidak merasakan ketenangan. Bahkan banyak diantara mereka yang memilih bunuh diri sebagai jalan keluar dari keresahan hidup. Sudah beribu-ribu orang yang tewas akibat perbuatan bunuh diri.⁸³ Di akhir tulisan, penulis artikel tersebut

⁸² Buku al-Qaradhawi tersebut ditulis pada tahun 70-an. Pada tahun 70-an ini Swedia masuk dalam daftar negara-negara yang memiliki tingkat kemakmuran paling tinggi di dunia. Legatum Institute sebuah lembaga riset yang berbasis di London pada tahun 2016 merilis 10 negara dengan indeks kemakmuran paling tinggi. Swedia menempati urutan ke-8 negara termakmur. Sepuluh negara ini didominasi oleh negara-negara yang berada di benua Eropa. (lihat : <https://internasional.kompas.com/ /inilah.10.negara.paling.makmur.di.dunia/ diunggah 18/03/2020>). Dua tahun setelah itu (2018) –oleh lembaga riset yang sama- negara ini naik peringkat menjadi termakmur kelima setelah Norwegia, Selandia baru, Finlandia dan Swiss. Ada 8 indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran menurut lembaga ini, antara lain: ekonomi, wirausaha dan peluang usaha, pendidikan, kesehatan, kebebasan individu, pemerintahan, keamanan, serta tingkat pendapatan masyarakat. (lihat: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3216168/daftar-terbaru-7-negara-paling-makmur-di-dunia/ diunggah 18/03/2020>).

⁸³ Di negara Swedia ada tempat pavorit untuk melakukan perbuatan bunuh diri, tempat ini bernama Vasterbron Bridge di Stockholm, tempat ini adalah jembatan yang dikenal oleh warga Stocholom sebagai tempat yang biasa orang melakukan bunuh diri.

mengambil kesimpulan, bahwa rahasia tersembunyi dibalik keresahan dan kegelisahan “penduduk surga tersebut” adalah karena “ketiadaan keimanan.”⁸⁴

Kesimpulan dari tulisan *raîs tahrîr* majalah tersebut tentang nasib malang sebagian orang-orang Swedia ini sejalan dengan apa yang disebutkan dalam firman Allah SWT:



Dan barangsiapa menolak dari peringatan-Ku, maka sungguh baginya kehidupan yang sempit...(Thâhâ/20: 124)

Asy-Sya'rawi memberi penjelasan mengenai ayat ini, bahwa *I'râdh* artinya berpaling, *dhankâ* artinya kesempitan yang sangat. Kehidupan yang amat sempit adalah konsekwensi bagi orang yang berpaling dari Allah SWT, sebab mereka tidak memiliki tempat sandaran untuk mengadu, sehingga ada sebagian orang yang memilih bunuh diri untuk mengakhiri persoalan yang ia tidak mampu menghadapinya. Berbeda dengan orang yang beriman kepada Allah SWT, manakala ia menghadapi persoalan hidup, seberat apapun persoalan yang ia hadapi, ia akan mengadu kepadaNya dan ia percaya bahwa Allah akan memberikan jalan keluar baginya, sehingga orang-orang beriman manakala menghadapi persoalan hidup, mereka cenderung tenang dengan mengatakan, “Aku memiliki Tuhan yang Maha memberi rizki dan Maha memberikan pertolongan dan jalan keluar.”⁸⁵

Contoh ideal dalam hal ini adalah apa yang dialami oleh Nabi Musa A.S. ketika dikejar-kejar Fir'aun dan bala tentaranya dan ketika sampai di pinggir pantai sedangkan tentara Fir'aun semakin mendekat, ia dengan tenang hati mengatakan, “Sama sekali mereka tidak akan pernah menyusul kita, sesungguhnya aku bersama Tuhanku, Ia akan selalu menunjukkan jalan bagiku.”⁸⁶

Kasus bunuh diri yang terkenal adalah Anders Gothberg, gitaris kesohor kelompok Indies Band, ia mengakhiri hidupnya di jembatan tersebut pada Maret 2008 dengan cara melompat dari jembatan itu. (lihat:<https://travel.detik.com/international-destination/d-3022856/tempat-bunuh-diri-di-swedia-kini-penuh-gembok-cinta/> diunggah 18/03/2020).

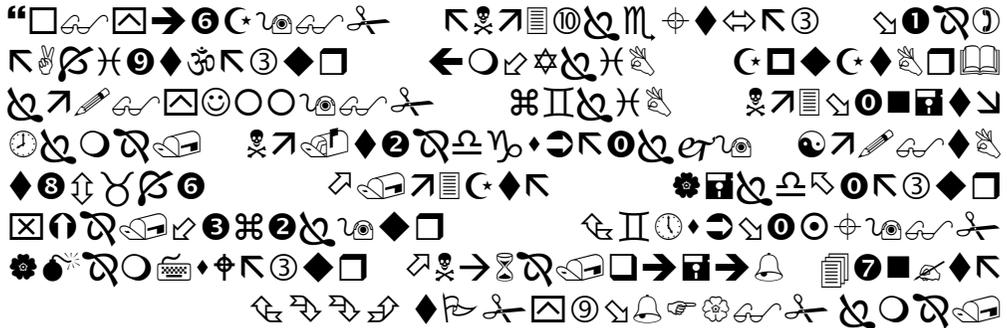
⁸⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *al-Îmân wa al-Hayât*, Baerut: Muassasah ar-Risalah, 1978, Cet.IV, hal.83-84.

⁸⁵ Muhammad Mutawallî asy-Sya'râwî, *Tafsir asy-Sya'râwî*, Cairo: Akhbâru al-Yaum, 1991, Jilid XV, hal, 9436.

⁸⁶ Ucapan Nabi Musa tersebut adalah jawaban ketika ditanya oleh para pengikutnya yang sudah melihat tentara Fir'aun, “Kita akan tersusul oleh mereka, apa yang harus kita lakukan?” (lihat: asy-Syu'arâ/26: 61-62).

Ketenangan Nabi Musa *'alalihi as-salâm* dalam menghadapi suasana yang sangat genting ini adalah buah dari keimanannya yang mantap, ia seratus persen percaya, bahwa ia pasti akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT, karena ia selalu mendapatkan bimbinganNya.

Contoh lain yang tidak kalah idealnya adalah sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW pada saat perang Badar,⁸⁷ betapa mereka merasa tenang menghadapi situasi yang sangat mencekam, ketenangan mereka ini terekam dalam firman Allah:



Ingatlah, ketika Allah menjadikan kalian mengantuk agar kalian merasa tentram, dan Allah menurunkan untuk kalian air hujan dari langit agar menjadikan kalian bersih dengan hujan itu, menghilangkan gangguan kotoran dari diri kalian, menguatkan hati kalian dan meneguhkan derap kaki-kaki kalian di medan perang. (al-‘Anfâl/8: 11)

⁸⁷ Perang Badar adalah perang besar pertama pasca hijrahnya Nabi dan kaum muhajirin ke Madinah. Perang ini berawal, ketika Nabi dan kaum muslimin di Madinah mendengar akan ada serombongan orang-orang Quraisy Mekkah yang hendak melintas melewati Madinah, mereka membawa barang dagangan dan harta orang-orang Mekkah yang nilainya sangat besar yaitu 1000 onta beserta barang-barangnya, mereka terdiri dari 30 –an orang yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb. Mendengar informasi ini, Nabi bersabda, “Kafilah Quraisy telah membawa harta kekayaan, keluarlah kalian, hadang mereka mudah-mudahan Allah memberikan harta kepada kalian.” Apa yang dikatakan oleh Nabi ini adalah sebagai bentuk pengembalian harta yang dulu mereka rampas pada saat mereka hijrah, di samping suasana yang ada antara Mekkah dan Madinah adalah suasana perang. Rasulullah SAW akhirnya berangkat bersama dengan 313 orang sahabatnya. Rasulullah SAW tidak memaksakan kepada siapapun untuk ikut, mereka mengira bahwa keberangkatan beliau dalam hal ini tidaklah jauh berbeda dengan ekspedisi-ekspedisi sebelumnya. Informasi akan adanya penghadangan kafilah Quraisy tersebut terdengar oleh Abu Sufyan, sehingga dengan gerak cepat ia mengutus anak buahnya untuk menyampaikan berita tersebut kepada Penduduk Mekkah. Setelah berita ini sampai kepada orang-orang Quraisy Mekkah, mereka menyiapkan pasukan dengan kekuatan 1000-an orang tentara, bertemulah kedua pasukan ini di bukit Badar, sehingga perang ini disebut dengan perang Badar. Kaum muslimin mendapatkan kemenangan telak, sementara orang-orang kafir Quraisy Mekkah menderita kekalahan yang sangat memalukan, 1000 tentara kalah dengan 313 tentara. Perang ini terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun 2 Hijriyah. (lihat: Muhammad al-Ghazali, *Fiqh as-Sirah*, Cairo: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 1982, Cet.II, hal.234-238).

Az-Zamakhsyari (w.538 H) dalam *al-Kasyâf*-nya mengatakan bahwa *amanatan* dalam ayat tersebut adalah ketenangan yang bisa menyebabkan orang bisa tidur, sebaliknya orang yang mengalami ketakutan menyebabkan ia tidak bisa tidur. Ibnu ‘Abbas mengatakan, “Rasa kantuk (tidur) pada saat keadaan mencekam (perang) itu pertanda ketenangan yang Allah berikan kepada mereka.⁸⁸

Ketenangana menurut Ibnu al-Qayyim (w.751 H) adalah karunia Allah yang dihadirkan di dalam hati hambanya, ia merasa tenang pada saat menghadapi situasi yang menakutkan sehingga ia tidak goyah dan tidak menyimpang dari kebenaran, ia tetap kokoh dan konsisten dengan prinsipinya. Lima dari enam tempat dalam Al-Qur’an⁸⁹ yang menyebutkan lafaz *as-sakînah* –menurut Ibnu ‘Abbas - adalah berkenaan dengan kondisi yang mencekam, menakutkan dan menyedihkan. Dalam kondisi seperti inilah Allah SWT menurunkan *as-sakînah* kepada Nabi dan kaum muslimin.⁹⁰

Senada dengan al-Qardhawi, bahwa ketenangan jiwa menurutnya adalah hembusan dari langit diturunkan ke dalam hati orang yang beriman di bumi supaya mereka berhati teguh di kala banyak orang mengalami kegoncangan, mereka yakin ketika banyak orang penuh keragu-raguan, mereka sabar ketika banyak orang berkeluh kesah dan mereka berdada lapang ketika banyak orang merasakan kesempitan.⁹¹

Demikinalah, keimanan manakala bersemayam di dalam hati orang-orang beriman akan menghadirkan ketenangan jiwa. Berbagai macam kondisi dan situasi, baik dalam suasana suka, tidak membuatnya lalai, maupun dalam suasana duka tidak membuatnya berputus asa, karena ia yakin bahwa Dia-lah yang Maha mengatur segala urusan yang berjalan di alam jagad raya.

b. Akhlak yang Mempesona

⁸⁸ Muhammad Ibn ‘Umar az-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf ‘an Haqâ’iq Ghawâmîd at-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fi Wujûh at-Ta’wil*, Baerut: Dâr al-Ma’rifah, 2009, hal.406.

⁸⁹ ayat-ayat yang menyebutkan lafaz *as-sakînah* ini antara lain: al-Baqarah/2: 248, at-Taubah/9:26 (berkenaan dengan peranh Hunain) dan 40 (berkenaan dengan hirahnya Nabi bersama dengan sahabat Abu Bakar di gua Tsur), al-Fath/48: 4 (berkenaan dengan perjanjian Hudaibiyah), 18 (berkenaan dengan *bai’at ridhwân*) dan 26 (berkenaan dengan perjanjian Hudaibiyah). Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa, ayat-ayat ini menyebutkan lafaz *as-sakînah* memiliki arti *ath-thuma’ninah* kecuali surat al-Baqarah saja. (lihat: Muhammad Ibnu Abi Bakri Ibnu Ayyub Ibnu Sa’ad Syamsuddin Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madârijî as-Sâlikîn Baina Manâzila Iyyâka Na’budu wa Iyyâka Nasta’înu*, Baerut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabi, 1973, Cet.II, Jilid II, hal.502).

⁹⁰ Muhammad Ibnu Abi Bakri Ibnu Ayyub Ibnu Sa’ad Syamsuddin Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madârijî as-Sâlikîn ...*, Jilid II, hal.503.

⁹¹ Yusuf al-Qaradhawi, *al-Îmân wa al-Hayât...*, hal.95.

Ada kaitan yang sangat erat antara keimanan dengan budi pekerti. Hal ini karena salah satu *content* utama keimanan adalah *'amalun bi al-arkân* (prilaku anggota badan). Dalam banyak ayat, keimanan selalu dikaitkan dengan amal saleh, tercatat ada 50 ayat dalam Al-Qur'an penyebutan lafaz *âmanû* (beriman) yang digandeng dengan lafaz *'amilû ash-shâlihât* (perbuatan baik).

No.	Nama Surat	Ayat	Jumlah
1	al-Baqarah/2	25, 82, 277	3
2	Âli 'Imrân/3	57	1
3	an-Nisâ/4	57, 122, 173	3
4	al-Mâidah/5	9, 93	2
5	al-A'râf/7	42	1
6	Yûnus/10	4, 9	2
7	Hûd/11: 23	23	1
8	ar-Ra'du/13	29	1
9	Ibrâhim/14	23	1
10	al-Kahfi/18	30, 107	2
11	Maryam/19	96	1
12	al-Hajj/22	14, 23, 50, 56	4
13	asy-Syu'arâ/26	227	1
14	al-'Ankabut/29	7, 9, 58	3
15	ar-Rûm/30	15, 45	2
16	Luqman/31	8	1
17	as-Sajdah/32	19	1
18	Sabâ/34	4	1
19	Fâthir/35	7	1
20	Shâd/38	28	1
21	al-Mu'min/40	58	1
22	Fushilat/41	8	1
23	asy-Syûrâ/42	22, 23, 26	3
24	al-Jâtsiyah/45	21, 30	2
25	Muhammad/47	2, 12	2
26	al-Fath/48	29	1
27	ath-Thalâq/65	11	1
28	al-Insyiqâq/84	25	1
29	al-Burûj/85	11	1
30	at-Tîn/ 95	6	1
31	al-Bayyinah/98	7	1
32	al-'Ashri/103	3	1
33	Jumlah		50

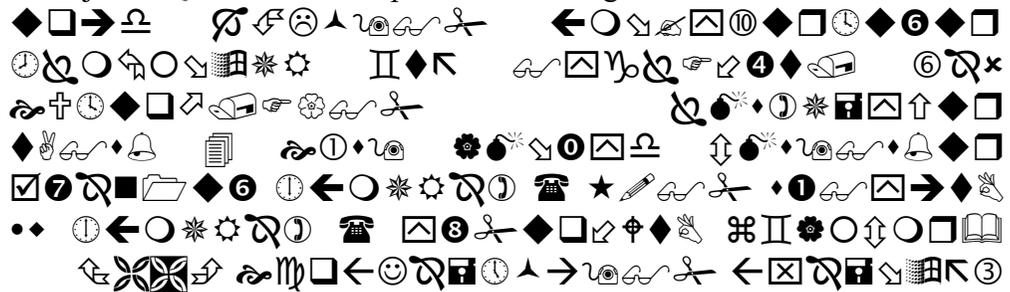
Budi pekerti atau akhlak adalah bagian penting dari ‘*amilû ash-shâlihât* (perbuatan baik) tersebut, ia merupakan refleksi dari keimanan seseorang. Hanya keimanan yang mampu menjadikan akhlak seseorang memiliki *ruh* dan kekuatan, karena itu orang yang paling baik budi pekertinya adalah mereka yang paling baik keimanannya. Demikianlah Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا"

Dari Abu Huraerah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Orang beriman yang sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. (HR.ath-Thahawî).

Seorang yang imannya baik pasti akan melahirkan perilaku yang baik, karena dorongan keimanan dari dalam diri seseorang adalah power yang paling kuat yang menjadikan seseorang berbuat kebaikan. Mungkin ada dorongan lain selain keimanan yang menjadikan seseorang berbuat kebaikan, seorang atheis misalnya yang tidak percaya sama tuhan, ia berbuat baik mungkin karena ada dorongan dari hati nuraninya atau rasa kemanusiaannya, atau mungkin karena dorongan sanksi moral dan sanksi hukum yang menjadikannya berbuat baik. Namun, dari sekian banyak dorongan, dorongan keimananlah yang paling kuat.

Dalam Al-Qur’an ada contoh-contoh ideal, bagaimana keimanan memberikan dorongan yang sangat kuat terhadap perilaku seseorang sehingga membuahkan akhlak terpuji. Adalah Nabi Yusuf A.S. yang menghiasi dirinya dengan akhlak mulia yaitu sifat *’iffah* (menjaga kehormatan diri) manakala ia digoda oleh wanita cantik jelita yang memiliki kedudukan tinggi, seorang istri raja. Al-Qur’an merekam peristiwa ini dengan detail:



Dan dia (Zulaikha) yang jatuh cinta kepada Yusuf menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadanya) kemudian dia menutup pintu-pintu

⁹² Abu Ja’far Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Salamah Ibnu Abdul Malik Ibnu Salamah al-Azdî al-Hijrî al-Mishrî al-Ma’rûf bi ath-Thahawî, *Syarh Musykilu al-Âtsâr*, Baerut: Muassasah ar-Risâlah, 1992, Cet.I, Jilid XI, nomor hadis 3340, hal.260.

rumahnya, seraya berkata, “Marilah dekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sungguh tidaklah berbahagia orang-orang yang berbuat zalim. (Yûsuf/12: 23)

Lafaz *haeta laka* yang bermkna “*marilah ke sini*” menurut Ibnu Katsir ada beberapa pendapat. Menurut ‘Amru bin ‘Ubaid dari al-Hasan mengatakan, bahwa lafaz ini bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Suryaniyah. Sedangkan menurut as-Suddî lafaz ini adalah bahasa Qibthi (Mesir), namun kebanyakan ulama mengatakan bahwa, lafaz ini masih tergolong bahasa Arab. Ikrimah Maula Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa lafaz ini berasal dari dialek penduduk Hauran (masuk wilayah Arab Hijaz), ia berkata, “*Haeta laka : ai ta’âl*” (*haeta laka* artinya kemari).⁹³

Jawaban Nabi Yusuf ketika dirayu untuk mengikuti keinginan wanita tersebut sungguh sangat mengagumkan, jawaban yang merefleksikan keimanan yang teguh “*Aku berlindung kepada Allah.*” Cobaan Nabi Yusuf ini tidak hanya berkaitan dengan hawa nafsu yang tentu saja, ini adalah cobaan yang sangat berat, bagi seorang yang masih muda seperti dirinya di mana tidak ada seorangpun kecuali dia dengan wanita cantik jelita tersebut dan ia yang mengawali inisiatif untuk melampiaskan hawa nafsunya dengan mengatakan, “*Haeta laka.*”⁹⁴

Cobaan yang tidak kalah besarnya adalah ancaman fisik berupa kehidupan di balik jeruji atau menjadi penghuni “hotel prodeo” jika menolak keinginan wanita tersebut (Yusuf/12: 32). Nabi Yusuf tidak bergeming

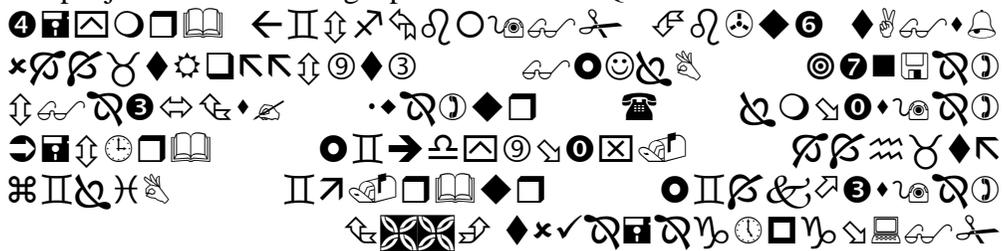
⁹³ Abu al-Fida Isma’il Ibnu Umar Ibnu Katsir ad-Dimasyq, *Tafsîr al-Qur’âni al-‘Adzîm...*, Jilid IV, hal.239.

⁹⁴ Besarnya cobaan seperti yang dialami oleh Nabi Yusuf ini, jika seseorang mampu mengatasinya maka ia akan mendapatkan balasan pahala yang sangat besar, ia akan dimasukkan dalam golongan orang-orang yang mendapatkan naungan di akherat kelak, di mana tidak ada naungan selain dari naunganNya, sebagaimana disebutkan dalam hadis: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُودَ إِلَيْهِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَى ذَلِكَ وَتَفَرَّقَا وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ ذَاثُ حَسَبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ.

Dari Abu Huraerah berkata, “Rasulullah SAW bersabda, “Tujuh golongan yang akan dilindungi oleh Allah di hari (di akherat) yang tidak ada perlindungan selain dari perlindunganNya: pemimpin yang adil, anak muda yang tekun beribadah kepada Allah, seseorang yang menangis dalam kesendirian mengingat Allah, seseorang yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah ‘*Aza wa Jalla, seorang laki-laki yang digoda oleh seorang wanita yang punya kedudukan tinggi dan berparas cantik lalu dia menolak ajakannya dengan mengatakan, “Aku takut kepada Allah SWT dan seseorang yang bersedekah secara diam-diam sehingga diperumpamakan tangan kirinya tidak tahu apa yang dilakukan oleh tangan kanannya.* (lihat: Ahmad Ibnu al-Husaen Ibnu ‘Ali al-Baihaqi, *al-Arb’ûn ash-Shugra*, Baerut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabi, 1983, Cet.I, hal.86).

dengan ancaman ini. Ia tetap memilih pilihan yang sulit ini. Dari tinjauan kaca mata hawa nafsu, mungkin pilihan Nabi Yusuf ini adalah pilihan yang “konyol” sebab sekiranya ia memenuhi ajakan wanita tersebut dia pasti akan merasakan kenikmatan surgawi bersama dengan wanita cantik jelita ini dan ancaman penjara dengan sendirinya tidak terjadi. Namun, ditinjau dari kaca mata agama, pilihan Nabi Yusuf ini adalah pilihan yang sangat *exellent*, pilihan bagi para *hight class* yang selalu menjaga kesucian dirinya.

Setelah sukses melewati cobaan nafsu biologis ini, selanjutnya Nabi Yusuf harus menjalani kehidupan yang sulit yaitu kehidupan di balik jeruji atau penjara.⁹⁵ Hal ini diungkapkan dalam Al-Qur’an:



Yusuf berkata, “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku cintai daripada ajakan mereka itu kepadaku. Jika Engkau tidak menyelamatkan aku dari godaannya kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang bodoh.” (Yûsuf/12: 33)

Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah sebagaimana dinukil oleh Ibnu Khalid al-Khudaer mengatakan bahwa secara sadar Nabi Yusuf memilih penjara dari pada kenikmatan dunia yang berimplikasi dosa dengan tidak menuruti kemauan istri sang Raja, pada saat yang sama ia juga berlindung kepada Yang Maha Kuasa agar dikuatkan hatinya sehingga tidak jatuh kepada perbuatan durhaka dan masuk golongan orang-orang yang hina.⁹⁶

Contoh lain dari buah keimanan yang melahirkan akhlak terpuji adalah kisah salah seorang anak Adam yang diceritakan dalam Al-Qur’an:



⁹⁵ Al-Baghawi menyebutkan dalam tafsirnya, menukil pendapat ‘Ikrimah bahwa Nabi Yusuf a.s berada dalam penjara selama 7 tahun, sedangkan menurut al-Kalabi 5 tahun. (lihat: Abu Muhammad al-Husain Ibnu Mas’ud al-Baghawi, *Ma’âlimi at-Tanzîli...*, Jilid IV, hal.239).

⁹⁶ Muhammad Ibnu Khalid al-Khudaer, *Sûratu Yûsuf Fawâida wa Farâida*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, hal.41.

(Ia berkata), “Sekiranya kamu mengulurkan tanganmu untuk membunuhku maka aku sama sekali tidak akan mengulurkan tanganku untuk membunuh kamu. Aku takut kepada Allah Tuhan penguasa seluruh alam.” (al-Mâidah/5: 28)

Kisah dua anak Adam A.S. pada ayat tersebut dan ayat sebelumnya sebagaimana disebutkan dalam *Qashashu al-Anbiyâ* karya Ibnu Katsir adalah Qabil dan Habil.⁹⁷ Kejadiannya berawal ketika Qabil menolak syareat yang mengharuskan seorang anak tidak boleh nikah dengan saudara kembarnya karena ia menginginkan nikah dengan saudari kembarnya. Untuk merubah syareat ini, keduanya diperintahkan untuk mempersembahkan kurban. Ternyata kurban milik Habil yang diterima, sementara Qabil tertolak korbannya, dari sini Qabil dendam dan akhirnya Habil dibunuhnya.⁹⁸

Sebelum ia (Habil) dieksekusi oleh saudaranya (Qabil), ia mengungkapkan kepada saudaranya suatu ungkapan yang menunjukkan ketinggian budi pekertinya dan keimanannya yang mendalam. Ketinggian

⁹⁷ Diceritakan dari Abdullah bin ‘Abbas dan Abdullah bin Mas’ud bahwa Nabi Adam menikahkan anak laki-laki dengan anak perempuannya dengan cara silang, maka Qabil berhak mendapatkan suadari kembarnya Habil dan Habil mendapatkan suadari kembarnya Qabil. Namun Qabil menolak ketentuan ini dengan alasan suadari perempuan yang menjadi haknya ini kalah cantik dengan suadari perempuan yang menjadi haknya Habil. Karena ketentuan ini tidak dijalankan oleh anaknya, maka Nabi Adam memerintahkan keduanya untuk berkorban dengan apa yang mereka miliki, siapa yang diterima korbannya ini, maka ia berhak mendapatkan pasangan yang menjadi pilihannya. Keduanya lalu melaksanakan perintah ayahnya, Habil berkorban dengan hewan ternak berupa domba yang dia pelihara, Qabil berkorban dengan hasil bumi yang dia kelola. Habil mempersembahkan korbannya ini dengan memilih hewan yang terbaik, sementara Qabil sebaliknya, ia mempersembahkan hasil buminya ini dengan barang-barang yang jelek. Dari persembahan keduanya, sudah bisa diperkirakan siapa yang bakal diterima korbannya. Allah SWT mengirinkan api, lalu api ini melahap kurban yang dipersembahkan oleh Habil sebagai pertanda korbannya diterima sementara kurban yang dipersembahkan oleh Qabil dibiarkannya sebagai pertanda korbannya tidak diterima oleh Allah SWT. Melihat korbannya tertolak, Qabil tidak menerima kenyataan tersebut, kemudian ia berkata kepada saudaranya dengan nada ancaman, “Aku akan membunuhmu sehingga kamu tidak bisa menikahi suadari perempuanku.”

Ancaman tersebut benar-benar dijalankan oleh Qabil. Ia akhirnya berhasil mengeksekusi saudaranya sendiri, Habil. Ulama berbeda pendapat mengenai cara pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil terhadap saudaranya ini, ada yang berpendapat Habil dipukul dengan batu di kepalanya pada saat ia sedang tidur, ada yang mengatakan Habil dicekik sampai ia mati, ada juga yang mengatakan ia diterkam saudaranya, meniru hewan buas memangsa korbannya. (lihat: Abu al-Fida Isma’il Ibnu Umar Ibnu Katsir ad-Dimasyq, *Qashashu al-Anbiyâ*, Mekkah: Maktabah ath-Thâlib al-Jâmi’î, 1988, Cet.III, Jilid I, hal.66-67).

⁹⁸ Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, diterjemahkan oleh Samson Rahman dari judul, *at-Târikh al-Islâmi*, Jakarta: Penerbit Afkar, 2003, Cet.I, hal.19.

pekertinya ditunjukkan dengan sikapnya yang tidak ingin menyakiti saudaranya, sedangkan kedalaman imannya ditunjukkan dengan pernyataannya, bahwa ia takut kepada Sang Maha Pencipta dan Penguasa alam ini (Allah SWT).

Selain ungkapannya tersebut –bagian dari ketinggian akhlaknya- Habil juga sempat memberikan nasehat kepada saudaranya agar tidak melakukan perbuatan yang mengantarkan pelakunya menjadi penghuni neraka. Namun, Qabil memang sudah gelap mata, ia sudah dikuasi oleh hawa nafsunya yang besar, sehingga terjadilah pembunuhan yang pertama kali dalam sejarah anak manusia. Jadilah ia (Qabil) orang yang merugi di dunia dan di akherat.⁹⁹

Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an ini tentu saja sarat dengan pelajaran berharga, jadilah seperti Habil yang memiliki ketinggian budi pekerti dan keimanan yang kuat dan sebaliknya, janganlah tiru perilaku Qabil yang jahat, predator manusia yang membahayakan kehidupan masyarakat. Jika banyak Qabil hidup berkeliaran di tengah-tengah masyarakat, maka dipastikan masyarakat ini akan goncang dan rusak. Namun, jika Habil yang mendominasi ditengah-tengah masyarakat, maka niscaya masyarakat ini akan hidup dalam kedamaian dan ketentraman.

2. Dampak Pada Kehidupan Kolektif

Pengaruh keimanan dalam kehidupan sosial, digambarkan oleh Abdullah Darraz sebagaimana dinukil oleh al-Qardhawi sebagai berikut:

Hidup bersama dalam sebuah masyarakat tidak mungkin terwujud melainkan jika mereka saling bekerja sama, tolong-menolong dan saling bantu membantu. Hidup bersama ini baru sempurna dengan adanya undang-undang dan aturan-aturan yang mengatur hubungan antara mereka serta menentukan hak dan kewajiban masing-masing individu. Tetapi undang-undang saja tidak akan efektif jika tidak ada kekuatan yang bisa mengarahkan seseorang untuk patuh pada undang-undang, kekuatan ini ada pada agama atau keyakinan atau keimanan.¹⁰⁰

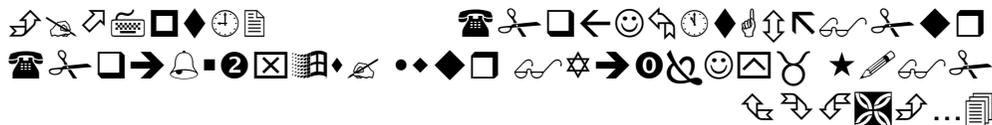
Jika keimanan menjadi *main stream* dalam kehidupan sosial, maka ada beberapa dampak yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

a. Indahnya Persaudaraan

Persaudaraan yang digagas oleh ajaran Islam sungguh berbeda dengan ajaran-ajaran dan ideologi-ideologi lain yang ada di muka bumi ini, hal utama yang membedakan persaudaraan ini adalah, karena *ruh* persaudaraan dalam ajaran Islam digerakan dengan kekuatan iman. Allah SWT berfirman:

⁹⁹ al-Mâidah/5: 29-30.

¹⁰⁰ Yusuf al-Qaradhawi, *al-Îmân wa al-Hayât...*, hal.206.



Berpegang teguhlah kalian semuanya dengan tali Allah dan janganlah bercerai-berai...(Âli ‘Imrân/3: 103)

Az-Zuhaili menafsirkan *hablillah* (tali Allah) pada ayat di atas dengan mengamalkan Al-Qur’an, menurutnya hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda, “Al-Qur’an adalah tali Allah yang paten, cahayanya yang terang benderang, tidak pernah pupus keajaiban-keajaiban dan kehebatan-kehebatannya, barang siapa yang berbicara dengannya ia benar, barang siapa yang berhukum dengannya ia akan berbuat adil, barang siapa yang mengamalkannya ia mendapatkan petunjuk dan barang siapa yang berpegang teguh kepadanya ia berada pada jalan yang lurus.”¹⁰¹

Ibnu Mas’ud *radhiya Allah ‘anhu* sebagaimana dinukil oleh ar-Razi (w.606 H) dalam *Mafâtihu al-Ghaib*-nya juga menafsirkan *hablillah* dengan Al-Qur’an, berkata Ibnu Mas’ud, “Al-Qur’an ini adalah *hablullah* (tali Allah).” Selanjutnya ar-Razi menjelaskan makna *wala tafarraquû* (dan janganlah kalian bercerai-berai), salah satu maknanya adalah larangan untuk saling bermusuhan dan saling berbuat jahat.¹⁰²

Ayat ini bisa dipahami bahwa perintah Allah SWT untuk menjalin *ukhuwwah* (persaudaraan) dengan menjauhkan diri dari permusuhan dan pertengkaran yang dikaitkan dengan berpegang teguh kepada *hablullah* (tali Allah) adalah persaudaraan yang sebenarnya sehingga persaudaraan yang dijalin tanpa ikatan ini, ia tidak akan solid.

Dalam ajaran Islam, persaudaraan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam ini dikenal dengan istilah *ukhuwwah al-islâmiyyah* (persaudaraan yang bersifat Islami). Persaudaraan ini tidak hanya sebatas persaudaraan antara sesama orang-orang Islam, namun menyangkut semua orang bahkan menyangkut semua makhluk Allah di alam ini. Misalnya seorang pemilik kuda, ia tidak boleh membebani kudanya diluar dari batas kemampuan daya angkutnya. Ajaran ini masuk kategori *ukhuwwah Islâmiyyah*, bagaimana seorang muslim bergaul dengan hewan kuda yang dimilikinya.¹⁰³

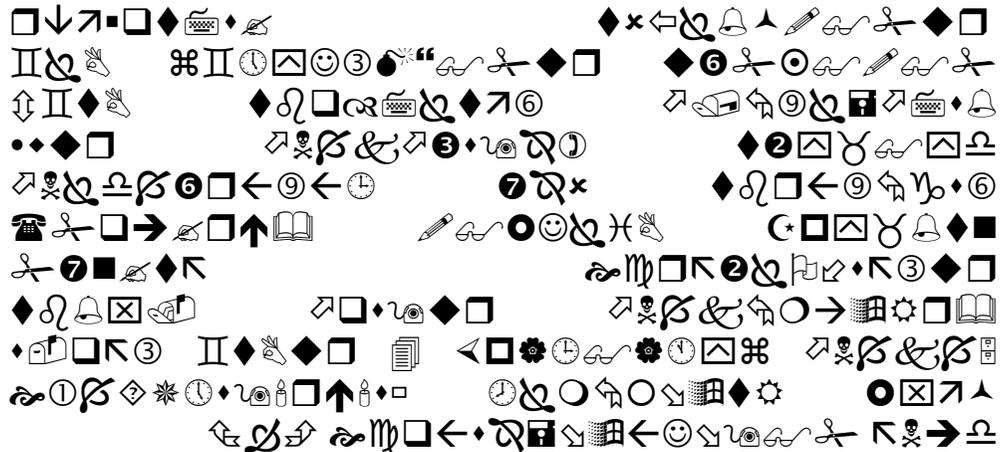
Logikanya, kalau dengan hewan saja seorang muslim harus menjalin “persaudaraan” dengan cara berbuat baik kepada mereka, apalagi dengan

¹⁰¹ Wahbah az-Zukhaeli, *Tafsir al-Munir...*, Jilid IV, hal.28.

¹⁰² Fakhruddin Muhammad Ibnu Umar at-Tamimi ar-Razi, *Mafâtihu al-Ghaib...*, Jilid IV, hal.326.

¹⁰³ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur’an dan Hadis Jilid 6*, Yogyakarta: Kamil Pustaka, 2018, Cet. VII, hal.434.

sesama manusia dan lebih khusus lagi kepada sesama kaum muslimin. Indahnnya persaudaraan yang dilandasi nilai-nilai keimanan ini, terekam dalam Al-Qur'an:



Dan kaum yang menjadi penduduk kota Madinah dan telah beriman sebelum kehadiran kaum Muhajirin di Madinah, mereka mencintai kaum muhajirin yang datang ke tempat mereka. Hati mereka tidak sedikitpun berharap untuk mendapatkan balasan dari pengorbanan yang telah mereka lakukan. Kaum Anshar telah menyampingkan kepentingan diri mereka sendiri, sekalipun mereka sangat membutuhkannya. Siapa saja yang membersihkan dirinya dari sifat-sifat kikir, mereka itulah orang-orang yang beruntung di akherat. (al-Hasyr/59: 9)

Ada beberapa versi mengenai *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut, ath-Thabari (w.312 H.) menukil hadis dari Abdullah bin Abu Bakar bahwa ketika Yahudi Bani Nadzir¹⁰⁴ menyerahkan harta *ghanimah* kepada

¹⁰⁴ Perang Bani Nadzir terjadi, awalnya karena orang-orang Yahudi dimintai partisipasi untuk sama-sama menanggung pembayaran *diyat* sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati antara kaum muslimin dan orang-orang Yahudi, diantara isi perjanjian ini adalah, bilamana ada penduduk Madianah baik dari kalangan kaum muslimin maupun kaum Yahudi yang melakukan tindak pidana pembunuhan secara tidak sengaja atau terjadi kekeliruan pembunuhan, maka sipelaku harus membayar biaya *diyat* (tebusan yang harus dibayar bagi pelaku kepada keluarga korban), beban pembayaran *diyat* ini ditanggung bersama antara kaum muslimin dengan kaum Yahudi. Adalah Amru bin Umayyah, salah seorang sahabat Nabi yang telah melakukan kesalahan pembunuhan terhadap 2 orang dari bani Kilab. Nabi kemudian meminta bantuan kepada kaum muslimin dan kepada kaum Yahudi Bani Nadzir, beliau bersama dengan beberapa orang sahabat mendatangi orang-orang Bani Nadzir untuk meminta bantuan tersebut. Sesampainya di daerah Bani Nadzir, Nabi dan para sahabat dipersilahkan untuk menunggu di teras rumah milik salah seorang dari mereka. Ternyata ditengah-tengah Nabi dan para sahabat menunggu, orang-orang Yahudi ini bersekongkol akan membunuh Nabi, salah seorang diantara mereka berkata, “Siapakah diantara kalian yang bersedia mengambil batu gilingan ini, lalu naik ke atas dan

Rasulullah SAW, beliau membagi harta rampasan perang ini hanya kepada kaum muslimin dari kalangan kaum muhajirin dan dua orang Anshar yang masuk kategori fakir, mereka adalah Sahl bin Hanif dan Abu Dujanah. Apa yang dilakukan Nabi ini sama sekali tidak membuat orang-orang Anshar ini merasa iri dengki, bahkan mereka menerima dengan penuh keikhlasan apa yang dilakukan oleh Nabi SAW. Sikap orang-orang Anshar inilah yang dipuji dalam ayat tersebut dengan ungkapan “*mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan*”¹⁰⁵

Al-Baehaqi meriwayatkan dari Abu Huraerah ia berkata, “Suatu hari seseorang datang kepada Rasulullah seraya berkata, “Wahai Rasulullah sekarang ini saya sangat kelaparan. Rasulullah lalu menanyakan kepada istrinya, apakah memiliki persediaan makanan?. Namun tidak ada apapun pada mereka kecuali air. Rasulullah lantas berkata kepada sahabat-sahabatnya, “Adakah diantara kalian yang mau menjamunya malam ini?, semoga Allah merahmati yang menjamunya.” Seorang laki-laki dari Anshar berdiri lalu berkata, “Wahai Rasulullah, saya yang akan menjamunya.” Laki-laki itu lantas pulang ke rumah dan berkata kepada istrinya, “Saya telah berjanji akan menjamu tamu Rasulullah, oleh karena itu, keluarkanlah persediaan makananmu.” Akan tetapi sang istri menjawab, “Demi Allah saya tidak punya makanan apapun kecuali sekedar yang akan diberikan kepada anak-anak kita.” Laki-laki itu lantas berkata, “Kalau begitu jika nanti anak-anak kita telah terlihat ingin makan malam, maka berusaha untuk menidurkan mereka, setelah itu, hidangkanlah makanan untuk mereka itu (sang tamu) dan padamkan lampu. Adapun kita sendiri akan tidur dengan perut kosong malam ini. Sang istri lalu menuruti instruksi suaminya itu. Pada pagi harinya laki-laki itu bertemu dengan Rasulullah. Beliau lantas berkata

melemparkannya tepat di atas kepala Muhammad hingga pecah kepalanya?” Lalu orang yang paling celaka diantara mereka yang bernama Amru bin Jahsy, ia berkata, “Saya bersedia.” Apa yang direncanakan mereka sebenarnya telah diperingati oleh Salam bin Musykam, ia berkata, “Janganlah kalian lakukan, Demi Allah, dia pasti akan mendapatkan kabar tentang rencana jahat kalian ini dan hal ini bisa merusak perjanjian antara kita dengan dia.” Namun mereka tetap melakukan rencana jahat tersebut. Jibril pun turun dan mengabarkan apa yang akan dilakukan oleh orang-orang Yahudi Bani Nadzir, seketika itu pula Nabi bergegas pulang disusul dengan sahabat-sahabatnya. Beliau menjelaskan, bahwa orang-orang Yahudi merencanakan pembunuhan terhadap beliau. Inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya peperangan Bani Nadzir, perkampungan mereka dikepung selama 6 hari dan pada akhirnya mereka menyerah, mereka diusir dari perkampungan mereka dan meninggalkan harta benda mereka, harta inilah yang akhirnya dibagikan kepada kaum muslimin dari kalangan kaum muhajirin dan dua orang dari Anshar. (lihat: Muhammad al-Ghazali, *Fiqh as-Sirah...*, hal.299-302).

¹⁰⁵ Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Katsir Ibnu Ghalib al-Âmali Abu Ja'far ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîli al-Qur'âni*, Baerut: Muassasah ar-Risalah, 2000, Cet. I, Jilid XXIII, hal.284.

kepada para sahabat, “Sesungguhnya Allah telah terkagum-kagum dengan apa yang dilakukan oleh si fulan dan si fulanah. Allah kemudian menurunkan ayat, “*mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan*”¹⁰⁶

Prilaku yang dilakukan oleh sahabat Anshar ini dalam terminologi akhlak disebut dengan *îtsâr* yaitu suatu sikap yang mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri. Asy-Syahid Hasan al-Banna dalam *Majmû'atu ar-Rasâil*-nya menyebut bahwa sifat ini adalah derajat paling tinggi di dalam membina persaudaraan. Persaudaraan yang sesungguhnya –menurutnya– adalah jika seseorang sampai pada tahap ia lebih mengutamakan saudaranya dibandingkan dengan dirinya sendiri. Sikap ini bisa dilakukan manakala keimanan telah menghujam kuat di dalam hatinya, karena keimanan adalah perekat paling kuat dalam persaudaraan.¹⁰⁷

Disebutkan dalam hadis bahwa nanti di akherat ada orang-orang “biasa” di dunia namun memiliki kedudukan luar biasa sehingga kedudukan mereka ini menyebabkan banyak orang yang “iri” kepadanya bahkan para Nabi dan orang-orang yang meninggal dalam keadaan syahid pun mereka menginginkan kedudukan mereka, banyak yang penasaran siapa mereka ini dan amalan apa yang mereka miliki. Rasulullah SAW menjelaskan siapa mereka ini:

¹⁰⁶ Ahmad Ibnu al-Husaen Ibnu ‘Ali al-Baihaqi, *Syu’abu al-Îmân...*, Jilid V, nomor hadis 3203, hal.139.

¹⁰⁷ Hasan al-Banna, *Majmû'atu ar-Rasâil Li al-Imâm asy-Syahîd Hasan al-Banna*, Baerut: al-Muassasah al-Islâmiyah Li ath-Thibâ’ah wa Ash-Shahafah wa an-Nasyr, tt, hal.276.

Dalam buku *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur’an dan Hadis* disebutkan bahwa *îtsâr* (mengutamakan orang lain) terbagi menjadi tiga macam: *pertama*,dilarang yaitu mengutamakan orang lain dalam perkara wajib atas seseorang secara syareat, maka seseorang tidak boleh mendahulukan orang lain. Contoh: jika seseorang mempunyai air yang cukup untuk berwudhu untuk satu orang, maka ia tidak boleh memberikan air tersebut kepada orang lain, sementara ia bertayamum. *Kedua*, makruh. Yaitu mengutamakan orang lain dalam perkara-perkara yang dianjurkan (*mustahab*), contoh: seseorang mengutamakan *shaf* (barisan) pertama dalam sholat berjama’ah untuk orang lain, bukan untuk dirinya sendiri, padahal Rasulullah SAW menganjurkan untuk berebut mendapatkan *shaf* pertama dalam sholat. Beliau bersabda, “Seandainya manusia mengetahui keutamaan apa yang ada pada adzan dan barisan pertama dalam sholat dan mereka tidak bisa mendapatkannya kecuali dengan mengundi –karena banyaknya orang yang menginginkannya- maka niscaya mereka akan mengundi diantara mereka. (*muttafaq ‘alaih*). *Ketiga*, dianjurkan, bila seseorang mengutamakan orang lain dalam perkara selain ibadah. Contoh: seseorang mempunyai makanan sedangkan dia lapar, kemudian ia memberikannya kepada temannya yang sedang lapar juga, maka hal ini dianjurkan. (lihat: Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia ...*, hal.57-58).

قَالَ: الْمُتَحَابُّونَ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ¹⁰⁸

Bersabda Rasulullah, “Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah ‘Azza wa Jalla.” (HR.ath-Thabrani)

Hadis tersebut menggambarkan betapa hebatnya orang-orang yang bersaudara yang melandaskan persaudaraannya dengan nilai-nilai keimanan, sebab persaudaraan yang digerakan dengan energi keimanan ini bisa melahirkan hal-hal menakjubkan di dalam kehidupan. Dampak yang muncul di tengah-tengah masyarakat, manakala persaudaraan ini terjalin dengan baik adalah akan menghadirkan suasana aman, nyaman, damai dan tentram.

b. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial sebenarnya adalah konsekwensi dari persaudaraan yang dijalin antara satu orang dengan orang lain, persaudaraan menuntut adanya hak dan kewajiban yang harus dipenuhi di antara mereka, tanpa adanya hak dan kewajiban dalam persaudaraan, maka persaudaraan ini hanya sebatas omong kosong saja. Solidaritas sosial adalah bagian dari pemenuhan hak dan kewajiban persaudaraan ini.

Dalam bahasa Arab solidaritas sosial diistilahkan dengan menggunakan *term at-takâful al-ijtimâ’i*. Abdu al-Âl mendefinisikan solidaritas sosial dengan usaha saling menanggung antara satu individu dengan individu yang lain dalam kehidupan di masyarkat, mereka saling mengikat satu sama lain di mana si kaya membantu si miskin, yang tua menyayangi yang muda, yang muda menghormati yang lebih tua, yang sehat membantu yang sakit, yang pandai mengajari orang yang kurang pandai, orang yang kurang pandai menghargai orang yang pintar, dengan ungkapan lain: setiap individu bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup masyarakat sesuai dengan kapasitasnya, sehingga semua potensi individu dalam masyarakat aktif dalam menjaga eksistensi masyarakat dan memberikan kemaslahatan untuk kebaikannya.¹⁰⁹

Dalam Al-Qur’an sangat banyak ayat-ayat yang mengandung muatan ajaran tentang solidaritas sosial, diantara ayat-ayat ini antara lain¹¹⁰:

No	Muatan Solidaritas Sosial	Surat dan Ayat	Makiyyah dan Madaniyyah
1	Anjuran untuk berinfak	al-Lail/92: 5	Makiyyah
2	Ancaman bagi yang	al-Fajr/89: 17-18	Makiyyah

¹⁰⁸ Sulaeman Ibnu Ahmad Ibnu Ayyub Ibnu Muthir al-Lakhmi asy-Syami Abu al-Qasim ath-Thabrani, *al-Mu’jam al-Kabîr...*, hadis nomor 3356, Jilid III, hal,468.

¹⁰⁹ Abdu al-‘Âl Ahmad Abdu al-‘Âl, *at-Takâful al-Ijtimâ’i fi al-Islâm*, Cairo: asy-Syirkah al-‘Arabiyyah Li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 1997, hal.13.

¹¹⁰ Anas Jamil Thabarah, *at-Takâful al-Islâmî wa Al-Qur’ânu al-Karîmi*, Mekkah: Jâmi’atu Ummu al-Qurâ, 1977, halب-د

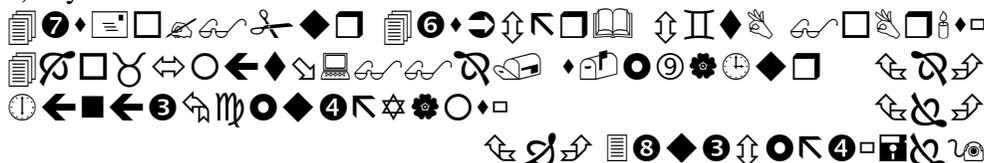
	menelantarkan anak yatim dan orang miskin		
3	Larangan berbuat bakhil terhadap harta	al-'Adiyat/100: 8	Makiyyah
4	Ancaman bagi yang menelantarkan anak yatim, orang miskin dan menolak kebaikan	al-Mâ'ûn/107: 1-7	Makiyyah
5	Anjuran memerdekakan budak, memberi makan kepada orang kelaparan, fakir dan miskin serta pesan untuk saling bersabar dan berbuat kebaikan	al-Balad/90: 13-17	Makiyyah
6	Anjuran untuk menginfakan hartanya kepada yang membutuhkan	Yâsîn/36: 47	Makiyyah
7	Anjuran untuk menginfakan hartanya dengan cara yang moderat	al-Furqân/25: 67	Makiyyah
8	Anjuran untuk menginfakan hartanya kepada keluarga yang dekat, orang miskin dan <i>ibnu as-sabîl</i>	al-Isrâ/17: 26	Makiyyah
9	Perintah untuk mengeluarkan zakat dari hasil bumi pada saat panen	al-An'âm/6: 141	Makiyyah
10	Perintah untuk mengeluarkan zakat	Luqman/31: 4	Makiyyah
11	Ancaman orang yang tidak membayar zakat	Fushshilat/41: 7	Makiyyah
12	Anjuran untuk menginfakan hartanya	asy-Syûrâ/42: 38	Makiyyah
13	Kewajiban membantu orang miskin	adz-Dzariyât/51: 19	Makiyyah
14	Perintah untuk mengeluarkan zakat	al-Mu'minûn/23: 4	Makiyyah
15	Perintah untuk membantu orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta	al-Ma'ârij/70: 24-25	Makiyyah
16	Anjuran untuk menginfakan	ar-Rûm/30: 38	Makiyyah

	hartanya kepada keluarga yang dekat, orang miskin dan <i>ibnu as-sabil</i>		
17	Perintah membayar zakat	al-Baqarah/2: 3, 42, 110, 277	Madaniyyah
18	Anjuran untuk menginfakan hartanya kepada Orang tua, keluarga yang dekat, orang miskin dan <i>ibnu as-sabil</i>	al-Baqarah/2: 177, 215	Madaniyyah
19	Infak di jalan Allah	al-Baqarah/2: 195	Madaniyyah
20	Anjuran menginfakan hartanya jika memiliki harta yang berlebihan	al-Baqarah/2: 219	Madaniyyah
21	Anjuran infak	al-Baqarah/2: 245	Madaniyyah
22	Anjuran infak dan keutamaannya	al-Baqarah/2: 261	Madaniyyah
23	Larangan berinfak dengan cara menyakiti orang	al-Baqarah/2: 263-264	Madaniyyah
24	Anjuran berinfak dengan memberikan sesuatu yang terbaik	al-Baqarah/2: 267	Madaniyyah
25	Anjuran memberikan infak dengan cara menyembunyikan pemberian	al-Baqarah/2: 271	Madaniyyah
26	Anjuran berinfak baik dalam keadaan sempit maupun lapang	Âli ‘Imrân/3: 134	Madaniyyah
27	Laki-laki (kepala keluarga) wajib memberikan nafkah	an-Nisâ/4: 34	Madaniyyah
28	Kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, tetangga yang dekat dan jauh, teman sejawat, <i>ibnu as-sabil</i> dan hamba sahaya	an-Nisâ/4: 36	Madaniyyah
29	Kewajiban saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan	al-Mâidah/5: Ƴ	Madaniyyah
30	Perintah membayar zakat	al-Anfal/8: 3	Madaniyyah
31	Perintah membayar zakat dan ancaman bagi orang yang	at-Taubah/9: 5, 11, 34, 60, 71, 103	Madaniyyah

	tidak menuanaikannya serta perintah tolong-menolong		
32	Perintah menginfakan sebagian hartanya di jalan Allah	al-Hadid/57: 7	Madaniyyah
33	Anjuran untuk menginfakan hartanya kepada orang-orang miskin	al-Mujâdalah/58: 12	Madaniyyah
34	Anjuran untuk menginfakan sebagian harta	al-Munâfiqûn/63: 10	Madaniyyah
35	Anjuran untuk menginfakan sebagian harta	at-Taghâbun/64: 16	Madaniyyah
36	Kewajiban memberikan nafkah bagi istri yang ditalak dalam keadaan hamil	at-Thalâq/65: 6	Madaniyyah
37	Perintah membayar zakat	al-Bayyinah/98: 5	Madaniyyah

Seperti halnya persaudaraan, solidaritas sosial dalam ajaran Islam juga *diback up* oleh nilai-nilai keimanan. Ayat-ayat tersebut sebagian besar selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keimanan, baik perintah, anjuran maupun larangan, sebab tanpa nilai-nilai keimanan, solidaritas ini tidak akan memiliki kekuatan. Berikut ini beberapa contoh ayat:

1) Ayat 5- 7 surat al-Lail



Adapun orang yang mendermakan hartanya (di jalan Allah) dan takut kepada Allah dan meyakini adanya janji-janji Allah (surga) maka Kami mudahkan dia untuk beramal saleh. (al-Lail/92: 5-7)

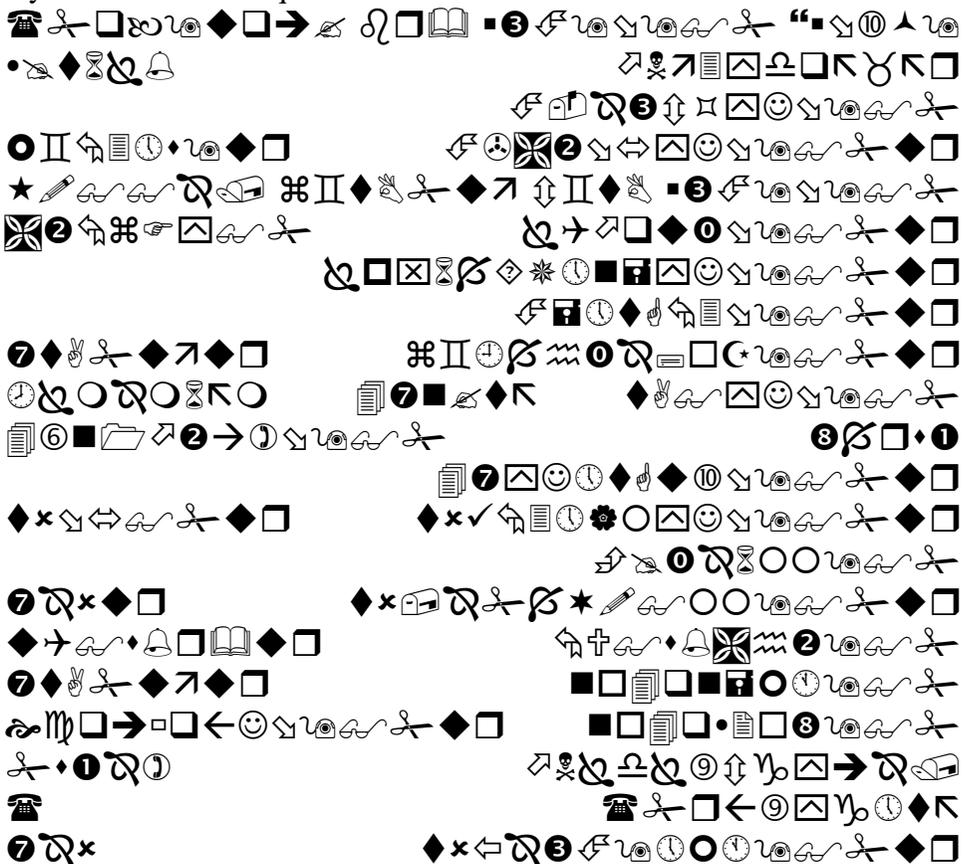
Menurut as-Samarkandi (w.373 H.) ayat tersebut dan ayat sebelumnya turun berkenaan dengan apa yang dilakukan oleh sahabat Abu Bakar ra. yang saat itu membebaskan sahabat Bilal bin Rabah ra. dari tangan Umayyah bin Khalaf dan Ubay bin Khalaf, sahabat Abu Bakar dipuji oleh Allah SWT, bahwa apa yang dilakukan oleh Abu Bakar dengan membebaskan Bilal adalah atas dasar keimanan dan ketaqwaannya serta mengharap pahala yang besar di sisiNya.¹¹¹

¹¹¹ Abu al-Laits Nasr Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Ibrahim as-Samarkandi, *Bahru al-'Ulûm*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid IV, hal.412.

Riwayat tersebut ditegaskan oleh riwayat lain sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dari ‘Amir bin Abdillah bin az-Zubair mengatakan bahwa Abu Bakar punya kebiasaan membebaskan orang-orang lemah dari kalangan budak yang masuk Islam, kebiasaannya ini dikomentari oleh ayahnya, –Abu Qahafah- ia berkata, “Aku melihat engkau memerdekakan para budak yang lemah, seandainya engkau memerdekakan para budak yang kuat, engkau akan mendapatkan pembelaan dari mereka.” Abu Bakar menjawab, “Wahai ayahku, aku mengharap apa yang aku lakukan ini karena Allah. “ Maka turunlah ayat-ayat tersebut.¹¹²

Apa yang dilakukan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq adalah contoh nyata, betapa keimanan mampu menghadirkan solidaritas sosial yang sangat mengagumkan, beliau tidak berpikir sedikitpun imbalan materi atau kepentingan dunia atas apa yang beliau lakukan, yang dipikirkan hanya satu tujuan yaitu mengharap balasan yang akan diterima dari Allah SWT.

2) Ayat 177 surat al-Baqarah



¹¹² Abu al-Fida Isma’il Ibnu Umar Ibnu Katsir ad-Dimasyq, *Tafsir al-Qur’ani al-Adzim...*, Jilid VIII, hal.420-421.



Bukanlah sekedar menghadapkan diri ke arah timur dan barat itu hakekat suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari akherat, para malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang terlantar dalam perjalanan, orang-orang yang meminta-minta karena miskin dan untuk membebaskan budak, dia juga mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, orang-orang yang memenuhi janji-janji, orang-orang yang memenuhi janji-janjinya apabila berjanji, serta bersabar menghadapi malapetaka, bencana, dan saat terjadi peperangan. Orang-orang itulah yang dikatakan benar-benar beriman. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (al-Baqarah/2: 177)

Az-Zuhaili menukil dari Qatadah mengatakan bahwa kaum Yahudi dulu bersembahyang menghadap ke arah barat, sedangkan kaum Nashrani bersembahyang menghadap ke arah timur, maka turunlah ayat ini. Sedangkan ath-Thabari mengenai *asbâbu an-nuzûl* ayat di atas menceritakan, bahwa ada seseorang datang kepada Nabi Muhammad SAW bertanya tentang kebajikan, lalu turunlah ayat tersebut. “*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan..*” lantas beliau membacakan ayat ini kepada sahabat yang bertanya itu.¹¹³

Setidaknya ada 7 poin nilai-nilai solidaritas sosial yang dikandung di dalam ayat di atas, 1 bersifat wajib yaitu menuanikan zakat dan sisanya bersifat anjuran yang tidak memiliki batasan. Al-Jashash (w.370 H) dalam *Ahkâmu al-Qur’ân*-nya mengatakan, bahwa penyebutan ayat “*memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan)hamba sahaya*” menunjukkan kebajikan yang bersifat anjuran bukan kewajiban, sebab setelah itu dilanjutkan perintah mendirikan sholat dan membayar zakat yang tentu saja hukumnya wajib. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa

¹¹³ Wahbah az-Zukhaeli, *Tafsir al-Munir...*, Jilid II, hal.95.

yang dimaksud dengan sedekah yang disebutkan sebelumnya hukumnya bukan wajib melainkan sunnah.¹¹⁴

Senada dengan Al-Jashash, Ibnu al-‘Arabi juga berpendapat bahwa, dalam harta tidak ada kewajiban yang harus dibayar kecuali zakat, sehingga pengertian “*memberikan harta yang dicintainya*” adalah dengan memberikan harta secara sukarela sedangkan ayat lanjutannya tentang zakat maka hukumnya wajib.¹¹⁵

Perangkat-perangkat solidaritas sosial, baik yang hukumnya wajib maupun yang sunnah tersebut –sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas-jika dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka mereka layak mendapat pengakuan dari Allah SWT “*Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa*” Hanya orang-orang beriman dan bertaqwa yang mampu mengejawantahkan nilai-nilai solidaritas sosial dalam kehidupan.

c. Jaminan Keamanan Dalam Masyarakat

Keamanan dan keimanan adalah dua kata yang memiliki akar kata yang sama yaitu sama-sama berasal dari lafaz *amana* (lihat pembahasan lafaz iman dan derivatnya dalam Al-Qur’an di depan), karenanya hubungan dua kata ini memiliki kaitan yang sangat erat, jika keimanan menguat, maka keamanan akan meningkat, sebaliknya jika keimanan melemah bahkan nihil maka kekacauan dan ketidakpastian akan merajalela.

Orang beriman adalah orang yang memiliki budi pekerti yang luhur (lihat hadis di depan tentang sempurnanya iman ditentukan oleh budi pekerti yang sempurna). Orang beriman adalah orang yang berperilaku jujur, berbuat adil, pemaaf, berkasih sayang, bijaksana, teguh dalam membela kebenaran, ikhlas dalam beramal, sopan santun, sederhana dalam berbicara, menjaga kehormatan, memuliakan tamu, menghormati tetangga, *tawûdhu’*, sabar manakala menerima cobaan, syukur manakala mendapatkan kebahagiaan, menepati janji, berprasangka baik, empati dengan orang lain dan suka membantu saudaranya.

Jika masing-masing individu memiliki keimanan yang mumpuni, dibuktikan dengan perilaku yang paripurna, maka keamanan dan ketertiban adalah bukan perkara yang sulit untuk diwujudkan. Rasulullah SAW pernah meramal suatu keadaan negeri yang saat itu dalam keadaan tidak aman, rawan dengan para penjahat dan perampok, namun dengan banyaknya orang-orang yang bergabung dalam barisan Islam dan menjadi orang-orang

¹¹⁴ Ahmad Ibnu ‘Ali Al-Jashash, *Ahkâmu al-Qur’ân*, Baerut: Dâr Ihyâu at-Turâts al-‘Arabî, 1992, Jilid I, hal.162.

¹¹⁵ al-Qadhi Muhammad Ibnu Abdillah Abu Bakar Ibnu al-‘Arabi, *Ahkâmu al-Qur’ân*, Baerut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003, Cet.III, Jilid I, hal.88-89.

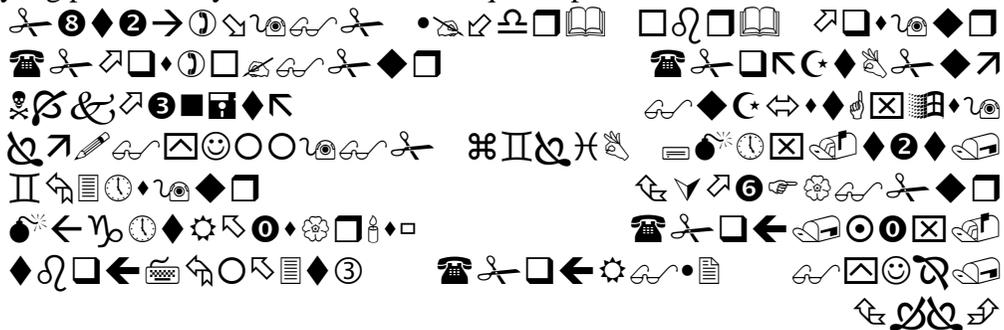
beriman, maka negeri tersebut berubah menjadi negeri yang sangat aman, beliau bersabda kepada ‘Adi bin Hatim yang meriwayatkan hadis ini:

يَا عَدِيُّ هَلْ رَأَيْتَ الْحِيرَةَ قُلْتَ لَمْ أَرَهَا وَقَدْ أُنْبِئْتُ عَنْهَا قَالَ فَإِنْ طَأَلْتَ بِكَ حَيَاةً لَتَرَيْنَ
الطَّعِينَةَ تَزْتَحِلُّ مِنَ الْحِيرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ لَا تَخَافُ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ¹¹⁶

Wahai ‘Adi, tahukah kamu daerah Hirah (salah satu wilayah di Irak)?.” Adi menjawab, “Aku belum pernah melihatnya (berkunjung) namun aku pernah mendengar berita tentang daerah itu.” Nabi bersabda, “Seandainya kamu diberi umur panjang niscaya kamu akan menyaksikan seorang wanita yang bepergian sendirian dengan mengendarai sekedup berangkat dari Hirah menuju Ka’bah ia tidak merasa takut kepada siapapun kecuali hanya kepada Allah.” (HR.Baghawi).

Waliyullah an-Nadawi dalam *Nubuwwât ar-Rasûl*-nya mengatakan bahwa, berita keNabian (*nubuwwât*) tersebut menjadi kenyataan di era *Khulafaurrasyyidin* –tepatnya pada zaman pemerintahan Umar bin Khathab setelah imperium Persia ditaklukan- keamanan dan kedamaian menjadi fenomena di seluruh jazirah Arab. ‘Adi bin Hatim yang meriwayatkan hadis tersebut memberikan kesaksian atas kebenaran yang disabdakan oleh Rasulullah SAW bahwa ia melihat dengan mata kepala sendiri ada seorang wanita sendirian bepergian dari daerah Hirah di Irak yang dahulu terkenal daerah rawan, pergi menuju *Baitullah* untuk melaksanakan ibadah, ia tidak takut kepada siapapun dalam perjalanan, karena ia yakin dengan kondisi keamanan yang meliputi seluruh negeri.¹¹⁷

Dalam Al-Qur’an, negeri yang mendapatkan keberkahan adalah negeri yang penduduknya beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT :



¹¹⁶ Abu Muhammad al-Husaen Ibnu Mas’ud al-Baghawi, *Syarh as-Sunnah*, Damaskus: al-Maktab al-Islâmi, 1983, Cet.II, Jilid XV, hal.32.

¹¹⁷ Muhammad Waliyullah Abdurrahman an-Nadawi, *Nubuwwât ar-Rasûl Ma Tahaqaqa Minha wa Ma Yatahaqqqaq*, Cairo: Dâr as-Salâm Li ath-Thibâ’ah wa An-Nasyr wa at-Tauzi’ wa at-Tarjamah, 1991, Cet.II, hal.145-146.

Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan bukakan pintu-pintu berkah kepada mereka dari langit dan dari bumi, akan tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami timpakan azab kepada mereka karena dosa-dosa mereka. (al-A'râf/7: 96)

Diantara cakupan makna berkah adalah hadirnya keamanan yang meliputi seluruh negeri, sebab makna berkah sebagaimana dikatakan oleh Fairuz Abadi dalam *Muhîth*-nya adalah bertambah dan berkembangnya kebaikan dan kebahagiaan.¹¹⁸ Suatu negeri yang hidupnya diliputi dengan kebaikan dan kebahagiaan sudah barang tentu hidup dalam keadaan aman dan tentram.

Sayyid Quthb menyebut ayat tersebut adalah bagian dari kaidah keimanan yang harus diyakini secara total, bahwa balasan iman dan taqwa adalah datangnya keberkahan dari langit dan bumi tanpa harus dicari sebab dan musabab serta *'illat* yang melatarbelakangi hadirnya keberkahan tersebut. Namun, walaupun demikian seorang muslim dituntut untuk merenung dan menganalisa terhadap semua kejadian yang berlangsung di alam jagad ini, termasuk ayat ini. Ada korelasi apa antara iman dan taqwa dengan hadirnya keberkahan dari langit dan bumi?.

Iman yang benar -sambungunya- adalah iman yang mampu menggerakkan segenap potensi diri untuk memakmurkan bumi, menolak segala macam hal-hal yang bisa merusak bumi dan isinya, sehingga bumi menjadi tempat tinggal yang aman dan nyaman, sedangkan ketaqwaan adalah perilaku ketaatan kepada Allah SWT, ia selalu patuh dan tunduk kepadaNya, semua perintah ia laksanakan dan semua larangan-larangan ia tinggalkan. Kondisi masyarakat yang demikian menjadi layak untuk mendapatkan keridhan dari Allah SWT, sehingga mereka hidup dalam naungan keberkahan.¹¹⁹

Kaidah keimanan berikutnya adalah lanjutan ayat berikutnya yaitu kondisi kebalikan dari keadaan yang pertama, yaitu masyarakat yang hidup tanpa landasan iman dan taqwa yang disimbolkan dengan *kadzdzabû* (mereka telah berdusta) maka mereka akan mendapatkan siksaan, akibat perbuatan mereka sendiri (*Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya*). Contoh-contoh dalam Al-Qur'an mengenai kaidah ini cukup banyak.

D. Hilangnya Keimanan Memicu Tumbangnya Peradaban

Peradaban -sebagaimana disebutkan oleh Allawi- memiliki dua sisi, sisi dalam dan sisi luar. Bagian utama dari sisi dalam ini diantaranya adalah berupa keyakinan atau keimanan, sementara bagian sisi luar berupa lembaga-

¹¹⁸ Al-Fairuz Abadi, *al-Qâmûs al-Muhîth*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid III, hal.18.

¹¹⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilâli al-Qur'ân...*, Jilid III, hal.1338.

Senada dengan Alusi bahwa ajal ini akan menimpa suatu komunitas jika faktor-faktor khusus ini ada pada komunitas tersebut.¹²³ Lafaz *ajalun* (batas waktu) pada ayat tersebut—sebagaimana disebutkan oleh az-Zuhaili—memiliki dua pengertian. *Pertama*, penangguhan sampai batas waktu tertentu bagi para pembangkang untuk diturunkannya azab, *kedua* yang dimaksud *ajalun* di sini adalah umur—seperti umur manusia itu sendiri, sehingga ketika datang waktunya tidak bisa diundur dan tidak bisa dimajukan.¹²⁴

Konteks ayat di atas menurut Ibnu ‘Asyur (w.1393 H) adalah umat yang mendustakan para utusan Allah sehingga kalau diungkapkan secara rinci ayat ini berbunyi *likulli ummatin mukadzibat* (tiap-tiap umat yang mendustakan—utusan), sebab ayat sebelumnya mengisyaratkan tentang beberapa perilaku orang-orang yang mendustakan para utusan tersebut.¹²⁵ Senada dengan al-Qairawani (w.437 H) yang mengatakan bahwa umat yang dimaksud dalam ayat ini adalah umat yang mendustakan utusan-utusan Allah SWT.¹²⁶

1. Peradaban-Peradaban yang Punah Dalam Al-Qur’an

Kisah-kisah yang diungkap dalam Al-Qur’an menjadi bukti nyata, bahwa umat-umat yang telah mendustakan utusan-utusan Allah SWT berakhir dengan hilangnya eksistensi mereka dari muka bumi. Ketiadaan keimanan, menjadi problem utama yang menghalangi mereka untuk patuh kepada utusan-utusan Allah SWT. Berikut ini beberapa umat (peradaban) yang telah punah akibat pembangkangan yang mereka lakukan terhadap utusan-utusan Allah SWT sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur’an:

a. Peradaban Kaumnya Nabi Nuh A.S.

Kisah tentang Nabi Nuh A.S. dan umatnya tersebar di beberapa surat dalam Al-Qur’an, rinciannya sebagai berikut:

No.	Surat	Ayat	Makkiyyah/Madaniyyah
1	An-Nisâ/4	163	Madaniyyah
2	Al-An’âm/6	84	Makkiyyah
3	Al-A’râf/7	59-64	Makkiyyah
4	At-Taubah/9	70	Madaniyyah

¹²³ Syihabuddin Mahmud Ibnu Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Rûh al-Ma’ânî*, Baerut: Dâr Ihyâu at-Turâts al-‘Arabî, tt, Jilid VIII, hal.113.

¹²⁴ Wahbah az-Zukhaeli, *Tafsir al-Munir...*, Jilid VIII, hal.195.

¹²⁵ Muhammad ath-Thahir Ibnu Muhammad ath-Thahir Ibnu ‘Asyur, *at-Tahrir ...*, Jilid VIII, hal.103.

¹²⁶ Abu Muhammad Makki Ibnu Abi Thalib Hamusy Ibnu Muhammad Ibnu Mukhtar al-Qaisi al-Qairawani, *al-Hidâyah ilâ Bulûghî an-Nihâyi fi ‘Ilmi Ma’âni al-Qur’âni wa Tafsîrih wa Ahkâmihî wa Jumali min funûni ‘Ulûmihi*, Syariqah: Universitas Syariqah Press, 2008, Cet.I, Jilid IV, hal.2349.

5	Yûnus/10	71-73	Makkiyyah
6	Hûd/11	25-48	Makkiyyah
7	Ibrâhim /14	9	Makkiyyah
8	Al-Isrâ/17	3, 17	Makkiyyah
9	Maryam/19	58	Makkiyyah
10	Al-Anbiyâ/21	76-77	Makkiyyah
11	Al-Hajj/22	42	Madaniyyah
12	Al-Mu'minûn/23	23-30	Makkiyyah
13	Al-Furqân/25	37	Makkiyyah
14	Asy-Syu'arâ/26	105-120	Makkiyyah
15	Al-'Ankabût/29	14-15	Makkiyyah
16	Al-Ahzâb/33	7	Madaniyyah
17	Ash-Shaffât/37	75-82	Makkiyyah
18	Shâd/38	12	Makkiyyah
19	Ghâfir/40	5, 31	Makkiyyah
20	Asy-Syûrâ/42	13	Makkiyyah
21	Qâf/50	12	Makkiyyah
22	Adz-Dzarriyât/51	46	Makkiyyah
23	An-Najm/53	52	Makkiyyah
24	Al-Qamar/54	9-14	Makkiyyah
25	Al-Hadîd/57	26	Madaniyyah
26	At-Tarîm/66	10	Madaniyyah
27	Nûh/71	1-28	Makkiyyah

Secara geografis, Nabi Nuh A.S. dan umatnya menempati daerah di Irak, yaitu Irak di bagian selatan.¹²⁷ dilihat dari silsilah keturunan, Nabi Nuh dan kaumnya adalah generasi ke-10 dari keturunan Nabi Adam A.S.. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Umamah, ia berkata, “Ada seorang sahabat yang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, “Ya Rasul, berapa generasi antara Nabi Adam sampai dengan Nabi Nuh?.” Rasul menjawab, “Ada 10 generasi.” (HR.Muslim).

Generasi sebelum Nuh A.S. semuanya berada pada jalan yang lurus, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas, “Antara Adam dengan Nuh ada 10 generasi, semuanya menetapi agama Islam.”¹²⁸ Karena itu, generasi sebelum Nabi Nuh tidak membutuhkan seorang utusan yang ditugasi meluruskan

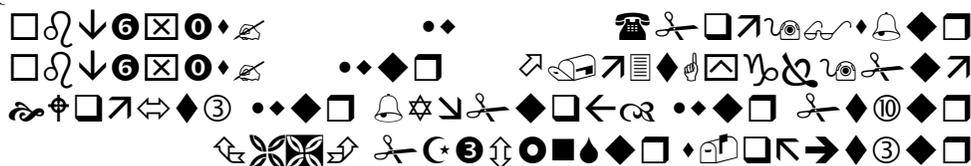
¹²⁷ Sami Ibnu Abdillah al-Maghluts, *Athlas Târikhu al-Anbiyâ wa ar-Rusul*, Riyadh: Maktabah al-Abikan, 2005, Cet.VI, hal.80.

¹²⁸ Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Katsir Ibnu Ghalib Abu Ja'far ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wili al-Qur'âni*, Baerut: Muassasah ar-Risalah, 2000, Cet.I, Jilid XXIII, hal.639.

penyimpangan. Terjadinya penyimpangan baru terjadi ketika pada masa generasi umatnya Nabi Nuh A.S.

Penyimpangan yang dilakukan oleh umatnya Nabi Nuh ini adalah penyimpangan fatal dalam kehidupan manusia, yaitu penyimpangan yang berkaitan dengan masalah aqidah dan keimanan, sebab penyimpangan yang berawal dari titik ini akan melahirkan berbagai bentuk penyimpangan-penyimpangan yang lain. Karena itu, perlu kiranya ada seseorang yang diutus kepada mereka untuk meluruskan penyimpangan ini, dan Nabi Nuh adalah orang yang dipilih untuk mengemban tugas tersebut.

Sebenarnya penyimpangan umatnya Nabi Nuh tidak terjadi begitu saja saat itu, ada banyak peristiwa yang melatarbelakangi sebelumnya, kenapa mereka sampai menyembah kepada selain Allah. Disebutkan dalam Al-Qur'an:



Dan mereka berkata, "Janganlah kalian tinggalkan tuhan-tuhan kalian. Jangan kalian tinggalkan berhala Wâd, Suwwâ', Yaghûts, Ya'ûq dan Nasr. (Nûh/71: 23)

Ayat di atas adalah jawaban umatnya Nabi Nuh yang sangat menyakitkan ketika mereka diperingati agar jangan menyembah kepada selain Allah SWT. Nama-nama sesembahan tersebut (*Wadd, Suwwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr*) menurut Al-'Aini (w. 855 H) adalah nama-nama anaknya Nabi Adam A.S.. Mereka adalah orang-orang saleh dan menjadi panutan bagi yang lain, ketika mereka meninggal, ujud mereka digambar tujuannya agar mereka selalu mengenangnya. Pada tahap ini, mereka sama sekali tidak ada pikiran untuk menyembahnya, kemudian datang generasi sesudahnya mulai mengkultuskan gambar-gambar tersebut dan mewujudkannya dalam bentuk patung. Peran syetan dalam hal ini tentu saja sangat besar dalam menggoda manusia, syetan berkata kepada orang-orang, "Kenapa kalian tidak menyembah tuhan kalian dan tuhan-tuhan nenek moyang kalian." Akhirnya muncullah generasi pertama yaitu umatnya Nabi Nuh yang meninggalkan penyembahan kepada Allah SWT dan beralih kepada penyembahan patung-patung berhala.¹²⁹

Nabi Nuh A.S. ternyata menghadapi tantangan yang tidak mudah untuk menyadarkan kaumnya agar kembali ke jalan yang benar. Berbagai macam cara beliau tempuh, baik dakwah secara sembunyi-sembunyi maupun secara

¹²⁹ Badru ad-Din al-'Aini, *'Umdatul-Qârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid XXVIII, hal.429.

terang-terangan,¹³⁰ siang dan malam beliau lakukan,¹³¹ berbagai macam argumentasi beliau kemukakan,¹³² sampai pada ancaman-ancamanpun beliau sampaikan,¹³³ namun hasilnya tidak seperti yang diharapkan, hanya sedikit saja yang mengikuti dakwahnya Nabi Nuh. Al-Jazairi dalam *Aisarū at-Tafâsir*-nya menyebut jumlah mereka hanya 80 orang lebih sedikit,¹³⁴ bahkan pendapat lain mengatakan jumlahnya hanya 40-an orang,¹³⁵ padahal masa yang dilalui oleh Nabi Nuh untuk mengajak mereka 950 tahun lamanya.¹³⁶ Sungguh pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran yang sama sekali tidak sebanding dengan hasil yang didapatkan.

Perlakuan umatnya Nabi Nuh tidak hanya sekedar menolak ajakan Nabi Nuh, namun lebih dari itu, mulai dari tindakan *bullying*¹³⁷ dengan menuduh Nabi Nuh seperti orang gila, dikatakan bahwa kebanyakan pengikutnya adalah dari kalangan orang rendahan,¹³⁸ melakukan makar,¹³⁹ sampai pada ancaman fisik yaitu akan dihabsisi nyawanya dengan cara dirajam dengan batu.¹⁴⁰

Dakwah ditengah-tengah orang-orang yang justru malah menentang bahkan akan menghabisi nyawanya memang tidak prospektif. Dalam sejarah para Nabi dan rasul, hanya ada dua solusi menghadapi umat yang demikian, menghindar dan menjauh dari komunitas mereka seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan melakukan hijrah atau mereka dihabiskan dengan cara menurunkan azab seperti yang menimpa umatnya Nabi Nuh dan umat-umat yang lain.

Kehancuran umatnya Nabi Nuh yang membangkang berawal ketika Nabi Nuh mengadu kepada Allah SWT, bahwa setelah sekian lama mereka diajak ke jalan yang benar, justru mereka bertambah kesesatannya dan

¹³⁰ QS. Nuh/71: 8-9.

¹³¹ QS. Nuh/71: 5.

¹³² QS. al-A'râf/7: 61-63, Hud/11: 28-31, Asy-Syu'arâ/26: 112-115.

¹³³ QS. al-A'râf/7: 59, Hud/11: 26.

¹³⁴ Jabir Ibnu Musa Ibnu Abdi al-Qadir Ibnu Jabir Abu Bakar Al-Jazairi, *Aisarū at-Tafâsir Li Kalâmi al-'Aliyyi al-Kabîr*, Jeddah: Râsim Li ad-Di'âyah wa al-'Ilân, 1990, Cet.III, Jilid V, hal.141.

¹³⁵ Abdu al-Wahhab an-Najjar, *Qashashu al-Anbiyâ Laqad Kâna fi Qashashihim 'Ibratan li Ulu al-Bâb*, Baerut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabi, tt, Cet.III, hal.35.

¹³⁶ QS. al-'Ankabût/29: 14.

¹³⁷ Al-A'râf/7: 60, Hud/11: 27, 38, al-Mu'minûn/23: 25, Asy-Syu'arâ/26: 111.

¹³⁸ Mazheruddin sebagaimana dinukil oleh Husnul Hakim mengatakan bahwa ketika sutau gerakan agama diperkenalkan di tengah-tengah masyarakat, maka yang pertama kali merespon adalah dari kalangan orang-orang lemah, mereka akan menjadi pendukung utama gerakan baru ini, sebaliknya dari kalangan orang-orang kaya dan yang memiliki kekuasaan mereka akan menolaknya dan menentangnya karena mereka merasa terusik. (lihat: Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal.232-234).

¹³⁹ QS. Nuh/71: 22.

¹⁴⁰ Asy-Syu'arâ/26: 116.

mereka malah mengajak kesesatan kepada yang lain.¹⁴¹ Jika mereka dibiarkan hidup, mereka akan mewariskan kekafiran dan kejahatan kepada anak keturunan mereka secara berkesinambungan, apa gunanya kehidupan jika dipenuhi oleh orang-orang yang senantiasa berbuat kejahatan dan kerusakan.¹⁴² Atas dasar inilah Nabi Nuh memohon agar mereka tidak dibiarkan hidup berlama-lama di bumi. Allah SWT mendengar doa Nabi Nuh dan mengabulkan doanya, selanjutnya ia diperintahkan untuk membuat perahu besar untuk menampung orang-orang beriman dan membiarkan orang-orang kafir binasa ditelan banjir besar.¹⁴³

Demikianlah akhir dari peradaban umatnya Nabi Nuh yang membangkang, berakhir dengan hilangnya eksistensi mereka secara total. Semua kejahatan yang mereka lakukan, berawal dari keengganan mereka untuk berikrar bahwa tidak ada yang patut disembah kecuali hanya Allah SWT. Efek domino dari Problem keimanan ini telah memunculkan berbagai macam kejahatan lain yang berujung pada ajal kolektif sebagaimana termaktub dalam ayat tersebut (al-A'râf/7: 34).

b. Peradaban Kaumnya Nabi Hûd A.S.

Kisah tentang umatnya Nabi Hûd A.S. sebagaimana kisah umatnya Nabi Nûh A.S. juga tersebar di berbagai surat dan ayat dalam Al-Qur'an. Berikut rinciannya:

No.	Surat	Ayat	Makkiyyah/Madaniyyah
1	Al-A'râf/7	65-72	Makkiyyah
2	Hûd/11	50-60	Makkiyyah
3	Asy-Syu'arâ/26	123-140	Makkiyyah
4	Fushilat/41	15-16	Makkiyyah
5	Al-Ahqâf/46	21-26	Makkiyyah
6	Adz-Dzariyât/51	41-42	Makkiyyah

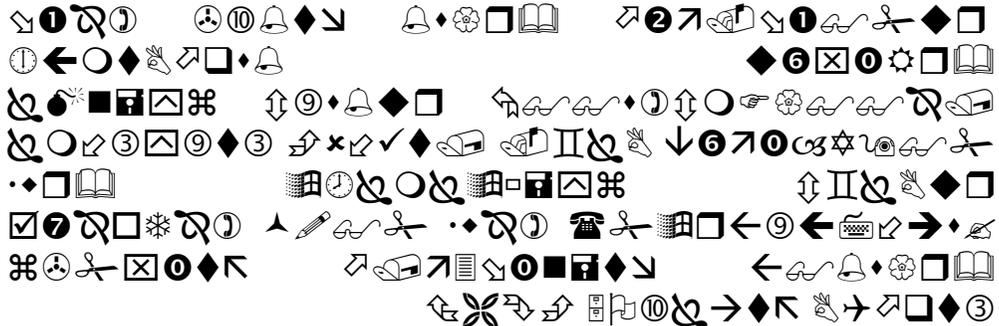
¹⁴¹ Nuh/71: 24.

¹⁴² Nuh/71: 26.

¹⁴³ Berita tentang banjir besar yang melanda umat manusia pada zaman Nabi Nuh menjadi cerita yang turun temurun bagi orang-orang yang hidup pasca kejadian yang sangat mengerikan ini. Orang-orang yang selamat dan mengalami langsung peristiwa dahsyat ini akan menceritakan kepada anak keturunannya kelak apa yang mereka alami dengan segenap emosi dan perasaan mereka. Peradaban-peradaban kuno seperti bangsa Sumeri, Usyuriyun, Akade dan Babilonia juga memiliki catatan sejarah mengenai peristiwa banjir besar ini. Diantara catatan sejarah yang ditulis dengan Bahasa Sumeri ini berbunyi, "Sesungguhnya Tuhanlah yang telah menimpakan badai Tornado yang sangat dahsyat, disebabkan ulah manusia yang telah berbuat dosa dan kerusakan. Badai besar ini telah meluluhlantkan segala sesuatu yang ada di bumi." Catatan ini juga menyebutkan bahwa kejadian banjir besar ini terjadi di daerah Irak bagian selatan pada kurun waktu sekitar akhir tahun 3000 SM. (lihat: Sami Ibnu Abdillah al-Maghluts, *Athlas Târikhu al-Anbiyâ wa ar-Rusul...*, hal.80).

7	An-Najm/53	50	Makkiyyah
8	Al-Hâqqah/69	6-8	Makkiyyah
9	Al-Fajr/89	6-8	Makkiyyah

Secara geografis Kaum 'Ad atau umatnya Nabi Hûd menempati daerah yang disebut Ahqâf yaitu daerah yang terletak antara daerah Rub' al-Khali dan daerah Hadhramaut, daerah ini sekarang masuk dalam kawasan negara Yaman.¹⁴⁴ Tentang daerah ini Allah SWT berfirman:



Dan ingatlah kisah saudara kaum 'Ad yaitu ketika ia memberikan ancaman kepada kaumnya di Al-Ahqâf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan), "Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar." (Al- Ahqâf/46: 21).

Syekh Maraghi (w. 1371 H) menafsirkan *ahqâf* adalah daerah pasir yang ada di dataran tinggi yang memanjang (pegunungan pasir), di mana letak daerah ini berada di antara daerah 'Amman dengan daerah Mahrah (yang masuk dalam wilayah Yaman), di daerah inilah kaum 'Âd tinggal.¹⁴⁵ Az-Zuhaili juga berpendapat sama bahwa *ahqâf* adalah termasuk daerah Yaman.¹⁴⁶

Dilihat dari silsilah Nabi Hûd yang hidup di tengah-tengah kaum 'Âd, beliau adalah Hud Ibnu Abdillah Ibnu Rabbah Ibnu Khulud Ibnu Aush Ibnu Ibnu Iram Ibnu Sam Ibnu Nuh.¹⁴⁷ Dari Nabi Hud sampai ke Nabi Nuh ada 9 generasi. Sebagaimana dimaklumi bahwa banjir besar yang melanda umatnya Nabi Nuh telah menghabiskan seluruh makhluk hidup yang ada di atas muka bumi kecuali yang berada di dalam perahu, salah satu generasi

¹⁴⁴ Sami Ibnu Abdillah al-Maghluts, *Athlas Târikhu al-Anbiyâ wa ar-Rusul...*, hal.92.

¹⁴⁵ Ahmad Ibnu Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghî*, Cairo: Mathb'ah Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1946, Cet.I, Jilid XXVI, hal.28.

¹⁴⁶ Wahbah az-Zukhaeli, *Tafsir al-Munir...*, Jilid XXVI, hal.5.

¹⁴⁷ Sami Ibnu Abdillah al-Maghluts, *Athlas Târikhu al-Anbiyâ wa ar-Rusul...*, hal.93

yang bakal melahirkan Nabi berikutnya adalah anak Nabi Nuh yang bernama Sam.¹⁴⁸

Kaum 'Ad dikenal memiliki peradaban yang maju dari sisi materi, terbukti mereka memiliki bangunan-bangunan tinggi dan megah, belum ada peradaban manapun sebelumnya yang telah mencapai sebagaimana yang telah dicapai oleh Kaum 'Ad ini,¹⁴⁹ disamping itu mereka dikaruniai tanah yang sangat subur sehingga mereka mendapatkan hasil bumi yang sangat melimpah dari kebun-kebun mereka,¹⁵⁰ namun karena mereka kufur nikmat, mereka diganjar dengan azab akibat perbuatan mereka sendiri.

Kasus yang menimpa kaum 'Ad ini sama persis dengan apa yang menimpa pada umatnya Nabi Nuh, yaitu problem keimanan yang menjadi akar masalah. Ketika mereka diingatkan agar mereka mengikuti keyakinan yang benar, bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah SWT,¹⁵¹ mereka dengan tegas menolak ajakan Nabi Hud, bahkan tidak berhenti dengan penolakan, mereka malah menuduh Nabi Hud adalah orang yang berpikiran tidak waras dan pendusta.¹⁵²

Tentu saja Nabi Hud membela diri dengan adanya tuduhan keji tersebut karena hal ini bisa merusak kredibilitas kepribadiannya, apalagi posisi beliau sebagai 'jubir' Tuhan.



Hud berkata, "Wahai kaumku, aku bukanlah orang yang bodoh. Aku adalah seorang utusan Allah, Tuhan yang menguasai seluruh alam." (Al-A'râf/7: 67).

¹⁴⁸ Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Nabi Nuh memiliki 4 orang putra, mereka adalah: Yafits, Sam, Ham dan Kan'an. Anak yang disebut terakhir ini adalah anak durhaka yang tidak taat kepada ayahnya dan mati bersama-sama dengan orang-orang kafir ditelan banjir, padahal yang bersangkutan sudah diajak untuk bergabung ke perahu, namun ia menolak (Hud/11: 42-43), adapun 3 anak yang lain mereka ikut bersama dengan ayahnya di perahu. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa tiga orang inilah yang menjadi cikal bakal penyebaran manusia ke penjuru dunia dengan berbagai macam etnis, suku dan bangsa. Imam Ahmad meriwayatkan hadis, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sam adalah nenek moyang bangsa Arab, Ham adalah nenek moyang bangsa kulit hitam dan Yafits adalah nenek moyang bangsa Romawi (al-hadis). Tiga anak ini yang paling besar adalah Yafits, Sam nomor dua dan Ham anak bungsu. (lihat: Sami Ibnu Abdillah al-Maghluts, *Athlas Târikhu al-Anbiyâ wa ar-Rusul...*, hal.92.

¹⁴⁹ al-Fajr/89: 6-8, asy-Syu'arâ/26: 128-129.

¹⁵⁰ asy-Syu'arâ/26: 133-134.

¹⁵¹ QS. al-A'râf/7: 65, Hud/11: 50, al-Mu'minûn/23: 21, al-Ahqâf/46: 21.

¹⁵² QS. al-A'râf/7: 66.

Selain membantah tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh kaumnya, Nabi Hud juga berusaha meyakinkan mereka bahwa apa yang ia bawa adalah benar-benar dari Tuhannya¹⁵³ karena itu dirinya tidak punya kepentingan dunia atau materi sedikitpun¹⁵⁴ mereka juga diingatkan tentang kaumnya Nabi Nuh yang telah binasa akibat pembangkangan yang mereka lakukan, jangan sampai mereka mengalami nasib yang sama.¹⁵⁵

Namun, tipikal kaum ‘Âd rupanya mirip dengan kaumnya Nabi Nuh, mereka sangat sulit untuk menerima kebenaran, semua argumen yang disampaikan oleh Nabi Hud ditolak mentah-mentah, bahkan dengan kepongahan dan kesombongannya mereka menantang untuk diturunkannya azab jika Nabi Hud berada pada pihak yang benar.¹⁵⁶ Ini adalah logika yang dipakai oleh orang-orang sombong yang merasa superior, sebab kalau mereka menggunakan akal sehat dan bebas dari kesombongan, niscaya mereka akan mengatakan, “Jika engkau ada pada pihak yang benar, doakan kami agar hati kami terbuka untuk menerima kebenaran.”

Kesombongan memang selalu membawa malapetaka, contoh yang sangat nyata adalah nenek moyang pencetus kesombongan pertama kali yaitu Iblis *la’natullah ‘alaihi* yang menolak bersujud kepada Nabi Adam atas perintah Allah SWT, ketika ditanya atas penolakannya, ia beralasan karena merasa dirinya lebih mulia dari Nabi Adam, saat itu juga ia langsung dilaknat oleh Allah SWT (al-A’râf/7: 11-13). Pelaku kesombongan biasanya memang ada sesuatu yang ia banggakan seperti Iblis ini, namun dalam ajaran Islam, seseorang yang punya kelebihan justru ia harus berbuat *tawâdhu’* (rendah hati).¹⁵⁷

Kelebihan yang dimiliki oleh kaum ‘Âd ini adalah penguasaan ilmu dan teknologi serta memiliki fisik yang sangat kuat. Menurut al-Alusi kekuatan mereka ini ada yang mampu membawa batu besar hanya dengan satu tangan.¹⁵⁸ Inilah yang membuat kaum ini merasa hebat sehingga merasa tidak membutuhkan ajakan Nabi Hud, bahkan secara verbal mereka terang-terangan mengatakan, “*Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?*” (Fushshilat/41: 15).

¹⁵³ QS. al-A’râf/7: 69.

¹⁵⁴ QS. Hud/11: 51, asy-Syu’arâ/26: 127.

¹⁵⁵ QS. al-A’râf/7: 69.

¹⁵⁶ QS. al-A’râf/7: 70.

¹⁵⁷ Sifat *tawâdhu’* (rendah hati) adalah salah satu sifat *Ibâdurrahmân* (al-Furqân/25: 63). Dengan kerendahan hati justru ia akan semakin tinggi kedudukannya di hadapan Allah dan di hadapan manusia. Rasulullah bersabda, “*Tidaklah seseorang yang merendahkan hatinya karena Allah kecuali ia akan diangkat derajatnya.*” (HR Baihaqi) lihat: Ahmad Ibnu Husaen Ibnu Ali Ibnu Musa al-Khurasani Abu Bakar al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid VIII, hal.162.

¹⁵⁸ Syihabuddin Mahmud Ibnu Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Rûh al-Ma’ânî ...*, Jilid XXIV, hal.112.

Selain kesombongan, kaum ‘Âd juga memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk. Az-Zuhaili sebagaimana dinukil oleh Husnul Hakim mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan buruk kaum ‘Âd ini antara lain: *pertama*, membangun bangunan-bangunan yang megah padahal tidak didasarkan pada kebutuhan, melainkan hanya untuk prestise belaka. *Kedua*, merenovasi bangunan-bangunan rumah walaupun membutuhkan biaya yang sangat besar, walaupun lagi-lagi hal ini tidak didasarkan pada kebutuhan. *Ketiga*, bersikap semena-mena kepada kelompok lain, menebarkan kerusakan dan berbuat zalim.¹⁵⁹

Hal lain yang lebih fatal dari kebiasaan buruk tersebut adalah soal keimanan, di samping ketidakberimanan mereka kepada Allah SWT¹⁶⁰ mereka juga tidak beriman kepada hari kebangkitan atau hari akherat, mereka berkeyakinan bahwa hidup ini hanya di dunia saja dan berakhir ketika orang meninggal dunia.¹⁶¹

Sebagai seorang Nabi yang tugas utamanya adalah membimbing manusia ke jalan benar, meluruskan yang keliru, menjelaskan yang haq dan yang bathil, yang halal dan yang haram, Nabi Hud perlu meluruskan perilaku-perilaku yang menyimpang dan kebiasaan-kebiasaan buruk dari kaumnya tersebut. Namun kaum ‘Âd memang kaum yang bebal dan keras kepala, bukannya berterimakasih telah diingatkan akan kekeliruan mereka malah tidak terima dan mengancam akan mencelakakan Nabi Hud.¹⁶²

Nabi Hud tidak bergeming dengan ancaman dari kaumnya yang durhaka ini, bahkan beliau balik mengertak mereka, jika benar-benar mereka akan mencelakakannya, tidak usah ditunda-tunda lagi, segera saja lakukan:



¹⁵⁹ Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal.212.

¹⁶⁰ QS.al-A'râf/7: 70, Hud/11: 53, al-Ahqâf/46: 22.

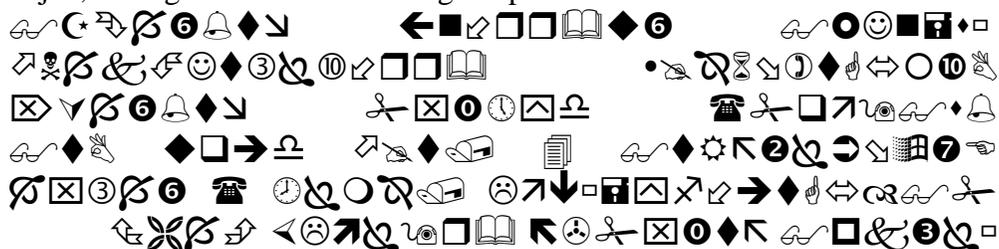
¹⁶¹ al-Mu'minûn/23: 37. Keyakinan kaum ‘Ad yang mengingkari hari akherat ini bisa dikategorikan sebagai aliran *materilisme* yang memandang segala sesuatu dengan kaca mata benda, sehingga sesuatu yang tidak bisa diindera maka tidak ada wujudnya, sehingga mereka tidak percaya kepada Tuhan yang ghaib dan juga tidak percaya kepada hari akherat. Lihat: Muhammad al-Anwar Hamid Isa, *Qadhâyâ Aqadiyah*, Cairo: al-Azhar Press, 1988, Cet.I, hal.149.

¹⁶² Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal.215.

Wahai Hud kami hanya mengatakan kepadamu bahwa tuhan-tuhan kami telah menimpakan sakit gila kepadamu. Hud berkata, “Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan kalian menjadi saksi bahwa aku berlepas diri dari semua perbuatan syirik kalian. Oleh sebab itu, lakukanlah segala tipu daya kepadaku, kemudian kalian jangan menundanya lagi.” (Hud/11: 54-55)

Menurut Sayyid Quthb -sebagaimana dinukil Husnul Hakim- keberanian Nabi Hud dalam menghadapi kaumnya ini walaupun ia sendirian, disebabkan beberapa alasan: *pertama*, Nabi Hud merasa yakin bahwa apa yang dibawanya adalah kebenaran yang datangnya dari Sang Maha Pencipta, *kedua*, Nabi Hud telah menemukan kebenaran hakiki di dalam dirinya, *ketiga*, Allah SWT adalah Sang Maha Kuasa yang memiliki kehendak apa saja termasuk kehendak untuk menghancurkan kaum ‘Ad dan menggantinya dengan kaum yang lain, *keempat*, kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh kaum ‘Ad sesungguhnya adalah ujian bagi mereka, bukan sebagai kemuliaan bagi mereka. dengan alasan-alasan seperti ini Nabi Hud tidak merasa gentar menghadapi ancaman mereka.¹⁶³

Sebagaimana kaumnya Nabi Nuh, kaum ‘Ad sudah tidak memiliki *shalahiyyah* untuk tinggal di muka bumi Allah berlama-lama. Faktor-faktor yang mengandung dan mengundang diberlakukannya azab telah nampak jelas pada mereka. Sebelum Allah menurunkan azab secara total, mereka diperingati terlebih dahulu dengan datangnya musim kemarau panjang, hujan tidak kunjung datang menghampiri mereka. Setelah lama tidak turun hujan, datanglah awan hitam menghampiri mereka:



Ketika kaum ‘Ad melihat awan yang datang mereka pergi menuju ke lembah-lembah untuk menyambut turunnya hujan. Mereka berkata, “Barangkali ini adalah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita.” Sebenarnya awan itu adalah azab yang sebelumnya kalian minta disegerakan. Azab itu berupa angin yang membawa bencana yang mengerikan. (al-Ahqâf/46: 24)

Ar-Razi dalam *Mafâtiḥ*-nya berkaitan dengan ayat tersebut menyebutkan bahwa sebelum Allah SWT menurunkan azab, kaum ‘Ad dilanda kekeringan yang mencekik, sehingga ketika ada awan hitam yang menggumpal mereka bergembira, mereka menyangka bahwa sebentar lagi

¹⁶³ Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur’an...*, hal.220.

penderitaan mereka akan berakhir dengan turunnya hujan. Mereka beramai-ramai mendatangi tempat yang disebut dengan *mughîts*, di tempat inilah mereka menunggu datangnya hujan dari awan di atasnya. Akan tetapi, sangkaan mereka meleset, sebab awan hitam yang menggumpal di atas mereka, ternyata membawa bencana bagi mereka, bukannya hujan yang turun, namun awan tersebut membawa kilatan halilintar dengan disertai suara yang amat keras, di samping itu, awan ini juga mendatangkan angin yang berhembus sangat kencang lagi sangat dingin sehingga angin ini menghancurkan segala sesuatu yang kena hembusannya.¹⁶⁴

Kaum ‘Ad tentu tidak mengira bahwa mendung yang menghampiri mereka ternyata membawa bencana yang mengakhiri eksistensi mereka tanpa kecuali. Hal ini karena mereka yakin, bahwa mereka tidak mungkin mendapatkan azab.¹⁶⁵ Keyakinan yang keliru ini, menurut Husnul Hakim didasarkan pada dua hal: *pertama*, mereka tidak yakin bahwa Nabi Hud adalah seorang utusan Tuhan. *Kedua*, tradisi ini sudah lama berjalan, seandainya yang mereka lakukan keliru, tentu sudah dari nenek moyang mereka dahulu dihancurkan. Di samping itu, walaupun azab benar-benar terjadi, mereka berkeyakinan bahwa azab itu tidak akan mungkin menjangkau mereka, justru akan menjangkau Nabi Hud dan pengikutnya yang lemah, karena mereka tinggal di daerah ketinggian dengan bangunan-bangunan yang sangat kokoh yang tidak akan mempan dengan azab.¹⁶⁶

Apapun perhitungannya, sehebat apapun kemampuan yang dimiliki, secanggih apapun teknologi yang dimiliki, manusia tetaplah manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai macam kelemahan, kekurangan dan keterbatasan. Kaum ‘Ad yang merasa hebat dan kuat ternyata lemah tidak berdaya menghadapi terpaan angin yang bertiup selama 8 hari 7 malam.¹⁶⁷ Mereka hancur bersama dengan peradaban yang mereka banggakan.

c. Peradaban Kaumnya Nabi Saleh A.S.

Kisah tentang kaum Tsamud (umatnya Nabi Saleh) dikisahkan dalam Al-Qur’an di beberapa tempat berikut ini rinciannya:

No.	Surat	Ayat	Makkiyyah/Madaniyyah
1	Al-A’râf/7	73-79	Makkiyyah
2	Hûd/11	61-68	Makkiyyah
3	Al-Hijr/15	80-83	Makkiyyah

¹⁶⁴ Fakhrudin Muhammad Ibnu Umar at-Tamimi ar-Razi, *Mafâtihu al-Ghaib...*, Jilid XXVIII, hal.28.

¹⁶⁵ QS. asy-Syu’arâ/26: 138.

¹⁶⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur’an...*, hal.221

¹⁶⁷ QS.al-Hâqqah/69: 7-8.

4	Al-Isrâ/17	59	Makkiyyah
5	Asy-Syu'arâ/26	141- 158	Makkiyyah
6	An-Naml/27	45-53	Makkiyyah
7	Fushilat/41	17	Makkiyyah
8	Al- Qamar/54	23-31	Makkiyyah
9	Adz-Dzarriyât/51	41-42	Makkiyyah
10	Al-Fajr/89	9	Makkiyyah
11	Asy-Syams/91	11-14	Makkiyyah

Nabi Saleh A.S. nama lengkapnya adalah Saleh bin `Ubaid bin Samih bin `Ubaid bin Hadir bin Tsamud bin Atsir bin Iram bin Sam bin Nuh.¹⁶⁸ Riwayat lain mengatakan beliau adalah Saleh bin Asif bin Masyikh bin `Ubaid bin Hadir bin Tsamud.¹⁶⁹ Sedangkan kaum Tsamud diambil dari nama kabilah yang terkenal yang berasal dari nenek moyang mereka yang bernama Tsamud.¹⁷⁰

Kaum Tsamud tinggal di daerah yang dinamakan Hijr¹⁷¹ yaitu daerah yang terletak antara Hijaz dan Syam memanjang sampai ke Wadi al-Qura, daerah ini sekarang bernama Madâin Saleh.¹⁷² Bekas-bekas kota ini sampai sekarang masih bisa disaksikan. Hal ini karena mereka membangun tempat-tempat tinggal mereka yang bahan utamanya berasal dari bebatuan cadas,¹⁷³ bahkan dengan iptek yang mereka miliki, mereka mampu memahat gunung-gunung cadas menjadi bangunan-bangunan yang mengagumkan.¹⁷⁴ Inilah yang membuat bekas-bekas peradaban mereka masih bisa disaksikan sampai hari ini.

Selain kelebihan mereka dalam bidang artistektur bangunan, mereka juga mendapatkan karunia daerah yang sangat subur, sehingga hasil bumi mereka dari kebun-kebun dan tanaman-tanaman sangat melimpah,¹⁷⁵ di samping itu, daerah mereka juga menjadi jalur perdagangan, karena letak mereka yang cukup strtegis yaitu antara daerah Syam dan daerah Yaman.¹⁷⁶ Namun sayang, kelebihan yang begitu banyak mereka miliki tidak berbanding lurus dengan perilaku dan sikap keberagamaan mereka. Dari sisi aqidah dan keimanan, mereka telah menyimpang jauh dari kebenaran, karena

¹⁶⁸ Hasan Ayyub, *Qashashu al-Anbiyâ, Qashashu ash-Shafwati al-Mumtâzati Anbiyâu Allahi wa Rusulihî*, Cairo: Dâr at-Tauzî' wa An-Nasyr al-Islâmiyyah, 1997, Cet.I, hal.57.

¹⁶⁹ Abdu al-Wahhab an-Najjar, *Qashashu al-Anbiyâ ...*, hal.58.

¹⁷⁰ Hasan Ayyub, *Qashashu al-Anbiyâ...*, hal.57.

¹⁷¹ QS.al-Hijr/15: 80.

¹⁷² Sami Ibnu Abdillâh al-Maghluts, *Athlas Târikhu al-Anbiyâ wa ar-Rusul...*, hal.96.

¹⁷³ QS.al-Fajr/89: 9.

¹⁷⁴ QS.al-A'râf/7: 74, al-Hijr/15: 82, asy-Syu'arâ/26: 149.

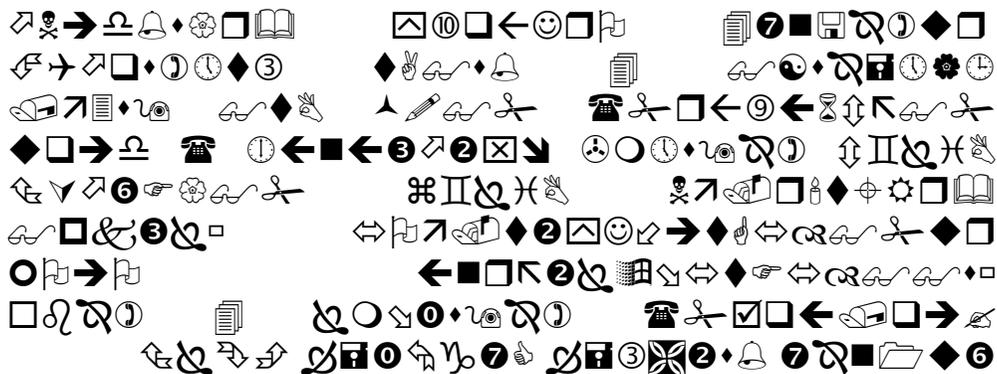
¹⁷⁵ QS.asy-Syu'arâ/26: 148.

¹⁷⁶ Sami Ibnu Abdillâh al-Maghluts, *Athlas Târikhu al-Anbiyâ wa ar-Rusul...*, hal.96.

mereka telah menjadikan berhala-berhala sebagai sesembahan,¹⁷⁷ dari sisi perilaku mereka adalah orang-orang melampaui batas dan suka menebar kerusakan.¹⁷⁸ Dengan kondisi seperti inilah, perlu kiranya mereka diluruskan atas penyimpangan-penyimpangan ini, maka atas kehendak Allah SWT Yang Maha Kuasa, Dia mengutus Nabi SalehA.S. untuk memikul tugas tersebut.

Seruan pertama kali –sebagaimana Nabi-Nabi sebelumnya- yang dilakukan oleh Nabi Saleh kepada kaumnya adalah seruan untuk menyembah Allah SWT semata,¹⁷⁹ sebagaimana sering diulas oleh penulis, bahwa aqidah dan keimanan adalah pilar utama suatu tatanan peradaban, kalau pilar ini berdiri dengan kokoh maka pilar-pilar yang lain akan tegak berdiri dengan baik, sebaliknya jika pilar ini rapuh, maka pilar-pilar yang lain juga akan ikut rapuh dan keropos.

Kerapuhan aqidah yang ada pada kaum Tsamud inilah yang menjadi objek dakwahnya Nabi Saleh agar mereka meniti jalan aqidah yang benar. Allah SWT berfirman:



Dan kepada kaum Tsamud Kami mengutus Saleh saudara mereka. Saleh berseru, “Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagimu Tuhan selain Allah. Dia yang menciptakan kalian dari tanah dan menyuruh kalian untuk memakmurkannya. Oleh karena itu, mohonlah ampun kepadaNya dan bertaubatlah kepadaNya. Sungguh Tuhanku Maha dekat lagi maha mengabulkan doa.” (Hud/11: 61).

Menurut Husnul Hakim, seruan tauhid yang disampaikan oleh Nabi Saleh dalam ayat tersebut disertai dua argumen yang cukup kuat untuk meyakinkan kaum Tsamud:

- 1) Ucapan “*Dialah yang menciptakan kamu dari tanah*” dengan hujjah ini SalehA.S. ingin meyakinkan kepada kaumnya, bahwa tidak masuk akal bagi mereka menyembah sesuatu yang tidak memberikan manfaat

¹⁷⁷ QS.Hud/11: 62.
¹⁷⁸ QS.asy-Syu’arâ/26: 151-152.
¹⁷⁹ QS.al-A’râf/7: 73.

maupun mudharat (berhala), sebaliknya orang yang berfikiran waras dan sehat adalah mereka yang menyembah kepada yang menciptakan mereka (Allah SWT). Penyebutan tanah di sini untuk mengingatkan bahwa nenek moyang mereka dan semua manusia adalah Adam A.S. yang diciptakan oleh Allah dari tanah.

- 2) Ucapan “*Dialah yang menjadikan kamu pemakmurnya*” menurut ar-Razi, ucapan ini mengandung tiga hal, *pertama*, Allah SWT memberikan anugerah kepada mereka berupa potensi-potensi dan pengetahuan yang menjadikan mereka bisa memakmurkan bumi seperti kemampuan mereka membuat saluran-saluran irigasi, bertani dan lain-lain. *kedua*, Allah SWT berkenan memanjangkan umur mereka, *ketiga*, Allah SWT menjadikan bumi untuk kepentingan mereka selagi mereka dalam keadaan hidup.¹⁸⁰

Untuk meyakinkan apa yang disampaikan, Nabi Saleh perlu menyampaikan bahwa ia tidak memiliki kepentingan dunia sedikitpun, pengorbanan baik waktu, tenaga maupun pikiran semata-mata hanya untuk kebaikan kaumnya.¹⁸¹ Ajakan Nabi Saleh A.S. ini rupanya tidak mendapat respon baik dari kaumnya walaupun alasan-alasannya sangat kuat dan logis, bahkan mereka menuduh Nabi Saleh sebagai ahli sihir.¹⁸²

Tuduhan kaum Tsamud ini sebenarnya menunjukkan kekalahan logika mereka. Mereka kehabisan akal untuk menyanggah argumentasi Nabi Saleh yang sangat meyakinkan sehingga –sebenarnya- tidak ada pilihan lain kecuali harus mengakui kebenaran yang dibawa oleh Nabi Saleh. Namun, sayangnya bukan logika akal sehat yang dipakai oleh kaum Tsamud ketika mereka tidak berlutut di hadapan Nabi Saleh, melainkan logika hawa nafsu dan kesombongan yang mereka tunjukkan.

Ar-Razi dalam *Mafâtiḥ*-nya menceritakan bahwa ketika Nabi Saleh mengajak kaum Tsamud untuk menyembah Allah SWT semata, kaumnya menantang untuk menunjukkan bukti atas kebenaran yang beliau bawa, kemudian disepakati waktu dan tempat pertemuan agar semua orang bisa menyaksikan kebenarankah atau kebohongan yang dibawa oleh Nabi Saleh, setelah mereka berkumpul, salah seorang diantara mereka meminta kepada Nabi Saleh, “Wahai Saleh, mampukah kamu mengelurkan onta dari bongkahan batu besar ini?, kalau kamu mampu melakukannya maka kami akan mengikutimu.” Nabi Saleh kemudian melaksanakan sholat dua raka’at dan berdoa, memohon kepada Allah SWT agar mengabulkan apa yang mereka minta. Setelah itu, tiba-tiba batu cadas yang sangat besar itu terbelah

¹⁸⁰ Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur’an...*, hal.232.

¹⁸¹ QS.asy-Syu’arâ/26: 144-145.

¹⁸² QS.asy-Syu’arâ/26: 153.

dan muncullah onta besar yang mereka minta dengan ciri-ciri persis yang mereka sebutkan.¹⁸³

Kejadian yang mereka saksikan dengan mata kepala mereka sendiri ini tentu membuat semua yang hadir terbelalak keheranan, bagaimana mungkin dari dalam batu bisa keluar makhluk hidup berupa onta. Inilah yang disebut dengan mu'jizat, yaitu kejadian luar biasa yang hanya diberikan kepada para Nabi dan rasul untuk membuktikan kebenaran yang mereka bawa.¹⁸⁴

Namun, sebagaimana disebutkan oleh Hasan Ayyub dalam *Qashashu al-Anbiyâ*-nya, bahwa tidak semua yang menyaksikan mu'jizat ini menjadi beriman. Ini berarti, sebagian mereka telah melanggar kesepakatan, karena kesepakatannya adalah jika Nabi Saleh mampu menghadirkan apa yang mereka minta, maka mereka akan beriman. Diantara orang-orang yang beriman adalah Jundu' bin Amru bin Mahal bin Labid bin Jawas, ia adalah salah satu pemuka dari kaum Tsamud. Para pemuka yang lain sebenarnya ada keinginan untuk bergabung mengikuti Nabi Saleh, tetapi tarikan kubu yang tetap enggan mengakui kebenaran Nabi Saleh lebih kuat, akhirnya mereka tetap dalam kekafiran.¹⁸⁵

Kehadiran unta yang disebut dalam Al-Qur'an *nâqatullah* (unta milik Allah)¹⁸⁶ ini benar-benar menjadi ujian bagi kaum Tsamud,¹⁸⁷ karena Nabi Saleh memperingatkan kepada mereka agar jangan sampai mereka menyakitinya, barangsiapa yang berani menyakitinya, maka azab akan segera diturunkan.¹⁸⁸ Munculnya unta ini adalah akibat dari permintaan mereka sendiri, karena itu, keberadaannya harus dijaga dan membiarkannya merumput dan tidak boleh diganggu¹⁸⁹ serta memberikan jatah air kepada unta, sehari untuk mereka sehari berikutnya untuk unta.¹⁹⁰

Namun, lagi-lagi orang-orang keras kepala ini tidak taat kesepakatan, mereka bersekongkol untuk menghabisi unta mu'jizat ini. Persengkokolan ini tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, bahkan dalam riwayat

¹⁸³ Fakhruddin Muhammad Ibnu Umar at-Tamimi ar-Razi, *Mafâtihu al-Ghaib...*, Jilid XIV, hal.169.

¹⁸⁴ Definisi lengkapnya tentang mu'jizat, sebagaimana diungkapkan oleh Quraisy Syihab adalah peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku sebagai Nabi utusan Allah, sebagai bukti pengakuannya yang ditantang kepada orang yang ragu untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, akan tetapi mereka tidak mampu melayani tantangan tersebut. lihat: Muhammad Quraisy Syihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebhasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Penerbit Mizan, Cet.I, 2014, hal.25.

¹⁸⁵ Hasan Ayyub, *Qashashu al-Anbiyâ...*, hal.59.

¹⁸⁶ QS.Hud/11: 64.

¹⁸⁷ QS.al-Qamar/54: 27.

¹⁸⁸ QS.asy-Syu'arâ/26: 156.

¹⁸⁹ QS.al-A'râf/7: 73, Hud/11: 64.

¹⁹⁰ QS.asy-Syu'arâ/26: 155.

disebutkan bahwa ada dua orang wanita yang punya peran paling besar dalam permufakatan jahat ini. Dua wanita paling celaka ini adalah Shaduq binti Mahya dan ‘Unaizah binti Ghanim. Shaduq adalah wanita terpendang yang memiliki banyak harta, ia melepaskan diri dari suaminya karena suaminya menjadi pengikut Nabi Saleh. Dalam persengkongkolannya, ia meminta kepada saudara sepupunya yang bernama Mashra’ untuk segera menghabiskan unta mu’jizat tersebut, jika ia berhasil maka ia bisa memiliki dirinya. Wanita kedua yang bernama ‘Unaizah juga tidak kalah jahatnya, wanita tua yang memiliki empat anak gadis ini meminta kepada Qidar bin Salif untuk membunuh unta, jika ia berhasil maka ia dipersilahkan untuk memilih salah satu anak gadisnya yang paling ia sukai.

Dari dua orang ini, mereka mengajak yang lain dan berhasil menggaet tujuh orang lagi, sehingga jumlah mereka menjadi sembilan orang.¹⁹¹ Sembilan orang inilah yang disebut dalam Al-Qur’an sebagai kelompok yang menyebarkan kerusakan di bumi. Allah SWT berfirman tentang mereka ini:



Dan di kota kaumnya Shalih itu ada sembilan tokoh yang selalu membuat kerusakan di muka bumi, dan tidak mau berbuat kebaikan. (an-Naml/27: 48)

Wahab Ibnu Munabbih sebagaimana dinukil oleh Al-Qurthubi menyebutkan sembilan orang ini –selain dua orang yang sudah disebut di atas- adalah: al-Hudzail bin Abdi Rabb, Ghanm bin Ghanm, Riab bin Muhraj, ‘Umair bin Kardabah, ‘Ashim bin Makhramah, Subaith bin Shadaqah dan Sam’an bin Shafiyy. Merekalah orang-orang yang paling bertanggung jawab atas kematian *nâqatullah* (unta milik Allah).¹⁹²

Apa yang dilakukan oleh sembilan orang ini dan orang-orang yang berperan di dalamnya terhadap *nâqatullah* adalah benar-benar perbuatan ‘nekat’ dan benar-benar perbuatan menantang Tuhan Yang Maha Perkasa. Belum hilang dalam ingatan mereka bahwa keberadaan unta ini adalah atas kuasa Allah SWT, karena ia muncul secara tiba-tiba dari bongkahan batu besar, lalu mereka diminta untuk menjaga dan tidak boleh mengganguanya apalagi membunuhnya. Barangsiapa yang berbuat buruk terhadap unta ini, maka akan mendapatkan azab dan Dia, Allah SWT Maha Kuasa untuk

¹⁹¹ Hasan Ayyub, *Qashashu al-Anbiyâ...*, hal.61.

¹⁹² Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abi Bakr Ibnu Farh al-Anshari al-Khajraji Syamsuddin al-Qurthubi, *al-Jâmi’ li Ahkâmi al-Qur’âni*, Cairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964, Cet.II, Jilid XIII, hal.215.

mendatangkannya.¹⁹³ Namun, peringatan ini sama sekali tidak dihiraukan oleh orang-orang celaka ini.

Penyesalan memang selalu datang belakangan.¹⁹⁴ Namun sayang, penyesalan yang dimaksud dalam ayat 157 (asy-Syu'arâ/26) sebagaimana pendapat al-Alusi adalah ketakutan akibat perbuatan membunuh unta yang berimplikasi azab,¹⁹⁵ bukan penyesalan karena taubat memohon ampunan kepada Allah SWT atas perbuatan dosa yang mereka lakukan. Ketakutan mereka ini semakin menjadi ketika dikabarkan bahwa mereka hanya diberi tempo tiga hari saja, pasca pembunuhan *nâqatullah*.¹⁹⁶

Dalam suasana panik yang memuncak, lagi-lagi sebagian diantara mereka masih sempat-sempatnya merencanakan perbuatan bodoh yaitu ingin menghabisi Nabi Saleh dan keluarganya, namun mereka lupa bahwa makar Allah lebih matang dari makar mereka.¹⁹⁷ ar-Razi menyebutkan dalam tafsirnya berkenaan dengan *makrullah* (makar Allah) yang disebutkan dalam ayat 50 (An-Naml/27), ada beberapa pendapat mengenai hal ini, *pertama*, mereka akan menghadang Nabi Saleh di lorong sempit setelah beliau melaksanakan ibadah di masjid sebagaimana kebiasaannya selama ini dan menghabisinya di lorong tersebut. Namun, sebelum mereka melakukan aksinya Allah SWT mengirimkan batu besar yang menutup lorong tersebut sehingga mereka terperangkap di dalamnya dan tidak ada yang mengetahui keberadaan mereka, *kedua*, beberapa orang mendatangi kediaman Nabi Saleh hendak membunuhnya, ketika mereka mendekat di rumahnya, tiba-tiba mereka diserang dengan batu-batu besar tanpa diketahui siapa yang melemparkan batu-batu tersebut ke arah mereka sehingga mereka binasa semuanya. *Ketiga*, Allah SWT memberi kabar kepada Nabi Saleh bahwa Allah SWT akan menjaga beliau dari makar yang dilakukan oleh orang-orang kafir tanpa memberitahu cara Allah menjaganya.¹⁹⁸

Tibalah saatnya ajal kolektif bagi kaum Tsamud diberlakukan. Kriteria diturunkannya azab sudah nampak semua pada mereka. Menurut hemat

¹⁹³ QS.al-A'râf/7: 73, Hud/11: 64 asy-Syu'arâ/26: 156.

¹⁹⁴ QS.asy-Syu'arâ/26: 157.

¹⁹⁵ Syihabuddin Mahmud Ibnu Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî ...*, Jilid XIX, hal.114.

¹⁹⁶ QS.Hud/11: 65. Dalam riwayat disebutkan bahwa pembunuhan unta dilakukan pada hari Rabu, mereka diberi kesempatan hidup hanya tiga hari pasca pembunuhan. Sebelum azab diberlakukan kepada kaum Tsamud, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, mereka diberikan tiga tanda secara fisik, hari pertama wajah-wajah mereka menguning, hari kedua berubah menjadi merah dan hari terakhir berubah lagi menjadi hitam. (lihat: Abu Hafash Sirajuddin Umar Ibnu 'Ali Ibnu 'Adil an-Nu'mani, *al-Lubâb fi 'Ulûmi al-Kitâb*, Baerut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998, Cet.I, Jilid X, hal.516).

¹⁹⁷ QS.an-Naml/27: 49-50.

¹⁹⁸ Fakhruddin Muhammad Ibnu Umar at-Tamimi ar-Razi, *Mafâtihu al-Ghaib...*, Jilid XXIV, hal.203.

penulis, bahkan kaum ini tingkat kejahatannya lebih buruk dibandingkan dengan kaum pembangkang sebelumnya, sebab kaum ini telah disodorkan bukti yang amat terang benderang akan kebenaran yang dibawa oleh Nabi Saleh berupa mu'jizat *nâqatullah* (unta milik Allah), namun mereka tetap enggan mengikuti jalan kebenaran. Karena itu, azab yang ditimpakan kepada mereka lebih buruk dari kaum pembangkang sebelumnya, mereka diazab dengan tiga macam azab sekaligus, (1) *shâ'iqah* (petir yang sangat menggelegar dan mematikan)¹⁹⁹ (2) *shâihah* (suara yang amat keras yang memekakan telinga)²⁰⁰ (3) *rajfah* (gempa dahsyat).²⁰¹ Tiga jenis azab inilah yang mengakhiri keberadaan mereka dan peradabannya di muka bumi ini.

d. Peradaban Kaumnya Nabi Luth A.S.

Kisah tentang umatnya Nabi Luth A.S. dikisahkan dalam Al-Qur'an sebanyak 14 tempat, berikut ini rinciannya:

No.	Surat	Ayat	Makkiyyah/Madaniyyah
1	Al-An'âm/6	86	Makkiyyah
2	Al-A'râf/7	80-84	Makkiyyah
3	Hûd/11	70-83	Makkiyyah
4	Al-Hijr/15	59-77	Makkiyyah
5	Al-Anbiyâ/21	71, 74	Makkiyyah
6	Al-Hajj/22	43	Madaniyyah
7	Asy-Syu'arâ/26	160- 173	Makkiyyah
8	An-Naml/27	54-58	Makkiyyah
9	Al-'Ankabût/29	26-35	Makkiyyah
10	Ash-Shâffât/37	133-136	Makkiyyah
11	Shâd/38	13	Makkiyyah
12	Qâf/50	13	Makkiyyah
13	Al-Qamar/54	33-39	Makkiyyah
14	At-Tahrîm/66	10	Madaniyyah

Nabi Luth dalam sejarah, hidup sezaman dengan Nabi Ibrahim A.S., bahkan beliau adalah keponakannya, beliau adalah putra dari saudara kandung Nabi Ibrahim yang bernama Haran bin Tarih. Awalnya Nabi Luth ikut Nabi Ibrahim di Mesir dan mengikuti jejak keagamaannya sebagai penganut agama tauhid,²⁰² Allah SWT kemudian memilihnya sebagai seorang Nabi, setelah itu mereka berpisah, Nabi Ibrahim tetap berada di Mesir sedangkan Luth A.S. menuju daerah Sadum, di bawah wilayah Yordania,

¹⁹⁹ QS.Fushshilat/41: 17.

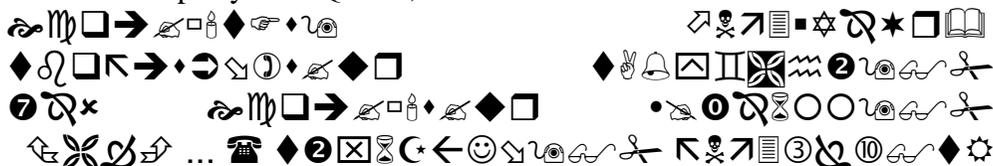
²⁰⁰ QS.al-Qamar/54: 31.

²⁰¹ QS.al-A'râf/7: 78.

²⁰² QS.al-'Ankabût/29: 26.

penduduk daerah ini ternyata ahli berbuat keburukan, peradaban mereka benar-benar bobrok, dari sinilah beliau mulai mengajak kaumnya untuk berbuat kebaikan.²⁰³

Bukti bahwa kaum Nabi Luth suka berbuat keburukan diungkap dalam beberapa ayat Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:



Apakah sesungguhnya kalian wajar mendatangi laki-laki, menyamun dan melakukan kemungkaran di tempat-tempat kalian bersenang-senang?..(al-‘Ankabût/29: 29)

Penggalan ayat tersebut mengungkap beberapa perilaku keji yang dilakukan oleh orang-orang Sadum. Diantaranya adalah *taqtha'ûna as-sabil* yaitu perampasan atau perampokan di jalan bagi orang-orang yang melewati jalanan mereka. Menurut Ibnu 'Asyur perampasan ini mulai dari perampasan harta kekayaan, kehormatan sampai jiwa, jika si korban melakukan tindak perlawanan. Untuk mendapatkan mangsanya ini, mereka *standby* di jalan-jalan.²⁰⁴ Penafsiran lain dari *taqtha'ûna as-sabil* adalah memutus jalan peranakan dengan melakukan hubungan sesama jenis, sebab penggalan ayat sebelumnya berbicara tentang kebiasaan orang-orang Sadum yang menyimpang yaitu homoseksual.²⁰⁵ Pendapat yang dinukil oleh al-Baghawi ini sejalan dengan pendapat Ibnu 'Abbas yang menafsirkan *taqtha'ûna as-sabil ai naslu al-walad* (memutus keturunan anak).²⁰⁶

Namun, perilaku perampokan dan perampasan ini memang – sebagaimana penafsiran Ibnu 'Asyur- nyata adanya. Diceritakan dalam hadis sebagaimana diriwayatkan oleh Mu'awiyah bahwa Nabi SAW bersabda, “Sesungguhnya kebiasaan kaum Nabi Luth duduk-duduk di jalan sambil membawa tongkat, jika ada orang lewat di jalanan mereka melemparnya, maka siapa yang mengenai sasaran orang yang lewat tersebut dialah yang berhak atas mangsanya.”²⁰⁷

²⁰³ Abdu al-Wahhab an-Najjar, *Qashashu al-Anbiyâ ...*, hal.112.

²⁰⁴ Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir ...*, Jilid XX, hal.240.

²⁰⁵ Abu Muhammad al-Husain Ibnu Mas'ud al-Baghawi, *Ma'âlimi at-Tanzîli...*, Jilid VI, hal.239, juga disebutkan dalam al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâmi al-Qur'âni...*, Jilid XIII, hal.342, Abu Ishaq Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim ats-Tsa'labi an-Nisaburi, *al-Kasyf wa al-Bayân*, Baerut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabi, 2002, Cet.I, Jilid VII, hal.272.

²⁰⁶ Abdullah Ibnu 'Abbas, *Tanwîru al-Miqyâs min Tafsîri Ibnî 'Abbâs*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid I, hal.417.

²⁰⁷ Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu al-Mahdi Ibnu 'Ajibah al-Hasani asy-Syadzili, *al-Bahru al-Madîd*, Baerut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002, Cet.II, Jilid V, hal.468.

Dalam kitab milik orang-orang Yahudi –sebagaimana dinukil oleh an-Najjar- juga disebutkan tentang perilaku orang-orang Sadum bahwa jika ada orang asing mendatangi wilayah mereka, di mana ia membawa barang-barang bawaan, maka masing-masing mereka akan mengambil sedikit demi sedikit sampai ia tidak memiliki barang-barang tersebut.²⁰⁸

Mengambil barang yang bukan haknya adalah perbuatan jahat, jangankan dilakukan dengan cara paksa, mengambil dengan cara diam-diam dengan siasat dan tipu daya atau bahkan menerima sesuatu dari orang yang memiliki tujuan tertentu (gratifikasi) atau memakai barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya (*ghashab*) saja adalah perbuatan terlarang dalam agama, apalagi dilakukan dengan cara kekerasan dan paksaan seperti yang dilakukan oleh kaum Sadum ini, sehingga perbuatan kaum Nabi Luth ini jelas menimbulkan kekacauan dan keresahan serta menimbulkan kegoncangan di tengah-tengah masyarakat.²⁰⁹

Perilaku keji berikutnya adalah *wa ta'tûna fi nâdikum al-munkar* (kalian -kaum Nabi Luth- melakukan kemungkaran di muka umum atau di tempat-tempat pertemuan). Dalam hadis disebutkan:

عَنْ أُمِّ هَانِيٍّ ، قَالَتْ : سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ قَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ : { وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمْ الْمُنْكَرَ }^{٢١٠} قَالَ : كَانُوا يَخْدِفُونَ مَنْ مَرَّ بِهِمْ ، وَيَسْخَرُونَ مِنْهُ ، فَذَلِكَ الْمُنْكَرُ الَّذِي كَانُوا يَأْتُونَ^{٢١١}

Dari Umi Hani berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang firman Allah Azza wa Jalla “*wa ta'tûna fi nâdikum al-munkar,*” beliau menjawab, “Mereka melempar –dengan kerikil- orang yang melewati mereka dan mengolok-oloknya dengan kata-kata yang buruk, itulah kemungkaran yang mereka lakukan.(HR.ath-Thayâlisî).

Selain perbuatan tersebut, menurut Aisyah, Ibnu ‘Abbas dan Qasim –sebagaimana dinukil oleh al-Qurthubi- di majlis tempat pertemuan tersebut mereka juga melakukan perbuatan yang tidak elok yaitu saling mengeluarkan kentut di antara mereka.²¹² Walaupun perbuatan ini tidak terlalu buruk,

²⁰⁸ Abdu al-Wahhab an-Najjar, *Qashashu al-Anbiyâ ...*, hal.112.

²⁰⁹ Dalam Syariat Islam, perbuatan kaumnya Nabi Luth ini bisa dikategorikan perbuatan *hirâbah* (penebar kejahatan di masyarakat). Dalam surat al-Maidah ayat 33, hukuman pelaku perbuatan ini tidak hanya *qutilû* (dihukum mati) juga ditambah *shulibû* (disalib). Syarbini menyebut, setelah dimandikan, dikafani dan disholati, jasad orang tersebut disalib di atas kayu dibiarkan selama tiga hari sebagai pelajaran bagi orang lain. (lihat: Syamsuddin Muhammad Ibnu Ahmad asy-Syarbini al-Khathib, *al-Iqnâ' fi Halli al-Fâdzi Abi Syujjâ'* Cairo: Dâr as-Salâm, 1996, Cet.I, Jilid II, hal.751).

²¹⁰ QS.al-‘Ankabût/29: 29.

²¹¹ Sulaiman Ibnu Daud Ibnu al-Jarud, *Musnad Abi Daud ath-Thayâlisî*, Riyadh: Hiji Li ath-Thibâ'ah wa an-Nasyr, 1999, Cet.I, Jilid III, hal.189, nomor hadist: 1722.

²¹² al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâmi al-Qur'âni...*, Jilid XIII, hal.342.

namun perbuatan ini tergolong perbuatan sia-sia yang tidak dilakukan oleh orang yang senantiasa menjaga akhlak dan harga diri.

Dan yang paling keji dari semua jenis kekejian yang mereka lakukan adalah hubungan sesama jenis diantara mereka, perilaku ini telah disinggung pada beberapa ayat Al-Qur'an dan disebutkan bahwa perilaku ini tidak pernah dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka.²¹³ Kekejian perbuatan mereka ini diperparah dengan secara terang-terangan perbuatan ini dilakukan dan tidak ada perasaan bersalah dan malu sedikitpun.²¹⁴

Hilangnya rasa malu mereka ini terlihat ketika Nabi Luth kedatangan tamu beberapa orang laki-laki muda tampan yang belakangan diketahui adalah para malaikat utusan Allah SWT, lewat informan istri beliau yang mengabarkan bahwa di rumahnya ada tamu laki-laki yang tampan,²¹⁵ mereka datang dengan tergopoh-gopoh lalu dengan tanpa rasa malu sedikitpun mereka meminta kepada Nabi Luth untuk menyerahkan tamunya tersebut untuk dijadikan sebagai objek pemuas nafsu bejat mereka.²¹⁶

Ayat 78 (Hud/11) pada lafaz *yuhra'ûna* (mereka bergegas) oleh asy-Sya'rawi mendapat perhatian khusus, beliau mengatakan, "*kalimatu yuhra'ûna hiya min al-alfâdzi al-'ajîbati fî al-lughati al-*

²¹³ QS.al-'Ankabût/29: 28, al-A'râf/7: 80, asy-Syu'arâ/26: 165, an-Naml/27: 55.

²¹⁴ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwî...*, Jilid XVII, hal.10805. Perbuatan umatnya Nabi Luth.s ini tentu sangat berbahaya ditinjau dari berbagai segi. Dari segi keberlangsungan hidup manusia, perbuatan ini bisa mengancam eksistensi manusia di muka bumi. Spesies manusia bisa punah jika perbuatan ini dianggap sah dan boleh, karena keturunan manusia hanya bisa berlangsung secara turun temurun jika ada pertemuan antara laki-laki dan perempuan. Dari segi kesehatan manusia perbuatan ini disinyalir bisa mendatangkan penyakit yang sampai sekarang belum ada penawarnya yaitu HIV-AIDS. Menurut dr. Dewi Inong, pakar kesehatan kulit dan kelamin –sebagaimana diunggah dalam laman republika.co.id- bahwa pelaku lelaki seks dengan lelaki (LSL) atau yang dikenal dengan LGBT memiliki resiko 60 kali lipat lebih mudah tertular HIV-AIDS, sebab penularan melalui dubur sangat mudah menjangkiti penyakit tersebut. (lihat:<https://www.republika.co.id/bahaya-lgbt-dari-sisi-kesehatan-dan-psikologi/> diakses tanggal 30/05/2020). Kejinya perbuatan ini harus mendapatkan hukuman yang setimpal, asy-Syafi'i, Hambali dan Maliki berpendapat bahwa, hukuman yang layak bagi pelaku homoseksual ini adalah eksekusi mati, hal ini menurut mereka sesuai dengan hadis Nabi, "Barangsiapa yang menemukan orang yang berperilaku seperti kaumnya Nabi Luth, maka bunuhlah mereka." (lihat: Muhammad 'Ali ash-Shabuni, *Tafsîr Âyâti al-Ahkâmi min Al-Qur'âni*, Baerut: Dâr al-Qur'an al-Karîm, 2004, Cet.I, Jilid II, hal.31).

²¹⁵ Dalam riwayat disebutkan bahwa kedatangan tamu para malaikat yang berujud laki-laki tampan ini tidak ada yang mengetahui keberadaannya kecuali keluarganya Nabi menginformasikan keberadaan mereka, ia berkata, "Sesungguhnya Luth sedang menerima tamu malam ini beberapa orang yang sangat tampan yang aku belum pernah melihat seseorang yang ketampanannya melebihi mereka." Mendapat informasi berharga ini, mereka bergegas mendatangi rumah beliau. (lihat: Syihabuddin Mahmud Ibnu Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni ...*, Jilid VIII, hal.316).

²¹⁶ QS.Hud/11: 77-79.

'arabiyyati,' (kalimat *yuhra'ûna* –di dalam ayat ini- adalah kalimat yang menakjubkan di dalam bahasa Arab), kalimat *fi'il* yang berbentuk *mabni majhul* (disembunyikan *fâ'il*-nya) ini tidak diketahui ujud pelakunya yang mendorong mereka dengan kuat untuk bergegas mendatangi rumah Nabi Luth, atas dorongan dari diri mereka begitu bersemangatnya mereka karena ada barang bagus yang akan dijadikan objek untuk melakukan kebiasaan bejat selama ini. Inilah yang membuat mereka tidak memiliki rasa ewuh pakewuh melakukan perbuatan keji tersebut, karena mereka sudah biasa melakukannya.²¹⁷

Untuk menjaga kehormatan para tamunya ini, Nabi Luth rela berkorban agar kaumnya ini menikahi putri-putrinya beliau saja dengan syarat mereka tidak boleh menyakiti tamu beliau.²¹⁸ Namun, jawaban mereka sungguh sangat mengecewakan, karena mereka enggan menerima tawaran tersebut dengan alasan mereka tidak punya nafsu dengan lawan jenis.²¹⁹ Dengan segala kelemahan, Nabi Luth hanya bisa menjawab, "Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan untuk mengusir kalian)."²²⁰ Demi melihat kelemahan Nabi Luth ini, masa yang beringas ini sudah mulai memaksa masuk ke rumah beliau.

Suasana kebatinan Nabi Luth dengan kondisi seperti ini tentu tidak menentu. Ar-Razi menyebutkan kondisi tersebut, "Keadaan yang dialami oleh Nabi Luth sungguh dalam puncak kebingungan dan kesedihan disebabkan oleh ulah kaumnya yang akan berbuat keburukan terhadap tamu-tamunya."²²¹ Dalam kondisi genting seperti ini, para tamu yang terdiri dari tiga orang,²²² berkata:

²¹⁷ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwî...*, Jilid XI, hal. 6575.

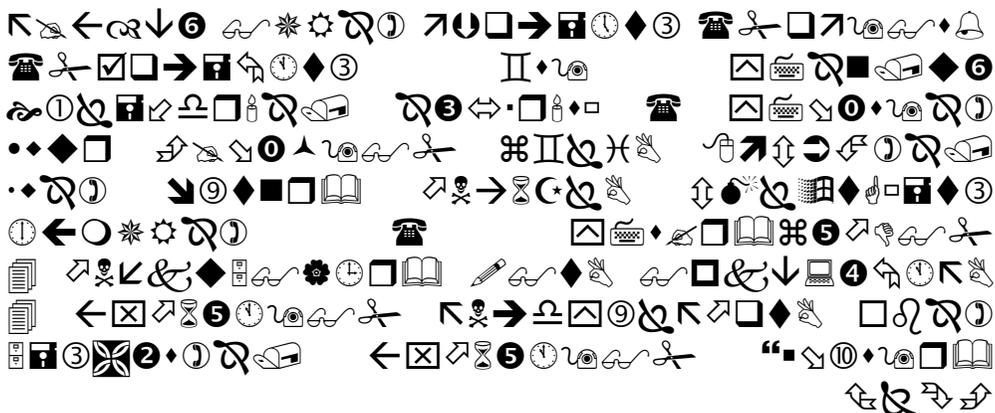
²¹⁸ QS.Hud/11: 78. Ada beberapa penafsiran mengenai ucapan Nabi Luth kepada mereka, "Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, diantaranya *pertama*, yang dimaksud putri-puteriku adalah putri-putri kaumnya, bukan putri kandung beliau, karena setiap Nabi yang diutus untuk suatu kaum maka kaumnya ini menduduki anak-anaknya, sebagaimana ungkapan Mujahid dan Sa'id bin Jubair, "*Kullu Nabi abu ummatihî.*"(setiap Nabi adalah bapak dari umatnya). *Kedua*, putri-putri beliau sendiri, karena syareatnya masih memberlakukan pernikahan wanita muslimah dengan laki-laki yang kafir, hal ini pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW yang menikahkan kedua putrinya dengan 'Atabah bin Abu Lahab dan Abi al-'Ash bin Rabi'. (lihat: Abu Ishaq Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim ats-Tsa'labi an-Nisaburi, *al-Kasyf wa al-Bayân*, Baerut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabi, 2002, Cet.I, Jilid V, hal.181).

²¹⁹ QS.Hud/11: 79.

²²⁰ QS.Hud/11: 80.

²²¹ Fakhruddin Muhammad Ibnu Umar at-Tamimi ar-Razi, *Mafâtihu al-Ghaib...*, Jilid XVIII, hal.36.

²²² Ibnu 'Abbas menyebut diantara tiga malaikat tersebut adalah malaikat Jibril. lihat: Abdullah Ibnu 'Abbas, *Tanwîru al-Miqyâs...*, Jilid I, hal.240.



Para malaikat berkata, “Wahai Luth, sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhan kamu, kaummu tidak akan dapat menyentuh kamu, oleh karena itu bawalah keluarga kamu untuk pergi pada malam hari dan janganlah seorangpun diantara keluarga kamu ada yang tertinggal kecuali istrimu. Seseungguhnya istrimu akan tertimpa oleh azab bersama mereka. Sesungguhnya waktu datangnya azab yang dijanjikan bagi mereka adalah waktu subuh. Bukankah waktu subuh sudah dekat?.” (Hud/11: 81)

Nabi Luth A.S. dari awal kedatangan para tamu belum menyadari bahwa yang datang adalah para malaikat utusan Allah SWT, ketika Jibril A.S. melihat kondisi genting ini, ia menyampaikan sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut, Nabi Luth lalu menjadi lega. Harapannya bahwa, ia ingin mendapatkan perlindungan dari orang-orang kuat untuk mengusir kaumnya, langsung mendapatkan jawaban dari Allah SWT, beliau mendapatkan perlindungan yang jauh lebih kuat dari yang ia perkirakan, perlindungan dari Dzat Yang Maha Kuat melalui tiga malaikat Allah. Rasulullah SAW bersabda tentang hal ini:

وَرَجِمَ اللَّهُ أَخِي لُوطًا، لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ^{٢٢٣}

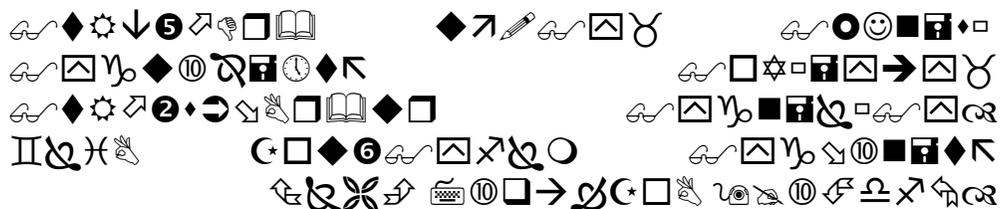
Mudah-mudahan Allah merahmati saudaraku Luth, ia benar-benar meminta pertolongan kepada keluarga yang memiliki kekuatan (dan akhirnya ia ditolong oleh Dzat Yang Maha Kuat). (HR. Ath-Thabrani).

Ketika kaumnya memaksa masuk, Malaikat Jibril berusaha menahan mereka agar tidak bisa masuk, namun orang-orang yang sudah gelap mata ini tetap berusaha untuk masuk dengan cara merusak pintu, akhirnya mereka masuk memenuhi rumah Nabi Luth, seketika itu juga Jibril memukul wajah-wajah mereka dengan sayapnya, sehingga mata mereka semuanya menjadi

²²³ Sulaiman Ibnu Ahmad Ibnu Ayyub Ibnu Mathir Abu al-Qasim ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabîr*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, sumber dari <http://www.ahlalheeth.com>, Jilid XX, hal.18.

buta tidak bisa melihat, mereka menuduh Nabi Luth membawa ahli sihir di rumahnya dan mengancam besok paginya Nabi Luth akan segera dihabis. Mendengar ancaman mereka, malaikat Jibril berkata kepada Nabi Luth, “*Sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu.*”²²⁴

Setelah berhasil mengusir orang-orang celaka ini, Malaikat Jibril berpesan kepada Nabi Luth agar segera meninggalkan daerah Sadum malam itu juga beserta dengan keluarganya dan pengikutnya,²²⁵ karena kaumnya akan dibinasakan dalam waktu yang tidak lama lagi, yaitu waktu subuh.²²⁶ Allah SWT berfirman:



Maka ketika datang azab Kami, Kami pun membalikkan tanah yang di bawah menjadi yang di atas dan kami hujani negeri itu dengan batu Sijil secara beruntun. (Hud/11: 82).

Ada dua jenis azab yang sangat mengerikan dalam ayat ini, yaitu dibaliknya bumi tempat mereka tinggal, yang di atas dijadikan ke bawah dan yang di bawah naik ke atas permukaan, dan azab berikutnya adalah mereka dihujani dengan batu dari tanah yang menyala. Kalau melihat urutan azab, besar kemungkinan menurut al-Harari mereka dihujani batu terlebih dahulu setelah itu tempat tinggal mereka dibalik ke bawah.²²⁷ Dengan azab seperti ini, maka tidak ada satupun orangpun yang selamat dari mereka.

Demikianlah akhir dari eksistensi kaum Sadum atau Sodom yang berakhir dengan sangat tragis. Menurut penulis, kaum ini sudah sangat layak dilenyapkan dari muka bumi karena hampir tidak ada kebaikan sedikitpun dari mereka. Sebutan Al-Qur'an untuk mereka bahwa, mereka adalah *qoumun 'âdûn*²²⁸ (yang melakukan perbuatan keji dan menjijikan seperti

²²⁴ Abu al-Laits Nashr Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Ibrahim as-Samarkandi, *Bahru al-'Ulûm*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, sumber dari <http://www.ahlalhddeeth.com>, Jilid II, hal.348.

²²⁵ Menurut Syaûqi sebagaimana dinukil Husnul Hakim Nabi Luth dan pengikutnya menuju daerah Syam, namun ada yang berpendapat mereka menuju daerah Sugar yaitu wilayah yang berdekatan dengan daerah Sadum, tetapi tidak terkena azab. (lihat: Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah...*, hal.249.

²²⁶ QS.Hud/11: 80.

²²⁷ Muhammad al-Amin Ibnu Abdillah al-Armi al-'Alawi al-Harari, *Tafsîr Hadâiqi ar-Rûh wa ar-Raihân fî Rawâbi 'Ulumi al-Qur'âni*, Baerut: Dâr Thuqu an-Najât, 2001, Cet.I, Jilid XIII, hal.181.

²²⁸ QS.asy-Syu'arâ/26: 166.

hubungan sesama jenis), *qoumun musrifûn*²²⁹ (yang melampaui batas) dan *qoumun tajhalûn*²³⁰ (kaum yang bodoh namun tidak menyadari kebodohnya) adalah cukup gamblang menggambarkan kerusakan mereka baik secara akal maupun secara kejiwaannya. Dan ketika tidak ada lagi kekuatan yang bisa menghentikan kejahatan mereka, bahkan semakin merajalela kejahatannya, maka berlakulah *kalimatu al'azab* bagi mereka.

e. Peradaban Kaumnya Nabi Syu'aeb A.S.

Dalam Al-Qur'an kisah tentang Nabi Syu'aeb A.S. dan kaumnya dikisahkan hanya empat tempat, berikut ini perinciannya:

No.	Surat	Ayat	Makkiyyah/Madaniyyah
1	Al-A'râf/7	85-93	Makkiyyah
2	Hûd/11	84-95	Makkiyyah
3	Asy-Syu'arâ/26	176- 189	Makkiyyah
4	Al-'Ankabût/29	36-37	Makkiyyah

Penduduk Madyan adalah sebutan lain dari kaumnya Nabi Syu'aeb A.S., mereka tinggal di daerah sebelah utara Hijaz berbatasan dengan Syam, sedangkan nama Madyan adalah nama kabilah yang diambil dari nenek moyang mereka yaitu Madyan bin Madyan bin Ibrahim A.S.. Nabi Syu'aeb A.S. adalah bagian dari kabilah ini, sehingga di dalam ayat disebutkan, "*Dan kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aeb...*" (al-A'râf/7: 85), beliau adalah anaknya Michael bin Yasyjun bin Ishaq, sedangkan ibunya menurut Ibnu 'Asakir adalah anak perempuannya Nabi Luth A.S..²³¹ Beliau juga tercatat sebagai mertuanya Nabi Musa A.S.. Beliau menikahkan salah satu putrinya setelah mendapatkan kabar dari putrinya, bahwa dia telah menolong secara suka rela dengan memberikan minum kepada domba-domba gembalaannya di tengah-tengah persaingan untuk mendapatkan air.²³²

Penduduk Madyan dari sisi kehidupan, secara ekonomi mereka dalam keadaan sejahtera, mereka adalah para pedagang sukses dan petani yang berhasil, namun dari sisi perilaku dan akhlak, peradaban mereka benar-benar bobrok. Interaksi antar mereka dilakukan dengan cara-cara yang tidak terpuji. Mereka biasa melakukan penipuan, makar dan mengurangi timbangan dalam transaksi perdagangan.²³³ Namun yang lebih fatal dari itu semua adalah problem keimanan, mereka tidak menjadikan Allah SWT sebagai Tuhan yang mereka sembah. Dari problem utama ini, menjalar ke

²²⁹ QS.al-A'râf/7: 81.

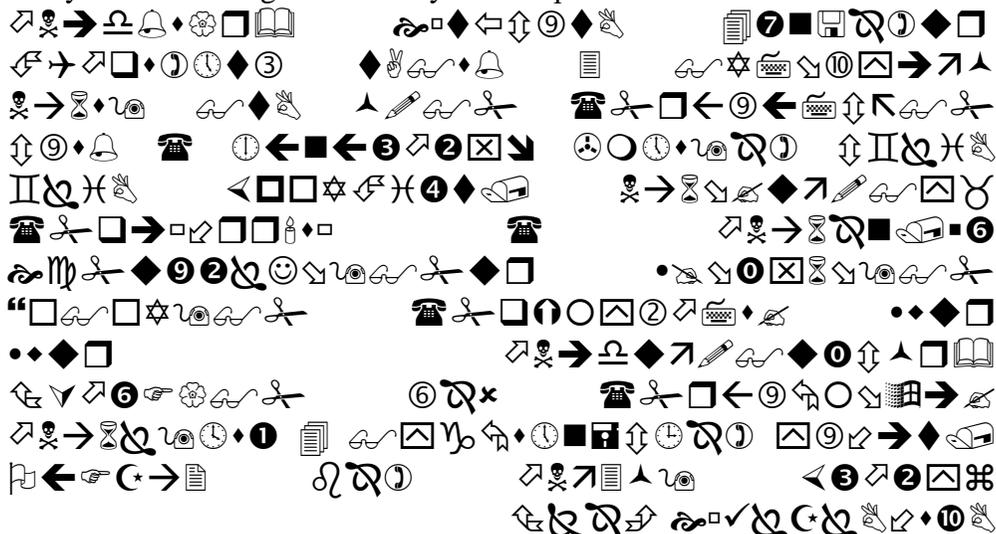
²³⁰ QS.an-Naml/27: 55.

²³¹ Hasan Ayyub, *Qashashu al-Anbiyâ...*, hal.144.

²³² QS.al-Qashash/28: 23-27.

²³³ Abdu al-Wahhab an-Najjar, *Qashashu al-Anbiyâ ...*, hal.145.

berbagai problem yang lain, Al-Qur'an telah mengungkap perilaku kaum Madyan ini lewat teguran Nabi Syu'aeb kepada mereka:



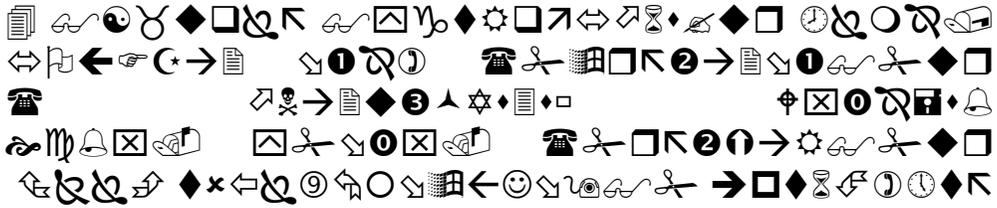
Dan Kami utus Syu'aeb ke negeri Madyan. Ia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagimu Tuhan selain Allah. Telah datang kepada kalian bukti yang jelas dari Tuhan kalian. Oleh karena itu, sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kalian kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika benar-benar kalian orang-orang beriman." (al-A'râf/7: 85)

Menurut ar-Razi, dalam ayat ini ada lima poin penting ajakan Nabi Syu'aeb kepada kaum Madyan. *Pertama*, menyembah Allah SWT semata, jangan menyembah kepada selain Allah. *Kedua*, mengabarkan keNabiannya yang bertugas menyampaikan kebenaran dan mengajak untuk membenarkan apa yang dibawanya, karena ada bukti-bukti kebenarannya. *Ketiga*, menghentikan kebiasaan buruk mereka yaitu mengurangi timbangan dalam transaksi jual beli. *Keempat*, tidak melakukan tindakan yang merusak tatanan sosial.²³⁴

Ajakan tersebut menurut az-Zuhaili bersifat internal, sedangkan ajakan yang bersifat eksternal disebutkan pada ayat selanjutnya:



²³⁴ Fakhruddin Muhammad Ibnu Umar at-Tamimi ar-Razi, *Mafâtihu al-Ghaib...*, Jilid XIV, hal.180.



Dan janganlah kalian duduk-duduk di pinggir-pinggir jalan untuk menakut-nakuti orang dan janganlah kalian mengajak orang yang beriman kepada Allah untuk menjauhi agama Allah, janganlah kalian mencari-cari jalan untuk menyesatkan manusia. Ingatlah ketika dulu kalian masih sedikit, lalu Allah jadikan jumlah kalian menjadi banyak, pikirkanlah akibat buruk yang menimpa orang-orang yang berbuat kerusakan. (al-A'râf/7: 86)

Jawaban orang-orang Madyan persis seperti para pendahulu mereka yang telah dibinasakan oleh Allah SWT, bukannya mereka berterimakasih atas kekeliruan mereka karena telah diingatkan, mereka malah mengancam akan mengusir Nabi Syu'aeb dan orang-orang yang beriman kepadanya, selain ancaman pengusiran, mereka juga akan memaksa agar Nabi Syu'aeb dan orang-orang yang bersama dengannya sama seperti mereka dalam hal perilakunya,²³⁵ beliau juga dituduh sebagai ahli sihir,²³⁶ bahkan mereka juga berani mengancam akan menghabisi Nabi Syu'aeb.²³⁷

Semua ancaman dan perilaku buruk dari kaumnya ini disikapinya dengan penuh ketabahan, kesabaran, ketegaran dan tidak gentar sama sekali dalam menghadapi mereka. Ketabahan dan kesabaran Nabi Syu'aeb ini dibuktikan dengan kegigihan beliau dalam mengajak mereka. Beberapa ayat Al-Qur'an mengungkap tentang bagaimana kepiawaiannya beliau dalam menyampaikan dakwah. Kelebihan beliau inilah yang membuat Nabi Muhammad SAW kagum kepadanya dan menjulukinya dengan *khathîbu al-anbiyâ*.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَكَرَ شُعَيْبَ بْنَ مِخَائِيلَ قَالَ: «ذَلِكَ خَطِيبُ الْأَنْبِيَاءِ» لِمَرَّاجَعْتَهُ قَوْمَهُ^{٢٣٨}

Rasulullah SAW jika menyebut Syu'aeb bin Michael beliau bersabda, "Beliau ini ahli khuthbahnya para nabi karena mampu menjawab perkataan kaumnya –dengan piawai." (HR. Hakim).

Namun, pada akhirnya kaum Madyan ini tidak bisa lagi diharapkan kebajikannya. Sejarah memang selalu berulang, sebab-sebab yang menimpa umat-umat terdahulu, hampir sama ada pada umatnya Nabi Syu'aeb.

²³⁵ QS.al-A'râf/7: 88.

²³⁶ QS.asy-Syu'arâ/26: 185.

²³⁷ QS.Hud/11: 91.

²³⁸ Abu Abdullah al-Hakim Muhammad Ibnu Abdullah Ibnu Muhammad Ibnu Hamdawaih Ibnu Nu'iam Ibnu al-Hakam an-Nisaburi, *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihaini*, Baerut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990, Cet.I, Jilid II, hal.620.

Keengganan untuk menyembah Allah SWT, kezaliman, berbuat kerusakan, kesombongan, dekadensi moral, gaya hidup *permissif* dan hedonis adalah serentetan sebab-sebab yang mengundang azab dan kaum Madyan sudah melakukan bentuk-bentuk penyimpangan ini. Mereka diazab dengan tiga macam azab, yaitu *shâihah*²³⁹ (jeritan suara yang sangat menggelegar), *rajfah*²⁴⁰ (gempa yang sangat dahsyat) dan *yaumu adz-dzullah*²⁴¹ (hawa panas selama beberapa hari).

f. Peradaban Fir'aun

Kisah tentang Nabi Musa A.S. bisa dikatakan kisah yang cukup mendominasi dalam Al-Qur'an, sebagaimana kebanyakan kisah nabi-nabi yang banyak tersebar di berbagai ayat dan surat, kisah Nabi Musa A.S. juga demikian. Secara garis besar, ada dua segmen berkaitan dengan kisah Nabi Musa, *pertama*, kisah Nabi Musa dengan Fir'aun, *kedua* kisah Nabi Musa dengan kaumnya sendiri (Bani Israil). Sesuai dengan tema kajian, pembahasan berikut ini akan membatasi segmen pertama. Ayat-ayat yang berkaitan dengan segmen pertama ini sebagai berikut:

No.	Surat	Ayat	Makkiyyah/Madaniyyah
1	Al-A'râf/7	103-137	Makkiyyah

²³⁹ QS.Hud/11: 94.

²⁴⁰ QS.al-A'râf/7: 91.

²⁴¹ QS.asy-Syu'arâ/26: 189. Ulama berbeda pendapat tentang jenis azab yang ketiga ini, *yaumu adz-dzullah*. Ada yang berpendapat bahwa, azab ini ditujukan bukan kepada orang-orang Madyan. Menurut pendapat ini Nabi Syu'aeb diutus untuk dua kelompok kaum, yang pertama kaumnya sendiri yaitu Madyan. Setelah mereka dibinasakan oleh Allah SWT, Nabi Syu'aeb dan para pengikutnya pindah ke daerah yang aman dari azab, daerah ini dikenal dengan istilah *Aikah*, yaitu suatu daerah yang sangat lebat tanaman-tanaman dan pohon-pohonnya, di sinilah Nabi Syu'aeb memulai hidup baru di daerah yang baru, karena predikatnya adalah seorang nabi utusan, maka di manapun berada ia wajib membimbing manusia ke jalan yang benar. Problem penduduk *Aikah* hampir sama dengan penduduk Madyan yaitu adanya perilaku-perilaku yang menyimpang dan respon mereka juga sama persis dengan penduduk Madyan, yaitu keengganan mengikuti Nabi Syu'aeb. Akhirnya mereka juga di azab dengan diturunkannya *dzullah*. Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa azab ini adalah azab yang sangat mengerikan sesuai dengan sifatnya yang disebutkan pada ayat 189 (asy-Syu'arâ/26) '*adzâba yaumin 'adzîmin*, di mana awalnya mereka diliputi oleh hawa yang sangat panas selama tujuh hari, mereka mencari-cari cara untuk menghilangkan hawa panas ini, kemudian mereka melihat awan menghitam di atas mereka, sehingga merasa lega karena bisa berlindung di bawahnya, setelah mereka semua berkumpul di bawah naungan awan ini, tiba-tiba dari atas awan turun api yang menghujani mereka seperti air hujan yang turun, seketika itu mereka semuanya binasa tidak ada yang tersisa. (lihat: Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwî...*, jilid XVII, hal.10679-10680). Pendapat yang kedua mengatakan, bahwa *ash-hâbu al-aikah* yang disebutkan pada ayat 176 (asy-Syu'arâ/26) itu juga penduduk Madyan, bukan penduduk yang berbeda.

2	Yûnus/10	75-92	Makkiyyah
3	Hûd/11	96-99	Makkiyyah
4	Maryam/19	51-53	Makkiyyah
5	Thâhâ/20 I	9-23	Makkiyyah
6	Thâhâ/20 II	24-36	Makkiyyah
7	Thâhâ/20 III	37-79	Makkiyyah
8	Al-Mu'minûn/23	45-48	Makkiyyah
9	Al-Furqân/25	35-36	Makkiyyah
10	Asy-Syu'arâ/26 I	10-17	Makkiyyah
11	Asy-Syu'arâ/26 II	18 – 51	Makkiyyah
12	Asy-Syu'arâ/26 III	52-68	Makkiyyah
13	An-Naml/27	7-14	Makkiyyah
14	Al-Qashash/28 I	4-6	Makkiyyah
15	Al-Qashash/28 II	7-13	Makkiyyah
16	Al-Qashash/28 III	29-37	Makkiyyah
17	Al-Qashash/28 IV	38-42	Makkiyyah
18	Al-'Ankabût/29	39	Makkiyyah
19	Ash-Shâffât/37	114 – 121	Makkiyyah
20	Ghâfir/40	23-33	Makkiyyah
21	Az-Zukhrûf/43	46-56	Makkiyyah
22	Adz-Dzarriyât/51	38-40	Makkiyyah
23	An-Nâziât/79	15-26	Makkiyyah

Secara garis keturunan, Nabi Musa berasal dari kaum Bani Israil ia adalah Musa bin Imran bin Qahat bin Lawe bin Ya'qub. Ayahnya, Imran menikahi bibinya yaitu Yukabad binti Lawe. Syareat pernikahan semacam ini masih dibolehkan pada zaman itu, karena setiap zaman memiliki syareat yang tidak sama. Dari pernikahan ini melahirkan dua orang laki-laki yaitu Musa dan Harun.²⁴²

Jauh sebelum Nabi Musa dilahirkan di negeri Mesir, telah berkuasa raja diktator yang bernama Fir'aun.²⁴³ Kisah kelahiran Musa diiringi dengan

²⁴² Abdu al-Wahhab an-Najjar, *Qashashu al-Anbiyâ ...*, hal.156-157.

²⁴³ Banyak cendekiwan yang berpendapat bahwa nama Fir'aun yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah sebutan untuk raja, bukan nama raja itu sendiri, seperti halnya sebutan Kisra untuk raja-raja Persia atau Heraklius untuk raja-raja Romawi. Menurut Effendi, nama Fir'aun dalam al-Qur'an diilustrasikan sebagai penguasa yang zalim, bukan nama identitas pribadi. Al-Qur'an secara sengaja menyembunyikan nama-nama. (lihat: Effendi, *Historisitas Kisah Fir'aun Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Al-Adyan UIN Raden Intan Lampung, Volume 13, Nomor 1, Januari-Juni, 2018, hal.11). Dalam kajian sejarah dan penelitian ada penemuan identitas Fir'aun yang hidup semasa dengan Nabi Musa. Maspero, pakar sejarah Mesir Kuno sebagaimana dikutip oleh M.Quraish Shihab, berkesimpulan bahwa raja Mesir yang tenggelam di laut Merah yang mengejar Nabi Musa

peristiwa yang sangat memilukan, pasalnya Fir'aun saat itu mengeluarkan SK, bahwa setiap bayi laki-laki yang lahir dari kalangan Bani Israil harus dibunuh.²⁴⁴

*Manusia punya rencana namun Allah SWT juga memiliki rencana dan Dia-lah Allah sebaik-baik yang memiliki rencan.*²⁴⁵ Ayat ini rupanya sangat tepat menggambarkan apa yang direncanakan Fir'aun dan apa yang direncanakan Allah SWT untuk Nabi Musa A.S. Raja yang takabur dan *ghurur* ini, dengan kejamnya membunuh bayi-bayi suci yang tidak berdosa. Tentara-tentaranya ia siagakan dan berkeliling di setiap penjuru mencari wanita-wanita Bani Israil yang tengah hamil dan hingga pada saatnya nanti ketika yang dilahirkan adalah bayi laki-laki, maka para jagal ini dengan kejamnya menyembelih bayi tersebut.²⁴⁶

Rencana Allah SWT berbicara lain, Dia Yang Maha Kuasa tidak dapat dikalahkan dan tidak dapat ditentang takdirnya, telah menetapkan bahwa bayi yang Fir'aun khawatirkan akan menghancurkan kekuasaannya dan karenanya ia telah menghabiskan nyawa-nyawa suci yang tidak terhitung jumlahnya. Bayi yang dikhawatirkan ini ternyata ada di dalam rumah Fir'aun sendiri, di ranjangnya dan dipelihara dengan penuh kasih sayang.²⁴⁷ Hal ini terekam dengan jelas dalam firmanNya:



ini bernama Maneptah atau Memptah yang berkuasa antara tahun 1224 SM sampai 1214 SM. (lihat: Muhammad Quraisy Syihab, *Mukjizat Al-Qur'an...*, hal.206-207). Senada dengan Ibnu 'Asyur bahwa Fir'aun yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah Maneptah II, ia adalah putra Ramses II yang berada pada urutan ke-19 dari silsilah kerajaan Fir'aun. (lihat: Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir ...*, Jilid XI, hal.280).

²⁴⁴ Keputusan Fir'aun ini didasarkan pada mimpi yang ia alami, dikisahkan bahwa suatu ketika Fir'aun bermimpi seolah-olah ia melihat api yang menjulur dari Bait al-Maqdis hingga ke Mesir, lalu api itu tiba-tiba membakar istananya beserta seluruh penghuninya dari bangsa Kopti. Akan tetapi, yang mengherankan adalah api itu tidak membakar orang-orang Bani Isra'il yang tinggal satu daerah dengan mereka. Mimpi ini membuat Fir'aun merasa ia tidak tenang, ia mengira ada firasat buruk yang bakal menimpa dirinya. bahwa akan terjadi sesuatu yang membahayakan dirinya. Fir'aun kemudian meminta penjelasan kepada para ahli takwil mimpi. Mereka menakwilkan mimpinya ini bahwa akan lahir bayi laki-laki dari kalangan Bani Isra'il yang kelak akan mengambil alih kekuasaannya dan mengusir mereka dari negerinya. Atas petunjuk inilah, Fir'aun mengeluarkan surat keputusan yang menginstruksikan bahwa, seluruh bayi laki-laki dari kalangan Bani Isra'il, baik yang telah lahir maupun yang masih dalam kandungan harus dibunuh. (lihat: Abu al-Fida Isma'il Ibnu Umar Ibnu Katsir ad-Dimasyq, *Qashashu ...*, Jilid II, hal.2-3).

²⁴⁵ QS. Ali 'Imrân/3: 54.

²⁴⁶ Abu al-Fida Isma'il Ibnu Umar Ibnu Katsir ad-Dimasyq, *Qashashu ...*, Jilid II, hal.3.

²⁴⁷ Abu al-Fida Isma'il Ibnu Umar Ibnu Katsir ad-Dimasyq, *Qashashu ...*, Jilid II, hal.4.



Dan kami memberikan ilham kepada ibu Musa dengan perintah, “Susuilah Musa, bila kamu khawatir tentang nasib Musa, hanyutkanlah ia ke sungai Nil, kamu jangan takut dan jangan bersedih. Sungguh kami akan mengembalikan Musa kepadamu, kami akan jadikan Musa sebagai salah seorang utusan. Kemudian keluarga Fir’aun memungut Musa yang terhanyut di sungai Nil. Musa kelak akan menjadi musuh Fir’aun dan menjadikannya sedih. Sungguh Fir’aun, Haman dan tentara-tentara mereka adalah orang-orang yang sangat zalim. Ketika melihat bayi itu, istri Fir’aun berkata, “Semoga bayi ini kelak menyejukan hatiku dan hatimu, bayi ini jangan engkau bunuh, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak angkat.” Fir’aun dan para pembesarnya tidak menyaari akibatnya. (al-Qashash/28: 7-9)

Lafaz وَأَوْحَيْنَا (dan kami wahyukan) pada ayat tersebut bukan bermakna wahyu pengertian secara istilah. Sebab, pengertian wahyu secara istilah sebagaimana dikatakan oleh Manna’ al-Qathan adalah *kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan kepada seorang Nabi.²⁴⁸ Ibunda Nabi Musa tentu bukan seorang Nabi. Pengertian wahyu dalam ayat ini lebih pada pengertian secara bahasa yaitu pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat

²⁴⁸ Manna’ Khalil al-Qathan, *Mabâhits fi ‘Ulûmi al-Qur’ân*, Madinah: Maktabatu al-Ma’arif Li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 2000, Cet.III, hal.29.

yang ditujukan kepada orang tertentu tanpa diketahui oleh orang lain.²⁴⁹ Ibunda Nabi Musa mendapatkan “wahyu” dari Allah SWT untuk mengalirkan Musa di sungai Nil.²⁵⁰ Sebelum mendapatkan petunjuk untuk membawa Musa ke Nil, ibundanya sempat khawatir, karena memasuki bulan ke-empat si mungil Musa sudah mulai mengeluarkan tangisan, sebelumnya atas izin Allah SWT ia tidak bisa menangis layaknya bayi-bayi yang lain. Khawatir keberadaan Musa diketahui oleh bala tentara Fir’aun, Allah mewahyukan untuk membawanya ke sungai Nil.²⁵¹

Keberadaan Nabi Musa semenjak dalam kandungan memang sudah *disetting* sedemikian rupa agar tidak bisa diketahui keberadaannya oleh Fir’aun dan bala tentaranya yang rutin *men-sweeping* penduduk Bani Israil terutama dari kalangan ibu-ibu yang sedang hamil. Wahab Ibnu MuNabih sebagaimana dikutip oleh al-Baghawi mengatakan bahwa ketika ibunda Musa tengah mengandung tidak ada satu orangpun yang mengetahui kehamilannya, ketika ada operasi ibu-ibu hamil oleh tentara Fir’aun, fisiknya tidak nampak seperti orang hamil, baik perutnya, buah dadanya maupun anggota tubuh yang lain, dan ketika malam dilahirkannya Nabi Musa, tidak ada satu orangpun yang berada di sisinya kecuali saudari perempuannya yang bernama Maryam.²⁵²

Setelah tiga bulan berlalu, Allah SWT mengilhamkan kepada ibunda Musa agar Musa kecil dialirkan ke sungai Nil, hal ini dilakukan tanpa ada kecemasan dari sang Ibunda karena ia yakin janji Tuhan pasti akan mengembalikan kepadanya. Sampailah bayi yang diletakan di dalam peti ini melintas di tempat tinggal Fir’aun . *فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ* (maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir’aun).

Lafaz *iltaqatha* menurut asy-Sya’rawi mengandung arti menemukan sesuatu tanpa disengaja atau tanpa melalui proses pencarian. Peti yang berisi bayi mungil ini dibawa gelombang sungai Nil sehingga mendekati keluarga Fir’aun yang saat itu berada di tepian sungai Nil, lalu mereka menemukannya.²⁵³ Mereka tidak menyangka bahwa di dalam peti ini ada sosok bayi mungil laki-laki. Penemuan bayi laki-laki di lingkungan istana Fir’aun ini tentu menimbulkan kekhawatiran banyak pihak, tidak terkecuali Fir’aun. Di antara yang paling mengkhawatirkan keberadaan bayi ini adalah salah seorang pengikut Fir’aun yang bernama Ghawat, ia mengatakan,

²⁴⁹ Manna’ Khalil al-Qathan, *Mabâhith...*, hal.34.

²⁵⁰ QS.al-Qashash/28: 7.

²⁵¹ Fakhruddin Muhammad Ibnu Umar at-Tamimi ar-Razi, *Mafâtihu al-Ghaib...*, Jilid XXIV, hal.227.

²⁵² Abu Muhammad al-Husain Ibnu Mas’ud al-Baghawi, *Ma’âlimi at-Tanzîli...*, Jilid VI, hal.192.

²⁵³ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwî...*, Jilid XVII, hal.10886-10887.

“Wahai paduka Raja, aku punya dugaan bahwa bayi ini adalah bayi yang berasal dari Bani Israil yang kita khawatirkan akan merebut kekuasaan kita, karena itu aku usulkan agar dibunuh saja dan dibuang ke sungai Nil.” Ucapan salah seorang pengikutnya ini sempat mempengaruhi Fir’aun dan ia berniat akan menghabisinya. Namun, dengan izin Allah lewat istri Fir’aun, ia mampu meyakinkan suaminya, bahwa ia akan menjadi buah hati untuknya dan untuk Fir’aun, serta menjadikannya sebagai anak angkat.²⁵⁴ Seketika itu juga hati Fir’aun luluh dan mengurungkan niat untuk membunuhnya, hanya saja ia menolak perkataan istrinya, Fir’aun berkata, “Ia akan menjadi buah hatimu, akan tetapi bagiku tidak, aku tidak butuh bayi ini.” Diriwayatkan dalam hadis Rasulullah SAW bersabda, “Kalau seandainya ia sehati dengan keinginan istrinya (akan menjadikan bauh hatinya), niscaya ia akan mendapatkan petunjuk dari Allah.”²⁵⁵

Menurut asy-Sya’rawi, peristiwa tersebut menunjukkan kedunguan Fir’aun yang mengaku sebagai tuhan, secara logika bagaimana mungkin ia bisa menerima bayi laki-laki di dalam istananya sendiri, padahal diluar sana bala tentaranya mencari bayi-bayi yang berjenis kelamin laki-laki untuk dihabisi. Para ahli takwil mimpipun sudah memberikan rekomendasi dengan jelas dan mewanti-wanti keberadaan bayi laki-laki tersebut. Maha Benar Allah yang berfirman, “*Ketahuilah bahwa Allah-lah yang menguasai antara seseorang dengan hatinya.*” (al-Anfâl/8: 24).²⁵⁶

Setelah bayi Musa ini diterima dan tinggal di istana, rencana Allah SWT berikutnya adalah mempertemukan Musa dengan ibundanya, hal ini sesuai dengan janji-Nya: *إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ* (Kami akan mengembalikannya kepadamu). Ibnu Katsir menulis dalam *Qashash*-nya, manakala Musa sudah berada di rumah Fir’aun maka mereka hendak memberinya makanan dengan susuan, namun Musa kecil tidak mau menetek dan tidak mau menerima makanan. Mereka menjadi bingung mengatasinya, dengan berbagai macam cara mereka tempuh akan tetapi tidak berhasil. Kemudian keluarga fir’aun membawa bayi Musa ke pasar, barangkali mendapatkan orang yang mau menyusuinya dan cocok dengan anak tersebut, juga tidak berhasil. Di saat mereka berada di pasar sedangkan orang-orang mengerumuninya, muncullah saudari perempuannya melihat hal tersebut, ia tidak menunjukkan bahwa ia mengenal bayi itu, tetapi ia hanya mengatakan, “*Maukah kamu aku tunjukan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?*”²⁵⁷ Keluarga Fir’aun menyetujui usulan wanita

²⁵⁴ al-Qashash/28: 9.

²⁵⁵ Abu Muhammad al-Husain Ibnu Mas’ud al-Baghawi, *Ma’âlimi at-Tanzîli...*, Jilid VI, hal.192-193.

²⁵⁶ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwî...*, Jilid XVII, hal.10887.

²⁵⁷ QS.al-Qashash/28: 12.

tersebut, setelah sampai di rumah ibunda Musa dan bayi itu diberikan kepada wanita itu, yang tidak lain adalah wanita yang melahirkannya, bayi Musa langsung menetek dengan lahapnya. Semua orang termasuk keluarga Fir'aun tentu tidak ada mengetahui sama sekali, bahwa wanita yang bisa memberikan air susu tersebut sebenarnya adalah ibu kandung Musa sendiri. Demikianlah cara Allah SWT memenuhi janji untuk mempertemukan keduanya.²⁵⁸

Istri Fir'aun, Asiyah binti Mazahim *radhiya Allah 'anha*²⁵⁹ sebenarnya meminta kepada ibunda Musa agar tinggal di istana Fir'aun karena dialah satu-satunya wanita yang mampu memberikan air susu kepadanya, namun permintaan tersebut tidak dikabulkan dengan alasan bahwa ia masih memiliki anggota keluarga yang lain, sehingga kalau ditinggalkan khawatir mereka bisa terlantar. Akhirnya disepakati, bayi Musa tersebut untuk beberapa waktu lamanya tinggal di rumah ibundanya sendiri. Selama Musa berada di rumah ibundanya, ia mendapatkan fasilitas, jaminan kebutuhan materi serta pengamanan dan pengawasan yang semuanya ditanggung oleh kerajaan Fir'aun.²⁶⁰

Setelah beberapa lama ia tinggal di rumah ibundanya, kemudian ia kembali lagi ke istana kerajaan menjalani hidup yang penuh dengan kemewahan layaknya sebagai anggota dari keluarga kerajaan. Hari demi hari berlalu, iapun tumbuh menjadi anak muda yang tampan, gagah perkasa dan fisiknya sangat kuat. Ini semua adalah berkah yang Allah berikan kepadanya, di samping kelebihan fisik, Allah juga memberikan anugerah kematangan

²⁵⁸ Abu al-Fida Isma'il Ibnu Umar Ibnu Katsir ad-Dimasyq, *Qashashu*, Jilid II, hal.3.

²⁵⁹ Mengenai sosoknya Rasulullah SAW pernah bersabda:

عن ابن عباس - رضي الله تعالى عنهما - أن رسول الله ﷺ قال سيدة نساء أهل الجنة بعد مريم بنت عمران فاطمة وخديجة ثم آسیة بنت مزاحم امرأة فرعون

Dari Ibnu 'Abbas ra sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Pimpinan wanita ahli surga setelah Maryam binti Imran, Fathimah -binti Rasulullah- Khadijah -binti Khuwailid istri Rasulullah adalah Asiyah binti Mazahim istri Fir'aun." (lihat: Muhammad Ibni Yusuf ash-Shalihi, *Subulu al-Hudâ wa ar-Rasyâd fi Sirati Khaeru al-'Ibâd*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, dari <http://www.yasoob.com/books/htm1/m025/29/no2903.html>, jilid XI, hal.46). Kedudukannya yang demikian tinggi ini karena ia mampu mempertahankan keimanannya, di tengah-tengah kemungkaran kasat mata yang dilakukan oleh suaminya yang mengaku tuhan. Keimanannya kepada Allah SWT kemudian terbongkar setelah Nabi Musaa.s berhasil menaklukkan para tukang sihir, ia kemudian dihukum oleh Fir'aun. Ibnu 'Abbas meriwayatkan bahwa Asiyah dihukum dengan cara dibelenggu kedua tangan dan kakinya secara terpisah kemudian ditimpakan kepadanya batu besar, sebelum ia dihukum ia berdoa kepada Allah, "Ya Allah selamatkan aku dari perbuatan Fir'aun." Lalu ruhnya dipisahkan dari jasadnya sebelum batu besar menimpanya, sehingga ketika batu tersebut menimpanya, itu hanya ongokan jasad saja. (lihat: Fakhruddin Muhammad Ibnu Umar at-Tamimi ar-Razi, *Mafâtihu al-Ghaib...*, Jilid XXX, hal.49-50).

²⁶⁰ Abu al-Fida Isma'il Ibnu Umar Ibnu Katsir ad-Dimasyq, *Qashashu*, Jilid II, hal.3.

jiwa, spiritual dan moral. Ini semua dalam rangka menyiapkan Musa untuk mengemban amanat yang sangat besar yaitu misi keNabian sesuai dengan janjiNya yang disampaikan kepada ibundanya.²⁶¹

Peristiwa pertengkaran antara orang Bani Israil dengan orang Kopti yang berujung pada kematian orang Kopti karena dipukul oleh Musa –tanpa sengaja membunuhnya- menjadi permulaan babak baru dalam kehidupan Musa selanjutnya. Peristiwa ini membuat Musa meninggalkan istana kerajaan dan keluar dari Mesir menuju daerah Madyan.²⁶²

Sesampainya di Madyan, ia melihat kerumunan orang-orang sedang menimba air untuk memberikan minum hewan-hewan gembalaannya, di tengah-tengah kerumunan yang mayoritas kaum lelaki, Musa melihat dua orang wanita yang menunggu giliran untuk mendapatkan air, namun keduanya tersisih karena mereka hanya dua wanita lemah yang tidak berdaya, sehingga keduanya hanya bisa memberikan minum dari sisa-sisa air dari penggembala lain. Hatinya merasa iba dengan apa yang ia lihat, lalu ia bertanya, “Kenapa kalian menjadi penggembala kambing?.” Keduanya menjawab, “Bapak kami sudah lanjut usia –sehingga kamilah yang harus mengurus hewan-hewan gembalaan.” Musa kemudian memberi minum hewan-hewan gembalaan tersebut.²⁶³

Tidak disangka, kedua putri tersebut ternyata anak Nabi Syu’eabA.S., kedua putrinya menceritakan apa yang dilakukan oleh Musa kepada mereka dan hewan-hewan gembalaan, mereka merasa berhutang budi dengan Musa. Setelah mendengar cerita kedua putrinya, Syu’eabA.S. berniat memberikan imbalan kepada Musa. Ia diundang ke kediamannya untuk menerima imbalan tersebut. Sebelum Syu’eabA.S. memberikan imbalan, Musa menceritakan kronologis dirinya hingga akhirnya sampai di daerah Madyan.²⁶⁴

Syu’eabA.S.²⁶⁵ berkata:

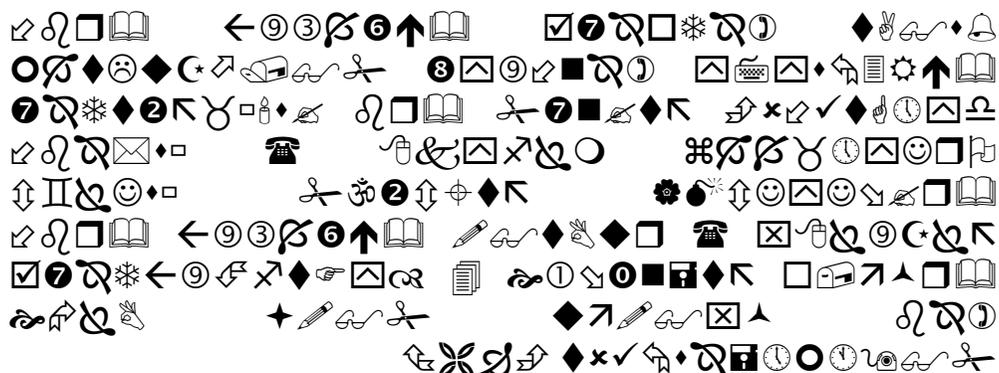
²⁶¹ QS.al-Qashash/28: 7.

²⁶² QS.al-Qashash/28: 15.

²⁶³ Ahli tafsir mengatakan bahwa setelah para penggembala selesai memberikan minum ternak, mereka segera meletakkan batu yang sangat besar di atas sumur sehingga airnya tidak bisa diambil. Kedua wanita tersebut bergegas menggiring gembalaan mereka agar dapat minum dari sisa-sisa air bekas minuman gembalaan orang lain. Namun saat itu, datanglah Musa dan mengangkat batu besar tersebut dari atas sumur, kemudian ia memberi air minum kepada hewan gembalaan mereka berdua, setelah selesai batu besar itu dikembalikan ke tempat semula. Umar bin Khathab berkata mengenai batu tersebut, “Batu ini tidak bisa diangkat kecuali oleh sepuluh orang laki-laki, namun Musa mampu mengangkatnya sendirian. Setelah itu ia mengambil air dengan timba yang sangat besar yang bisa untuk minum seluruh ternak-ternak kedua wanita tersebut.” (lihat: Abu al-Fida Isma’il Ibnu Umar Ibnu Katsir ad-Dimasyq, *Qashashu ...*, Jilid II, hal.3).

²⁶⁴ QS.al-Qashash/28: 25.

²⁶⁵ Ulama berpeda pendapat mengenai siapa sosok “*syekhun kabîrin*” yang disebutkan pada al-Qashash/28: 23, ada yang berpendapat ia bukanlah Syu’aeb namun



Berkata Syu'aeb, "Sesungguhnya aku ingin mengawinkan kamu dengan salah seorang dari anak perempuanku, dengan syarat engkau bekerja untukku selama delapan tahun. Jika kamu setuju, kamu boleh memperpanjang dengan suka rela sampai sepuluh tahun. Aku tidak ingin memberatkanmu, in sya Allah kamu akan mendapatiku tergolong orang yang baik." (al-Qashash/28: 27)

Inilah imbalan yang diberikan oleh Syu'aeb kepada Musa. Suatu imbalan yang sangat berharga dan dibutuhkan oleh Musa saat itu, *pertama* karena Musa saat itu berstatus sebagai "orang gelandangan" yang tidak memiliki tempat tinggal, ia melarikan diri dari daerahnya menghindari amukan masa orang-orang Kopti. Tawaran untuk menikah tentu akan mengakhiri statusnya sebagai orang gelandangan, ia akan menetap di rumah meskipun pun masih ikut dengan mertuanya. *Kedua*, mendapat jaminan kehidupan yang layak dengan bekerja sebagai karyawan mertuanya. Sebagai "orang gelandangan" tentu hidupnya sangat menderita, hal ini ia ungkapkan sendiri ketika bersandar di bawah pohon sebelum bertemu dengan Nabi Syu'aeb, ia sempat mengeluh, "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan makanan yang engkau berikan kepadaku."²⁶⁶ Konsekwensi orang bekerja tentu berimplikasi pada imbalan materi yang ia dapatkan, sehingga dia dapat mencukupi kebutuhan hidupnya secara materi. *Ketiga*, mendapatkan istri sholehah yaitu putri dari seorang Nabi pilihan. Poin ketiga ini semakin menambah kesempurnaan imbalan yang diterima oleh Musa. Hidup berumah tangga dengan pasangan lawan jenis sudah barang tentu akan mendatangkan ketenangan jiwa dan pikiran.²⁶⁷

Yastrun, dia adalah salah seorang tokoh di daerah Madyan, ada lagi yang mengatakan dia Syu'aeb tapi bukan Nabi sebagaimana yang dikenal, namun mayoritas ulama mengatakan bahwa dia adalah Nabi Syu'eba.s yang dipanjangkan umurnya oleh Allah SWT setelah Dia menurunkan azab kepada kaumnya yang durhaka di negeri Madyan sebagaimana Al-Qur'an mengisahkan. (lihat: Hasan Ayyub, *Qashashu al-Anbiyâ...*, hal.156).

²⁶⁶ QS.al-Qashash/28: 24.

²⁶⁷ QS. ar-Rûm/30: 21.

Beberapa tahun lamanya Musa A.S. menjalani kehidupan bersama keluarganya di daerah Madyan, sebagaimana permintaan bapak mertuanya, bahwa ia akan bekerja selama delapan tahun, namun jika ditambah dua tahun, maka itu akan lebih baik lagi. Musa menjalani pekerjaan tersebut dengan sebaik-baiknya, kelebihan fisik yang sangat kuat ditambah dengan *attitude* yang mempesona sebagaimana kesaksian kedua putri Nabi Syu'eab A.S. sebelumnya,²⁶⁸ menjadikan Musa mampu dengan baik memenuhi kewajiban terhadap bapak mertuanya. Dalam riwayat disebutkan, bahwa Musa bekerja selama sepuluh tahun melebihi target dari yang diinginkan oleh bapak mertuanya. Hal ini sesuai dengan riwayat dari Ibnu Abbas bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, “Aku pernah bertanya kepada Jibril A.S., waktu mana yang ditunaikan oleh Musa?.” Jibril menjawab, “Yang paling sempurna dan yang paling banyak –waktunya.”²⁶⁹

Setelah sepuluh tahun hidup di perantauan, tibalah saatnya Musa kembali ke tanah kelahiran, Mesir. Sejumlah ahli tafsir mengatakan bahwa yang mendorong Musa melakukan hal ini karena ia rindu dengan keluarganya di Mesir. Ia berangkat dengan membawa istri dan dua anaknya serta beberapa kambing yang ia peroleh sewaktu ia bekerja kepada ayah mertuanya.²⁷⁰

Keberangkatan Musa bersama dengan keluarganya ini bersamaan dengan suasana yang sangat gelap dan hawa udara yang sangat dingin. Begitu gelapnya, sehingga mereka tersesat jalan, tidak mengetahui jalan yang biasa dilalui oleh kebanyakan orang. Namun, Perjalanan ini bisa dikatakan perjalanan yang sangat bersejarah bagi Musa, ia mendapatkan kehormatan bisa bertemu langsung dengan Allah SWT Sang Maha Pencipta dan ia dinobatkan sebagai utusanNya, ia diperintahkan untuk beribadah kepadaNya, ia juga dibekali mukjizat berupa tongkat dan tangannya yang bisa bercahaya, setelah itu ia mendapatkan tugas untuk meluruskan Fir'aun yang sudah melampaui batas.²⁷¹

Sesampainya di Mesir ia langsung menunaikan tugasnya sebagai seorang Nabi yang memberi peringatan kepada orang-orang yang menyimpang dan Fir'aun adalah target utama untuk diluruskan, sebagaimana perintah Allah SWT sebelumnya. Ia datang bersama dengan saudara laki-lakinya yang juga seorang Nabi, ia adalah Harun A.S.²⁷² kehadiran Harun

²⁶⁸ QS.al-Qashash/28: 26.

²⁶⁹ Abu al-Fida Isma'il Ibnu Umar Ibnu Katsir ad-Dimasyq, *Tafsîr al-Qur'âni ...*, Jilid VI, hal.231.

²⁷⁰ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, diterjemahkan oleh Abu Hudzifah dari judul, *Qashashu al-Anbiyâ*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007, Cet.I,hal.448.

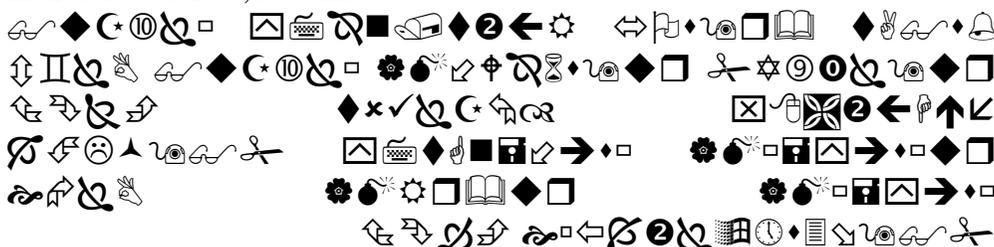
²⁷¹ QS.Thâhâ/20: 9-24, al-Qashash/28: 29-32.

²⁷² Al-Hafizh menyebutkan bahwa Nabi Harun a.s lahir di mana ada kebijakan Fir'aun yang menanggunghkan penyembelihan bayi laki-laki dalam rentang satu tahun.

bersama dengan Musa adalah atas dasar *request* Musa kehadirat Allah SWT.²⁷³

Untuk meyakinkan apa yang ia sampaikan kepada Fir'aun, Musa A.S. menegaskan bahwa ia adalah utusan dari Tuhan semesta alam, Allah SWT.²⁷⁴ Ajakan Musa ini sudah bisa diduga akan mendapat tanggapan negatif dari Fir'aun, mengingat perangai buruk yang selama ini dilakukan oleh Fir'aun, dari mulai memperbudak kaum Bani Israil sampai pembantaian besar-besaran terhadap bayi-bayi yang tidak berdosa.

Respon negatif Fir'aun ditunjukkan dengan kata-kata yang menjatuhkan mental Nabi Musa, ia berkata:



Fir'aun berkata kepada Nabi Musa, "Bukankah kamu dahulu kami asuh sebagai anak di tengah keluarga kami dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun lamanya?." Dan kamu telah melakukan suatu kesalahan besar (membunuh orang Kopti) dan kamu juga termasuk orang-orang yang tidak tahu terima kasih atas kebaikan kami." (asy-Syu'arâ/26: 18-19)

Menurut asy-Sya'rawi kata-kata Fir'aun ini mengandung celaan kepada Nabi Musa,²⁷⁵ bagaimana engkau akan berbuat buruk kepadaku padahal aku telah berjasa besar kepadamu dengan memeliharaku di istanaku, lalu sekarang engkau meminta kepadaku agar aku tunduk

Kebijakan ini keluar karena ada keluhan dari orang-orang Kopti yang mengkhawatirkan hilangnya orang-orang Bani Israil yang dewasa kelak jika kebijakan penyembelihan bayi laki-laki terus berlangsung mengingat mereka juga sangat membutuhkan tenaga orang-orang Bani Israil untuk membantu pekerjaan mereka. Fir'aun merespon keluhan mereka, sehingga keluar kebijakan tersebut, yaitu satu tahun tidak ada penyembelihan bayi laki-laki, pada saat kebijakan ini diberlakukan, ibunda Musa melahirkan bayi laki-laki (adiknya Musa) yang diberi nama Harun. (lihat: Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul...*, hal.429.

²⁷³ QS. asy-Syu'arâ/26: 16.

²⁷⁴ Nabi Musa awalnya gamang ketika hendak diperintahkan untuk mendatangi Fir'aun di Mesir, dengan beberapa alasan, *pertama*, beban sejarah sepuluh tahun yang lalu ketika Musa membunuh warga Kopti, ia pasti akan dipermasalahkan oleh penduduk Mesir terutama oleh sang penguasa Mesir, Fir'aun (Asy-Syu'arâ/26: 14, al-Qashash/28: 33), *kedua*, Musa kurang percaya diri dengan kelemahan yang ia miliki, sebagaimana pengakuan dirinya ia gagap kalau berbicara (Thâhâ/20: 27), karena tugas dakwah membutuhkan kecakapan dalam beretorika, sehingga ia memohon agar didampingi oleh saudaranya, Harun yang lebih lancar dalam berbicara. (Thâhâ/20: 29-30, Asy-Syu'arâ/26: 13, al-Qashash/28: 34).

²⁷⁵ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi...*, Jilid XVII, hal. 10553.

kepadamu dengan mengikuti ajakanmu, apakah aku akan mengikuti orang yang telah melakukan tindak pidana pembunuhan?

Pertanyaan Fir'aun ini jelas memojokkan Nabi Musa, namun dengan sigap Musa memberikan jawaban yang mengejutkan Fir'aun, ia mengatakan bahwa jasa baik yang ia terima sebenarnya sebagai bentuk kompensasi atas penindasan yang Fir'aun lakukan terhadap kaumnya, sedangkan pembunuhan yang Musa lakukan, ia mengakui khilaf atas hal itu tetapi sama sekali tidak ada maksud untuk melakukan hal itu.²⁷⁶

Merasa pertanyaannya justru memojokkan dirinya, Fir'aun mengalihkan pertanyaan yang lain,²⁷⁷ ia bertanya tentang Tuhan yang diperkenalkan oleh Musa. Dengan begitu gamblang dan terang, Musa menjelaskan Tuhan Allah SWT, bahwa Dia adalah Tuhan anda dan Tuhan nenek moyang anda yang dahulu,²⁷⁸ Dia-lah Tuhan Pencipta langit dan bumi, Dialah Yang menguasai timur dan barat dan yang ada di antara keduanya,²⁷⁹ Dia-lah Allah yang memberikan rizki kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya dan memberinya petunjuk untuk menjalani kehidupannya dengan benar, Dia yang menjadikan bumi dengan permukaan datar dan menurunkan hujan sehingga menumbuhkan berbagai macam tumbuhan-tumbuhan.²⁸⁰

Sudah bisa diduga tanggapan Fir'aun terhadap seruan tersebut, ia menolak dengan keras ajakan Musa dan Harun ini. Fir'aun menuduh keduanya sebagai orang gila²⁸¹ tidak berhenti dengan tuduhan yang menyakitkan ini, bahkan keduanya diancam akan dimasukkan ke dalam penjara.²⁸² Musa tidak gentar dengan ancaman ini, dengan lantang ia mengatakan, “Wahai Fir'aun, apakah kamu akan penjarakan aku sekalipun aku dapat menunjukkan bukti-bukti kebenaran kerasulanku kepadamu?”.²⁸³

Mendengar jawaban Musa, Fir'aun terkejut dan langsung mengatakan, “Kalau begitu datangkan bukti-bukti atas apa yang kamu katakan itu, jika

²⁷⁶ QS. asy-Syu'arâ/26: 20-22.

²⁷⁷ QS. asy-Syu'arâ/26: 23, Thâhâ/20: 49.

²⁷⁸ QS. asy-Syu'arâ/26: 26.

²⁷⁹ QS. asy-Syu'arâ/26: 24-28.

²⁸⁰ QS. Thâhâ/20: 49. Ajakan pertama kali yang diserukan oleh setiap utusan Allah adalah penanaman aqidah atau keimanan. Ia adalah pondasi utama peradaban, jika pondasi ini tertanam dengan baik maka peradaban akan berdiri dengan kokoh dan kuat. Namun proses untuk menanamkan aqidah ini bukan perkara yang gampang, ia membutuhkan proses yang tidak sebentar dan proses ini selalu menghadapi pertentangan dan permusuhan yang keras. Inilah yang dihadapi oleh Musa dan Harun ketika berusaha untuk menanamkan keimanan ini pada diri Fir'aun, penolakan dan permusuhan yang ia terima.

²⁸¹ QS. asy-Syu'arâ/26: 27.

²⁸² QS. asy-Syu'arâ/26: 29.

²⁸³ QS. asy-Syu'arâ/26: 30.

kamu benar-benar utusan Tuhan.”²⁸⁴ Musa kemudian melemparkan tongkat dan seketika itu berubah menjadi ular besar yang kasat mata, setelah itu ia kelurakan tangannya dari dalam bajunya, tiba-tiba tangan itu menjadi putih bercahaya yang dapat disaksikan oleh banyak orang.²⁸⁵

Semua yang hadir dalam pertemuan tersebut terperanjat bukan kepalang melihat mukjizat yang ditampilkan Nabi Musa, bahkan Fir'aun sendiri sebagaimana disebutkan oleh al-Hafidz dalam *Qashash*-nya terlihat ketakutan luar biasa melihat penampakan ular besar secara nyata, hari itu konon ia *BAB* sebanyak 40 kali efek dari rasa takut yang ia alami.²⁸⁶

M.Quraish Shihab mengatakan berkenaan dengan mukjizat, bahwa sebenarnya bukti kenabian tidak harus ditampilkan dengan sesuatu yang luar biasa (mukjizat). Kebenaran Nabi dapat juga dibuktikan melalui pengamatan akan kepribadian serta apa yang ia bawa berupa ajaran-ajaran. Namun, sayang tidak semua orang meraih petunjuk lewat jalan pengamatan terhadap *content* ajaran yang dibawa oleh nabi maupun kepribadiannya. Banyak diantara orang yang baru percaya melalui kejadian luar biasa (mukjizat) yang dia saksikan.²⁸⁷

Menurut hemat penulis, Mukjizat adalah jalan terakhir untuk meyakinkan orang-orang yang masih ragu akan kebenaran yang di bawa oleh para utusan, level orang-orang yang baru beriman setelah menyaksikan mukjizat ini tentu saja di bawah dari orang-orang yang beriman lewat penghayatan ajaran yang dibawa oleh para nabi. Jika jalan terakhir ini tetap mendapat penolakan, maka bisa dipastikan orang-orang ini akan bernasib sial.

Adalah fenomena yang cukup menarik, bahwa orang-orang yang menolak mukjizat dari setiap zaman, selalu beralasan bahwa mukjizat-mukjizat para Nabi ini adalah sihir-sihir yang mereka buat. Mereka tidak mampu membedakan antara mukjizat dengan sihir, padahal perbedaan keduanya sangat jelas,²⁸⁸ atau boleh jadi sesungguhnya mereka bisa membedakannya, namun kebanyakan mereka terhalang oleh sifat sombong yang mendominasi sehingga mereka tetap menolak kebenaran.

Berkaitan dengan kasus Fir'aun, lagi-lagi ia gagal menerima kebenaran ketika melihat mukjizat Nabi Musa. Setidaknya ada tiga hal yang disampaikan Fir'aun ketika menyaksikan mukjizat Nabi Musa yang menunjukkan kegagalannya dalam menerima kebenaran, *pertama*, menuduh

²⁸⁴ QS. asy-Syu'arâ/26: 31.

²⁸⁵ QS. asy-Syu'arâ/26: 32-33.

²⁸⁶ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul...*, hal.461.

²⁸⁷ Muhammad Quraishy Syihab, *Mukjizat Al-Qur'an...*, hal.40.

²⁸⁸ QS. Thâhâ/20: 57, asy-Syu'arâ/26: 34, al-Qashash/28: 36.

bahwa yang di bawa Musa adalah sihir.²⁸⁹ Ar-Razi menyebutkan bahwa Musa diutus oleh Allah SWT pada era di mana dunia sihir mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga apa yang dilakukan oleh Musa sangat mungkin bisa dilakukan oleh tukang-tukang sihir yang lain. Atas dasar inilah Fir'aun merasa sangat yakin bahwa demo yang ditunjukkan Musa adalah sihir belaka.²⁹⁰ *Kedua*, memprovokasi penduduk Mesir khususnya warga pribumi agar memusuhi Musa, bahwa sihir yang dimainkan Musa bisa menjadi alat untuk mengusir mereka.²⁹¹ Dalam logika Fir'aun –menurut Ibnu 'Asyur- setiap orang yang menentang penguasa dan mampu mengalahkan penguasa, maka hal itu menjadi jalan untuk mengusir penduduk negeri, jangan sampai Musa dengan sihirnya bisa mengalahkan dirinya sehingga pada gilirannya akan mengusir mereka.²⁹² *ketiga*, setelah berhasil memprovokasi penduduk Mesir dan mampu menanamkan rasa benci kepada Musa, Fir'aun meng-*crossing* keadaan dengan mengatakan, “Kalau halnya sedemikain berbahaya, apa yang mesti aku lakukan kepada Musa?.”²⁹³

Mendapat pertanyaan demikian, mereka sepakat Musa harus dikalahkan dengan cara mendatangkan para pakar sihir dari segenap penjuru Mesir, sihir harus dikalahkan dengan sihir, demikian logika yang ada dalam pikiran mereka. Menurut ar-Razi sebagaimana dalam riwayat disebutkan, bahwa sebenarnya Fir'aun telah berusaha untuk menghabisi Musa, namun tidak berhasil. Setelah ia gagal membunuh Musa, mereka baru mengusulkan agar Musa dikalahkan dengan cara mengadunya dengan tukang-tukang sihir yang hebat.²⁹⁴

Tantangan Fir'aun dan para pembesar kerajaan tersebut disetujui oleh Musa dan dibuatlah kesepakatan waktu dan tempat untuk adu kekuatan ini, yaitu di waktu pagi tepatnya di hari raya milik orang-orang Mesir atau *yaum*

²⁸⁹ Perbedaan antara mukjizat dengan sihir, *pertama*, mukjizat tidak bisa dipelajari, ia adalah anugerah yang diberikan kepada para utusan untuk membuktikan kebenaran yang ia bawa, berbeda dengan sihir, ia bisa dipelajari oleh siapa saja, walaupun ilmu ini termasuk dalam larangan untuk dipelajari. *kedua*, mukjizat mengandung tantangan, kemunculan mukjizat selalu diawali dengan tantangan orang-orang yang menentang para utusan, berbeda dengan sihir tidak harus ada tantangan bahkan sihir lebih bersifat hiburan. *Ketiga*, mukjizat tidak pernah terkalahkan, sementara sihir bisa jadi ada yang menandingi dan bisa dikalahkan. (lihat: Muhammad Quraisy Syihab, *Mukjizat Al-Qur'an...*, hal.26-27).

²⁹⁰ Fakhruddin Muhammad Ibnu Umar at-Tamimi ar-Razi, *Mafâtihi al-Ghaib...*, Jilid XXIV, hal.132.

²⁹¹ QS.Thâhâ/20: 57, 63.

²⁹² Muhammad ath-Thahir Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad ath-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir ...*, Jilid IX, hal.59.

²⁹³ QS.Thâhâ/20: 57, asy-Syu'arâ/26: 36-37.

²⁹⁴ Fakhruddin Muhammad Ibnu Umar at-Tamimi ar-Razi, *Mafâtihi al-Ghaib...*, Jilid XXIV, hal.132.

az-zinah,²⁹⁵ sedangkan tempatnya di lapangan terbuka yang memungkinkan semua orang bisa menyaksikan adu kekuatan ini.²⁹⁶

Fir'aun dan para pembesar kerajaan tentu sangat berharap bisa memenangkan adu kekuatan ini, karena hal ini sangat menentukan eksistensi mereka di masa yang akan datang, jika mereka menang kemungkinan besar mereka akan semakin besar kesombongannya dan semakin banyak berbuat kerusakan²⁹⁷ serta kaum Bani Israel akan semakin menderita dan terpuruk, karena bisa dikatakan adu kekuatan ini adalah pertarungan antara kaum Bani Israel yang dipresentasikan oleh Nabi Musa dengan penduduk pribumi Mesir yang dipresentasikan oleh Fir'aun. Namun, jika yang terjadi sebaliknya, maka eksistensi mereka bisa berakhir di tangan Nabi Musa.

Oleh karena itu, demi memenangkan pertarungan hidup dan mati ini, Fir'aun dengan segala daya upayanya merekrut sebanyak-banyaknya para ahli sihir dari berbagai penjuru Mesir. Ibnu Katsir menyebut riwayat yang berbeda-beda dari yang paling banyak sampai yang paling sedikit jumlah mereka yang berhasil direkrut oleh Fir'aun, Muhammad Ka'ab menyebutkan jumlah yang paling banyak yaitu 80.000 orang, tentu ini sangat berlebihan dan tidak masuk akal, sedangkan jumlah yang paling sedikit adalah riwayat dari Ibnu 'Abbas yaitu 70 orang ahli sihir.²⁹⁸ Fir'aun menjanjikan kepada para tukang sihir ini kedudukan atau jabatan terhormat jika mereka mampu mengalahkan Musa.²⁹⁹

Tibalah waktu yang dinanti-nantikan untuk bertemu antara dua kekuatan, kekuatan mukjizat yang ada di tangan Nabi Musa dan kekuatan sihir yang ada pada sekelompok para tukang sihir. Ketika mereka berhadapan, Musa mempersilahkan terlebih dahulu kepada para tukang sihir untuk memulai aksinya, dengan penuh percaya diri mereka sangat yakin akan memenangi pertarungan.³⁰⁰

Kepercayaan diri mereka yang berlebih ini disebabkan karena mereka menyangka bahwa yang dihadapi mereka adalah sama-sama pemain sihir, sehingga dengan jumlah mereka yang cukup banyak hanya melawan dua orang saja, maka mereka sangat yakin akan memenangi pertarungan, apalagi mereka adalah para pakar sihir yang sudah berpengalaman. Mereka belum memahami bahwa yang dihadapi mereka bukanlah sihir sebagaimana yang mereka kenal, namun Mukjizat yang datang dari Sang Maha Pencipta.

Pertunjukan para tukang sihir ini awalnya membuat Musa merasa ciut hati melihat sihir mereka berupa tongkat dan tali-tali yang bergerak dengan

²⁹⁵ QS.Thâhâ/20: 60.

²⁹⁶ QS.Al-A'râf/7: 111-112, asy-Syu'arâ/26: 36-39.

²⁹⁷ QS.al-Fajr/89: 12.

²⁹⁸ al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul...*, hal.469.

²⁹⁹ QS.al-A'râf/7: 114, asy-Syu'arâ/26: 42.

³⁰⁰ QS.asy-Syu'arâ/26: 44.

cepat, apalagi jumlah mereka sangat banyak. Al-Maraghi sebagaimana menukil riwayat dari Ibnu Ishaq, bahwa akumulasi jumlah sihir mereka seperti onggokan gunung.³⁰¹ Namun Allah SWT meyakinkannya bahwa dialah yang akan memenangkan pertarungan ini. Kemudian giliran Musa tampil menunjukkan mukjizat yang pernah diperlihatkan sebelumnya kepada Fir'aun, setelah tongkatnya dilemparkan, seketika itu berubah menjadi ular besar yang memangsa benda-benda sihir milik mereka.³⁰² Pertarunganpun berakhir dengan kemenangan telak ada dipihak Nabi Musa dan Nabi Harun.

Menyaksikan benda-benda sihir mereka dilumat habis oleh mukjizat Nabi Musa, para tukang sihir takluk dan tunduk seraya bersujud menyatakan beriman kepada Tuhannya Musa dan Harun.³⁰³ Mereka baru menyadari bahwa yang dilakukan Nabi Musa bukanlah pertunjukan sihir sebagaimana mereka, namun itu adalah sesuatu yang datang dari atas langit, Tuhan Semesta Alam.³⁰⁴

Sayyid Qutb mengatakan bahwa para penyihir memahami betul seluk beluk ilmu yang mereka pelajari, mereka mengerti sejauh mana daya jangkau ilmu sihir, sehingga ketika menyaksikan apa yang ditampilkan oleh Musa dan Harun, mereka langsung berkesimpulan bahwa yang mereka saksikan itu bukanlah sihir. Itu adalah sesuatu yang benar-benar di luar dari jangkauan ilmu yang mereka pelajari, mereka tidak berkutik menyaksikan kebenaran yang amat nyata di hadapan mereka, terbukalah hati mereka untuk menerima cahaya keimanan dan kebenaran.³⁰⁵

Aksi sujud yang mereka lakukan dan pernyataan beriman kepada Allah SWT secara terang-terangan di hadapan publik dan secara khusus di hadapan Fir'aun menunjukkan betapa mantapnya keyakinan mereka. Tentu aksi dan ungkapan mereka ini mengandung resiko yang sangat serius, akan tetapi mereka tidak memperdulikan konsekwensi yang bakal mereka terima.

Fir'uan langsung mengancam mereka, ia berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya."³⁰⁶ Gertakan Fir'aun ini tidak membuat mereka ciut nyalinya, mereka menjawab, "Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali."

Cara yang ditempuh Fir'aun dengan mengancam para tukang sihir adalah cara-cara penguasa zalim dan diktator, cara-cara ini akan terus dilakukan oleh para penguasa diktator ketika mereka kehilangan argumentasi

³⁰¹ Ahmad Ibnu Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghi...*, Jilid IX, hal.30.

³⁰² QS.al-A'râf/7: 117, Thâhâ/20: 69, asy-Syu'arâ/26: 45.

³⁰³ QS.al-A'râf/7: 119-122, Thâhâ/20: 70, asy-Syu'arâ/26: 46-48.

³⁰⁴ Abu al-Fida Isma'il Ibnu Umar Ibnu Katsir ad-Dimasyq, *Tafsîr al-Qur'âni ...*, Jilid III, hal.457.

³⁰⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilâli...*, Jilid III, hal.1350.

³⁰⁶ QS.al-A'râf/7: 124, Thâhâ/20: 71, asy-Syu'arâ/26: 49.

dan bukti-bukti yang mendukung kebenaran mereka. Bagi para pembela kebenaran, manakala cahaya keimanan sudah merasuk ke dalam relung-relung hati sanubari, maka segala rintangan dan gangguan serta siksaan para penguasa otoriter tidak ada arti baginya, mereka lebih mementingkan kehidupan akherat yang kekal abadi dibandingkan dengan kehidupan sementara di dunia.³⁰⁷

Para tukang sihir tersebut telah membuktikan kebenaran iman mereka, Fir'aun benar-benar menghukum mereka dengan cara yang kejam. Ibnu 'Abbas sebagaimana dikutip oleh al-Hafidz mengatakan bahwa di pagi hari mereka adalah tukang-tukang sihir, namun di sore hari mereka adalah para *syuhada*, beruntunglah mereka. Apa yang menimpa mereka ini, dikuatkan dengan doa mereka agar diberi kesabaran dan diwafatkan dalam keadaan beriman.³⁰⁸

Pasca kejadian yang cukup bersejarah ini, Fir'aun nyaris kehilangan legitimasi sebagai penguasa apalagi sesumbarnya sebagai tuhan dan ia merasa khawatir dengan posisinya ini. Namun, tidak hanya dirinya yang merasa khawatir, para pembesar kerajaan juga tidak kalah khawatirnya. Para pembesar ini kemudian memberi masukan kepada Fir'aun agar Musa segera dihukum.³⁰⁹

Mereka memang sudah gelap mata, tidak hanya Musa dan Harun yang menjadi sasaran kezaliman, namun orang-orang Bani Israil juga turut serta menjadi korban kezaliman. Memang jauh sebelum kejadian adu kekuatan, bahkan sebelum Musa dilahirkanpun orang-orang Bani Israil sudah menjadi objek ketidakadilan, namun pasca adu kekuatan dan mereka menerima kekalahan telak, bukannya mereka menerima dan *legowo* atas kekalahan ini, mereka justru semakin brutal dalam melancarkan permusuhan.

Dalam suasana yang semakin mencekam, Allah SWT memerintahkan Musa untuk keluar dari Mesir dan membawa serta kaumnya menuju arah Syam, mereka diperintahkan keluar pada malam hari.³¹⁰ Mendengar informasi mereka keluar dari Mesir, Fir'aun segera mengumpulkan bala tentara dan rakyatnya untuk mengejar orang-orang Bani Israil, mereka terus mengejar dan mengejar dan akhirnya jejak orang-orang Bani Israil bisa dilihat oleh Fir'aun dan bala tentaranya pada saat matahari terbit. Demi melihat bala tentara Fir'aun di belakang mereka, orang-orang mulai dilanda kepanikan yang memuncak, sehingga mereka mengatakan, "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul." Mendengar kekhawatiran mereka, Musa segera membantah ucapan mereka dengan mengatakan,

³⁰⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilâli...*, Jilid III, hal.1351.

³⁰⁸ al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul...*, hal.478.

³⁰⁹ QS.al-A'râf/7: 127.

³¹⁰ QS.asy-Syu'arâ/26: 52, Thâhâ/20: 77.

“Sama sekali kita tidak akan tersusul, sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.”³¹¹

Allah SWT Maha Pemberi Petunjuk, dalam situasi yang sangat genting, Allah SWT memerintahkan Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut, seketika itu, lautan yang luas terbelah menjadi dua bagian. Air laut ini berdiri tegak bak gunung yang tinggi menjulang, lalu Allah SWT memerintahkan angin untuk menghembuskan angin panas yang menerpa lautan dan belahan jalan di antara dua dinding air laut sehingga menjadi kering, dengan demikian memudahkan langkah manusia, kuda dan binatang ternak.³¹² Musa dan kaumnya kemudian bergerak dan bergegas melewati belahan jalan di antara dua air laut, mereka menyaksikan pemandangan langka yang sangat menakjubkan. Bagi orang-orang beriman, kejadian ini tentu akan semakin menambah keimanan mereka.³¹³

Fir'aun dan bala tentaranya yang mengejar di belakang, tanpa berpikir panjang langsung mengikuti mereka melewati belahan jalan tersebut. Mereka tidak berfikir bahwa jalan laut itu sebenarnya adalah jebakan yang sangat mematikan bagi mereka, tidak ada satu orangpun yang punya pikiran bahwa sesampainya Musa di tepi pantai dia akan mengembalikan air laut seperti sediakala sehingga mereka akan binasa di dalamnya, dan benar saja sesampainya Musa dan kaumnya di tepi pantai sebelah timur laut Merah, Allah SWT memerintahkan Musa untuk memukulkan kembali tongkatnya sehingga belahan air laut tersebut kembali menyatu dan Fir'aun beserta bala tentaranya mati tenggelam.³¹⁴

Tenggelamnya Fir'aun menjadi pertanda tenggelamnya kekafiran, kesombongan, kezaliman, kediktatoran, kedurjanaan dan segala keburukan yang ada pada dirinya. Ia yang dikenal sebagai sosok penguasa yang sangat ditakuti karena kekuasaannya yang sangat mutlak, bahkan sampai memproklamirkan dirinya sebagai tuhan, tidak berdaya sama sekali ketika menghadapi kekuatan alam berupa deburan ombak laut yang menggulung dirinya dan bala tentaranya. Sedemikian besar perhatian Al-Qur'an terhadap Fir'aun, sampai-sampai jasadnya diselamatkan oleh Allah SWT, tidak hanya

³¹¹ QS.asy-Syu'arâ/26: 62. Kalau bukan karena petunjuk dari Sang Maha Kuasa, tidak mungkin Musa mengarahkan kaumnya ke arah pantai laut ketika lari menghindari dari kejaran bala tentara Fir'aun. Sekilas apa yang dilakukan Musa adalah perbuatan konyol, karena teknik menghindari dari kejaran musuh –yang memiliki kendaraan dan peralatan perang seperti tentara Fir'aun- yang tepat adalah mencari daerah dataran tinggi yang banyak memiliki tempat-tempat persembunyian seperti gua dan pohon-pohon besar, bukan daerah datar dan luas yang tidak memiliki tempat persembunyian seperti daerah pantai.

³¹² QS.Thâhâ/20: 77.

³¹³ QS.al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul...*, hal.509.

³¹⁴ QS.al-A'râf/7: 136, Thâhâ/20: 78, asy-Syu'arâ/26: 66, al-Qashash/28: 40.

sebagai bukti sejarah, namun lebih dari itu yaitu agar diambil *ibrah* bagi orang-orang yang hidup setelahnya.³¹⁵

Demikianlah peradaban Fir'aun yang dipenuhi dengan nilai-nilai kekufuran tumbang secara tragis. Peradaban ini memang sangat layak untuk menemui ajalnya disebabkan karena sudah cukup banyak berbuat kerusakan di muka bumi ini, mulai dari memperbudak manusia sampai pembantaian besar-besaran terhadap anak-anak manusia yang tidak berdosa, dan manakala tidak ada lagi kekuatan yang sanggup menghentikan kerusakan ini, maka Dia-lah Sang Maha Perkasa yang sanggup menghentikannya.

g. Peradaban Kaum Saba'

Kisah tentang Kaum Saba' disebutkan dalam Al-Qur'an hanya dua kali, di dua Surat dengan rincian sebagai berikut:

No.	Surat	Ayat	Makkiyyah/Madaniyyah
1	An-Naml/27	22	Makkiyyah
2	Saba'/34	15-21	Makkiyyah

Saba' adalah nama sebuah negeri di Yaman, letaknya di selatan Tanah Arab. Rasulullah pernah ditanya oleh salah seorang Sahabat, "Apakah Saba' itu nama negeri, atau nama laki-laki atau nama perempuan?" Rasulullah menjawab, "Saba' pada awalnya ialah nama laki-laki. Dia mempunyai anak sepuluh orang yang tinggal di Yaman enam orang dan yang tinggal di Syam empat orang, yang tinggal di Yaman ialah Mudzhaj, Kindah, Azad, Asy'ariy, Anmaar dan Himyar, yang tinggal di Syam ialah Lukham, Jazzam, Ghassan dan 'Amilah."³¹⁶

Disebutkan pula bahwa nama Saba' itu, sebagai nenek-moyang dari bangsa Arab Selatan, atau Arab al-'Aribah yang disebut juga Arab keturunan Qahthan, tempat asal kediaman nenek moyang mereka yang bernama Saba.' Ratu Balqis yang tersebut di dalam Surat an-Naml yang tunduk takluk kepada Nabi Sulaiman adalah salah satu dari keturunan raja-raja di negeri Saba'.³¹⁷

Menurut pakar sejarah Timur Tengah Kuno, Imad Ghurli bahwa Kerajaan Saba' adalah kerajaan tertua di Negeri Yaman. Peradaban ini telah dirintis mulai tahun 1950 SM dengan Ma'rib sebagai ibu kotanya. Wilayah kekuasaan Saba' di sebelah utara mendekati daerah Syam, teluk Arab di bagian timur dan Ethiopia di bagian barat. *Icon* utama peradaban Saba' adalah bendungan raksasa yang sangat fenomenal. Bendungan ini disebut-sebut sampai hari ini sebagai bendungan yang sangat menakjubkan.

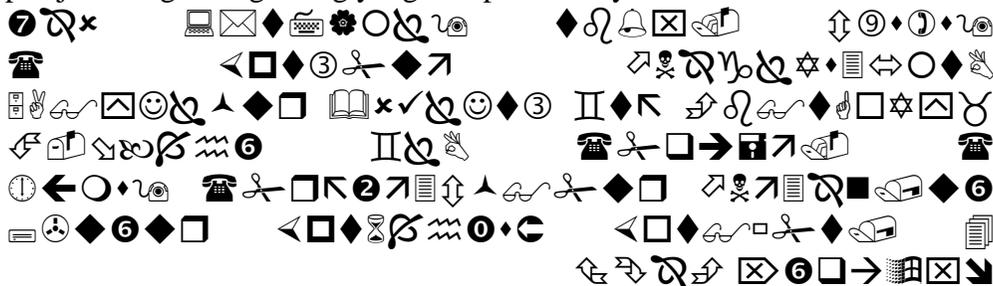
³¹⁵ Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal.287.

³¹⁶ Jalâluddîn Abdurrahmân Suyûthî, *ad-Dur al-Mantsûr fi at-Ta'wili bi al-Ma'tsûr*, Maktabah asy-Syâmilah, sumber dari <http://www.altafsir.com>, Jilid VIII, hal.230

³¹⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989, Jilid VIII, hal.5837.

Bendungan ini –sambung Imad- tidak hanya menjadi simbol kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi bagi peradaban Saba,' namun juga mempresentasikan adanya kemajuan dalam bidang pertanian.³¹⁸

Keunggulan inilah –di samping pembangkangan mereka belakangan- yang menjadikan peradaban ini disinggung dalam Al-Qur'an sebagai pelajaran bagi orang-orang yang hidup setelahnya. Allah SWT berfirman:



Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".(Saba'/34: 15).

Saba' adalah nama bangsa yang berdomisili di selatan Yaman, yang memiliki tanah subur, dan kerajaan itu masih ada bekas-bekasnya hingga saat ini. Mereka telah mencapai kemajuan peradaban sehingga mereka mampu memanfaatkan air hujan yang datang dari arah laut di selatan dan timur. Yaitu, dengan membuat penampungan air alami yang terdiri dari dua gunung yang bersebelahan. Kemudian mereka membuat di mulut lembah di antara dua gunung itu sebuah bendungan yang mempunyai saluran-saluran air yang dapat dibuka dan ditutup. Dengan cara seperti itu, mereka dapat menampung air dalam jumlah besar di belakang bendungan tersebut. Selanjutnya, mereka mengatur jalannya air dan volumenya sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan itu, mereka mempunyai sumber air yang besar. Bendungan itu dinamakan dengan *Sadd Ma'rab*. Kebun-kebun yang terletak di kanan dan kiri itu merupakan simbol bagi kesuburan, kecukupan, kemakmuran, dan kenikmatan yang indah. Karenanya, ia menjadi tanda yang mengingatkan akan Sang Pemberi nikmat agar mereka selalu bersyukur kepadaNya.³¹⁹

Tidak dapat diragukan bahwa bumi yang didiami oleh kabilah Saba', adalah sebuah negeri yang aman, nyaman, damai, sentosa, banyak kebajikan dan berkatnya, sedangkan yang mencurahkan nikmat itu kepada mereka

³¹⁸ Imad Muhammad Ghurli, *Mamlakatu Saba' Baina al-Hudhūr ad-Dinī wa al-Waqâ'I at-Târikhī*, Jurnal *al-Haddâtsah*. V.195-196, 2018, hal.108-109.

³¹⁹ Sayyid Quthb, *Fi Dzilâli...*, Jilid V, hal.2900.

adalah Tuhan yang Maha pengampun, yang menutupi dosa dan menerima tobat hamba-hambanya.³²⁰

Menurut Hamka, dua buah kebun sebelah kanan dan sebelah kiri, sebagaimana yang tersebut di dalam ayat yaitu bahwa kota tempat mereka berdiam itu terletak pada sebuah lembah yang subur permai yang diapit oleh dua buah gunung di kiri kanannya. Oleh nenek moyang dan raja-raja yang terdahulu dapat dibuat suatu bendungan atau waduk besar untuk menampung air hujan, sehingga tidak mengalir begitu saja menuju lautan dengan tidak dapat diambil faedahnya. Bilamana musim hujan telah datang, air hujan itu dapat mereka tampung sebaik-baiknya dan dapat juga untuk persediaan hidup, baik untuk makanan dan minuman ataupun untuk mengaliri kebun-kebun mereka, sehingga sanggulah mereka membuat kebun-kebun yang luas di lereng-lereng gunung itu. Di samping ketersediaan air yang melimpah, tanah Negeri Saba' juga sangat subur dan mengeluarkan hasil buah-buahan dan makanan yang lezat. Itulah yang diisyaratkan dalam ayat, yaitu ada kebun-kebun di sebelah kanan kota dan ada kebun-kebun di sebelah kiri kota, sehingga mereka tidak pernah kekurangan makanan, bahkan berlebih.³²¹

Abu Su'ud menulis bahwa jika seorang perempuan masuk ke tengah kebun itu membawa keranjang dan menjunjungnya di atas kepala, maka buah-buahan yang telah masak dan ranum jatuh sendiri ke dalam keranjang itu dengan tidak usah dipetikinya lagi, sehingga setelah ia keluar, keranjang itu telah penuh dengan buah-buahan.³²² Menurut Quraish Shihab, walaupun kisah ini berlebih-lebihan, namun paling tidak ia memberi gambaran tentang kesuburan Negeri Saba' dan kemakmuran penduduknya.³²³

Berkaitan dengan *âyah* (tanda) sebagaimana yang disebut dalam ayat tersebut, Abdurrahman bin Zaid sebagaimana dinukil al-Qurthubi berkata, "Sesungguhnya tanda bagi kaum Saba di tempat kediaman mereka adalah mereka tidak melihat satupun nyamuk, lalat, serangga, kutu, kalajengking, ular dan binatang atau serangga yang merugikan lainnya di tempat kediaman mereka. Apabila ada serombongan orang yang datang dan di baju mereka

³²⁰ M.Hasbi ash-Shiddiqey, *Tafsir Al-Qur'ânul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009, Jilid IV, hal.3334.

³²¹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar...*, Jilid VIII, hal.5838.

³²² Ibnu Mushthafa, Abu as-Su'ûd al-'Imâdi Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Mushthafa, *Irsyâdu al-'Aql as-Salîm ilâ Mazâya al-Kitâb al-Karîm*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013. sumber dari www.altafsir.com., Jilid V, hal.365.

³²³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, Cet.I, 2017, Jilid X, hal.591.

terdapat kutu dan serangga yang merugikan lainnya, lalu apa bila mereka memandang ke rumah mereka, maka binatang-binatang itu pasti mati.”³²⁴

Penduduk Negeri Saba’ benar-benar mengalami kehidupan yang membahagiakan, hal ini tercermin dalam ayat tersebut, *baldatun thayyibatun wa Rabbun Ghafūr* (negeri yang baik dan Tuhan Maha Pengampun). Dalam tafsir *Al-Azhar* Hamka berkata bahwa, selama nikmat Allah masih disyukuri dengan beramal dan berusaha, dengan bekerja, selama itu pula negeri akan tetap baik. Apabila negeri telah aman dan baik, menguning padi di sawah, menghijau padi di ladang, entimun mengarang bungi, terung ayun-ayunan, tebu menyentak ruas, lada membintang-timur, maka dari penghasilan bumi timbullah kemakmuran, dan kemakmuran bisa mendekatkan orang-orang kepada Tuhan, maka segala dosa akan diampuni Tuhan dengan catatan segala gerak-gerik hidup itu Tuhan tidak dilupakan.³²⁵

Selain kenikmatan berupa negeri yang baik dan subur, penduduk Saba’ juga dianugerahi jalan-jalan dan jalur-jalur perniagaan yang bisa menghubungkan antara Yaman dengan Syam, adalah jalan dan jalur yang berpenghuni sehingga selama melakukan perjalanan ke Syam dan perjalanan pulang ke Yaman tidak perlu membawa perbekalan makanan dan yang lainnya. Allah SWT menciptakan semacam terminal-terminal yang bisa menjadi tempat persinggahan dan peristirahatan mereka di tengah hari dan di malam hari. Terminal-terminal tersebut adalah berbentuk kota-kota dan distrik-distrik yang terdapat di sepanjang jalur menuju ke Syam. Jarak antara satu distrik ke distrik berikutnya sangat unik dan sistematis, yaitu dari satu distrik ke distrik berikutnya berjarak perjalanan setengah hari dan ukuran jarak ini berlaku pada semua distrik yang ada. Hal itu membuat seorang musafir bisa singgah pada tengah hari di satu distrik dan bisa bermalam di distrik berikutnya, begitu seterusnya.³²⁶

Namun, rupanya lambat laun penduduk Negeri Saba’ sudah “mulai bosan” hidup di bawah bimbingan Sang Maha Kuasa. Mereka mulai berpaling dari bersyukur kepada Allah, dari beramal saleh, dan dari memperlakukan dengan baik nikmat-nikmat yang diberikan Allah itu, sehingga Allah mencabut faktor-faktor yang mendatangkan kemakmuran yang indah ini dari mereka. Selanjutnya, Dia mengirim air bah yang amat deras yang membawa batu-batuan karena derasnya. Sehingga, air bah itu pun menghancurkan bendungan mereka dan menenggelamkan negeri mereka. Setelah itu, air tidak lagi dapat dibendung dalam bendungan, sehingga daerah

³²⁴ Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abi Bakr Ibnu Farh al-Anshari al-Khajraji Syamsuddin al-Qurthubi, *al-Jâmi’...*, Jilid XIV, hal.284.

³²⁵ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar...*, Jilid VIII, hal.5839.

³²⁶ QS. Saba’/34: 18.

tersebut menjadi kering kerontang. Maka, bergantilah kebun-kebon yang subur itu menjadi padang pasir yang dihiasi pohon-pohon liar berduri.³²⁷

Kejadian tersebut, digambarkan pada ayat selanjutnya:



Tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr.(QS. Saba’/34: 16).

Tidak dijelaskan oleh ayat di atas kapan mereka berpaling. Ibnu ‘Asyur berpendapat bahwa itu terjadi setelah masa Ratu Saba’ yang telah menganut agama yang diajarkan Nabi Sulaiman A.S. sesaat setelah ia bertemu dengan beliau. Kedurhakaan kaum Saba’ sepeninggal ratunya yang adil itu, mengakibatkan kehancuran kerajaan mereka, yang bermula dari runtuhnya bendungan Ma’rib, sehingga menimbulkan banjir bandang yang amat dahsyat.³²⁸

Kata *al-‘arim* menurut Quraish Shihab, terambil dari kata *al-‘aramah* yang berarti keras atau banyak. Sedang kata *sail* berarti banjir, sehingga *sail al-‘arim* berarti banjir yang besar. Ada juga yang memahami kata *‘arim* dalam arti nama bagi banjir itu. Ini karena banjir sering kali terjadi, maka setiap terjadi satu banjir, mereka menandainya dengan satu nama. Pendapat lain menyatakan bahwa, kata *al-‘arim* berarti sesuatu yang dibangun untuk

³²⁷ Sayyid Quthb, *Fi Dzilâli...*, Jilid V, hal.2901.

³²⁸ Bendungan yang dimaksud itu adalah bendungan Ma’rib, yang merupakan salah satu bendungan terbesar di Yaman saat itu. Kota Ma’rib terletak antara San’a’dan Hadhramaut. Berkat bendungan ini kawasan seluas 300 mil persegi yang kering dan tandus dapat berubah menjadi lahan subur dan produktif. Kemakmuran dan kesuburan negeri Yaman waktu itulah yang dilukiskan oleh ayat di atas dengan dua kebun yang berada di sebelah kanan dan kiri alam arti mengelilingi kota mereka. Sangat disayangkan, bahwa para ahli sejarah tidak memiliki pendapat yang sama menyangkut siapa yang membangun bendungan itu dan faktor apa yang menjadi penyebab kehancurannya. Menurut Ibn ‘Asyur, sejarawan al-Hasan al-Hamdani yang hidup pada IV H. pernah melihat reruntuhan bendungan itu. Menurutnya bendungan tersebut memiliki dinding sepanjang 800 hasta, lebarnya 150 hasta dan tingginya sekitar belasan hasta (sehasta, antara 50-70 cm). Penjelajah Perancis, Arnauld (1883 M), juga menemukan puing-puing bendungan itu. Banyak riwayat tentang sebab runtuhnya, ada yang logis dan ada juga hasil imajinasi yang tidak masuk akal. Agaknya ia runtuh karena mereka tidak memeliharanya dengan baik, atau akibat peperangan sehingga dihancurkan oleh lawan-lawan mereka.(lihat: M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh...*, Jilid X, hal.592).

menampung air, yakni bendungan. Dengan demikian, *sail al-'arim* adalah banjir yang disebabkan oleh robohnya bendungan itu.³²⁹

Azab yang mereka terima bukan hanya banjir besar dan bergantinya tanaman yang baik menjadi tanaman yang buruk, azab berikutnya adalah bercerai berainya mereka ke berbagai tempat, sebagaimana dalam firmanNya:



...Maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya...(QS. Saba'/34: 19).

Mereka terusir dan terpecah-belah, serta terpenjar-penjar di seluruh penjuru Jazirah Arab tanpa kekuatan. Sehingga, mereka menjadi buah mulut yang dikisahkan oleh para tukang cerita, dan menjadi bahan kisah orang-orang. Padahal, sebelumnya mereka adalah bangsa yang mempunyai wibawa dalam kehidupan.³³⁰

Salah satu dari buah mulut yang lekat di bibir bangsa Arab, menjadi pepatah sampai kini jika penduduk suatu negeri telah bercerai-berai, adalah ungkapan:

تَفَرَّقُوا أَيَادِي سَبَا

"Mereka telah bercerai-berai laksana tangan-tangan orang Saba'."

Mereka tidak dapat dibangunkan dan dikumpulkan lagi, berpindah, terpenjar-penjar karena kekurangan air untuk hidup, kekurangan tanah subur untuk bercocok tanam, untuk membangun kembali perlu persediaan dan perbekalan, mereka tidak mampu untuk itu, akhirnya mereka berpenjar ke beberapa tempat.³³¹

Perubahan drastis dari nikmat menjadi *niqmah* (kesengsaraan, malapetaka, hukuman) tersebut adalah sebagai balasan kekafiran mereka. Balasan yang seperti itu tidak ditimpakan melainkan terhadap orang yang intensif sikap kufurnya terhadap nikmat dan sikap kekafirannya terhadap Allah SWT.³³² firmanNya:



Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. (QS. Saba'/34: 17).

³²⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*..., Jilid X, hal.591.

³³⁰ Sayyid Quthb, *Fi Dzîlâli*..., Jilid V, hal.2902.

³³¹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*..., Jilid VIII, hal.5843.

³³² Wahbah az-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*..., Jilid XXII, hal.170.

Kalimat *wa hal nujâi illa al-kafûr* menurut Quraish Shihab secara harfiah berarti *dan apakah Kami memberi balasan melainkan kepada orang-orang yang sangat kafir* maksudnya adalah menafikan adanya balasan kepada selain atas orang kafir. Kalimat ini dapat menimbulkan pertanyaan, yaitu bukankah Allah memberi juga balasan terhadap orang-orang mukmin?. Beberapa jawaban dikemukakan oleh para ulama, di samping yang telah di kemukakan di atas, yakni dengan memahami kata membalas dalam arti “sebagaimana pembalasan/siksa yang mereka alami itu.” Ada juga yang menyatakan bahwa patron kata *nujâzi* adalah patron *mufâ’alah* yang menunjukkan adanya kegiatan timbal balik. Dalam konteks ayat ini, ada kegiatan kedurhakaan dari orang-orang kafir itu dan ada juga dari sisi Allah yaitu pembalasan yang setimpal akibat kedurhakaan itu. Dengan demikian kata *nujâzi* mengisyaratkan bahwa, siksa tersebut adalah akibat dan sepadan dengan dosa yang mereka lakukan.³³³

Demikianlah peradaban kaum Saba’ yang berakhir dengan tragis, hilangnya nilai-nilai keimanan yang sebelumnya ada pada mereka telah mengantarkan mereka kepada kehinaan, kesengsaraan, penderitaan, bahkan hilangnya ekistensi mereka dalam panggung kehidupan.

2. Faktor Utama dan Faktor Turunan Pemicu Tumbangny Peradaban

Jika diamati, kebinasaan umat-umat terdahulu tersebut bukanlah disebabkan oleh faktor alam. Alam hanyalah dijadikan sebagai media yang ditundukkan untuk menghukum mereka. Kisah umatnya Nabi Nuh A.S. yang ditenggelamkan dengan air yang datang dari langit dan bumi adalah di luar nalar kejadian alam pada umumnya, sebab secara alami hujan tidak mungkin berlangsung secara terus-menerus sehingga menyebabkan ketinggian air bisa melampaui gunung,³³⁴ kalau bukan karena kehendak Allah SWT tidak mungkin air datang dalam jumlah yang sangat besar, lalu dengan idzinNya, mereka binasa ditelan gulungan ombak raksasa.³³⁵

Kaum ‘Ad yang dikenal sebagai kaum yang memiliki peradaban tinggi dalam bidang iptek dengan sangat mudahnya mereka dihilangkan eksistensinya oleh Allah SWT karena pembangkangan mereka. Kaum ini dihancurkan dengan menggunakan media angin yang bertiup selama delapan hari tujuh malam.³³⁶ Angin kencang yang berhembus selama itu, tentu di luar dari kebiasaan fenomena alam, kalau bukan karena kekuasaan Allah SWT tidak akan terjadi peristiwa mengerikan tersebut.

³³³ M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh...*, Jilid XXII, hal.592.

³³⁴ QS.Hûd/11: 43.

³³⁵ QS.al-A’râf/7: 64.

³³⁶ QS.al-Hâqqah/69: 7-8.

Kaum Tsamud mengalami nasib yang tidak jauh berbeda dengan para pembangkang sebelumnya, bahkan kaum ini tingkat kejahatannya lebih buruk dibandingkan dengan kaum pembangkang sebelumnya, sebab kaum ini telah disodorkan bukti yang amat terang benderang akan kebenaran yang dibawa oleh Nabi Saleh berupa mu'jizat *nâqatullah* (unta milik Allah),³³⁷ namun mereka tetap enggan mengikuti jalan kebenaran. Karena itu, azab yang ditimpakan kepada mereka lebih buruk dari kaum pembangkang sebelumnya, mereka diazab dengan tiga macam azab sekaligus, (1) *shâ'iqah* (petir yang sangat menggelegar dan mematikan)³³⁸ (2) *shâihah* (suara yang amat keras yang memekakan telinga)³³⁹ (3) *rajfah* (gempa dahsyat).³⁴⁰ Secara umum, tiga fenomena alam yang terjadi dalam waktu bersamaan adalah hal yang terjadi diluar nalar kebiasaan, namun karena alam ini tunduk di bawah kekuasaan Allah SWT, maka terjadilah apa yang menimpa kaum Tsamud. Mereka binasa dengan cara yang sangat mengesankan.

Kisah kehancuran kaumnya Nabi Luth A.S. tidak kalah mengesankan. Ada dua jenis azab mengerikan yang disebutkan dalam ayat 82 (Hud/11:), yaitu mereka dihujani dengan batu dari tanah yang menyala, setelah itu dibaliknya bumi tempat mereka tinggal, yang di atas dijadikan ke bawah dan yang di bawah naik ke atas permukaan. Dengan azab seperti ini, maka tidak ada satupun orangpun yang selamat dari mereka.

Fenomena hujan batu dari langit adalah fenomena alam yang sangat langka di dunia ini, apalagi ujud batu ini seperti bola api yang sangat panas, kalau bukan karena kehendak Sang Maha Perkasa, mustahil fenomena alam yang amat langka ini bisa terjadi, begitu juga bumi yang dibalik, semua ini terjadi atas izin Allah SWT.

Kaum Madyan juga mendapatkan azab yang sangat mengerikan, sesuai dengan sifatnya yang disebutkan pada ayat 189 (asy-Syu'arâ/26) '*adzâba yaumin 'adzîmin*, di mana awalnya mereka diliputi oleh hawa yang sangat panas selama tujuh hari, mereka mencari-cari cara untuk menghilangkan hawa panas ini, kemudian mereka melihat awan menghitam di atas mereka, sehingga merasa lega karena bisa berlindung di bawahnya, setelah mereka semua berkumpul di bawah naungan awan ini, tiba-tiba dari atas awan turun api yang menghujani mereka seperti air hujan yang turun, seketika itu mereka semuanya binasa tidak ada yang tersisa. Kalau bukan karena kuasa Allah SWT, kejadian mengerikan ini *impossible* bisa terjadi, karena turunnya api dari langit adalah diluar nalar kebiasaan, namun manakala Dia yang berkehendak segala sesuatu bisa terjadi.

³³⁷ QS.al-A'râf/7: 73.

³³⁸ QS.Fushshilat/41: 17.

³³⁹ QS.al-Qamar/54: 31.

³⁴⁰ QS.al-A'râf/7: 78.

Kaum Saba' tidak jauh berbeda dengan umat-umat yang lain. Bendungan super megah dan sangat besar, tidak berdaya menghadapi banjir bandang yang menghancurkan bendungan dan menenggelamkan penduduk kaum Saba'. Allah SWT berkehendak mengirimkan banjir dalam jumlah kwantitas air yang sangat besar.³⁴¹ Kalau bukan karena kehendak Allah SWT tidak mungkin air yang dalam jumlah sangat besar menimpa mereka. Hal ini disebabkan oleh ulah mereka yang membangkang.³⁴²

Jika ditelaah, umat-umat yang binasa tersebut mengalami problem yang sama yaitu problem penyimpangan aqidah atau keimanan. Inilah faktor utama yang memicu tumbangnya peradaban-peradaban tersebut. Karena ini adalah faktor utama yang memicu tumbangnya peradaban, para Nabi selalu mengawali seruannya agar kaumnya memiliki aqidah yang benar dan lurus. Ajakan "*Sembahlah Allah semata tidak ada tuhan selain-Nya*"³⁴³ menjadi ajakan pertama sebelum ajakan-ajakan yang lain.

Ketaatan mengikuti ajakan ini menjadi titik awal dari kebaikan yang ada pada suatu masyarakat. Masyarakat yang dihuni oleh orang-orang yang telah tertanam di dalam jiwanya keyakinan, maka akan mudah baginya menerima segala macam arahan dan tuntunan. Sebaliknya, keengganan mengikuti ajakan ini akan menjadi pangkal dari semua jenis kejahatan-kejahatan lain yang berujung pada kebinaasaan.

Keimanan yang menyimpang akan melahirkan berbagai macam kejahatan di tengah-tengah masyarakat. Sehingga jika ada individu maupun masyarakat yang mengaku beriman namun perilakunya jauh dari kebaikan, maka sebenarnya mereka telah melepaskan dirinya dari nilai-nilai keimanan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « لَا يَزْنِي الزَّانِي وَهُوَ حَيِّنٌ يَزْنِي مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ وَهُوَ حَيِّنٌ يَسْرِقُ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ وَهُوَ حَيِّنٌ يَشْرَبُهَا مُؤْمِنٌ »³⁴⁴

Dari Abu Huraerah radhiyallah 'anhu berkata, "Bersabda Rasulullah SAW, "Tidak berzina seorang pezina ketika dia melakukannya dalam keadaan dia beriman, tidak mencuri seorang pencuri ketika dia melakukannya dalam keadaan dia beriman dan tidak meminum khamr seorang pemabuk ketika dia melakukannya dalam keadaan dia beriman. (HR.Muslim).

As-Suyuthi memberikan komentar hadis ini bahwa, iman para pelaku kejahatan tersebut menurut mayoritas ulama tidak sempurna keimanan

³⁴¹ Saba'/34: 16

³⁴² Saba'/34 : 17

³⁴³ QS.al-A'râf/7: 59, 65, 73, 85, Hûd/11: 26, 50, 61, 84.

³⁴⁴ Abdurrahman Ibnu Abi Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *ad-Dibâj 'alâ Shahîh Muslim Ibni Hajjâj*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid I, hal.76.

mereka ketika melakukan perbuatan tersebut artinya mereka tetap dianggap sebagai orang beriman, namun dengan kejahatan yang mereka lakukan, keimanan mereka menjadi berkurang. Berbeda dengan pendapat Sufyan dan az-Zuhri yang mengatakan bahwa, keimanan para pelaku kejahatan ini benar-benar hilang ketika mereka melakukan kejahatan tersebut sesuai dengan teks hadis yang sudah jelas maknanya.³⁴⁵

Kalau pelaku kejahatan tersebut dianggap tidak lagi memiliki iman maka implikasinya adalah ia berubah menjadi kafir, menurut Ahlusunnah pelaku dosa besar tidak mengakibatkan seseorang menjadi kafir, pengertian inilah yang dikhawatirkan oleh jumbuh ulama yang di dalamnya pengikut Ahlussunnah, sehingga maksud dari hadis “*tidak berzina seorang pezina ketika dia melakukannya dalam keadaan dia beriman*” keimanannya tidak sempurna. Berbeda dengan Khawarij, Râfidhah dan Ibâdhiyyah yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar –seperti yang disebutkan dalam hadis– menjadi kafir.³⁴⁶

Namun, jika maksud hadis tersebut adalah menafikan keimanan seseorang pada saat dia melakukan kejahatan, maka hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu ‘Abbas ketika ditanya oleh murid kesayangannya Ikrimah, “Apa maksud keimanan seorang hilang pada saat melakukan perbuatan dosa?.” Beliau menjawab:

فَإِنْ تَابَ عَادَ إِلَيْهِ هَكَذَا، وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ^{٣٤٧}

Kalau seandainya ia bertaubat maka keimanannya akan kembali lagi kepadanya seperti ini (jari-jarinya disatukan sehingga membentuk jalinan yang erat).

Selain faktor utama yang memicu tumbangannya peradaban tersebut, ada faktor-faktor lain. Faktor-faktor ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Dalam pandangan penulis, faktor utama ini bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan suatu peradaban bisa hilang eksistensinya jika faktor ini nihil. Sebab, kenyataannya ada banyak peradaban di muka bumi ini dari dulu hingga kini yang eksis bahkan mengalami kemajuan walaupun mereka sama sekali tidak mengenal Allah SWT yang menjadi basis utama dari faktor keimanan ini. Peradaban-peradaban ini bisa eksis karena tidak ada faktor-faktor lain yang membawanya pada lubang kehancuran.

Jika diamati, peradaban-peradaban yang sirna ini selain adanya faktor keimanan yang bermasalah sebagai faktor utama, ada beberapa faktor lain

³⁴⁵ Abdurrahman Ibnu Abi Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *ad-Dibâj ...*, Jilid I, hal.76.

³⁴⁶ Ibnu Baththâl Abu al-Hasan Ali Ibnu Khalaf Ibnu Abdul Malik, *Syarhu al-Bukhari*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid XV, hal.425.

³⁴⁷ Ibnu Baththâl Abu al-Hasan Ali Ibnu Khalaf Ibnu Abdul Malik, *Syarhu al-Bukhari...*, Jilid XV, hal.462.

yang ada pada mereka, sehingga mereka mengalami kebinasaan. Faktor-faktor ini disebutkan dalam Al-Qur'an antara lain:

a. Kezaliman

Al-Qur'an menyebut lafaz *dzulm* sebanyak 317 kali.³⁴⁸ *dzulm* sering didefinisikan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya,³⁴⁹ pengertian ini kebalikan dari sifat adil. Asal lafaz ini sebenarnya digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan yang gelap,³⁵⁰ karena semua keburukan identik dengan keadaan yang gelap,³⁵¹ berbeda dengan *nûr* (cahaya) yang identik dengan kebaikan.

Ali bin Abi Thalib *ra.* sebagaimana dikutip oleh Husnul Hakim membagi *dhulm* menjadi tiga kategori, *pertama*, kezaliman yang tidak terampuni³⁵² *kedua*, kezaliman yang bisa diampuni³⁵³ *ketiga*, kezaliman yang tidak bisa dibiarkan yakni kezaliman- kezaliman yang ada di tengah-tengah masyarakat.³⁵⁴

Kezaliman jenis yang pertama adalah perbuatan syirik (menyekutukan Allah). Ini adalah jenis kezaliman yang paling besar, tidak ada kezaliman yang melebihi dari kezaliman kepada Allah SWT. Logikanya, kalau seseorang menyakiti saudaranya sesama manusia adalah perbuatan buruk, maka perbuatan syirik ini adalah perbuatan menyakiti kepada Sang Maha Pencipta, tentu ini jauh lebih buruk, karena itu pelaku dosa syirik tidak diampuni oleh Allah SWT.

Kezaliman jenis yang kedua tingkatannya di bawah dari kezaliman jenis pertama, semua manusia –kecuali para Nabi- pernah melakukan jenis kezaliman ini. diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : لَمَّا نَزَلَتْ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ^{٣٥٥} شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَقَالُوا: أَيُّنَا لَا يَظْلِمُ

³⁴⁸ Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal.136.

³⁴⁹ Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân...*, Jilid IV, hal.576.

³⁵⁰ QS.al-Baqarah/2: 257, al-An'âm/6: 63 dan 97.

³⁵¹ Dari Jabir bin Abdillah Rasulullah bersabda:

اتقوا الظلم ، فإن الظلم ظلمات يوم القيامة

Takutlah kalian berbuat kezaliman, karena sesungguhnya perbuatan zalim membuat kegelapan pada hari kiamat. (lihat: Sulaiman Ibnu Ahmad Ibnu Ayyub Ibnu Muthir al-Lakhami asy-Syami Abu Qasim ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausath*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid XVIII, hal.378).

³⁵² QS.Luqmân/31: 13, Hūd/11: 18, dan al-Anbiyâ'/21: 29.

³⁵³ QS.al-Qashash/28: 16, al-Kahf/18: 35, dan Fâthir/ 35: 32.

³⁵⁴ QS.al-Anfâl/8: 25, Hud/11: 67, al-Qashash/28: 59, dan al-`Ankabût/29: 14.

³⁵⁵ QS.al-An'âm/6: 82.

نَفْسُهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَيْسَ هُوَ كَمَا تَطُنُّونَ، إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ
 لُقْمَانَ لِابْنِهِ : يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ³⁵⁶

Dari Abdullah bin Mas'ud ra berkata, "Ketika turun ayat yang berbunyi "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman" para sahabat Nabi menjadi berat hati lalu mereka mengadu kepada beliau, "Siapa diantara kami yang tidak pernah berbuat zalim? –di antar kami semua pernah berbuat zalim." Rasulullah SAW menjawab, "(Ayat tersebut maknanya) tidak seperti yang kalian duga. Ayat ini maksudnya seperti perkataan Luqman kepada anaknya, "Wahai anakku janganlah kamu berbuat syirik kepada Allah, sesungguhnya perbuatan syirik adalah kezaliman yang sangat besar."(HR. Muslim).

Selanjutnya kezaliman jenis yang ketiga –sebagaimana pendapat Husnul Hakim- adalah kezaliman yang menjadi sebab kehancuran suatu umat atau peradaban yaitu kezaliman sosial.³⁵⁷

Kezaliman memang disinyalir oleh al-Qur'an sebagai penyebab paling dominan dalam konteks kehancuran umat atau negeri. Hanya saja, kezaliman yang menjadi sebab kehancuran dalam skala yang luas, menurut Mazheruddin, bukanlah kezaliman atau ketidakadilan biasa, tetapi mengacu kepada ketidakadilan yang sangat berat yang meningkat menjadi penindasan dan ketidakpedulian.³⁵⁸

Contoh kezaliman yang sangat berat dan amat nyata dalam Al-Qur'an adalah kezaliman Fir'aun kepada rakyatnya sendiri dari kaum Bani Israil. Kaum ini mendapat perlakuan secara sewenang-wenang dari Fir'aun, diantaranya adalah kebijakan pembunuhan bayi laki-laki secara kejam,³⁵⁹ diperlakukan seperti budak³⁶⁰ dan penangkapan secara besar-besaran yang berujung pada kematian Fir'aun sendiri di laut Merah.³⁶¹

Kezaliman Fir'aun ini tidak hanya dilakukan kepada orang-orang Bani Israil saja, bahkan para penyihir yang kalah dalam adu tanding dengan Nabi Musa A.S. lalu mereka menyatakan diri bergabung dengan Musa juga diperlakukan secara zalim dan kejam. Pasca pernyataan mereka, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, Tuhannya Musa dan Harun,"³⁶²

³⁵⁶ Abu Zakariya Muhyiddin Ibnu Yahya Ibnu Syaraf an-Nawawi, *al-Minhâj Syarhu Shahîh Muslim Ibni Hajjâj*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, sumber dari: <http://www.al-islam.com>, nomor hadis 178, Jilid I, hal.242.

³⁵⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal.138.

³⁵⁸ Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal.138.

³⁵⁹ QS. al-Baqarah/2: 49, QS.al-A'raf/7: 141.

³⁶⁰ QS. asy-Syu'arâ/26: 22.

³⁶¹ QS.al-A'raf/7: 136.

³⁶² QS.al-A'raf/7: 121-122.

Fir'aun langsung menangkap dan menggelandang mereka, kemudian mereka dibunuh dengan cara yang sangat kejam.³⁶³

Secara umum, umat-umat zaman dahulu yang telah dihancurkan, mereka adalah orang-orang yang secara mayoritas berbuat zalim. Namun – sebagaimana pendapat Husnul Hakim- suatu masyarakat yang dikategorikan zalim, bukan berarti kezaliman itu dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat. Sebab, suatu masyarakat yang ideal pun tidak akan benar-benar bersih dari kezaliman dan ketidakadilan. Akan tetapi, yang ingin ditekankan oleh al-Qur'an adalah bahwa apabila kezaliman sudah menjadi budaya masyarakat, maka Allah SWT akan menghentikan kezaliman tersebut dengan cara-Nya sendiri.³⁶⁴

³⁶³ QS. asy-Syu'arâ/26: 49.

³⁶⁴ Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal.139. Penulis sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa jika suatu kezaliman terjadi secara massif dan tidak ada kekuatan tandingan yang mampu menghentikannya, maka Allah SWT akan menghentikannya dengan caraNya sendiri, menurut penulis hal ini akan terjadi kapan dan dimanapun berada. Kisah-kisah yang dipaparkan dalam Al-Qur'an adalah menjadi bukti nyata akan kebenaran hal ini. Di zaman ini juga ada kisah yang mirip dengan apa yang dikisahkan dalam Al-Qur'an. Kisah ini adalah kisah nyata yang terjadi di daerah Banjarnegara, tepatnya di dusun Legetang yang masuk dalam wilayah Banjarnegara, Jawa Tengah. Kejadiannya di tahun 1955. Dukuh Legetang adalah sebuah dukuh makmur yang lokasinya tidak jauh dari dataran tinggi Dieng-Banjarnegara, sekira 2 kilometer di sebelah utaranya. Penduduknya cukup makmur dan kebanyakan para petani yang cukup sukses. Mereka bertani sayuran, kentang, wortel, kobis, dan sebagainya. Berbagai kesuksesan duniawi yang berhubungan dengan pertanian menghiasi dukuh Legetang. Misalnya apabila di daerah lain tidak panen tetapi mereka panen berlimpah. Kualitas buah dan sayur yang dihasilkan juga lebih baik dari yang lain. Namun bukannya mereka bersyukur, dengan segala kenikmatan ini mereka malah banyak melakukan kemaksiatan. Barangkali ini yang dinamakan "*istidrâj*" atau disesatkan Allah dengan cara diberi rezeki yang banyak namun orang tersebut akhirnya makin tenggelam dalam kesesatan. Masyarakat Dukuh Legetang umumnya ahli maksiat. Perjudian di dukuh ini merajalela, begitu pula minum-minuman keras. Tiap malam mereka mengadakan pentas Lenger, sebuah kesenian tradisional yang dibawakan oleh para penari perempuan, yang sering berujung kepada perzinahan. Ada juga anak yang malah melakukan kemaksiatan bersama ibunya sendiri. Beragam kemaksiatan lain sudah sedemikian parah di dukuh ini. Pada suatu malam, 17 April 1955, turun hujan yang amat lebat di dukuh itu. Tapi masyarakat Dukuh Legetang masih saja tenggelam dalam kemaksiatan. Barulah pada tengah malam hujan reda. Tiba-tiba terdengar suara keras seperti sebuah bom besar dijatuhkan di sana, atau seperti suara benda yang teramat berat jatuh. Suara itu terdengar sampai ke desa-desa tetangganya. Namun malam itu tidak ada satu pun yang berani keluar karena selain suasana teramat gelap, jalanan pun sangat licin. Pada pagi harinya, masyarakat yang ada di sekitar Dukuh Legetang yang penasaran dengan suara yang amat keras itu barulah keluar rumah dan ingin memeriksa bunyi apakah itu yang terdengar amat memecakkan telinga tadi malam. Mereka sangat kaget ketika di kejauhan terlihat puncak Gunung Pengamun-amun sudah terbelah. Dan mereka lebih kaget bukan kepalang ketika melihat Dukuh Legetang sudah tertimbun tanah dari irisan puncak gunung tersebut. Bukan saja tertimbun tapi sudah berubah menjadi sebuah bukit, dengan mengubur seluruh dukuh beserta warganya. Dukuh Legetang yang tadinya berupa lembah, kini sudah menjadi

b. Dekadensi Moral

Dekadensi moral adalah kemerosotan moral atau penurunan moral.³⁶⁵ Jika kemerosotan moral terjadi secara kolektif, maka hal ini bisa mengancam eksistensi suatu peradaban. Dalam syair arab disebutkan:

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ .. فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا³⁶⁶

*Selama umat itu akhlaknya baik, ia akan tetap eksis
Jika akhlaknya sirna, maka bangsa itupun akan binasa.*

Secara logika, suatu bangsa yang merosot akhlak budi pekertinya dipastikan tidak akan mengalami kemajuan, sebaliknya akan mengalami kemuduran dan pada akhirnya akan hilang eksistensinya. Kemerosotan akhlak seperti mewabahnya seks bebas, minum-minuman keras, perjudian, pencurian, permusuhan telah merajalela di tengah-tengah masyarakat, maka model masyarakat ini pada hakekatnya sedang menggali liang kubur bagi dirinya sendiri.

Bobroknya akhlak memang sangat dipengaruhi faktor keimanan, seseorang yang keimanannya dalam keadaan baik, dipastikan moralnya juga akan baik dan sebaliknya seseorang yang sedang bermasalah keimanannya, moralnya juga bermasalah. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ
الْمُؤْمِنِينَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرَكُمْ خَيْرًا كُمْ لِنِسَائِهِمْ³⁶⁷

Dari Abu Huraerah radhiyallah ‘anhu berkata, “Bersabda Rasulullah SAW, “Orang-orang beriman yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada istri-istrinya.” (HR.at-Tirmidzi)

Mafhûm mukhâlafah (makna kebalikan) dari hadis ini adalah orang-orang yang buruk akhlaknya adalah orang-orang yang bermasalah keimanannya, sebab dari penyimpangan keyakinan akan berlanjut pada penyimpangan pola pikir dan dari penyimpangan pola pikir akan berlanjut pada penyimpangan perilaku atau perbuatan.

sebuah gundukan tanah baru menyerupai bukit. Seluruh penduduknya mati.(lihat: www.eramuslim.com/diakses tanggal, 12/10/2020).

³⁶⁵ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal.332.

³⁶⁶ Ali bin Nayif asy-Syuhud, *al-Muslim Baina al-Hawiya al-Islâmiyah wa al-Hawiyah al-Jahiliyyah*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid II, hal.156.

³⁶⁷ Abu Usamah Salim Ibni ‘Aid al-Hilali, *Bahajatu an-Nâdzirîn Syarhu Riyâdhu ash-Shâlihîn*, Riyâdh: Dâr Ibni al-Jauzi Li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 2010, Cet.II, Jilid I, hal.618.

Jika penyimpangan perilaku ini terjadi secara massif di tengah-tengah masyarakat, maka masyarakat ini hanya tinggal menunggu waktu kehancurannya. Kisah-kisah kehancuran umat dalam Al-Qur'an adalah bagian dari hukuman Allah SWT kepada mereka.

Kisah kaumnya Nabi Luth A.S. dalam hal ini adalah contoh yang amat nyata, betapa penyimpangan perilaku menjadi penyebab utama kaum ini dihancurkan. Perilaku menyimpang mereka, terutama perilaku *homosex* menjadi kebiasaan yang amat digemari di kalangan mereka.³⁶⁸

Demikian juga kisah *ash-hâbu al-Aikah*, umatnya Nabi Syu'aeb A.S. ini dihilangkan eksistensinya secara fisik karena bobroknya moral mereka. Kaum ini terkenal dengan penyimpangannya dalam hal *mu'âmalah mâliyah* (kegiatan perekonomian), yaitu mewabahnya penipuan dalam transaksi jual beli berupa pengurangan timbangan dan takaran.³⁶⁹

c. *Kufr Nikmat*

Lafaz *kufr* dalam Al-Qur'an dalam berbagai kata jadinya disebutkan sebanyak 527 kali.³⁷⁰ Secara bahasa, *kufr* berarti menutupi,³⁷¹ baik menutupi secara fisik maupun non fisik. Dari pengertian secara non fisik muncul istilah *kufru an-ni'mah* (menutupi nikmat), *kufru al-burhân* (menutupi petunjuk) dan *kufru al-âyah* (menutupi tanda-tanda kebesaran Allah), bahkan pemaknaan secara maknawiyah ini banyak digunakan dalam Al-Qur'an, dalam hal ini seolah-olah Allah SWT berfirman bahwa mereka yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan nikmat-nikmatNya adalah orang-orang yang menutup-nutupi kebesaran Allah dan mengingkari nikmatNya.³⁷²

Dalam Al-Qur'an, term *kufr* adalah lawan dari *îmân*, jika dikatakan, "Mereka adalah orang-orang kafir." Maka lawan dari ungkapan ini adalah mereka orang-orang beriman. Jika keimanan berkaitan dengan keyakinan, perkataan yang benar dan perilaku yang baik, maka *kufr* juga tidak hanya menyangkut keyakinan, namun juga menyangkut perkataan dan perilaku. Dengan demikian, sebagaimana iman memiliki tingkatan dan cabang, *kufr* juga memiliki tingkatan-tingkatan, dan tingkatan *kufr* terbesar adalah kufur terhadap keesaan Allah SWT.³⁷³

Selain *kufr* terbesar, Al-Qur'an juga menyebut *kufr an-ni'mah* (mengingkari nikmat Allah). Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, *kufr an-ni'mah* ini menjadi sebab diazabnya suatu kaum. Allah SWT berfirman:

³⁶⁸ QS.al-A'raf/7: 80.

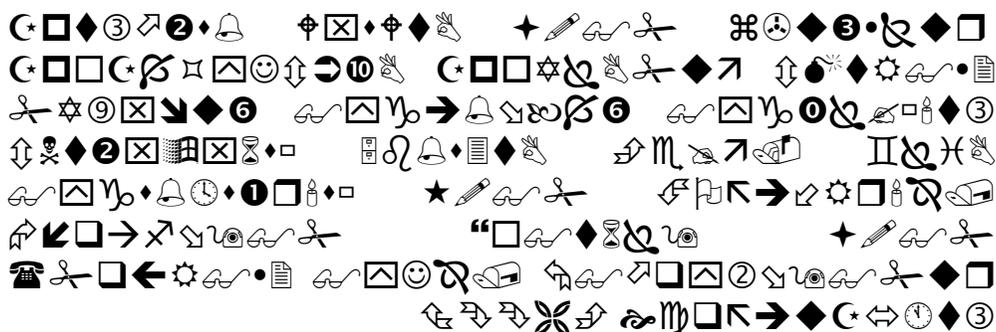
³⁶⁹ QS.al-Hijr/15: 78.

³⁷⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam...*, hal.605-613.

³⁷¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: hal.1217.

³⁷² Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal.131.

³⁷³ Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal.132.



Dan Allah telah memberi contoh sebuah negeri yang dulunya aman dan tentram, rezkinya datang ke negeri itu dari setiap penjuru dengan baik, tetapi penduduk negeri itu kufur kepada nikmat-nikmat Allah, lalu Allah timpakan kepada mereka derita kelaparan dan ketakutan disebabkan dosa-dosa yang mereka lakukan. (an-Nahl/16: 112).

Ulama berbeda pendapat mengenai *qaryah* (negeri) yang dimaksud dalam ayat ini, ada yang mengatakan bahwa negeri ini adalah Makkah, dulunya negeri ini –Mekkah- hidup dalam kemakmuran, aman, nyaman dan damai setelah itu datanglah masa sulit akibat *kufur* nikmat yang mereka perbuat, namun banyak di kalangan *mufassir* yang berpendapat bahwa *qaryah* yang dimaksud dalam ayat ini sifatnya umum, tidak menunjuk suatu negeri tertentu, sebab penggunaan lafaz ini berbentuk *nakirah* (tidak tertentu), apalagi –menurut Quraish Shihab- surat ini turun pada periode *Makkiyyah*, sehingga ayat tersebut tidak berbicara secara khusus kota Makkah.³⁷⁴

Lafaz *an'um* di atas adalah bentuk jamak dari *ni'mah*, namun bentuk jamak ini dalam ilmu tata bahasa Arab disebut jamak *qillah* (bentuk banyak yang mengandung makna sedikit), hal ini berbeda dengan *ni'am* yang juga bentuk jamak dari *ni'mah*. Penggunaan lafaz *an'um* di sini mengisyaratkan bahwa anugerah Allah SWT yang mereka peroleh itu sedikit saja jika dibanding dengan apa yang ada di sisi Allah SWT.³⁷⁵

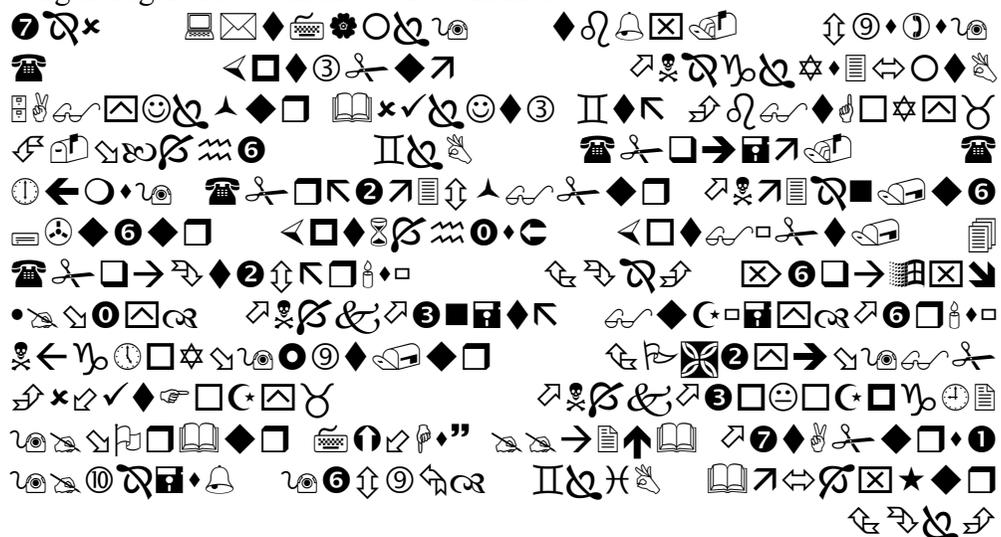
Ayat ini memberikan peringatan kepada manusia khususnya kepada orang-orang Makkah saat itu, jika mereka mengingkari nikmat-nikmat Allah SWT, mereka akan ditimpa rasa kelaparan dan suasana tidak aman yang berkepanjangan. Penggunaan lafaz *libâs* (pakaian) pada lafaz *al-jû'wa al-khauf* (kelaparan dan ketakutan) menunjukkan bahwa kelaparan dan ketakutan ini terjadi dalam kurun waktu yang tidak sebentar sehingga penderitan

³⁷⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh...*, Jilid VI, hal.755.

³⁷⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh...*, Jilid VI, hal.755.

mereka diumpamakan seperti pakaian sehar-hari yang terus menempel di badan mereka.³⁷⁶

Dalam ayat lain, negeri yang mendapatkan azab karena telah berbuat *kufri an-ni'mah* dijelaskan dengan menunjuk suatu negeri yang disebut dengan negeri Saba' Allah SWT berfirman:



Sesungguhnya bagi kaum Saba' negeri mereka merupakan satu bukti kekuasaan Allah. Di negeri Saba' ada dua kebun yang terletak di sebelah kanan dan sebelah kiri di sepanjang jalan. Diperintahkan kepada kaum Saba', "Makanlah sebagian rizki dari Tuhan kalian dan bersyukurlah kalian kepadaNya, negeri kalian adalah sebuah negeri yang makmur, Tuhan kalian adalah Tuhan yang Maha Pengampun." Kemudian kaum Saba' durhaka kepada Allah, lalu kami mengirimkan banjir bandang kepada mereka. Dua kebun mereka kami ganti dengan dua kebun lain yang menghasilkan buah yang pahit, buah Atsal dan sedikit dari pohon bidara.(Saba'/34: 15-16).

Saba' menurut Quraish Shihab adalah nama suatu negeri, bisa juga nama suatu kaum, kerajaan ini –menurutnya- berdiri pada abad VIII SM, letak kerajaannya berada di Yaman saat ini dengan kotanya yang sangat terkenal saat itu bernama Ma'rib, letaknya antara Shan'a dan Hadhramaut. Kota ini memiliki bendungan yang sangat besar³⁷⁷ sehingga kawasan yang

³⁷⁶ Salah satu bentuk *kufri ni'mah* yang dikaitkan dengan azab kelaparan dalam ayat di atas adalah hilangnya kepedulian antar sesama di tengah-tengah masyarakat, terutama kepedulian dari orang-orang yang memiliki kelebihan harta kepada golongan lemah. Dalam hadis disebutkan bahwa tidaklah suatu kaum yang enggan membayar zakat, kecuali langit akan ditahan air hujannya. (HR.Ibnu Majah), lihat: Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, Cairo: al-Fath al-I'lâm al-'Arabi, tt, Jilid I,hal.239.

³⁷⁷ Menurut Ibnu Asyur mengatakan bahwa sejarawan al-Hasan al-Hamdani yang hidup pada masa abad IV H pernah melihat reruntuhan bendungan itu. Menurutnya,

tandus dan kering dapat berubah menjadi lahan yang subur dan produktif. Kesuburan negeri ini digambarkan dalam ayat tersebut dengan dua kebun yang berada di sebelah kanan dan kiri dalam pengertian bahwa kota ini dikelilingi oleh kebun-kebun rindang yang banyak buahnya, sampai diriwayatkan bahwa seandainya seorang pejalan keranjang di atas kepala, niscaya sambil berjalan keranjangnya akan penuh dengan aneka macam buah-buahan yang berjatuhan.³⁷⁸

Namun sangat disayangkan negeri yang mendapat pujian sebagai negeri *baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafur* ini berpaling dengan melakukan perbuatan yang kontraproduktif yaitu *kufr an-ni'mah*, berbuat durhaka dan enggan bersyukur. Banjir besar yang melanda mereka dan bergantinya jenis tanaman dari tanaman yang baik dan bermanfaat berubah menjadi tanaman yang buruk adalah salah satu bentuk azab yang menimpa mereka.

d. Kesombongan

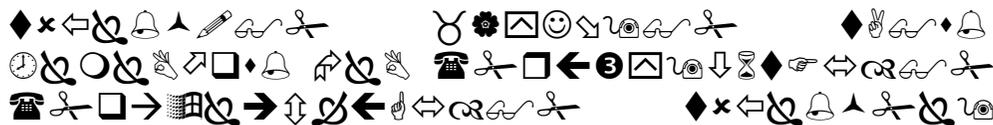
Rasulullah SAW pernah bersabda tentang *al-kibr* (kesombongan) ini:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ³⁷⁹

Sombong adalah menolak kebenaran dan memandang rendah orang. (HR.Muslim).

Sifat sombong ini tentu saja sifat yang begitu buruk, karena bisa menimbulkan berbagai macam keburukan lain, masyarakat yang dihuni oleh kebanyakan orang-orang yang bertipe sombong, sudah pasti hidup dalam ketidakmenentuan, keresahan, permusuhan dan perseteruan serta jauh dari keamanan, kenyamanan dan ketentraman. Wajar jika pelaku sombong ini termasuk dalam kategori orang yang melakukan dosa besar dengan ancaman akan menjadi penghuni neraka.³⁸⁰

Faktor utama yang menyebabkan dihancurkannya umat-umat pada masa lalu –selain faktor keimanan- adalah sifat sombong yang ada pada mereka. Berikut ini beberapa cuplikan ayat menceritakan kesombongan mereka:

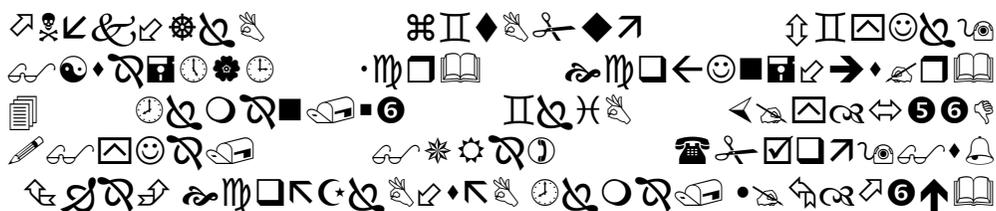


bandungan tersebut memiliki dinding sepanjang 800 hasta, lebarnya 150 hasta dan tingginya sekitar belasan hasta, satu hasta antara 50 – 70 cm. (lihat: Muhammad ath-Thahir Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad ath-Thahir Ibnu ‘Asyur, *at-Tahrir ...*, Jilid XXII, hal.170).

³⁷⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh...*, Jilid VI, hal.589-591.

³⁷⁹ Abu Usamah Salim Ibni ‘Aid al-Hilali, *Bahajatu an-Nâdzirîn...*, Jilid I, hal.610.

³⁸⁰ QS.Ghâfir/85: 60.



Berkata para pemimpin kafir yang congkak dari kaumnya Nabi Saleh kepada orang-orang lemah yang beriman, “Apakah kalian mengenal Saleh sebagai seorang utusan dari Tuhannya?.” Pengikut Nabi Saleh berkata, “Kami senantiasa mempercayai ajaran-ajaran yang disampaikan Saleh dari Tuhannya.” (al-A’raf/7: 75).

Adalah kaumnya Nabi Saleh A.S. terutama para pemuka-pemuka mereka (*al-malâ’*) dengan pongahnya dan kesombongannya menantang kebenaran yang dibawa oleh Nabi Saleh A.S.. Pada ayat di atas mereka berusaha memprovokasi para pengikut setia Nabi Saleh A.S. agar mereka berpaling darinya, padahal kebenaran yang dibawa oleh Nabi Saleh begitu nyata dan terang benderang setelah mereka diperlihatkan mukjizat Nabi Saleh berupa unta besar yang keluar dari bongkahan batu besar.³⁸¹

Kemunculan secara tiba-tiba mukjizat luar biasa ini bukannya membuat mereka langsung beriman, justru membuat mereka semakin sombong. Kesombongan mereka didemonstrasikan dengan cara menghabisi unta mukjizat ini, padahal sebelumnya mereka diperingatkan agar jangan sampai menyakiti unta tersebut apalagi sampai membunuhnya.³⁸²

Apa yang dilakukan oleh kaum Tsamud adalah suatu bentuk kesombongan yang amat nyata, mereka benar-benar menolak kebenaran yang dibawa oleh Nabi Saleh A.S. dan bahkan mereka juga merencanakan pembunuhan terhadap Nabi Saleh yang jelas-jelas membawa kebenaran. Sebelum aksinya ini dilakukan, mereka terlebih dahulu diazab oleh Allah SWT sehingga tidak ada seorangpun dari mereka yang selamat dari azab ini.³⁸³

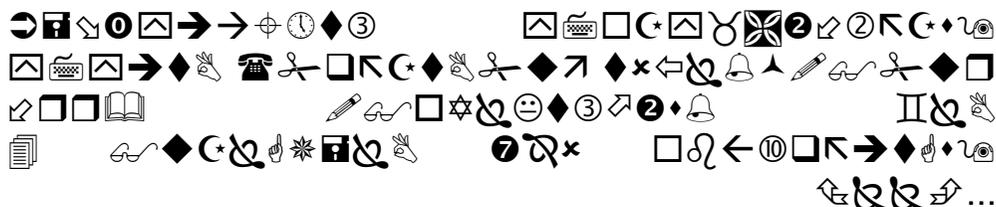
Kisah berikutnya adalah kaum Madyan yang terkenal dengan tipu muslihatnya dalam hal perdagangan. Mereka diperingati oleh Nabi Syu’aeb A.S. agar mengakhiri praktek kotor dalam timbangan dan takaran. Namun, bukannya mereka berterima kasih atas nasehat yang baik ini, mereka dengan penuh kesombongan malah mengancam Nabi Syu’aeb dengan mengatakan:



³⁸¹ QS.al-A’raf/7: 73.

³⁸² QS.al-A’raf/7: 77.

³⁸³ QS.al-A’raf/7: 78.



Berkata para pemimpin kafir yang congkak dari kaumnya Nabi Syuaeb, “Sesungguhnya kami benar-benar akan mengusirmu wahai Syu'aib dan orang-orang beriman yang bersama denganmu dari negeri kami, atau kamu kembali kepada agama kami”.. (al-A'râf/7: 88)

Kesombongan orang-orang inilah yang pada gilirannya mengundang azab dari Allah SWT. Mereka diazab dengan tiga macam azab, yaitu *shâihah*³⁸⁴ (jeritan suara yang sangat menggelegar), *rajjah*³⁸⁵ (gempa yang sangat dahsyat) dan *yaumu adz-dzullah*³⁸⁶ (hawa panas selama beberapa hari).

Contoh berikutnya yang paling fenomenal dalam sejarah umat manusia tentang kesombongan manusia adalah Fir'aun. Bisa dikatakan, kesombongan yang didemonstrasikan oleh Fir'aun telah sampai pada puncaknya, sebab dengan terang-terangan ia telah berani menyatakan dirinya, “*Ana Rabbukum al-A'la (akulah tuhanmu yang paling tinggi)*”³⁸⁷ dalam kesempatan lain, dihadapan para pembesar kaumnya ia berkata, “*Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku.*”³⁸⁸

Untuk meluruskan penyimpangan yang sangat fatal pada diri Fir'aun, Allah SWT mengutus Nabi Musa A.S.. Ia datang di hadapan Fir'aun membawa kebenaran, bahwa Tuhan yang haq dan layak disembah adalah Tuhan pencipta langit dan bumi, Allah SWT. Untuk menguatkan kebenaran yang ia bawa, Musa dibekali dengan mukjizat. Namun, dengan penuh kesombongan Fir'aun menolak ajakan Musa A.S.. Selain mukjizat, untuk meyakinkan kebenaran yang dibawa oleh Musa, Fir'aun dan penduduk Mesir juga didatangkan beberapa cobaan agar mereka menyadari kekeliruannya.³⁸⁹

Akan tetapi, Fir'aun tetap dengan kesombongannya, bukannya ia sadar atas kekeliruannya, ia justru memobilisasi masa untuk menghabiskan Musa dan para pengikutnya, dan di sinilah taqdir Fir'aun dan para pengikutnya untuk dihancurkan secara total, di laut Merah mereka semua binasa.³⁹⁰

e. *Kidzb*

³⁸⁴ QS.Hud/11: 94.

³⁸⁵ QS.al-A'râf/7: 91.

³⁸⁶ QS.asy-Syu'arâ/26: 189.

³⁸⁷ QS.an-Nâzi'ât/79: 14.

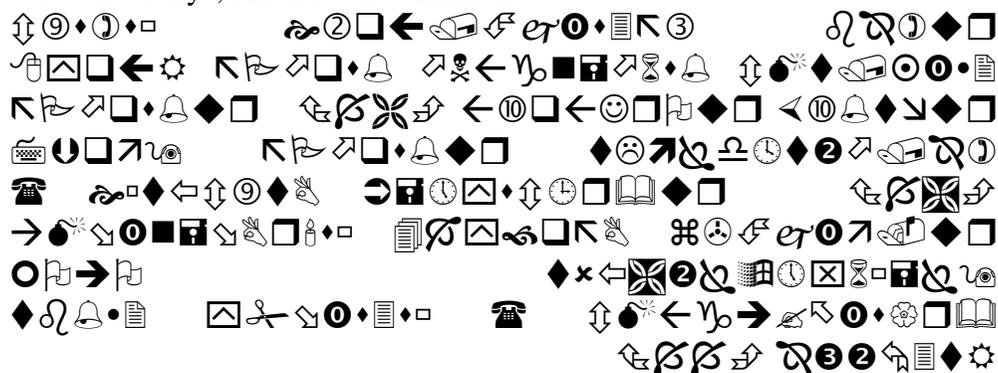
³⁸⁸ QS.al-Qashahash/28: 38.

³⁸⁹ QS.al-A'raf/7: 133.

³⁹⁰ QS.al-A'raf/7: 136.

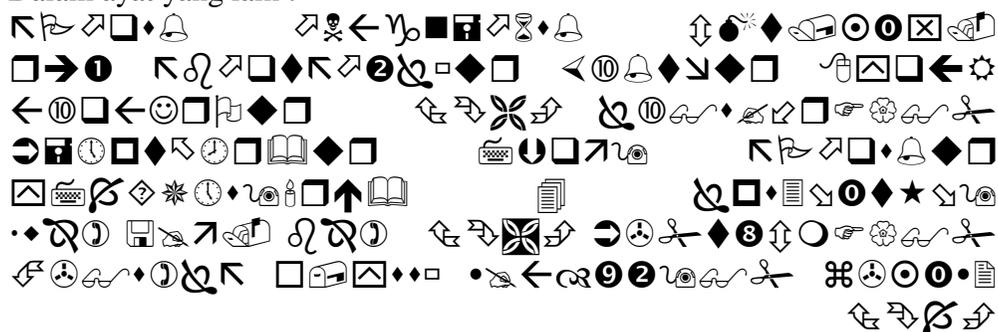
Menurut Husnul Hakim, Kata *kidzb* dengan kata jadiannya ditemukan di dalam al-Qur'an sebanyak kurang lebih 282 kali. Kata ini menurutnya, digunakan untuk menunjukkan sikap atau perkataan yang menolak serta mendustakan kebenaran (*al-haqq*), khususnya kebenaran para Rasul, tanda-tanda kebesaran Allah (*āyāt*), keniscayaan hari akhirat, dan terjadinya kiamat.³⁹¹

Sikap ini disinyalir menjadi salah satu sebab kehancuran umat-umat terdahulu, sebut saja misalnya kaumnya nabi Nuh as, kaum 'Ad, kaum Tsamud, kaumnya nabi Luth as, kaumnya nabi Syu'aeb as serta Fir'aun dan bala tenataranya, Allah SWT berfirman:



Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, Maka Sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud, dan kaum Ibrahim dan kaum Luth dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu aku tangguhkan (azab-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian aku azab mereka, Maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu). (QS.al-Hajj/22: 42-44)

Dalam ayat yang lain :



Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, 'Aad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah, mereka Itulah golongan-golongan yang bersekutu

³⁹¹ Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal.128.

(menentang rasul-rasul), semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, maka pastilah (bagi mereka) azab-Ku. (QS. Shâd/38: 12-14).

Menurut Sa'îd Muhammad, ayat-ayat di atas dan yang semisal dengannya hadir dalam rangka memberikan *tasliyah* bagi Nabi SAW dan pengikutnya yang mendapat tekanan dan permusuhan dari kaum musyrikin Mekkah.³⁹²

Senada dengan Sa'îd Muhammad, dalam *Tafsir al-Mishbâh* Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini sebagai bukti kekalahan yang akan dialami oleh kaum Musyrikin Mekkah, seolah-olah ayat ini ingin menyampaikan, “Kalau kini kaum musyrikin Mekkah mendustakanmu, wahai Nabi Muhammad, sebenarnya telah mendustakan rasul-rasul pula sebelum mereka, yakni sebelum kaum musyrikin Mekkah itu, sekian banyak kaum, seperti kaumnya Nuh as yang ditenggelamkan Allah dengan banjir besar, kaum Âd yang binasa setelah diterpa oleh angin dingin, Fir'aun dan bala tentaranya yang tenggelam di Laut Merah, kaum Tsamud dengan suara menggelegar yang mengakibatkan gempa, kaumnya Nabi Luth as yang dijungkirbalikan akibat penyimpangan orientasi seksual serta kaumnya Nabi Syu'aeb as yang dihancurkan dengan hawa panas. Mereka telah bersekutu menentang dan mendustakan para utusan sebagaimana halnya masyarakat Mekkah mendustakan kamu, maka menjadi pastilah pembelaanku kepadamu.³⁹³

Berkaitan dengan ayat di atas, Ibnu Katsir –sebagaimana dinukil oleh Baba- mengatakan bahwa yang menjadi sebab dihancurkannya kaum-kaum tersebut adalah karena perbuatan dusta yang mereka lakukan.³⁹⁴

Pada hakekatnya, tidak hanya perbuatan dusta yang menyebabkan dihancurkannya umat-umat terdahulu, namun ada banyak sikap buruk lain yang berkolerasi dengan perbuatan ini. Menurut Muhammad Ridha, keburukan-keburukan yang berkolerasi dengan perbuatan dusta ini antara lain: *pertama*, kesombongan. kesombongan dapat menyebabkan orang berlaku *kidzb*, karena orang yang sombong dan angkuh biasanya sulit menerima kebenaran, apalagi jika kebenaran itu disampaikan atau berasal dari orang-orang yang dianggapnya tidak layak atau tidak lebih baik darinya. Orang yang sombong tidak akan menghargai atau menghormati orang-orang yang dikategorikannya lemah, miskin dan tidak cocok dengannya. Bahkan orang yang sombong tidak malu dan segan untuk menyakiti orang lain sekalipun orang tersebut belum tentu bersalah.

Kedua, Melakukan tipu daya. sudah jelas merupakan salah satu aspek yang mendorong orang melakukan *kidzb*. Sebab dalam melakukan perbuatan

³⁹² Sa'îd Muhammad Baba Saila, *Asbâb Halâku al-Umam as-Sâlifah Kamâ Waradat fî al-Qur'ân al-Karîm*, Madinah: Dâr Ibnu al-Jauziyyah, 2000, Cet.I, hal.192.

³⁹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh...*, Jilid XI, hal.352-353.

³⁹⁴ Sa'îd Muhammad Baba Saila, *Asbâb...*, hal.193.

tipu daya, biasanya fihak yang ditipu tidak menyadari atau mengetahui bahwa ia ditipu. Dengan berbagai macam cara dan dalih si penipu berusaha mengelabui orang yang ditipunya. Dan orang yang ditipu baru sadar bahwa ia tertipu setelah peristiwa penipuan terjadi atau ia mengetahui maksud si penipu tersebut.

Ketiga, perbuatan dengki. Kedengkian dikatakan salah satu penyebab *kidzb*, karena dengan adanya sifat dengki dalam diri seseorang akan mendorongnya berbuat sesuatu yang dikehendaknya untuk menjerumuskan orang lain (yang dibenci). Perasaannya tidak senang apabila melihat orang lain lebih baik darinya atau lebih sukses, lebih kaya, lebih kuat dan sebagainya. Sebagai manifestasi ketidaksenangannya itu, para pendengki akan berusaha menimpakan kemudharatan dan mencelakakan orang lain yang didengkinsya itu. *kidzb* merupakan salah satu cara untuk memberikan kemudharatan itu.³⁹⁵

Husnul Hakim menambahkan, selain tiga perilaku di atas ada sikap buruk lain yang berkolerasi dengan perbuatan dusta, sikap ini adalah perbuatan makar yaitu suatu upaya sistematis untuk memalingkan orang lain dari kebenaran secara rahasia.³⁹⁶

Demikianlah Al-Qur'an menggambarkan perbuatan dusta sebagai perbuatan nista yang tidak boleh ditiru. Perbuatan ini telah mengantarkan kehancuran umat-umat terdahulu sehingga kisah-kisah mereka ini menjadi pelajaran berharga bagi umat-umat selanjutnya agar mereka menjauhkan dirinya dari perbuatan buruk ini.

E. Konsekuensi Iman dalam Membangun Peradaban

Kehidupan tanpa di landasi dengan nilai-nilai keimanan adalah kehidupan yang mirip dengan kehidupan di belantara hutan walaupun dari sisi ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan, sebab ilmu pengetahuan hanya memberikan fasilitas kenyamanan dan kemudahan, namun tidak memberikan arahan bagi tujuan hidup dan kehidupan, memang hal ini bukanlah tugas ilmu pengetahuan, melainkan menjadi tugas iman.³⁹⁷

Al-Qardhawi mengatakan bahwa iman yang dimaksud di sini adalah iman yang mampu menumbuhkan di dalam dirinya keterpanggilan pada kebaikan dan menjauhkan dirinya pada keburukan, yang mengisi batinnya dengan pensucian jiwa, yang bisa menimbulkan motivasi untuk dapat meningkatkan diri dari derajat bawah lagi hina menuju ke tingkat jiwa yang

³⁹⁵ Muhammad Ridha, *Al-Kadzib dalam perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: t.p, t.t, hal.51-62.

³⁹⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal.129.

³⁹⁷ Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Peradaban Masa Depan...*, hal.154.

mulia di sisi Allah SWT, iman yang memberikan dorongan untuk berkorban, berbagi, berempati dan berakhlak tinggi.³⁹⁸

Iman yang diimplementasikan beserta dengan cabang-cabangnya sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa, iman memiliki cabang sebanyak 70-an lebih. Dari jumlah sebanyak ini, cabang yang paling pertama dan utama adalah *kalimah thayyibah* sedangkan cabang yang paling bawah adalah menyingkirkan duri dari jalanan, dan sifat malu adalah bagian dari 70-an lebih dari cabang tersebut.³⁹⁹

Al-Baihaqi dalam *Mukhtashar*-nya merinci cabang-cabang ini secara mendetail,⁴⁰⁰ dari semua cabang ini jika diimplemantasikan dengan baik, maka bisa menghadirkan suatu tatanan peradaban yang amat gemilang. Cabang-cabang yang dirinci oleh al-Baihaqi ini –yang didasarkan pada petunjuk Al-Qur’an dan Hadis-mayoritas memiliki muatan nilai-nilai moral dan budi pekerti. Ini menunjukkan betapa urgennya moralitas dalam kehidupan.

Hal ini berkolerasi dengan ungkapan yang *masyhur* dikalangan kaum muslimin “*ad-Dînu al-Mu’âmalah*” (agama itu –muatannya- berinteraksi – secara baik dengan orang).⁴⁰¹

1. Urgensitas Moral Dalam Mengokohkan Peradaban

Iman yang diharapkan adalah iman yang menumbuhkan pohon perilaku akhlak yang terpuji, bunga-bunga kemulyaan, sikap yang tinggi dan nilai-nilai luhur. Sejarah membuktikan bahwa, bangsa-bangsa yang kehilangan akhlak adalah bangsa-bangsa yang mengawali keruntuhan eksistensi dirinya, sebab bangsa-bangsa yang tidak bermoral berarti sama dengan bangunan tanpa pondasi.

Asy-Syauqi Bek pernah menulis sebuah syair:

Selama umat itu akhlaknya baik , ia akan tetap eksis

Jika akhlaknya sirna, maka bangsa itupun akan binasa.⁴⁰²

Dalam ungkapan bait syair lain:

Bila moral kaum itu terkena musibah

Maka buatlah upacara ta’ziah

Sebab morallah nyawa mereka

³⁹⁸ Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Peradaban Masa Depan...*, hal.154.

³⁹⁹ Sulaiman Ibnu Ahmad Ibnu Ayyub Ibnu Muthir al-Lakhmi ath-Thabrani, *al-Mu’jam al-Ausath*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, sumber dari <http://www.alsunnah.com>, Jilid XV, nomor hadis 7156, hal.234.

⁴⁰⁰ Lihat halaman.162-163 tersebut.

⁴⁰¹ Ungkapan ini bukan hadis Nabi, sebagaimana anggapan banyak orang. (lihat: Abdullah Faqih, *Fatâwa as-Sabakah al-Islâmiyyah*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, sumber dari: www.islamweb.net, Jilid II, hal.3913).

⁴⁰² M.Hasbi Amruddin, *Jihad Membangun Peradaban*, Banda Aceh: LSAMA, 2015, hal. 64.

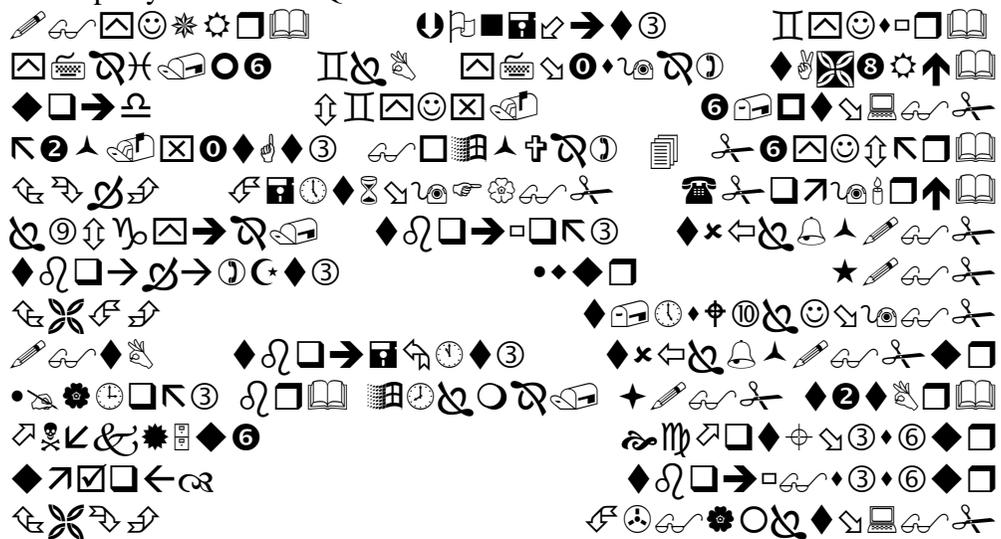
Jika moral mereka tiada , wujud merekapun akan sirna.⁴⁰³

Sebegitu besarnya peranan moral dalam tatanan masyarakat dan bangsa, maka perlu adanya legalitas ajaran yang mengatur tata aturan moral ini. Al-Qur'an sebagai kitab *way of live* bagi orang-orang beriman telah memberikan panduan secara komprehenship tentang ajaran akhlak ini.

Muhammad Darraz dalam *Dustūru al-Akhlâq* mengatakan bahwa, letak kekomprehenshifan akhlak dalam Al-Qur'an meliputi lima hal, yaitu akhlak yang berkaitan dengan personal, keluarga, masyarakat, negara dan agama.⁴⁰⁴

Untuk mewujudkan kelima hal ini –menurutnya- Al-Qur'an menggunakan berbagai macam cara dan sarana agar kelima hal tersebut bisa dilaksanakan dengan baik dan penuh dengan kesadaran. Sarana-sarana ini antara lain: *pertama*, menumbuhkan perasaan keagungan Allah SWT. *Kedua*, memberikan harapan besar akan balasan yang baik, terutama balasan di akherat, selain balasan di dunia. *Ketiga*, kecocokan dan keserasian dengan akal sehat.⁴⁰⁵

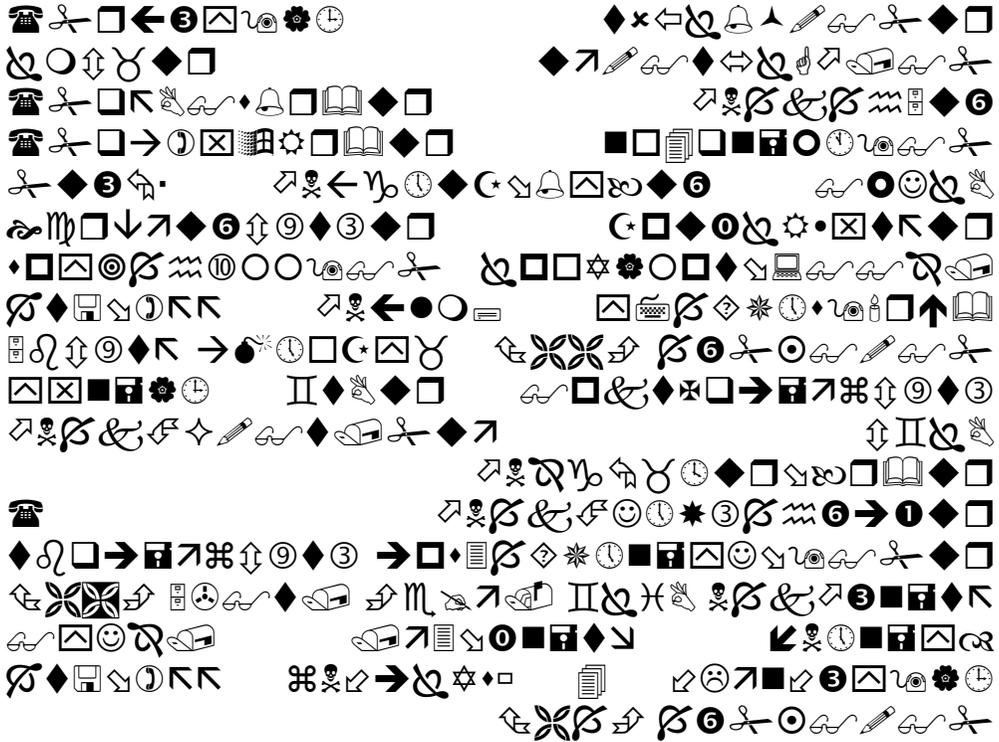
Ketiga hal ini menjadi daya dorong yang kuat untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam berbagai dimensi kehidupan. Tanpa sarana ini –terutama poin yang pertama (menumbuhkan perasaan keagungan Allah)- akhlak akan kehilangan ruh. Muhammad Quthb mengistilahkan hubungan antara keduanya ini –akhlak dengan keimanan- dengan istilah *akhlâqiyâtu lâ ilâha illâ Allâh* ia mengatakan bahwa ciri yang amat nyata dalam agama Islam adalah kaidah-kaidah akhlak di dalamnya selalu berhubungan erat dengan nilai-nilai keimanan, ia mencontohkan beberapa ayat dalam Al-Qur'an berikut ini:



⁴⁰³ Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Peradaban Masa Depan...*, hal.154-155

⁴⁰⁴ Abdullah Darraz, *Dustūru al-Akhlâq fi al-Qur'ân...*, hal.578.

⁴⁰⁵ Abdullah Darraz, *Dustūru al-Akhlâq fi al-Qur'ân...*, hal.578.



Apakah sama orang yang mengerti tentang kebenaran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dengan orang yang buta terhadap kebenaran? sesungguhnya hanya orang-orang yang memiliki akal sehat yang memperhatikan perbedaan itu. Yaitu orang-orang yang mau menyempurnakan janjinya kepada Allah dan tidak merusak perjanjiannya itu. Orang-orang yang mau menyambung tali silaturahmi yang Allah perintahkan kepada mereka, mereka yang takut kepada Tuhan mereka dan takut akan balasan yang buruk di akherat atas perbuatan mereka di dunia. Orang-orang yang bersabar mencari keridhan Tuhan mereka, mendirikan shalat, menunaikan zakat secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan dari sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka dan mereka membalas perbuatan buruk dengan perbuatan baik. Mereka itu akan mendapatkan balasan yang baik kelak di akherat. Yaitu surga-surga 'And, mereka akan masuk surga bersama dengan nenek moyang mereka yang shali, istri-istri mereka dan anak keturunan mereka, malaikat masuk ke tempat mereka dari setiap pintu. Malaikat mengucapkan kepada mereka, "Salam sejahtera bagi kalian karena kesabaran yang telah kalian lakukan di dunia. Dan sungguh bagi kalian balasan yang baik di akherat." (ar-Ra'd/13: 19-24).

Isyarat-isyarat tentang ajaran akhlak dalam ayat tersebut begitu terang, baik disebutkan secara global seperti bunyi ayat "dan orang-orang yang

menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan”⁴⁰⁶ maupun secara terperinci seperti perintah untuk bersabar, berempati dan berbagi dengan memberikan sebagian rizki, menolak kejahatan dan mengutamakan kebaikan serta takut kepada Allah SWT. Beberapa contoh *akhlâqu al-karîmah* ini, baik yang disebutkan secara global maupun terperinci pada hakekatnya adalah suatu bentuk ikatan perjanjian antara orang-orang beriman dengan Allah SWT. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut “*orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian*”⁴⁰⁷

Orang-orang yang memenuhi janji Allah dan orang-orang yang merusak perjanjian, masing-masing mereka memiliki konsekwensi dari perbuatan yang mereka lakukan. Bagi orang-orang yang memenuhi perjanjian, maka balasannya adalah *surga ‘Adn* kelak di akherat, mereka disambut oleh para malaikat penjaga surga dengan ucapan “*Selamat untuk kalian semua, ini adalah buah dari kesabaran yang kalian lakukan*” sedangkan orang-orang yang merusak perjanjian, mereka kelak akan mendapatkan kehidupan yang buruk (siksa neraka).

Bagi orang-orang beriman, dorongan untuk ber-*akhlâqu al-karîmah* kepada orang lain, tidak hanya semata-mata ia harus memperlakukan orang-orang secara manusiawi, namun dorongan keimananlah yang menjadikannya ia harus berbuat baik kepada semua makhluk. Ketika orang beriman memberikan bantuan kepada seseorang, ia tidak hanya berfikir agar saudaranya ini keluar dari kesulitan, karena secara manusiawi ia harus dibantu, namun ia juga berfikir agar apa yang dilakukannya ini mendapatkan keridloan dari Allah SWT dan berharap mendapat balasan pahala yang banyak di sisiNya, sehingga apa yang ia lakukan, ia penuhi dengan sepenuh hati dan suka rela, ia melakukannya tanpa mengharap balasan dunia.

Demikianlah, semua bentuk-bentuk *akhlâqu al-karîmah* dipraktekan dengan spirit keimanan sehingga ajaran akhlak di dalam ajaran Islam memiliki ruh dan kekuatan.

Berikut ini bentuk-bentuk *akhlâqu al-karîmah* yang dikandung dalam Al-Qur’an:

No	Jenis Perilaku	Surat dan ayat
1	Perlakuan yang baik	Al-Baqarah/2: 104, an-Nisâ/4: 86,

⁴⁰⁶ Al-Qathan menafsirkan “*dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan*” yaitu orang-orang yang menyambung tali silaturahmi dengan kerabat dan memperlakukan mereka dengan baik, mencintai mereka, membantu kebutuhan mereka sesuai dengan kemampuan mereka. (lihat: Syekh al-Qathan, *Tafsir al-Qathân*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, sumber dari www.altafsir.com. Jilid II, hal.277).

⁴⁰⁷ Muhammad Quthb, *Wâq’inâ*..., hal.68-69.

		al-Mu'minûn/23: 96, an-Nûr/24: 27, 28, 58, 59, 61, 62, al-Furqân/25: 63, Fushshilat/41: 34,35, al-Mujâdalâh/58: 11
2	Berkata yang baik	Al-Baqarah/2: 83, 263, al-Isrâ/17: 53, Fushshilat/41: 33
3	Berlomba dalam mengerjakan kebaikan	Al-Baqarah/2: 148, Ali 'Imrân/3: 114, 133, al-Mâidah/5: 48, at-Taubah/9: 100, al-Anbiyâ/21: 90, al-Mu'minûn/23: 56, 61, Fâthir/35: 32
4	Bijaksana	Al-Baqarah/2:231, Ali 'Imrân/3: 48, an-Nisâ/4:113, an-Nahl/16: 125, al-Isrâ/17:39, al-Ahzâb/33: 34, az-Zukhrûf/43: 63, al-Qamar/54: 5
5	Jujur	Al-Baqarah/2: 177, Ali 'Imrân/3: 17, al-Mâidah/5:119, at-Taubah/9: 119, al-Ahzâb/33: 8, 23, 24, 35, az-Zumar/39: 33, 35, Muhammad/47: 21, al-Hujurât/49: 15
6	Pemaaf	Al-Baqarah/2:237, 263, Ali 'Imrân/3: 133,134, an-Nisâ/4:149, an-Nahl/16: 126, an-Nûr/24: 22, asy-Syûrâ/42: 36, 37, 43, at-Taghâbun/64: 14
7	Kasih sayang	al-Fath/48: 29, al-Balad/90: 17
8	Memuliakan tamu	Al-Baqarah/2: 177, 215, at-Taubah/9: 6, 60, Hûd/11: 69, 78, Yûsuf/12: 59, al-Hâqqah/69: 34, al-Muddatsir/74: 44, al-Insân/76: 8, 9, al-Fajr/89: 18, al-Balad/90: 14-16
9	Menjaga kehormatan	Al-Baqarah/2: 273, an-Nisâ/4: 6, 25, al-Mâidah/5: 5, an-Nûr/24: 30, 33, 60, al-Ma'ârij/70: 29-31
10	Rendah hati	al-Hijr/15: 88, al-Isrâ/17: 37, an-Nûr/24: 30, al-Furqân/25: 63, asy-Syu'arâ/26: 215, Luqman/31: 18, 19
11	Berlaku adil	al-Mâidah/5: 4, al-An'âm/6: 152, al-A'râf/7: 29, al-Mumtahanah/60: 8

12	Menepati janji	Al-Baqarah/2: 27, 40, 80, 100, 177, Ali ‘Imrân/3: 76, 77, al-Mâidah/5: 1, 7, 12, al-An’âm/6: 152, al-Anfâl/8: 42, at-Taubah/9: 4, 7, 12, ar-Ra’du/13: 20, an-Nahl/16: 91, 92, al-Isrâ/17: 34, al-Mu’minûn/23: 8, 33, al-Ma’ârij/70: 32
13	Sabar	Al-Baqarah/2: 45, 153, 155, 156, 177, Ali ‘Imrân/3: 15, 120, 125, 139, an-Nisâ/4: 25, al-An’âm/6: 34, al-A’râf/7: 126, al-Anfâl/8: 46, Yunus/10: 109, Hûd/11:11, 49, 115, ar-Ra’du/13: 22, 24, an-Nahl/16: 42, 96, 110, 126, 127, al-Kahfi/18: 28, Thâhâ/20: 130, al-Anbiyâ/21: 83, 85, al-Hajj/22: 35, al-Mu’minûn/23: 111, al-Furqân/25: 75, al-Qashash/28: 54, al-‘Ankabut/29: 59, ar-Rûm/30: 60, Luqman/31: 17, al-Ahzâb/33: 35, Shâd/38: 44, az-Zumar/39: 10, al-Mu’min/40: 55, 77, Fushshilat/41: 35, asy-Syûrâ/42: 43, al-Ahqâf/46: 35, Muhammad/47: 31, Qâf/50: 39, ath-Thûr/52: 48, al-Qalam/68: 48, al-Ma’ârij/70: 5, al-Muzammil/73: 10, al-Muddatsir/74: 7, al-Insân/76: 24, al-Balad/90: 17, al-‘Ashr/103:3
14	Menahan amarah	Ali ‘Imrân/3: 134, an-Nahl/16: 126, asy-Syûrâ/42: 37, at-Taghâbun/64: 16
15	Itsar/mengutamakan yang lain	an-Nisâ/4: 135, Thâhâ/20: 72, l-Ahzâb/33: 23, al-Hasyr/59: 9, al-Balad/90: 14
16	Berpaling dari perbuatan sia-sia	al-Mu’minûn/23: 3, al-Furqân/25: 72, al-Qashash/28: 55
17	Bersyukur atas nikmat	Al-Baqarah/2: 40, 47, 122, 231, Ali ‘Imrân/3: 103, al-Mâidah/5: 7, 11, 20, al-A’râf/7: 69, 74, al-Anfâl/8: 26, al-Ahzâb/33: 9, Fâthir/35: 3, az-Zukhruf/43: 13, adh-Dhuha/93: 11
18	Menundukan pandangan dan	al-Mu’minûn/23: 5-7, an-Nûr/24:

	menjaga kemaluan	30, 31, al-Ahzâb/33: 35, al-Ma'ârij/70: 29
19	Bersikap moderat dalam segala hal	Al-Isrâ/17: 29, 110, al-Furqân/25: 67, Luqmân/31: 32, Fâthir/35:32
20	Hemat, tidak berlebih-lebihan	Al-Mâidah/5: 101, Al-Hujurât/49: 12,
	Tidak menipu	Ali 'Imrân/3: 183, an-Nisâ/4: 120, al-An'âm/6: 70, 130, al-A'râf/7: 51, al-Isrâ/17: 64, Luqmân/31: 33, 35, al-Jâtsiyyah/45: 35, al-Hadîd/57:14, 20, al-Mulk/67: 20, al-Infithâr/82: 6
21	Tidak berbohong	Al-An'âm/6: 24, at-Taubah/9: 77, an-Nahl/16: 105, al-Hajj/22: 30, az-Zumar/39: 3, ash-Shaff/61: 2,3
22	Tidak berburuk sangka	Ali 'Imrân/3: 154, An'âm/6: 116, Yûnus/10:36, 60, al-Hujurât/49: 12, an-Najm/53: 26
23	Tidak menggunjing	al-Hujurât/49: 12, al-Humazah/104: 1
24	Tidak mengadu domba	al-Mâidah/5: 41, at-Taubah/9: 47, al-Qalam/68: 11
25	Tidak mengumpat	al-Mu'minûn/23: 97, al-Qalam/68: 11, al-Humazah/104: 1
26	Menghindari sifat pengecut	An-Nisâ/4: 72, 73, al-Anfâl/8: 15, 16, at-Taubah/9: 44, 49, 56, 57
27	Menghindari sifat bakhil	Ali 'Imrân/3: 180, An-Nisâ/4: 37,at-Taubah/9: 34, 35, 76, al-Isrâ/17: 29,100, al-Furqân/25: 67, Muhammad/47: 37, 38, an-Najm/53: 34, 35, al-Hadîd/57: 24, al-Hasyr/59: 9, at-Taghâbun/64: 16, al-Ma'ârij/70: 18, al-Fajr/90: 17, 18, al-Lail/92: 8
28	Menghindari sifat tamak	Al-Baqarah/2: 168, al-Hijr/15: 88, Thâhâ/20: 131
29	Menjauhi sifat hasud	Al-Baqarah/2: 109, an-Nisâ/4: 32, 54, al-Fath/48: 15, al-Falaq/113: 5

Rasulullah Muhammad SAW adalah sosok yang benar-benar mengejawantahkan isi kandungan Al-Qur'an secara paripurna. Kesaksian para sahabat *wabilkhushûs* kesaksian orang yang paling dekat dengan beliau,

yaitu *ummu al-mu'minîn* 'Aisyah *radhiya Allah 'anhâ*, membuktikan hal tersebut.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: «كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ»^{٤٠٨}

Dari Abu Darda radhiya Allah'anhu berkata, "Aisyah radhiya Allah 'anhâ ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, lalu ia menjawab, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an." (HR.ath-Thahawi).

Tidak hanya kesaksian manusia, Sang Maha Pencipta Manusia juga memberikan kesaksian yang sangat meyakinkan tentang akhlak beliau⁴⁰⁹ Manusia paripurna dari sisi akhlaknya ini kemudian membina sahabat-sahabatnya dengan penuh kesungguhan. Secara terang-terangan beliau menyatakan tentang misi utama kehadirannya di tengah-tengah umat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ^{٤١٠}

Dari Abu Huraerah radhiya Allah'anhu berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Baihaqi)

Jerih payah beliau SAW dalam membina umatnya ini membuahkan hasil yang sangat gemilang. Orang-orang yang mendapat sentuhan dari pembinaannya ini, tampil menjadi orang-orang yang sangat mengagumkan dari sisi perilaku dan moralnya. Berikut ini contoh perilaku sebagian dari mereka.

Adalah sahabat Nabi yang bernama Sa'ad bin Rabi', ia adalah seorang Anshar (penduduk pribumi Madinah). Dalam peristiwa hijrah setibanya kaum Muhajirin di Madinah Rasulullah SAW mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar⁴¹¹ Sa'ad bin ar-Rabi' dipertemukan

⁴⁰⁸ Abu Jakfar Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Salamah Ibnu Abdulmalik Ibnu Salamah al-Azdi ath-Thahawi, *Musykilu al-Ātsâr*, Baerut: Muassasah ar-Risalah, 1987, nomor hadis 4434, Jilid XI, hal.265.

⁴⁰⁹ QS. al-Qalam/68: 4.

⁴¹⁰ Jalaluddin as-Suyuthi, *Jam'u al-Jawâmi'*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, sumber dari www.aahlulhadeeth.com. nomor hadis 3000, Jilid I, hal.9251.

⁴¹¹ Tujuan Rasulullah mempersaudarakan antara kedua golongan ini adalah untuk mengikat persaudaraan diantara mereka, disamping memberikan solusi problem ekonomi dan social yang dihadapi oleh kaum Muhajirin. Mereka adalah para pendatang yang sangat membutuhkan bantuan secara ekonomi, mayoritas mereka tidak membawa perbekalan hidup yang cukup untuk tinggal di daerah yang baru, karena kepergian mereka dari kampung halaman semata-mata hanya untuk menyelamatkan jiwa dan agama mereka, bahkan orang-orang kafir memaksa mereka untuk tidak membawa harta ketika hendak meninggalkan Makkah.

dengan Abdurrahman bin 'Auf dari kaum Muhajirin. Berkata Sa'ad kepadanya, "Wahai saudaraku, aku adalah orang yang memiliki banyak harta, aku akan membagi hartaku menjadi dua bagian, satu bagian akan aku berikan kepadamu, aku juga memiliki dua orang istri, silakan anda lihat diantara keduanya, siapa yang engkau lebih tertarik salah satu dari keduanya, akan aku ceraikan, setelah selesai masa *'iddah*-nya silakan nikahilah dia." Demi mendengar tawaran saudaranya ini, Abdurrahman bin 'Auf memberikan tanggapan di luar prediksi Sa'ad dengan berkata, "Mudah-mudahan Allah memberkahi keluarga anda dan harta anda, tunjukkan saja kepadaku pasar Madinah di mana?"⁴¹²

Contoh berikutnya adalah sahabat Ali *karrama Allah wajhahu*, ketika beliau menjabat sebagai khalifah pernah berurusan dengan salah seorang warganya dari kalangan Yahudi, pasalnya seorang Yahudi tersebut di duga kuat telah mengambil baju perang milik sang khalifah. Beliau bertanya kepada Yahudi tersebut, "Bukankah baju yang ada di jemuran ini milikku?." Yahudi tersebut mengelak, "Bukan, ini milikku." Jawab Yahudi membantah tuduhan Ali. Karena sang khalifah sangat yakin bahwa baju perang tersebut miliknya, beliau berkata, "Kalau begitu hayo kita ke pengadilan untuk menyelesaikan masalah ini." Datanglah mereka berdua di pengadilan, sesampainya di sana, mereka dipersilahkan oleh hakim untuk mengantri giliran sidang, orang nomor satu yang menguasai urusan umat Islam tersebut taat aturan untuk mengantri. Tibalah giliran beliau mengadukan masalahnya, bahwa baju perang miliknya telah dicuri orang Yahudi. Sang hakim bertanya kepada Yahudi, "Benarkah baju perang itu milik sang khalifah?." Ia mengelak, "Bukan, ini baju perang milikku." Sang hakim kemudian minta saksi kepada sang khalifah, bahwa baju tersebut miliknya,⁴¹³ namun, sahabat Ali menjawab, "Saya tidak punya saksi, namun saya yakin itu adalah baju perang milikku." Dikarenakan sang khalifah tidak bisa mendatangkan saksi, hakim kemudian memutuskan perkara tersebut, bahwa baju perang tersebut milik Yahudi. Si Yahudi tersebut hampir tidak percaya keputusan yang diambil oleh majlis hakim yang memenangkan dirinya, padahal baju perang tersebut milik sang khalifah. Selesai persidangan, si Yahudi mendatangi sang hakim dan sang khalifah dan mengatakan kepada keduanya, bahwa baju perang tersebut memang milik sang khalifah bukan milik dirinya. Atas peristiwa ini, Yahudi tersebut menyatakan dirinya masuk Islam dan baju

⁴¹²Ahmad bin Amru bin adh-Dhahak Abu Bakar asy-Syaibani, *al-Āhād wa al-Matsānī*, Riyadh: Dār ar-Râyah, 1991, Cet.I, nomor hadis 1806, Jilid III, hal.293.

⁴¹³ Dalam kasus yang dihadapi oleh sang hakim tersebut, tindakannya sesuai dengan hukum Islam yang mengatakan, "*al-bayyinah 'al al-mudda'i, al-yamīn 'ala man ankara*" (bukti harus dihadirkan oleh pendakwa (pengklaim), dan sumpah bagi orang yang tidak mengaku)" (lihat: Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Asybah wa an-Nadhāiru*, Maktabah asy-Syāmilah, edisi 3.61, hal.40).

perang tersebut menjadi hadiah baginya dari sang khalifah atas keislamannya.⁴¹⁴

Cukuplah dua peristiwa tersebut mewakili dari sekian banyak contoh-contoh yang sangat mengagumkan dalam peradaban Islam. Contoh pertama mengindikasikan adanya persaudaraan yang sangat kuat, rasa empati yang sangat tinggi, pengorbanan, keikhlasan, *'iffah*, jauh dari ketamakan dan etos kerja. Sedangkan contoh yang kedua mengindikasikan suatu kondisi dan suasana yang jauh dari pemerintahan yang tiranik, persamaan yang benar-benar nyata antara pemimpin dan rakyat jelata di depan hukum, kerendahan hati dari seorang pemimpin dan ketegasan yang tanpa pandang bulu dari seorang hakim.

Mencari padanan dua contoh di atas barangkali mendekati *impossible* di era sekarang. Dewasa ini, peradaban manusia kurang memperhatikan sisi akhlak atau moral, peranan akhlak tidak menonjol di dalam kehidupan, yang menonjol adalah ilmu pengetahuan. Seorang penulis Inggris Juda mengatakan bahwa telah terjadi ketimpangan peradaban kontemporer saat ini antara kekuatan materi dengan moral. Ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat, namun kemajuan ini dalam banyak hal digunakan dalam menyelesaikan problem-problem dengan pendekatan otot dan kekerasan, bukan akhlak dan moral.⁴¹⁵

Pernyataan cendekiawan barat tersebut, walaupun mewakili kondisi peradaban barat, namun tidak jauh berbeda dengan pandangan umum kondisi peradaban negeri-negeri yang dihuni oleh mayoritas umat Islam saat ini, efek globalisasi yang muatan utamanya adalah budaya barat telah memberikan pengaruh yang cukup massif di kalangan umat Islam, banyak

⁴¹⁴ Muhammad Quthb, *Wâq'inâ...*, hal.65-66. Kesan yang sangat mendalam bagi Yahudi yang pada akhirnya memutuskan untuk memeluk agama Islam adalah sikap sang khalifah Ali bin Abi Thalib yang tunduk pada keputusan sang hakim. Dalam benak si Yahudi, hakim adalah orang yang ditunjuk oleh sang khalifah, semestinya ia tunduk pada khalifah yang mengangkatnya. Sebagai orang yang lama tinggal di Irak, dia dan kaumnya terbiasa dengan perilaku yang sewenang-wenang dari penguasa dan negara. Dia menuturkan, seandainya berperkara dengan raja dari kalangan terdahulu--sebelum Islam masuk ke Irak--maka bisa saja baju tadi atau apa pun yang dimilikinya direbut secara paksa oleh penguasa. Sebab, rakyat sudah dibuat tak berkutik, apalagi masyarakat yang dari kalangan tidak seiman dengan raja. Namun, Ali ternyata tidak begitu, sebagai khalifah, Ali justru mengajaknya ke pengadilan. Sesampainya di gedung pengadilan, dia menyaksikan sendiri Ali diperlakukan biasa saja, padahal jelas-jelas Ali seorang khalifah. Tetap saja Ali mengantri sebagaimana masyarakat pada umumnya. Itu tidak mungkin terjadi pada era sebelum kedatangan Islam. Si Yahudi mengungkapkan, para hakim dan aparat saat itu mesti taat sebagai bawahan raja. Mereka pasti mengistimewakan raja di atas orang-orang biasa. (lihat: Hasanul Rizqa, *Kisah Pencuri Yahudi Masuk Islam dan Khalifah Ali*, https://republika.co.id/rubrik_Khazanah/ diunggah 12/08/2020).

⁴¹⁵ Raghieb as-Sarjani, *Al-Akhâlâq wa al-Qiyam fî al-Hadhârah al-Islâmiyyah*, sumber : www.islamstory.com. diunggah tanggal 6/8/2020

tradisi dan budaya barat diadopsi secara mentah-mentah oleh mereka. Umat Islam silau dengan gemerlapnya peradaban barat, sehingga menganggap semua yang dari barat perlu diikuti. Barat memang maju dilihat secara materi, namun sesungguhnya mereka mundur dilihat dari sisi moral dan spiritual.⁴¹⁶ Alexis Carel pernah berkata tentang potret masyarakat barat bahwa, sedikit sekali orang-orang yang memiliki integritas moral, padahal integritas moral berada di atas ilmu pengetahuan dan seni⁴¹⁷

Bagi sebagian umat Islam yang menjadi “korban” westernisasi harus segera menyadari bahwa kemajuan suatu peradaban tidak hanya dilihat dari sudut pandang materi Integritas moral dan spiritual menjadi modal yang sangat berharga dalam mengokohkan suatu bangunan peradaban, dan Al-Qur’an adalah sumber utama dari segala sumber ajaran moral Umat Islam harus mengamalkan secara serius nilai-nilai akhlak yang dikandung dalam Al-Qur’an, jika mereka serius ingin mengembalikan kejayaan peradaban sebagaimana para pendahulu mereka di masa lalu.

2. Ilmu Pengetahuan Memajukan Peradaban

Al-Qardhawi mengatakan, bahwa ilmu dalam pandangan Al-Qur’an bukan lawan atau musuh keimanan, namun sebaliknya ia adalah kawan yang berjalan beriringan saling menopang dan saling menguatkan, karena itu dalam beberapa ayat Al-Qur’an, lafaz ilmu disandarkan kepada lafaz iman.⁴¹⁸ Ilmu yang benar dalam pandangan Al-Qur’an adalah ilmu yang bisa mengarahkan kepada keimanan dan menguatkannya.⁴¹⁹

Senada dengan al-Qardhawi, cendekiawan terkemuka Timur Tengah Muhammad Imarah mengatakan bahwa Al-Qur’an adalah *mu’jizatun ‘aqliyatun* (mukjizat yang berbasis akal). Akallah yang sangat berperan dalam memahami isi kandungan Al-Qur’an, sehingga ia mengerti kebesaran

⁴¹⁶ Salah satu ciri utama peradaban barat saat ini adalah peradaban ini dibangun dari akar kebendaan (materilisme) Muhammad Asad dalam buku *Islam at The Crossroad* mengatakan bahwa peradaban barat adalah peradaban yang mewarisi peradaban Romawi dengan orientasinya yang bersifat materilistik dalam hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Senada dengan Asad, seorang Professor Inggris bernama George menuturkan bahwa, peradaban barat saat ini adalah peradaban yang melihat segala sesuatu dari kaca mata perut dan saku (materi: read). Peradaban yang dibangun nilai-nilai materi ini jelas akan mengarah kepada lepasnya ikatan moral, sebab buah dari pohon materilisme ini tidak akan mungkin berbuah akhlak mulia yang dapat memperkokoh sendi kehiupan sosial, melainkan akan menyuburkan dekadensi moral dan kebobrokan. (lihat: Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Peradaban Masa Depan...*, hal.25, 27, 35).

⁴¹⁷ Raghieb as-Sarjani, *Al-Akhlâq wa al-Qiyam fi al-Hadhârah al-Islâmiyyah*, sumber : www.islam story.com. diunggah tanggal 6/8/2020.

⁴¹⁸ Lihat : ar-Rûm/30: 56, al-Mujâdalah/58: 11, al-‘Alaq/96: 1, al-Hajj/22: 54 hal.95-96.

Al-Qur'an.⁴²⁰ Karena itu, akal bisa menjadi sarana untuk mendapatkan petunjuk kebenaran, karena sesungguhnya antara petunjuk *naql* (Al-Qur'an) dan *aql* (akal) tidak bertentangan, justru saling menguatkan.⁴²¹

Menurut Hamdi Zaquq –salah seorang tokoh Filsafat Islam terkemuka di al-Azhar Mesir-Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar kepada akal, besarnya perhatian Al-Qur'an terhadap akal bisa dilihat dari berbagai macam lafaz yang mengarah kepada akal dan penggunaannya seperti: *ta'qilūna, ya'qilūna, yafqahūna, yatafakkarūna, yatafakkarū, tatafakkarūna, yandzurū, yandzurūna, yubshirūna*, Selain lafaz-lafaz ini, yang menunjukkan makna akal juga disebutkan dengan beberapa istilah seperti *ulu al-bâb, ulu al-abshâr*, dan *ulu an-nuhâ*, sedemikian besarnya perhatian Al-Qur'an terhadap akal, maka nikmat akal ini harus digunakan dengan sebaik-baiknya, tidak boleh dinonaktifkan peranannya. Jika diabaikan peranannya bisa berakibat sangat fatal, seperti disebutkan dalam firmanNya (al-Mulk/67: 10-11).⁴²²

Berbicara akal tentu saja berbicara buah dari akal itu sendiri yaitu ilmu, dan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berbasis akal –sebagaimana ungkapan Muhammad Imarah- sangat *concern* dengan masalah ilmu. Berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penggunaan akal dan ilmu:

No	Jenis Perilaku	Surat dan ayat
----	----------------	----------------

⁴²⁰ Muhammad Imarah, *al-Islâm wa al-Mustaqbal*, Cairo: Dâr asy-Syurūq, 1985, Cet. I, hal.15.

⁴²¹ Muhammad Imarah, *al-Islâm...*, hal.21.

⁴²² Mahmud Hamdi Zaquq, *Madkhal ilâ al-Falsafati*, Cairo: al-Azhar Press, tt, hal.d-e. Hal yang sangat berbeda antara ajaran Islam dengan ajaran agama yang lain. Sebata saja ajaran agama Nasrani yang saat ini menjadi agama yang paling banyak dipeluk oleh banyak orang di planet bumi ini, bahwa ajaran agama ini tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan akal. Syiar agama ini secara turun temurun, sebagaimana diungkapkan oleh al-Qaradhawi mengatakan, "Tutuplah kedua matamu, lalu ikutilah aku." Makna ungkapan ini adalah kalau anda mau beriman dengan mengikuti ajaran Nasrani, maka buanglah akal anda. Ungkapan ini sesuai dengan pernyataan pendeta Augustine yang mengatakan pada suatu hari tentang keimanannya yang tidak rasional, "Aku percaya pada ini, sebab ini sesuatu yang tidak masuk akal" (lihat: Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Peradaban Masa Depan...*, hal.136-137). Doktrin ajaran Nasrani ini, dalam prakteknya diimplementasikan dengan cara membrangus para cendekiawan ilmuwan yang berseberangan dengan ajaran gereja. Penemuan-penemuan ilmiah mereka yang dianggap bertentangan dengan paham gereja wajib ditolak dan pelaku yang menyebarkan faham yang bertentangan dengan ajaran gereja harus dihukum, contoh yang cukup terkenal adalah kasus yang menimpa ilmuwan Galileo Galili dengan teori Heliosentrisnya, bahwa matahari adalah pusat tata surya, bukan geosentris, sementara doktrin gereja mengatakan bahwa, bumi adalah pusat tata surya (geosentris). Atas penemuannya ini Galileo dinyatakan bersalah dan dijatuhi tahanan rumah sampai meninggal dunia (lihat: Yulia Zahra, *Antara Otoritas Agama dengan Kebebasan Berpikir Galileo Galilei*, 'Adalah, Buletin Hukum dan Keadilan, Vol. 4, No. 4 2020, hal.41-42).

1	Seruan untuk <i>tafakkur</i> dan menggunakan akal	Al-Baqarah/2: 44, 73, 171, 242, 269, Ali ‘Imrân/3: 7, 190, al-Mâidah/5: 58, 103, al-Anfâl/8: 22, Yûsuf/12: 111, ar-Ra’du/13: 4, 19, Ibrâhim/14: 52, al-Hijr/15: 75, Thâhâ/20: 128, al-Hajj/22: 46, ar-Rûm/30: 24, Shâd/38: 29, 43, az-Zumar/39: 9, 18, al-Jâtsiyah/45: 5, al-Hasyr/59: 14
2	Keutamaan ilmu dan orang-orang yang berilmu	Ali ‘Imrân/3: 7, 18, an-Nisâ/4: 83, Hûd/11: 24, ar-Ra’du/13: 16, al-‘Ankabût/ 29: 43, Fâthir/35: 19, 28, az-Zumar/39: 9, al-Mujâdalah/58: 11
3	Seruan untuk mencari ilmu	at-Taubah/9: 122, an-Nahl/16: 43, al-Anbiyâ/21: 7
4	Seruan untuk menyebarkan ilmu dan larangan menyembunyikannya	Al-Baqarah/2: 146, 159, 174, Ali ‘Imrân/3: 187, an-Nisâ/4: 37 44, al-A’râf/7: 169
5	Seruan untuk mendalami sains dan teknologi	al-Mâidah/5: 75, Yûnus/10: 101, Thâhâ/20: 114, al-Hajj/22: 46, ar-Rûm/30: 50, al-Mulk/67: 3-4, al-‘Alaq/96: 1-5
6	Celaan terhadap kebodohan dan orang-orang yang bodoh	al-A’râf/7: 199, Hûd/11: 46, an-Nahl/16: 119, al-Furqân/25: 63
7	Larangan berbantah-bantahan tanpa ilmu	al-Hajj/22: 3, 8, Luqmân/31: 20
	Isyarat – isyarat ilmiah dalam Al-Qur’an yang mendorong manusia untuk mengungkap hakekatnya dan mengarahkannya untuk membesarkan Dzat yang menciptakannya, isyarat-isyarat ini antara lain:	
8	a. Eksistensi alam	Al-Baqarah/2: 29, al-A’râf/7: 185, Yûnus/10: 101, Yûsuf/12: 105, al-Isrâ/17: 70, al-Kahfi/18: 109, al-Anbiyâ/21: 30, al-‘Ankabut/29: 19, Fâthir/35: 27, Yâsîn/36: 40, al-Mu’min/40: 81, adz-Dzarriyat/51:

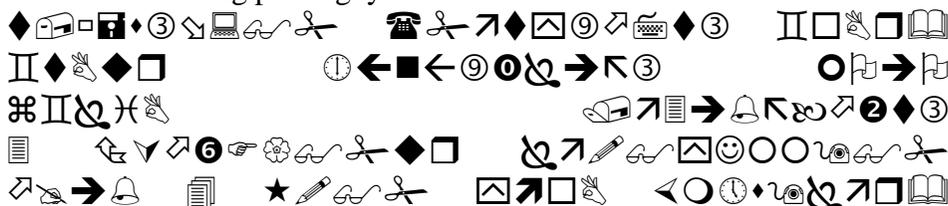
		21, al-Qamar/54: 49
9	b. Manusia dan alam sekitarnya	Al-Baqarah/2: 223, Ali ‘Imrân/3: 190, al-Anbiyâ/21: 30, al-Mu’minûn/23: 14, an-Naml/27: 64, az-Zumar/39: 6, ath-Thûr/52: 35, an-Najm/53: 46, al-Qiyâmah/75: 37, al-Insân/76: 2, al-Mursalât/77: 20
10	c. Hewan	an-Nisâ/4: 119, al-Mâidah/5: 3, al-An’âm/6: 38, 95, 142, an-Nahl/16: 5-8, 68, 79, 80, al-Anbiyâ/21: 30, al-Hajj/22: 28, 73, al-Mu’minûn/23: 21, 22, an-Nûr/24: 45, an-Naml/27: 16-19, al-‘Ankabut/29: 41, Yâsîn/36: 71-73, al-Mu’min/40: 79,80, az-Zukhruf/43: 12, 13, al-Mulk/67: 19, al-Ghâsiyyah/88: 17
11	d. Tanaman dan tumbuh-tumbuhan	al-An’âm/6: 99, 141, Yûnus/10: 24, ar-Ra’du/13: 4, al-Hijr/15: 19, an-Nahl/16: 10, 11, 67, Thâhâ/20: 53, al-Hajj/22: 5, al-Mu’minûn/23: 18, asy-Syuarâ/26: 7, an-Naml/27: 60, as-Sajdah/32: 27, Qâf/50: 7, 8, 10, ‘Abasa/80: 24-32
12	e. Lautan	Al-Baqarah/2: 50, 164, al-Mâidah/5: 96, al-An’âm/6: 59, 63, 97, al-A’râf/7: 138, 163, Yûnus/10: 22, 90, Ibrâhim/14: 32, an-Nahl/16: 14, al-Isrâ/17: 66,67, 70, al-Kahfi/18: 61, 63, 79, 109, Thâhâ/20: 77, al-Hajj/22: 65, an-Nûr/24: 40, asy-Syuarâ/26: 63, ar-Rûm/30: 41, Luqmân/31:27, 31, Fâthir/35: 12, asy-Syûrâ/42: 32, ad-Dukhân/44: 24, al-Jâtsiyah/45: 12, ath-Thûr/52: 6, ar-Rahmân/55: 19, 20, 24, at-Takwîr/81: 6, al-Infithâr/82: 3
13	f. Gunung-gunung	al-A’râf/7: 74, Hûd/11:43, al-Hijr/15: 19, 82, an-Nahl/16: 15, al-Kahfi/18: 47, Maryam/19: 90, Thâhâ/20: 105, al-Anbiyâ/21: 31,

		79, al-Hajj/22: 18, asy-Syuarâ/26: 149, an-Naml/27: 61, Luqman/31: 10, al-Ahzâb/33: 72, Sabâ/34: 10, Fâthir/35: 27, Shâd/38: 18, Fushshilat/41: 10, ath-Thûr/52: 10, al-Wâqi'ah/56: 5,6, al-Hâqqah/69: 14, al-Ma'ârij/70: 9, al-Muzammil/73: 14, al-Mursalat/77: 10, 27, an-Nabâ/78: 7, 20, an-Nâzi'ât/79: 32, at-Takwîr/81: 3, Ghâsiyyah/88: 19, al-Qâri'ah/101: 5
14	g. Awan	Al-Baqarah/2: 164, al-A'râf/7: 57, ar-Ra'du/13: 12, an-Nûr/24: 40, 43, an-Naml/27: 88, ar-Rûm/30: 48, Fâthir/35: 9, ath-Thûr/52: 44, al-Wâqi'ah/56: 68,69
15	h. Angin	Al-Baqarah/2: 164, Ali 'Imrân/3: 117, al-A'râf/7: 57, Yûnus/10: 22, Ibrâhim/14: 18, al-Hijr/15: 22, al-Isrâ/17: 68, al-Kahfi/18: 45, al-Anbiyâ/21: 81, al-Hajj/22: 31, an-Nûr/24: 43, al-Furqân/25: 48, an-Naml/27: 63, ar-Rûm/30: 46, as-Sajdah/32: 27, al-Ahzâb/33: 9, Sabâ/34: 12, Fâthir/35: 9, asy-Syûrâ/42: 33, al-Jâtsiyah/45: 5, al-Ahqâf/46: 24, adz-Dzariyât/51: 41, al-Qamar/54: 19, al-Hâqqah/69: 6
16	i. Hujan	al-A'râf/7: 57, ar-Ra'du/13: 17, an-Nahl/16: 10, al-Anbiyâ/21: 30, al-Hajj/22: 63, al-Mu'minûn/23: 18, al-Furqân/25: 53, an-Naml/27: 58, Luqmân/31: 34, Fâthir/35: 12, az-Zumar/39: 21, asy-Syûrâ/42: 28, az-Zukhruf/43: 11, Qâf/50: 9, ar-Rahmân/55: 19, al-Hadîd/57: 20
17	j. Isyarat adanya daya tarik bumi	ar-Ra'du/13: 2, al-Hajj/22: 65, ar-Rûm/30: 25, Luqman/31: 10 Fâthir/35: 41
18	k. Isyarat adanya ilmu geologi	ar-Ra'du/13: 3, al-Hijr/15: 19, an-Nahl/16: 15, Thâhâ/20: 53, al-

		Anbiyâ/21: 30, asy-Syu'arâ/26: 63, an-Naml/27: 61, al-'Ankabût/29: 40, Sabâ/34: 2, Fâthir/35: 27, Qâf/50: 7, 44, az-Zalzalah/99: 2
19	l. Ilmu falak	Al-Baqarah/2: 29, 189, Yûnus/10: 5, al-Hijr/15: 16, Al-Isrâ/17: 12, al-Anbiyâ/21: 33, al-Mu'minûn/23: 17, Yâsîn/36: 37, al-Mulk/67: 5, an-Nâzi'ât/79: 27, 28, ath-Thâriq/86: 1-3, 11
20	m. Isyarat adanya gelombang suara	al-Mu'minûn/23: 41, al-'Ankabût/29: 37, ar-Rûm/30: 25, Yâsîn/36: 28, 29, Qâf/50: 41, 42, al-Qamar/54: 31
	n. Lapisan udara	al-Anbiyâ/21: 104, Yâsîn/36: 37, adz-Dzariyât/51: 7, 47, an-Najm/53: 1, Nûh/71: 15, al-Jinn/72: 8, ath-Thâriq/86: 1-4, 11
	o. Isyarat bahwa ruang angkasa bisa ditembus	Al-Isrâ/17: 1, an-Najm/53: 13, 14
	p. Isyarat adanya atom	an-Nisâ/4: 40, Yûnus/10: 61, al-Hijr/15: 19, az-Zalzalah/99: 7,8
	q. Isyarat bahwa semua materi adalah berpasang-pasangan	Thâhâ/20: 53, adz-Dzariyât/51: 49

Menurut al-Qardhawi, Al-Qur'an telah meletakkan kaidah-kaidah dasar obyektifitas keilmuan. Dalam pandangan Al-Qur'an, semua pengetahuan yang tidak didasarkan pada kaidah-kaidah ini, maka layak ditolak, kaidah-kaidah ini –menurutnya-antara lain:⁴²³

a. Segala sesuatu harus disandarkan pada dalil (petunjuk). Dalam Al-Qur'an disebutkan tentang pentingnya dalil.



⁴²³ Yusuf al-Qaradhawi, *ar-Rasûl wa al-'Ilm*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1999, Cet. VII, hal.42-43.

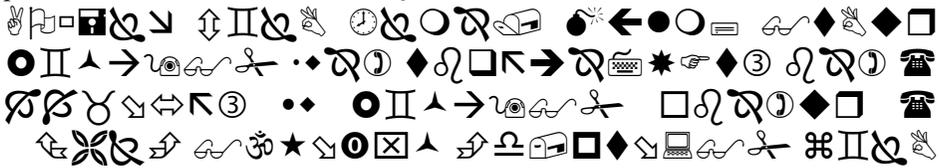


Siapakah Tuhan yang telah memulai penciptaan manusia, kemudian menghidupkannya kembali setelah mati? Siapakah Tuhan yang telah memberi kalian rizki dari langit dan dari bumi? Patutkah ada tuhan selain selain Allah?, katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang kafir, “Datangkanlah bukti-bukti kalian jika kalian memang orang benar.” (an-Naml/27: 64).

Ath-Thabari dalam tafsirnya mengatakan bahwa, ayat tersebut memberikan tantangan terhadap orang-orang kafir yang mempercayai tuhan selain Allah, adakah tuhan yang kalian percayai mampu menciptakan manusia, kemudian ia mematikannya, lalu menghidupkannya lagi, demikian juga soal rizki, mampukah dia mendatangkan rizki dari langit berupa air hujan yang darinya tumbuh berbagai macam tumbuhan dan tanaman, adakah tuhan selain Allah yang mampu berbuat demikian?, kalau ada, tunjukkan dalil (petunjuk) bahwa selain Allah mampu untuk itu, jika mereka benar.⁴²⁴

Kenyataannya mereka tidak sanggup sama sekali mendatangkan apa yang mereka tawarkan, mereka tidak memiliki dalil untuk membuktikan kebenaran yang mereka yakini selama ini. Manakala mereka tidak mampu untuk mendatangkan dalil-dalil ini seyogyannya mereka harus mengikuti agama dari utusan Allah yang bisa mendatangkan bukti-bukti kebenaran tersebut.

b. Menolak dugaan atau asumsi untuk mencari keyakinan yang bersifat *patent*. Disebutkan dalam Al-Qur’an:



Sedikitpun mereka tidak memiliki pengetahuan tentang para malaikat. Mereka tidak lain kecuali hanya mengikuti dugaan saja, sedang dugaan itu tidak memberikan manfaat sedikitpun terhadap kebenaran.(an-Najm/53: 28)

Pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa, orang-orang yang tidak percaya akan kehidupan akherat, mereka menganggap bahwa para malaikat adalah anak-anak Allah yang berjenis kelamin perempuan.

⁴²⁴ Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Katsir Ibnu Ghalib al-Âmalî Abu Ja’far ath-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîli al-Qur’âni*, Baerut: Muassasah ar-Risalah, 2000, Cet. I, Jilid XIX, hal.486.

Keyakinan yang sama sekali tidak berdasar ini dipengaruhi oleh ketidakberimanan mereka kepada akherat, sebab menurut al-Jaziri orang-orang yang tidak beriman akan adanya hari akherat, mereka tidak memiliki beban sama sekali terhadap perbuatan yang mereka lakukan, mereka bebas berbuat, bertindak, berucap apa saja yang menjadi selera mereka, berbeda dengan orang beriman, mereka sangat selektif dalam berbuat dan bertindak, karena perbuatan mereka akan dipertanggungjawabkan di akherat kelak.⁴²⁵

Ayat di atas menegaskan bahwa keyakinan mereka yang menyimpang ini tidak didasarkan pada ilmu yang bisa dipertanggungjawabkan, melainkan didasarkan pada dugaan atau asumsi yang jauh dari kebenaran. Tentu sangat beresiko, jika masalah yang sangat mendasar dalam kehidupan seseorang seperti keimanan ini digantungkan pada dugaan atau asumsi. Quraish Shihab mengatakan bahwa, dugaan tidak dapat dijadikan dasar dalam keyakinan keagamaan.⁴²⁶

- c. Menolak perasaan, selera, kecenderungan hawa nafsu serta subjektifitas seseorang dalam mencari kebenaran. Allah SWT berfirman:



Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, sebab ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. (Shâd/38: 26)

Antara kebenaran dengan hawa nafsu adalah dua hal yang saling berhadap-hadapan, al-Alusi sebagaimana menukil perkataan sahabat Ali bin Abi Thalib *karrama Allah wajhahu* mengatakan bahwa, ada dua hal yang paling dikhawatirkannya, *pertama*, angan-angan yang berlebihan, karena seseorang yang terlalu panjang angan-angannya bisa melupakan kehidupan akherat, *kedua* mengikuti hawa nafsu, sebab orang yang sudah dikuasai oleh hawa nafsu ia akan mencampakkan kebenaran.⁴²⁷

Ayat di atas sebenarnya ditujukan kepada Nabi Daud A.S. agar tidak mengikuti hawa nafsu ketika mendapatkan amanah sebagai *the top leader*,⁴²⁸ sebab sifat hawa nafsu cenderung pada keburukan,⁴²⁹ menutupi

⁴²⁵ Jabir Ibnu Musa Ibnu Abdul Qadir Ibnu Jabir Abu Bakar al-Jazairi, *Aisarû at-Tafâsîri Li Kalâmi al-'Ali al-Kabîri*, Madinah: Maktabat al-'Ulumi wa al-Hikami, 2003, Cet. V, Jilid V, hal.194.

⁴²⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh...*, Jilid XIII, hal.193.

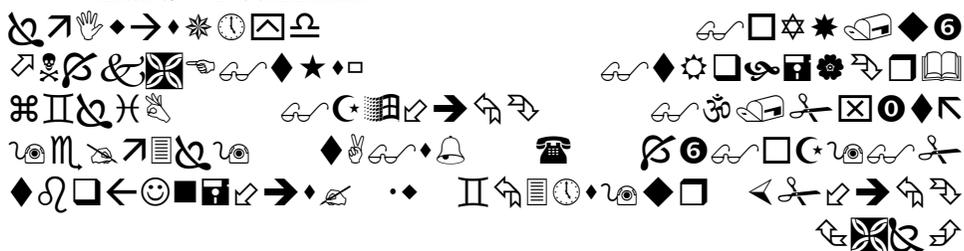
⁴²⁷ Syihabuddin Mahmud Abdillâh al-Husaini al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî...*, Jilid IX, hal.439.

⁴²⁸ Ibnu Ishaq sebagaimana dinukil oleh Ibnu Katsir mengatakan bahwa, diriwayatkan dari sebagian ahli ilmu dari Wahb bin Munabbih, bahwa Nabi Daud a.s seorang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: perawakannya pendek, matanya berwarna biru, rambutnya

cahaya ilmu dan akal serta mengotori hati yang bening⁴³⁰ Jika kebenaran mengikuti hawa nafsu niscaya rusaklah langit dan bumi beserta isinya⁴³¹ sebab apa yang bisa diharapkan, jika kehidupan dipenuhi dengan berbagai macam keburukan.

- d. Membuang taqlid buta atau *membebek* kepada yang lain tanpa bersifat kritis dalam menentukan kebenaran

Allah SWT berfirman:



Mereka (orang-orang kafir) berkata, “Wahai Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, karena itu timpakanlah siksaan yang berlipat-lipat kepada mereka.” Allah berfirman, “Masing-masing orang kafir mendapatkan balasannya yang berlipat, namun kalian tidak mengetahuinya.”.(al-A’râf/7: 38)

Taqlid menurut Asy-Syaukani adalah melakukan suatu perbuatan dengan mengikuti perkataan seseorang tanpa mengetahui dasar dari perkataan orang tersebut⁴³²

jarang, beliau adalah seorang yang berhati suci. Allah SWT telah mengumpulkan padanya antara kekuasaan dan keNabian, antara kelebihan dunia dan kebaikan di akherat, satu sisi ia adalah sebagai seorang penguasa (raja) dan satu sisi lain ia adalah seorang Nabi pilihan. Prestasi yang sangat besar sebelum ia diangkat sebagai raja adalah ia mampu mengalahkan raja zalim yang memiliki perawakan sangat besar dengan kekuatan fisik yang sangat kuat, dengan idzin Allah, Daud yang waktu itu masih remaja mampu mengalahkannya di daerah istana Ummu Hakim dekat tanah lapang. Setelah kekuasaan Thalut selesai, orang-orang Bani Israil kemudian memilih Daud sebagai raja mereka, maka jadilah ia sebagai seorang raja sekaligus Allah SWT mengaruniakan kepadanya keNabian. (lihat: Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, diterjemahkan oleh Abu Hudzifah dari judul, *Qashashu al-Anbiyâ*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007, Cet.I, hal.693).

⁴²⁹ Q.S. Yûsuf/12: 53.

⁴³⁰ Abdullah as-Sahlah at-Tusturi, *Tafsîr at-Tusturî*, Maktabah al-Syâmilah, edisi 3.61, sumber: www.altafsir.com, Jilid I, hal.445.

⁴³¹ Q.S al-Mu’minûn/23: 71.

⁴³² Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad asy-Syaukani, *Irsyâdu al-Fuhûl ilâ Taqîqi al-Haqi min ‘Ilmi al-Ushûl*, Damaskus: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1999, Cet.I, Jilid II, hal.239. menurut asy-Syaukani, dari definisi taqlid di atas, maka tidak termasuk dalam kategori taqlid yaitu perbuatan yang mengikuti ucapan Rasulullah, ijma’ ulama, seseorang yang mengikuti fatwa dari seorang mufti serta seorang hakim yang mengakui kesaksian dari seorang saksi yang adil.

Keburukan taqlid terletak pada sikap yang menuruti pada sesuatu, tanpa melihat alasan, dasar, argument serta baik dan buruknya perbuatan yang ditimbulkannya

Ayat di atas menggamabarkan dampak buruk yang ditimbulkan dari perilaku taqlid, mereka mengikuti orang lain begitu saja, tanpa bertanya, berfikir, menganalisa, kenapa mereka melakukan hal ini dan hal itu, sehingga karena kesesatannya mereka dijebloskan ke dalam neraka bersama dengan orang-orang yang menyesatkan mereka. Sadar bahwa mereka menjadi korban atas perbuatan orang yang menyesatkannya, mereka hanya bisa mengatakan, “Wahai Tuhan kami, mereka adalah para pimpinan yang menjadi sebab atas kesesatan kami, karena itu kami memohon agar mereka dilipatgandakan azab untuk mereka” Mereka hanya menerima jawaban, “Masing-masing kalian akan mendapatkan kelipatan azab yang kalian tidak mengetahuinya, adapun kalian karena taklid buta yang kalian lakukan, sedangkan mereka karena mereka menjadi sebab atas kesesatan orang lain.”⁴³³

Demikianlah taklid buta telah membawa bencana yang sangat mengenaskan, Jika saja mereka menggunakan akal yang dikaruniakan Allah kepada mereka, niscaya mereka tidak mengalami nasib yang tragis.

Empat kaidah ilmiah tersebut walaupun yang menjadi objek pembahasan adalah masalah-masalah aqidah, namun bisa diterapkan untuk menguji masalah-masalah keilmuan yang lain. Al-Qardhawi menyebut empat kaidah ini sebagai pilar utama yang mampu membentuk kerangka berfikir secara ilmiah sehingga mendorong seseorang untuk mengembangkan pemikirannya.⁴³⁴ Selain empat kaidah ini, ada banyak isyarat dalam Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk hadis nabawiyyah yang memberikan ruang yang sangat luas untuk kemajuan ilmu pengetahuan⁴³⁵

⁴³³ Muhammad Sayyid Thanthawi, *Tafsîr al-Wasîth...*, hal.1607.

⁴³⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *ar-Rasûl wa al-'Ilm...*, hal.164.

⁴³⁵ Diantara petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang mendorong manusia mencapai kemajuan ilmu pengetahuan: (1) perintah untuk membaca (al-'Alaq/96: 1-5), membaca adalah gerbang untuk membuka aneka ragam ilmu pengetahuan (2) berguru kepada orang-orang yang kompeten dalam bidang keilmuan (al-Furqân/25: 59), kegiatan pembelajaran antara guru dan murid adalah bentuk kegiatan yang sangat efektif sehingga ada proses transfer *knowledge* (3) perintah untuk menggunakan akal untuk berfikir, merenung, menganalisa dan mengambil *i'tibâr*, ayat-ayat yang memerintahkan hal ini cukup banyak. Adapaun petunjuk-petunjuk Nabi yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, (1) perintah menuntut ilmu, Rasulullah bersabda, “Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina” (HR.Baihaqi), bersabda, “Barangsiapa keluar berjalan untuk mencari ilmu, maka akan dimudahkannya jalan menuju surga.” (HR.Muslim), (2) menawarkan tebusan bagi tawanan perang Badar untuk mengajari baca tulis anak-anak Madinah, jika mereka sanggup mengajari 10 anak baca tulis sampai mahir, maka mereka akan dibebaskan dari penjara. (lihat: Ali Muhammad Muhammad ash-Shalabi, *as-Sîrah an-Nabawiyyah 'Ardh Waqâ'i wa Tahlîl Ahdâst*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid III, hal.69), (3)

Sejarah telah membuktikan, bahwa kemajuan ilmu pengetahuan di bawah naungan peradaban Islam adalah buah dari petunjuk Al-Qur'an dan Hadis. Dua sumber utama ini menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam yang memberikan jalan untuk mencapai puncak kejayaannya. Aneka ragam keilmuan berkembang dengan pesat pada masa keemasan ini.⁴³⁶

3. Peradaban yang Dibangun Para Nabi Dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menampilkan banyak ragam peristiwa yang merekam berbagai macam kejadian di masa lalu, Sebagai kitab *hudan li an-nâs* semua kejadian ini memiliki nilai *i'tibâr* (pelajaran) yang sangat berharga bagi manusia, jika mereka mampu merenungi dan mentadaburi kisah-kisah Al-Qur'an ini.

Menurut asy-Syathibi, sebagaimana dinukil oleh Husnul Hakim, tujuan terpenting dari kisah-kisah Al-Qur'an adalah memberi peringatan kepada manusia tentang *sunnatullah* yang terjadi atas mereka serta bagaimana akibat yang ditimbulkan dari setiap perilaku baik dan buruk.⁴³⁷

Kisah dalam Al-Qur'an menurut Husnul dianggap sebagai salah satu metode yang paling dominan dalam rangka mengajak manusia kepada jalan kebenaran, namun yang harus diingat bukan kisah itu sendiri yang menjadi tujuan, akan tetapi secara keseluruhan kisah-kisah ini bertujuan membenarkan isi Al-Qur'an dan misi kerasulan, keesaan Allah, kesatuan agama-agama langit, sebagai peringatan serta memberikan kabar gembira.⁴³⁸

Berkaitan dengan tema peradaban dalam pembahasan ini, penulis akan menyajikan dua kisah dalam Al-Qur'an yang pernah hadir dalam panggung sejarah manusia, dua peradaban yang digagas oleh Nabi pilihan Allah dan pernah berjaya, dua peradaban yang tegak di atas nilai-nilai keimanan, tentu peradaban ini bisa menjadi sumber inspirasi bagi umat manusia pada umumnya dan secara khusus bagi umat Islam. Berikut ini dua model peradaban tersebut :

a. Nabi Ibrahim A.S Peletak Dasar Peradaban

mendorong untuk mempelajari bahasa asing, diriwayatkan dari Zaed bin Tsabit bahwa ia pernah diperintahkan Rasulullah SAW untuk mempelajari bahasa Suryani dan selesai hanya dalam waktu setengah bulan .(lihat: Majduddin Abu as-Sa'adat al-Mubarak Ibnu Muhammad Ibnu al-Atsir, *Jâmi' al-Ushûl fi Ahâditsi ar-Rasûl*, Jeddah: Maktabah Dâr al-Bayân, 1972, Cet.I, Jilid VIII, hal.30).

⁴³⁶ Dua abad berturut-turut yaitu abad IX dan abad X Masehi yang dikenal dengan abad peretengahan adalah masa di mana lahir tokoh-tokoh kaliber dunia dari kalangan umat Islam seperti: al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Thufaeil, al-Khawarizmi dan lain-lain. Mereka adalah tokoh-tokoh ilmuwan yang sangat berjasa dalam dunia ilmu pengetahuan baik eksak maupun non eksak. (lihat: Mahmud Hamdi Zaquq, *Madkhal ilâ al-Falsafati*, Cairo: al-Azhar Press, tt, hal.1-2).

⁴³⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah ...*, hal.182.

⁴³⁸ Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah ...*, hal.182.

Nasab Nabi Ibrahim A.S Khalilullah adalah Ibrahim bin Tariḥ bin Naḥur bin Syaruj bin Ro'owa bin Falij bin 'Abur bin Syalih bin Arfaksyadz bin Syam bin Nuh as. Ini adalah nasab yang termaktub dalam kitab Taurat⁴³⁹, lalu siapa yang dimaksud Azar dalam Al-Qur'an (QS. al-An'âm/6:74). Ulama berbeda pendapat mengenai lafadz Azar yang disebutkan dalam ayat tersebut.⁴⁴⁰

Tentang Nabi Ibrahim A.S dan perjuangannya dalam membangun peradaban dikisahkan dalam Al-Qur'an di beberapa tempat, berikut ini rinciannya:

No.	Surat	Ayat	Makkiyyah/Madaniyyah
1	Al-Baqarah/2	124-127,130-136, 140, 258,260	Madaniyyah
2	Ali 'Imrân/3	33,35, 67, 68, 84, 95, 97	Madaniyyah
3	An-Nisâ/4	54, 125, 164	Madaniyyah
4	Al-An'âm/6	74, 75, 83, 151	Makkiyyah
5	At-Taubah/9	70, 114	Madaniyyah
2	Hûd/11	69, 74-76	Makkiyyah
3	Yûsuf /12	6-38	Makkiyyah
4	Ibrâhîm/14	36	Makkiyyah
5	Al-Hijr/15	51	Makkiyyah
6	An-Nahl/16	120, 123	Makkiyyah
7	Maryam/19	41, 46, 58	Makkiyyah
8	Al- Anbiyâ/21	51, 60, 62, 69	Makkiyyah
9	Al-Hajj/22	26, 43, 78	Madaniyyah
10	Asy-Syû'arâ/26	69	Makkiyyah
11	Al-'Ankabût/29	16, 31	Makkiyyah

⁴³⁹ Abdu al-Wahhab Najjar, *Qashashu al-Anbiyâ Laqad Kâna fi Qashashihim 'Ibratan li Ulu al-Bâb*, Baerut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabi, Cet.III, t.th, hal.70.

⁴⁴⁰ Sebagian berpendapat bahwa Azar dalam ayat tersebut adalah *badal* dari *ab* (ayah), sehingga menurut pendapat ini ayahnya Ibrahim adalah Azar itu sendiri. Sebagian lagi berpendapat bahwa makna Azar adalah *al-khâthi* (yang keliru), juga ada yg berpendapat makna nya *ya syekh* (wahai orang tua). Pendapat lain mengatakan bahwa Azar adalah nama sifat bukan nama orang sedangkan nama sesungguhnya (nama orang) adalah Tariḥ. Azar sendiri bermakna yang kuat, yang suka menolong dan suka memberikan bantuan. Sayyid Murtadho sebagaimana menukil pendapat dari mujahid berpendapat bahwa Azar adalah nama berhala sehingga seolah-olah ayat tersebut berbunyi, "Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata, "Apakah anda hendak menjadikan Azar (berhala) sebagai tuhan..?" (lihat: Abdu al-Wahhab Najjar, *Qashashu...*, hal.70-73).

12	Al-Ahzâb/33	7	Madaniyyah
13	Ash-Shaffât/37	83, 104, 109	Makkiyyah
14	Shâd/38	45	Makkiyyah
15	Asy-Syûrâ/42	13	Makkiyyah
16	Az-Zukhruf/43	26	Makkiyyah
17	Adz-Dzariyât/51	24	Makkiyyah
18	An-Najm/53	37	Makkiyyah
19	Al-Hadîd/57	26	Madaniyyah
20	Al-Mumtahanah/60	4	Madaniyyah
11	Al-A'la/87	19	Makkiyyah

Ibrahim adalah sosok manusia paripurna, berhimpun pada dirinya semua kebaikan dan kesempurnaan, setiap sel yang ada pada dirinya adalah cahaya *rabbani*, memancar darinya pancaran *ilahi*, jiwanya membumbung tinggi setinggi langit, kokoh bagaikan gunung yang menghujam kuat ke bawah.⁴⁴¹ Karena itu, ia layak mendapat kemulyaan dan kehormatan yang setimpal dengan kapasitasnya, beberapa kemulyaan ini antara lain:

1. Menjadi pemimpin



Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, “Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata, “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku”. Allah berfirman, “Janji-Ku (ini) tidak berlaku bagi orang yang zalim”. (al-Baqarah/2: 124).

Quraish Shihab mengatakan bahwa, tidak dijelaskan oleh penggalan ayat ini, apa makna *kalimat-kalimat* itu. Tidak diketahui juga melalui ayat-ayat ini dan atau melalui Sunnah yang shahih, bagaimana cara Allah mengujinya. Memang ada sejumlah pendapat ulama tentang

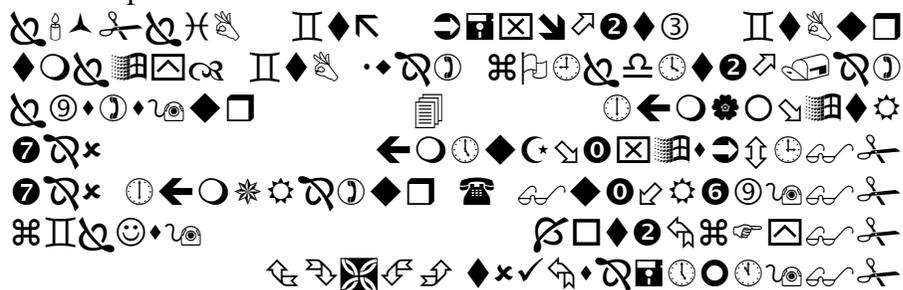
⁴⁴¹ Ayyub, hal.67

jenis ujian-ujian tersebut, ada yang menyebutnya sepuluh macam ujian, bahkan ada yang mengatakan empat puluh.⁴⁴²

Diantara ujian-ujian tersebut, antara lain: membangun ka'bah dan membersihkannya dari kemusyrikan⁴⁴³, menghadapi raja Namrudz⁴⁴⁴, mengorbankan putranya nabi Ismail untuk disembelih⁴⁴⁵, diberikan keturunan pada saat usia lanjut⁴⁴⁶, diminta untuk meninggalkan Hajar dan putranya Ismail di daerah gersang dan tandus⁴⁴⁷ dan lain-lain.

Setelah dilaluinya segala ujian itu dan dipenuhinya dengan sebaik-baiknya. Allah SWT berfirman kepada Ibrahim, “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi manusia.*” Di sini ada suatu pelajaran yang dalam sekali, tentang jabatan yang dianugerahkan Tuhan kepada Ibrahim. Setelah beliau lulus dalam berbagai ragam ujian yang berat itu dan diatasinya segala ujian itu dengan baik, maka Allah SWT berkenan memberikan jabatan kepadanya, yaitu menjadi pemimpin bagi manusia. Imam atau pemimpin adalah orang yang diikuti, yang menjadi pelopor, yang patut ditiru diteladani, baik berkenaan dengal agama, ibadah, maupun akhlak.⁴⁴⁸

2. Manusia pilihan



Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. (al-Baqarah/2: 130).

Allah SWT telah memilih Ibrahim di dunia sebagai orang yang memiliki kedudukan tinggi, ia dipilih menjadi seorang pemimpin, dijadikannya sebagai nabi dan rasul, diberinya gelar kekasih Allah

⁴⁴² Quraish Shihab , Jilid I, hal.345

⁴⁴³ Al-Hajj/22: 26

⁴⁴⁴ Al-Baqarah/2: 258

⁴⁴⁵ Ash-Shaffat/37: 102

⁴⁴⁶ Hud/11: 69-73

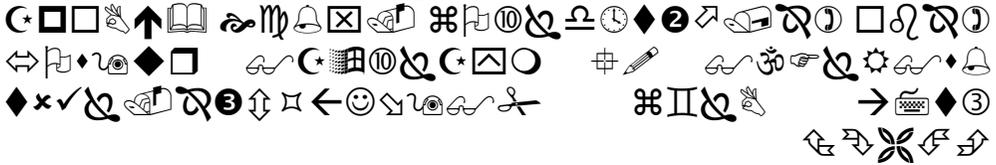
⁴⁴⁷ QS.Ibrahim/14: 38

⁴⁴⁸ Hamka, Jilid I, hal.306.

serta diberikan banyak keturunan yang mendapat kehormatan sebagai nabi dan rasul yang melanjutkan ajarannya.

Kehormatan tersebut tidak hanya berhenti di dunia yang sifatnya sementara, namun berlanjut sampai di akherat untuk selama-lamanya.

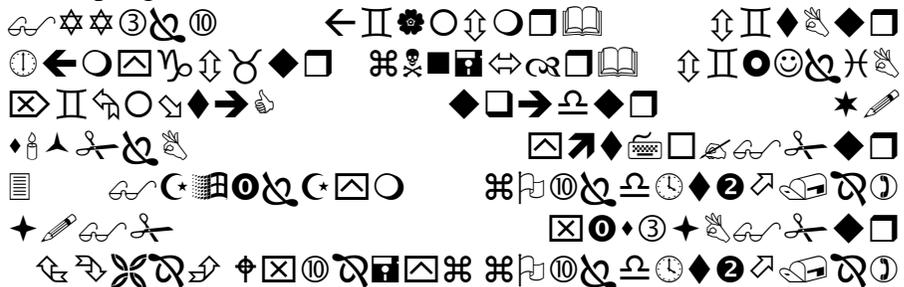
3. Manusia yang setara dengan umat



Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif dan sekali-kali bukanlah dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). (an-Nahl/16: 120).

Dalam ayat ini dikatakan bahwa Ibrahim adalah seorang ummat, hal ini mengandung pengertian bahwa Ibrahim setara dengan umat secara sempurna, karena ia penuh dengan kebaikan, ketaatan, dan keberkahan. Mungkin juga mengandung arti bahwa ia adalah seorang imam yang menjadi suri teladan dalam kebaikan. Seorang imam yang menunjuki kepada kebaikan, disebut pemimpin suatu umat. Ia memperoleh ganjaran pahala dan pahala orang yang mengamalkan petunjuknya itu. Seakan-akan ia adalah sebuah umat dari sekelompok manusia dalam kebaikan dan bukan hanya seorang diri.⁴⁴⁹

4. Mendapat gelar khalilullah



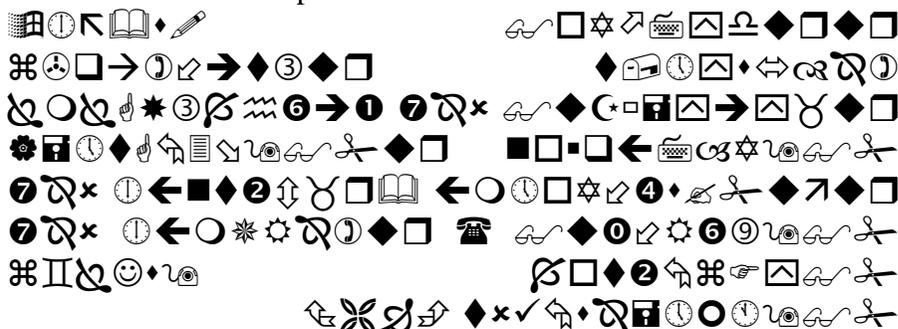
Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya. (an-Nisâ/4: 125).

Tsa'lab sebagaimana dinukil oleh Thabari mengatakan bahwa, Ibrahim mendapat julukan *khalil* (kekasih) karena kecintaannya kepada Allah *tatakhallau al-qalba* (menembus sampai ke relung-relung dalam hati), tidak ada satu relungpun kecuali telah diisi

⁴⁴⁹ Sayyid Quthb, *Fi Dhilâl...*, Jilid IV, hal.2201.

dengan *mahabbatullah*. *Khalîl* yang merupakan bentuk dari *wazan fa'îl* memiliki arti *fâ'îl* sebagaimana halnya *'alim* yang bermakna *'âlim*, ia juga bisa bermakna *maf'ûl* seperti halnya *habîb* bermakna *mahbûb*, dengan pengertian ini maka Ibrahim adalah sosok yang mencintai Allah SWT dan ia juga dicintai oleh Allah SWT.⁴⁵⁰

5. Melahirkan keturunan para nabi



Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia dan Sesungguhnya Dia di akhirat, benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh. (al-'Ankabût/29: 27).

Nabi Ibrahim mendapat anugerah anak dari istri pertama bernama Sarah, dia adalah isteri tertua yang tadinya dianggap mandul⁴⁵¹, dari istrinya ini lahir Ishak, sebagaimana ayahnya ia juga dipilih oleh Allah SWT sebagai seorang nabi. Dari nabi Ishak melahirkan keturunan yang juga dipilih oleh Allah SWT sebagai seorang nabi, ia adalah nabi Ya'kub. Dari keturunan Ya'kub lahir dua belas putera yang belakangan melahirkan keturunan Bani Israil, dan dari Bani Israil itulah terdapat banyak Nabi-nabi. Sejak dari Yusuf sampai kepada Musa, Harun, Yusya', Daniel, Daud, Sulaiman, Zakariya, Yahya dan yang terakhir adalah Isa Almasih.⁴⁵²

Selain nabi Ishak, Ibrahim juga mempunyai keturunan dari istri kedua yaitu Hajar, bahkan dari istri keduanya ini telah lahir lebih dahulu dibanding Ishak dengan selisih waktu 13 tahun. Ia adalah nabi Ismail yang kisahnya sangat populer, karena hampir setiap tahun kisahnya selalu dikenang pada momen perayaan hari raya Idhul Adha. Dari nabi Ismail inilah belakangan melahirkan nabi pamungkas sebagai nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW⁴⁵³.

⁴⁵⁰ Ath-Thabari..Jilid V, hal.400.

⁴⁵¹ Hüd/11: 72

⁴⁵² Hamka, Jilid VII, ha.568.

⁴⁵³ Silsilah nasab beliau adalah Muhammad SAW bin Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin

Banyak hal strategis peninggalan Ibrahim AS yang bisa dinilai sebagai pondasi peradaban Tauhid. Antara lain: **Pertama**, Ibrahim adalah sosok yang *hanif*, tunduk kepada Allah dan tak punya kecondongan kepada syirik⁴⁵⁴. **Kedua**, Ibrahim tidak terafiliasi dengan kaum musyrikin.⁴⁵⁵ Ciri kedua ini menegaskan tauhid Ibrahim. Sebab, boleh jadi seseorang tidak musyrik, tapi menjadi pendukung kaum musyrikin atau loyal atau bangga meniru mereka. Ibrahim AS tidak melakukan semuanya. **Ketiga**, Ibrahim menghancurkan pusat sentimen ideologi syirik yaitu berhala.⁴⁵⁶ Ibrahim AS melakukannya dengan gagah berani seorang diri di malam yang sunyi, di tengah rumor kehebatan berhala dalam menimbulkan bala. Mitos semu tersebut dirobuhkan. **Keempat**, Ibrahim tak hanya menghancurkan secara fisik, tapi logika pembenar ideologi berhala juga dirobuhkan, sehingga keberhalaan secara konsepsi ikut roboh. Sengaja ia menyisakan berhala paling besar sebagai *entry-point* meruntuhkan bangunan peradaban syirik hingga akarnya⁴⁵⁷. Ketidakkampuan berhala terbesar melindungi berhala-berhala kecil membuktikan kepalsuannya. **Kelima**, setelah meruntuhkan fisik dan konsepsi syirik, harus dilanjutkan dengan membangun peradaban Tauhid sebagai penggantinya. Tapi di mana dan bagaimana? Makkah menjadi jawabannya. Tanah yang tak bersahabat, tapi menjadi tempat paling ideal untuk membangun peradaban tauhid dari nol⁴⁵⁸. **Keenam**, dalam membangun diperlukan pengorbanan, dan Ibrahim memberi contoh pengorbanan dengan nilai yang tak tertandingi. Atas perintah dari Allah SWT, beliau mengorbankan buah hatinya, Ismail AS calon penerus ayahnya yang telah lama ditunggu kelahirannya hingga sangat tua, tak ada kader lain yang akan menggantikannya, dengan cara yang paling sadis, menyembelihnya dengan tangannya sendiri⁴⁵⁹. **Ketujuh**, menanamkan jiwa keumatan, bukan nasionalisme. Ibrahim saat berdoa

Ghalib bin Fihri bin Malik bin Nadl bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas ‘Alaihi Sallam bin Mudlar bin Nizar bin Ma’ad bin AdnanAdnan bin ‘Adad bin Humaisa’ bin Salaaman bin ‘Iwadh bin Buuz bin Qimwal bin Abi Awwam bin Naasyid bin Hiza bin Buldas bin Yadhaf bin Thabiikh bin Jaahim bin Naahisy bin Maakhi bin ‘Iid bin Abqor bin ‘Ubaid bin Addi’a bin Hamdaan bin Sunbur bin Yatsribi bin Yahzan bin Yalhan bin Ar’awi bin ‘Iid bin Disyaan bin ‘Aishar bin Afnaad bin Ayhaam bin Miqshar bin Naahits bin Zaarih bin Sumay bin Mizzi bin Uudah bin ‘Uram bin Qoidzar bin Ismail as bin Ibrohiim alaihis salaam. (lihat: Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *ar-Rahiq...*, hal.40).

⁴⁵⁴ an-Nahl/16: 120.

⁴⁵⁵ Al-Baqarah/2: 135.

⁴⁵⁶ Al- Anbiyâ/21: 61-63

⁴⁵⁷ Al-Anbiyâ/21: 64-65

⁴⁵⁸ Al-Baqarah/2: 126

⁴⁵⁹ Ash-Shaffât/37: 102

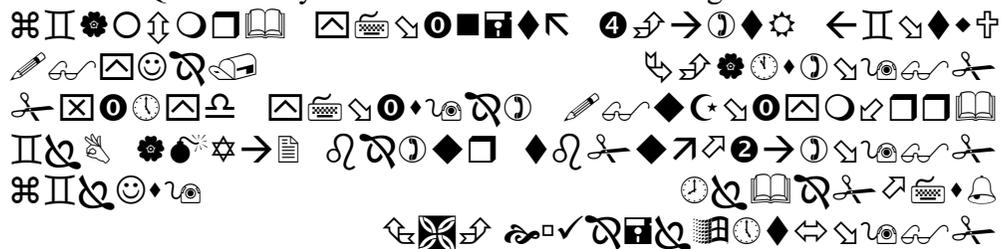
untuk kemakmuran penduduk Makkah, tetap memberi catatan khusus bagi yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Bingkai keumatan ini akan memelihara peradaban Tauhid tetap orisinal, tak terkontaminasi peradaban syirik. Dengan ini semua, tak ada yang menyangkal, Ibrahim adalah bapak peletak dasar peradaban Tauhid. Saatnya kita meneladani dan melanjutkan perjuangannya.⁴⁶⁰

b. Nabi Yūsuf A.S. dan Peradaban Mesir Kuno

Bayangan yang terlintas ketika disebut peradaban Mesir kuno adalah sebuah peradaban tua yang sarat dengan peninggalan-peninggalan bersejarah yang bekas-bekasnya sampai hari ini masih bisa disaksikan, bahkan salah satu diantaranya masuk dalam tujuh keajaiban dunia yaitu bangunan Piramida Mesir dan Spinx. Bekas-bekas peninggalan ini memberikan isyarat bahwa agama pagan (penyembah berhala) adalah agama panutan bagi masyarakat Mesir kuno pada umumnya dan para penguasa pada khususnya. Penemuan patung-patung di banyak tempat di Mesir, mengindikasikan hal tersebut. Akan tetapi dari sekian banyak cerita tentang Mesir kuno beserta peninggalan-peninggalannya yang berbau paganisme, ada penggalan kisah yang sangat menarik tentang adanya seseorang yang sangat fenomenal di Mesir saat itu, ia adalah Yūsuf A.S. yang dikisahkan dalam kitab suci Al-Qur'an.

Beliau adalah Yūsuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim A.S., ibunya bernama Raheel yang meninggal dunia pasca melahirkan adiknya Benyamin, hal inilah yang menyebabkan kasih sayang ayahnya lebih besar dibandingkan dengan kakak-kakanya yang lain dari saudara-saudara seapak lain ibu.⁴⁶¹

Kisah Nabi Yūsuf dijelaskan secara detail dalam satu surat yaitu surat Yūsuf. Al-Qur'an menyebut kisah Nabi Yūsuf ini sebagai *the best* kisah:



Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Yūsuf/12: 3)

⁴⁶⁰ <https://andalus.or.id/nabi-ibrahim-founding-father-peradaban-tauhid/> diunggah 29/3/2022

⁴⁶¹ Muhammad ath-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tunisia: Dâr Sahnunî Li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1997, Jilid XII, hal.205.

Asy-Sya'rawi memberikan sejumlah analisa, mengapa kisah Nabi Yūsuf ini disebutkan sebagai *ahsanu al-qashahsh*, menurut beliau, *pertama*, dianggap kisah terbaik karena sarat dengan pelajaran yang begitu banyak, dari mulai masa kanak-kanak Yūsuf interaksi dengan ayahnya,⁴⁶² perlakuan saudara-saudaranya yang dengki dengannya sehingga menyebabkan dijerumuskan ia ke dalam sumur tua,⁴⁶³ lalu ia dijual sebagai hamba sahaya setelah ia ditemukan oleh kafilah yang menemukannya di sumur,⁴⁶⁴ kehidupannya di istana setelah ia dibeli oleh keluarga kerajaan,⁴⁶⁵ godaan yang cukup berat ketika ia disukai oleh istri pembesar kerajaan sehingga menyebabkannya dimasukkan ke dalam penjara walaupun ia tidak berbuat kesalahan sedikitpun⁴⁶⁶ sampai pada akhirnya ia mendapat kepercayaan sebagai orang penting di negeri Mesir⁴⁶⁷ dengan anugerah ilmu yang Allah berikan kepadanya dan akhlak yang mengagumkan.⁴⁶⁸ *Kedua*, dianggap kisah terbaik karena kisah ini secara *content* sebenarnya selaras dengan kitab-kitab yang Allah turunkan sebelumnya, namun dari sisi penyajian kisah yang ditampilkan dalam Al-Qur'an ini sangat menarik hati, terbukti dengan banyaknya para ahli kitab dari kalangan Yahudi yang menjadikannya sebagai referensi bacaan. *Ketiga* dianggap kisah terbaik karena surat ini mencakup berbagai macam situasi dan keadaan yang dialami oleh Yusuf baik dalam keadaan lemah tidak berdaya maupun dalam keadaan berjaya ketika memiliki kekuasaan.⁴⁶⁹

Senada dengan Asy-Sya'rawi, Quraish Shihab menuturkan letak *ahsanu al-qashahsh* yang ditunjuk pada ayat ketiga karena surat ini memiliki keunikan kisah, sebab Al-Qur'an biasanya menguraikan kisah seseorang dalam satu surat yang berbicara banyak persolan dan kisah itupun hanya dikemukakan satu atau dua episode yang tidak lengkap, namun surat Yusuf ini menguraikan suatu kisah menyangkut satu pribadi secara sempurna dalam banyak episode. Di samping itu kandungan surat ini kaya dengan *'ibrah*, hikmah serta tuntunan, memberikan imajinasi, bahkan memberikan banyak informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam.⁴⁷⁰

Mengamati perjalanan hidup Yūsuf, betapa ia mendapatkan bimbingan *ilâhiyah* yang begitu besar, dari mulai mimpi yang ia alami sewaktu masih anak-anak bahwa dirinya akan menjadi orang pilihan, diselamatkan jiwanya

⁴⁶² QS Yūsuf/12: 4.

⁴⁶³ QS Yūsuf/12: 8-10.

⁴⁶⁴ QS Yūsuf/12:19-20.

⁴⁶⁵ QS Yūsuf/12: 21.

⁴⁶⁶ QS Yūsuf/12:23-33.

⁴⁶⁷ QS Yūsuf/12: 54.

⁴⁶⁸ QS Yūsuf/12: 54-56.

⁴⁶⁹ Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawi...*, hal.4358.

⁴⁷⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh...*, Jilid VI, hal.5.

dari makar dan kejahatan saudara-saudaranya yang membuangnya di sumur tua, mendapatkan simpati yang sangat besar dari keluarga istana pasca ia dibelinya oleh keluarga istana tersebut,⁴⁷¹ dijaga kehormatannya dari godaan dan rayuan wanita yang mengasuhnya selama ini di lingkungan istana,⁴⁷² dan bimbingan serta anugerah yang paling besar adalah diberinya ilmu dan hikmah serta kemampuan mentakwilkan mimpi-mimpi.⁴⁷³

Anugerah yang disebut terakhir inilah yang membawanya menjadi orang paling penting di istana setelah raja.⁴⁷⁴ Hal ini berawal ketika ia masih berada di dalam penjara didatangi oleh salah seorang pegawai kerajaan mantan narapidana yang dahulu pernah bersama-sama dengan Yusuf A.S.. Ia adalah salah satu dari dua orang yang didakwa akan membunuh raja lewat racun makanan dan minuman yang disuguhkan.⁴⁷⁵ Ketika keduanya masih berada dalam penjara, mereka bermimpi, lalu keduanya menanyakan mimpinya kepada Yusuf A.S., sebelum Yusuf menyampaikan tafsir mimpinya ia mengajak keduanya untuk beriman kepada Allah SWT, karena takwil mimpi yang akan ia sampaikan bukan berasal dari dirinya, namun

⁴⁷¹ Al-Qur'an tidak menjelaskan siapa keluarga istana yang membeli Nabi Yusuf sebagai budak sehingga ia tinggal di dalanya, namun dalam Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya menyebutkan bahwa yang membelinya adalah kepala pengawal kerajaan yang bernama Potifar. (lihat: Muhammad ath-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tahrîr...*, Jilid XII, hal.206). Bukti yang sangat kuat bahwa Yusuf mendapat simpati yang amat besar dari keluarga istana adalah pernyataan dari salah seorang dari mereka agar Yusuf diperlakukan dengan baik dan berencana akan menjadikannya sebagai anak angkat. (Yûsuf/12: 21).

⁴⁷² QS Yûsuf/12: 23 Ibnu 'Asyur menyebut wanita tersebut adalah Zalikha atau orang-orang Yahudi menyebutnya Ra'il. (lihat: Muhammad ath-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tahrîr...*, Jilid XII, hal.245).

⁴⁷³ QS Yûsuf/12: 21-22.

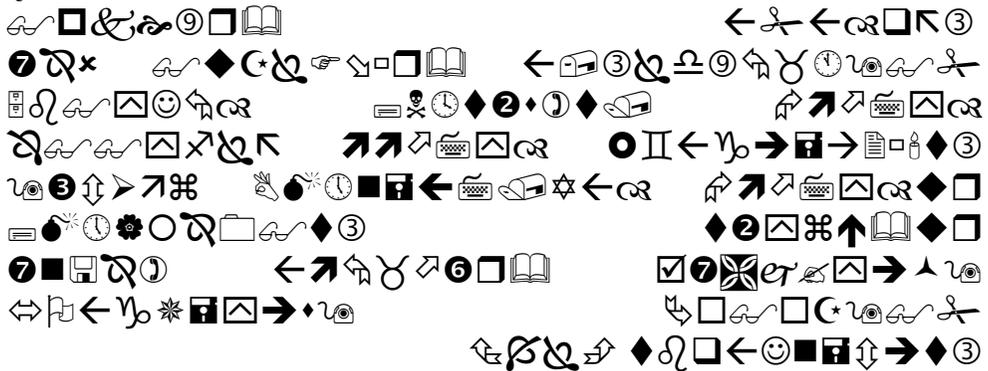
⁴⁷⁴ Ulama berbeda pendapat, mengenai raja yang berkuasa pada masa Nabi Yusuf diutus oleh Allah SWT, ada yang mengatakan bahwa ia adalah Rayan Ibnu al-Walid ada juga yang berpendapat ia adalah Mush'ab Ibnu ar-Rayyan (lihat: Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu al-Mahdi Ibnu 'Ajibah al-Hasani al-Idrisi asy-Syadzili al-Fâsi Abu al-'Abbâs, *al-Bahru ...Jilid III*, hal.388, Abu al-Qasim Mahmud Ibnu Umar az-Zamakhsyari, *al-Kasyshâf 'an Haqâiqi at-Tanzîl wa 'Uyûni al-Aqâwili fi Wujûhi at-Ta'wili*, Baerut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabî, tt, Jilid II, hal.446, Abu Ishaq Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim ats-Tsa'labi an-Nisaburi, *al-Kasyfu wa al-Bayân*, Baerut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabî, 2002, Cet.I, Jilid V, hal.221), berbeda dengan Ibnu 'Asyur yang mengatakan bahwa raja yang berkuasa saat Nabi Yusuf diutus Allah SWT, adalah Heksos yang berkuasa antara 1900 SM sampai 1522 SM, kata Heksos menurutnya adalah gelar yang diberikan kepada raja tersebut oleh penduduk Mesir sebagai satu bentuk penghinaan sebab maknanya adalah penggembala babi. (Muhammad ath-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tahrîr...*, Jilid XII, hal.280).

⁴⁷⁵ Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abi Bakar Ibnu Farh al-Anshari al-Khajraji Syamsuddin al-Qurthubi, *al-Jâmi' Li Ahkâmi al-Qur'ani*, Riyâdh: Dâr 'Ālamu al-Kutub, 2003, Jilid IX, hal.189, Abu Hafis Umar Ibnu 'Ali Ibnu 'Adil ad-Dimasyq, *al-Lubâb fi 'Ulumi al-Kitâb*, Baerut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998, Cet.I, Jilid XI, hal. 101, Abu Ishaq Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim ats-Tsa'labi an-Nisaburi, *al-Kasyfu...*, Jilid V, hal.221-222.

berasal dari Sang Maha Pencipta, Allah SWT. Keduanya sepakat dan jadilah keduanya pengikut Nabi Yusuf A.S., setelah itu ia menjelaskan tafsir mimpi keduanya. Orang pertama bermimpi membawa makanan di atas kepala, lalu ada burung gagak menghamprinya dan memakan makanan yang ia bawa. Mimpi orang ini ditafsiri oleh Yusuf bahwa dia akan dijatuhi hukuman mati dan jasadnya akan disalib, lalu datang burung gagak mematuk-matuk kepalanya yang sudah menjadi bangkai. Sedangkan orang kedua, ia bermimpi menghadirkan minuman kepada sang raja, lalu dikatakan kepadanya bahwa ia akan divonis bebas karena tidak terbukti bersalah dan ia akan kembali bekerja di lingkungan istana sebagai juru minum raja. Beberapa waktu kemudian, tibalah saatnya mereka berdua diadili dan vonis yang dijatuhkan kepada keduanya benar-benar terjadi sebagaimana yang diberitakan oleh Yusuf A.S. sebelumnya.⁴⁷⁶

Atas dasar inilah, pegawai kerajaan yang mengetahui kepandaian Yusuf dalam hal takwil mimpi mengusulkan kepada sang raja agar mendatangkan Yusuf ke istana untuk meminta penjelasan takwil mimpi yang ia alami,⁴⁷⁷ sebab sebelumnya sang Raja merasa dikecewakan oleh para penasehatnya yang ahli dalam bidang takwil mimpi, bahwa mimpinya dikatakan hanya sebatas mimpi kosong yang tidak memiliki arti apa-apa.⁴⁷⁸

Mendengar usulan pegawai tersebut, sang raja segera meresponnya dan mengutusnyanya untuk menemui Yusuf di penjara, ia berkata membawa pesan raja:



(setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berkata), “Yusuf, Hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.” (Yūsuf/12: 46)

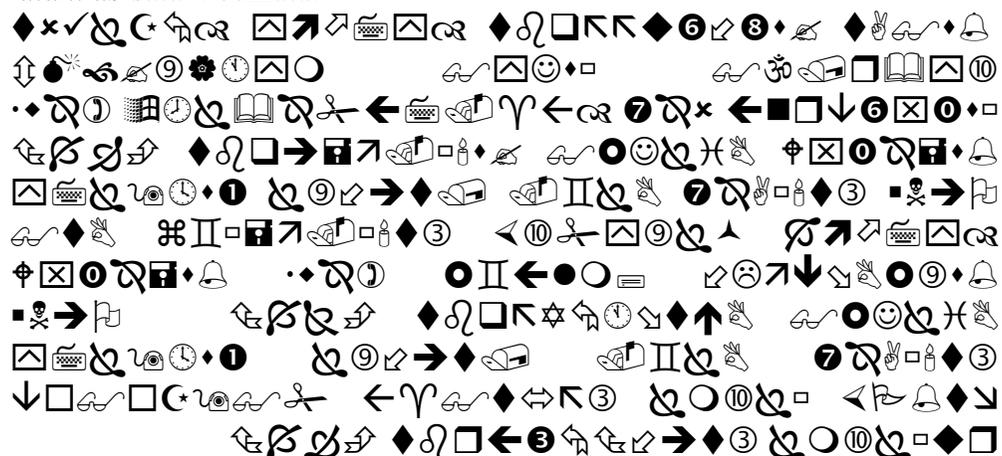
⁴⁷⁶ QS Yūsuf/12: 41.
⁴⁷⁷ QS Yūsuf/12: 45.
⁴⁷⁸ QS Yūsuf/12: 44.

Qurish Shihab sebagaimana menukil dari Kitab Perjanjian Lama dalam bab Kejadian 41: 1 mengatakan bahwa jarak waktu antara bebasnya pegawai juru minum dan peristiwa mimpi sang raja adalah dua tahun lamanya.⁴⁷⁹

Apa yang disebutkan dalam *al-Kitab* milik orang-orang Nashrani tentang kurun waktu dua tahun tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, sebab pada ayat 42 surat Yūsuf disebutkan bahwa juru minum yang dibebaskan tersebut, sebelum ia keluar dari tahanan, ia diamanahi oleh Yusuf 'alahi as-salâm untuk menyampaikan hal ihwal perkaranya di hadapan raja, tetapi ketika ia divonis bebas oleh majlis pengadilan dan ia mulai bekerja sebagai juru minum raja, rupanya ia lupa menyampaikan masalah yang dialami Yusuf 'alahi as-salâm, sehingga ketika ia bertemu kembali dengan Yusuf di penjara, ia merasa risau dan malu.

Panggilan *ash-shiddîq* kepada Nabi Yusuf 'alahi as-salâm menunjukkan betapa hormatnya pegawai kerajaan tersebut kepada Yusuf. Menurut Quraish Shihab *ash-shiddîq* terambil dari lafaz *shidq* yang artinya kebenaran, orang yang menyandang sifat ini adalah orang yang selalu dalam keadaan jujur dan benar, ia tidak ternodai oleh kebathilan, tidak pula mengambil sikap yang bertolak belakang dengan kebenaran.⁴⁸⁰

Tibalah saatnya Yusuf 'alahi as-salâm memberikan jawaban atas pertanyaan takwil mimpi sang raja lewat pegawai kerajaan tersebut, Yusuf 'alahi as-salâm berkata:



Yusuf berkata, “Kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu

⁴⁷⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh...*, Jilid VI, hal.108.

⁴⁸⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh...*, Jilid VI, hal.110.

simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur.” (Yūsuf/12: 47-49)

Quraish Shihab mengomentari ayat tersebut dengan mengatakan bahwa jawaban Nabi Yusuf A.S. bisa kita pahami bahwa beliau memahami tujuh ekor sapi sebagai tujuh tahun masa pertanian, sapi diasosiasikan dengan pertanian sebab sapi digunakan untuk membajak dan mengolah tanah pertanian, kegemukan sapi adalah lambang kesuburan, sebaliknya sapi yang kurus adalah lambang kekeringan dan masa paceklik. Bulir-bulir gandum dilambangkan dengan ketersediaan pangan, setiap satu bulir diartikan masa satu tahun, tujuh bulir berarti masa tujuh tahun, demikian sebaliknya.⁴⁸¹

Jawaban Nabi Yusuf ini adalah adalah satu bentuk mukjizat yang tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran manusia, terbukti setelah raja mengumpulkan para pakar dalam bidang tafsir mimpi, mereka semua tidak ada yang bisa memberikan jawaban yang memuaskan dan menenangkan jiwa sang raja, justru raja dibuatnya murka setelah dikatakan mimpinya tergolong mimpi kosong yang tidak memiliki arti sama sekali.

Selesai mendengarkan jawaban Yusuf A.S., utusan raja tersebut langsung menghadap sang raja dan menyampaikan jawaban yang ia dengar. Demi mendengar jawaban dari takwil mimpinya, sang raja langsung memberikan respon yang sangat positif, ia merasa yakin bahwa jawaban dari takwil mimpi yang disampaikan oleh Yusuf A.S. mengandung kebenaran. Kembali ia mengutus utusan kerajaan untuk segera membebaskan Yusuf A.S., namun sebelum dibebaskan, Yusuf A.S. meminta syarat agar namanya direhabilitasi terlebih dahulu, bahwa ia dipenjara bukan karena kejahatan atau kesalahan yang ia lakukan, akan tetapi karena ada orang yang sengaja menjebloskan dirinya ke dalam tahanan.⁴⁸²

⁴⁸¹M. Quraish Shihab..., Jilid VI, hal.112.

⁴⁸²Apa yang dipesankan Yusuf kepada pegawai kerajaan untuk disampaikan kepada sang raja adalah salah satu bentuk hak pembelaan dirinya, bahwa dimasukkannya ia ke dalam penjara bukan karena kejahatan atau kesalahan atau penghianatan yang ia lakukan, ada hal yang lebih urgen dari hanya sekedar ia bebas dari penjara, yakni nama baik seseorang, apalagi ia adalah seorang Nabi utusan Allah SWT yang mengajak kebaikan orang lain, jangan sampai ada kesan, Yusuf mengajak orang kepada kebaikan, padahal dia adalah residvis, mantan penghuni penjara tempat orang berbuat kejahatan, hal ini jelas sangat merugikan kepentingan dakwahnya, karena itu permintaan Yusuf menjadi sangat penting untuk mendudukan persoalan, siapa yang salah dan siapa yang benar. Yusuf meminta kepada sang raja untuk menyelidiki kenapa ia sampai dimasukkan ke dalam penjara lewat pertanyaan yang disampaikan kepada pegawai kerajaan, "*Tanyakanlah kepada sang raja bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya?*". Atas pertanyaan Yusuf ini kemudian sang raja menginvestigasi permasalahan yang ada. Raja mengumpulkan wanita-wanita yang terlibat dalam persekongkolan jahat terhadap Yusuf terutama istri al-Aziz (perdana menteri) yang menjadi otak kejahatan dijebloskannya Yusuf ke dalam penjara.

Babak baru kehidupan Yusuf A.S. dimulai setelah ia direhabilitasi namanya, sang raja semakin kagum dengan kepribadiannya yang sangat mempesona, lebih dari itu –atas berkat, rahmat dan karunia Allah- ia memiliki wawasan ilmu dan hikmah yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Dengan pertimbangan ini, sang raja mengumumkan dan menyampaikan kepada Yusuf A.S., bahwa ia memiliki kedudukan tinggi dilingkungan kerajaan sebagai orang penting dan orang kepercayaannya raja.⁴⁸³

Pasca ditetapkannya sebagai orang penting di kerajaan, Yusuf A.S. berkata kepada raja:



*Berkata Yusuf, “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan” (Yūsuf/12: 55)*⁴⁸⁴

Persidanganpun akhirnya digelar, dan mereka akhirnya mengakui, bahwa Yusuf tidak bersalah, bahkan istri al-Aziz dengan terang-terangan menyatakan, “*Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan Yusuf dan sesungguhnya ia termasuk orang yang benar.*” Ia menyatakan kesalahan dirinya dan membenarkan Yusuf bahwa ia tidak berbuat salah. Penderitaan hidup dalam penjara adalah satu bentuk kezaliman nyata yang dialami oleh Yusuf. (lihat: Yasir Burhami, *Renungan Iman Dalam Surat Yusuf*, diterjemahkan oleh M.Suri Sudahri dkk dari Judul *Ta’umulât Imâniyyah fi Sûrati Yūsuf*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012, Cet.I, hal.202-203).

⁴⁸³ QS Yūsuf/12: 54.

⁴⁸⁴ Ucapan Yūsuf a.s ini sekilas bertentangan dengan beberapa *nash* hadis yang melarang seseorang untuk meminta jabatan, diantara *nash* ini adalah seperti hadist yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُوْتَيْتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكِلْتَا إِلَيْهَا وَإِنْ أُوْتَيْتَهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أَعْنَتْ عَلَيْهَا

Dari Abdurrahman bin Samurah dia berkata: Rasûlullâh SAW telah bersabda kepadaku, “Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu meminta jabatan! Karena sesungguhnya jika diberikan jabatan itu kepadamu dengan sebab permintaan, pasti jabatan itu (sepenuhnya) akan diserahkan kepadamu (tanpa pertolongan dari Allâh). Dan jika jabatan itu diberikan kepadamu bukan dengan permintaan, pasti kamu akan ditolong (oleh Allâh Azza wa Jalla) dalam melaksanakan jabatan itu. (HR Bukhari-Muslim).

Penulis berpendapat, bahwa kalau bukan isyarat wahyu yang diterima oleh Yūsuf a.s, tidak mungkin beliau menawarkan diri untuk mengurus tugas berat yang penuh dengan resiko, sebab semua perilaku Nabi dan rasul senantiasa mendapat bimbingan dari Allah SWT apalagi yang menyangkut persoalan yang sangat besar seperti nasib masyarakat Mesir yang akan menghadapi musim paceklik tujuh tahun berturut-turut, sehingga menurut hemat penulis, permintaan jabatan yang dilakukan oleh Yūsuf a.s tidak bisa dijadikan dalil untuk melegalkan permintaan jabatan, karena apa yang dikemukakannya adalah wahyu yang harus disampaikan. Adapun dibolehkannya seseorang meminta jabatan dengan pertimbangan, jika

Menurut asy-Sya'rawi dibalik permintaan jabatan, sesungguhnya yang dituju oleh Yūsuf A.S. adalah *thalabu al-ishlâh* (meminta agar diberi peran untuk melakukan perbaikan) sesuai dengan visi dan misi risalah yang diembannya. Seseorang boleh saja jika ia melihat suatu kondisi yang membutuhkan penanganan secara profesional dan ia mendapati tidak ada orang yang mampu mengatasi keadaan tersebut kecuali dirinya, maka dalam keadaan seperti ini dibolehkan bahkan diwajibkan baginya untuk mengambil peran tersebut. Inilah kondisi yang dihadapi oleh Yūsuf A.S. pada saat itu.⁴⁸⁵

Apa yang disampaikan Yūsuf A.S. agar dirinya dipercaya untuk mengurus harta milik negara menurut al-Alusi adalah *clossing statement* yang ia ungkapkan setelah sebelumnya terjadi dialog antara Yūsuf A.S. dengan raja, dalam riwayat disebutkan, bahwa setelah raja menyampaikan mimpinya dan Yūsuf A.S. memberikan takwilnya, raja bertanya, “Kalau begitu apa pendapatmu menghadapi masa sulit yang bakal terjadi?.” Yūsuf A.S. menjawab, “Tanamlah pada masa subur sebanyak-banyaknya tanaman dan bangunlah gudang-gudang tempat penyimpanan hasil panen, biarkan biji-biji gandum dengan tangkainya disimpan agar tidak rusak, setelah tiba waktunya masa paceklik, negara akan mendapatkan harta yang sangat melimpah hasil dari penjualan bahan pokok.” Raja bertanya, “Siapa kira-kira orang yang mampu mengelola itu semua?.” Yūsuf A.S. menjawab, “*Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.*” Melihat kapasitas dan integritas Yūsuf A.S., raja tidak ragu memberikan tugas berat tersebut kepadanya.⁴⁸⁶

Mendapat mandat dari sang raja, Yūsuf A.S. tidak menyia-nyiakan jabatan yang sangat strategis ini. Predikatnya sebagai seorang Nabi utusan ia gunakan untuk mengemban misi dakwah, mengajak orang-orang untuk menyembah Allah SWT. Jika sebelumnya ia aktif mendakwahi orang-orang di penjara dengan segala kelemahan dan keterbatasannya, maka kini ia dengan segala kelebihan yang ada di tangannya mengajak lebih banyak lagi orang-orang untuk beriman kepadaNya. Tentu daya jangkau dan pengaruhnya jauh lebih besar dan lebih kuat dibandingkan pada masa sebelumnya, hal ini terbukti raja yang berkuasa saat itu menurut Mujahid

sudah jelas tidak ada seorangpun yang mampu untuk memangku sebuah kekuasaan selain dirinya dan tidak ada seorangpun yang mengajukan diri untuk memangkannya, maka pada saat itu diperbolehkan untuk mengajukan diri untuk mendapatkan jabatan, maka dibolehkannya hal ini dilihat dari sisi kemaslahatan.

⁴⁸⁵ Muhammad Mutawlli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawî...*, hal.4431.

⁴⁸⁶ Syihabuddin Mahmud Ibnu Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni...*, Jilid IX, hal.53.

sebagaimana dinukil oleh al-Alusi, mengikuti keyakinan yang di bawa oleh Yūsuf A.S..⁴⁸⁷

Argumentasi Mujahid ini di dasarkan pada penyebutan raja yang tidak menggunakan sebutan Fir'aun, sebagaimana dimaklumi bahwa gelar Fir'aun adalah gelar untuk raja-raja Mesir yang kafir, hal ini diperkuat bahwa pembicaraan yang dilakukan di hadapannya ada yang memuji keagungan Allah, seperti perkataan para wanita yang menyaksikan tentang kesucian Yūsuf A.S. dengan mengatakan, “Mahasuci Allah.” Di samping itu, raja secara terang-terangan mengatakan kepada Yusuf, “*Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami.*”⁴⁸⁸ Beberapa hal ini mengindikasikan bahwa sang raja pada saat itu sudah masuk Islam.⁴⁸⁹

Misi besar selanjutnya selain mengajak beriman kepada Allah adalah misi penyelamatan peradaban Mesir dari kehancuran, hal ini sebagaimana takwil mimpi sang raja bahwa Mesir akan menghadapi masa kekeringan selama tujuh tahun berturut-turut. Jika masa kesulitan ini tidak diantisipasi dengan baik, maka akan terjadi bencana kemanusiaan yang sangat mengerikan yaitu kelaparan masal yang pada ujungnya akan membawa kematian masal.

Yūsuf A.S. tampil sebagai pahlawan yang sangat berjasa dalam menghadapi situasi yang akan terjadi tersebut, berkat anugerah ilmu yang Allah berikan kepadanya ia mulai menyusun langkah-langkah strategis yang harus dilakukan, baik tujuh tahun masa normal sebelum terjadi kekeringan maupun tujuh tahun masa kekeringan.

Pengakuan dirinya sebagai *'alîm* (orang yang berpengetahuan) menyebabkan Yūsuf A.S. memahami seluk beluk tugasnya secara mendetail, sebagai bukti dirinya *'alîm* Al-Qur'an hanya menyebutkan salah satu contoh, tentang teknik penyimpanan biji gandum agar tidak rusak ketika disimpan sampai beberapa tahun lamanya, Yūsuf A.S. berkata, “*..apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan ditangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan.*”⁴⁹⁰ Teknik menyimpan biji gandum agar tetap segar dan awet adalah dengan membiarkan biji gandum tetap bersama dengan tangkainya (tidak dipisah), jika hanya biji gandum saja yang disimpan tidak dengan tangkainya, menurut Abu Hayyan maksimal biji gandum hanya bertahan dua tahun saja, setelah itu rusak.⁴⁹¹

⁴⁸⁷ Syihabuddin Mahmud Ibnu Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*..., Jilid IX, hal.53.

⁴⁸⁸ QS Yūsuf/12: 54.

⁴⁸⁹ Yasir Burhami, *Renungan Iman* ..., hal.225-226.

⁴⁹⁰ QS Yūsuf/12: 47.

⁴⁹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*..., Jilid VI, hal.111.

Di luar pengetahuan tersebut, tentu masih banyak pengetahuan yang dimiliki Yūsuf A.S., mulai dari penguasaan ilmu dalam bidang teknologi pertanian, penyimpanan bahan makanan dan pendistribusiannya sampai penguasaan dalam bidang manajemen keuangan negara dan penguasaan ekonomi makro.

Sebelum menyebut *'alim* Pada surat Yūsuf/12: 55 tersebut, Yūsuf A.S. menyebut dirinya *hafizd* (menjaga) terlebih dahulu. Menurut Quraish Shihab lafaz *hafizh* (menjaga) didahulukan dari pada lafaz *'alim* (berpengetahuan), karena pemelihara amanah lebih penting dari pada pengetahuan, seseorang yang amanah namun tidak memiliki pengetahuan akan termotifasi untuk mendapatkan pengetahuan yang belum ia miliki guna menunjang sifat amanah yang dibebankannya. Sebaliknya seseorang yang memiliki pengetahuan, namun ia tidak memiliki sifat amanah, besar kemungkinan ia akan memanfaatkan pengetahuannya untuk menciderai amanah. Hal ini – lanjut Quraish- serupa dengan QS. al-Baqarah/2: 282 yang mendahulukan sifat adil daripada pengetahuan, sebab seseorang yang memiliki sifat adil namun belum cukup pengetahuannya, maka dengan keadilannya ia akan belajar agar memiliki pengetahuan, berbeda dengan orang yang mengetahui tetapi tidak adil, bisa jadi pengetahuannya ia gunakan untuk menutupi ketidakadilannya. Ia akan mencari celah hukum untuk membenarkan penyelewengan dan menghindari sanksi.⁴⁹²

Ungkapan Quraish Shihab ini bisa disederhanakan bahwa etika atau moral lebih urgen dibanding dengan pengetahuan, karena itu dalam proses pendidikan penanaman moral harus ditanamkan sejak dini sebelum mengisi berbagai macam ilmu pengetahuan ke dalam otak anak-anak.

Perpaduan antara *hafizd* dengan *'alim* atau antara akhlak dengan pengetahuan pada diri seorang tentu merupakan suatu hal yang ideal, apalagi perpaduan antara keduanya ini ada pada diri seorang pemimpin seperti Yūsuf A.S., tentu pengaruhnya sangat besar dalam masyarakat karena kebaikannya akan dirasakan oleh seluruh anggota masyarakat yang dipimpinnya.

Keberhasilan Yūsuf A.S. dalam membangun peradaban Mesir tidak lepas dari campur tangan Sang Maha Kuasa, Allah SWT yang selalu memberikan bimbingannya, Allah berfirman:



⁴⁹² M.Quraish Shihab *Tafsir al-Mishbâh ...*, Jilid VI, hal.127. Maraknya kasus korupsi yang menimpa negeri ini membuktikan hal tersebut, sebagian besar pelakunya adalah orang-orang yang berpengetahuan dan tokoh-tokoh intelektual. Lembaga anti rasywah KPK mencatat, setidaknya ada 300 kepala daerah yang terjerat kasus korupsi sejak lembaga ini berdiri, demikian pernyataan ketua KPK Firli Bahuri dalam siaran pers Jum'at tanggal 7/08/2020 di Lampung. (sumber: <https://nasional.kompas.com/> diunggah 7/08/2020).



Dan begitulah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri itu (Mesir), (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki (di bumi Mesir itu). (Yūsuf/12: 56)

Kokohnya kedudukan Yūsuf A.S., menyebabkan ia bebas berkunjung ke mana saja di wilayah kekuasaannya, *good governance* yang diterapkan oleh Yūsuf A.S. menyebabkan ia dicintai oleh banyak orang, sehingga tidak ada beban baginya untuk datang ke mana saja, karena pelayanan yang diberikan kepada masyarakat diberikan secara maksimal dan merata. Barangkali akan berbeda keadaannya jika pengelola negara tidak benar dalam menjalankan roda pemerintahan, bahkan berbuat sewenang-wenang terhadap warganya, dipastikan ia tidak akan bebas berkunjung dan bertemu dengan warganya karena ada beban moral dalam pikirannya.

Demikianlah peradaban Mesir yang digagas oleh Yūsuf A.S. sebagai pemeran utama perubahan telah sukses membawa Mesir mencapai kejayaannya, nilai-nilai keimanan yang diimplementasikan dalam kehidupan bernegara memiliki dampak signifikan dalam kehidupan. Demikian Al-Qur'an mengisahkan.

c. Nabi Sulaiman A.S. dan Peradaban Bani Israil

Di dalam Al-Qur'an ada lima surat yang menyebutkan kisah tentang Nabi Sulaiman A.S. dan uniknya dari empat surat tersebut, kisah beliau selalu digandeng dengan kisah ayahandanya, yakni Nabi Daud A.S.,⁴⁹³ hanya satu surat yang tidak menyinggung tentang ayahnya dan surat inipun hanya mencantumkan satu ayat saja, berikut ini lima surat yang dimaksud:

No.	Surat	Ayat	Makkiyyah/Madaniyyah
1	Al-Baqarah/2	102	Madaniyyah
2	Al-Anbiyâ/21	78-82	Makkiyyah
3	An-Naml/27	15-44	Makkiyyah
4	Saba'/34	10-14	Makkiyyah

⁴⁹³ Nabi Daud a.s lahir di Baet Lahem, Palestina sekitar tahun 1085 SM dan wafat tahun 1015 SM di Quds Yerusalem atau sekitar tahun 1626 sebelum Hijriyah. Pada masa mudanya ia adalah ia seorang penggembala kambing milik ayahnya, beliau dikaruniai suara yang sangat merdu, selain itu beliau memiliki kepandaian dalam menggunakan ketapel, kepandaian inilah yang mengantarkannya bisa mengalahkan Jalut dalam peperangan yang dipimpin oleh Thalut melawan Jalut (al-Baqarah/2: 251). Allah SWT memilihnya sebagai Nabi dan memberinya kitab Zabur sebagai kitab pedoman bagi orang-orang Bani Israil, demikian tulis Ibnu 'Asyur sebagaimana dinukil oleh Quraish Shihab. (lihat:M.Quraish Shihab, *Tafir al-Mishbâh...*, Jilid VIII, hal.95).

5	Shâd/38	30-40	Makkiyyah
---	---------	-------	-----------

Silsilah keturunan beliau adalah Sulaiman bin Daud bin Isya bin ‘Uwaid bin ‘Abir bin Salmun bin Nakhsyun bin ‘Uwainazab bin Irm bin Hasrun bin Farish bin Yahudza bin Ya’qub.⁴⁹⁴ Tentang kelahirannya ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan beliau lahir sekitar tahun 975 SM dan wafat tahun 935 SM, sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa beliau lahir pada tahun 989 SM dan wafat tahun 923 SM. Namun, dari dua pendapat ini yang mendekati kebenaran adalah yang disebut terakhir, sebab usia Nabi Sulaiman A.S. sekitar 66 tahun.⁴⁹⁵

Nabi Sulaiman A.S. adalah salah satu diantara anaknya Nabi Daud A.S. yang jumlah keseluruhannya ada 19 anak.⁴⁹⁶ Dari jumlah ini, Allah SWT memilih Nabi Sulaiman A.S. untuk mewarisi kenabian dan kerajaan ayahnya:



Dan Sulaiman telah mewarisi Daud..(an-Naml/27: 16)

Ulama berbeda pandangan tentang maksud dari warisan Nabi Daud kepada Sulaiman, Ibnu Jazi mengatakan bahwa Sulaiman mewarisi Daud dalam bentuk kenabian, ilmu dan kerajaan,⁴⁹⁷ sehingga maknanya adalah Nabi Sulaiman A.S. menjadi seorang nabi, raja dan orang yang berilmu pasca ditinggal pergi ayahnya, ada yang mengatakan Sulaiman hanya mewarisi kenabiannya saja,⁴⁹⁸ juga ada yang berpendapat ia hanya mewarisi kerajaannya saja, bahkan ada yang berpendapat ia juga mewarisi harta kekayaan.⁴⁹⁹

Qurish Shihab mengomentari beberapa pendapat tersebut dengan mengatakan, bahwa tidaklah tepat memahami warisan dengan kenabian sebab kenabian adalah anugerah ilahi yang tidak dapat diwarisi, lebih tidak tepat lagi mewarisi harta kekayaan, bukan saja para nabi tidak mewariskan kepada keluarganya harta –sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW⁵⁰⁰ -

⁴⁹⁴ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul...*, hal.713.

⁴⁹⁵ Ibnu Mas’ud, *The Leadership Of Sulaiman*, Yogyakarta: Noktah, 2018, Cet.I, hal.12.

⁴⁹⁶ Syihabuddin Mahmud Abdillah al-Husaini al-Alusi, *Rûh al-Ma’âni...*Jilid XIV, hal.429.

⁴⁹⁷ Ibnu Jazi, *at-Tashîl Li ‘Ulûmi at-Tanzîl*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, sumber: www.almeshkat.net, hal.1315.

⁴⁹⁸ Al-Qusyairi, *Tafsîr al-Qusyairi*, Maktabah al-Syâmilah, edisi 3.61, sumber: www.altafsir.com, Jilid V, hal.470.

⁴⁹⁹ Syihabuddin Mahmud Abdillah al-Husaini al-Alusi, *Rûh al-Ma’âni...*, Jilid XIV, hal.429.

⁵⁰⁰ Rasulullah SAW bersabda:

tetapi juga persoalan warisan berupa harta tidak tepat dalam konteks ayat tersebut, apalagi keturunan Nabi Daud A.S. tidak hanya Nabi Sulaiman A.S. yang berhak mewarisi harta. Pendapat paling logis adalah Nabi Sulaiman A.S. mewarisi kerajaan ayahnya.⁵⁰¹

Pendapat Quraish tersebut lebih masuk akal jika yang dimaksud adalah warisan kekuasaan, sebab sistem monarki merupakan hal yang lumrah dalam tatanan pemerintahan pada zaman dahulu, bahkan hingga saat ini. Sistem pemerintahan ini mewariskan kepemimpinan secara turun temurun berdasarkan nasab keluarga, maka sepeninggal Nabi Daud A.S. harus ada dari *keturunannya* yang meneruskan estafeta kepemimpinannya dan Nabi Sulaiman A.S. adalah orang yang paling tepat menggantikan posisi ayahnya.

Ciri-ciri kepemimpinan Sulaiman A.S. telah nampak dalam beberapa kesempatan, salah satu contohnya adalah ketika ia memberikan *second opinion* terhadap putusan ayahnya dalam menangani persoalan orang-orang Bani Israil, Al-Qur'an merekam kejadian tersebut sebagai berikut:

﴿ ۝۱۰۱ ﴿ ۝۱۰۲ ﴿ ۝۱۰۳ ﴿ ۝۱۰۴ ﴿ ۝۱۰۵ ﴿ ۝۱۰۶ ﴿ ۝۱۰۷ ﴿ ۝۱۰۸ ﴿ ۝۱۰۹ ﴿ ۝۱۱۰ ﴿ ۝۱۱۱ ﴿ ۝۱۱۲ ﴿ ۝۱۱۳ ﴿ ۝۱۱۴ ﴿ ۝۱۱۵ ﴿ ۝۱۱۶ ﴿ ۝۱۱۷ ﴿ ۝۱۱۸ ﴿ ۝۱۱۹ ﴿ ۝۱۲۰ ﴿ ۝۱۲۱ ﴿ ۝۱۲۲ ﴿ ۝۱۲۳ ﴿ ۝۱۲۴ ﴿ ۝۱۲۵ ﴿ ۝۱۲۶ ﴿ ۝۱۲۷ ﴿ ۝۱۲۸ ﴿ ۝۱۲۹ ﴿ ۝۱۳۰ ﴿ ۝۱۳۱ ﴿ ۝۱۳۲ ﴿ ۝۱۳۳ ﴿ ۝۱۳۴ ﴿ ۝۱۳۵ ﴿ ۝۱۳۶ ﴿ ۝۱۳۷ ﴿ ۝۱۳۸ ﴿ ۝۱۳۹ ﴿ ۝۱۴۰ ﴿ ۝۱۴۱ ﴿ ۝۱۴۲ ﴿ ۝۱۴۳ ﴿ ۝۱۴۴ ﴿ ۝۱۴۵ ﴿ ۝۱۴۶ ﴿ ۝۱۴۷ ﴿ ۝۱۴۸ ﴿ ۝۱۴۹ ﴿ ۝۱۵۰ ﴿ ۝۱۵۱ ﴿ ۝۱۵۲ ﴿ ۝۱۵۳ ﴿ ۝۱۵۴ ﴿ ۝۱۵۵ ﴿ ۝۱۵۶ ﴿ ۝۱۵۷ ﴿ ۝۱۵۸ ﴿ ۝۱۵۹ ﴿ ۝۱۶۰ ﴿ ۝۱۶۱ ﴿ ۝۱۶۲ ﴿ ۝۱۶۳ ﴿ ۝۱۶۴ ﴿ ۝۱۶۵ ﴿ ۝۱۶۶ ﴿ ۝۱۶۷ ﴿ ۝۱۶۸ ﴿ ۝۱۶۹ ﴿ ۝۱۷۰ ﴿ ۝۱۷۱ ﴿ ۝۱۷۲ ﴿ ۝۱۷۳ ﴿ ۝۱۷۴ ﴿ ۝۱۷۵ ﴿ ۝۱۷۶ ﴿ ۝۱۷۷ ﴿ ۝۱۷۸ ﴿ ۝۱۷۹ ﴿ ۝۱۸۰ ﴿ ۝۱۸۱ ﴿ ۝۱۸۲ ﴿ ۝۱۸۳ ﴿ ۝۱۸۴ ﴿ ۝۱۸۵ ﴿ ۝۱۸۶ ﴿ ۝۱۸۷ ﴿ ۝۱۸۸ ﴿ ۝۱۸۹ ﴿ ۝۱۹۰ ﴿ ۝۱۹۱ ﴿ ۝۱۹۲ ﴿ ۝۱۹۳ ﴿ ۝۱۹۴ ﴿ ۝۱۹۵ ﴿ ۝۱۹۶ ﴿ ۝۱۹۷ ﴿ ۝۱۹۸ ﴿ ۝۱۹۹ ﴿ ۝۲۰۰ ﴿ ۝۲۰۱ ﴿ ۝۲۰۲ ﴿ ۝۲۰۳ ﴿ ۝۲۰۴ ﴿ ۝۲۰۵ ﴿ ۝۲۰۶ ﴿ ۝۲۰۷ ﴿ ۝۲۰۸ ﴿ ۝۲۰۹ ﴿ ۝۲۱۰ ﴿ ۝۲۱۱ ﴿ ۝۲۱۲ ﴿ ۝۲۱۳ ﴿ ۝۲۱۴ ﴿ ۝۲۱۵ ﴿ ۝۲۱۶ ﴿ ۝۲۱۷ ﴿ ۝۲۱۸ ﴿ ۝۲۱۹ ﴿ ۝۲۲۰ ﴿ ۝۲۲۱ ﴿ ۝۲۲۲ ﴿ ۝۲۲۳ ﴿ ۝۲۲۴ ﴿ ۝۲۲۵ ﴿ ۝۲۲۶ ﴿ ۝۲۲۷ ﴿ ۝۲۲۸ ﴿ ۝۲۲۹ ﴿ ۝۲۳۰ ﴿ ۝۲۳۱ ﴿ ۝۲۳۲ ﴿ ۝۲۳۳ ﴿ ۝۲۳۴ ﴿ ۝۲۳۵ ﴿ ۝۲۳۶ ﴿ ۝۲۳۷ ﴿ ۝۲۳۸ ﴿ ۝۲۳۹ ﴿ ۝۲۴۰ ﴿ ۝۲۴۱ ﴿ ۝۲۴۲ ﴿ ۝۲۴۳ ﴿ ۝۲۴۴ ﴿ ۝۲۴۵ ﴿ ۝۲۴۶ ﴿ ۝۲۴۷ ﴿ ۝۲۴۸ ﴿ ۝۲۴۹ ﴿ ۝۲۵۰ ﴿ ۝۲۵۱ ﴿ ۝۲۵۲ ﴿ ۝۲۵۳ ﴿ ۝۲۵۴ ﴿ ۝۲۵۵ ﴿ ۝۲۵۶ ﴿ ۝۲۵۷ ﴿ ۝۲۵۸ ﴿ ۝۲۵۹ ﴿ ۝۲۶۰ ﴿ ۝۲۶۱ ﴿ ۝۲۶۲ ﴿ ۝۲۶۳ ﴿ ۝۲۶۴ ﴿ ۝۲۶۵ ﴿ ۝۲۶۶ ﴿ ۝۲۶۷ ﴿ ۝۲۶۸ ﴿ ۝۲۶۹ ﴿ ۝۲۷۰ ﴿ ۝۲۷۱ ﴿ ۝۲۷۲ ﴿ ۝۲۷۳ ﴿ ۝۲۷۴ ﴿ ۝۲۷۵ ﴿ ۝۲۷۶ ﴿ ۝۲۷۷ ﴿ ۝۲۷۸ ﴿ ۝۲۷۹ ﴿ ۝۲۸۰ ﴿ ۝۲۸۱ ﴿ ۝۲۸۲ ﴿ ۝۲۸۳ ﴿ ۝۲۸۴ ﴿ ۝۲۸۵ ﴿ ۝۲۸۶ ﴿ ۝۲۸۷ ﴿ ۝۲۸۸ ﴿ ۝۲۸۹ ﴿ ۝۲۹۰ ﴿ ۝۲۹۱ ﴿ ۝۲۹۲ ﴿ ۝۲۹۳ ﴿ ۝۲۹۴ ﴿ ۝۲۹۵ ﴿ ۝۲۹۶ ﴿ ۝۲۹۷ ﴿ ۝۲۹۸ ﴿ ۝۲۹۹ ﴿ ۝۳۰۰ ﴿ ۝۳۰۱ ﴿ ۝۳۰۲ ﴿ ۝۳۰۳ ﴿ ۝۳۰۴ ﴿ ۝۳۰۵ ﴿ ۝۳۰۶ ﴿ ۝۳۰۷ ﴿ ۝۳۰۸ ﴿ ۝۳۰۹ ﴿ ۝۳۱۰ ﴿ ۝۳۱۱ ﴿ ۝۳۱۲ ﴿ ۝۳۱۳ ﴿ ۝۳۱۴ ﴿ ۝۳۱۵ ﴿ ۝۳۱۶ ﴿ ۝۳۱۷ ﴿ ۝۳۱۸ ﴿ ۝۳۱۹ ﴿ ۝۳۲۰ ﴿ ۝۳۲۱ ﴿ ۝۳۲۲ ﴿ ۝۳۲۳ ﴿ ۝۳۲۴ ﴿ ۝۳۲۵ ﴿ ۝۳۲۶ ﴿ ۝۳۲۷ ﴿ ۝۳۲۸ ﴿ ۝۳۲۹ ﴿ ۝۳۳۰ ﴿ ۝۳۳۱ ﴿ ۝۳۳۲ ﴿ ۝۳۳۳ ﴿ ۝۳۳۴ ﴿ ۝۳۳۵ ﴿ ۝۳۳۶ ﴿ ۝۳۳۷ ﴿ ۝۳۳۸ ﴿ ۝۳۳۹ ﴿ ۝۳۴۰ ﴿ ۝۳۴۱ ﴿ ۝۳۴۲ ﴿ ۝۳۴۳ ﴿ ۝۳۴۴ ﴿ ۝۳۴۵ ﴿ ۝۳۴۶ ﴿ ۝۳۴۷ ﴿ ۝۳۴۸ ﴿ ۝۳۴۹ ﴿ ۝۳۵۰ ﴿ ۝۳۵۱ ﴿ ۝۳۵۲ ﴿ ۝۳۵۳ ﴿ ۝۳۵۴ ﴿ ۝۳۵۵ ﴿ ۝۳۵۶ ﴿ ۝۳۵۷ ﴿ ۝۳۵۸ ﴿ ۝۳۵۹ ﴿ ۝۳۶۰ ﴿ ۝۳۶۱ ﴿ ۝۳۶۲ ﴿ ۝۳۶۳ ﴿ ۝۳۶۴ ﴿ ۝۳۶۵ ﴿ ۝۳۶۶ ﴿ ۝۳۶۷ ﴿ ۝۳۶۸ ﴿ ۝۳۶۹ ﴿ ۝۳۷۰ ﴿ ۝۳۷۱ ﴿ ۝۳۷۲ ﴿ ۝۳۷۳ ﴿ ۝۳۷۴ ﴿ ۝۳۷۵ ﴿ ۝۳۷۶ ﴿ ۝۳۷۷ ﴿ ۝۳۷۸ ﴿ ۝۳۷۹ ﴿ ۝۳۸۰ ﴿ ۝۳۸۱ ﴿ ۝۳۸۲ ﴿ ۝۳۸۳ ﴿ ۝۳۸۴ ﴿ ۝۳۸۵ ﴿ ۝۳۸۶ ﴿ ۝۳۸۷ ﴿ ۝۳۸۸ ﴿ ۝۳۸۹ ﴿ ۝۳۹۰ ﴿ ۝۳۹۱ ﴿ ۝۳۹۲ ﴿ ۝۳۹۳ ﴿ ۝۳۹۴ ﴿ ۝۳۹۵ ﴿ ۝۳۹۶ ﴿ ۝۳۹۷ ﴿ ۝۳۹۸ ﴿ ۝۳۹۹ ﴿ ۝۴۰۰ ﴿ ۝۴۰۱ ﴿ ۝۴۰۲ ﴿ ۝۴۰۳ ﴿ ۝۴۰۴ ﴿ ۝۴۰۵ ﴿ ۝۴۰۶ ﴿ ۝۴۰۷ ﴿ ۝۴۰۸ ﴿ ۝۴۰۹ ﴿ ۝۴۱۰ ﴿ ۝۴۱۱ ﴿ ۝۴۱۲ ﴿ ۝۴۱۳ ﴿ ۝۴۱۴ ﴿ ۝۴۱۵ ﴿ ۝۴۱۶ ﴿ ۝۴۱۷ ﴿ ۝۴۱۸ ﴿ ۝۴۱۹ ﴿ ۝۴۲۰ ﴿ ۝۴۲۱ ﴿ ۝۴۲۲ ﴿ ۝۴۲۳ ﴿ ۝۴۲۴ ﴿ ۝۴۲۵ ﴿ ۝۴۲۶ ﴿ ۝۴۲۷ ﴿ ۝۴۲۸ ﴿ ۝۴۲۹ ﴿ ۝۴۳۰ ﴿ ۝۴۳۱ ﴿ ۝۴۳۲ ﴿ ۝۴۳۳ ﴿ ۝۴۳۴ ﴿ ۝۴۳۵ ﴿ ۝۴۳۶ ﴿ ۝۴۳۷ ﴿ ۝۴۳۸ ﴿ ۝۴۳۹ ﴿ ۝۴۴۰ ﴿ ۝۴۴۱ ﴿ ۝۴۴۲ ﴿ ۝۴۴۳ ﴿ ۝۴۴۴ ﴿ ۝۴۴۵ ﴿ ۝۴۴۶ ﴿ ۝۴۴۷ ﴿ ۝۴۴۸ ﴿ ۝۴۴۹ ﴿ ۝۴۵۰ ﴿ ۝۴۵۱ ﴿ ۝۴۵۲ ﴿ ۝۴۵۳ ﴿ ۝۴۵۴ ﴿ ۝۴۵۵ ﴿ ۝۴۵۶ ﴿ ۝۴۵۷ ﴿ ۝۴۵۸ ﴿ ۝۴۵۹ ﴿ ۝۴۶۰ ﴿ ۝۴۶۱ ﴿ ۝۴۶۲ ﴿ ۝۴۶۳ ﴿ ۝۴۶۴ ﴿ ۝۴۶۵ ﴿ ۝۴۶۶ ﴿ ۝۴۶۷ ﴿ ۝۴۶۸ ﴿ ۝۴۶۹ ﴿ ۝۴۷۰ ﴿ ۝۴۷۱ ﴿ ۝۴۷۲ ﴿ ۝۴۷۳ ﴿ ۝۴۷۴ ﴿ ۝۴۷۵ ﴿ ۝۴۷۶ ﴿ ۝۴۷۷ ﴿ ۝۴۷۸ ﴿ ۝۴۷۹ ﴿ ۝۴۸۰ ﴿ ۝۴۸۱ ﴿ ۝۴۸۲ ﴿ ۝۴۸۳ ﴿ ۝۴۸۴ ﴿ ۝۴۸۵ ﴿ ۝۴۸۶ ﴿ ۝۴۸۷ ﴿ ۝۴۸۸ ﴿ ۝۴۸۹ ﴿ ۝۴۹۰ ﴿ ۝۴۹۱ ﴿ ۝۴۹۲ ﴿ ۝۴۹۳ ﴿ ۝۴۹۴ ﴿ ۝۴۹۵ ﴿ ۝۴۹۶ ﴿ ۝۴۹۷ ﴿ ۝۴۹۸ ﴿ ۝۴۹۹ ﴿ ۝۵۰۰ ﴾

Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, ketika keduanya mengadili perkara kebun seseorang yang dimasuki oleh domba-domba orang lain. Kami menyaksikan pengadilan Daud dan Sulaiman atas perkara itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat). (al-Anbiyâ/21: 78-79).

As-Sam'âni dalam tafsirnya menjelaskan tentang ayat di atas bahwa ada seorang pemilik kebun yang dirusak tanamannya di waktu malam hari oleh sekawan kambing, paginya ia mengadukan pemilik kambing kepada Nabi Daud A.S., beliau kemudian memberikan putusan, "Ambillah kambing-kambingnya untukmu sebagai ganti kebunmu yang rusak." Nabi Sulaiman yang hadir saat itu memberikan pandangan yang berbeda dengan apa yang

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وِرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ
 "Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan emas maupun perak yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Maka barangsiapa yang mengambilnya sungguh dia telah mengambil bagian yang sempurna." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

⁵⁰¹M.Quraish Shihab, *Tafîr al-Mishbâh...*, Jilid IX, hal.419

diputuskan ayahnya, ia berkata, “Sebaiknya kambing-kambing itu diserahkan kepada pemilik kebun untuk sementara waktu (tidak menjadi hak milik, melainkan hak guna) agar bisa diambil manfaatnya berupa susu kambing dan yang lainnya, sementara kebun yang rusak diserahkan kepada pemilik kambing agar tanaman tersebut diperbaiki sampai pulih kembali seperti sediakala, pada saat itulah kambing diserahkan kembali kepada pemiliknya dan kebun yang sudah pulih juga dikembalikan kepada pemiliknya.” Demi mendengar pandangan hukum yang disampaikan oleh putranya, Daud A.S. merasa kagum dan akhirnya menyetujui putusan yang disampaikan putranya Sulaiman A.S.. Inilah makna ayat *fafahamnâhâ sulaimâna* (*Maka Kami karuniakan kecerdasan kepada Sulaiman*).⁵⁰²

Contoh lain yang membuktikan dalamnya pemahaman Sulaiman A.S. dalam memahami masalah adalah apa yang dialami oleh dua orang wanita, kisahnya sebagaimana dinukil oleh Ibnu Katsir dari hadis Shahih Bukhâri dan Shahih Muslim sebagai berikut:

Ada dua wanita yang pergi bersama dengan membawa bayinya sendiri-sendiri, tiba-tiba ada seekor serigala yang memangsa salah satu dari bayi mereka yang akhirnya menyebabkan mereka berebut dengan seorang bayi yang masih ada. Wanita yang lebih tua berkata, “Srigala itu telah memakan bayimu.” Dijawab oleh wanita yang lebih muda, “Justru bayimu yang telah dimakan oleh srigala.” Lalu mereka berdua mendatangi Nabi Daud A.S. meminta putusan. Setelah mereka mengadukan persoalannya, akhirnya oleh beliau diputuskan bahwa, bayi tersebut milik wanita yang lebih tua. Setelah keputusan itu, mereka menemui Nabi Sulaiman A.S. untuk meminta fatwa hukum. Berkata beliau kepada keduanya, “Berikan aku sebilah pedang, biar aku potong jadi dua untuk aku bagi kepada kalian berdua.” Wanita yang lebih muda histeris dan mengatakan, “Jangan!, semoga Allah memberikan rahmat kepadamu, biarlah ia menjadi anaknya.” Sulaiman A.S. kemudian memutuskan bahwa bayi itu milik wanita yang lebih muda.⁵⁰³

Dasar pengambilan keputusan Sulaiman A.S. adalah mustahil bagi seorang ibu kandung membiarkan buah hatinya dibunuh dengan cara yang sadis, ia lebih baik menjadi milik orang lain dari pada harus berpisah untuk selamanya. Jawaban spontanitas dari wanita yang lebih muda menunjukkan bahwa ia adalah ibu kandung sebenarnya dari bayi yang diperselisihkan. Demikianlah keputusan Nabi Sulaiman A.S. mengamandemen keputusan sebelumnya dari ayahnya sendiri, Daud A.S..

Dua contoh kasus di atas menjadi bukti bahwa Sulaiman A.S. memiliki kapasitas dan kualitas pemahaman yang mumpuni, bahkan kesan

⁵⁰² Abu al-Mudzafar Manshur Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Jabbar as-Sam’ani, *Tafsîr as-Sam’ânî*, Riyadh: Dâr al-Wathan, 1997, Jilid III, hal.394.

⁵⁰³ Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul...*, hal.734.

mengungguli ayahandanya tidak bisa dihindari. Kelebihan inilah yang menjadi harapan bahwa ia kelak bisa menggantikan posisi ayahnya dan hal ini terbukti, pasca ayahnya wafat, Sulaiman A.S. langsung dinobatkan sebagai penggantinya.

Di bawah kepemimpinan Sulaiman A.S. kerajaan Bani Israil semakin besar dan maju. Bisa dikatakan, bahwa dari sekian banyak nabi dan rasul,⁵⁰⁴ Nabi Sulaiman A.S. adalah satu-satunya Nabi yang paling besar kerajaannya, Allah SWT berkenan mengabulkan doa yang dipanjatkan oleh Sulaiman A.S. agar diberi kerajaan yang tidak adaandingannya,⁵⁰⁵ di bawah kepemimpinannya peradaban Bani Israil mengalami puncak kejayaan. Karena itu, bagi orang-orang Yahudi sosok Sulaiman A.S. adalah sosok yang sangat melegendaris.⁵⁰⁶ Walaupun demikian, dalam keyakinan umat Islam sejarah tentang Sulaiman A.S. banyak diselewengkan oleh mereka.⁵⁰⁷

Fenomena kemajuan peradaban Bani Israil di bawah kepemimpinan Nabi Sulaiman A.S. bisa dilihat dari beberapa hal:

1) Kemegahan istana, bangunan dan sarana-sarana kehidupan, tentang kemegahan ini disebutkan dalam Al-Qur'an:



⁵⁰⁴ Jumlah para Nabi yang diutus oleh Allah SWT ada 124.000 orang sedangkan rasul 314 orang, hal ini sesuai dengan riwayat Abu Umamah, bahwa Abu Dzar bertanya kepada Nabi SAW, "Berapa jumlah persis para Nabi." Beliau menjawab:

مِائَةٌ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا الرَّسُلُ مِنْ ذَلِكَ ثَلَاثٌ مِائَةٌ وَخَمْسَةٌ عَشْرٌ جَمًّا غَيْرًا
 "Jumlah para Nabi 124.000 orang, 315 diantara mereka adalah rasul, banyak sekali." (HR. Ahmad no. 22288 dan sanadnya dinilai shahih oleh al-Albani dalam *al-Misykah*), diunggah dari <https://konsultasisyariah.com/15/09/2020>.

⁵⁰⁵ QS. Shâd/38: 35.

⁵⁰⁶ sampai hari ini orang-orang Yahudi masih meyakini bahwa *haikal sulaiman* (istana Sulaiman) masih ada dan lokasinya –menurut keyakinan mereka- tepat berada di bawah Masjid al-Aqsha, tentu saja keyakinan seperti ini bagi umat Islam adalah keyakinan yang mengada-ada, karena sampai hari ini penggalian demi penggalian di sekitar Masjid al-Aqsha tidak ada petunjuk sama sekali yang menunjukkan adanya bangunan di bawah Masjid al-Aqsha.

⁵⁰⁷ Diantara penyelewengan paling fatal tentang Nabi Sulaiman a.s yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi adalah mereka menganggap Nabi Sulaiman a.s telah melakukan penyimpangan aqidah, dikutip dari Kitab mereka pada Bab Raja-Raja 11; 5 Demikianlah Salomo (Sulaiman) mengikuti Asytoret (dewi peperangan dan kesuburan) dewi orang Sidon, dan mengikuti Milkon, dewa kejjikan sembahsan orang Amon dan Salomo melakukan apa yang jahat di mata Tuhan dan ia tidak dengan sepenuh hati mengikuti Tuhan, seperti Daud, ayahnya. (lihat: alkitab.sabda.org/diakses 16/09/2020). Penyimpangan yang lain adalah mereka hanya menganggap Sulaiman a.s bukan sebagai Nabi melainkan menganggap sebagai manusia biasa yang menjadi raja.

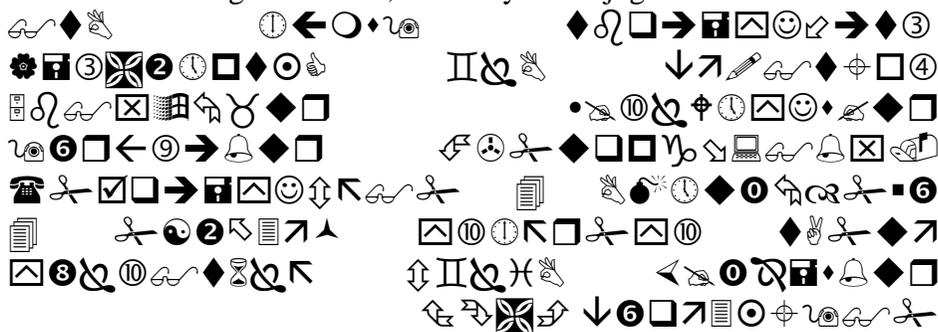


Dikatakan kepada ratu, “Masuklah ke dalam istana.” Maka ketika ia masuk, ia melihat lantai istana itu dikiranya kolam air yang besar dan ia menyingkapkan kedua betisnya. Berkata Sulaiman, “Sesungguhnya ia hanyalah istana yang mengkilat, lantainya terbuat dari batu pualam.”(an-Naml/27: 44)

Lafaz *ash-Sharhu* yang diartikan dengan istana -seperti terjemahan tersebut- menurut asy-Sya’rawi bisa juga diartikan ruang pertemuan besar yang di dalamnya ada kursi singgasana untuk raja.⁵⁰⁸

Ayat ini menggambarkan dengan jelas betapa megah dan mewah istana kerajaan Nabi Sulaiman A.S.. Sekitar 3000-an tahun yang silam, di bumi Palestina sudah ada bangunan super mewah milik kerajaan Nabi Sulaiman A.S. yang tidak kalah kemegahannya dengan istana zaman sekarang. Pada ayat ini, Sulaiman A.S. sengaja ingin memperlihatkan kepada Ratu Saba’ tentang kemewahan istananya dengan maksud agar ia tunduk dan mengakui kebesaran Allah SWT dan benar saja, setelah mentalnya dibuat *down*,akhirnya ia mengakui keunggulan Sulaiman A.S. dan menyatakan dirinya masuk Islam.

Selain kemegahan istana, dalam ayat lain juga disebutkan:



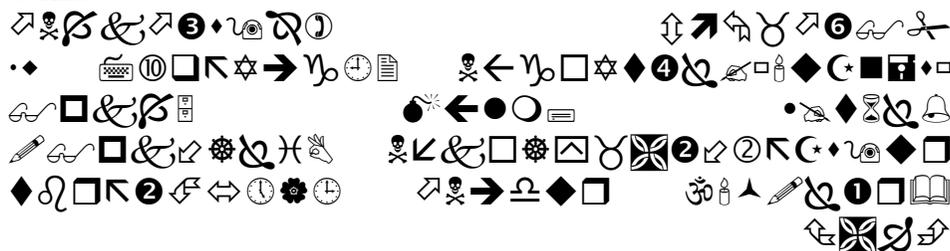
Para jin itu bekerja untuk Sulaiman sesuai perintahnya. Para jin itu membuat mihrab-mihrab, gambar-gambar, panci-panci besar bagaikan telaga dan cerek-cerek yang sangat besar untuk memasak. Wahai keluarga Daud, karena itu hendaklah kalian taat kepada Allah. Akan tetapi, sedikit sekali hamba-hambaKu yang bersyukur. (Saba’/34: 13).

Ayat ini juga menggambarkan suatu bangunan-bangunan megah yang dihiasi dengan patung-patung dan alat-alat perkakas rumah tangga yang menunjukkan betapa besarnya alat-alat ini. Konon alat-alat ini menurut Quraish Shihab sebagaimana menukil dari Kitab Perjanjian Lama

⁵⁰⁸ M.Mutawali asy-Sya’rawi, *Tafsîr asy-Sya’râwî...*, hal.6751.

digunakan untuk memasak makanan yang disediakan untuk bala tentara Nabi Sulaiman.⁵⁰⁹ Adanya patung-patung yang disebut dalam ayat ini menunjukkan bahwa syareat pada zaman itu membolehkan, kemudian syareat ini dihapus oleh syareat Nabi Muhammad SAW.⁵¹⁰ Hal menarik dalam ayat ini adalah bangunan-bangunan dan alat perkakas ini yang membuat adalah bangsa jin. Inilah salah satu mukjizat Nabi Sulaiman A.S., ia mampu menundukan bangsa jin di bawah kekuasaannya, sehingga mereka tunduk dan patuh pada perintah Sulaiman A.S..

- 2) Kekuatan militer yang sangat besar dan sangat kuat. Dalam Al-Qur'an digambarkan besarnya kekuatan militer kerajaan Sulaiman A.S. sebagai berikut:



Sulaiman berkata, “Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak bisa menghadapinya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan perasaan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina”. (an-Naml/27: 37)

Ayat di atas adalah ungkapan Nabi Sulaiman A.S. kepada utusan Ratu Saba' setelah beliau menolak hadiah-hadiah dari Ratu yang diperuntukan untuknya, dengan nada ancaman, Nabi Sulaiman A.S. menggertak mereka, jika mereka tidak tunduk kepadanya akan diserang dengan kekuatan militer yang tidak mungkin mereka bisa melawannya.

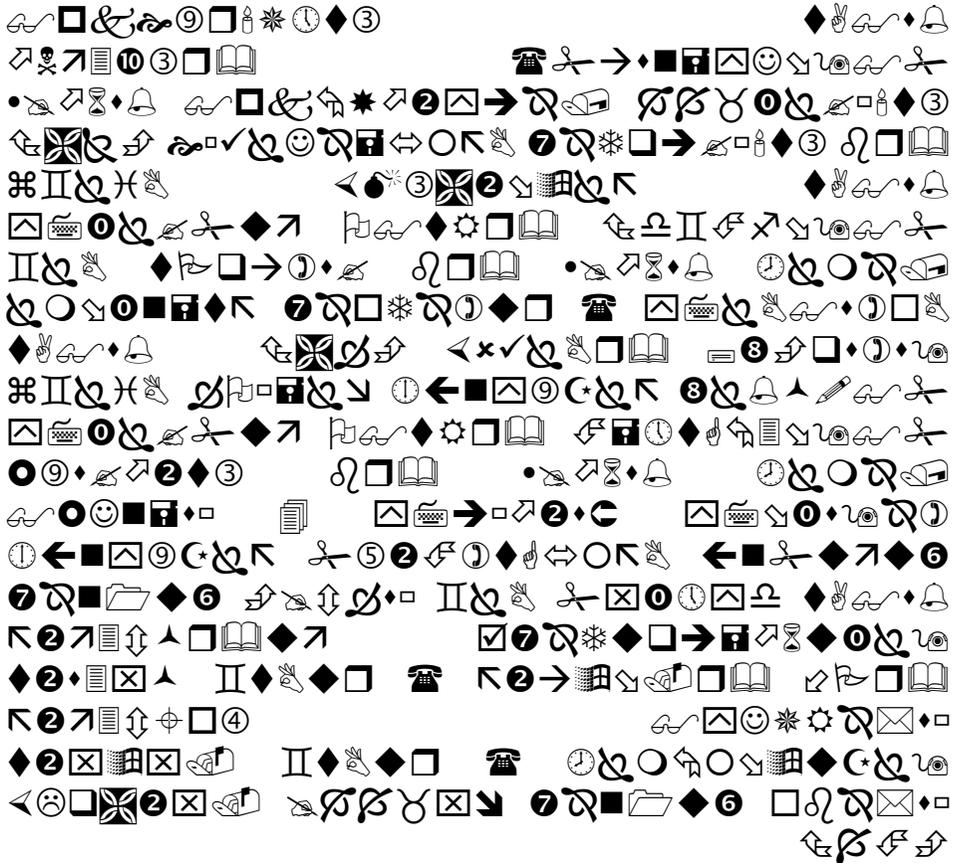
Kepercayaan diri Nabi Sulaiman A.S. ini karena ia memiliki jumlah tentara yang sangat banyak, bahkan tentara yang dimilikinya tidak hanya dari golongan manusia, namun ada tentara-tentara dari golongan jin dan golongan hewan yang ditundukan untuk beliau A.S..⁵¹¹ Kolaborasi dari tiga kekuatan tentara ini tentu akan menjadi kekuatan sangat dahsyat yang tidak ada tandingannya di muka bumi ini.

- 3) Memiliki teknologi canggih, hal ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an:

⁵⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafīr al-Mishbāh...*, Jilid X, hal.583, menurut sebuah riwayat, disebutkan bahwa dapur kerajaan Nabi Sulaiman.s setiap harinya memasak kurang lebih 4000 ekor unta, 5000 ekor sapi dan 6000 ekor kambing. (lihat: Ibnu Mas'ud, *The Leadership Of Sulaiman...*, hal.216).

⁵¹⁰ Muhammad Sayyid Thanthawi, *Tafsīr al-Wasīth...*, hal.3466.

⁵¹¹ QS an-Naml/27: 17.



Berkata Sulaiman, “Wahai para pembesar, siapakah di antara kalian yang sanggup membawa singgasana Bilqis kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.” Berkata 'Ifrif dari golongan jin, “Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum anda berdiri dari tempat dudukmu, sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.” Berkata seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum mata anda berkedip.” Maka ketika Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata, “Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau berbuat kufur”.. (an-Naml/27: 38-40)

Ibnu Mas’ud dalam *The Leadership Of Sulaiman* mengomentari ayat tersebut dengan mengatakan bahwa, pada zaman Nabi Sulaiman A.S. ternyata telah ditemukan sebuah tekhnologi super canggih yang dikenal oleh manusia abad ini dengan istilah teleportasi yaitu suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk gerak paranormal atau objek dari jarak jauh atau pengertian lain dari teleportasi adalah kemampuan membawa atau

memindahkan suatu benda ke jarak jauh dalam waktu singkat atau bahkan seketika itu juga.⁵¹²

Dari keterangan ayat Al-Qur'an tersebut –sambungannya- dapat diketahui bahwa ada dua sosok makhluk yang sanggup melakukan teleportasi pada masa pemerintahan Nabi Sulaiman A.S., yang pertama adalah Ifrit dari bangsa jin dan yang kedua adalah dari jenis manusia yang memiliki ilmu dari al-Kitab.⁵¹³ Jin Ifrit merupakan makhluk gaib, sehingga tak heran bila ia mampu melakukan teleportasi, sebab hal ini memang keahlian mereka dari bangsa jin, tapi seorang manusia yang bernama Ashif –menurut pendapat yang masyhur- ia mampu melakukan teleportasi dengan kemampuan melebihi jin Ifrit, yakni hanya dalam waktu sekejap mata singgasana ratu Saba' yang berada di Yaman bisa di bawa ke Baitul Maqdis yang berada di Palestina, tentu ini teknologi super canggih yang belum ada di zaman sekarang.⁵¹⁴

Tiga poin utama tersebut adalah fenomena kasat mata, betapa peradaban Bani Israil di bawah kepemimpinan Sulaiman A.S. mencapai puncak kejayaan. Tidak ada kerajaan yang mampu menandingi keunggulan kerajaan Sulaiman A.S. saat itu, bahkan kerajaan-kerajaan yang hidup semasa dengannya takluk dan tunduk di bawah kerajaannya. Kerajaan Saba' adalah bukti nyata, betapa mudahnya kerajaan besar dan kuat yang memiliki kekuasaan luas serta memiliki kekuatan militer yang tangguh⁵¹⁵ dengan mudahnya takluk dan tunduk di bawah kepemimpinan Sulaiman A.S. tanpa ada pertumpahan darah satu tetesupun, bahkan orang nomor satu di kerajaan tersebut menyatakan dirinya bergabung dengan Islam.⁵¹⁶

Selain tampilan fisik tersebut, peradaban ini juga dibangun dengan nilai-nilai keimanan. Hal ini nampak jelas pada sosok Sulaiman A.S. sebagai pimpinan tertinggi kerajaan. Ia digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai sosok yang ahli ibadah,⁵¹⁷ ahli taubat,⁵¹⁸ ahli bersyukur,⁵¹⁹

⁵¹² Ibnu Mas'ud, *The Leadership Of Sulaiman...*, hal.203-204.

⁵¹³ Ibnu Katsir menyebut beberapa pendapat tentang sosok yang disebutkan dalam ayat ke-40 surat an-Naml bahwa ia adalah seseorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, pendapat yang masyhur menurut Ibnu Katsir bahwa ia adalah sepupu Nabi Sulaimana.s yang bernama Asif bin Barakhya, pendapat lain mengatakan ia adalah seorang mukmin dari bangsa jin, ada lagi yang mengatakan ia adalah Nabi Sulaimana.s sendiri, pendapat ini tentu saja tertolak karena bertentangan dengan ayat, juga ada yang mengatakan bahwa ia adalah Jibril a.s. (lihat: Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul...*, hal.726).

⁵¹⁴ Ibnu Mas'ud, *The Leadership Of Sulaiman...*, hal.210-211.

⁵¹⁵ an-Naml/27: 33.

⁵¹⁶ QS.an-Naml/27: 44.

⁵¹⁷ QS.Shâd/38: 30.

⁵¹⁸ QS.Shâd/38: 34.

⁵¹⁹ QS.an-Naml/27: 19.

menjunjung tinggi moral,⁵²⁰ kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi,⁵²¹ pemberani dalam membela kebenaran⁵²² serta bersahaja hidupnya.⁵²³ Sosok pemimpin demikian dipastikan memiliki pengaruh kuat di tengah-tengah masyarakat sebagaimana pepatah arab mengatakan bahwa “*An-nâs ‘alâ dîni mulûkihim*” (orang-orang mengikuti perilaku penguasa mereka).⁵²⁴

Demikianlah Sulaiman A.S. seorang Nabi pilihan yang diberi anugerah oleh Allah SWT berupa kekuasaan yang sangat besar. Ia menjadi cerminan khususnya bagi orang-orang beriman yang mendapat amanah kepemimpinan. Tugas kepemimpinan sangatlah strategis untuk mengarahkan kehidupan menuju peradaban yang diidam-idamkan oleh orang-orang beriman yakni peradaban yang dilandasi nilai-nilai keimanan yang berdasarkan kitab suci Al-Qur’an.

d. Nabi Muhammad SAW dan Peradaban Arab

Syekh Abu Bakar Zakaria mengutip Ibnu Mandzur dalam *Lisan*-nya mengatakan bahwa, *al-‘Urub* dan *al-‘Arab*, adalah sebuah generasi dari manusia yang lebih dikenal dengan lawan *al-‘Ajam* (non Arab), dan kata *‘Arab* menunjukkan bentuk tunggal. Dan *al-‘Arab* secara bahasa bermakna sahara atau gurun padang pasir, tanah tandus yang tidak berair tidak pula ada tanamannya, dan kata ini sering diartikan secara bebas dari zaman dulu pada dua hal:

1. Jazirah Arab.
2. Kaum yang tinggal di padang pasir dan menjadikan sebagai tempat menetapnya.⁵²⁵

Menurut para ilmuwan, Jazirah Arab adalah sebuah daerah yang didiami oleh bangsa arab sebelum datangnya Islam. Jika dilihat dari peta arab sebelum datangnya Islam, maka akan kita temukan jazirah ini di bagian

⁵²⁰ QS.an-Naml/27: 36.

⁵²¹ QS.an-Naml/27: 20.

⁵²² QS.an-Naml/27: 37.

⁵²³ Seperti halnya bapaknya, Nabi Daud a.s mereka berdua hidup dalam kesederhanaan walaupun keduanya adalah penguasa, diriwayatkan bahwa keduanya tidak makan harta kecuali dari hasil jerih payah tangannya sendiri, sama sekali keduanya tidak makan harta yang berasal dari *baitu al-mal* milik negara, walaupun sebenarnya hal ini dibolehkan, tapi keduanya tidak melakukan, Nabi Daud a.s diketahui bahwa beliau adalah seorang tukang pandai besi yang membuat baju-baju besi, sedangkan Nabi Sulaiman a.s adalah pengerajin tangan. (lihat: Syamsuddin Abu Bakar Muhammad Ibnu Abi Sahl as-Sarkhasi, *al-Mabsûth Li as-Sarkhasî*, Baerut: Dâr al-Fikr Li ath-Thibâ’ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi’, 2000, Cet.I, Jilid XXX, hal.438).

⁵²⁴ Jawad Ali, *al-Mufashshal fi Târikhi al-‘Arabi Qabla al-Islâm*, Baerut: Dâr as-Sâqî, 2001, Cet.IV, Jilid II, hal.43.

⁵²⁵ Syekh Abu bakar Zakaria, *at-Ta’rif bi al-‘Arab wa bi-Al-jahiliyyah wa Bayan al-Maqshûd Minhum*, Terj.Abu Umamah Arif Hidayatullah, Islam House.com.2014/7/2/2019, hal.3-4.

timur memanjang teluk arab, di selatan ada laut Arab dan samudra Hindia, di barat ada laut Merah dan di sebelah utara daratan Syam. Dari gambaran ini, kita melihat bahwa jazirah Arab dikelilingi 3 lautan dan hanya satu daratan, karena itu jazirah Arab sering mendapat sebutan *syibhu jazīrah* (mirip pulau).⁵²⁶

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Iqtidhâ* –nya mengatakan bahwa, nama arab pada asalnya nama bagi suatu kaum yang terkumpul tiga hal, *Pertama*, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Arab. *Kedua*, mereka adalah keturunan orang Arab secara nasab. *Ketiga*, domisili mereka ada di tanah Arab yaitu jazirah Arabia.⁵²⁷

Dilihat dari peta keyakinan orang-orang yang tinggal di jazirah Arabia maka bisa disimpulkan bahwa mayoritas penduduk saat itu berada dalam kesesatan secara aqidah, padahal ajaran tauhid adalah ajaran kuno yang menyatukan semua umat. al-Maghlûts menulis dalam *Atlas Agama Islam* tentang penyimpangan mereka bahwa, seiring dengan bergesernya masa, mereka mulai menyimpang sedikit demi sedikit dari aqidah yang benar, ahli sejarah Nabi-Nabi berbeda pendapat tentang dimulainya masa penyimpangan ini, ada yang mengatakan dimulai ketika terbunuhnya Habîl oleh Qâbil, pendapat lain mengatakan ketika Allah mengutus Nabi Idris as. Juga ada yang berpendapat sampai terjadinya banjir besar, saat Allah SWT tidak menyisakan seorang kafirpun di muka bumi, hingga akhirnya kesesatan itu muncul kembali.⁵²⁸

al-Maghlûts melanjutkan bahwa, di jazirah Arab orang yang pertama kali mempopulerkan ajaran berhala adalah Amr bin Luhayy setelah sebelumnya mereka berpegang teguh ajaran tauhid yang dibawa oleh nenek moyang mereka, Nabi Ibrâhim as dan putranya Nabi Ismâîl as. Adalah Amr bin Luhayy ketika berkunjung ke negeri Syam (Syiria) melihat penduduknya menyembah berhala, seketika itu juga ia terkesan dengan apa yang dilakukan oleh mereka, Amr lalu bertanya kepada orang-orang yang ditemuinya mengenai berhala yang mereka sembah, mereka menjawab, “Ini adalah berhala-berhala yang kami sembah, ketika kami meminta hujan, mereka memberi kami hujan, ketika kami meminta pertolongan, mereka memberikan pertolongan.” Amr berkata kepada mereka, “Sudikah kalian memberikan kepadaku salah satu berhala yang kalian sembah untuk kubawa ke tanah Arab, agar orang-orang Arab menyembahnya?.” Para penyembah berhala itupun memberi satu berhala bernama Hubal yang langsung di bawa ke

⁵²⁶Abdu asy-Syâfi Muhammad Abdu al-Lathîf, *Dirasât Fi as-Sirah an-Nabawiyah*, Cairo: Maktabah Ma’had al-‘Âli Li ad-Dirasât al-Islâmiyyah, 2002, hal.7.

⁵²⁷ Taqiyudin Ibnu Taimiyah, *Iqtidhâ ash-Shirâtha al-Mustaqîm Li mukhâlafati Ash-habu al-Jahîm*, Riyâdh: Dâr ‘Âlamu al-Kutub, 1999, Cet. VII, hal.355.

⁵²⁸ Sami bin Abdillah al-Maghlûts, *Atlas Agama Islam*, terj. Fuad Syaifuddin Nur, Jakarta: Almahira, 2010, Cet.II, hal.12.

Mekkah. Sesampainya di Mekkah, Amr meminta kepada orang-orang untuk menyembah berhala tersebut, hanya dalam waktu singkat penduduk kawasan Hijaz telah mengikuti penduduk Mekkah, karena mereka menganggap Mekkah adalah pemelihara Ka'bah dan tanah suci. Seiring dengan itu, berhala-berhala lain terus bermunculan di tiap-tiap kabilah Arab. Demikianlah berhala-berhala itu menyebar di semenanjung Arab hingga setiap kabilah memiliki berhala masing-masing, sampai datang Rasulullah SAW.⁵²⁹

Berhala-berhala yang merupakan representatif dari Penyimpangan aqidah ini telah membawa penyimpangan-penyimpangan dalam banyak dimensi, karena sejatinya keyakinan adalah basis utama dari seluruh aktifitas manusia dalam kehidupan. Jika keyakinan ini baik, maka akan berdampak baik pada perilaku dan perbuatan, begitu juga sebaliknya.

Kehadiran Rasulullah SAW di tengah-tengah masyarakat jahiliah adalah dalam rangka mengusung perubahan total dari peradaban jahiliah menuju peradaban *qur'aniyah*. Faktor utama dan pertama yang digagas oleh Rasulullah ini adalah dengan menanamkan nilai-nilai keyakinan. Jika nilai-nilai keimanan ini tertanam dengan baik, perubahan besar akan segera terjadi dan itulah yang telah dialami oleh masyarakat Arab di zaman Nabi SAW.

Pasca ditetapkan sebagai Nabi dan Rasul, Muhammad SAW konsen menanamkan nilai-nilai keimanan di tengah-tengah masyarakat Arab. Sayyid Quthb dalam *Ma'âlim Fi ath-Thâriq* menulis tentang hal ini, bahwa Ayat-ayat Al-Quran zaman Mekah itu menyelesaikan suatu persoalan besar, suatu persoalan utama dan penting, suatu persoalan asas bagi agama yang baru muncul itu yaitu persoalan aqidah, yang diterapkan di atas tapaknya yang terpenting.⁵³⁰

⁵²⁹ Sami bin Abdillah al-Maghlûts, *Atlas...*, hal.13. Namun di tengah-tengah kegelapan keyakinan yang menyesatkan, di sana ada sekelompok kecil orang yang masih menggunakan rasio dan hati nuraninya sehingga mereka tidak mengikuti arus mayoritas yang menyembah benda-benda yang tidak mendengar, tidak bisa berbicara, tidak bisa memberi manfaat dan juga *mudharât*. Abdu al-Shâfi menyebut kelompok ini dengan istilah *al-hunafâ min al-'Arab*, mereka diantaranya adalah: Qasu Ibnu Sâ'idah al-Iyâdî, Waraqah Ibnu Naufal, Zaed Ibnu 'Amru Ibnu Nufael, 'Ustman Ibnu al-Huwaerits, 'Ubaidillah Ibnu Jahsy dan Umayyah Ibnu Abî al-Syalt. Diriwayatkan dalam sebuah riwayat bahwa, 4 orang diantara mereka yakni: Waraqah Ibnu Naufal, Zaed Ibnu 'Amru Ibnu Nufael, 'Ustman Ibnu al-Huwaerits dan 'Ubaidillah Ibnu Jahsy suatu hari berkumpul, salah seorang diantara mereka berkata, "Demi Allah, kaum kita telah melanggar agama yang dibawa oleh Nabi Ibrâhim, bagaimana mungkin batu yang tidak mendengar, tidak bisa berbicara, tidak bisa memberi manfaat dan juga *mudharât* mereka sembah, janganlah kalian mengikuti cara mereka." Demikianlah mereka merasakan kegundahan dan keresahan melihat keadaan di sekeliling mereka. (lihat: Abdu asy-Syâfi Muhammad Abdu al-Lathîf, *Dirasât Fi as-Sirah ...*, hal.45-46).

⁵³⁰ Sayyid Quthb, *Ma'âlim Fi ath-Thâriq*, Cairo: Dâr asy-Syurûq, 1979, Cet.VI, hal.21.

Selanjutnya ia memberikan analisa, kenapa harus kalimat *lâ ilâha illa Allâh* yang menjadi prioritas utama dalam memulai perubahan, bukankah kalimat ini akan mendatangkan berbagai macam penolakan yang dahsyat, Orang-orang Arab mengerti bahawa pengakuan bertuhan itu berarti pengakuan kepada kekuasaan menghukum dan memerintah yang tertinggi. Mereka mengerti juga bahawa mengesakan Allah melalui ikrar kalimah syahadat itu adalah mencabut sama sekali kuasa yang ada pada para ketua suku, oleh raja-raja dan penguasa-penguasa, dan menyerahkan kuasa itu hanya kepada Allah saja, mereka mengerti bahawa kalimat *lâ ilâha illa Allâh* itu adalah merupakan ikrar revolusi terhadap kuasa duniawi digantikan dengan nilai-nilai ketuhanan dan hal ini merupakan pukulan telak atas aturan-aturan dan undang-undang yang mereka buat sendiri. Kalimat *lâ ilâha illa Allâh* adalah pilar terpenting perubahan yang akan disusul dengan perubahan-perubahan berikutnya secara otomatis.

Mungkin banyak orang bertanya, “Kenapa Beliau SAW tidak memulai dengan semangat nasionalisme Arab, wilayah-wilayah Syam di sebelah utara kesemuanya dikuasai oleh bangsa Romawi, diperintah oleh raja-raja dan pangeran-pangeran Arab atas nama kerajaan Romawi, demikian juga wilayah-wilayah Yaman di sebelah selatan dikuasai oleh kerajaan Persia dengan diperintah oleh kaum bangsawan Arab di bawah naungan Empayar Persia, seandainya beliau menggelorakan pan Arabisme mereka akan mendukung sepenuhnya, toh mereka akan mengikuti apa saja kemauan beliau karena beliau pemimpinnya, tapi kenapa justru beliau memulai dengan ajakan yang justru menyulut pergolakan hebat di tengah-tengah bangsa mereka?.” Jawabannya adalah sesungguhnya Allah SWT tidak bermaksud menyiksa Rasul-Nya dan orang-orang beriman bersama beliau, malah Allah SWT Maha Mengetahui bahawa bukanlah itu jalannya. Bukanlah jalannya bahawa bumi ini lepas bebas dari tangan *thaghut* berbangsa Romawi atau *thaghut* berbangsa Persia untuk berpindah tunduk di bawah tangan *thaghut* berbangsa Arab, kerana *thaghut* itu adalah tetap *thaghut* juga. Bumi ini adalah kepunyaan Allah dan mestilah dibebaskan untuk Allah, karena itu, cara-cara yang dipakai untuk mengadakan perubahan adalah dengan cara yang sudah diatur oleh Allah.⁵³¹

Aisyah ra. dalam Şahih al-Bukhârî seperti yang dikutip oleh Ibnu Baţâl menceritakan:

إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنَ الْمُفَصَّلِ فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، حَتَّى إِذَا ثَابَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ، وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ لَا تَشْرَبُوا

⁵³¹ Sayyid Quthb, *Ma'âlim...*, hal.13-18.

الْخَمْرَ، لَقَالُوا: لَا نَدْعُ الْخَمْرَ أَبَدًا، وَلَوْ نَزَلَ: لَا تَزْنُوا، لَقَالُوا: لَا نَدْعُ الزِّنَا
أَبَدًا^{٥٣٢}

Sesungguhnya surat yang pertama kali turun adalah surat yang menjelaskan tentang surga dan neraka. Kemudian setelah manusia kuat keyakinannya terhadap Islam barulah turun surat – surat mengenai halal dan haram. Kalau seandainya yang pertama kali diturunkan "Janganlah kalian minum khamr!" maka mereka akan berkata, "Kami tidak akan meninggalkan khamr selamanya.", dan apabila yang turun "Janganlah kalian berzina." maka mereka akan berkata "Kami tidak akan meninggalkan zina."

Riwayat di atas menegaskan bahwa, pertama kali yang dibangun oleh Rasulullah SAW. adalah bangunan keimanan sebelum segala sesuatunya. Kenyataannya, sungguh sangat mengagumkan pengaruh keimanan yang ditancapkan ke dalam dada-dada para sahabat. Walaupun pada awalnya menghadapi tekanan luar biasa, bahkan Nabi dan para sahabat terpaksa harus hijrah keluar dari kampung halamannya, namun ketika menetap di Madinah mereka disambut dengan baik, di sinilah nilai-nilai keimanan mulai tumbuh dengan pesat, perubahan demi perubahan nampak begitu jelas di tengah-tengah masyarakat Madinah.

Dampak perubahan peradaban yang paling signifikan pada masa Rasulullah adalah perubahan tatanan sosial. Suatu perubahan mendasar dari masa amoral menuju moralitas yang beradab. Dalam tulisan Ahmad al-Husairy diuraikan bahwa peradaban pada masa nabi dilandasi dengan asas-asas yang diciptakan sendiri oleh Nabi Muhammad di bawah bimbingan wahyu.⁵³³ Asas-asas ini antara lain:

1. Mendirikan Masjid Nabawi

Sesampainya Rasulullah SAW di kota Madinah beliau mendirikan masjid sebagai tempat peribadatan dan pertemuan yang diberi nama masjid "Nabawi"⁵³⁴. Pembangunan masjid ini merupakan bagian dari strategi

⁵³² Abu al-Hasan ‘Ali Ibnu Khalaf Ibnu Abdu al-Malik Ibnu Baṭāl al-Bakrî al-Qurtubî, *Syarh Ṣaḥîḥ al-Bukhârî Li Ibnî Baṭâl*, tahqîq: Abû Tamîm Yâsir Ibnu Ibrâhîm Riyâdh: Maktabah ar-Rusyd, 2003, Cet.II, cd Room Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid XIX, hal.310.

⁵³³ Ummu Salamah Ali, *Peradaban Islam Madinah, Refleksi terhadap Primordialisme Suku Aus dan Khazraj*, Journal KALIMAH, Vol. 15, No. 2, September 2017, hal.197.

⁵³⁴ Diriwayatkan dari Imam Bukhari bahwa, Rasulullah SAW memasuki Madinah dalam keadaan masih berkendaraan di atas untanya, orang-orang mengikuti bersamanya sampai unta yang dikendarainya menderum (berhenti), lalu beliau sholat bersama dengan beberapa orang. Tempat di mana beliau berhenti adalah tempat yang biasa digunakan untuk menjemur kurma, tempat itu milik Sahl dan Suhail yaitu dua orang anak yatim yang diasuh oleh keluarga As’ad bin Zurarah. Beliau SAW bersabda ketika berhenti di tempat tersebut, "Tempat pemberhentian ini *in syâ Allah* akan dibangun di atasnya masjid," setelah itu beliau

dakwah pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW untuk melebarkan sayap Islam, karena masjid memiliki peranan penting dalam sejarah Islam. Di samping sebagai tempat untuk beribadah, masjid juga merupakan madrasah yang menghasilkan pemimpin Muslim yang berkompeten serta menjadi pembawa panji keislaman. Di sisi lain, masjid juga menjadi tempat pemilihan khalifah, baiat, dan diskusi tentang semua persoalan umat sekaligus menjadi pusat pemerintahan. Dari masjid pula lahir para pasukan tangguh. Di masjid ini pula Nabi menyambut utusan para suku dan delegasi para raja dan penguasa.⁵³⁵

2. Mempersaudarakan antara Anshor dan Muhajirin

Diantara prioritas program reformasi, selain pengokohan nilai-nilai tauhid dan pembangunan masjid Nabawi adalah memperkokoh kehidupan sosial dengan cara mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan kaum anshar. Mempersaudarakan antara kaum muslimin sebenarnya bukan pertama kali dilakukan oleh Rasulullah SAW di Madinah. Beliau SAW sudah melakukannya ketika kaum muslimin berada di Makkah.⁵³⁶ Strategi ini berhasil membangun ukhuwwah islamiyyah yang kokoh antara kaum Anshar dan Muhajirin. Kaum Anshar dengan penuh sukarela memberikan bantuan kepada kaum Muhajirin yang relatif tidak banyak

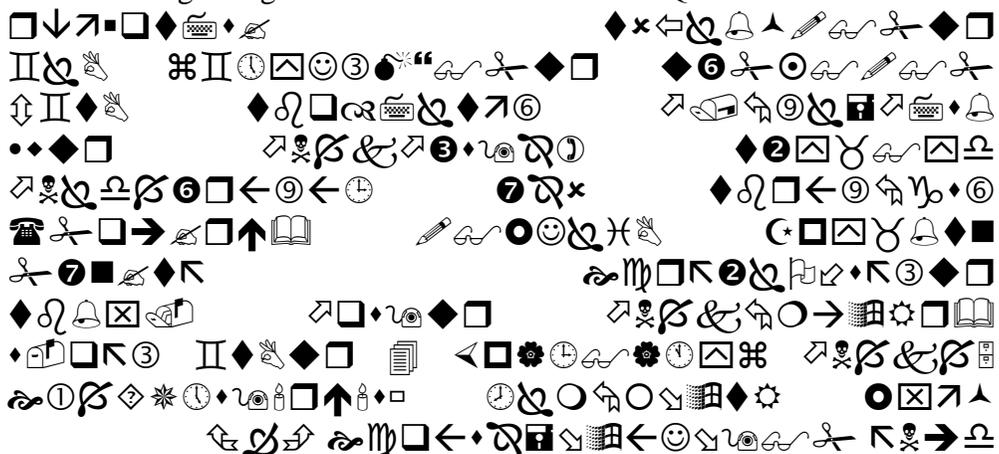
memanggil dua anak yatim tersebut untuk meminta kesediaan agar menjual tanah itu. Namun keduanya mengatakan, “Tidak wahai Baginda Nabi, silahkan tanah itu di pakai untuk pembangunan masjid, kami hibahkan untuk itu.” Rasulullah SAW menolak pemberian hibah tersebut, beliau tetap berkeinginan agar tanah tersebut dibeli, karena pemiliknya adalah dua anak yatim yang seharusnya dibantu dan disantuni. Akhirnya tanah tersebut dibeli untuk pembangunan masjid Nabawi. Anas bin Malik menceritakan bahwa, di dalam area tanah tersebut ada banyak pohon kurma, ada kuburan orang-orang musyrik dan juga ada bekas-bekas bangunan yang telah hancur, beliau SAW memerintahkan untuk menebang pohon kurma, mengeluarkan jasad orang-orang yang dikubur di dalam area tanah serta meratakan puing-piung bekas bangunan. Beliau bersama-sama dengan para sahabat memabangun masjid dengan kondisi bangunan yang sangat sederhana. (lihat: Ali Muhammd Muhammad ash-Shallabi, *as-Sîrah an-Nabawiyah, 'Ardh Waqâ'I wa Tahlîl Ahdâts*, Baerut: Dâr al-Ma'rifah Li ath-Thibâ'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzî', Cet.VII, 2008, hal.300.)

⁵³⁵ Ummu Salamah Ali, *Peradaban Islam Madinah, Refleksi terhadap Primordialisme Suku Auz dan Khazraj*, Journal KALIMAH, Vol. 15, No. 2, September 2017, hal.198.

⁵³⁶ Diriwayatkan oleh al-Baladzari bahwa Rasulullah SAW telah mempersaudarakan para sahabat sebelum mereka hijrah ke Madinah, sahabat-sahabat yang dipersaudarakan diantaranya adalah: Hamzah bin Abdul Muthalib dengan Zaid bin Haritsah, Utsman bin 'Affan dengan Abdurrahman bin 'Auf, Zubaer bin al-'Awwam dengan Abdullah bin Mas'ud, Ubaidah bin al-Harits dengan Bilal bin Rabbah, Mush'ab bin 'Umair dengan Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Ubaidah bin al-Jarrah dengan Salim Maula Abu Hudzaifah, Thalhah bin 'Ubaidillah dengan Sa'id bin Zaed dan Nabi Muhammad SAW dengan Ali bin Abi Thalib. (lihat: Ali Muhammd Muhammad ash-Shallabi, *as-Sîrah an-Nabawiyah...*, hal.312).

memiliki perbekalan hidup. Mereka adalah kaum imigran yang sangat membutuhkan bantuan.⁵³⁷

Perilaku orang-orang Anshar ini terekam dalam Al-Qur'an:



Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Sayyid Quthb mengatakan bahwa yang dimaksud *ad-dâr* yaitu Yatsrib, Madinah Rasulullah dan telah ditempati oleh orang-orang Anshar sebelum kaum Muhajirin. Sebagaimana mereka pun telah mendiaminya dengan keimanan. Seolah-olah iman itu merupakan rumah dan tempat tinggal mereka. Ia merupakan ungkapan yang memiliki nuansa tersendiri. Ungkapan ini merupakan gambaran paling dekat dengan sikap keimanan kaum Anshar. Iman itu telah menjadi rumah, tempat tinggal, dan negeri di

⁵³⁷Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur Anas bin Malik bahwa sahabat Abdurrahman bin 'Auf ketika hijrah ke Madinah, ia dipersaudarakan oleh Rasulullah SAW dengan sahabat Sa'ad bin ar-Rabi' dari kaum Anshar. Sa'ad berkata kepada Abdurrahman bin 'Auf, "Wahai saudaraku saya adalah orang yang memiliki banyak harta, saya akan membagi hartaku menjadi dua bagian, satu bagian untukku dan satunya lagi untukmu, kemudian saya juga memiliki dua orang istri, silahkan lihatlah keduanya, siapa diantara mereka yang lebih menarik hatimu, tunjukan kepadaku, lalu aku akan menceraikannya agar saya nikahkan untukmu." Tawaran tersebut ditanggapi oleh Abdurrahman bin 'Auf dengan mengatakan, "Semoga Allah SWT senantiasa memberaktimu, keluargamu dan hartamu, tunjukkan saja kepadaku pasar Madinah di mana, saya akan berdagang." Beliau tidak menerima tawaran saudaranya, ia justru memilih ingin berdagang di pasar Madinah dan ia terus mendapatkan keuntungan dari usahanya ini. (lihat: Abu al-Fida Isma'il Ibnu Umar, *as-Sirah an-Nabawiyah*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013, Jilid II, hal.324).

mana hati mereka hidup di dalamnya serta ruh-ruh merasa tenteram di dalamnya. Mereka berlindung kepadanya dan merasakan kedamaian di dalamnya sebagaimana orang yang merasa tenang dan damai dengan rumah mereka.⁵³⁸

Keberhasilan Rasulullah dalam mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar berasaskan iman tidak lepas dari kecerdasan beliau dalam melenyapkan ikatan kesukuan (tribalisme). Adapun eksistensi kabilah sebagai bagian dari *sunatullah* dan fitrah penciptaan manusia, tetap ada dan tidak di hapus, yang di hapus oleh Nabi Muhammad SAW adalah paham kesukuan yang sempit dan picik serta primordialisme yang mengklaim sukunya paling unggul, super, mulia, paling baik dan berkualitas. Dari sinilah Nabi SAW membangun masyarakat Islam yang dijiwai oleh semangat ukhuwwah Islamiyah, egalitarisme, di atas fondasi iman dan akidah Islam.⁵³⁹

3. Peletakan asas-asas politik, ekonomi dan sosial

Dalam bidang politik, Rasulullah SAW menerapkan beberapa strategi, diantaranya membuat perjanjian dengan kelompok-kelompok yang hidup di lingkungan Madinah. Penduduk Madinah di awal kedatangan Rasulullah terdiri dari tiga kelompok, yaitu bangsa Arab Muslim, kaum musyrikin yang belum beriman (mereka termasuk inti dari kabilah-kabilah di Madinah) dan orang-orang Yahudi. Untuk menyelaraskan hubungan antara tiga kelompok tersebut, Nabi mengadakan perjanjian atau kesepakatan baik yang menyangkut internal kaum muslimin maupun dengan non muslim isi perjanjian ini antara lain (internal kaum muslimin): *Pertama*, mereka adalah umat yang satu, di hadapan umat yang lain. *Kedua*, orang-orang mukmin harus menolak kezaliman, kejahatan, permusuhan atau kerusakan yang ada di tengah-tengah mereka. *Ketiga*, seorang mukmin tidak boleh membunuh orang mukmin lain karena membela orang kafir. *Keempat*, tidak halal bagi seorang mukmin menolong dan melindungi orang yang berbuat kejahatan. Barangsiapa menolong atau melindunginya, maka ia akan terkena laknat dan murka Allah pada hari kiamat dan tidak diterima tebusan darinya. *Kelima*, orang-orang mukmin tidak menelantarkan orang miskin atau orang yang tidak memiliki keluarga di antara mereka. *Keenam*, barangsiapa membunuh orang mukmin tanpa suatu kesalahan yang mengharuskan dirinya dibunuh, maka ia dijatuhi hukuman *qishâsh*, kecuali jika wali orang yang dibunuh memaafkannya.⁵⁴⁰ Adapun perjanjian yang menyangkut dengan kaum non

⁵³⁸ Sayyid Quthb, *Di Bawah Naungan l-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin etc. dari judul *Fi Dzilâli al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004, Jilid XI, hal.214.

⁵³⁹ Ummu Salamah Ali, *Peradaban Islam Madinah, Refleksi terhadap Primordialisme Suku Auz dan Khazraj*, Journal KALIMAH, Vol. 15, No. 2, September 2017, hal.198.

⁵⁴⁰ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *ar-Rahîq al-Makhtûm*, Cairo: Maktabah as-Sunnah, Cet.I, 1994, hal.173.

muslim (Yahudi) diantara isinya sebagai berikut: *pertama*, orang-orang Yahudi adalah umat tersendiri yang hidup berdampingan dengan kaum muslimin, orang-orang yahudi berhak mengatur agama mereka sendiri dan kamu muslimin berhak mengatur agama mereka sendiri. *Kedua*, diantara mereka (kaum muslimin dan Yahudi) wajib tolong-menolong untuk menghadapi orang-orang yang memerangi mereka. *Ketiga*, diantara mereka saling mengingatkan, saling berbuat kewajiban serta tidak berbuat kejahatan. *Keempat*, wajib memberikan pertolongan kepada orang-orang yang dizalimi. Kelima, pertikaian atau perselisihan apapun yang dikhawatirkan kerusakannya yang terjadi diantara orang-orang yang terikat dengan perjanjian ini maka tempat kembalinya adalah Allah SWT dan Muhammad Rasulullah SAW. *Keenam*, diantara mereka wajib tolong-menolong dalam menghadapi orang-orang yang menyerang Madinah.⁵⁴¹

Adapun dalam bidang ekonomi, beliau meletakkan sistem yang dapat menjamin keadilan sosial. Karena hal ini sangat diperlukan oleh masyarakat yang baru dibentuk, ditata, dibina dan dikembangkan. Agar masyarakat dapat tumbuh kembang dengan keadilan sosial, oleh karena itu Rasulullah SAW sebagai seorang visioner, sangat menghayati dan menjiwai akan merealisasikan prinsip-prinsip keadilan sosial dalam masyarakat yang baru dibentuknya, seperti pembagian zakat.⁵⁴²

Selanjutnya dalam bidang sosial-kemasyarakatan, Rasulullah SAW meletakkan dasar dan sistem yang sangat penting, seperti persamaan derajat manusia dihadapan Allah SWT yang mana tidak ditentukan oleh latar belakang suku, ras, bangsa, pangkat, kedudukan, strata sosial dan atribut-atribut duniawi lainnya. Karena derajat kemuliaan seseorang di hadapan Allah SWT ditentukan oleh kualitas ketakwaan kepada-Nya.⁵⁴³

Demikianlah Rasulullah SAW membangun, membina, menempa, mengarahkan serta membimbing umat manusia menuju puncak kejayaan

⁵⁴¹ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *ar-Rahîq...*, hal.177-178. Perjanjian atau kesepakatan ini juga terkenal dengan nama Piagam Madinah. Dalam literatur Barat, Piagam Madinah di sebut Madina Constitution. Konstitusi ini dikenal dan diakui sebagai konstitusi tertulis pertama dalam sejarah. Kesepakatan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan mereka ini bertujuan agar terjaminnya sebuah keamanan dan kedamaian. Juga untuk melahirkan sebuah suasana harmonis dan kondusif, saling membantu dan toleransi di antara golongan tersebut, hingga terciptalah Negara yang jauh dari permusuhan antar golongan. Masyarakat yang baru dibangun oleh Nabi adalah masyarakat madani yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban dan peradaban. Tidak ada hak-hak golongan non-Muslim yang di hambat, ataupun di khianati. Nabi justru menerapkan dan melaksanakan prinsip keadilan bagi warga Madinah, baik Muslim maupun non-Muslim. Pendirian negara Islam Madinah dan pembentukan masyarakat di Madinah inilah yang menjadi modal dasar bagi penataan kehidupan keagamaan dan penyiaran Islam di masa-masa selanjutnya. (lihat: Ummu Salamah Ali, *Peradaban Islam...*, hal.200).

⁵⁴² At-Taubah/9: 60.

⁵⁴³ Al-Hujurât/49: 13.

peradaban. Bisa dikatakan, masa terbaik sepanjang perjalanan umat manusia adalah pada masa Rasulullah SAW, hal ini pernah disabdakan sendiri oleh Beliau SAW ketika bersabda, “Sebaik-baik zaman adalah zamanku, kemudian zaman berikutnya dan zaman berikutnya lagi.” (HR.Bazzar).⁵⁴⁴

⁵⁴⁴ Abu Muhammad al-Husain Ibnu Mas'ud Al-Baghawi, *Syarhu as-Sunnah*, Baerut: al-Maktab al-Islâmî, Cet.II, 1983, Jilid XIV, hal. 66.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, penulis memberikan kesimpulan tulisan ini sebagai berikut:

1. Diskursus tentang peradaban merupakan kajian yang cukup kompleks, karena ia meliputi aspek-aspek utama dalam kehidupan, mulai dari sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama. Suatu peradaban dikatakan baik dan maju jika aspek-aspek ini berjalan dengan baik dan normal. Sebaliknya, suatu peradaban dikatakan bobrok dan mundur jika aspek-aspek ini tidak berjalan dengan baik. Dari semua aspek ini aspek aqidah atau keyakinan atau keimanan adalah aspek utama yang menentukan aspek-aspek lain dalam kehidupan, aspek ini bisa dikatakan sebagai pilar utama peradaban. nilai-nilai keimanan yang merupakan pilar utama peradaban dalam Al-Qur'an telah terbukti dalam kancah kehidupan umat manusia sebagai *icon* utama perubahan.
2. Dalam Al-Qur'an, pilar utama ini menjadi *icon* perubahan yang sangat signifikan ketika ia (Al-Qur'an) hadir pertama kali di tengah-tengah peradaban yang penuh dengan kebobrokan, era di mana dikenal saat itu dengan sebutan era jahiliah. Dalam waktu yang relatif cepat pilar utama ini mampu masuk dan merasuki masyarakat jahiliah, sehingga terjadilah perubahan total, wajah peradaban jahiliah berubah rupa menjadi peradaban *qur'āniyah*. Peradaban yang semula bernilai *zero*, berubah menjadi peradaban yang bernilai *hero*.
3. Hadirnya nilai keimanan dalam kehidupan selalu berkonsekwensi pada tumbuh dan berkembangnya suatu peradaban. Sebab, pada hakekatnya pengamalan nilai keimanan secara komprehensif memberikan dorongan

kuat pada pengembangan aspek-aspek kehidupan, baik material maupun spiritual. Peradaban-peradaban punah yang dikisahkan dalam Al-Qur'an mayoritas mengalami problem penyimpangan keimanan sebagai pilar utama peradaban disusul dengan faktor-faktor lain yang menjadi turunan dari faktor utama. Dalam konteks kehancuran peradaban dalam Al-Qur'an, ditemukan hal-hal berikut, *pertama* kehancuran umat terdahulu bukan karena faktor alam yang melatarbelakanginya, namun karena penyimpangan yang mereka lakukan, alam dijadikan sebagai media untuk menghukum mereka yang menyimpang, *kedua* penyimpangan tersebut terjadi dalam skala yang massif dan mayoritas, bukan kelompok kecil atau segelintir orang yang melakukan penyimpangan, *ketiga* kehancuran mereka selalu didahului dengan peringatan dari para nabi utusan yang tidak diindahkan ajaran-ajarannya dengan disertai sikap perlawanan. Selain mengisahkan peradaban-peradaban yang telah punah, Al-Qur'an juga mencertitakan peradaban-peradaban gemilang. Beberapa model peradaban gemilang ini dibangun dan didirikan dengan nilai-nilai keimanan sebagai pilar utama peradaban. Peradaban Bani Israil di bawah kendali Nabi Daud dan Nabi Sulaiman *'alaihima as-salâm* dan sepeinggal kisah peradaban Mesir kuno di bawah pengaruh Nabi Yusuf A.S. menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai keimanan benar-benar menjadi ruh peradaban.

B. Implikasi

Sebagai pilar utama peradaban, nilai-nilai keimanan harus mendapat perhatian serius, sebab pilar ini telah terbukti secara empiris mengantarkan peradaban pada puncak kejayaannya. Penulis berpendapat bahwa puncak kejayaan peradaban bisa terwujud manakala nilai-nilai keimanan –yang terangkum dalam iman beserta cabangnya- hadir secara massif di tengah-tengah masyarakat, bagi penulis kemajuan secara fisik materil hanyalah faktor pendukung kemajuan suatu peradaban, bukan ukuran kemajuan peradaban itu sendiri, namun demikian kemajuan dibidang fisik material tidak boleh diabaikan. Walaupun pada hakekatnya, pengamalan nilai-nilai keimanan secara komprehensif memberikan konsekwensi pada pengembangan pembangunan secara fisik material dalam kehidupan.

C. Saran

Saran-saran yang bisa penulis paparkan dalam penelitian sederhana ini antara lain:

1. Mengokohkan nilai-nilai keimanan adalah bagian dari tanggung jawab individu dalam beragama, baik bagi umat Islam secara khusus maupun bagi nom muslim secara umum. Setiap orang wajib menjadikan dirinya sebagai pribadi-pribadi beriman dalam arti yang sesungguhnya. Kehadiran

mereka ini secara massif di tengah-tengah masyarakat bisa menghadirkan peradaban yang gemilang.

2. Selain individu setiap orang, penelitian ini juga ditujukan kepada para tokoh agama, kaum cerdik pandai dan intelektual, para guru serta para pendidik agar bisa memberikan pencerahan secara massif akan urgensi pengokohan nilai-nilai keimanan dalam masyarakat. Mereka harus menjadi contoh nyata bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai keimanan di tengah-tengah masyarakat.
3. Kepada para pemangku kepentingan atau *steakholder* di masing-masing level tingkatan yang menguasai hajat hidup orang banyak. Penelitian ini layak dijadikan sebagai bahan masukan untuk memformat suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Para pengambil kebijakan harus mampu memahami nilai-nilai peradaban yang tertuang dalam Al-Qur'an dan menterjemahkannya ke dalam program-program nyata di tengah-tengah masyarakat.
4. Tema peradaban dalam Al-Qur'an adalah tema yang sangat luas cakupannya, dan bahasan pilar peradaban adalah bahasan sub kecil dari tema tersebut dan lebih kecil lagi jika pilar ini dirinci lagi menjadi beberapa pembahasan. Penelitian penulis tentang nilai-nilai keimanan sebagai pilar utama peradaban adalah bagian dari sub kecil kajian, ada banyak kajian penelitian tentang peradaban yang layak menjadi bahan penelitian. Sehingga penulis berharap ada peneliti lain yang mengkaji tema besar tersebut dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Al-Fairuz. *al-Qâmûs al-Muhîth*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Abazh, Nizar. *Perang Muhammad SAW, Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah*, diterjemahkan oleh Asy'ari Khatib, dengan judul asli : *Tahta Râyatu ar-Rasûl*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2011, Cet.I, 2011.
- Abdu al-‘Âl, Abdu al-‘Âl Ahmad. *at-Takâful al-Ijtimâ’î fi al-Islâm*. Cairo: asy-Syirkah al-‘Arabiyah Li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 1997.
- Abdu al-Baqi, M. Fuad. *al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Fâdzi al-Qur’an al-Karîmi*. Cairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1944.
- Abdu al-Jabbar, Shuhaib. *al-Jâmi’ ash-Shahîh Li as-Sunan wa al-Masânid*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Abdu al-Laîf, Abdu al-Shâfî Muhammad. *Dirasât Fi al-Sirah al-Nabawiyyah*. Cairo: Maktabah Ma’had al-‘Âlî Li al-Dirasât al-Islâmiyyah, 2002.
- Abdullah, Fahd. *at-Takfîr Hukmuhu Dhawâbithuhu al-Ghulwu Fihî*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.

- Abdurrahman, Kahlil Ibrahim. *at-Tabsyir fi Al-Qur'ani al-Karîm Dirâsah Maudhû'iyah*, Nablus: Jâmi'atu an-Najâh, 2012.
- Abdussatar. *Respon Nabi Terhadap Tradisi Jahiliah, Studi Reportase Hadis Nabi*, JURNAL THEOLOGIA — Volume 28, Nomor 1, Juni 2017.
- Aini, Badruddin Abi Muhammad Mahmud Ibnu Ahmad. *'Umdatul-Qâri Syarh Shahih al-Bukharî*. Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet.I, 2001.
- Ali, Abdullatif Ahmad. *at-Târikh ar-Rûmanî 'Ashru ats-Tsaurah*. Cairo: Dâr an-Nahdhah al-Arabiyyah, 1988.
- Ali, Jawad. *al-Mufashshal fi Târikhi al-'Arabi Qabla al-Islâm*. Baerut: Dâr as-Sâqî, Cet.IV, 2001.
Al-kitab.sabda.org/diakses 16/09/2020.
- Allawi, Ali A. *Krisis Peradaban Islam*. Bandung: Mizan, Cet. I, 2015
- Al-Qusyairi. *Tafsîr al-Qusyairi*. Maktabah al-Syâmilah, edisi 3.61, sumber: www.altafsir.com.
- Amin, Ahmad. *Fajru al-Islâm*. Cairo: Maktabatu al-Usrah, 2000.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, Cet.VI, 2016.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- Andalusi, Abu Muhammad Abdulhaq Ibnu Ghalib Ibnu 'Athiyyah. *al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsîri al-Kitâb al-'Azîz*. Baerut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet.I, 1993.
- Ani, Sulistiowati. “*Kebudayaan dan Peradaban*” dalam, <https://dokumen.tips/documents/kebudayaan-dan-peradaban.html>, diakses pada 16 September 2019.
- Anshari, Endang Saifudin Anshari. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu, t.th.

- Arfâj, Muhammad Ibnu ‘Âli. *Namâdhij Mukhtârah Fi Mahâsin al-Islâm Min Hadyi Khairu al-Anâm*, <http://www.saaid.net/book/index.php>, diunggah 5/08/2021.
- Ashfahani, Abu al-Qasim al-Husaen Ibnu Muhammad. *Mufradât Gharîbi Al-Qur’ani*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Ashfahânî, Abu al-Qâsim al-Husain Ibnu Muhammad. *Muhâdharât al-Udabâ wa Muhâwarât asy-Syu’arâ*. Maktabah asy-Syâmilah, sumber dari <http://www.alwaraq.net>.
- Asqalani, Abu Fadl Ahmad Ibnu ‘Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Hajar. *Fathu al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhari*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Asseghaf, Muhammad Hasyim. *Lintasan Sejarah Iran: dari Dinasti Achaemenia ke Republik Revolusi Iran*. Jakarta: Departemen Kebudayaan Kedutaan Besar Iran di Jakarta, 2009.
- Atsari, Abdullah Ibnu Abdulhamid. *al-Îmân Haqîqatuhu Khawârimuhu Nawâqidhuhu ‘Inda ahli as-Sunnah wa al-Jamâ’ah*. sumber dari <https://www.noor-book.com/-pdf>.
- Ayyub, Hasan. *Qashashu al-Anbiyâ, Qashashu ash-Shafwati al-Mumtâzati Anbiyâu Allahi wa Rusulihî*. Cairo: Dâr at-Tauzî’ wa An-Nasyr al-Islâmiyyah, Cet.I, 1997.
- Azzam, Abdullah. *al-Islam wa Mustaqbal al-Basyariyyah*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Baalbaki, Munir dan Ramzi. *al-Maurid al-Hadis, Qâmûs Inklizî-‘Arabî*. Baerut: Dâr al-‘Ilmi Li al-Malâÿn, t.th.
- Baghawi, Abu Muhammad al-Husain Ibnu Mas’ud. *Ma’âlimi at-Tanzîli*. Riyâdh: Dâr ath-Thayyibah Li an-Nasyr wa at-Tauzî’, Cet.IV, 1997.
- . *Syarh as-Sunnah*. Damaskus: al-Maktab al-Islâmi, 1983.
- Baidhawi, Nashiruddin Abu Sa’id Abdullah Ibnu Umar Ibnu Muhammad asy-Syaerazi. *Anwâri at-Tanzîli wa Asrâri at-Ta’wîli*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.

- Baihaqi, Ahmad Ibnu al-Husaen Ibnu ‘Ali. *al-Arb’ûn ash-Shugra*. Baerut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabi, Cet.I, 1983.
- . *Syu’abu al-Îmân*. Riyâdh: Maktabatu ar-Rusyd Li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 2003.
- . *Sunan al-Kubra*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Bakri, Syamsul. *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Fajar Media Press, Cet.I, 2011.
- Banna, Hasan. *Majmû’atu ar-Rasâil Li al-Imâm asy-Syahîd Hasan al-Banna*. Baerut: al-Muassasah al-Islâmiyah Li ath-Thibâ’ah wa Ash-Shahafah wa an-Nasyr, t.th.
- Barzanji, Muhammad Ibnu Thâhir. *Shahih wa Dha’îf Târikh al-Thabarî*. Damaskus: Dâr Ibnu Katsîr, Cet.I, 2007.
- Bastî, Muhammad Ibnu Hibbân Ibnu Ahmad Abu Hâtim at-Tamimî. *Shahîh Ibnu Hibbân*. Baerut: Muassasah ar-Risâlah, Cet.II, 1993.
- Basymel, Muhammad Ibnu Ahmad. *Min Ma’âriki al-Islâm al-Fâshilah*, Cairo: al-Maktabah as-Salafiyyah, 1988.
- Bazzar, Abu Bakar Ahmad Ibnu Amru Ibnu Abdu al-Khaliq Ibnu Khallad al-Bazzar. *Musnad al-Bazzâr*, <http://www.alsunnah.com> / diunggah 7/30/2021.
- Bin Nabi, Malik. *Musykilâtu al-Hadhârah*. Damaskus: Dâr al-Fikr Li at-Tibâ’ah wa an-Nasyr wa at-Tazî’, 1986.
- Biqa’i, Abu al-Hasan. *Nazm al-Durâr fî Tanasûb al-Ayat wa al-Suwar*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu al-Mughirah al-Ja’fi. *Shahîh al-Bukhârî*. Cairo: Dâr at-Ta’shîl, 2012.
- Burhami, Yasir. *Renungan Iman Dalam Surat Yusuf*, diterjemahkan oleh M.Suri Sudahri *et al.* dari Judul *Ta’amulât Îmâniyyah fî Sûrati Yûsuf*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet.I, 2012.

- Burhan Faurî, ‘Alâu ad-Dîn Ali Ibnu Hissâm ad-Dîn al-Muttaqi al-Hindi. *Kanzu al-‘Ummâl fi Sunani al-Aqwâl wa al-Af’âl*. Damaskus: Muassasah ar-Risâlah, Cet.V, 1981.
- Bûthi, Muhammad Saïd Ramadhan. *Manhaju al-Hadharah al-Insâniyyah fi Al-Qur’an*. Baerut: Dâr al-Fikr, 1987.
- Darkâwî, Abdul Hakim. *Muqawwimât Binâ al-Hadhârî wa Asbâbi Inhithâthihâ fi al-Qur’âni al-Karîmi*. dalam <http://www.alukah.net/culture/0/7628/>, hal.6-7, diunggah pada 3 Mei 2018.
- Deedat, Ahmad. *Mafhûmu al-‘Ibâdah fi al-Islâm*. Cairo: al-Mukhtâr al-Islâmi Press Li an-Nasyr wa ath-Thibâ’ah wa at-Tashwîr, 1991.
- Dewan Penterjemah. *Al-Qur’an wa Tarjamatu Ma’ânihi ila al-Lughati al-Indunisiyyati*. Madinah: Majma’ Malik Fahd Li al-Thibâ’ah al-Mushhaf al-Syarif, 2007.
- Dhahiri, Ali Ibnu Ahmad Ibnu Sa’id Ibnu Hazm. *al-Fashl Fi Milal wa al-Ahwa wa an-Nihal*. Cairo: Maktabah al-Khanji, t.th.
- Durant, Will. *Qishatu al-Hadhârah*, diterjemahkan oleh Zaki Najib Mahmud dari judul *The Story of Civilization*. Baerut: Dâr al-Jael, t.th.
- Effendi. *Historisitas Kisah Fir’aun Dalam Perspektif Al-Qur’an*. Jurnal Al-Adyan UIN Raden Intan Lampung, Volume 13, Nomor 1, Januari-Juni, 2018.
- Fadil S.J, *Pasang Surut Peradaban Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Sukses Offset, Cet.I, 2008.
- Faqih, Abdullah. *Fatâwa as-Sabakah al-Islâmiyyah*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, sumber dari: www.islamweb.net.
- Farahâdi, Abu Abdurahman al-Khalil Ibnu Ahmad. *al-‘Âin Li Farâhadi*. sumber dari <http://www.alwarraq.com>, Jilid I, diunggah 5/08/2021.
- Farmawi, ‘Abd al-Hayyi. *al-Bidâyah al-Tafsîr al-Mawdhû’iy*. Cairo: Faqih, Abdullah. *Fatâwa as-Sabakah al-Islâmiyyah*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, sumber dari: www.islamweb.net. Mathba’at al-Hadhârah al-‘Arabiyyah, 1977.

- Fernandez, Yulian Eko *et al.* *Tinjauan Historis Penaklukan Konstantinopel Oleh Mehmet II al-Fatih Tahun 1453*. Lampung: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, Vol 5, No 2, 2017.
- Ghazali, Abdul Hamid. *Pilar-Pilar Kebangkitan Umat Intisari Buku Majmu'atur Rasail*. diterjemahkan oleh Khozin Abu Faqih dan Fachrudin dari Judul *Haula asasiyât Al-Masyru' Al-Islâmî Li an-Nahdhah al-Umah qirâ-atu fi Fikri al-Imâm asy-Syahîd al-Ustâdz Hasan al-Bannâ*. Jakarta: al-I'tisham Cahaya Umat, Cet.VII, 2011.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad. *Ihyâ 'Ulûmi ad-Dîn*. Baerut: Dâr al-Ma'rifah, t.th.
- Ghazali, Muhammad. *Fiqh as-Sîrah*. Cairo: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, Cet.II, 1982.
- , *Aqîdatu al-Muslim*. Cairo: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 1980.
- Ghurli, Imad Muhammad. *Mamlakatu Saba' Baina al-Hudhûr ad-Dinî wa al-Waqâ' I at-Târikhî*. Jurnal *al-Haddâtsah*. V.195-196, 2018.
- Gulen, Muhammad Fathullah, *Cahaya Abadi Muhammad SAW Kebanggaan Umat Manusia*, diterjemahkan oleh Fuad Saefudin dengan judul asli : *an-Nûr al-Khâlîd Muhammad Mafkhirât al-Insâniyyah*. Jakarta: Penerbit Republika, Cet.IV, 2014.
- Gunarsa, Abu Khaleed Resa. <http://muslim.or.id/> diunggah pada tanggal 16 januari 2017.
- Hakim, Mansur Abdul. *Bangsa Romawi dan Perang Akhir Zaman*. diterjemahkan oleh Masturi Irham dan Mujiburrahman dari judul *Ghulibatu ar-Rûm Dzâtu al-Qurûn*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet.I, 2017.
- Hanbali, Abdurrahman Ibnu Ahmad Ibnu Rajab. *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikâm*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Hanbali, Abu Bakar Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Harun Ibnu Yazid al-Khallâl al-Baghdadi. *As-Sunnah*. Riyâdh: Dâr ar-Râyah, 1989.

- Harari, Muhammad al-Amin Ibnu Abdillah al-Armi al-‘Alawi. *Tafsîr Hadâiqi ar-Rûh wa ar-Raihân fî Rawâbi ‘Ulumi al-Qur’âni*. Baerut: Dâr Thuqu an-Najât, Cet.I, 2001.
- Harun, Abdussalam Muhammad. *Tahdzîb as-Sîrah Ibnu Hisyâm*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Hasan, Yunani. *Romawi Dalam Magico Historia*. eprints.unsri.ac.id/diunggah 14 Desember 2018.
- Hathibah, Syekh Thabib Ahmad. *Tafsir Hathibah*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Hilali, Abu Usamah Salim Ibni ‘Aid. *Bahajatu an-Nâdzirîn Syarhu Riyâdhu ash-Shâlihîn*. Riyâdh: Dâr Ibni al-Jauzi Li an-Nasyr wa at-Tauzi’, Cet.II, 2010.
- Hilali, Majdi. *Nadzhât fî at-Tarbiyah al-Imâniyyah*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Hoffman, Murad Wilfred. *Jalan Menuju Mekkah* diterjemahkan oleh Abdul Hayyi *et al.* dari judul asli *ath-Thariq ila Makkah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/justpeace/documents/kompendium_id.pdf/ diunggah tanggal 21 Juli 2018.
- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/civilization>, diakses pada 14 September 2019
- <https://en.oxforddictionaries.com/definition/civilization/> diakses pada 1 September 2019
- <https://internasional.kompas.com/> /inilah.10.negara.paling.makmur.di.dunia/ diunggah 18/03/2020).
- <https://kbbi.web.id/politik> diunggah 18 September 2019.
- <https://konsultasisyariah.com/> diunggah 15 September 2020
- <https://nasional.kompas.com/> diunggah 7 Agustus 2020

<https://tafsirweb.com/12165-surat-at-takwir-ayat-9.html>, diunggah 19 Nopember 2019

<https://travel.detik.com/international-destination/tempat-bunuh-diri-di-swedia-kini-penuh-gembok-cinta/> diunggah 18 Maret 2020

<https://tuhanyesus.org/hukum-kasih-dalam-alkitab/> diunggah tanggal 2 Juli 2018.

<https://www.liputan6.com/7-negara-paling-makmur-di-dunia/> diunggah 18 Maret 2020.

<https://www.mediahindu.net/> diunggah 23 Agustus 2016.

<https://www.nahimunkar.org/kristenisasi-di-lereng-merapi-dusun-tangkil-tinggal-1-keluarga-yang-islam/> diunggah tanggal 9 Agustus 2018.

<https://www.republika.co.id/bahaya-lgbt-dari-sisi-kesehatan-dan-psikologi/> diunggah tanggal 30 Mei 2020.

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/>, diunggah 16 Februari 2020.

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/>, diunggah 2 Mei 2020.

Husaini, H.M.H. al-Hamid, *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad SAW Sejak Sebelum Diutus Menjadi Rasul*, Bandung: Pustaka Hidayah, Cet.I, 2000.

Husaini, Syihabuddin Mahmud Ibnu Abdillah. *Rûh al-Ma'âni fi Tafsiri al-Qur'an al-'Adzimi wa al-Sab'u al-Matsâni*. Baerut: Dâr Ihya' at-Turâts al-Arabî, t.th.

Ibnu Abbas, Abdullah. *Tanwîru al-Miqyâs min Tafsîri Ibni 'Abbâs*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.

Ibnu 'Adil, Abu Hafis Umar Ibnu 'Ali. *al-Lubâb fi 'Ulumi al-Kitâb*. Baerut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet.I, 1998.

Ibnu al-Arabi, al-Qadhi Muhammad Ibnu Abdillah Abu Bakar. *Ahkâmu al-Qur'ân*. Baerut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

- Ibnu Atsir, Majduddin Abu as-Sa'adat al-Mubarak Ibnu Muhammad. *Jâmi' al-Ushûl fî Ahâditsi ar-Rasûl*. Jeddah: Maktabah Dâr al-Bayân, Cet.I, 1972.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad ath-Thahir. *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*. Tunisia: Dâr Sahnuûn Li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1997.
- Ibnu 'Athiyyah, Abu Muhammad Abdulhaq Ibnu Ghalib Ibnu Abdurrahman Ibnu Tamam. *al-Muharrir al-Wajiz fî Tafsir al-Kitab al-'Aziz*. Baerut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Ibnu Abdullah, Jamaluddin Yusuf. *al-Nujum al-Zahirah fî Muluk Misr wa al-Qahirah*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Ibnu Baththâl, Abu al-Hasan Ali Ibnu Khalaf Ibnu Abdul Malik. *Syarhu al-Bukhari*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Ibnu Fahd, 'Amru Ibnu Su'ûd. *Syarh Lâmiyah Syekh al-Islâm Ibnu Taimiyyah*. Maktabah Asy-Syâmilah, sumber dari <http://www.islamweb.net>, diunggah 11/08/2021.
- Ibnu Hamdaweh, Abu Abdullah al-Hakim Muhammad Ibnu Abdullah Ibnu Muhammad. *al-Mustadrak 'ala al-Shahîhaeni*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Ibnu Hibatullah, Abu Hamid Izzuddin. *Syarah Nahju al-Balâghah*. Baerut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet.I, 1998.
- Ibnu Jazi. *at-Tashîl Li 'Ulûmi at-Tanzîl*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, sumber: www.almeshkat.net.
- Ibnu Katsir, Abu al-Fida Isma'il Ibnu Umar. *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*. Baerut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabi, Cet.I, 1988.
- . *as-Sirah an-Nabawiyyah*. Baerut: Dâr al-Ma'rifah, 1976.
- . *Qashashu al-Anbiyâ*. Mekkah: Maktabah ath-Thâlib al-Jâmi'î, 1988.
- . *Tafsîr al-Qur'âni al-'Adzîm*. Riyadh: Dâr Thayyibah Li an-Nasyr wa at-Tauzi', Cet.II, 1999.

- . *al-Yasîr Fi Ikhtişâr Tafsi Ibnî Kaîr*. Jeddah: Dâr al-Hudât Li al-Nasyr, 2004.
- . *al-Mukhtashar fi Akhbâri al-Basyar*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman Ibnu Muhammad. *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Ibnu Mushthafa, Abu as-Su'ûd al-'Imâdi Muhammad Ibnu Muhammad. *Irsyâdu al-'Aql as-Salîm ilâ Mazâya al-Kitâb al-Karîm*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013. sumber dari www.altafsir.com.
- Ibnu Nashr, Abu Muhammad Abdulhamid Ibnu Hamid. *Musnad Abd Ibnu Hamid*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Ibnu Sa'di, Abdurrahman Ibnu Nashir. *Taisîri al-Karîmi ar-Rahmâni fi Tafsiiri al-Kalâmi al-Mannâni*. Baerut: Muasassah ar-Risâlah, Cet.I, 2000.
- Ibnu Taimiyyah, Taqiyudin Abu al-'Abbas Ahmad Ibnu Abdu al-Halim Ibnu Abdu al-Salam Ibnu Abdillâh Ibnu Abi al-Qasim Muhammad. *Majmû' al-Fatâwâ*. Cairo: Dâr al-Wafâ, Cet.III, 2005.
- . *Iqtidhâ ash-Shirâtha al-Mustaqîm Limukhâlafati Ash-hâbu al-Jahîm*. Riyâdh: Dâr 'Âlamu al-Kutub, Cet. VII, 1999.
- Ibnu Zakariyâ, Abu al-Husaen Ahmad Ibnu Fâris. *Mu'jam Maqâyisu al-Lughah*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1979.
- Ibnu Yasin, Hikmat Ibnu Basyir Ibnu Yasin, *Mausû'ah ash-Shahîh al-Masbûr Min at-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, Madinah: Dâr al-Ma'tsar Li ath-Thibâh wa an-Nasyr wa Tauzî, 1999.
- Ibrahim, Mushthafa. *et-al. al-Mu'jam al-Wasith*. Maktabah asy-Shâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Imarah, Muhammad. *al-Islâm wa al-Mustaqbal*. Cairo: Dâr asy-Syurûq, Cet.I, 1985.

- Inayatullah. *Ma'âni al-Imân fi al-Qur'ani al-Karim*.
<https://islamsyria.com/.../100120151020050842.doc> diunggah 17
 Agustus 2019.
- Isa, Muhammad al-Anwar Hamid. *Qadhâyâ Aqadiyah*. Cairo: al-Azhar Press,
 Cet.I, 1988.
- Iwadh, Muhammad. *an-Naz'ah al-'Unshuriyyah 'Inda al-Yahûdiyyah*. Cairo:
 Dâr ath-Thabâ'ah al-Muhammadiyah, Cet.I, 2002.
- Iwaji, Ghalib Ibnu Ali. *Firâq Mu'âshirah*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi
 3.51, 2013.
- Izzuddin, Ibnu al-Wazir Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Ali Ibnu al-
 Murtadha Ibnu al-Mufadhal al-hasani al-Qasimi Abu Abdullah. *al-
 'Awâshim wa al-Qawâshim fi al-Dzubbi 'an Sunnati Abî al-Qâsim*.
 Baerut: Muassasah al-Risâlah Li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr wa al-
 Tauzi', Cet.III, 1994.
- Jaburi, Husaen Ali Khalif. *Âyâtu al-Taqwa fi Al-Qur'ani al-Karim*. sumber
 dari <https://www.noor-book.com/>, hal.3. diunggah 9/08/2021.
- Jarbû'i, 'Abdullah Ibnu Abdurrahman. *Atsâru al-Îmân Fi Tahşini al-Ummati
 al-Islâmiyyati Diddu al-Afkâr al-Haddâmah*. Riyâdh: Maktabah
 Aðwâ as-Salaf, Cet.I, 2000.
- Jarud, Sulaiman Ibnu Daud Ibnu. *Musnad Abi Daud ath-Thayâlisî*. Riyadh:
 Hijr Li ath-Thibâ'ah wa an-Nasyr, 1999, Cet.I, 1999.
- Jashâsh, Abu Bakar ar-Râzi. *Ahkâmu al-Qur'ân Li al-Jashâsh*. Baerut: Dâr
 Ihyâ at-Turâts al-Arabî, 1992.
- Jauhari, Tantawi. *al-Jawâhir fi Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: Dar al-
 Fikr, t.th.
- Jauziyyah, Muhammad Ibnu Abi Bakri Ibnu Ayyub Ibnu Sa'ad Syamsuddin
 Ibnu al-Qayyim. *Madâriji as-Sâlikîn Baina Manâzila Iyyâka
 Na'budu wa Iyyâka Nasta'înu*. Baerut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi,
 Cet.II, 1973.
- . *at-Tafsîr al-Qayyim Li Ibni al-Qayyim*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi
 3.51, 2013.

- Jazâiri, Jabir Ibnu Musa Ibnu Abdi al-Qadir Ibnu Jabir Abu Bakar. *Minhâju al-Muslim*, Cairo: Dâr as-Salâm, t.th.
- , *Aisarû at-Tafâsîri Li Kalâmi al-'Ali al-Kabîri*. Madinah: Maktabatu al-'Ulumi wa al-Hikami, Cet.V, 2003.
- Jazi, Ibnu. *at-Tashîl Li 'Ulûmi at-Tanzîl*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Juburi, Yahya Wahib. *al-Kitâb fî al-Hadhârah al-Islâmiyyah*. Baerut: Dâr al-Gharb al-Islâmi, Cet.I, 1998.
- Juhni, Mani' Ibnu Hammad. *al-Mausû'ah al-Muyassarah fî al-Adyân wa al-Madzâhib wa al-Ahzâb al-Mu'âshirah*. Riyâdh: Dâr an-Nadwah al-Âlamiyyah Li ath-Thibâ'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', Cet.III, 1996.
- Kalabadzi, Muhammad Ibnu Abi Ishaq Ibnu Ibrahim Ibnu Ya'qub. *Bahru al-Fawâid*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Kan'an, Ahmad Muhammad. *Azmatunâ al-Haqariyyah Fi Dawi Sunnatu Allah Fi al-Khalqi*. Qatar: Kitâbu al-Ummah, 1990.
- Khâlid, Muhammad Khâlid. *Rijâl Haula ar-Rasûl*. Baerut: Dâr al-Fikr, 2000.
- Khalwati, Ismail Haqqi Ibnu Mushthafa al-Istanbuli al-Hanafi. *Tafsir Rûhu al-Bayân*. Baerut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabî, t.th.
- Khathib, Syamsuddin Muhmmad Ibnu Ahmad asy-Syarbini. *al-Iqnâ' fî Halli al-Fâdzi Abi Syujjâ.* Cairo: Dâr as-Salâm, Cet.I, 1996.
- Khazin, 'Alâuddin Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim. *Lubâbu at-Ta'wîl fî Ma'âni at-Tanzîl*. Baerut: Dâr al-Fikr, 1979.
- Khithabi, Abu Sulaiman Ahmad Ibnu Muhammad. *Ma'alimu al-Sunan Syarah Sunan Abi Daud*. Halab-Syiria: al-Mathba'ah 'Ilmiyyah, Cet.I, 1932.
- Khudaer, Muhammad Ibnu Khalid. *Sûratu Yûsuf Fawâida wa Farâida*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.

Koentjaraningrat, <https://books.google.co.id/books?> diunggah pada 16 September 2019.

Kriswanto, Hembing. *Pemikiran Filosofis Freidrich Nietzsche Dalam Kumpulan Puisi Syahwat Keabadian*. Jurnal Sastra, Vol. 01 Nomor 01 Tahun 2012.

Labon, Gustaf. *Haḍâratu al-‘Arab*, diterjemahkan oleh ‘Âdil Zu’aetar dari judul *Arab Civilization*. Cairo: Maktabah al-Usrah, Mahrajân al-Qirâah Li al-Jamî’, 2000.

Latif, Hilmah. “*Melacak Alur Pemaparan dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur’an*” dalam *Jurnal Tafseere*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, hal.210.

Maghlûts, Sami Ibnu Abdillah. *Atlas Agama Islam*. diterjemahkan oleh Fuad Syaifuddin Nur dari judul *Athlas al-Adyân*, Jakarta: Almahira, Cet.II, 2010.

-----, *Athlas Târikhu al-Anbiyâ wa ar-Rusul*. Riyadh: Maktabah al-Abikan, Cet.VI, 2005

Mahmud, Abdurrahman Ibnu Saleh. *Syarh Kitâb Lum’atu al-I’tiqâd*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.

Malik, Hermen. *Membangun Generasi Berperadaban*. Yogyakarta: INDeS Publishing, Cet.I, 2016.

Maraghi, Ahmad Ibnu Mushthafa. *Tafsir al-Marâghi*. Cairo: Mathb’ah Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1946, Cet.I, 1964.

Mardianta, Faizal. *Sejarah Eropa*, <https://www.academia.edu/> diunggah 21 Desember 2018.

Mas’ud, Ibnu. *The Leadership Of Sulaiman*, Yogyakarta: Noktah, Cet.I, 2018.

Maulani, Z.A. *Zionisme Gerakan Menaklukan Dunia*. Jakarta: Penerbit Daseta, Cet.I, 2002.

Mishrî, Muhammad Ibnu Makram Ibnu al-Mandzur al-Ifriqy. *Lisânu al-‘Arab*. Baerut: Dâr Shâdir, t.th.

- Mubarakfuri, Shafiyu ar-Rahmân. *al-Rahîq al-Makhtûm*. Cairo: Maktabah as-Sunnah, Cet.I, 1994.
- Hasbi, Muhammad. *Iman dan Kufur* Jurnal Mukaddimah, Vol. 17, No. 1, 2011.
- Mubarak, Muhammad Yakub. *Problem Teologis Ideologi Komunisme*. Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 13, No. 1, Mei 2017.
- Muhammad, Ardison. *Sejarah Persia Dan Lompatan Masa Depan Negeri Kaum Mullah*. Surabaya: Penerbit Liris, Cet.I, 2010.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta, t.p, t.th.
- Mûshilî, Syamsu ad-Dîn Muhammad Ibnu Ahmad. tahqiq : Muhammad Ibnu Shâlih al-Barâk, *Shafwatu ar-Râsikh fî ‘Ilmi al-Mansûkh wa an-Nâsihi*. t.tp. t.th.
- Mushlih, Khalid Ibnu Abdullah Ibnu Muhammad. *Syarh Lum’ah al-I’tiqâd*, Maktabah Asy-Syâmilah, sumber dari <http://www.islamweb.net>.
- Muslim, Mahmud Abu. *al-Hadhârah wa al-îmân*. <http://www.alukah.net/culture/0/7628/>, diunggah 09 Juli 2018.
- Nadawi, as-Sayyid Abû al-Hasan ‘Âli al-Husainî. *as-Sîrah an-Nabawiyyah*. Damaskus: Dâr Ibnu Katsir, Cet.III, 2004.
- . *Mâdzâ Khashira al-‘Âlam bi Inkhthâthi al-Muslimîna*. Cairo: Maktabatu al-Îmân, t.th.
- Nadawi, Muhammad Waliyullah Abdurrahman. *Nubuwwât ar-Rasûl Ma Tahaqqaq Minha wa Ma Yatahaqqaq*. Cairo: Dâr as-Salâm Li ath-Thibâ’ah wa An-Nasyr wa at-Tauzi’ wa at-Tarjamah, Cet.II, 1991.
- Najjar, Abdu al-Wahhab. *Qashashu al-Anbiyâ Laqad Kâna fî Qashashihim ‘Ibratan li Uli al-Bâb*. Baerut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-‘Arabi, Cet.III, t.th.
- Najjar, Muhammad Thayyib. *al-Qaul al-Mubîn fî Sirâti Sayyidi al-Mursalîn*. Baerut: Dâr an-Nadwah al-Jadîdah, t.th.

- Nambo, Abdulkadir B. dan Muhamad Rusdiyanto Puluwuluwa. *Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik*. Jurnal MIMBAR: Universitas Negeri Gorontalo, Volume XXI No. 2 April – Juni 2005.
- Nasâi, Ahmad Ibnu Sya'aeb Abu Abdurrahman. *as-Sunan an-Nasâi al-Kubrâ*. Baerut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. I, 1991.
- Naufal, Abdurrazaq. *Wamâ Khafâ Kâna 'A'dzam*, Cairo: Mathâbi' ad-Dajwâ, 1986.
- Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin Ibnu Yahya Ibnu Syaraf. *al-Minhâj Syarhu Shahîh Muslim Ibni Hajjâj*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, sumber dari: <http://www.al-islam.com>.
- Nirwana, Dzikri. "Rekonsepsi Hadis dalam Wacana Studi Islam" dalam *Jurnal Edu Islamika*, Volume 4. No. 02. September 2012.
- Nisaburi, Abu al-Husain Muslim Ibnu al-Hajjâj Ibnu Muslim al-Qusyairi, *al-Jâmi' ash-Shahih al-Musamma Shahih Muslim*, Baerut: Dâr al-Jael, t.th.
- Nisaburi, Abu Abdullah al-Hakim Muhammad Ibnu Abdullah Ibnu Muhammad Ibnu Hamdawaih Ibnu Nu'iam Ibnu al-Hakam. *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihaini*. Baerut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990, Cet.I, 1990.
- Nisaburi, Abu Ishaq Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim ats-Tsa'labi. *al-Kasyf wa al-Bayân*. Baerut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabi, Cet.I, 2020
- Nu'mani, Abu Hafash Sirajuddin Umar Ibnu 'Ali Ibnu 'Adil. *al-Lubâb fî 'Ulûmi al-Kitâb*. Baerut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Nurakhim, Mohammad. *Jatuhnya Sebuah Tamadun, Menyingkap Sejarah Kegemilangan dan Kehancuran Imperium Khilafah Islam*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Cet.I, 2012.
- Prinando, Marwa. *Ilmu Politik Suatu Konsep Membangun Peradaban* dalam <https://www.kompasiana.com/marwa89.wordpress.com>. diakses pada 22 September 2019.

- Purwasito, Andrik. *Pengantar Studi Politik*. Surakarta: Sebelas Maret Universitas Press, Cet.I, 2001.
- Qairawani, Abu Muhammad Makki Ibnu Abi Thalib Hamusy Ibnu Muhammad Ibnu Mukhtar al-Qaisi. *al-Hidâyah ilâ Bulûghi an-Nihâyeti fî 'Ilmi Ma'âni al-Qur'âni wa Tafsih wa Ahkâmihi wa Jumali min funûni 'Ulûmihi*. Syariqah: Universitas Syariqah Press, Cet.I, 2008.
- Qardhawi, Yusuf. *al-'Ibâdah fî al-Islâm*. Cairo: Maktabah Wahbah, Cet.XXIV, 1995.
- , *al-Îmân wa al-Hayât*. Baerut: Muassasah ar-Risâlah, Cet.IV, 1979.
- , *al-Mubasyirat bi Intishari al-Islam*. Cairo: Maktabah al-Wahbah, Cet.IV, 2004.
- , *ar-Rasûl wa al-'Ilm*. Cairo: Maktabah Wahbah, Cet.VII, 1999.
- , *Fiqh az-Zakat, Dirâsah Muqâranah Liahkâmihâ wa Falsafatiha fî Dhawi Al-Qur'an wa as-Sunnah*. Bairut: Muassasah ar-Risâlah, Cet.XXIV, 2000.
- , *Malâmih al-Mujtama' al-Muslim*. diterjemahkan oleh Abdussalam Masykur dan Nurhadi dari judul buku *Malâmih al-Mujtama' al-Muslim Alladzî Nunsyiduhu*, Solo: Era Intermedia, Cet.III, 2015.
- , *al-Islâm Hadhâratu al-Ghad*. Cairo: Maktabah al-Wahbah, Cet.I, 1995.
- Qathan, Manna' Khalil. *Mabâhith fî 'Ulûmi al-Qur'ân*. Madinah: Maktabatu al-Ma'arif Li an-Nasyr wa at-Tauzi', Cet.III, 2000.
- Qathan, *Tafsir al-Qathân*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, sumber dari www.altafsir.com.
- Qazwini, Muhammad Ibnu Yazid Abu Abdullah. *Sunan Ibnu Majah*. Baerut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Qazwini, Umar Ibnu Abdurrahman. *Mukhtashar Sya'abi al-Îmân Li al-Baihaqî*. Damaskus: Dâr Ibnu Katsîr, 1984.

- Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abi Bakr Ibnu Farh al-Anshari al-Khajraji Syamsuddin. *al-Jâmi' li Ahkâmi al-Qur'âni*. Cairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, Cet.II, 1964.
- Qurthubi, Abu Umar Yusuf Ibnu Abdillah Ibnu Muhammad Ibnu Abdulbarr Ibnu 'Ashim an-Namri, Tahqiq: Syauqi Dhaif, *ad-Duraru fi Ikhtishâri al-Maghâzi wa as-Siyar*, Cairo: Kementerian Wakaf Mesir Lajnah Ihya Turats Islami, Cet.I, 1995.
- Qusyairi, *Tafsîr al-Qusyairi*. Maktabah al-Syâmilah, edisi 3.61, sumber: www.altafsir.com.
- Quthb, Muhammad. *Wâqi'inâ al-Mu'âshir*. Cairo: Dâr al-Syurûq, 1997, Cet.I, 1997.
- Quthb, Sayyid. *Al-Islâm wa Musykilâtu al-Hadhârah*. Cairo: Dâr asy-Syurûq, Cet.X, 1989.
- . *Fi Zhilâli al-Qur'ân*, Cairo: Dâr asy-Syurûq, 2003.
- . *Ma'âlim Fi ath-Thârîq*, Cairo: Dâr asy-Syurûq, 1979.
- Razi, Fakhrudin Muhammad Ibnu Umar at-Tamimi. *Mafâtihu al-Ghaib*. Baerut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet.I, 2000.
- Rida, Muhammad Rashid, *Tafsîr al-Manâr*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Rifa'i, Muhammad. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. diterjemahkan oleh Syihabuddin dari judul *Taisiru al-Aliy al-Qadîr*, Depok: Gema Insani, 2012.
- Rizqa, Hasanul. *Kisah Pencuri Yahudi Masuk Islam dan Khalifah Ali*. [https://republika.co.id/rubrik Khazanah/](https://republika.co.id/rubrik%20Khazanah/) diunggah 12 Agustus 2020.
- Rizqullah, Ahmad Mahdi. *Biografi Rasulullah, Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik*, Terj.Yessi HM Basyaruddin dari Judul Asli : *as-Sirah an-Nabawiyah Fi Dhawi al-Mashâdir al-Ashliyyah : Dirâsah tahliliyyah*. Jakarta: Qishthi Press, Cet.III, 2008.

- Sa'dî, Abu al-Qâsim 'Ali bin Ja'far. *Kitâbu al-Af'âl*. Bairut: 'Âlamu al-Kutub, Cet.I, 1983.
- Saila, Sa'îd Muhammad Baba. *Asbâb Halâku al-Umam al-Sâlifah Kamâ Waradat fi Al-Qur'an al-Karîm*. Madinah: Daar Ibnu al-Jauziyyah, Cet.I, 2000.
- Sadzali, Ahmad. "Membangun Peradaban Tauhidi" dalam <https://www.hidayatullahal.com/artikel/tsaqafah/html>, diakses pada 10 September 2019.
- Sajsatani, Abu Daud Sulaiman Ibnu al-Asy'ats Ibnu Ishaq Ibnu Basyir Ibnu Syadad Ibnu Amru al-Azdi. *Sunan Ibnu Daud*. Baerut: Dâr al-Risâlah, Cet.I, 2009.
- Saleh, Qasim A.Ibrahim dan Muhammad A. *Buku Pintar Sejarah Islam*, diterjemahkan oleh Zainal Arifin dari judul *al-Mausû'ah al-Muyassarah fi at-Târikhial-Islâmi*. Jakarta: Penerbit Zaman, Cet.II, 2014.
- Sam'ani, Abu al-Mudzafar Manshur Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Jabbar. *Tafsîr as-Sam'ânî*. Riyadh: Dâr al-Wathan, 1997.
- Samarkandi, Abu al-Laits Nashr Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Ibrahim. *Bahru al-'Ulûm*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, sumber dari <http://www.aahlalhdeth.com>.
- Sarjani, Raghîb. *Al-Akhlâq wa al-Qiyam fi al-Hadhârah al-Islâmiyyah*, sumber : www.islamstory.com. diunggah tanggal 6/8/2020
- Sarkhasi, Syamsuddin Abu Bakar Muhammad Ibni Abi Sahl. *al-Mabsûth Li as-Sarkhasî*. Baerut: Dâr al-Fikr Li ath-Thibâ'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', Cet.I, 2000.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh as-Sunnah*. Cairo: al-Fath al-I'lam al-'Arabi, t.th.
- Shabuni, Muhammad 'Ali. *Tafsîr Âyâti al-Ahkâmi min Al-Qur'âni*. Baerut: Dâr al-Qur'an al-Karîm, 2004, Cet.I, 2004.
- . *an-Nubuwwah wa al-Anbiyâ*. Damaskus: Maktabah al-Ghazali, Cet.III, 1980.

- . *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, diterjemahkan oleh Ahmad Dzulfikar *et al* dari judul *Rawâ'i al-Bayân fi Tafsîr âyât al-Ahkâm*. Depok: Keira Publishing, Cet.I, 2016.
- Shalabi, Ali Muhammad Muhammad. *ad-Daulah al-Fâthimiyyah*. Cairo: Muassasah Iqra, 2006.
- . *ad-Daulah al-'Utsmâniyyah 'Awâmilu an-Nuhûdz wa Asbâb as-Suqûth*. Cairo: Dâr at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islâmiyah, 2001.
- . *as-Sîrah an-Nabawiyyah 'Ar dh Waqâ'i wa Tahlîl Ahdâst*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Shalihi, Muhammad Ibnu Yusuf. *Subulu al-Hudâ wa ar-Rasyâd fi Sirati Khaeru al-'Ibâd*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, sumber dari <http://www.yasoob.com>.
- Shanhaji, Abdul Hamid Muhammad Ibnu Badis. *Fi Majâlisi at-Tadzkîri Min Kalâmi al-Hakîmi al-Khabîri*, Baerut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Shiddiqey, M.Hasbi. *Tafsir Al-Qur'ânul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsîr al-Mishbâh, Pesan Kesan dan Kerasian al-Qur'an*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, Cet.I, 2017.
- . *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan, Cet.XIII, 1996.
- . *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebhasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Penerbit Mizan, Cet.I, 2014.
- Silmi, Abdul 'Aziz Ibnu Abdissalâm Ibnu Abi al-Qâsim Ibnu al-Hasan. *Tafsir Ibni Abdissalâm*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013. sumber dari <http://www.altafsir.com>.
- Suhaili, Abu al-Qasim Abdurrahman Ibnu Abdillah Ibnu Ahmad. *ar-Raudh al-Anfi*. Sumber: <http://www.al-islam.com>, diunggah 3/08/2021.
- Suharsono. *Membangun Peradaban Islam, Menata Indonesia Masa Depan Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Inisiasi Hidayatullah, Cet.I, 2011.

- Suma, Muhammad Amin. *Zakat, Infak, dan Sedekah: Modal dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jurnal Al-Iqtishad: Vol. V, No. 2, Juli 2013.
- Suryarandika, Rizky. *Total 1 Juta Amplop disediakan Bowo dan Nusron dalam* <https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum> , diakses 20 September 2019.
- Susmihara. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Suyûthî, Jalâluddîn Abdurrahmân. *ad-Dîbâj ‘alâ Shahîh Muslim Ibni Hajjâj*, cd Room Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- . *ad-Dur al-Mantsûr fî at-Ta’wîli bi al-Ma’tsûr*. Maktabah asy-Syâmilah, sumber dari <http://www.altafsir.com>.
- . *Tafsir al-Jalâlain*, Bandung: Syirkatu al-Ma’ârif, t.th.
- . *al-Asybâh wa an-Nadhâiru*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- . *Jam’u al-Jawâmi’*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Sya’râwî, Muhammad Mutawallî. *Tafsir asy-Sya’râwi*. Cairo: Akhbâru al-Yaum, 1991.
- Syadzili , Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu al-Mahdi Ibnu ‘Ajibah al-Hasani al-Idrisi. *al-Bahru al-Madîd*. Baerut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet.II, 2002.
- Syaerazi, Majduddin Muhammad Ibnu Ya’Qub al-Fairuz Abadi. *al-Qâmûs al-Muhîth*. Cairo: al-Haeah al- Mishriyyah al-‘Âmah Li al-Kitâb, 1980
- Syahrusatani, Muhammad Ibnu Abdulkarim Ibnu Abi Bakr. *al-Milal wa an-Nihal*. Baerut: Dâr al-Ma’rifah, Cet.III, 1993.
- Syaibani, Abu Abdullah bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad al-Imâm Ahmad Ibni Hanbal*. Libanon: Muassasah ar-Risâlah, Cet.I, 2001.

- Syaibani, Ahmad bin Amru bin adh-Dhahak Abu Bakar. *al-Āhād wa al-Matsānī*. Riyadh: Dār ar-Rāyah, Cet.I, 1991.
- Syami, Sulaeman Ibnu Ahmad Ibnu Ayyub Ibnu Mathiz. *al-Mu'jam al-Kabir*. Mosul: Maktabah al-'Ulūm wa al-Hikām, 1983.
- Syanqithi, Muhammad al-Amin Ibnu Muhammad Ibnu al-Mukhtar al-Jakni. *Adhwā al-Bayān fī Īdhāhi al-Qur'ān Bi al-Qur'ān*. Baerut: Dār al-Fikr, 1995.
- Syarbinī, Muhammad Ibnu Ahmad al-Khathib. *as-Sirāj al-Munīr fī al-I'ānah'ala Ma'rifati Ba'dhi Ma'āni Kalāmi Rabbinā al-Hakīm al-Khabīr*. Baerut: Dār an-Nasyr, t.th.
- Syaukani, Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad Ibnu Abdullah. *Fathu al-Qadīr*. Maktabah asy-Syāmilah, edisi 3.51, 2013.
- , *Irsyādu al-Fuhūl ilā Taqīqi al-Haqi min 'Ilmi al-Ushūl*. Damaskus: Dār al-Kitāb al-'Arabī, Cet.I, 1999.
- Syibli, Ali Ibnu Abdul'aziz Ibnu Ali. *Mas'alatu al-Īmān Dirāsah Ta'shiliyah*. Maktabah asy-Syāmilah, edisi 3.51, 2013.
- Syihab, Usman. *Peranan Agama dalam Restorasi Peradaban Umat Islam Menurut Abdullah Fathullah Gulen*. Jurnal TSAQFAH Vol. 10, No. 2, November 2014.
- Syuhud, Ali bin Nayif. *al-Muslim Baia al-Hawiya al-Islāmiyah wa al-Hawiyah al-Jahiliyah*. Maktabah asy-Syāmilah, edisi 3.51, 2013.
- Thabathaba'i, Muḥammad Ḥusein. *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Libanon: Muassasah al-A'lā li al-Maṭbū'āt, 1991.
- Tamimi, Abu Muhammad Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Idris Ibnu Mundzir. *Tafsīr Al-Qur'an al-'Adzīm Li Ibni Hātīm*. Riyadh: Maktabah Nazār Mushthafa al-Baz, Cet.III, 2007.
- Taufiq, Jihād Mahmūd. *Tārīkh Rûmân wa Hadhâratuhum*. <http://www.alukah.net/culture/0/7628/>, diunggah 24 Oktober 2018.
- Thabarah, Anas Jamil. *at-Takâful al-Islâmî wa Al-Qur'ānu al-Karîmi*. Mekkah: Jâmi'atu Ummu al-Qurâ, 1977.

- Thabari, Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Katsir Ibni Ghalib al-Âmalî Abu Ja'far. *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîli al-Qur'âni*. Baerut: Muassasah ar-Risalah, Cet. I, 2000.
- Thabrâni, Abu al-Qâsim Sulaiman Ibnu Ahmad. *al-Mu'jam al-Ausath*. Cairo: Dâr al-Haramaini, 1996.
- . *al-Mu'jam al-Kabîr*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013. sumber dari <http://www.ahlalhdeeth.com>.
- Thahawi, Abu Jakfar Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Salamah Ibnu Abdulmalik Ibnu Salamah al-Azdi. *Musykilu al-Âtsâr*. Baerut: Muassasah ar-Risalah, 1987.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Tafsîr al-Wasîth*. Maktabah al-Syâmilah, sumber dari <http://www.altafsir.com>.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tim Baitul Kilmah. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis Jilid 6*. Yogyakarta: Kamil Pustaka, Cet.VII, 2018.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tim Penyusun. *Moderasi Islam (Tafsir al Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012.
- Tim penyusun pedoman penulisan karya ilmiah. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Cirebon: Program Pascasarjana STAIN Cirebon, 2009.
- Tirmidzi, Abu Isa Muhammad Ibnu Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Cairo: Dâr at-Ta'shîl, 2016.
- Toharuddin, *Konsep Ajaran Buddha Dharma tentang Etika*, UIN Raden Fatah Palembang, Jurnal Intelektualita Volume 5, Nomor 2, Desember 2016.

- Tsa'labi, Abu Manshur Abdul Malik Ibnu Muhammad Ibnu Ismail. *al-I'jâz wa al-Îjâz*. Baerut: Dâr al-Ghutsûn, Cet.III, 1985.
- Tusturi, Abdullah as-Sahl. *Tafsîr at-Tusturî*. Maktabah al-Syâmilah, edisi 3.61, sumber: www.altafsir.com.
- Ukbari, Abu 'Abdullah 'Ubaidillah Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Hamdan. *al-Ibânah al-Kubrâ Li ibni Bathah*. Riyâdh: Dâr ar-Râyah, 1994.
- Ulwân, Abdullah Nashih. *asy-Syabâb al-Muslim fi Muwâjihâti at-Tahaddiyât*. Cairo: Dâr as-Salâm, 1993.
- , *Ma'âlimu al-Hadharah fi al-Islâm wa Âtsaruhâ fi an-Nahdhah al-Orobiyyah*. Cairo: Dâr as-Salâm, t.th.
- Umar Abdul Jabbar, *Khulashatu Nûr al-Yaqîn*. Surabaya: Maktabah Muhammad Ibnu Ahmad Nabhan, 1969.
- Umri, Walid Ibnu Balyahasy, *as-Sirah an-Nabawiyah fi Dâirati al-Ma'ârif al-Brithaniyah*. Madinah: Majma' al-Malik Fahd Li Thibâ'ati al-Mush-haf asy-Syarîf, t.th.
- Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, diterjemahkan oleh Samson Rahman dari judul, *at-Târikh al-Islâmi*. Jakarta: Penerbit Afkar, Cet.I, 2003.
- Uwais, Salim. *Dhahirah al-Hadharah fi Al-Qur'an wa al-Sunnah*. Majallah al-Buhuts al-Islamiyyah, Vol.21. Riyadh: 1987.
- www.erasuslim.com/ diakses tanggal, 12 Oktober 2020.
- Yana, Yuli. *Manfaat Pembangunan Ekonomi*. dalam <https://manfaat.co.id/manfaat-pembangunan-ekonomi>, diunggah 24 September 2019.
- Zaed, Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Ali. *Mukhtashar Tafsîr al-Baghawî*. Riyadh: Dâr as-Salâm Li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1995.
- Zahra, Yulia. *Antara Otoritas Agama dengan Kebebasan Berpikir Galileo Galilei*. Buletin 'Adalah, Buletin Hukum dan Keadilan, Vol. 4, No. 4.2020.

- Zakaria, Syekh Abu bakar. *at-Ta'rîf bi al-'Arab wa bi-Al-jahiliyah wa Bayan al-Maqshûd Minhum*. Dari: Islam House.com. diakses 7 Februari 2019.
- Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud Ibnu Umar. *al-Kasysyâf 'an Haqâiqi at-Tanzîl wa 'Uyûni al-Aqâwîli fi Wujûhi at-Ta'wîli*. Baerut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabî, t.th.
- Zaqzuq, Mahmud Hamdi. *Madkhal ilâ al-Falsafati*. Cairo: al-Azhar Press, t.th.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Peradaban Islam Makna dan Strategi Pembangunnya*. Ponorogo: CIOS, Cet.I, 2010.
- Zarqani, Abdul'adzim. *Manâhîlu al-'Irfân fi 'Ulûmi al-Qur'ân*. Baerut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabî, Cet.II, 1998.
- Zayid, Abu Yusuf Muhammad. *an-Nuqûl ash-Shârih Syarh Hadîts ad-Dîn an-Nashîhah*. Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.51, 2013.
- Zubaidi, Sayyid Muhammad Murtadla al-Husaini az-Zubaidi. *Tâj al-'Ârûs Min Jawâhiri al-Qâmûs*. Kuwait: Muassasah al-Kuwait Li at-Taqaddum al-Ilmi, 2001.
- Zuhailî, Wahbah. *at-Tafsîr al-Wasîth*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2000.
- , *Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1990.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : H. Ratoni, Lc., Dipl., M.Pd.I
 Tempat, tanggal lahir : Brebes, 15 Desember 1975
 Alamat : Jl. DI Panjaitan No.10 RT 02/13 Brebes
 Email : hratoni@yahoo.co.id
 Hp/Wa : 081548085127

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Kemurang Wetan 02 : 1982 – 1988
2. SMPN 01 Tanjung : 1988 – 1991
3. SMA NU Indramayu : 1992 – 1995
4. Ponpes YAHIDA Indramayu : 1991 - 1995
5. S1 Al-Azhar University – Cairo, Mesir Jurusan Tafsir Al-Qur'an :
1995 – 1999
6. S1 Al-Azhar University – Cairo, Mesir Jurusan Dakwah :
2021 – 2003
7. S2 Ma'had 'Aly – Cairo, Mesir Jurusan Islamic Studies :
2001 - 2003
8. S2 IAIN SNJ Cirebon, Jurusan Pendidikan Islam :
2006 – 2011
9. S3 Institut PTIQ Jakarta Jurusan Tafsir Al-Qur'an :
2016 - sekarang

Riwayat Pekerjaan :

1. Yayasan Al-Ikhsaniyah Tegal, Bintel Guru dan Karyawan Yayasan :
2004 – 2011
2. Dosen IAIN Cirebon : 2005 – Sekarang
3. Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Bhakti Negara Slawi – Tegal :
2013 – 2014
4. Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Brebes : 2013 – Sekarang
5. Dosen Sekolah Tinggi Telematika Bogor : 2012 - 2013
6. Ketua Lembaga Tahfidzul Qur'an Yayasan Harapan Umat 2017 -
sekarang

7. Kepala Sekolah SDIT Harapan Umat Brebes : 2013 – 2017
8. Translitor pada penerbit Ziyad Productin : 2012 - 2013

Riwayat Organisasi :

1. Ketua Jam'iyah Sunan Kali Jaga PONPES YAHIDA Indramayu : 1994-1995
2. Koordinator BIMBEL Asy-Syathibi Center Cairo – Mesir : 2002 - 2003
3. Ketua Ikatan Dai Indonesia (IKADI) DPD Kab.Brebes : 2006 – 2012
4. Ketua DKM Masjid Baiturrahman Brebes : 2018- 2020
5. Anggota Bidang Pendidikan dan Dakwah Masjid Agung Brebes : 2012- Sekarang
6. Ketua Pengurus Pengajian Kuliah Subuh Masjid Agung Brebes, 2015 - Sekarang
7. Ketua Pengurus Yayasan Insan Kamil Abadi Kab.Brebes : 2020 – Sekarang
8. Ketua Bidang Pendidikan Yayasan Harapan Umat Brebes : 2012 - Sekarang
9. Ketua Lembaga Tahfidzul Qur'an (LTQ) Yayasan Harapan Umat 2017 - sekarang

Daftar Karya Tulis Ilmiah :

1. *Riba dan Kerusakan Dunia*, Artikel dimuat Dalam Buletin ar-Risalah, Cairo-Mesir
2. *Al-Qur'an dan Teori Pengetahuan*, Makalah disampaikan Dalam Forum Kajian Himpunan Mahasiswa Studi Al-Qur'an, Cairo - Mesir
3. *Etika Berbeda Pendapat*, Makalah disampaikan Dalam Diskusi Forum Ukhuwwah Cairo - Mesir
4. *Hakekat Kemerdekaan Dalam Pandangan Al-Qur'an*, Makalah Disampaikan Dalam Pertemuan GOW Kab.Brebes, 2018
5. *Guru Dalam Dunia Pendidikan*, Artikel Dimuat Dalam Jurnal al-Madani, STAI Brebes, 2014
6. *Guru Dalam Pandangan Hadis Tarbawi, Studi komparatif Hadis-Hadis Tentang Guru Antara Kitab Sunan At-Turmudzi Karya Syekh Abu Isa Muhammad Ibnu Isa Ibnu Saurah Dengan Kitab Sunan Ibnu Majah Karya Syekh Abdullah Muhammad bin Yazid bin Madjah Ar-Rabi*, Tesis Pada Sekolah Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011

